

DISERTASI

POLA ASUH DAN POLA EMOSI ANAK BALITA YANG DITINGGAL KERJA IBU DI LUAR DAERAH

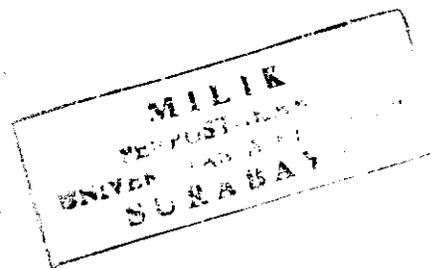
Studi Etnometodologi dan Interaksi Simbolik Pada Pengasuhan Anak Balita

KK.

Dis 5 14/02

Bas

P.



CHOIRUL BASHOR

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2001**

DISERTASI

POLA ASUH DAN POLA EMOSI ANAK BALITA YANG DITINGGAL KERJA IBU DI LUAR DAERAH

Studi Etnometodologi dan Interaksi Simbolik
Pada Pengasuhan Anak Balita



CHOIRUL BASHOR

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2001**

POLA ASUH DAN POLA EMOSI ANAK BALITA YANG DITINGGAL KERJA IBU DI LUAR DAERAH

**Studi Etnometodologi dan Interaksi Simbolik
Pada Pengasuhan Anak Balita**

DISERTASI

Untuk Meperoleh Gelar Doktor

Dalam Ilmu Sosial

Pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga

Telah Dipertahankan Di Hadapan

Panitia Ujian Doktor Terbuka

Pada Hari Senin

Tanggal 30 Juli 2001

Pukul 10.00 WIB

Oleh :

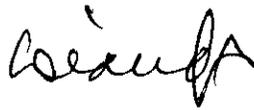
**Choirul Bashor
NIM 099411580 D**

LEMBAR PENGESAHAN

DISERTASI INI TELAH DISETUJUI
TANGGAL 14 AGUSTUS 2001

Oleh

Promotor



Prof H Soetandyo Wignjosoebroto, MPA

Ko Promotor



Widodo Jatim Pudjirahardjo, dr, M.S, MPH, Dr.PH
NIP 130 610 101

Promotor : Prof H Soetandyo Wignjosoebroto, MPA
Ko Promotor I : Prof Dr H Dalil Adisubroto, Drs (Almarhum)
Ko Promotor II : Widodo Jatim Pudjirahardjo, dr, M.S, MPH, Dr.PH

Telah Diuji Pada Ujian Tahap I (Tertutup)

Tanggal 9 Pebruari 2001

PANITIA PENGUJI DISERTASI

Ketua : Prof A Ramlan Surbakti, Drs, M.A, Ph.D

Anggota : 1. Prof H Soetandyo Wignjosoebroto, MPA
2. Prof Dr H Asip F Hadipranata, Drs, M.A, Ph.D
3. Prof Dr H Soenarwan, Drs, M.A
4. Prof Hesti Rukmiati Widjaja, Ir, Ph.D
5. Widodo Jatim Pudjirahardjo, dr, M.S, MPH, Dr.PH
6. Dede Oetomo, Drs, M.A, Ph.D
7. Dr Toto Kuwato, Drs, M.A
8. Dr Edi Suhardono, Drs, M.A

Ditetapkan Dengan Surat Keputusan

Rektor Universitas Airlangga

Nomor 1268/J03/PP/2001

Tanggal 19 Pebruari 2001

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah Subhanahuwata'ala Tuhan Yang Maha Kuasa, atas rahmat dan karunia-Nya, disertasi ini dapat diselesaikan. Perkenankanlah pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

Prof H Soetandyo Wignjosoebroto, MPA., yang bertindak sebagai promotor dengan penuh kesabaran, ketekunan, kearifan, dan kebijaksanaan membimbing saya dalam proses penyelesaian disertasi ini.

Prof Dr H Dalil Adisubroto, Drs. (alm), yang bertindak sebagai kopromotor I yang sampai akhir hayatnya, beliau dengan intensitas yang sangat tinggi memberikan bimbingan, masukan, dan saran yang sangat berarti bagi penyusunan disertasi ini. Semoga amal beliau, mendapatkan pahala yang setimpal dan mendapatkan tempat yang diridloi serta semua kekhilafan memperoleh ampunan-Nya.

Widodo Jatim Pudjirahardjo, dr, M.S, MPH, Dr.PH, yang bertindak sebagai kopromotor II, atas segala saran yang berharga mulai dari kerangka usulan disertasi hingga penyusunan akhir disertasi.

Prof H Soedarto, dr, DTM&H, Ph.D., Rektor Universitas Airlangga dan mantan Rektor Universitas Airlangga Prof H Bambang Rahino Setokoesoemo, dr., yang telah memberikan kesempatan mengikuti Program Doktor di Universitas Airlangga.

Prof Dr H Muhammad Amin, dr., Sp.P. Direktur Program Pascasarjana Universitas Airlangga dan Prof Dr H Soedijono, dr., mantan Direktur Program Pascasarjana Universitas Airlangga beserta Asisten Direktur dan seluruh staf yang memperlancar penyelesaian disertasi ini.

Para staf pengajar Program Studi Ilmu Sosial Program Pascasarjana Universitas Airlangga, Prof H Soetandyo Wignjosoebroto, MPA., Prof Dr H Dalil Adisubroto, Drs (almarhum)., Prof A Ramlan Surbakti, Drs, M.A, Ph.D., Prof Dr H Asip F Hadipranata, Drs, M.A, Ph.D., Prof Hesti Rukmiati Widjaja, Ir, Ph.D., Prof Abdoel Gani, S.H, M.S., Prof Dr H Sarmanu, drh, M.S., Prof Dr M Zainuddin, Apt., Prof Dr H Soenarwan, Drs, M.A., Prof Dr H Muhammad Amin, dr, Prof Dr Laba Mahaputra, drh, M.Sc., Prof Dr Hj Moetmainah, drg., Prof H.R. Prajitno. drg., Prof Dr H.J. Glinka., Widodo Jatim Pudjirahardjo, dr, M.S, MPH, Dr.PH., Dede Oetomo, Drs, M.A, Ph.D., Makmur Keliat, Drs, M.A., Ph.D., H Mohtar Mas'oed, Drs, M.A, Ph.D., Dr Jangkung Karyantoro, Drs, M.S., Dr Toto Kuwato, Drs, M.A., Dr Edi Suhardono, Drs, M.A., Dr Suhartono Taat Putra, dr, M.S., yang telah banyak memberikan kritik, saran, dan masukan untuk penyempurnaan disertasi ini.

H Moh Mudjib Musta'in, S.H, M.Si., Rektor Universitas Darul Ulum Jombang dan mantan Rektor Universitas Darul Ulum H Lukman Hakim Musta'in. S.H, M.Hum, atas izin dan berbagai fasilitas yang diberikan.

H Moh Zainuddin, Drs, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Darul Ulum Jombang dan mantan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Darul Ulum H Achmad Nadhiri Ison, Drs, M.M., atas kesempatan yang diberikan untuk mengikuti pendidikan.

Prof Dr Suharnan, Drs, M.S., Dr Tadjoe Ridjal, Drs, M.Pd., Dr H Ismail Nawawi, Drs, M.Si, MPA., Dr Sholeh Mu'adi, S.H, M.Si., K.H. Tamim Romly. S.H, M.Si., H Mohammad Su'ud Asgaf, S.H, M.Hum., Agung Winarno, S.E. M.M., Muhammad Farid, Drs, M.Si., Moch Sholichin, Drs, S.E, M.M., Ahmad Sarbini Nawawi, Drs, M.Si., H Azhari Husnan, Drs, M.M., Sumiati, Dra, M.Si.

H Salim Munir, Drs, M.Si., Susiati Alwi, Dra, M.Pd., H Ali Sukamtono, Drs, M.Si., H Nachrowi, Drs, M.Si., Helmy Mochtar, Drs, M.Si., Ainun, S.E, M.Si., Azizah Fitriani, S.E, M.M., Mutmainnah, S.E, M.M., kolega Universitas Darul Ulum yang telah banyak memberi masukan, kritik, saran, dan dorongan kepada saya.

Perangkat desa Jogoroto, Jogoloyo, Janti, Sumberpenganten, Sumobito, Nglele, Menturo, Curahmalang dan tokoh masyarakat setempat Gus Rouf, Pak Biharto, Pak Tarman, Pak Fauzi, Pak Salim, Ibu Zakiyah, Ibu Kundiayah yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

Prof Dr H Machmoed Ibnu Zain, S.H, M.Si, APU., Prof Dr H Ruslikan, Drs., Dr H Mahmud Sujuthi, Drs (almarhum)., Dr Asiah Hamzah, Dra, M.A., Dr M.V. Roesminingsih, Dra, M.Pd., Dr H Moeljadi Poedjosoemarto, S.E, M.S., Dr R Andi Sularso, Drs, MSM., Hasan Suryono, Drs, M.Pd., Djoko Wahyu Winarno, S.H., M.S., Hj Sri Sanituti Hariadi, S.H, M.S., Elny Ya'kub, S.H, M.S., Bonaventura Ngarawula, Drs, M.S., teman sesama mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Airlangga.

Kepada Ibunda tercinta Ny Hj Muni'ah, isteri tercinta Wiwik Istyarini, S.E., anak tercinta Ahmad Luthfi dan Lukman Hakim, atas segala pengorbanan dan do'anya serta dukungan semangat dalam menyelesaikan disertasi ini.

Atas semua bantuan yang telah diberikan, semoga mendapat imbalan kebajikan yang setimpal di hadapan Allah Subhanahuwata'ala Tuhan Yang Maha Pemurah. Amin ya Robbal 'Alamin.

RINGKASAN

Penelitian berangkat dari fenomena sosial yang tergambar pada hubungan problematis antara ibu-anak, di satu sisi ibu berkeinginan agar anaknya diasuh sendiri, tetapi kenyataan yang dihadapi adalah anak harus ditinggal di daerah asal karena tuntutan lokasi kerja.

Berdasarkan fenomena di lapangan, maka penelitian ini memiliki beberapa alasan menarik untuk dikaji yang menjadi pokok latar belakang penelitian, (1) keunikan dan ironi. Di sekitar daerah penelitian sebenarnya terdapat industri menengah yang memproduksi sepatu ekspor dengan jumlah karyawan "cukup banyak" yang sebagian besar wanita. Tetapi justru sebagian kecil saja yang berasal dari daerah penelitian, (2) keterpaksaan. Terdapat "banyak" ibu muda meninggalkan daerah karena "dipaksa" oleh kondisi sosial ekonomi, dan (3) pengasuhan alamiah. Terdapat "banyak" anak balita yang pengasuhannya "dipercayakan" kepada "orang lain" seperti ayah, nenek, kakak, bude/bulik, dan tetangga.

Fakta yang ditemukan adalah, ibu terpaksa meninggalkan anak di daerah asal, sehingga proses pengasuhan anak terpaksa diserahkan kepada "orang lain." Proses semacam ini mengandung konsekuensi problematis, yakni "menerima" norma pengasuhan pengasuh. Keadaan ini memerlukan perhatian khusus, karena itu dikumpulkan beberapa fakta lain yang terkait dengan proses pengasuhan anak balita.

Pada proses pengasuhan ditemukan, pola asuh terbentuk sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman para pengasuh dalam menerapkan norma pengasuhan melalui proses pengasuhan yang dijalankannya. Sedangkan pada suasana emosi ditemukan, suasana emosi yang diekspresikan anak dalam berbagai perilaku merupakan respon anak terhadap suasana emosi pengasuh dalam menjalankan proses pengasuhan sehingga membentuk "pola emosi" pada diri anak.

Salah satu aspek pola asuh adalah norma pengasuhan, yang meliputi kedisiplinan, tanggungjawab, kemandirian, kerjasama, sopan-santun, dan kerjasama. Norma "terbaik" kemudian disosialisasikan dan dijadikan "pedoman" oleh para pengasuh dalam menjalankan tugas pengasuhan. Sedangkan suasana emosi pengasuh yang "terjadi" selama proses pengasuhan berlangsung seperti gembira, sedih, marah, gelisah, dan kalut menggores sisi psikologis yang mendalam pada diri pribadi anak. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa norma pengasuhan yang dianut pengasuh dan suasana emosinya, berpengaruh terhadap perilaku dan karakter pribadi anak.

Pola asuh anak terbentuk melalui interaksi antara anak dengan pengasuhnya. Interaksi merupakan wahana transformasi norma pengasuhan. Norma pengasuhan merupakan salah satu unsur pola asuh. Dengan demikian, pola asuh merupakan hasil interaksi.

Peneliti menangkap makna bahwa tindakan pengasuhan yang dilakukan pengasuh, ternyata bersandar pada tuntutan masyarakat terhadap pengasuh yang memegang kendali norma pengasuhan anak. Pemikiran tersebut dapat disederhanakan menjadi skema alur pikir penelitian seperti terlihat pada gambar 1.1 halaman 15.

Pengasuhan anak sebagai permasalahan penelitian difokuskan pada isu sentral (1) bagaimanakah para pengasuh anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah mensosialisasikan norma dan nilai sosial budaya sesuai dengan harapan ibu dan masyarakatnya dalam proses pengasuhan,? (2) bagaimanakah para pengasuh anak balita tenaga kerja wanita migran menjaga, membina, mengembangkan, dan mengendalikan emosi anak asuhannya selama proses pengasuhan berlangsung,? (3) apa makna pola asuh dan pola emosi anak balita menurut para pengasuh.?

Penelitian ini bertujuan membangun konsep pola asuh dan pola emosi anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah, dengan membahas proses pengasuhan yang di dalamnya terjadi proses sosialisasi norma pengasuhan dilihat dari praktik

mengasuh anak seperti cara membangunkan, cara memandikan, cara mengganti dan mengenakan pakaian, cara menjaga dan menemani bermain, cara menidurkan, cara memberi makan dan minum. Juga dibahas pola emosi anak dilihat dari cara pengasuh menjaga, membina, mengembangkan, dan mengendalikan emosi anak.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma etnometodologi dan paradigma interaksi simbolik. Dengan paradigma etnometodologi, makna pola asuh dan pola emosi yang diberikan pengasuh agar perilaku pengasuhan dalam menanamkan norma dapat diterima oleh masyarakat terutama oleh ibu yang mempercayakan proses pengasuhan anak kepadanya. Dengan interaksi simbolik, peneliti ingin melihat bagaimana aktor membuat tindakan dalam berinteraksi yang memberikan makna sebagai realitas dari mana makna tersebut diperoleh dan apakah tindakan pengasuhan itu dapat diterima oleh ibu yang mempercayakan anaknya sehingga tindakan pengasuhan itu dapat diteruskan atau tidak.

Pengumpulan informasi yang diperlukan penelitian ini, menggunakan teknik (1) observasi partisipatif, yaitu aktivitas mengamati dengan mengambil bagian di dalam fenomena yang diteliti. Hal ini dilaksanakan untuk melihat dan mendengar sendiri realitas norma pengasuhan dalam proses transformasi nilai melalui pengasuhan yang dilakukan oleh ayah, nenek, kakak, "bude/bulik," dan tetangga serta memperhatikan suasana emosi anak balita melalui ekspresi yang muncul, (2) wawancara mendalam untuk menggali informasi dari subjek penelitian dan informan.

Analisis terhadap informasi hasil pengamatan dan wawancara dilakukan dengan mengikuti langkah (1) penggambaran *setting* penelitian, dengan mengedepankan interaksi antara pengasuh dengan anak balita, ekspresi emosi anak, dan komentar para pengasuh; (2) proses pemaparan, dengan mengadakan pemrosesan satuan, kategorisasi, dan penafsiran informasi.

Secara empirik, pola sosial seperti meniru, persaingan, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi, perilaku akrab; dan pola tidak sosial seperti negativisme, agresif, perilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, merusak, pertentangan jenis kelamin, prasangka adalah bentuk pengetahuan dan pengalaman pengasuh. Kecenderungan penerapan pola sosial dan pola non sosial pengasuh, menjadi ukuran tingkat pengalaman dan pengetahuan pengasuh.

Secara faktual, bahwa pola asuh terbentuk berdasarkan tingkat pengetahuan dan pengalaman pengasuh dalam menerapkan norma pengasuhan.

Secara empirik, kecenderungan perasaan gembira, sedih, dan kasih sayang yang diungkapkan pengasuh dalam proses pengasuhan menjadi ukuran suasana emosi pengasuh dalam proses pembentukan pola emosi.

Secara faktual, suasana emosi yang diekspresikan anak dalam berbagai perilaku sebagaimana temuan penelitian merupakan respon anak terhadap suasana emosi para pengasuh dalam menjalankan proses pengasuhan, membentuk "pola emosi" pada diri anak yang mendasari kebiasaan pada masa berikutnya.

Teoretisasi konsep "pola asuh" dan konsep "pola emosi" berdasarkan pada konsekuensi logis dari dipilihnya paradigma etnometodologi dapat dirangkai pada suatu kerangka bangunan proposisi, "pola asuh" anak balita adalah produk "pengetahuan dan pengalaman para pengasuh." Sedangkan "pola emosi" anak adalah produk suasana emosi yang merupakan respon anak terhadap suasana emosi pengasuh.

Kristalisasi kesimpulan makna, bahwa pola asuh terbentuk berdasar pada tingkat pengetahuan dan pengalaman para pengasuh dalam menerapkan norma pengasuhan melalui proses pengasuhan yang dijalankannya. Bila diajukan pertanyaan, mengapa "tingkat pengetahuan dan pengalaman pengasuh dalam menerapkan norma pengasuhan membentuk pola asuh anak.?" Penelitian ini menyodorkan kesimpulan yang diambil berdasarkan fakta yang terjadi dalam proses pengasuhan.

Temuan empirik yang disimpulkan menunjukkan, pola asuh adalah produk penerapan norma pengasuhan berdasar tingkat pengetahuan dan pengalaman para pengasuh. Secara rinci proposisi tersebut (1) perilaku pengasuh yang terkait dengan cara membangunkan anak dari tidurnya seperti membiarkan, kasih sayang, pemaksaan, rayuan, dan hati-hati; (2) perilaku para pengasuh yang terkait dengan cara memandikan anak seperti penekanan, perhatian khusus, kurang telaten, praktis, dan akrab; (3) perilaku para pengasuh yang terkait dengan cara mengganti dan mengenakan pakaian seperti kebiasaan, mendikte, kurang perhatian, kesehatan, dan keteraturan; (4) perilaku para pengasuh yang terkait dengan cara memberi makan dan minum seperti praktis, pertimbangan faktor usia, perhatian terhadap faktor gizi, kasih sayang, dan membiarkan; (5) perilaku para pengasuh yang terkait dengan cara menjaga dan menemani bermain seperti pemberian teguran, mengatur, pemberian contoh bermain yang baik, perhatian terhadap keamanan, dan pembiasaan perilaku positif; (6) perilaku para pengasuh yang terkait dengan cara menidurkan seperti, kasih sayang, ketelatenan, perhatian, perlindungan, dan pembiaran; dan (7) tingkat pengetahuan dan pengalaman para pengasuh, mendasari penerapan norma pengasuhan anak. Penerapan norma pengasuhan, membentuk pola asuh anak. Pola asuh anak, merupakan hasil interaksi sosial psikologis antara anak dengan pengasuh.

Proposisi 1 menyatakan, tingkat pengetahuan dan pengalaman para pengasuh mendasari penerapan norma pengasuhan anak. Penerapan norma pengasuhan membentuk pola asuh anak. Pola asuh anak merupakan hasil interaksi sosial psikologis antara anak dengan para pengasuhnya.

Temuan empirik yang disimpulkan menunjukkan, pola emosi adalah produk suasana emosi pada proses pengasuhan. Secara rinci proposisi tersebut (1) suasana emosi kemarahan. *Perangsang* yang menumbuhkannya adalah campur tangan terhadap gerakan mencobanya, menghalangi keinginannya, tidak mengijinkannya menger-

ti sendiri, dan tidak memperkenankannya melakukan apa yang dia inginkan. Dan *ungkapan* yang ditunjukkan anak berupa perilaku menjerit, meronta, menendangkan kaki, mengibaskan tangan, memukul, menendang, melonjak, berguling, dan meronta; (2) suasana emosi ketakutan. *Perangsang* yang menumbuhkannya adalah apabila ada suara keras, tempat tinggi, tempat gelap, binatang, dan kejadian tidak terduga atau yang tidak biasa. Dan *ungkapan* yang ditunjukkan anak berupa perilaku menjauhkan diri, merengek, dan menangis; (3) suasana emosi keingintahuan. *Perangsang* yang menumbuhkannya berupa mainan, barang baru, dan ketidak biasaan. Dan *ungkapan* yang ditunjukkan anak berupa perilaku menegangkan otot muka, membuka mulut, menjulurkan lidah, memegang, membolak-balik, melempar, dan memasukkan benda ke mulut; (4) suasana emosi kegembiraan. *Perangsang* yang menumbuhkannya berupa kesenangan fisik, reaksi menggelitik, mengamati, dan memperhatikan. Dan *ungkapan* yang ditunjukkan anak berupa perilaku tersenyum, tertawa, menggerakkan tangan dan kaki; (5) suasana emosi pengungkapan afeksi. *Perangsang* tumbuhnya pengungkapan afeksi berupa mengajak bermain, dan mengurus kebutuhan. Dan *ungkapan* yang ditunjukkan anak berupa perilaku memeluk, menepuk, dan mencium; dan (6) suasana emosi pengasuh dalam proses pengasuhan, mendasari suasana emosi anak yang terekspresi pada perilaku anak. Suasana emosi, membentuk pola emosi. Pola emosi anak merupakan hasil interaksi sosial psikologis antara anak dengan para pengasuhnya.

Proposisi 2 yang disimpulkan ialah bahwa suasana emosi pengasuh pada saat proses pengasuhan berlangsung mendasari suasana emosi anak yang terekspresi pada perilaku anak. Suasana emosi membentuk pola emosi. Pola emosi anak merupakan hasil interaksi sosial psikologis antara anak dengan para pengasuhnya.

Implikasi teoretis yang dapat dikemukakan, bahwa setiap individu memiliki "*instinct* pengasuhan" yang boleh jadi sama atau berbeda antara individu yang satu

dengan yang lain. Persamaan dan perbedaan, menurut konsep pengasuhan yang ditemukan penelitian ini disebabkan adanya pola pengasuhan turun temurun, perbedaan tingkat pengetahuan dan pengalaman, dan perbedaan karakter emosional para pengasuh. Apabila pengasuh kebetulan merupakan produk pengasuhan berdasarkan norma pengasuhan yang "baik," maka norma pengasuhan itu akan disosialisasikan kepada anak asuhannya. Apabila pengasuh kebetulan memiliki pengetahuan dan pengalaman pengasuhan yang "memadai," maka pengetahuan dan pengalaman tersebut akan mendasari proses pengasuhan yang dijalankan. Apabila pengasuh kebetulan memiliki karakter emosional yang "wajar dan normal," maka pola emosi anak akan terbentuk secara wajar dan normal.

Implikasi praktis terkait dengan proposisi adalah intervensi yang mungkin dilakukan pada pengasuhan anak balita atau anak usia pra-sekolah, adalah pengkondisian terhadap individu yang berpotensi mengasuh anak melalui interaksi belajar mengajar. Interaksi belajar mengajar, memungkinkan individu menjadi aktor "sebenarnya" dalam proses pengasuhan baik peningkatan pengetahuan, penambahan pengalaman, dan stabilisasi emosi individu yang "siap" mensosialisasikan norma pengasuhan dalam suatu proses pengasuhan yang "ideal," sehingga dapat melahirkan generasi yang lebih berdaya.

Simpulan, pengetahuan dan pengalaman pengasuh yang menjadi sumber norma pengasuhan serta emosi pengasuh menjadi dasar pembentukan karakter pribadi yang mempengaruhi perilaku anak asuh, dan setelah dikondisikan dapat membentuk suatu pola asuh dan pola emosi anak balita atau anak usia pra-sekolah. Pemberdayaan pengasuh, termasuk salah satu faktor penting dalam menyiapkan sumberdaya manusia masa depan.

ABSTRACT

The research is inspired by the social phenomenon which describes the problematic relationship between a mother and her children. Actually the mother wants to bring up her children by herself, but in reality, she has to leave her children at home while the mother has to stay out of town because of work demand.

The fact is that the mother is forced to leave her children in her home town so that the process of bringing up for the children is done by other people such as the father, grandfather, grandmother, aunt, uncle, neighbour, baby-sitters, or others. This process brings about problematic consequences, that is, absorbing norms from the guardian. This condition needs special attention, that's why, data in relation with the process of bringing up children are collected.

In the process of bringing up children it is found that the pattern of bringing up the children is in line with the knowledge and the experience of the guardians in applying the norms in the process of bringing up the children. Similarly, in the context of emotional expression, it is found in the research that the children's emotional as in their various behaviors is the response of children to the guardian's emotional expression in the process of bringing up the children. And it forms "emotional pattern" in children which underlies their habits in the next periods.

One aspect of guardian pattern is the norms in guardianship. The best norms are socialized and they become guidelines for guardians in doing their jobs, while emotional condition formed in the process of bringing up gives psychological input for the children. Thus, it is said that guardian norms applied by the guardians have a strong effect on the behaviors and personality of children.

The guardian pattern is obtained from interactional process between children and their guardian. The interaction itself in the process of the guardian is a certain group of society. The norm itself is one of elements in guardianship pattern. Thus, guardianship pattern belongs to interaction.

Researcher gets the mean that the action of bringing up children done by the guardian is based on the society's demand to the guardian who holds the norms in bringing up the children.

Taking care of children as a research problem is focused on central issues (1) How does the mother work out of town as a baby-sitter socialize the social cultural values in accordance with the hope of the mother and society in the process of baby-sitting,? (2) How does the mother work out of town as a baby-sitter take care, guide, develop, and control the emotion of children in the process of baby-sitting,? and (3) what is the meaning of the guardianship pattern and the emotional pattern according to the sitters.?

The objective of this research is to build a concept of the guardian pattern of taking care of the children in which there is socialization of guardianship norms in terms of the way the sitter takes care of the children such as, how to awake, how to bath, how to change and put the clothes on, how to take care and accompany the playing, how to make them sleep, and how to give food and drink. It also discusses the emotional pattern of children in terms of how the sitter takes care, guides, develops, and controls the emotion of children.

This research uses qualitative methodology with ethnomethodology and symbolic interaction approach. Ethnomethodology paradigm, describes the meaning of guardional pattern and emotional pattern given by the sitter in order that her behavior of teaching norms in the process of taking care can be accepted by the society, especially the mother who relies on her in taking care of the children. It also uses symbolic interaction paradigm, in which the actor makes an action in interaction which gives meaning as reality from which the meaning is obtained, and whether the way of taking care is accepted by the mother of the children so that the deal come be continued or not.

In fact, guardional pattern is formed in accordance with the sitter's knowledge and experience in applying the norms through the process of taking care.

In reality, the emotional condition expressed by children in various behaviors as found out in the research is the children's response to the emotional condition of the sitter in the process of taking care. It forms the emotional pattern in the children which underlies their habits in the next period.

From the concepts of guardional pattern and emotional pattern based on the logical consequences in the choice of ethnomethodology paradigm, we can construct the proposition as follows: the pattern of taking care of children under five years is the product of the sitter's knowledge and experience. Whereas emotional pattern of children under five years old is a product of emotional condition which is the children's response to the sitter's emotional condition.

Crystallization of conclusional meaning is that the pattern of taking care is formed in accordance with the level of the sitter's knowledge and experience in applying the norms in the process of taking care. The question to be posed is why the level of the sitter's knowledge and experience in using the norms of taking care forms the pattern of taking care.

The proposition which are concluded in details are:

Proposition 1: The level of the sitter's knowledge and experience underlies the application of norms in taking care of children. The application of norms in taking care determines the patterns in taking care of children. The pattern of taking care is the result of social psychological interaction between children and the sitter.

Proposition 2: Emotional condition of the sitter in the process of taking care underlies the emotional condition of children which is expressed in the children's behavior. Emotional condition forms the emotional pattern. The emotional pattern of the children is a result of social psychological interaction between children and the sitter.

Theoretical implication of this research is that: every individual has the instinct of taking care which may be the same or different from one individual to another. Similarities and differences according to the concept of taking care found in this research is caused by the inherited pattern of taking care, the differences in the level of knowledge and experience, and the difference in emotional character of sitter.

Practical implication in relation with the propositions is the intervention which can be done to the sitter is the conditioning to individuals who care potential in taking care of children through the interaction of teaching and learning.

Conclusion: Knowledge and experience are the source of norms in taking care, and emotional condition becomes the foundation of the formation of personal character and behavior of children. After being conditioned, the pattern of taking care and the emotional pattern can be formed. The empowering of the sitters determines the quality of human resources in the future.

Key words: child care
care norm
emotion condition

DAFTAR ISI

halaman

Sampul Depan	i
Sampul Dalam	ii
Prasyarat Gelar	iii
Persetujuan	iv
Penetapan Panitia	v
Ucapan terima kasih	vi
Ringkasan	ix
Abstrak	xvi
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR GAMBAR	xxv
DAFTAR LAMPIRAN	xxvi

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah	1
1.1.1 Fenomena pengasuhan anak balita	1
1.1.2 Fenomena emosi anak balita	4
1.1.3 Penelitian terdahulu yang sejenis	7
1.2 Permasalahan	17
1.3 Tujuan penelitian	18
1.4 Kegunaan hasil penelitian	18

BAB 2 KAJIAN TEORETIS

2.1 Pengasuhan anak balita	19
2.1.1 Makna keluarga	19
2.1.2 Status dan peran ibu dalam keluarga	21
2.1.3 Anak balita dalam keluarga	28
2.1.4 Pengasuhan anak balita dalam keluarga	30
2.1.5 Ibu sebagai pekerja	34
2.1.6 Pengaruh kepergian ibu keluar daerah	37
2.1.7 Nilai dan sistem nilai	40
2.1.8 Transformasi nilai	41
2.2 Perkembangan sosialisasi dan emosi anak balita	42
2.2.1 Perkembangan sosialisasi pada masa bayi	42
2.2.2 Perkembangan sosialisasi pada awal masa kanak-kanak	47
2.2.3 Perkembangan sosialisasi pada akhir masa kanak-kanak	52
2.3 Paradigma yang digunakan dalam penelitian	56

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan penelitian	63
3.2 Subjek penelitian	63

3.3 Pengumpulan data	64
3.4 Deskripsi peneliti sebagai alat	66
3.5 Kehadiran peneliti	67
3.6 Pemeriksaan keabsahan data	68
3.6.1 Derajat kepercayaan	68
3.6.2 Keteralihan	71
3.6.3 Ketergantungan dan kepastian	71
3.7 Lokasi penelitian	73
3.8 Konsep analisis data	74
3.8.1 Seting penelitian	74
3.8.2 Proses pemaparan	75
BAB 4 TEMUAN PENELITIAN	
4.1 Deskripsi latar	80
4.1.1 Keterangan umum	80
4.1.2 Luas wilayah	80
4.1.3 Kependudukan	82
4.1.4 Industri, jasa, dan perdagangan	85
4.2 Deskripsi informasi proses pengasuhan anak balita	86
4.2.1 Norma pengasuhan dalam pola asuh ayah	86
4.2.2 Norma pengasuhan dalam pola asuh nenek	94
4.2.3 Norma pengasuhan dalam pola asuh kakak	104
4.2.4 Norma pengasuhan dalam pola asuh bude dan atau bulik	108
4.2.5 Norma pengasuhan dalam pola asuh tetangga	112
4.3 Deskripsi informasi suasana emosi	120
4.3.1 Suasana emosi Gr	120
4.3.2 Suasana emosi Agn	126
4.3.3 Suasana emosi El	133
4.3.4 Suasana emosi Mjn	138
4.3.5 Suasana emosi Stw	143
4.3.6 Suasana emosi Ang	149
4.3.7 Suasana emosi And	156
4.3.8 Suasana emosi Stp	161
4.3.9 Suasana emosi Spt	167
4.3.10 Suasana emosi Ern	171
4.3.11 Suasana emosi Iwn	176
4.3.12 Suasana emosi Nr	184
4.3.13 Suasana emosi Syt	189
4.3.14 Suasana emosi Hr	196
4.3.15 Suasana emosi Rrn	199
4.3.16 Suasana emosi Snt	205
4.3.17 Suasana emosi Ars	210
4.3.18 Suasana emosi Bn	213
4.3.19 Suasana emosi Amn	219
4.3.20 Suasana emosi Agg	226
4.3.21 Suasana emosi Im	232

4.3.22 Suasana emosi Imm	237
4.3.23 Suasana emosi Stm	243
4.3.24 Suasana emosi Wds	253
4.3.25 Suasana emosi Rn	260
4.3.26 Suasana emosi Tr	266
4.3.27 Suasana emosi Dnk	273
4.3.28 Suasana emosi Htt	278
4.3.29 Suasana emosi Dw	284
4.3.30 Suasana emosi Agh	293
4.3.31 Suasana emosi Std	297
4.3.32 Suasana emosi Chy	303
4.3.33 Suasana emosi Stn	308
4.3.34 Suasana emosi Rnd	315
4.3.35 Suasana emosi Ags	322
4.4 Deskripsi informasi perekaman kamera	327

BAB 5 KONSEP POLA ASUH DAN POLA EMOSI ANAK BALITA YANG DITINGGAL KERJA IBU DI LUAR DAERAH

5.1 Pembahasan informasi proses sosialisasi norma pengasuhan	338
5.1.1 Norma pengasuhan dilihat dari cara membangunkan	339
5.1.2 Norma pengasuhan dilihat dari cara memandikan	341
5.1.3 Norma pengasuhan dilihat dari cara mengganti dan mengenakan pakaian	344
5.1.4 Norma pengasuhan dilihat dari cara memberi makan dan minum	345
5.1.5 Norma pengasuhan dilihat dari cara menjaga dan menemani bermain	346
5.1.6 Norma pengasuhan dilihat dari cara menidurkan	349
5.1.7 Beberapa aspek pendidikan yang terkait	350
5.2 Pembahasan informasi suasana emosi	364
5.2.1 Suasana emosi subjek	365
5.2.2 Kategori emosi dan ekspresinya	390
5.2.3 Penafsiran dan penjelasan	392
5.3 Konsep makna pola asuh	397
5.3.1 Konsep makna pola asuh dilihat dari cara membangunkan	398
5.3.2 Konsep makna pola asuh dilihat dari cara memandikan	398
5.3.3 Konsep makna pola asuh dilihat dari cara mengganti dan mengenakan pakaian	399
5.3.4 Konsep makna pola asuh dilihat dari cara memberi makan dan minum	400
5.3.5 Konsep makna pola asuh dilihat dari cara menjaga dan menemani bermain	400
5.3.6 Konsep makna norma pengasuhan dilihat dari cara menidurkan	401
5.4 Diskusi hasil penelitian	403
5.4.1 Kecenderungan perilaku pengasuh dalam proses pengasuhan anak balita	403
5.4.2 Teoretisasi konsep makna pengasuhan anak balita	418

BAB 6 KESIMPULAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN

6.1 Kesimpulan	422
6.1.1 Pada proses pengasuhan anak	422
6.1.2 Pada suasana emosi anak	425
6.1.3 Pertanggungjawaban etnometodologi dan interaksi simbolik	427
6.2 Implikasi penelitian	428
6.2.1 Implikasi teoretis	428
6.2.2 Implikasi praktis	430
 RUJUKAN	 432

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 3.1	Pemeriksaan Emosi Subjek 78
Tabel 4.1	Luas Wilayah dan Penggunaannya 81
Tabel 4.2	Kependudukan Kecamatan Sumobito dan Jogoloyo 82
Tabel 4.3	Banyaknya Ibu Bekerja di Luar Daerah dari Kecamatan Sumobito 84
Tabel 4.4	Banyaknya Ibu Bekerja di Luar Daerah dari Kecamatan Jogoloyo 85
Tabel 4.5	Perusahaan Industri, Jasa, dan Perdagangan 86
Tabel 4.6	Identitas dan Keterangan mengenai Gr 120
Tabel 4.7	Identitas dan Keterangan mengenai Agn 126
Tabel 4.8	Identitas dan Keterangan mengenai El 133
Tabel 4.9	Identitas dan Keterangan mengenai Mjn 138
Tabel 4.10	Identitas dan Keterangan mengenai Stw 143
Tabel 4.11	Identitas dan Keterangan mengenai Ang 149
Tabel 4.12	Identitas dan Keterangan mengenai And 156
Tabel 4.13	Identitas dan Keterangan mengenai Stp 161
Tabel 4.14	Identitas dan Keterangan mengenai Spt 167
Tabel 4.15	Identitas dan Keterangan mengenai Ern 171
Tabel 4.16	Identitas dan Keterangan mengenai Iwn 176
Tabel 4.17	Identitas dan Keterangan mengenai Nr 184
Tabel 4.18	Identitas dan Keterangan mengenai Syt 189
Tabel 4.19	Identitas dan Keterangan mengenai Hr 196
Tabel 4.20	Identitas dan Keterangan mengenai Rrn 199
Tabel 4.21	Identitas dan Keterangan mengenai Snt 205
Tabel 4.22	Identitas dan Keterangan mengenai Ars 210
Tabel 4.23	Identitas dan Keterangan mengenai Bn 213
Tabel 4.24	Identitas dan Keterangan mengenai Amn 219
Tabel 4.25	Identitas dan Keterangan mengenai Agg 226
Tabel 4.26	Identitas dan Keterangan mengenai Im 232
Tabel 4.27	Identitas dan Keterangan mengenai Imm 237
Tabel 4.28	Identitas dan Keterangan mengenai Stm 243
Tabel 4.29	Identitas dan Keterangan mengenai Wds 253
Tabel 4.30	Identitas dan Keterangan mengenai Rn 260
Tabel 4.31	Identitas dan Keterangan mengenai Tr 266
Tabel 4.32	Identitas dan Keterangan mengenai Dnk 273
Tabel 4.33	Identitas dan Keterangan mengenai Htt 278
Tabel 4.34	Identitas dan Keterangan mengenai Dw 284
Tabel 4.35	Identitas dan Keterangan mengenai Agh 293
Tabel 4.36	Identitas dan Keterangan mengenai Std 297
Tabel 4.37	Identitas dan Keterangan mengenai Chy 303
Tabel 4.38	Identitas dan Keterangan mengenai Stn 308
Tabel 4.39	Identitas dan Keterangan mengenai Rnd 315

Tabel 4.40	Identitas dan Keterangan mengenai Ags	322
Tabel 5.1	Tipe Suasana Emosi Subjek Penelitian	393
Tabel 5.2	Klasifikasi Emosi Subjek menurut asuhan Pengasuh	395
Tabel 5.3	Perbedaan Konsep Disiplin "Ilmu Pengasuhan" dengan Ilmu Pendidikan	421
Tabel A.1	Daftar Subjek Penelitian	442
Tabel A.2	Banyaknya Subjek Menurut Jenis Kelamin	443
Tabel A.3	Banyaknya Subjek Menurut Kelompok Umur	444
Tabel A.4	Banyaknya Subjek Menurut Umur Saat Ditinggalkan Ibu	444
Tabel A.5	Banyaknya Subjek Menurut Lamanya Ditinggalkan Ibu	444
Tabel A.6	Banyaknya Subjek Menurut Banyaknya Kakak	444
Tabel A.7	Banyaknya Subjek Menurut Pengasuh	445
Tabel A.8	Banyaknya Subjek Menurut Keberadaan Bapak	445
Tabel A.9	Banyaknya Subjek Menurut Umur Bapak	445
Tabel A.10	Banyaknya Subjek Menurut Pendidikan Bapak	445
Tabel A.11	Banyaknya Subjek Menurut Pekerjaan Bapak	446
Tabel A.12	Banyaknya Subjek Menurut Umur Ibu	446
Tabel A.13	Banyaknya Subjek Menurut Pendidikan Ibu	446
Tabel B.1	Banyaknya Subjek dalam Setiap Tipe Suasana Emosi Menurut Jenis Kelamin	447
Tabel B.2	Banyaknya Subjek dalam Setiap Tipe Suasana Emosi Menurut Kelompok Umur	448
Tabel B.3	Banyaknya Subjek dalam Setiap Tipe Suasana Emosi Menurut Umur pada Saat ditinggal Ibu di Luar Daerah	449
Tabel B.4	Banyaknya Subjek dalam Setiap Tipe Suasana Emosi Menurut Lamanya Ditinggal Ibu	451
Tabel B.5	Banyaknya Subjek dalam Setiap Tipe Suasana Emosi Menurut Banyaknya Kakak	452
Tabel B.6	Banyaknya Subjek dalam Setiap Tipe Suasana Emosi Menurut Pengasuh	453
Tabel B.7	Banyaknya Subjek dalam Setiap Tipe Suasana Emosi Menurut Keberadaan Ayah	454
Tabel B.8	Banyaknya Subjek dalam Setiap Tipe Suasana Emosi Menurut Umur Ayah	455
Tabel B.9	Banyaknya Subjek dalam Setiap Tipe Suasana Emosi Menurut Pendidikan Ayah	456
Tabel B.10	Banyaknya Subjek dalam Setiap Tipe Suasana Emosi Menurut Pekerjaan Ayah	457
Tabel B.11	Banyaknya Subjek dalam Setiap Tipe Suasana Emosi Menurut Umur Ibu	458
Tabel B.12	Banyaknya Subjek dalam Setiap Tipe Suasana Emosi Menurut Pendidikan Ibu	459

DAFTAR GAMBAR

halaman

Gambar 1.1	Alur Pikir Penelitian dalam Membangun Teori	15
Gambar 1.2	Posisi Penelitian dalam Perspektif Sosiologis berdasarkan Pendekatan Sistem Komunikasi	16
Gambar 2.1	Pendekatan Penelitian	62
Gambar 3.1	Bentuk Pencantuman Kode Identitas dan Keterangan mengenai Subjek	76
Gambar 4.1	Gr Dipangku Ibu	328
Gambar 4.2	And Bersama Kakak Menyambut Pengamat	329
Gambar 4.3	Spt Bercanda dengan Pengamat dan Kakak	330
Gambar 4.4	Rrn Bersama Kakek	331
Gambar 4.5	Arm Menyandarkan Tubuh dan Kepalanya	332
Gambar 4.6	Bn dan Bapak sedang Memberi Makan Kambing di Kebun Belakang Rumah	333
Gambar 4.7	Wds di Pangkuan Nenek	334
Gambar 4.8	Tr yang Haus Perhatian Ibu	335
Gambar 4.9	Dw Bermain dengan Gembira	336
Gambar 4.10	Rnd Berdiri Diam Membisu dan Mamatung	337
Gambar 6.1	Proposisi yang Disimpulkan Berdasarkan Perspektif Etnometodologi dan Interaksi Simbolik	427

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran A Subjek Penelitian	442
Lampiran B Analisis Deskriptif tentang Suasana Emosi Anak Balita	447
Lampiran C Format Observasi Proses Pengasuhan dan Suasana Emosi Anak Balita	460

BAB 1

BAB 1**PENDAHULUAN****1.1 Latar belakang masalah**

Untuk mengetahui latar belakang masalah yang dikaji penelitian ini, maka perlu dikemukakan persoalan fenomenal yang mengarah kepada isu sentral yang menjadi fokus pembahasan. Persoalan fenomenal yang dimaksud adalah (1) persoalan yang berhubungan dengan pengasuhan anak balita, dan (2) persoalan yang berhubungan dengan emosi anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah, serta dilengkapi dengan (3) penelitian terdahulu yang terkait.

1.1.1 Fenomena pengasuhan anak balita

Orangtua senantiasa berharap agar anaknya menjadi orang yang berperilaku baik, sesuai dengan nilai budaya, nilai sosial, dan nilai agama (Kauffman, 1989: 221). Ainsworth (1973: 88) menyatakan, tidak ada satupun orangtua yang memimpikan anaknya kelak memiliki perilaku menyimpang, tidak sesuai dengan kaidah sosial dan budaya masyarakatnya. Perilaku anak dapat merefleksikan keinginan luhur keluarga, seperti disiplin dan bertanggungjawab dalam melaksanakan nilai, norma, adat, kebiasaan, aturan yang menjadi pedoman keluarga tersebut serta berpengetahuan, berbahasa, berbudi pekerti, bersopan santun, bekerjasama, berperan sosial sesuai dengan standar sosial keluarganya (Soekanto, 1992: 44).

Pengasuhan anak merupakan salah satu faktor penting bagi pertumbuhan anak masa datang, terutama dalam mempersiapkan seorang anak menjadi warga masyarakat (Scarr dan Dunn, 1987; Seigel, 1969). Proses mendidik, mengajarkan nilai kehidupan, melatih kedisiplinan, membentuk perilaku bertanggungjawab, memberi pengetahuan yang dimiliki oleh lingkungan tempat ia berada (McCandless, 1967: 76), pada dasarnya merupakan proses sosialisasi.

Proses pengasuhan dalam kehidupan keseharian tidak selalu berjalan sebagaimana yang diharapkan oleh orangtua (Ibu kandung), mengingat dalam kehidupan

saat ini wanita sebagai ibu tidak hanya dituntut *masak, macak, dan manak* (Hemas, 1996: 3), tetapi juga bekerja mencari tambahan pendapatan keluarga. Dalam budaya Jawa, isteri sering disebut *tiyang wingking* yang artinya orang belakang. Tugasnya adalah mengasuh anak, memasak, dan *macak*. Tetapi yang terjadi sekarang wanita cenderung tidak mau menjadi *tiyang wingking*, mereka ingin berperan sebagai *tiyang ngajeng*, bekerja mencari nafkah (Wignjosoebroto, 1994). Nilai ekonomik lebih mengedepan daripada nilai budaya.

Dengan adanya pergeseran kerja wanita dari sektor pertanian ke sektor luar pertanian akibat revolusi hijau yang ternyata telah membatasi pemanfaatan tenaga kerja wanita di sektor pertanian, menyebabkan banyak wanita termasuk ibu yang memiliki anak balita bekerja di luar rumah. Kondisi ini, menyebabkan waktu yang digunakan untuk menangani pekerjaan rumah tangga semakin berkurang. Karena bagaimanapun juga masih banyak suami yang beranggapan bahwa dalam rumah tangga isteri memiliki peran *masak, macak, dan manak*, disamping harus *gemi setiti, nastiti, lan ngati-ngati* (Hemas, 1996).

Nilai ekonomik, menggeser nilai budaya. Mencari nafkah bagi seorang ibu, menjadi lebih penting daripada mengasuh anaknya. Hal ini tidak sesuai dengan budaya Jawa, yang menganggap wanita lebih rendah orientasi nilai ekonomiknya daripada pria (Adisubroto, 1987: 366).

Akibat pergeseran nilai ini, peran ibu dalam mengasuh anak banyak digantikan oleh orang lain. Curahan kasih sayang orangtua terutama ibu yang sangat dibutuhkan oleh anak menjadi kurang diperhatikan, sehingga anak berkembang dengan liar tanpa *lanjaran* (panutan). Mereka serap semua nilai yang mereka temui, termasuk nilai budaya Barat, budaya kekerasan, dan sebagainya. Akibatnya anak semau-mau sendiri, sulit diatur. Kenakalan remaja yang terjadi pada saat ini, kebanyakan akibat dari ketidakpedulian orangtua dalam mengasuh anak. "Kini, kita dihadapkan pada kerawanan sosial dan krisis nilai yang serius" (Muis, 1995: 6).

Peran orangtua sangat besar dalam mengantarkan anak menjadi orang cerdas, terampil, dan berbudi luhur. Krebs (1985: 98) menyatakan, bahwa mengasuh (merawat dan mendidik) anak adalah kewajiban yang paling penting dan paling mulia bagi kedua orangtua terutama ibu. Bagaimana kalau ibu terpaksa tidak dapat mengasuh anaknya.? Tentu diperlukan cara atau pola khusus yang bisa dan mampu menggantikan peran dan fungsi ibu dalam mengasuh anak.

Ibu yang bekerja di luar daerah, banyak menghadapi dilema dalam hal pengasuhan anak. Di satu sisi harus bekerja mencari nafkah, namun di sisi lain harus meninggalkan anaknya di daerah asal (Vente, 1980; Spock, 1987). Dengan demikian peran sebagai pengasuh, harus digantikan orang lain. Meskipun keadaan semacam ini mungkin dianggap sebagai hal yang biasa, namun individu seperti ayah, nenek, kakak, bude/bulik, tetangga dapat berperan menggantikan ibu kandung (White, 1981).

Di Kanada, kebanyakan orangtua memandang bahwa pengasuhan sekitar keluarga baik sebagai sesuatu yang bisa diterima atau merupakan suatu alternatif, ternyata lebih disukai untuk pengasuhan anak (Rawson, 1977: 101; Scarr dan Dunn, 1987: 209).

Kenyataan di atas menyiratkan satu pengertian bahwa figur ibu pada saat tertentu dapat berperan sebagai ibu, dan pada saat tertentu dapat juga berperan sebagai "bukan ibu." Sebaliknya figur bukan ibu pada saat tertentu dapat juga berperan sebagai "ibu" bagi anak.

Hasil studi awal menunjukkan bahwa alternatif yang dipilih oleh sebagian besar kaum ibu yang memiliki anak balita di beberapa desa yang ada di kecamatan Sumobito dan kecamatan Jogoloyo kabupaten Jombang untuk menambah penghasilan keluarga adalah menjadi tenaga kerja di luar daerah asal, sedangkan masalah pengasuhan dan pendidikan anaknya cenderung dipercayakan kepada ayah, nenek, kakak, bude/bulik, atau tetangga. Mereka belum mengenal adanya lembaga formal

untuk penitipan anak. Mereka beranggapan bahwa menitipkan anak pada orang terdekat (hubungan darah maupun lokasi) akan lebih aman.

Prescott (1987: 104) menjelaskan bahwa satu tanggungjawab terletak di pundak orangtua untuk mendidik anak mereka, agar bilamana mereka masuk ke dalam dunia mereka akan berbuat baik dan bukannya jahat kepada orang yang ada di sekitar mereka. Walaupun pemanfaatan jasa pengasuh selain orangtua dapat dijadikan alternatif, tetapi hendaknya tetap diimbangi dengan peningkatan kualitas hubungan interpersonal antara orangtua dan anak (Goodman, 1980: 62).

Fenomena sosial seperti yang tergambar pada hubungan ibu dan anak di atas secara umum menunjukkan suatu keadaan problematis, di satu sisi orangtua berkeinginan agar anaknya diasuh sendiri, tetapi kenyataan yang dihadapi adalah anak harus ditinggal di daerah asal mereka.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa, antara proses pengasuhan anak balita dilakukan sendiri oleh ibu atautkah dilakukan oleh orang lain walaupun masih dalam lingkup kekerabatan.

Pengasuhan terhadap anak balita tidak sama bentuknya pada setiap keluarga (Scarr dan Weinberg, 1978: 674), hal ini terkait dengan faktor kebudayaan yang mendukungnya, antara lain latar belakang pendidikan, pekerjaan, keadaan ekonomi, adat istiadat, dan sebagainya. Dengan kata lain, pengasuhan anak balita dalam keluarga yang ibunya bekerja di luar daerah, tentu berbeda dengan pengasuhan anak pada keluarga yang ibunya tidak bekerja di luar daerah. Atas dasar inilah peneliti bermaksud membahas pola asuh anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah dengan fokus pengamatan proses pengasuhan yang dilakukan pengganti ibu.

1.1.2 Fenomena emosi anak balita

Dewasa ini, dalam masyarakat semakin banyak wanita mengambil peran bekerja selain peran sebagai ibu rumah tangga. Meningkatnya jumlah ibu bekerja dipengaruhi oleh semakin banyaknya tawaran pekerjaan yang diberikan masyarakat

untuk kaum wanita dan semakin besarnya peluang serta dorongan dari dalam keluarga. Kesempatan kerja yang dimiliki kaum wanita saat ini bisa dikatakan cukup luas, baik sebagai profesional maupun sebagai pekerja kasar, sedangkan peluang serta dorongan dari dalam keluarga sendiri juga besar. Keadaan keluarga yang mendorong kaum wanita terutama kaum ibu bekerja mencari nafkah, antara lain (a) jumlah anak relatif lebih sedikit sehingga ibu tidak terlalu direpotkan urusan mengasuh anak, (b) alat pemuas kebutuhan keseharian dalam bentuk jadi dan perlengkapan rumah tangga yang canggih semakin banyak tersedia di pasar, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga semakin sedikit dan lebih banyak mempunyai waktu luang, (c) tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara layak semakin tinggi dan seringkali sulit diimbangi penghasilan yang ada, sehingga berbagai upaya dilakukan untuk menambah penghasilan, termasuk dengan cara ibu ikut bekerja mencari nafkah, (d) meningkatnya tuntutan mencapai taraf hidup lebih tinggi menyebabkan penghasilan yang sudah ada selalu dirasa kurang dan belum memadai.

Keadaan ini tidak hanya terjadi di perkotaan, tetapi juga di pedesaan. Sebenarnya, para ibu di desa sudah lama melakukan peran ganda, yaitu peran sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan para ibu di desa melakukan pekerjaan di sawah, seperti menabur benih, menanam padi, menyiangi rumput, menuai hasil panen, menumbuk padi, dan sebagainya. Dewasa ini muncul kecenderungan diantara kaum wanita dan kaum ibu muda di pedesaan, bekerja di luar desa, luar propinsi, atau luar negeri, baik di pabrik maupun di lingkungan rumah tangga. Hal ini disebabkan oleh semakin sempitnya lahan pertanian, semakin sedikitnya kesempatan kerja di desa, dilain pihak tawaran keberhasilan dengan bekerja di kota atau di daerah lain semakin besar.

Ada daerah tertentu yang diketahui banyak kaum ibu menjadi tenaga kerja di luar daerah, baik dengan alasan menambah penghasilan keluarga maupun karena pengaruh pihak lain.

Salah satu masalah yang menarik diperhatikan mengenai tenaga kerja wanita yang bekerja di luar daerah, adalah banyaknya tenaga kerja wanita yang sudah berumah tangga dan mempunyai anak terutama anak balita. Banyak di antara anak tersebut ditinggalkan ibu pada usia yang sangat dini, misalnya usia dua bulan dan akan berlangsung dalam waktu yang tidak dapat ditentukan. Pengasuhan anak yang ditinggalkan ibu menjadi tenaga kerja di luar daerah dipercayakan kepada ayah, nenek, kakak, bude/bulik, atau tetangga.

Para ahli menunjukkan bahwa tidak adanya ibu sebagai pengasuh tetap dan sumber kasih sayang utama pada masa balita (dalam arti anak tidak mendapat pengganti ibu yang memadai) akan membawa pengaruh tidak menguntungkan bagi anak (Aronfreed dan Bayley, 1971; Bowly, 1971; Hoffman dan Nye, 1975; Smart dan Smart, 1977; Hurlock, 1990, 1991). Pengaruh tersebut meliputi berbagai aspek, seperti perkembangan fisik, psikomotorik, kognisi, dan emosi. Mengenai aspek emosi, anak yang kurang mendapat kesempatan merasakan dan mengungkapkan kasih sayang akan menjadi pendiam, lesu, tidak responsif terhadap senyuman, dan tidak berusaha memperoleh kasih sayang, atau sebaliknya menunjukkan reaksi marah yang ekstrim untuk mendapat perhatian. Dapat dikatakan juga bahwa anak lebih banyak mengalami emosi tidak menyenangkan daripada emosi menyenangkan, atau suasana emosi yang dialami adalah emosi tidak menyenangkan. Lebih jauh dikatakan bahwa suasana emosi yang dialami pada masa kanak-kanak menentukan penyesuaian pribadi dan sosial anak, baik pada masa kanak-kanak itu sendiri maupun pada masa dewasanya kelak (Hurlock, 1990: 112).

Menyadari pentingnya masalah ini, maka menjadi sesuatu yang menarik mengungkapkan bagaimana sebenarnya pola emosi anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan membahas aspek pola emosi anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah dengan fokus pengamatan pada proses pengasuhan yang dilakukan pengasuh yang mendapat amanat ibunya.

1.1.3 Penelitian terdahulu yang sejenis

Banyak penelitian telah mengungkap pola asuh anak dalam berbagai konteks, fokus dimensi, dan perspektif teori yang mendasarinya. Thomas (1951) melihat proses sosialisasi dalam hubungannya dengan hukum perkawinan sebagai hukum sosial berdasarkan perspektif teori etnometodologi. Pada umumnya masyarakat mempunyai peraturan yang menetapkan bahwa setiap anak harus mempunyai bapak, mempunyai hukum perkawinan yang menetapkan siapa yang sudah diperkenankan menikah, dan dengan siapa boleh menikah, dan dari sini dapat ditentukan status sosial sang anak.

Christenson (1960) memfokuskan penelitian mengenai sosialisasi dalam konteks ketahanan biologis dalam kerangka teori gender. Anak manusia tidak dapat bertahan hidup, jika tidak ada orangtua yang telah disosialisasikan untuk memeliharanya. Hal ini merupakan hubungan utama antara ketahanan biologis-organisme itu sendiri, dan sistem sosial keluarga; antara ketahanan biologis jenis manusia, dan penerusan kebudayaan dari satu generasi kepada yang berikutnya. Hubungan penting saling ketergantungan ini tampak bahwa sang anak bukan saja diajar untuk ingin membesarkan dirinya, tetapi mereka itu membesarkan anak mereka agar anak mereka kelak mau memelihara mereka. Dengan demikian, kesinambungan biologis terjamin lewat pola budaya yang diteruskan dalam proses sosialisasi.

Geertz (1961) dengan kerangka berpikir struktur fungsi melihat pentingnya norma keluarga sebagai isi tradisi kebudayaan yang disosialisasikan dalam konteks sistem kekerabatan. Sedangkan Ainsworth (1973) melihat sosialisasi dalam hubungannya dengan ikatan kekeluargaan untuk meneruskan tradisi kebudayaan.

Keluarga, mempunyai beberapa ciri yang mempermudah proses sosialisasi. Keluarga dapat bertahan lama, karena secara biologis mempunyai hidup yang panjang dan karena ikatan antar anggotanya. Hal ini memberikan kesempatan luas untuk meneruskan tradisi kebudayaan masyarakat itu kepada sang anak. Hubungan ibu-

anak pun secara emosional sangat erat, yang juga mempermudah proses sosialisasi. Schneider (1986), mengaitkan sosialisasi dengan struktur sanak atau garis keturunan.

White (1981) meneliti efektivitas sosialisasi dalam keluarga, yang digambarkan berdasarkan kerangka berpikir etnometodologi. Masyarakat dan kebudayaannya tergantung pada efektivitas sosialisasi, yaitu sejauhmana anak mempelajari nilai, sikap, perilaku masyarakat dan keluarganya. Karena itu, masyarakat harus membentuk atau menuntun unit yang meneruskan nilai kepada generasi berikutnya.

Flavell, Speer, Green dan August (1981) secara fenomenologis telah mengamati proses sosialisasi dikaitkan dengan pengembangan pengertian, pengetahuan, dan komunikasi. Provence (1982) melihat kesabaran pengasuh dan komunikasi yang sehat, berdasarkan teori Struktural Fungsional. Salah satu prasyarat keberhasilan proses sosialisasi terhadap anak balita dalam panti penitipan anak, adalah memelihara hubungan baik antara pengasuh dan anak asuh. Hubungan baik dalam hal ini, dikaitkan dengan faktor kesabaran pengasuh dan komunikasi yang sehat.

Maccoby dan Martin (1983) melihat sosialisasi dalam konteks keluarga, yakni keserasian hubungan orangtua-anak dalam bingkai teori etnometodologi. Sedangkan Belsky dan Lerner (1984) berdasarkan teori struktur fungsi, melihat sosialisasi kaitannya dengan fungsi keluarga. Keluarga itu merupakan dasar pembantu utama struktur sosial yang lebih luas, bahwa lembaga lainnya tergantung pada eksistensinya. Peran perilaku yang dipelajari di dalam keluarga merupakan prototipe peran perilaku yang diperlukan dalam masyarakat. Isi proses sosialisasi ialah, transformasi nilai untuk diteruskan pada generasi berikut dimana keluarga berfungsi sebagai saluran penerus yang tetap menghidupkan nilai.

Aries (1990) melihat sosialisasi dalam konteks kewajiban dan hak orangtua-anak berdasarkan perspektif teori Marxian. Seseorang disadarkan adanya *role relation* karena proses sosialisasi sudah berlangsung sejak kanak-kanak yaitu suatu proses ia belajar mengetahui apa yang dikehendaki oleh anggota keluarga daripada-

nya, yang akhirnya menimbulkan kesadaran tentang kebenaran yang dikehendaki. Tetapi ada orang yang merasakan kewajiban itu sebagai suatu beban, atau tidak peduli akan haknya. Keanekaragaman perilaku yang menjadi tema pembahasan dikaitkan dengan kewajiban dan hak, yaitu apa yang menjadi kewajiban anak dan orangtua, suami dan istri, paman dan keponakan sudah dijalankan.

Supanto (1990) dengan orientasi teori *behavioral* melihat proses sosialisasi dalam konteks nilai tradisi daerah. Penampilan perilaku anak dalam kehidupan keseharian, merupakan cerminan dari budaya masyarakat yang melingkupinya. Pola asuh dalam latar budaya yang khas akan mewarnai sosialisasi anak terhadap nilai, norma, adat, dan pola perilaku khas lainnya. Dicontohkan, pola memandikan anak balita dua kali sehari pagi dan sore merupakan kebiasaan yang telah dilakukan secara turun menurun. Dengan demikian proses sosialisasi adalah otomatisasi dari budaya keluarga dan masyarakatnya.

Bowlby (1995) secara etnometodologis melihat sosialisasi dalam konteks keterampilan pengasuhan para pengasuh. Sesuai dengan tujuan penelitiannya lebih menekankan pada pendeskripsian pola pengasuhan anak balita pekerja wanita yang diasuh oleh *baby sitter*, sehingga hanya terfokus pada penggambaran perilaku pengasuh dalam pengasuhan anak balita yang diasuhnya.

Sebenarnya masih banyak penelitian lainnya tentang sosialisasi, misalnya sosialisasi dan demografi dalam bingkai teori struktur konflik (Glick, 1957). Sosialisasi dan keabsahan perkawinan berdasarkan teori struktur fungsi (Jacobson, 1959). Sosialisasi dan struktur sosial dilihat dari sudut pandang teori struktur fungsi (Murdock, 1949). Sewell (1961) secara fenomenologis melihat terbentuknya kepribadian anak dalam sosialisasi. Sedangkan Gecas (1979) melihat sosialisasi dalam kelas sosial berdasarkan perspektif teori Marxian.

Sosialisasi dan perubahan sosial akibat industrialisasi, dijelaskan Smelser (1951) dalam kerangka fenomenologi. Sosialisasi dihubungkan dengan faktor ke-

bangsaan individu, dalam perspektif teori struktur konflik (Levy, 1962). Sosialisasi dan keadaan keluarga, berdasarkan teori struktur konflik (Locke, 1951). Demikian juga Nye (1963) melihat sosialisasi dalam konteks keterpisahan ibu dengan anak, menurut perspektif teori struktur konflik.

Penelitian yang terkait dengan sosialisasi dalam keluarga, khususnya pengasuhan masih banyak berkisar pada realitas objektif yang tampak di luar. Namun penelitian yang berusaha untuk mengungkap bagaimana pola asuh dan pola emosi anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah serta bagaimana para pengasuh memberikan makna pengasuhan, tampaknya belum banyak diungkap secara mendalam. Pemberian makna terhadap suatu fenomena banyak ditentukan oleh persepsi individu terhadap fenomena yang bersangkutan. Persepsi ditentukan oleh faktor fungsional dan faktor struktural, sehingga penjelasan lebih menekankan pada dikotomisasi peran ibu.

Faktor fungsional ini berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu maupun kondisi personal atau internal subjek yang bersangkutan. Selain itu, budaya juga sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi seseorang. Faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik atau sifat struktur yang ada, seperti sistem kekerabatan yang ada model interaksi sosial yang terjadi, pandangan masyarakat terhadap wanita. Persepsi dalam hal ini lebih banyak ditekankan pada pemberian makna dalam lingkup kajian sosiologis dan bukannya psikologis.

Persepsi pemberian makna terhadap sesuatu objek merupakan kajian dari paradigma definisi sosial dengan alasan bahwa studi ini berusaha untuk memahami makna subjektif yang diberikan individu terhadap tindakan mereka. Pokok persoalannya adalah proses pendefinisian sosial dan akibat suatu aksi dan interaksi sosial (Ritzer, 1983: 104).

Dalam hubungannya dengan fungsi keluarga dalam pengasuhan anak dapat dijelaskan bahwa salah satu fungsi penting dari keluarga adalah memberi asuhan bagi

anak yang sedang berkembang, sehingga akan dapat menjalankan perannya kelak bila sudah dewasa menurut apa yang dituntut dalam masyarakat (Supanto, 1990: 11).

Orangtua dalam mengasuh anak, dapat menggunakan berbagai macam cara. Bentuk pengasuhan tersebut merupakan perwujudan rasa tanggungjawab orangtua yang diberikan kepada anaknya. Meichati, (1992: 79) menyatakan bahwa pengasuhan anak adalah, keseluruhan interaksi antara orangtua dengan anak yang melibatkan sikap, nilai dan kepercayaan orangtua dalam memelihara anak. Havighurst (1985: 71) menyatakan pengasuhan adalah, cara pengaturan perilaku anak yang dilakukan oleh orangtuanya sebagai perwujudan dari tanggungjawabnya dalam membantu pendewasaan diri anak.

Bentuk interaksi antara orangtua dengan anak tersebut dalam rangka memenuhi kebutuhannya seperti memberikan makan, memandikan, mengganti pakaian, menjaga, dan mengajak bermain merupakan interaksi dalam rangka mendidik dan mengembangkan kepribadian agar anak menjadi dewasa.

Dalam pengasuhan anak, orangtua dapat memberikan latihan seperti keharusan anak untuk (1) tumbuh dan berkembang dalam kehidupan yang tertib dan damai, (2) mulai kecil dibiasakan kepada kehidupan yang teratur, kepada kebersihan, dan kepada ketenangan, (3) dibiasakan menolong diri sendiri, berpakaian sendiri, membersihkan diri sendiri, menyiapkan pakaian sendiri, mengatur permainannya sendiri, (4) dibiasakan makan bersama dengan ayah dan ibu, untuk mengatur tata susila dalam makan bersama, (5) melihat tata susila, (6) membantu ayah dalam mengatur rumah tangga yang bermaksud mengatur mereka supaya senang bekerja. Pemberian tugas dalam hal ini berisi pendidikan bertanggungjawab (Sokolov dan Hutton, 1990: 28).

Setiap orangtua atau keluarga, tentu memiliki pola sikap tersendiri dalam mendidik dan mengasuh anak. Namun demikian, setiap orangtua tentu juga menginginkan sesuatu yang terbaik untuk anaknya. Semua sikap tersebut, akan

berpengaruh terhadap bentuk pola asuh yang diterapkan beserta akibat yang akan muncul pada anak yang diasuhnya.

Tizard and Hughes (1984: 166) mengemukakan betapa pentingnya peran situasi yang diciptakan orangtua terhadap sosialisasi anak, dalam hal anak belajar dari hidupnya. Tampak betapa besar peran orangtua dalam kehidupan anak, karena itu apapun yang terjadi, orangtua selalu berusaha mencari jalan keluar.

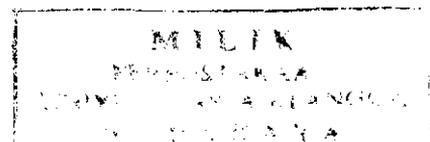
Aries (1990: 73-79) lebih lanjut menjelaskan, agar orangtua dapat melaksanakan perannya dengan baik diperlukan pengetahuan yang meliputi (1) agama, (2) norma sosial, (3) psikologi perkembangan, (4) pemeliharaan dan perawatan anak, (5) ilmu kesehatan, (6) ilmu pendidikan, dan (7) cara pengisian waktu luang.

Melihat persyaratan pengetahuan yang perlu dimiliki tersebut, mungkin keluarga dari lapisan menengah ke atas bukanlah merupakan hal yang rumit, tetapi bagi keluarga dari lapisan yang lebih rendah, kemungkinan besar pengetahuan tersebut belum banyak terjangkau. Keadaan ini selaras dengan pernyataan Logan (1985: 11) bahwa kendati mengasuh dan mendidik anak jelas penting, namun sumber daya yang memenuhi persyaratan dalam bidang ini masih sangat langka terutama pada masyarakat kelas bawah.

Masih berkaitan dengan mengasuh anak balita, diketahui bahwa di kota besar khususnya di Indonesia terlihat suatu gejala yang menarik tentang model pengasuhan anak oleh ibu yang bekerja di luar rumah. Panti penitipan anak telah menjadi salah satu alternatif pengasuhan saat kita bekerja (Widjaja, 1986: 95).

Anak diasuh dalam arti ditemani, bermain, belajar, makan dan minum oleh orang yang secara profesional dilatih untuk itu. Anak akan berkesempatan untuk berinteraksi secara sosial dan emosional dengan anak lain, baik yang seusia maupun yang berbeda usia. Interaksi ini, akan membantu anak belajar menyesuaikan diri.

Kagan (1980: 28-33) menjelaskan bahwa setiap komunitas, dalam kehidupannya tentu memiliki sistem sosial budaya dan standar sosial yang menjadi pedoman



perilaku warganya. Seiring dengan berubahnya sendi kehidupan, tentu membawa masyarakat mengalami pergeseran. Bahkan, suatu komunitas tentu akan memasuki suatu "dunia baru" yang akan dapat memaksanya untuk beradaptasi (Toffler, 1980: 41). Pergeseran dalam masyarakat itu dapat terjadi pada sistem sosial budaya dan perilaku individu, organisasi keluarga, dan lembaga kemasyarakatan yang ada.

Industrialisasi telah menyebabkan terjadinya restrukturisasi peran baik wanita maupun pria. Wanita khususnya di pedesaan mulai bergeser dari sektor pertanian akibat masuknya revolusi hijau maupun teknologi dalam bidang pertanian. Sehingga wanita mulai menoleh pada sektor luar pertanian. Seperti yang dinyatakan oleh O'Connell (1983) bahwa wanita yang bekerja di sektor pertanian mulai bergeser ke sektor industri maupun jasa. Pekerjaan di sektor industri ternyata lebih banyak menyerap tenaga kerja wanita daripada laki-laki, terutama berkaitan rendahnya upah yang diberikan kepada wanita.

Wolf (1986) menyatakan bahwa Indonesia seperti halnya negara berkembang lainnya menganut asumsi bahwa cara yang terbaik untuk mengatasi kemiskinan maupun membengkaknya pengangguran adalah dengan jalan industrialisasi, yang sekaligus dilaksanakan dengan menjalankan revolusi hijau. Bahkan Eicher dan Staatz (1984) menyatakan bahwa pertumbuhan sektor industri, hanyalah mungkin terjadi apabila memperoleh dukungan dari sektor pertanian yang tangguh.

Sektor industri telah menciptakan kesempatan kerja, terutama pemanfaatan tenaga kerja perempuan dari sektor pertanian. Ibu yang bekerja di luar daerah yang semula berada di lingkungan agraris saat memasuki dunia industri, mereka akan mengalami benturan nilai yang mengimbas pada pengasuhan anak dalam keluarga. Di lingkungan ibu yang bekerja di luar daerah, beralihnya tempat tinggal dan pekerjaan lama, akan mengalami pergeseran sistem sosial budaya dan perilaku individu.

Moser (1989) menggambarkan, bahwa para buruh perempuan dihadapkan pada kesulitan bagaimana mengkombinasikan pekerjaan mereka dengan pengasuhan

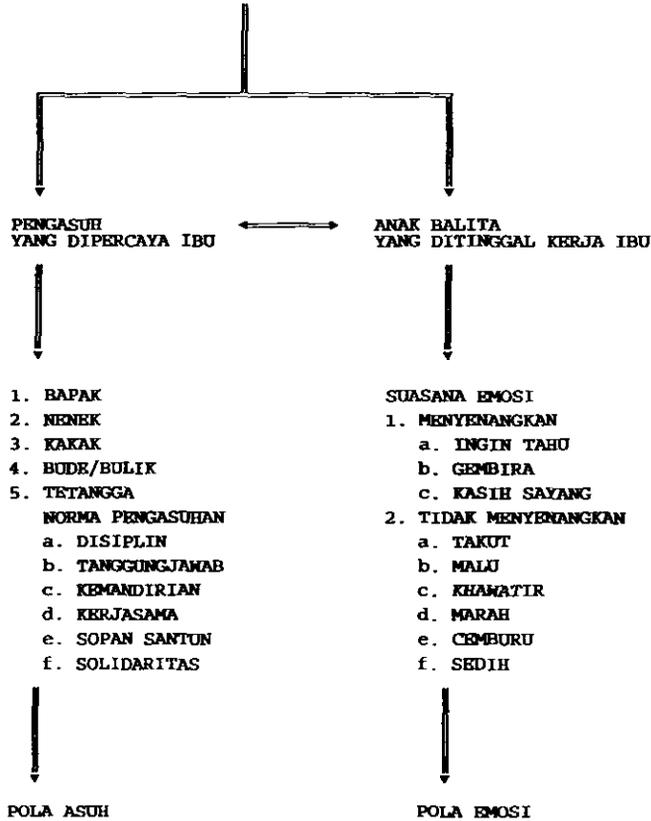
anak dan seringkali bergantung pada anggota keluarga lain untuk mengambil tugas mereka. Dengan mengikutsertakan bapak dalam memikul sebagian tanggungjawab berkenaan dengan pengasuhan anak, akan mengurangi beban pekerjaan domestik isteri. Ini menunjukkan, bahwa telah timbul pemikiran tentang pria harus mengombinasikan pekerjaan produktif dengan tugas pengasuhan anak atau pria harus berperan ganda sebagaimana juga wanita.

Purwaningsih (1993) mempertanyakan, bagaimanakah dengan pengasuhan anak manakala ibunya bermigrasi ke Timur Tengah.? Rata-rata anak sulung tergo-long sentimental, karena itu diharapkan anak balita yang masih sangat membutuhkan kasih sayang ibu ini tidak ditinggalkan ibunya.

Berdasarkan fenomena sebagaimana tergambar di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa alasan menarik untuk dikaji yang menjadi pokok latar belakang penelitian, (1) keunikan dan ironi. Di sekitar daerah penelitian sebenarnya terdapat industri menengah yang memproduksi sepatu ekspor dengan jumlah karyawan "cukup banyak" yang sebagian besar wanita. Tetapi justru sebagian kecil saja yang berasal dari daerah penelitian, (2) keterpaksaan. Terdapat "banyak" ibu muda meninggalkan daerah karena "dipaksa" oleh kondisi sosial ekonomi, dan (3) pengasuhan alamiah. Terdapat "banyak" anak balita yang pengasuhannya "dipercayakan" kepada ayah, nenek, kakak, bude/bulik, dan tetangga.

Dari kajian penelitian terdahulu dapat ditengarai bahwa untuk membahas pola asuh, dapat mengacu pada teori sosialisasi, gender, dan transformasi sosial. Dalam penelitian ini digunakan teori sosialisasi dan tranformasi sosial, dengan alasan peneliti lebih menfokuskan pada terjadinya transfer norma, nilai, dan perilaku pengasuh melalui proses pengasuhan yang dijalankannya. Disamping itu, pengasuhan dilihat sebagai proses sosialisasi, tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga psikis, dan sosial. Dasar pemikiran di atas dapat dijelaskan dalam alur pikir sebagai berikut:

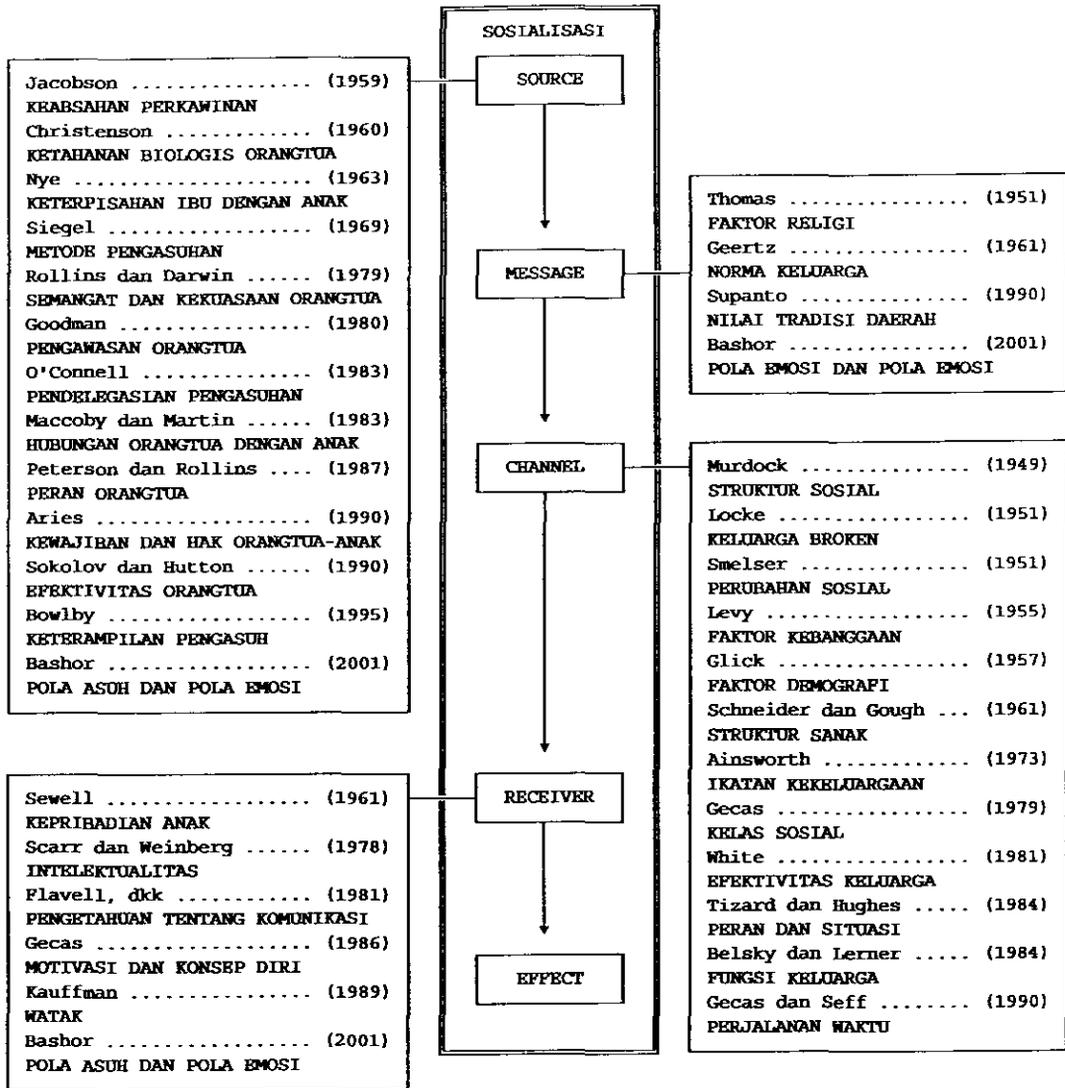
- LATAR BELAKANG --- 1. PERBEDAAN POLA ASUH DAN POLA EMOSI ANAK BALITA OLEH PENGASUH
2. PERBEDAAN PROSES PENGASUHAN ANAK BALITA OLEH PENGASUH
- PERMASALAHAN --- 1. BAGAIMANAKAH PENGASUH MENSOSIALISASIKAN NORMA PENGASUHAN KEPADA ANAK?
2. BAGAIMANAKAH PENGASUH MENJAGA, MEMBINA, MENGESEHIBKAN DAN MENGENDALIKAN EMOSI ANAK?
3. APA MAKNA POLA ASUH DAN POLA EMOSI ANAK BALITA MENURUT PENGASUH?
- DIJELASKAN DENGAN PENDEKATAN --- 1. ETNOMETODOLOGI: MEMPELAJARI PERILAKU SECARA EMIC
2. INTERAKSI SIMBOLIK: MEMPELAJARI SIMBOL BAHASA DAN GERAK ANAK DARI PROSES INTERAKSI DALAM PENGASUHAN
- FOKUS FENOMENA --- 1. PERILAKU PENGASUHAN
2. IDENTIFIKASI MAKNA POLA ASUH DAN POLA EMOSI
3. KONSEP MAKNA UNTUK LABELISASI
4. MENYATAKAN KONSEP MAKNA
- KONSEP MAKNA --- PROSES PENGASUHAN ANAK BALITA



- KESIMPULAN INDUKTIF --- 1. KONSEP POLA ASUH:
POLA ASUH TERBENTUK BERDASARKAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PENGALAMAN PENGASUH DALAM MENERAPKAN NORMA PENGASUHAN
2. KONSEP POLA EMOSI:
POLA EMOSI TERBENTUK BERDASARKAN SUASANA EMOSI PENGASUH PADA SAAT PROSES PENGASUHAN BERLANGSUNG
- HUBUNGAN NORMA DAN PROSES PENGASUHAN --- NORMA PENGASUHAN DITANAMKAN OLEH PENGASUH KEPADA ANAK BALITA MELALUI INTERAKSI DALAM PROSES PENGASUHAN
- PROPOSISI SEBAGAI KESIMPULAN UMUM --- PROSES PENGASUHAN DAN CIRI PENGASUH BERPENGARUH TERHADAP VARIASI POLA ASUH DAN POLA EMOSI ANAK

Gambar 1.1
Alur Pikir Penelitian dalam Membangun Teori

SISTEM KOMUNIKASI
(Rogers, 1988)



Gambar 1.2
Posisi Penelitian dalam Perspektif Sosiologis
Berdasarkan Pendekatan Sistem Komunikasi

Jika dikaitkan dengan komponen komunikasi, maka pembahasan penelitian ini difokuskan pada komponen komunikasi yang menyoroti *source*, *message*, dan *receiver* dalam proses pengasuhan dengan membahas norma pengasuhan dan suasana emosi anak balita yang terlibat dalam proses interaksi antara pengasuh (*source*) dengan anak (*receiver*) yang sedang melakukan proses sosialisasi norma (*message*).

1.2 Permasalahan

Peran keluarga dalam membentuk pribadi anak, merupakan suatu hal yang telah dijalankan sejak dulu. Setiap orang dewasa yang kawin dan menjadi orangtua, diasumsikan dapat menjalankan fungsi orangtua serta mampu menjadi pengasuh anaknya. Orangtua dalam mengasuh anak, dapat menggunakan berbagai macam cara. Bentuk pengasuhan tersebut, merupakan perwujudan rasa tanggungjawab orangtua yang diberikan kepada anaknya.

Keluarga ibu yang bekerja di luar daerah, semula berada pada lingkup agraris. Tetapi saat memasuki dunia industri, mereka mengalami benturan nilai yang pada gilirannya akan mengimbangi pada pengasuhan anak dalam keluarganya. Di lingkungan keluarga ibu yang bekerja di luar daerah, maka beralihnya tempat tinggal dan pekerjaan lama akan membawa akibat terjadinya pergeseran norma dan nilai.

Felson dan Zielinski (1989: 729) menggambarkan bahwa para buruh perempuan dihadapkan pada kesulitan bagaimana mengkombinasikan pekerjaan mereka dengan pengasuhan anak, dan seringkali bergantung pada anggota keluarga lain untuk mengambil tugas mereka.

Dalam penelitian ini diusahakan untuk menjawab pertanyaan isyu sentral, (1) bagaimanakah para pengasuh anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah mensosialisasikan norma dan nilai sosial budaya sesuai dengan harapan ibu dan masyarakatnya dalam proses pengasuhan,? (2) bagaimanakah para pengasuh anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah membina, mengembangkan, dan mengendalikan emosi anak asuhannya selama proses pengasuhan berlangsung.? (3) apa makna pola asuh dan pola emosi anak balita menurut para pengasuh.?

Catatan khusus yang berhubungan dengan nilai sosial budaya yang menjadi harapan ibu dan harapan masyarakat, secara rinci tertuang dalam identifikasi hasil pembahasan terhadap informasi proses pengasuhan pada bab 5 sub bab 5.1 halaman 364 alinea ke-2.

1.3 Tujuan penelitian

Secara umum, penelitian ini berusaha membangun konsep pola asuh dan pola emosi anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah dengan membahas proses pengasuhan yang di dalamnya terjadi proses sosialisasi nilai sosial budaya dilihat dari praktik mengasuh anak seperti cara membangunkan, cara memandikan, cara mengganti dan mengenakan pakaian, cara menjaga dan menemani bermain, cara menidurkan, cara memberi makan dan minum. Di samping itu juga dibahas pola emosi anak dilihat dari cara para pengasuh menjaga, membina, mengembangkan, dan mengendalikan emosi anak.

Dipilihnya anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah sebagai subjek kajian penelitian ini, terkait dengan dinamika keluarga mereka yang mengalami dua sisi kehidupan yang berbeda yakni kehidupan sebelum dan sesudah ditinggal ibunya. Perbedaan dua sisi kehidupan tersebut, menyangkut norma, nilai, adat yang di dalamnya terdapat nuansa perubahan berkaitan dengan pengalaman kehidupan mereka. Perubahan tersebut, jelas mempengaruhi materi proses pengasuhan.

1.4 Kegunaan hasil penelitian

Temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya Sosiologi Pendidikan Keluarga yang berkaitan dengan pola asuh dan pola emosi anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah. Di samping itu, temuan penelitian ini akan memberikan gambaran yang dapat menjadi bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan mengenai ibu yang meninggalkan anak balitanya keluar daerah.

Kesadaran adanya bahaya yang bisa mengancam kehidupan emosi anak, akan mendorong orangtua dan orang lain yang banyak berhubungan dengan anak untuk lebih berhati-hati memperlakukan anak dan peningkatan perhatian terhadap aspek emosi anak yang memang tidak begitu mudah diamati dan tidak dengan segera menunjukkan akibat yang terjadi karena ketidakseimbangan di dalamnya.

BAB 2

BAB 2

KAJIAN TEORETIS

2.1 Pengasuhan anak balita

Kajian teoretis yang berkaitan dengan pengasuhan anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah, diarahkan pada kajian tentang (1) makna keluarga, (2) status dan peran ibu dalam keluarga, (3) anak balita dalam keluarga, (4) pengasuhan anak balita dalam keluarga, (5) ibu sebagai pekerja, (6) pengaruh kepergian ibu keluar daerah, (7) nilai dan sistem nilai, dan (8) transformasi nilai.

2.1.1 Makna keluarga

Istilah keluarga mempunyai arti yang beraneka ragam, karena itu perlu kiranya diuraikan secara rinci mengenai istilah keluarga tersebut agar tidak terjadi salah pengertian. Secara umum istilah keluarga dipandang sebagai kelompok terkecil dalam masyarakat, sebab keluarga termasuk dalam pengertian kelompok secara umum. Pandangan tersebut, selaras dengan definisi tentang kelompok yang dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Syamsudin (1986: 10), kelompok adalah berkumpulnya individu yang secara psikologis antara anggota yang satu dengan yang lain mempunyai tanggungjawab bersama untuk mencapai tujuan, baik tujuan itu untuk individu maupun untuk kelompok itu sendiri.

Agung (1980: 30) secara psikologis mengemukakan, bahwa kelompok diartikan sebagai suatu kesatuan sosial dari sejumlah orang yang satu sama lain terikat pada tujuan dan alasan tertentu.

Berdasarkan definisi tersebut dapatlah disimpulkan, bahwa kelompok merupakan tempat berinteraksinya antara individu yang satu dengan individu yang lain untuk mencapai tujuan individu atau tujuan kelompok. Jadi, kelompok dapat terdiri atas dua individu saja atau dapat pula terdiri dari puluhan orang atau lebih, asal saja mereka itu merupakan kesatuan yang sudah berinteraksi cukup lama.

Selanjutnya kembali pada fokus pembicaraan yaitu tentang hakikat keluarga, untuk itu dalam kajian ini akan dikutip beberapa pengertian tentang keluarga dari berbagai ahli.

Menurut Suwarni (1980: 4), keluarga adalah suatu kesatuan yang anggotanya mengabdikan dirinya kepada kepentingan dan tujuan kesatuan kelompok dengan rasa cinta kasih. Kemudian Notopuro (1980: 24) mengemukakan, bahwa keluarga merupakan masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah dan ibu sebagai intinya, dan pada umumnya disertai anak. Lebih lanjut dijelaskan oleh Gunarsa (1982: 23) bahwa kesatuan ayah dan ibu demikian pentingnya sebagai alas yang kuat dalam keluarga, bilamana kesatuan ini kurang kuat dapat menyebabkan keguncangan dalam keluarga itu sendiri maupun dalam masyarakat. Kemudian Ogburn (1993: 602) mengemukakan, *"When we think of a family we picture it a more or less durable association of husband and wife with or without children, or of a man or a woman alone with children,"* bahwa keluarga adalah persekutuan antara suami istri dengan atau tanpa anak, atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang telah sendirian dengan anaknya. Demikian pula Vembriarto (1981: 58) mengartikan, keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi.

Berdasarkan pendapat mengenai keluarga yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur yang terkandung dalam pengertian keluarga adalah (1) keluarga merupakan perserikatan hidup antara manusia yang paling dasar dan kecil; (2) perserikatan itu terdiri atas paling sedikit dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin; (3) perserikatan itu berdasar atas ikatan darah, perkawinan, adopsi, dan (4) ada kalanya keluarga hanya terdiri dari seorang laki-laki atau perempuan saja dengan atau tanpa anak.

Dengan mengetahui unsur yang terkandung dalam pengertian keluarga, maka dapatlah dirumuskan mengenai pengertian keluarga, yaitu suatu ikatan persekutuan

hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak, baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga. Pendek kata, keluarga mempunyai anggota, tujuan dan merupakan kesatuan terkecil dari suatu kesatuan dalam masyarakat.

Berkaitan dengan anggota yang terdapat dalam keluarga sebagai suatu kelompok, tergantung dari jenisnya. Adapun dua jenis keluarga yang dimaksud (1) keluarga batih (*nuclear family*) adalah keluarga inti dimana keluarga kekerabatan terdiri dari ayah, ibu dan anak yang belum memisahkan diri sebagai keluarga batih atau keluarga sendiri, (2) keluarga luas (*extended family*) adalah kelompok kekerabatan yang terdiri dari tiga atau empat keluarga inti yang terikat oleh hubungan orangtua, anak dan saudara kandung yang bertempat tinggal bersama (Widjaja, 1986: 5).

Berdasarkan uraian mengenai dua jenis keluarga tersebut yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah proses pengasuhan anak balita dalam keluarga batih (*nuclear family*), sebab dalam keluarga batih yang anggotanya terdiri orangtua dan anak yang belum memisahkan diri terjadi hubungan saling membutuhkan dan menerima. Disamping itu, dalam hubungan orangtua-anak terjadi adanya proses pengasuhan dan pendidikan selain hubungan cinta kasih.

2.1.2 Status dan peran ibu dalam keluarga

Status dan peran ibu dalam keluarga sangat penting, terutama dalam hal pembentukan kepribadian anak. Bentuk kepribadian anak tergantung dari perilaku orangtua atau ibu dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Peran ibu untuk mengasuh anak dipertegas oleh Suwondo (1981: 242), bahwa "dari zaman dahulu sampai sekarang, kaum wanita memegang peran yang sangat penting sebagai ibu rumah tangga yang meliputi segala macam pekerjaan berat dan ringan, seperti mengatur rumah, memasak, mencuci, mengasuh dan mendidik anak, yang oleh sebagian dari kaum ibu harus dikerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain."

Menurut anggapan tersebut, ibu tidak mempunyai kesempatan untuk bekerja di luar rumah baik untuk pengembangan profesi atau karena tekanan ekonomi keluarga. Namun demikian dengan adanya perjuangan emansipasi, maka wanita memiliki kesempatan yang sama dengan kaum pria dalam bidang apapun. Pengasuhan anak dalam keluarga merupakan tanggungjawab kedua orangtua, walaupun ibulah yang diutamakan dalam mendidik dan mengasuh anak.

Dewasa ini, di Indonesia peran wanita diakui sangat penting. Hal ini bukan saja karena jumlahnya yang hampir melebihi 50% dari jumlah penduduk Indonesia, tetapi karena potensinya dalam bidang pembangunan bangsa dan negara. Hal ini terbukti dengan adanya jumlah wanita yang bekerja baik dalam sektor informal maupun formal cukup banyak.

Diakuinya peran wanita oleh negara, terlihat dalam Garis Besar Haluan Negara (1999: 106) bahwa "wanita baik sebagai warga negara maupun sebagai sumber daya insani pembangunan, mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan pria dalam pembangunan disegala bidang. Pembinaan peran wanita sebagai mitra sejajar pria ditujukan untuk meningkatkan peran aktif dalam kegiatan pembangunan, termasuk upaya mewujudkan keluarga sehat, sejahtera dan bahagia, serta pengembangan anak, remaja, dan pemuda, dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Kedudukan wanita dalam keluarga dan masyarakat serta perannya dalam pembangunan perlu dipelihara dan terus ditingkatkan sehingga dapat memberikan sumbangan yang besar bagi pembangunan masa depan bangsa."

Uraian di atas menunjukkan peran wanita dalam pembangunan, tetapi tetap mempertahankan peran pokoknya dalam keluarga. Dalam hal ini Singarimbun (1988: 8) mengemukakan peran pokok wanita dalam keluarga dan masyarakat, yakni wanita sebagai (1) penerus keturunan bangsa, (2) isteri, (3) ibu dan pendidik anak, (4) pengurus rumah tangga, dan (5) warga negara.

Disamping itu, Panca Tugas Wanita menyebutkan peran wanita dalam keluarga dan masyarakat sebagai (1) istri pendamping suami, kekasih, dan sahabat untuk bersama membina keluarga bahagia, (2) pendidik, pembina generasi muda, membekali rokhani dan jasmani anak dalam menghadapi tantangan zaman sehingga berguna bagi nusa dan bangsa, (3) ibu pengatur rumah tangga, sehingga keluarga merupakan tempat yang aman dan teratur bagi seluruh anggota keluarga, (4) tenaga kerja baik di pemerintahan, perumahan, dunia politik, berwiraswasta, dan sebagai penambah penghasilan keluarga, dan (5) anggota organisasi, badan sosial, dan sebagainya yang menyumbang tenaga pada masyarakat (Suwondo, 1981: 267).

Walaupun peran ibu sangat bervariasi, namun kehadiran ibu dalam keluarga sangat diutamakan. Perilaku anak yang diasuh dan dididik oleh ibunya sendiri akan berbeda dengan perilaku anak yang diasuh dan dididik oleh orang lain. Jadi, keberadaan ibu dalam keluarga terutama dalam pengasuhan dan pendidikan anak akan mempengaruhi perilaku dan perkembangan jiwa anak untuk masa berikutnya.

Dengan demikian jelas, tanggungjawab orangtua dalam mendidik dan mengasuh anak menjadi sangat penting. Hal ini selaras dengan pendapat White (1981: 21) yang mengatakan bahwa satu tanggungjawab yang penuh hikmat terletak di pundak orangtua untuk mendidik anak, agar bilamana mereka masuk ke dalam dunia mereka akan berbuat baik dan bukannya jahat kepada orang yang ada di sekitar mereka.

Untuk menghasilkan perilaku anak yang positif, maka perilaku orangtua dalam keluarga diharapkan juga menampakkan perilaku yang positif bagi anak. Apabila anak dalam kehidupannya menerima perilaku atau merasakan tindakan orangtua yang positif, maka anak tidak akan mengalami keguncangan jiwa. Mengenai contoh dan tindakan orangtua yang positif, dijelaskan oleh Suhartin (1998: 77) dalam Majalah Krida Edisi September (1) orangtua berlaku sebagai pendidik, pengarah, pengayom, pembimbing cita-cita, dan saat lain juga dapat sebagai teman bermain yang intim, (2) orangtua harus pandai membujuk dengan manis ketika anak



sedang kesulitan, putus asa, frustrasi dan sebagainya, (3) orangtua jangan memaksa dengan "kekuasaannya" mencetak anak seperti dirinya, (4) jadilah orangtua yang bijak, sayangilah anak dengan sepenuh hati. Mereka membutuhkan belaian kasih sayang dan sentuhan lembut yang menyejukkan hati.

Dengan demikian sikap dan tindakan orangtua yang baik akan membantu dalam pembentukan kepribadian anak. Jadi, tindakan orangtua terutama ibu akan mempengaruhi bentuk kepribadian anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Adisubroto (1987: 35), bahwa sikap orangtua yang menguntungkan perkembangan kepribadian anaknya ditandai dengan pengertian, kasih sayang, dan minat pada anak sebagai pribadi. Sebaliknya sikap orangtua yang menghambat perkembangan kepribadian ditandai oleh kurangnya kehangatan emosional, penolakan dalam bentuk yang halus, seperti celaan dan sikap permusuhan yang diselimuti dengan kasih sayang dan perawatan yang tidak tulus, pilih kasih serta kontrol yang terlalu ketat.

Bertitik tolak dari uraian tersebut dapat diambil maknanya bahwa mengasuh dan mendidik anak yang lebih penting adalah bagaimana anak memandang sikap orangtuanya, bukan sikap itu sendiri. Misalnya anak yang diterima oleh orangtuanya, dia akan memiliki kepribadian yang lebih kuat, aspirasinya yang lebih realistis, lebih ulet dan lebih mandiri dibandingkan oleh anak yang merasa ditolak. Sesuai dengan perjuangan emansipasi wanita, maka ibu mempunyai peran ganda (1) ibu sebagai pengasuh anak dalam keluarga, dan (2) ibu sebagai pencari nafkah.

Peran ibu sebagai pengasuh anak. Secara umum ibu dalam keluarga berperan sebagai istri pendamping suami dan ibu bagi anak. Peran sebagai ibu bagi anak berarti bertugas mengurus anak, memenuhi kebutuhan anak serta mendidiknya. Dengan demikian mengasuh anak dalam keluarga lebih banyak menjadi tanggungjawab ibu, meskipun tidak mengesampingkan tanggungjawab ayah. Berlangsungnya pendidikan dan pengasuhan anak dalam keluarga tergantung ibu dalam memegang perannya. Dalam hal ini Hassan (1990: 11-12) menegaskan, bahwa "dalam

kehidupan suatu bangsa ia pemegang tongkat estafet, sebagai pendidik yang pertama kali tampil di tengah kader bangsa yang baru menginjakkan kaki di dunia, sebagai tempat lahirnya keturunan, pemeliharaan dan perkembangannya. Maju mundurnya suatu bangsa dan peradaban manusia sangat ditentukan serta diwarnai oleh hasil pendidikan kaum ibu terhadap anaknya."

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa peran ibu lebih diutamakan dan diarahkan untuk mengasuh dan mendidik anak dalam keluarga, karena sifat kelembutan yang dimiliki sang ibu dianggap dapat membimbing anak dan secara kodrat memang ibulah yang pertama kali dikenal anak pada waktu lahir di dunia.

Pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga merupakan modal dasar dalam pembentukan kepribadian anak. Untuk itu dalam pelaksanaan pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga yang paling memegang peran penting adalah ibu. Pendek kata, bahwa ibu merupakan orang yang paling bertanggungjawab dalam membentuk kepribadian anak. Dengan demikian sangat besar peran atau keterlibatan ibu dalam pengasuhan anak di lingkungan keluarga. Merawat dan mendidik anak adalah kewajiban penting bagi seorang ibu (Suwarni, 1980:78). Jadi, mendidik anak bagi seorang ibu sangat diutamakan, dan kehadirannya tidak dapat dengan mudah digantikan oleh orang lain sebagaimana pekerjaan rumah tangga yang lain.

Peran ibu sebagai pencari nafkah. Gerak pembangunan yang semakin maju pada masa transformasi sosial dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, menuntut para wanita untuk ikut serta memikirkan dan membantu suami sebagaimana mewujudkan kehidupan keluarga yang bahagia dan sejahtera untuk masa datang.

Dalam perkawinan konvensional, suami sebagai kepala keluarga bertanggungjawab untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam hal ini isteri biasanya tidak bekerja di luar rumah, atau walaupun ia bekerja di luar rumah harus tetap melaksanakan tugas rumah tangga, melayani suami dan merawat anak.

Dewasa ini banyak keluarga di Indonesia sudah merupakan *"two-earner families,"* dan di masa yang akan datang diperkirakan jumlahnya akan meningkat. Gejala tersebut telah menjadi kenyataan bahwa wanita menempati prosentase besar dalam angkatan kerja. Menurut Winarno (1990: 69) dalam dua dasawarsa terakhir di Amerika Serikat kaum wanita merebut dua pertiga dari jutaan pekerjaan yang tercipta sebagai akibat komputerisasi dan era informasi. Wanita tidak lagi merupakan minoritas dalam angkatan kerja, dan di Amerika Serikat 74% kaum pria terdaftar sebagai karyawan, sedangkan wanita di bawah usia 18 tahun 79%, dan 87% wanita yang mempunyai anak. Dengan demikian tak banyak lagi wanita Amerika Serikat yang dalam "kartu penduduknya" menyatakan bahwa pekerjaannya "ikut suami."

Munculnya ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah disebabkan oleh beberapa hal, satu diantaranya karena tekanan ekonomi keluarga. Dalam hal ini Suwondo (1981: 254) mengatakan, "wanita dari lapisan bawah dapat bertindak dan bergerak dengan leluasa dalam masyarakat ramai, karena terpaksa oleh tekanan ekonomi mereka mencari nafkah sendiri atau menambah penghasilan suami dengan bekerja sebagai petani, pembantu rumah tangga, buruh dan sebagainya."

Pandangan neo-klasik menyatakan, wanita harus selalu tinggal di rumah dengan tugas rumah tangganya. Tetapi karena tuntutan keadaan ekonomi keluarga, para ibu rumah tangga terpaksa bekerja di luar rumah.

Keluarga yang keadaan ekonominya rendah merasakan besar manfaatnya apabila isteri atau ibu bekerja di luar rumah dengan memperoleh penghasilan, sehingga pendapatan keluarga bertambah. Laporan proyek penelitian Dinamika Masyarakat (LIPI, 1987: 19) menyatakan bahwa wanita dalam menunjang ekonomi keluarga cukup penting, terutama bagi rumah tangga yang suaminya berpenghasilan rendah. Disamping itu, terdapat juga ibu yang menjadi kepala rumah tangga (janda). Dengan status ibu sebagai janda, berarti lebih memaksa untuk bekerja di luar rumah sebagai wujud tanggungjawab atas kelangsungan hidup keluarganya.

Pada umumnya ibu yang bekerja karena alasan tekanan ekonomi, akan memilih pekerjaan di sektor informal. Pilihan ini, disebabkan oleh lapangan kerja pada sektor formal yang terbatas dan juga karena pekerjaan di sektor informal pada umumnya tidak memerlukan modal serta keterampilan yang tinggi.

Kehadiran ibu dalam keluarga sangat diutamakan, sebagaimana dikatakan Wauran (1977: 27) bahwa "dewasa ini banyak kaum ibu yang telah tertarik bekerja di luar rumah, demi kepentingan ekonomi keluarga atau karena kepentingan kedudukan wanita dalam masyarakat. Dalam hal ini seolah kaum ibu telah terlepas dari tanggungjawab mendidik anak dalam keluarga. Namun demikian, bagaimanapun juga ia adalah tetap seorang wanita dan seorang ibu yang mempunyai tanggungjawab pokok dalam keluarganya dan dalam pendidikan anaknya."

Dengan demikian berarti apapun jenis pekerjaan yang dipilih ibu di luar rumah, tidak akan bisa dengan mudah meninggalkan pekerjaan rumah tangga dan tanggungjawabnya sebagai pengasuh dan pendidik anak. Apabila ibu ingin tetap bekerja, maka diperlukan bantuan tenaga orang lain untuk membereskan pekerjaan rumah tangganya. Disamping itu, ibu harus tetap menyediakan atau memanfaatkan sebagian waktunya untuk mengasuh dan mendidik anaknya.

Lebih lanjut Dewanti (1993: 94) mengatakan, bahwa di tengah bertambahnya jumlah ibu yang bekerja di luar rumah saat ini, maka perubahan juga terjadi dalam proses pengasuhan anak. Banyak hal yang menyebabkan kedua orangtua harus bekerja di luar rumah. Dengan siapa anak di rumah? Jawaban atas pertanyaan ini bahwa cara baru pengasuhan anak balita bagi orangtua yang keduanya bekerja, dititipkan pada panti penitipan anak dimana anak akan diasuh dalam arti ditemani, bermain, belajar, makan dan minum oleh orang yang secara profesional dilatih untuk itu.

Dalam era pembangunan, keluarga dan pekerjaan merupakan tempat yang penting baik dalam kehidupan pria maupun wanita, sehingga hal itu merupakan kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi penuh di dalam dan di luar keluarga.

Dengan demikian, keluarga dapat memberikan sumbangan secara optimal dan bermakna bagi masyarakat.

2.1.3 Anak balita dalam keluarga

Dalam suatu keluarga, kehadiran anak merupakan salah satu tujuan utama, sebab dibentuknya suatu rumah tangga adalah agar dapat memberikan keturunan yang disebut "anak." Tidak hadirnya anak dalam rumah tangga, akan dapat memberikan dampak negatif yang beragam seperti perceraian, penyelewengan apabila tidak didasari dengan keimanan dan norma agama yang kuat.

Anak hadir dalam keluarga, atas kehendak Sang Pencipta. Pasangan suami-isteri yang memperoleh keturunan, berarti mereka mendapat amanat dari Tuhan agar memelihara, mengasuh, dan mendidiknya terutama bagi anak yang masih balita. Yang dimaksud dengan anak balita adalah, anak yang berusia di bawah lima tahun. Setiap anak yang lahir dalam keluarga merupakan suatu harta yang indah dan mahal nilainya, anak ibarat bejana yang suci (Wauran, 1977: 10). Hadirnya anak dalam keluarga, merupakan kebahagiaan tersendiri bagi orangtua. Dengan demikian, tanggungjawab orangtua terhadap pengasuhan dan pendidikan anak bertambah besar. Bentuk tanggungjawab ini, tergantung orangtua membimbing dan mendidik anaknya. Nilai agung anak adalah, apabila dipelihara dengan semestinya sehingga memberikan pengaruh positif bagi kehidupannya di kemudian hari, kepada keluarga, bangsa, dan dunia pada umumnya. Perhatian orangtua terhadap perkembangan kepribadian anak, mempengaruhi pribadi dan perilaku anak.

Masa usia balita merupakan masa transisi, yaitu masa peralihan dari lingkungan keluarga menuju lingkungan sosial yang lebih luas (Soedjatmiko, 1991: 1). Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam bidang pendidikan informal menuju pendidikan formal, inti dari pendidikan anak usia balita adalah agar anak dapat merasakan bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai, dan diterima dalam keluarga. Hanya dalam suasana yang demikian seorang anak dapat memiliki kepercayaan diri sendiri.

Masa usia balita terbagi dalam dua tahap perkembangan, yaitu masa bayi dan masa kanak-kanak awal. Masa kanak-kanak awal lebih sering disebut dengan masa usia pra-sekolah. Pada anak usia pra-sekolah, kegiatan anak bertambah banyak, keinginannya meningkat, dan mulai berani mencoba sesuatu. Anak mulai senang bermain, dan permainan mempunyai kedudukan yang penting bagi perkembangan jiwa anak (Soedjatmiko, 1991: 3-4). Ini berarti perkembangan anak dalam segi apapun akan terjadi dalam lingkungan keluarga, seperti perkembangan jasmani, intelektual, sosial, dan rohani. Segi perkembangan yang menjadi kebutuhan anak, perlu diperhatikan orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak.

Dari segi perkembangan, pada tahun permulaan anak diwarnai oleh situasi keluarga. Pada masa tersebut anak belum mengerti peraturan dan prinsip moral yang benar dan salah, sehingga dinamakan masa pra-moral. Krebs (1985: 28) mengatakan, "pengetahuan tentang pengaruh dan prinsip moral sangat sedikit mempengaruhi pertimbangan dan perilaku anak. Tahap perkembangan moral yang pertama ini pra-moral, karena anak kecil belum mengerti persoalan moral."

Pada masa pra-moral, karena anak belum mengerti prinsip moral yang harus diterapkan dan ditinggalkan, maka anak pada masa ini membutuhkan perhatian orangtua dan orang dewasa lainnya dalam keluarga. Corak dan perilaku yang tampak pada anak tergantung orangtua dalam memberikan batasan moral.

Lebih lanjut Krebs (1985: 73) mengatakan, "pada tahap pra-moral, anak membutuhkan orangtua dan orang dewasa lainnya yang (a) sayang akan mereka, jika orangtua tidak memperhatikan dan menyayangi anak, mereka akhirnya tidak merasa perlu mentaati dan menyenangkan orangtua, (b) menanamkan aturan atau menentukan batas, dan (c) menentukan serta menjatuhkan sanksi."

Uraian di atas menunjukkan bahwa cara orangtua mendidik dan mengasuh anak, mempengaruhi berhasil tidaknya pendidikan itu sendiri. Yang penting, anak harus mempunyai keyakinan bahwa ia selalu dapat mengharapkan bantuan dan pertolongan.

longan dari orangtua. Meskipun terkadang anak melakukan kesalahan, sehingga mereka patut menerima hukuman atau sanksi, namun hukuman atau sanksi tersebut bukan ditujukan kepada diri anak, tetapi kepada kesalahan yang diperbuatnya.

Fungsi hukuman, erat sekali hubungannya dengan proses pendidikan anak pada usia balita. Hukuman yang menitikberatkan pada perbuatan anak yang salah, bukan pada diri anak, dapat mencegah timbulnya rasa permusuhan atau dendam pada anak. Timbulnya rasa permusuhan atau dendam anak terhadap orangtuanya, sering mengakibatkan bentuk kenakalan atau gejala psikologis yang serius (Soedjatmiko, 1991: 2). Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pemberian hukuman terhadap anak dikatakan baik apabila hukuman itu memberikan rasa bersalah pada terhukum karena dia menyadari dan menyesali kesalahannya. Pemberian hukuman yang tidak mendapat tanggapan rasa salah serta diterima dengan acuh tak acuh atau bandel, berarti hukuman tidak efektif lagi.

2.1.4 Pengasuhan anak balita dalam keluarga

Banyak tulisan para pakar pendidikan dan ilmu sosial menekankan bahwa salah satu fungsi penting keluarga adalah memberikan pengasuhan bagi anak yang sedang berkembang, sehingga dapat menjalankan perannya kelak bila sudah dewasa menurut apa yang dituntut masyarakatnya (Jaidi, 1992: 11). Dijelaskan pula bahwa peran keluarga memang suatu hal yang telah dijalankan sejak masa lalu, dan setiap orang dewasa yang kawin dan menjadi orangtua diasumsikan dapat menjalankan fungsi orangtua serta mampu menjadi pengasuh anaknya.

Dalam melakukan perannya, ibu atau orangtua dalam mengasuh anak dapat menggunakan berbagai macam cara. Bentuk pengasuhan tersebut merupakan perwujudan rasa tanggungjawab ibu atau orangtua yang diberikan kepada anaknya. Menurut Meichati (1992: 72) yang dimaksud dengan pengasuhan anak adalah, keseluruhan interaksi antara orangtua dengan anak yang melibatkan sikap, nilai, dan kepercayaan orangtua dalam memelihara anaknya. Sedangkan menurut Havighurst (1985: 71)

yang dimaksud dengan pola asuh orangtua adalah cara pengaturan perilaku anak yang dilakukan orangtua sebagai wujud tanggungjawab dalam pembentukan kedewasaan anak. Bentuk interaksi antara orangtua dengan anak, dapat berupa pemenuhan kebutuhan seperti memberikan makan, memandikan, mengganti pakaian, menjaga, mengajak bermain, dan sebagainya. Namun demikian, perlu diingat bahwa interaksi antara orangtua dengan anak tersebut mempunyai tujuan mendidik dan melatih mengembangkan kepribadian agar menjadi orang yang dewasa.

Dalam pengasuhan anak, ibu atau orangtua dapat memberikan latihan yang memungkinkan anak untuk (1) tumbuh dan berkembang dalam kehidupan yang tertib dan damai, (2) mulai kecil dibiasakan kehidupan yang teratur (*regelmaat*), kepada kebersihan (*reinheid*), dan kepada ketenangan (*rust*), (3) dibiasakan menolong diri sendiri, berpakaian sendiri, membersihkan diri sendiri, menyiapkan pakaian sendiri, mengatur permainannya sendiri, (4) dibiasakan makan bersama dengan ayah dan ibu, untuk mengatur tata susila dalam makan bersama, (5) melihat tata susila dalam menerima tamu, (6) membantu ayah dalam mengatur rumah tangga dengan maksud melatih mereka supaya senang bekerja. Pemberian tugas dalam hal ini berisikan pendidikan bertanggungjawab (Bradjanegara, 1959: 8). Contoh praktis penanaman budi pekerti tersebut mudah diterapkan pada anak, tetapi perlu keteraturan melatih agar tercipta kebiasaan dalam diri anak. Dengan memiliki budi pekerti yang baik, anak tidak canggung apabila bergaul dengan teman sebayanya di masyarakat.

Telah disinggung sebelumnya bahwa pola asuh merupakan pola interaksi dalam proses pengasuhan, yaitu sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anaknya. Selanjutnya, sikap orangtua terhadap anak dapat dilihat dari (1) cara memberikan peraturan, hadiah dan hukuman; (2) cara menunjukkan kekuasaan; dan (3) cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap keinginan anak.

Dalam mengasuh anak seringkali orangtua dengan tidak sengaja, tanpa disadari mengambil suatu sikap tertentu dalam menghadapi anak. Anak melihat dan

menerima sikap orangtuanya dengan memperlihatkan suatu reaksi dalam perilakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian. Disamping itu, orangtua biasanya juga mengambil sikap tertentu dalam perannya mengasuh anak. Pengambilan sikap orangtua ini didasarkan pada latar belakangnya sendiri dan juga penampilan anaknya. Untuk mengetahui lebih jauh tentang peran sikap orangtua dalam pembentukan kepribadian anak, Gunarsa (1982: 83) merumuskan (1) sikap berkuasa, yaitu sikap orangtua yang berkuasa, mengutamakan kepentingan sendiri dan memaksa anak untuk patuh secara mutlak kepadanya. Akibat dari sikap ini, anak akan menjadi patuh, sopan, suka bergantung, kurang kreatif, kurang inisiatif, tidak percaya diri, dan sukar bergaul, (2) sikap demokratis, yaitu sikap orangtua yang penuh tanggung jawab dan memperlakukan anak sebagai subjek bukan objek. Akibat dari sikap ini anak menjadi aktif, kreatif, mudah bergaul, memiliki tanggungjawab, dan percaya diri, (3) sikap memanjakan (*indulgent*), yaitu sikap orangtua yang patuh dan selalu menuruti permintaan anak dan cenderung memberikan perlindungan yang berlebihan. Akibat dari sikap ini anak akan suka berontak, membantah, suka mengamuk, cengeng, egois, kurang percaya diri, kematangan jiwa sosialnya lambat dan seterusnya, (4) sikap menolak (*rejection*), yaitu sikap orangtua yang ingkar terhadap apa yang paling dibutuhkan oleh anaknya, seperti kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang dan rasa diterima kehadirannya di tengah keluarga. Akibat dari sikap ini anak akan acuh tak acuh, mengasingkan diri dari orang lain, sukar bergaul, pemalu, keras kepala, dan sukar diatur.

Setiap orangtua atau keluarga, tentu memiliki pola sikap tersendiri dalam mengasuh dan mendidik anak. Namun, setiap orangtua tentu juga menginginkan sesuatu yang terbaik untuk anaknya. Sikap tersebut, berpengaruh terhadap bentuk pola asuh yang diterapkan beserta akibat yang muncul pada diri anak. Keluarga yang baik dan bijaksana, berusaha bersikap baik dalam mengasuh dan mendidik anak.

Menurut Jaidi (1992: 17) ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengasuhan anak, (1) orangtua yang mendorong kemandirian awal dalam berpikir dan bertindak menolong anak ke arah perkembangan kemandirian yang diperlukan untuk keberhasilannya, (2) kehangatan, keterlibatan, dan interaksi emosional yang tinggi seorang ibu, dan minat orangtua secara positif berhubungan dengan prestasi anak, (3) kemandirian jelas menolong anak meneruskan prestasi yang positif, (4) konsistensi dalam disiplin waktu adalah penting untuk perkembangan kemandirian dan kemantapan dalam mempertahankan pendapat bagi anak laki-laki dan perkembangan afiliasi anak perempuan, (5) kontrol yang diiringi penjelasan, permintaan, konsultasi, dan pemberian alasan tentang disiplin, berhubungan dengan meningkatnya tanggapan *responsiveness* terhadap kebutuhan dan prestasi anak, (6) pengungkapan atas kepuasan tingkat prestasi anak untuk memperkuat prestasi anak selanjutnya, (7) jika orangtua punya harapan tinggi terhadap anak, orangtua cenderung untuk lebih banyak ikut serta dalam pekerjaannya di rumah, (8) penerimaan orangtua atas anak sebagaimana adanya, peraturan tegas dan jelas di rumah, rasa hormat orangtua pada individu, dan harga diri orangtua yang tinggi berhubungan dengan *self-esteem* positif pada diri anak.

Dengan demikian, tampaklah betapa besar peran orangtua dalam mengasuh dan membentuk pribadi anak. Menurut Barnadib (1976: 88) agar orangtua dapat melaksanakan perannya dengan baik, diperlukan pengetahuan (1) agama, (2) ilmu jiwa perkembangan, (3) ilmu pendidikan, (4) pemeliharaan dan perawatan anak sejak dalam kandungan hingga dewasa, (5) ilmu kesehatan, (6) cara mengisi waktu luang.

Melihat persyaratan pengetahuan yang perlu dimiliki tersebut, mungkin para ibu atau anggota keluarga yang lain dari lapisan menengah ke atas, pengetahuan tersebut bukanlah merupakan hal baru sebab sudah sering dibicarakan. Namun bagi para ibu dan anggota keluarga lainnya dari lapisan yang lebih rendah, kemungkinan besar pengetahuan tersebut belum dimilikinya. Keadaan ini selaras dengan pernya-

taan Logan (1985: 1) bahwa kendati mendidik anak jelas penting, namun sumber daya dalam bidang ini langka sekali, seperti halnya suku cadang mobil tua. Inilah yang menyebabkan kita bersalah, bukan hanya dalam menyediakan makanan yang tak bergizi, tetapi juga bersalah terhadap ketidaktertiban anak.

Di kota besar utamanya di Indonesia, terlihat gejala menarik tentang cara baru pengasuhan anak bagi orangtua atau ibu yang bekerja di luar rumah. Panti penitipan anak telah menjadi salah satu alternatif pengasuhan anak saat kita bekerja (Dewanti, 1993: 95). Anak akan diasuh dalam arti ditemani, bermain, belajar, makan dan minum oleh orang yang secara profesional dilatih untuk itu. Di panti penitipan anak, anak akan berkesempatan untuk berinteraksi secara sosial dan emosional dengan anak lain baik yang seusia maupun yang berbeda usia. Interaksi ini akan membantu anak untuk belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di luar ayah ibunya. Anak diberi kesempatan untuk menjalin hubungan persahabatan, tenggang rasa dan memahami ada dunia lain selain rumah.

2.1.5 Ibu sebagai pekerja

Peran wanita atau ibu dalam pembangunan dan pembinaan bangsa sangat penting disegala bidang, dan saat ini wanita telah mempunyai hak dan kesempatan yang sama dengan pria. Peran wanita dalam masyarakat dapat dibedakan menurut dua bidang, (1) kegiatan ekonomi, dapat diketahui bahwa wanita bekerja atau mencari nafkah dan diketahui pekerjaannya, (2) kegiatan rumah tangga, dapat dilihat dari data penggunaan waktunya (Komariah dan Lestariwati, 1992: 1).

Selanjutnya, Rifai (1982) menjelaskan bahwa "wanita mempunyai peran sentral dalam pembinaan kesejahteraan keluarga dan pembinaan generasi muda dalam hal ini anak. Anak terutama balita, merupakan masa yang paling peka dalam tahap perkembangan manusia. Masa itu merupakan masa yang sangat menentukan bagi hidup seseorang dikemudian hari, sebab kegagalan dalam penyelesaian tugas perkembangan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya."

Di samping itu, secara kodrat dan martabat kaum wanita akan menjadi ibu rumah tangga yang bertugas mengurus anak, mendampingi suami, dan juga mengerjakan segala pekerjaan rumah tangga. Namun dengan perjuangan emansipasi wanita, peran wanita berkembang dalam keluarga. Wanita tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi dapat juga bekerja di luar rumah baik dalam sektor formal maupun informal. Keikutsertaan wanita bekerja di luar rumah, berarti partisipasi angkatan kerja wanita meningkat. Dalam hal ini Halide (1984: IV.4) menegaskan, bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi dan memotivasi partisipasi angkatan kerja wanita, (1) pengembangan profesi, (2) perubahan teknostruktur, (3) tekanan ekonomi, dan (4) nilai budaya. Bagi golongan bawah, mereka bekerja di luar rumah lebih banyak disebabkan karena tekanan ekonomi.

Sektor informal merupakan alternatif untuk menampung tenaga kerja, sebab sektor ini tidak begitu membutuhkan modal yang besar serta keterampilan yang tinggi. Sebagian besar yang terserap dalam sektor informal ini adalah wanita, pada tahun 1994 terdapat sekitar 60 juta tenaga kerja wanita (Budiono, 1995: 23).

Bekerja adalah kegiatan yang membutuhkan banyak waktu, sehingga waktu yang tersisa untuk keluarga sangat terbatas. Demikian halnya yang terjadi pada diri ibu yang bekerja di luar daerah sehingga berpisah dengan anak, menyebabkan timbulnya rasa bersalah pada diri ibu yaitu perasaan menelantarkan anak, tidak cukup memberikan kasih sayang, tidak memberi perhatian. Adanya perasaan bersalah ini sebenarnya merupakan suatu hal yang baik, sebab berarti ibu menyadari pentingnya peran diri mereka dalam mendidik anaknya, sehingga mereka akan berusaha yang terbaik untuk proses pengasuhan dan pendidikan anak.

Menurut Grinder (1978: 264) ada lima hal yang perlu diperhatikan tentang pengaruh ibu bekerja terhadap anak, (1) ibu yang bekerja menyebabkan si ibu dan mungkin juga menyediakan model perilaku yang berlainan pada anak-anak, (2) status emosional ibu dipengaruhi oleh pekerjaan yang dilakukannya dan hal ini juga tergan-

tung pada kesempatan, kepuasan, peran dan rasa bersalah yang selanjutnya akan mempengaruhi interaksinya dengan anak, (3) dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, praktik sosialisasi ibu yang bekerja dipengaruhi oleh tuntutan situasi yang berbeda, (4) ibu yang bekerja menyediakan hubungan personal yang kurang terhadap anak, (5) absennya secara teratur ibu yang bekerja menyebabkan anak kurang mendapatkan perhatian secara kognitif dan emosional. Absennya ini secara simbolis ditangkap oleh anak sebagai sumber penolakan.

Selanjutnya Sobur (1987:81) menyatakan bahwa salah satu akibat absennya tokoh yang konsisten (ibu) dari rumah, pertama akan dikaitkan dengan kepentingan anak. Hal ini menuntut diciptakannya keseimbangan kualitas dan kuantitas kasih sayang dan perhatian. Ada sebagian ibu yang karena timbulnya rasa bersalah setelah bekerja dan meninggalkan anaknya di rumah, lalu bersikap memanjakan anak secara berlebihan sebagai kompensasinya, dan ada pula yang kehabisan waktu untuk sekedar memperhatikan anaknya. Sikap semacam ini menunjukkan bahwa ibu tersebut tidak berhasil melaksanakan fungsi gandanya.

Sedangkan Goode (1985: 154) mengemukakan bahwa tidak dapat diambil kesimpulan umum, apakah ibu bekerja itu mempunyai pengaruh yang merusak terhadap anak ataupun hubungan antara ibu dan anak. Kedudukan kelas, macam pekerjaan, umur dan jenis kelamin anak, tempat tinggal di kota atau di pedesaan, dan hal lainnya terbukti berinteraksi secara kompleks pada hasil akhirnya. Namun, Sobur (1986: 69) menyatakan bahwa pengaruh ibu bekerja pada hubungan ibu-anak sangat tergantung pada umur anak sewaktu ibu mulai bekerja. Kalau ibu mulai bekerja sebelum anak lengket dengan ibu, sebelum terbiasa dengan banyaknya waktu yang diluangkan ibu untuknya, dan sebelum anak membentuk ikatan ketergantungan pada ibu, pengaruh ibu bekerja tidak begitu terasa. Tetapi jika ikatan kuat sudah terbentuk dan kemudian ibu mulai bekerja, maka anak akan merasa kehilangan.

Keikutsertaan ibu sebagai pekerja dalam sektor informal, sebenarnya merupakan keadaan yang memaksa karena ikut menanggung beban ekonomi keluarga sebagai penambah pendapatan maupun pencari nafkah utama.

Berkaitan dengan keikutsertaan ibu bekerja di luar daerah, keberadaan perusahaan di luar daerah asal yang menjanjikan penambahan penghasilan keluarga serta kurangnya lapangan kerja di daerah asal akan mendorong para ibu rumah tangga atau keluarga muda untuk masuk ke dalamnya. Walaupun mereka hanya bekerja sebagai buruh pabrik, namun pekerjaan itu dapat membantu kelangsungan hidupnya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa wanita ikut terlibat dan berperan aktif dalam urusan mencari nafkah di sektor informal. Namun demikian wanita juga tetap dituntut untuk mengurus rumah tangga, karena tidak seorang wanitapun dapat melepaskan sama sekali perannya sebagai ibu rumah tangga.

2.1.6 Pengaruh kepergian ibu bekerja di luar daerah

Pengalaman awal anak adalah pengalaman dalam lingkungan keluarga, karena itu hubungan dengan anggota keluarga terutama ibu merupakan faktor utama dalam rangkaian pengalaman awal yang penting. Tidak adanya ibu sebagai pengasuh tetap dan sumber kasih sayang utama, membawa konsekuensi cukup berat bagi anak.

Ibu merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak. Bagi anak, ibu berperan sebagai perawat, pengasuh, dan pembimbing. Ibu, juga merupakan pokok pangkal sumber hubungan antar manusia. Saat ibu menyusui bayinya, adalah saat yang paling tepat dan istimewa untuk menimbulkan hubungan yang intim antara ibu dan anak. Hubungan itu tidak dapat ditiru, karena hubungan ini memberi kepuasan jasmaniah dan rohaniah yang paling erat. Kepribadian ibu, akan memberi sumbangan yang tidak kecil artinya bagi sikap dan hubungan anak dengan sesamanya. Selama bayi masih merasa aman dan terjamin, maka ia akan menyambut dunia dengan sikap positif (Kruyt, 1984).

Aronfreed and Bayley (1971) menunjukkan kenyataan bahwa di bawah kondisi lingkungan yang merugikan seperti perpisahan yang relatif lama dan kontinu dengan ibu, anak dapat mengalami depresi emosi dan kesedihan yang ekstrim. Kenyataan ini, terutama ditunjukkan hasil observasi yang berorientasi psikoanalisis. Dalam hal ini, Bowlby (1971) mengamati adanya reaksi depresif pada anak yang sehat berumur 15-30 bulan setelah mereka dipisahkan dari ibunya.

Mengenai ibu yang bekerja, Hoffman and Nye (1975) mengemukakan bahwa pekerjaan *part-time* yang dilakukan ibu, bisa membentuk efek positif terhadap anak remajanya, namun efek yang sama tidak terjadi apabila ibu bekerja secara *full-time* atau anaknya berusia lebih muda. Anak bisa mempersepsi kepergian ibu yang setiap hari bekerja sebagai penolakan terhadap diri anak. Kepergian ibu juga menyebabkan deprivasi kognitif dan emosi. Tanpa hubungan khusus dengan orang dewasa, bayi bisa mengalami deprivasi kognitif dan afektif yang sulit bisa diperbaiki.

Menurut Hurlock (1990) bayi yang tidak diberi kesempatan mengalami emosi normal terutama kasih sayang, keingintahuan, dan kegembiraan, akan mengalami gangguan perkembangan fisik. Gangguan lain yang lebih bersifat psikis adalah: kemunduran motorik dan bicara, selain itu bayi juga kurang mendapat kesempatan belajar melakukan hubungan sosial serta mengungkapkan kasih sayang. Bayi biasanya menjadi lesu, murung, acuh tak acuh, dan sering menunjukkan gerakan gelisah.

Hurlock (1991) menyatakan bahwa anak akan mengalami keterlantaran emosional apabila tidak cukup mendapat pengalaman emosional yang menyenangkan, terutama keingintahuan, kegembiraan, kebahagiaan, dan kasih sayang.

Johnsons dan Medinnus (1974) menyatakan, bahwa penyesuaian pribadi anak tergantung hubungan dekat dengan ibu pada tahun awal kehidupan. Tidak adanya figur ibu yang kontinu membawa konsekuensi cukup berat, yaitu pola penyesuaian pribadi yang kurang baik.

White dan Watts (1973) menyatakan bahwa pada tahun kedua perkembangan kemandirian dan kesadaran akan dirinya, anak banyak belajar mengenal ibu dan reaksinya. Anak mempelajari ibunya dan sering berusaha mendekati selama masa ini. Anak juga menumbuhkan kelekatan yang sangat kuat terhadap ibu atau orang lain yang dianggap penting, namun dalam banyak kasus kelekatan anak terhadap orang lain tidak banyak berarti daripada terhadap ibu.

Bowlby (1971) mengemukakan bahwa pada usia empat bulan, anak siap membentuk kelekatan pertama dengan orang khusus. Setelah enam bulan pertama anak masih mampu melakukannya, namun semakin besar semakin sulit. Apabila sampai tahun kedua anak belum bisa membentuk kelekatan, kesulitan menjadi semakin besar. Kesulitan mengembangkan kelekatan, merupakan dasar bagi kemampuan mengadakan persahabatan dan hubungan menyenangkan dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, secara ringkas dapat dikatakan bahwa konsekuensi tidak adanya ibu sebagai pengasuh tetap dan sumber kasih sayang utama, adalah (1) kesulitan mengembangkan sikap positif, (2) depresi atau kesedihan yang ekstrim, (3) deprivasi kognitif dan afektif, (4) persepsi anak bahwa dirinya ditolak ibu, (5) hambatan tumbuhnya rasa aman dan kelekatan, (6) menjadi pendiam, lesu, murung, dan tidak responsif, (7) menunjukkan reaksi kemarahan yang ekstrim, (8) keterlantaran emosional, (9) kemunduran perkembangan motorik dan bicara, (10) hambatan pengeluaran *hormon pituitary*, (11) kesulitan atau kegagalan mengembangkan kelekatan, (12) kesulitan merasakan dan mengungkapkan kasih sayang, (13) penyesuaian pribadi dan sosial yang kurang baik,

Dari keterangan di atas dapat dilihat bahwa perpisahan anak balita dengan ibu atau tidak adanya ibu sebagai pengasuh tetap dan sumber kasih sayang utama pada masa itu, membawa sejumlah konsekuensi bagi anak. Konsekuensi tersebut meliputi banyak aspek kehidupan, seperti aspek pertumbuhan fisik, perkembangan kognisi, dan perkembangan emosinya.

Selain pola asuh, penelitian ini juga memperhatikan aspek emosi anak yang harus berpisah dengan ibunya pada masa balita karena ditinggal kerja di luar daerah. Masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah, pola emosi anak balita.

2.1.7 Nilai dan sistem nilai

Adisubroto (1987: 50) menyatakan, bahwa nilai merupakan keyakinan dan sebagai standar sikap yang relatif konsisten hubungannya dengan perbuatan, tindakan atau cara berperilaku. Orientasi terhadap nilai, tercermin dalam sikap (Fishbein, 1975: 6). Sikap, adalah tendensi untuk berbuat atau bereaksi dalam situasi tertentu bila individu dihadapkan pada stimulus tertentu (Oppenheim, 1976: 5). Sikap tercermin dalam cara berperilaku yang dipelajari dalam kebudayaan. Kebudayaan, tidak tergantung dari transmisi biologis atau pewarisan melalui unsur genetis (Ihromi, 1994: 18). Cara berperilaku, merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat. Adat adalah sistem nilai, baik sosial, budaya, maupun agama. Sistem nilai, terdiri dari konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 1990: 25).

Sistem nilai, biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi perilaku manusia. Sistem tata perilaku seperti aturan khusus, hukum, dan norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai tersebut. Individu sejak kecil telah diresapi dengan nilai yang hidup dalam masyarakatnya, sehingga konsepsi nilai telah sejak lama berakar dalam jiwa individu tersebut. Itulah sebabnya, nilai sulit diganti dengan nilai lain dalam waktu singkat. Konsepsi nilai yang ditanamkan kepada anak sejak dini, tentu akan memberikan warna perilaku pada masa berikutnya. Kuat dan tidaknya nilai tersebut, sangat tergantung kepada proses awal terjadinya penanaman nilai yang tercermin dalam kepribadian individu yang bersangkutan.

2.1.8 Transformasi nilai

Sejarah peradaban manusia, dibagi dalam tiga gelombang. Gelombang pertama ditandai oleh penemuan pertanian, gelombang kedua ditandai oleh revolusi indus-

tri, dan gelombang ketiga ditandai oleh revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi (Toffler, 1980). Kemunculan gelombang ketiga ini antara lain dilukiskan sebagai tonggak dimulainya suatu peradaban baru yang sedang melanda masyarakat, dan "orang buta" mencoba untuk mematahkannya.

Peradaban baru tersebut membawa konsekuensi terjadinya perubahan dalam berbagai segi kehidupan seperti gaya keluarga baru, cara kerja baru, ekonomi baru, konflik sosial baru, konflik politik baru. Tetapi yang paling penting itu adalah adanya perubahan kesadaran (*consciousness*).

Munculnya fenomena keluarga baru sebagai akibat revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi, berarti hal yang berhubungan dengan keluarga seperti pola pengasuhan, nilai budaya, norma, kebiasaan, sikap, keterampilan juga mengalami perubahan. Perubahan dari gelombang peradaban ke peradaban berikutnya, berarti transformasi.

Transformasi budaya masyarakat Indonesia yang sedang membangun ini mengandung dua dimensi, (1) menyangkut soal mengindonesiakan orang Indonesia yang majemuk dalam kehidupan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat, dan (2) menyangkut soal praktis yang berkaitan dengan pembangunan orang Indonesia di dalam berbagai aspek kehidupannya. Bagaimana menjadikan mereka ahli dan terampil, sehingga dapat menempatkan diri secara tepat dalam proses pembangunan yang sedang berjalan. Nilai yang diperlukan untuk mendorong menjadikan diri mereka *fit* sehingga mampu berpartisipasi aktif dan bermanfaat. Jika proses pembangunan menuju ke arah industrialisasi, maka perlu mentransformasikan nilai seperti mengganti yang tidak relevan dengan yang relevan. Umpamanya, industrialisasi menuntut orang untuk lebih menghargai waktu, lebih disiplin, lebih terspesialisasi, dan lebih terikat pada aturan (Alfian, 1986: 177-178).

Jika transformasi industri terjadi, maka struktur lapangan kerja juga akan berubah, prosentase pekerja aktif di sektor pertanian akan jauh berkurang. Itu berarti

keperluan untuk mentransformasikan mereka yang bergerak dalam bidang pertanian tradisional ke sektor industri dan sektor lain dari ekonomi. Mereka tentu dapat saja tetap tinggal di desa, tetapi jenis pekerjaan yang mereka lakukan akan berbeda. Perubahan jenis pekerjaan dari pertanian tradisional ke industri, menuntut perubahan nilai agar mereka dapat menempatkan diri secara tepat dalam pekerjaan yang baru. Mentransformasikan diri dari petani tradisional menjadi pekerja pabrik, memerlukan kesiapan mental yang kokoh. Dalam kaitannya dengan topik penelitian ini, nilai budaya masyarakat tradisional mengenai sopan-santun, kedisiplinan, dan tanggungjawab, tentu juga berbeda dengan nilai budaya yang sama pada masyarakat industri. Dengan demikian, nilai budaya yang ditransformasikan kepada anak khususnya balita di kalangan masyarakat transisi seperti di lokasi penelitian ini tentu sudah diwarnai nilai budaya moderen. Dalam skala mikro, penanaman nilai budaya dari para pengasuh kepada anak balita berarti juga transformasi.

2.2 Perkembangan sosialisasi dan emosi anak balita

Dalam hal ini, kajian teoretis diarahkan pada (1) perkembangan sosialisasi pada masa bayi, meliputi pola perkembangan perilaku sosial, hubungan keluarga, bukti pentingnya hubungan orangtua-anak, dan perubahan dalam hubungan keluarga; (2) perkembangan sosialisasi pada awal masa kanak-kanak, yang merangkum pola sosialisasi awal, bentuk perilaku awal dalam berbagai situasi sosial, perkembangan emosi, pola emosi umum, dan macam pola emosi; dan (3) perkembangan pada akhir masa kanak-kanak, yang merangkum tugas perkembangan, ungkapan emosi, pola emosi umum, periode meningginya emosi, dan permulaan katarsis emosional.

2.2.1 Perkembangan sosialisasi pada masa bayi

Pengalaman sosial yang dini memainkan peran yang penting dalam menentukan hubungan sosial di masa depan dan pola perilaku terhadap orang lain. Dan karena kehidupan bayi berpusat di sekitar rumah, maka di rumahlah diletakkan dasar perilaku dan sikap sosialnya kelak. Terdapat sedikit bukti yang menyatakan bahwa

sikap sosial atau antisosial merupakan sikap bawaan. Malahan, seseorang menjadi *extrovert* atau *introvert*, tergantung pada pengalaman sosial awal.

Penelitian tentang penyesuaian sosial anak yang lebih besar dan bahkan para remaja menunjukkan peletakan dasar sosial pada masa bayi. Hal ini berdasarkan dua alasan, pertama jenis perilaku yang diperlihatkan bayi dalam situasi sosial mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosialnya. Seperti ditunjukkan Tautermannova (1973: 701-704) bahwa "seorang anak yang tersenyum cenderung lebih banyak memancing perasaan yang intensif dari ibu dan menjadi pasangan yang baik dalam hubungannya dengan ibu atau pengasuh yang lain dan memperoleh perhatian yang lebih banyak dari orang dewasa daripada mereka yang kurang tersenyum." Passman (1977: 25-28) menerangkan bahwa kalau anak usia dua atau tiga tahun telah terikat pada beberapa benda mainan yang disukai, maka "benda kesayangan, dapat berupa benda mati atau benda hidup, berfungsi sebagai pengurangan rasa khawatir. Kalau anak pra-sekolah ditemani benda kesayangan, maka kekhawatiran menghadapi situasi baru akan berkurang dan memudahkan penyesuaian diri dalam situasi itu."

Alasan kedua, anak yang pada saat bayi banyak menangis cenderung agresif dan menunjukkan perilaku yang mencari perhatian lain. Sebaliknya, bayi yang ramah dan lebih bahagia biasanya penyesuaian sosialnya lebih baik apabila telah menjadi besar nantinya. Tetapi tidak berarti bahwa kondisi tidak berubah dengan bertambah majunya bayi atau selama masa kanak-kanak. Jelas bahwa dasar yang buruk merupakan penyebab dari penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang buruk. Tetapi mengadakan perubahan setelah pola perilaku menjadi kebiasaan tidaklah mudah, tidak ada jaminan bahwa perubahan akan sempurna. Itulah sebabnya dasar sosial yang baik sangat penting selama masa bayi.

2.2.1.1 Pola perkembangan perilaku sosial

Perilaku sosial dini mengikuti pola yang dapat diramalkan meskipun dapat terjadi perbedaan karena keadaan kesehatan, keadaan emosi, dan kondisi lingkungan.

Pada saat dilahirkan, bayi tidak memilih dalam arti tidak mempedulikan siapa yang mengurus kebutuhannya. Nyatanya, bayi dapat ditenangkan baik oleh botol air panas, bantal yang empuk, maupun oleh belaian manusia. Tetapi sekitar usia enam tahun timbul senyum sosial yang sesungguhnya atau senyum sebagai reaksi terhadap seseorang dan bukan reaksi terhadap rangsang perabaan yang dikenakan pada bibir yang menimbulkan refleksi senyum, dan ini dianggap sebagai permulaan dari sosialisasi (Tautermannova, 1973: 701-704).

Pola reaksi sosial kepada orang dewasa berbeda dengan pola reaksi sosial kepada bayi lain (Bischof, 1975: 801-817). Reaksi sosial pertama ditujukan kepada orang dewasa, sedangkan reaksi sosial kepada bayi lain akan timbul kemudian.

Selama tahun pertama masa bayi, bayi dalam keadaan seimbang yang membuat ia ramah, mudah dirawat dan menyenangkan. Sekitar pertengahan tahun kedua, keseimbangan berubah menjadi ketidakseimbangan sehingga bayi menjadi rewel, tidak kooperatif, dan sulit dihadapi. Sebelum masa bayi berakhir keseimbangan kembali lagi dan bayi kembali memperlihatkan perilaku yang menyenangkan dan perilaku sosial (Ames, 1964: 197).

2.2.1.2 Hubungan keluarga

Karena lingkungan awal terbatas pada rumah, maka hubungan antar keluarga mempunyai peran penting dalam menentukan pola sikap dan perilakunya dalam hubungannya dengan orang lain. Meskipun pola ini akan berubah dengan semakin meluasnya lingkungan, tetapi pola intinya cenderung tetap. Inilah yang menyebabkan hubungan dini, merupakan unsur penting bagi perkembangan bayi.

2.2.1.3 Bukti pentingnya hubungan orangtua-anak

Penelitian tentang hubungan keluarga menunjukkan, bahwa semua hubungan keluarga merupakan faktor penting dalam perkembangan individu. Namun selama masa bayi, hubungan orangtua-anak lebih penting daripada bentuk hubungan keluarga yang lain. Ada tiga bukti yang menunjukkan hal itu, yaitu:

(1) Kurangnya kasih sayang. Bukti pertama dari pentingnya hubungan orangtua-anak berasal dari kurangnya kasih sayang sejak awal. Bayi yang dimasukkan ke dalam suatu lembaga sehingga kurang mempunyai kesempatan yang wajar untuk mengungkapkan kasih sayang atau untuk dicintai oleh orang lain menjadi pendiam, lesu, tidak responsif terhadap senyuman dan tidak berusaha untuk memperoleh kasih sayang. Ia menunjukkan ungkapan amarah yang ekstrem agar mendapat perhatian dan kesannya ia tidak berbahagia (Caldwell, 1970: 276).

Bayi yang diabaikan atau ditolak oleh orangtua karena tidak dikehendaki atau karena tidak sesuai dengan harapan orangtua, akan mengalami akibat yang sama dengan bayi yang dimasukkan ke lembaga. Yang mengakibatkan keadaan ini bukanlah lingkungan bayi tinggal, melainkan perlakuan yang diterima dari lingkungannya terutama ibu kandungnya (Jacobs, 1996: 324).

(2) Perilaku akrab. Bukti kedua pentingnya hubungan ibu-anak adalah, ada atau tidaknya perilaku akrab. Perilaku akrab berarti hubungan bayi dengan ibu atau pengganti ibu yang akrab, hangat dan memuaskan. Selama sembilan bulan atau dua belas bulan pertama, semua bayi memerlukan perawatan yang terus menerus dari satu orang, biasanya ibu atau pengganti ibu yang memuaskan (Ainsworth, 1982: 125). Perawatan seperti ini tidak saja membuat bayi merasa aman, tetapi menunjukkan adanya kepuasan yang dapat diperoleh dari hubungan pribadi yang akrab dengan orang lain. Ini merupakan dasar untuk mengadakan persahabatan dengan teman sebaya pada saat bayi bertambah besar dan untuk membina hubungan yang menyenangkan dengan orang di luar rumah (Gewirtz, 1996: 149).

Pentingnya perilaku akrab dalam masa bayi untuk perkembangan selanjutnya, telah ditekankan oleh akibat yang timbul bila bayi kurang memperoleh kasih sayang. Apabila karena sesuatu hal bayi tidak mengadakan ikatan emosional yang erat dengan orang lain, ia juga mengalami akibat yang sama dengan bayi yang kurang kasih sayang. Lagi pula mereka tidak dapat merasakan kegembiraan dan rasa aman

yang dapat diperoleh dari hubungan peribadi yang erat dengan orang lain dan ini mempengaruhi motivasi untuk mengadakan persahabatan dengan teman di kemudian hari (Williams, 1984: 74).

(3) Besarnya keluarga. Bukti ketiga adalah pengaruh besarnya keluarga terhadap awal perkembangan bayi. Bayi dari keluarga besar, yang jarak usia semua anaknya sangat kecil, mengalami sedikit hubungan langsung dengan ibunya, karena ibu terlampau sibuk. Dengan demikian, bayi mengalami efek yang berasal dari kurangnya kasih sayang ibu, tidak hanya kurangnya kesempatan untuk mengembangkan keterikatan emosi tetapi juga kekurangan perhatian ibu. Kekurangan perhatian dan rangsangan dapat dan sering mengakibatkan bayi menjadi lesu dan pasif.

Sekalipun ketiga bukti di atas merupakan hal yang penting, tetapi hanya sedikit bukti yang menunjukkan bahwa pengalaman yang memuaskan selama masa bayi dapat mengimbangi hubungan orangtua-anak yang buruk yang berkembang pada saat anak bertambah besar atau yang disebabkan karena kesulitan ekonomi. Meskipun besar, bahwa dasar sikap, pola perilaku dan struktur kepribadian diletakkan pada masa bayi tetapi segala peristiwa pada masa kanak-kanak dan masa kemudian begitu penting dalam menguatkan ataupun mengubah struktur kepribadian yang secara tentatif sudah terbentuk pada awal kehidupan.

2.2.1.4 Perubahan dalam hubungan keluarga

Hubungan keluarga tidak pernah statis, terkadang hubungan ini berubah agak lambat dan ada kalanya perubahan berjalan dengan cepat. Kadang berubah menjadi lebih baik tetapi ada kalanya menjadi lebih buruk. Dalam masa bayi perubahan berlangsung cepat dan cenderung memburuk.

Banyak kondisi yang menyebabkan perubahan dalam hubungan keluarga, tetapi yang terpenting bahwa setiap anggota keluarga mengalami perubahan. Davids dan Holden (1980: 210-215) membahas berbagai perubahan yang terjadi dalam hubungan ibu-anak selama bulan pertama dalam kehidupan bayi.

Perubahan pada sifat ibu, mungkin merupakan akibat dari keadaan fisik atau temperamen bayi. Keadaan bayi yang sehat, kurang sehat, cacat, sangat tenang dan puas, rewel, dan cepat marah, bereaksi kepada ibu atau menolak, merupakan variabel yang penting dalam mengubah sikap dan keperibadian ibu dalam beberapa bulan setelah melahirkan. Kemungkinan pula, keadaan fisik atau emosi anak bukanlah yang menyebabkan perubahan pada ibu melainkan dalam kasus tertentu, adanya perubahan kondisi fisik ibu, atau perubahan dalam hubungan suami-istri (baik ke arah positif maupun negatif), atau perubahan dalam situasi sosial ekonomi (membaik ataupun memburuk).

Umumnya, hubungan keluarga selama tahun pertama menyenangkan. Semua orang menyayangi bayi, ini tidak saja berlaku bagi orangtua tetapi juga saudara kandung, nenek dan sanak saudara yang lain. Namun sebelum ulang tahun bayi pertama keadaan yang baik ini diganggu oleh amarah, kecewa dan emosi yang tidak menyenangkan lainnya sehingga bayi menjadi negativistik dalam beberapa hal. Dengan perubahan ini, maka terjadi kemerosotan dalam hubungan bayi dengan anggota keluarga.

2.2.2 Perkembangan sosialisasi pada awal masa kanak-kanak

Salah satu tugas perkembangan awal masa kanak-kanak yang penting adalah memperoleh latihan dan pengalaman pendahuluan yang diperlukan untuk menjadi anggota kelompok dalam akhir masa kanak-kanak. Jadi awal masa kanak-kanak sering disebut sebagai *masa prakelompok*. Dasar untuk sosialisasi diletakkan dengan meningkatnya hubungan antara anak dengan teman sebayanya dari tahun ke tahun. Anak tidak hanya lebih banyak bermain dengan anak lain, tetapi juga lebih banyak berbicara (Mueller, 1977: 286).

Jenis hubungan sosial, lebih penting daripada jumlahnya. Kalau anak menyayangi hubungan dengan orang lain meskipun hanya terkadang saja, maka sikap terhadap kontak sosial mendatang lebih baik daripada hubungan sosial yang sering

tetapi sifat hubungannya kurang baik. Anak yang lebih menyukai interaksi dengan manusia daripada benda, akan lebih mengembangkan kecakapan sosial sehingga mereka lebih populer daripada anak yang interaksi sosialnya terbatas (Jennings, 1975: 512).

Manfaat yang diperoleh anak dengan diberikannya kesempatan untuk berhubungan sosial akan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesenangan hubungan sosial sebelumnya. Yang umum terjadi dalam periode ini, bahwa anak lebih menyukai kontak sejenis daripada hubungan sosial dengan kelompok tidak sejenis (Langlois, 1973: 97).

2.2.2.1 Pola sosialisasi awal

Antara usia dua dan tiga tahun, anak menunjukkan minat yang nyata untuk melihat anak lain dan berusaha mengadakan kontak sosial dengan mereka. Ini dikenal sebagai *bermain sejajar*, yaitu bermain sendiri, tidak bermain dengan anak lain. Kalaupun terjadi kontak, maka kontak ini cenderung bersifat perkelahian, bukan kerjasama. Bermain sejajar merupakan bentuk kegiatan sosial yang pertama dilakukan dengan teman sebaya.

Perkembangan berikutnya adalah *bermain asosiatif*, dimana anak terlibat dalam kegiatan yang menyerupai kegiatan anak lain. Dengan meningkatnya kontak sosial, anak terlibat dalam *bermain kooperatif*, dimana ia menjadi anggota kelompok dan saling berinteraksi.

Sekalipun anak mulai bermain dengan anak lain, ia masih sering berperan sebagai *penonton*, mengamati anak lain bermain tetapi tidak berusaha bermain dengannya. Dari pengalaman mengamati ini, anak belajar bagaimana anak lain mengadakan kontak sosial dan bagaimana perilakunya dalam berbagai situasi sosial.

Kalau pada saat anak berusia empat tahun telah mempunyai pengalaman sosialisai pendahuluan, biasanya ia mengerti dasar permainan kelompok, sadar akan pendapat orang lain dan berusaha memperoleh perhatian dengan cara berlagak,

menonjolkan diri. Dalam tahun selanjutnya ia memperhalus perilaku sosialnya dan mempelajari pola perilaku baru yang lebih dapat diterima oleh kelompok temannya.

2.2.2.2 Bentuk perilaku awal dalam berbagai situasi sosial

Bentuk perilaku sosial yang paling penting untuk penyesuaian sosial yang berhasil, tampak dan mulai berkembang dalam periode ini. Dalam tahun pertama masa kanak-kanak bentuk penyesuaian sosial ini belum sedemikian berkembang sehingga belum memungkinkan anak selalu untuk berhasil dalam bergaul dengan temannya. Namun periode ini merupakan tahap perkembangan yang kritis karena pada masa inilah dasar sikap sosial dibentuk. Dalam penelitian *longitudinal* terhadap sejumlah anak, Waldrop dan Halverson (1974: 19-26) melaporkan bahwa anak yang pada usia 2,5 tahun bersikap ramah dan aktif secara sosial akan terus bersikap seperti itu sampai usia 7,5 tahun. Mereka menyimpulkan bahwa "sikap sosial pada usia 7,5 tahun diramalkan oleh sikap sosial pada usia 2,5 tahun."

Perbedaan bentuk perilaku dalam situasi sosial selama awal masa kanak-kanak diterangkan, bahwa kebanyakan pola ini kelihatannya tidak sosial atau bahkan anti sosial. Namun, setiap pola perilaku yang tampaknya tidak sosial ataupun anti-sosial ini penting sebagai pengalaman belajar yang memungkinkan anak mengerti apa yang disetujui dan tidak disetujui oleh kelompok sosial serta apa yang dapat diterima dan tidak dapat diterima oleh kelompok.

2.2.2.3 Perkembangan emosi

Selama awal masa kanak-kanak, emosi sangat kuat. Saat ini merupakan saat ketidakseimbangan karena anak "keluar dari fokus," dalam arti bahwa ia mudah terbawa ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Hal ini tampak mencolok pada anak usia 2,5 sampai 3,5 dan 5,5 sampai 6,5 tahun, meskipun pada umumnya hal ini berlaku pada hampir seluruh periode awal masa kanak-kanak (Ames, 1974: 207).

Walaupun setiap emosi dapat "dipertinggi" dalam arti emosi lebih sering timbul dan lebih kuat daripada biasanya pada individu tertentu, tetapi emosi yang meninggi pada awal masa kanak-kanak ditandai oleh ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal. Sebagian dari emosi yang kuat pada periode ini dapat disebabkan oleh kelemahan akibat lamanya bermain, tidak mau tidur siang, dan makan terlalu sedikit.

Emosi yang tinggi kebanyakan disebabkan oleh masalah psikologis daripada masalah fisiologis. Orangtua hanya memperbolehkan anak melakukan beberapa hal, padahal anak merasa mampu melakukan lebih banyak lagi dan ia cenderung menolak larangan orangtua. Di samping itu, anak menjadi marah bila tidak dapat melakukan sesuatu yang dianggap dapat dilakukan dengan mudah. Lebih penting lagi, anak yang diharapkan orangtuanya mencapai standar yang tidak masuk akal akan lebih mengalami ketegangan emosional daripada anak yang orangtuanya lebih realistis dalam menumpukan harapannya.

2.2.2.4 Pola emosi umum

Anak yang lebih muda mengalami hampir semua jenis emosi yang secara normal dialami oleh orang dewasa. Namun, rangsangan yang membangkitkan emosi dan cara anak mengungkapkan emosi sangat berbeda.

Pola emosi yang berhubungan dengan rasa takut seperti khawatir, ragu, dan malu umumnya belum penting sampai akhir masa kanak-kanak, pada saat hubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah lebih sering terjadi dan lebih mencolok daripada dalam awal masa kanak-kanak.

2.2.2.5 Macam pola emosi

Banyak faktor yang mempengaruhi kuat dan seringnya emosi dalam awal masa kanak-kanak. Emosi sangat kuat pada usia tertentu dan berkurang pada usia yang lain. Ledakan amarah misalnya, mencapai puncaknya antara usia dua dan empat, setelah itu amarah berlangsung tidak terlampau lama dan berubah menjadi

merajuk, merenung. Rasa takut juga mengikuti pola yang sama, sebagian karena anak sadar bahwa situasi yang tadinya ditakuti ternyata tidak menakutkan dan sebagian karena tekanan sosial yang menyebabkan ia merasa harus menyembunyikan ketakutannya. Sebaliknya, cemburu mulai usia dua tahun dan semakin meningkat dengan bertambahnya usia anak.

Banyaknya keingintahuan anak sangat berbeda, demikian pula cara menyatakannya. Anak yang cerdas ternyata lebih aktif dalam menjelajahi lingkungannya dan lebih banyak bertanya daripada anak yang tingkat kecerdasannya lebih rendah (Kreitler, 1976: 188).

Adanya perbedaan jenis kelamin dalam emosi terutama karena tekanan sosial untuk mengungkapkan emosi sesuai dengan kelompoknya. Karena ledakan amarah dianggap lebih sesuai untuk anak laki-laki, maka sepanjang masa awal kanak-kanak anak laki-laki lebih banyak menunjukkan amarah yang hebat daripada anak perempuan. Sebaliknya, takut, cemburu dan kasih sayang dianggap lebih tepat untuk anak perempuan, sehingga ia lebih kuat mengungkapkan emosi ini daripada anak laki-laki (Garai dan Scheinfeld, 1988: 174-176).

Besarnya keluarga, mempengaruhi sering dan kuatnya rasa cemburu dan iri hati. Cemburu lebih umum pada keluarga kecil dengan dua atau tiga anak daripada dalam keluarga besar dimana tidak ada anak yang menerima perhatian yang besar dari orangtua. Iri hati dipihak lain, lebih umum dalam keluarga besar daripada keluarga kecil; semakin besar keluarga, semakin sedikit barang yang dipunyai anak sehingga kemungkinan untuk iri hati lebih kecil. Cemburu pada anak *sulung*, lebih sering dan lebih kejam daripada rasa cemburu pada adiknya.

Lingkungan sosial rumah memainkan peran yang penting dalam menimbulkan sering dan kuatnya rasa marah anak. Misalnya, ledakan amarah lebih banyak timbul di rumah bila banyak tamu atau lebih dari dua orang dewasa. Jenis *disiplin* dan metode *latihan anak* juga mempengaruhi frekuensi dan intensitas ledakan amarah

anak. Semakin orangtua bersikap otoriter, semakin besar kemungkinan anak bereaksi dengan amarah (Gecas, Calonico, dan Thomas, 1974: 67-69).

2.2.3 Perkembangan sosialisasi pada akhir masa kanak-kanak

Pada aspek ini, kajian teoretis merangkum (1) tugas perkembangan, (2) ungkapan emosi, (3) pola emosi umum, dan (4) periode meningginya emosi.

2.2.3.1 Tugas perkembangan

Untuk memperoleh tempat di dalam kelompok sosial, anak yang lebih besar harus menyelesaikan berbagai tugas dalam perkembangan. Masyarakat mengharapkan anak menguasai tugas tersebut pada saat ini. Kegagalan dalam pelaksanaannya akan mengakibatkan pola perilaku yang tidak matang, sehingga sulit diterima oleh kelompok temannya dan tidak mampu menyamai teman sebaya yang sudah menguasai tugas perkembangan tersebut (Havighurst, 1972: 69).

Penguasaan tugas perkembangan, tidak lagi sepenuhnya menjadi tanggungjawab orangtua seperti tahun pra-sekolah. Sekarang penguasaan ini juga menjadi tanggungjawab kelompok. Misalnya, pengembangan berbagai keterampilan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, dan pengalaman sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga merupakan tanggungjawab guru dan orangtua. Orangtua, dapat membantu meletakkan dasar penyesuaian diri anak dengan teman sebaya. Kelompok, memberi kesempatan yang besar untuk memperoleh pengalaman belajar.

Kematangan seksual anak laki-laki lebih lambat daripada anak perempuan, sehingga masa kanak-kanak dialami lebih lama. Oleh karenanya, masuk akal untuk menganggap bahwa penguasaan tugas perkembangan anak laki-laki lebih baik dan lebih matang daripada anak perempuan. Namun hanya terdapat sedikit bukti yang menunjang hal ini, malahan bukti menunjukkan bahwa anak perempuan lebih matang dalam usia yang sama. Hal ini disebabkan anak perempuan lebih banyak dibimbing dan diawasi oleh orang dewasa daripada anak laki-laki sehingga mempunyai kesempatan lebih baik untuk menguasai tugas perkembangan (Havighurst, 1972: 89).

2.2.3.2 Ungkapan emosi

Anak segera mengetahui bahwa ungkapan emosi, terutama emosi yang kurang baik, secara sosial tidak diterima oleh teman sebaya. Anak belajar bahwa teman menganggap ledakan amarah sebagai perilaku bayi, reaksi mundur karena dianggap pengecut, dan menyakiti hati orang lain karena cemburu dianggap sebagai kurang sportif. Karena itu, anak mempunyai keinginan yang kuat untuk mengendalikan ungkapan emosinya.

Keinginan kuat untuk mengendalikan emosi tidak berlaku di rumah. Anak sering mengungkapkan emosinya sekeras yang dilakukan pada waktu ia lebih muda. Dalam keadaan ini tidak mengherankan kalau orangtua mengkritik atau menegurnya karena "bertindak tidak sesuai dengan usia."

Umumnya, ungkapan emosional pada akhir masa kanak-kanak merupakan ungkapan yang menyenangkan. Anak tertawa genit atau tertawa terbahak, menggeliat, mengejangkan tubuh atau berguling; dan pada umumnya menunjukkan pelepasan dorongan yang tertahan. Untuk standar orang dewasa, ungkapan emosional ini kurang matang. Bagi anak, hal ini menandakan bahwa ia bahagia dan penyesuaian dirinya baik.

Tidak semua emosi pada usia ini menyenangkan, banyak ledakan amarah terjadi dan anak menderita kekhawatiran dan perasaan kecewa. Anak perempuan sering mencururkan air mata, anak laki-laki lebih banyak mengungkapkan kekesalan atau kekhawatirannya dengan cemberut dan merajuk.

2.2.3.3 Pola emosi umum pada akhir masa kanak-kanak

Pola emosi yang umum pada akhir masa kanak-kanak sama dengan pola pada awal masa kanak-kanak. Pola emosi akhir masa kanak-kanak berbeda dengan pola emosi awal masa kanak-kanak karena dua hal (1) jenis situasi yang membangkitkan emosi, dan (2) bentuk ungkapannya. Perubahan tersebut lebih merupakan akibat dari meluasnya pengalaman dan belajarnya daripada proses pematangan diri.

Dari pengalaman anak mengetahui anggapan orang lain tentang berbagai bentuk ungkapan emosional, maka keinginan berbagai bentuk secara sosial tidak diterima. Dengan bertambah besarnya badan, anak mulai mengungkapkan amarah dalam bentuk murung, menggerutu dan berbagai ungkapan kasar. Ledakan amarah menjadi jarang karena anak mengetahui bahwa tindakan semacam itu dianggap perilaku bayi.

Sebagaimana adanya perbedaan dalam cara anak mengungkapkan emosi, ada juga perbedaan dalam jenis situasi yang membangkitkan emosi. Anak yang lebih besar lebih cepat marah kalau dihina daripada anak yang lebih muda yang tidak sepenuhnya mengerti apa arti setiap komentar yang bersifat merendahkan. Demikian pula halnya, rasa ingin tahu anak yang lebih kecil ditimbulkan oleh sesuatu yang baru dan berbeda. Bagi anak yang lebih besar, hal baru dan berbeda harus sangat menonjol agar dapat membangkitkan keingintahuannya (Maw dan Maw, 1975: 137).

Sebagaimana juga terdapat pada anak yang lebih muda, ada sejumlah perbedaan emosi pada anak yang lebih besar dan dalam cara mereka mengungkapkan emosi. Anak yang populer cenderung tidak terlampau khawatir dan cemburu dibandingkan dengan anak yang kurang populer. Anak laki-laki pada setiap umur mengungkapkan emosinya dipandang lebih sesuai dengan jenis kelaminnya daripada anak perempuan; sementara anak perempuan lebih banyak mengalami rasa takut, khawatir dan perasaan kasih sayang, yaitu emosi yang dipandang sesuai dengan peran jenis kelaminnya.

2.2.3.4 Periode meningginya emosi

Pada akhir masa kanak-kanak, ada waktu anak sering mengalami emosi yang hebat. Karena emosi cenderung kurang menyenangkan, maka dalam periode ini meningginya emosi menjadi periode ketidakseimbangan, yaitu saat anak menjadi sulit dihadapi.

Meningginya emosi pada akhir masa kanak-kanak dapat disebabkan karena keadaan fisik dan lingkungan. Kalau anak sakit atau lelah, ia cenderung cepat marah, rewel, dan umumnya sulit dihadapi. Justru sebelum masa kanak-kanak berakhir, ketika organ seks mulai berfungsi, meningginya emosi sedang mengalami puncak.

Keadaan lingkungan yang menyebabkan meningginya emosi, juga beragam dan serius. Penyesuaian diri pada setiap situasi baru, selalu menyusahkan anak. Meningginya emosi, hampir selalu dialami oleh semua anak pada saat masuk sekolah. Setiap perubahan yang menonjol dalam pola kehidupan anak seperti keretakan keluarga akibat kematian atau perceraian, akan mengakibatkan emosi meninggi.

Pada umumnya, akhir masa kanak-kanak merupakan periode yang relatif tenang dan berlangsung sampai mulainya masa puber. Terdapat beberapa hal yang menyebabkannya, (1) peran yang dilakukan anak yang lebih besar sudah terumus secara jelas dan tahu melaksanakannya, (2) permainan dan olahraga merupakan bentuk pelampiasan emosi yang tertahan, dan (3) dengan meningkatnya keterampilan anak tidak banyak mengalami kekecewaan dalam usahanya untuk menyelesaikan berbagai macam tugas dibandingkan dengan pada saat anak masih lebih muda.

2.2.3.5 Permulaan katarsis emosional

Dengan mengekang ungkapan emosi eksternal anak menjadi gelisah, tegang, dan mudah tersinggung oleh masalah yang sangat kecil sekalipun. Anak dikatakan sedang mengalami "suasana hati yang buruk" atau "keadaan buruk."

Karena keadaan emosi yang tidak tersalurkan tidak menyenangkan bagi anak, seringkali anak dengan cara mencoba meredakan keadaan ini dengan sibuk bermain, dengan tertawa terbahak atau bahkan dengan menangis. Sekali cara meredakan emosi yang tidak tersalurkan ini ditemukan, yang disebut *katarsis emosional*, maka akan timbul cara baru bagi anak untuk mengatasi ungkapan emosional agar sesuai dengan harapan sosial. Meskipun banyak bentuk katarsis yang digunakan, tetapi anak menemukan melalui cara mencoba dan bukan melalui bimbingan, bahwa ada bebera-

pa bentuk yang lebih baik dan secara sosial lebih diterima daripada banyak bentuk yang lainnya.

Menangis misalnya, dapat merupakan pelampiasan tenaga emosi yang tertahan, namun biasanya mempunyai akibat sampingan berupa perasaan sedih yang melemahkan tenaga seseorang. Lagipula anak menemukan bahwa menangis dianggap seperti anak kecil. Sekalipun anak menangis secara sembunyi-sembunyi tetapi matanya yang merah menunjukkan bahwa ia baru menangis. Dilain pihak, tertawa dan sibuk bermain tidak menimbulkan akibat sampingan dan juga tidak menimbulkan penolakan sosial. Dengan demikian sebelum masa kanak-kanak berakhir, sebagian anak telah menemukan bentuk katarsis emosional yang memenuhi kebutuhan mereka dan membantu mereka mengatasi pengendalian emosi seperti yang diharapkan oleh kelompok sosial.

Beberapa anak yang mempunyai teman akrab, sebelum masa kanak-kanak berakhir mengerti bahwa membicarakan berbagai situasi yang menimbulkan emosi yang tidak menyenangkan seperti kecewa, takut, cemburu, sedih dengan teman, akan banyak membantu. Dengan melakukan hal ini mereka memperoleh pandangan baru tentang berbagai masalah emosional sehingga setiap situasi yang membangkitkan emosi dapat dicegah atau dikurangi. Dengan cara ini mereka mengerti nilai *katarsis mental*, yang kalau digabung dengan *katarsis fisik* memungkinkan mereka untuk belajar mengungkapkan emosi mereka dengan cara yang dapat diterima secara sosial dan dengan ketegangan fisik atau ketegangan emosional yang minimum (Kaplan, 1975: 195-208).

2.3 Paradigma yang digunakan

Penelitian ini, bermaksud untuk melihat proses anak menanggapi nilai. Pemahaman dan penjelasan atas proses tersebut dilakukan dalam bingkai proses sosialisasi nilai yang berlangsung dalam satu komunitas keluarga ibu yang bekerja di luar daerah, di mana dalam proses tersebut berlangsung interaksi antara para penga-

suh dengan anak dalam proses pengasuhan, sehingga nilai yang disosialisasikan dengan perilaku sosial anak sangat erat kaitannya. Tentunya terdapat berbagai variasi bagaimana seorang anak dibesarkan di desa yang diteliti penulis, dan gagasan yang berbeda mengenai bagaimana membesarkan anak laki-laki dan anak perempuan terutama perilaku sosialnya yang berpedoman pada nilai yang dianut keluarganya.

Tampaknya, fenomena tersebut kalau dipandang dari sudut subjek-objek, maka akan erat kaitannya dengan faktor interaksi subjek terhadap objek yang bersumber dari subyek yang lain yang pernah berinteraksi dengannya.

Sebagai ilustrasi, "tentang makna yang dapat dikaitkan pada pelaksanaan sholat subuh." Bagi anak tertentu sholat subuh merupakan kegiatan yang selalu mengusik ketenangan tidurnya; bagi anak yang lain merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Apakah seorang anak (subjek) akan meneruskan tidurnya atau akan melaksanakan sholat subuh, bergantung pada makna yang diberikan pada sholat subuh (objek) itu sendiri.

Makna tersebut, berasal dari interaksi dengan orang lain dalam proses pengasuhan. Orangtua yang mempunyai pemahaman akan arti kewajiban sholat subuh dan secara rutin setiap pagi membangunkan anaknya untuk sholat subuh dengan disertai pemberian pengertian akan makna di balik pelaksanaan sholat subuh, akan berbeda dalam menanggapi sholat subuh dibanding seorang anak yang orangtuanya kurang memahami makna kewajiban tersebut. Kebetulan ilustrasi di atas berkaitan dengan suatu objek yang terkait dengan nilai yang berlatar belakang religi. Demikian juga dengan semua objek lain, tentu akan terkait dengan makna yang ada di dalamnya. Makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap cukup berarti dari kacamata anak.

Dari gambaran di atas, maka penjelasan yang berkaitan dengan fenomena penelitian ini lebih mengena jika menggunakan paradigma definisi sosial dengan perspektif teori interaksionisme simbolis dari Herbert Blumer. Sebagaimana dinyatakan

kan Blumer (1986: 4-5) "bagi seseorang, makna sesuatu berasal dari orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan yang mereka lakukan akan memberikan batasan bagi orang lain." Bila orangtua memberi tanggapan positif terhadap anak yang melaksanakan sholat subuh, maka anak tersebut akan meneruskan perilaku yang demikian. Tetapi manakala anak tersebut bergaul dengan anak lain yang tidak melaksanakan sholat subuh dan tidak disalahkan oleh orangtuanya serta kondisi ini lebih sering dijumpai anak, maka yang akan berubah tidak hanya perilaku anak tetapi juga makna yang dikaitkan dengan objek tersebut.

Dengan demikian, asumsi yang menjadi tumpuan penggunaan interaksi simbolik dalam menjelaskan fenomena dalam penelitian ini juga dapat diterapkan. Asumsi tersebut (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, (2) makna berasal dari interaksi seseorang dengan orang lain, dan (3) makna disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung (Blumer, 1986 :2).

Lebih lanjut Blumer (1986: 81) menjelaskan, bahwa individu bukan dikelilingi oleh objek potensial yang mempermainkannya dan membentuk perilakunya. Gambaran yang benar adalah dia membentuk objek itu misalnya bertanggungjawab, berdisiplin, bersopan santun, bertutur kata, kerjasama, berpakaian, mandi, beribadah, bermain (dikembangkan penulis) sebenarnya dia sedang merancang objek yang berbeda, memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Inilah yang dimaksud dengan penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol.

Untuk menjelaskan hal yang berkaitan dengan ungkapan indeksikal yang terjadi pada saat proses sosialisasi berlangsung dan masih memerlukan penafsiran peneliti, maka pendekatan etnometodologi dari Herold Garfinkel digunakan sebagai dasar teoretiknya, karena tidak berhubungan dengan penjelasan kausal.

Etnometodologi menekankan pada ekspresi atau pernyataan dari pelaku indeksikal sifatnya, yaitu tergantung pada konteks, oleh karena itu penelitian atas bahasa tidak dapat dikerjakan seperti ahli bahasa (percakapan), tetapi dalam konteks alami (natural), dan peneliti memperhatikan konteks dimana pembicaraan tersebut berlangsung.

Prinsip yang dapat digunakan untuk memahami ekspresi perilaku antara lain dengan tidak menyatakan hal yang lain atau arti tertentu dalam percakapan, untuk ini metode wawancara dan observasi partisipatif sangat diperlukan. Selain itu dengan asumsi etnometodologi itu sendiri, bahwa dalam suatu percakapan terjadi interaksi sosial, pembicara beranggapan bahwa orang yang diajak bicara mengetahui apa yang dimaksud. Hal ini selaras dengan pendapat Schutz bahwa *theoretical attitude* tidak mendukung terjadinya interaksi yang lancar.

Etnometodologi menyangkut studi mengenai kegiatan manusia, khususnya aspek interaksi sosial yang diambil begitu saja melalui proses pengasuhan. Etnometodologi termasuk pendekatan yang menjelaskan pertanggungjawaban tindakan praktis rasional yang meliputi (1) perbedaan antara ungkapan objektif dan yang indeksikal, (2) reflektivitas berbagai tindakan praktis, (3) kemampuan menganalisis tindakan tersebut dalam konteks kehidupan.

Singkatnya, yang menjadi masalah etnometodologi adalah bagaimana atau dengan metode apa orang akan menangkap kehidupan mereka. Berbagai ungkapan indeksikal merupakan rancangan mengenai ruang dan waktu kejadian yang dapat berfungsi sebagai indikator untuk menempatkan apa yang terjadi dalam dunia realitas tanpa dipengaruhi faktor peneliti.

Referensi waktu yang persis sesuai dengan kenyataan, dapat dianggap sebagai ungkapan *objektif*. Ungkapan *objektif* dan *indeksikal* akan mencerminkan realitas teoretis dan praktis. Dimana ungkapan indeksikal merupakan ungkapan kegiatan praktis keseharian dan ungkapan objektif merupakan model bagi dunia ilmiah. Jadi,

melalui bahasa khusus yang menggunakan ungkapan indeksikal manusia mampu mengungkapkan keteraturan yang mereka buat.

Etnometodologi memiliki kemiripan dengan interaksi simbolik (Blumer, 1971), dramaturgi (Goffman, 1975), fenomenologi (Schutz, 1978). Namun etnometodologi lebih tertarik dengan masalah pemahaman yang tidak usah diucapkan. Dalam hal ini etnometodologi juga disebutnya sebagai sosiologi *absurd* yang menelusuri apakah manusia merupakan makhluk bebas atau sudah ditentukan sebelumnya. Sehingga menurut posisi etnometodologi "kebebasan" dan "determinisme" bukan fakta objektif, melainkan disposisi subjektif dari aktor, yang dalam hal ini mirip dengan pendapat Blumer sebagai studi makna atau penafsiran. Etnometodologi juga melihat bahwa individu lebih berfungsi sebagai unit analisis daripada organisasi atau sistem sosial. Dalam proses interaksi, individu yang memberi kesan organisasi. Dengan demikian dipertanyakan seluruh isi aturan sosial yang objektif adalah sesuatu yang tidak akan dilakukan oleh teori Behaviorisme, pertukaran maupun dramaturgi, tetapi lebih banyak ditelusuri melalui interaksi simbolik.

Suatu kritik ditujukan pada para penganut etnometodologi yaitu mereka membuat agak terlalu banyak masalah filosofis yang sangat kuno tentang bagaimana dapat membuat pernyataan umum tentang situasi khusus. Pemecahan suatu sisi mereka atas masalah universal sebagaimana diketahui dalam sejarah filsafat, jauh lebih sederhana.

Pandangan bahwa analisis atas kesadaran hidup adalah jalan menuju pengetahuan sosial sejati tampaknya merupakan sebuah kepercayaan yang keliru, hal ini disebabkan karena masalah epistemologis, terutama menganggap bahwa dapat di andalkannya pengandaian itu begitu saja dielakkan. Hal ini memiliki konsekuensi metodologis yang berbahaya.

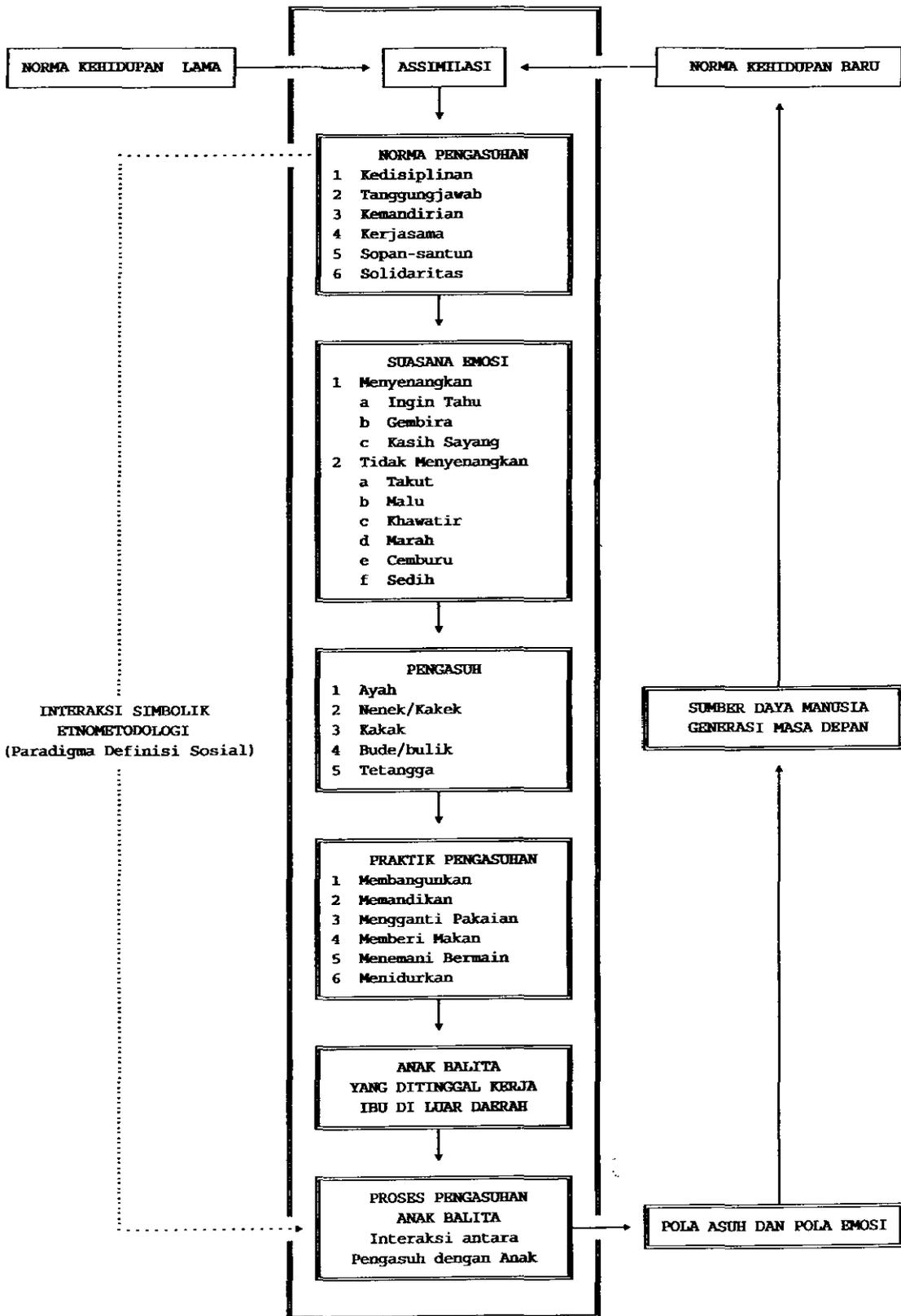
Hasil pendekatan ini akan menunjukkan bahwa kebermaknaan interaksi sosial tidak dapat dilihat hanya sebagai sesuatu yang diberikan dari luar sebuah interaksi

khusus. Semua yang dapat diandaikan dalam situasi dimana orang yang bersangkutan akan berusaha memahami apa yang sedang terjadi dalam prasangka dan kepentingan mereka sendiri.

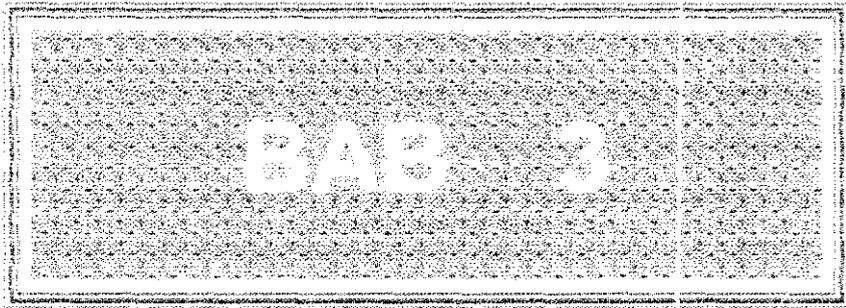
Secara empiris, etnometodologi mempelajari konstruksi realitas objektif yang dibuat seseorang pada saat interaksi berlangsung (Garfinkel dikutip Poloma diterjemahkan Tim Yasogama, 1992: 281) yang dalam penelitian adalah proses pengasuhan. Realitas objektif mengandung banyak ungkapan indeksikal, yakni ungkapan yang masih memerlukan penafsiran peneliti berdasarkan sudut pandang aktor (*emic*).

Sebagai ilustrasi, "kalimat: ... anak ini *sudah sebulan yang lalu* dititipkan oleh ibunya kepada saya" (nenek). Kata *Sudah sebulan yang lalu* tersebut adalah ungkapan indeksikal mengenai waktu yang tidak persis. Yang ditanya tidak akan memberi jawaban yang persis tepat, misalnya pada bulan Maret hari Minggu tanggal 17 pukul 18.00 petang ketika ibunya akan berangkat bekerja di luar daerah. Referensi waktu yang persis sekali ini adalah ungkapan objektif. Ungkapan objektif sulit diterapkan dalam percakapan informasi keseharian, tetapi ungkapan itu esensial bagi ilmu pengetahuan. Karena itu, agar ungkapan indeksikal dari aktor (*emic* pengasuh) tidak terjadi penafsiran yang berbeda dengan penafsiran peneliti, maka penggunaan metode perekaman data pada setting alami dan strategi yang tepat dan pemeriksaan keabsahan data sangat menentukan keberhasilan penerapan pendekatan etnometodologi dalam menggambarkan realitas objektif dalam rangka melengkapi penjelasan tentang pemaknaan subjek terhadap objek. Dengan demikian, esensi keilmuan atas gambaran realitas objektif tersebut dapat dicapai (Garfinkel dikutip Poloma diterjemahkan Tim Yasogama, 1992: 286). Untuk memperjelas pendekatan yang digunakan penelitian ini, terlihat pada gambar 2.1.

PROSES PENGASUHAN



Gambar 2.1 Pendekatan Penelitian



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan penelitian

Data penelitian ini bersifat lunak (*soft data*), karena itu digunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan terhadap subjek. Untuk memahami keragaman aktivitas pengasuhan dari interaksi dalam proses pengasuhan yang berupa ucapan, tulisan, dan tindakan yang menjadi bahan analisis, dilakukan dengan cara *emic* atau menurut sudut pandang mereka (Bogdan dan Taylor, 1973: 68; Spradly, 1980: 114; Nasution, 1988: 76).

Sistem nilai tradisional dan sistem nilai moderen, keduanya saling mempengaruhi proses pengasuhan anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah. Pergeseran nilai, terjadi sejalan dengan kuat dan lemahnya pengaruh tersebut. Pemahaman anak terhadap nilai, tampak dalam sikap mereka. Dan sikap mereka ini, terungkap melalui interaksi dalam proses pengasuhan. Perilaku sosial anak, merupakan cermin dan simbol perilaku sosial generasi masa depan. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan adalah etnometodologi dan interaksi simbolik.

3.2 Subjek penelitian

Subjek penelitian tidak harus representatif terhadap populasi, namun harus representatif terhadap konsep penelitian. Metode pengambilan subjek, memperhatikan kondisi di lapangan dan bersifat *snowball* sampai data yang diperlukan dianggap terpenuhi (*saturated*).

Selain itu, penelitian ini sangat erat kaitannya dengan faktor kontekstual. *Snowball* dimaksudkan untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber. Tujuannya untuk merinci kekhususan yang ada ke dalam rumusan konteks, dan juga untuk menggali informasi sebanyak mungkin yang menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul, karena itu subjek penelitian ini adalah subjek bertujuan yang tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu (Moleong, 1990).

Subjek penelitian ini terdiri dari tiga puluh lima anak balita yang ditinggal ibunya bekerja di luar daerah, yakni sembilan belas anak laki-laki dan enam belas anak perempuan. Proses pengasuhan anak tersebut dilakukan oleh bapak, nenek, kakak, bude/bulik, dan tetangga. Penetapan jumlah tiga puluh lima dengan perbandingan sembilan belas laki-laki dan enam belas anak perempuan semata atas pertimbangan keterbatasan peneliti yang berkaitan dengan waktu, tenaga, dan biaya.

Prakiraan subjek penelitian dan informan yang dipilih tidak atas dasar *representativeness* dan *adequacy* dalam jumlah populasi, melainkan atas dasar pertimbangan kualitas keterandalan informasi yang diberikan. Artinya, peneliti lebih mementingkan kecukupan dan keterandalan informasi yang diperlukan. Untuk itu subjek dan informan dipilih berdasarkan kriteria (1) subjek penelitian, yaitu anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah; dan para pengasuh yang terdiri atas ayah, nenek, kakak, bude/bulik, dan tetangga; dan (2) informan, yaitu tokoh masyarakat desa Nglele, Menturo, dan Curahmalang di kecamatan Sumobito; dan desa Janti, Gedangklutuk, dan Ngrimbi di kecamatan Jogoloyo.

Pengambilan subjek, dilakukan dengan cara memilih anak dengan ciri tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun ciri tersebut adalah anak umur di bawah lima tahun, sedang ditinggal kerja ibunya keluar daerah yakni Surabaya, Malang, Semarang, Bandung, Jakarta, dan Batam.

3.3 Pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif, ditentukan teknik pengumpulan data sebagai salah satu unsur dalam metodologi penelitian. Teknik pengumpulan data yang utama dipakai dalam penelitian ini adalah (1) observasi partisipatif, yaitu aktivitas mengamati dengan mengambil bagian di dalam fenomena yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk melihat dan mendengar sendiri realitas norma pengasuhan dalam proses transformasi nilai melalui pengasuhan yang dilakukan oleh ayah, nenek, kakak, bude/bulik, dan tetangga serta memperhatikan suasana emosi anak balita melalui

ekspresi yang muncul, dan (2) wawancara mendalam untuk menggali informasi dari subjek penelitian dan informan.

Selama melakukan observasi di lapangan, peneliti membuat catatan lapangan (*field-note*) untuk mencatat fenomena yang muncul dan teramati, kemudian disusun dan dibuat kesimpulan sementara dari fenomena yang ditangkap peneliti.

Berdasarkan latarnya, pengamatan ini digolongkan pada pengamatan dengan latar alamiah, artinya pengamatan dilakukan terhadap subjek pada latar yang sebenarnya tanpa ada kontrol dan perlakuan tertentu dari peneliti. Pengamatan pada latar alamiah, disebut juga pengamatan tidak terstruktur (Moleong, 1990).

Pengamatan dilakukan selama sembilan bulan, setiap satu minggu dilakukan pengamatan sebanyak tiga kali dan dilakukan pada hari yang berbeda. Dalam satu hari dilakukan pengamatan dua kali, masing-masing selama dua jam. Satu kali pengamatan dilakukan pagi hari pukul 09.00-11.00, dan satu kali dilakukan sore hari pukul 16.00-18.00.

Pemilihan waktu pengamatan ini didasari pertimbangan bahwa pada waktu tersebut subjek biasanya dalam keadaan segar, sudah mandi, dan sedang melakukan berbagai aktivitas termasuk di dalamnya adalah aktivitas bermain. Kondisi ini memungkinkan pengamatan terhadap subjek dilakukan pada saat subjek dalam keadaan prima. Pengamatan pagi hari dan sore hari untuk setiap subjek dilakukan pada hari yang berbeda. Jarak antara kedua pengamatan tersebut, diatur selama dua atau tiga hari. Pengamatan pertama dilakukan oleh pengamat yang berbeda dengan pengamat pada pengamatan kedua, masing-masing oleh seorang pengamat.

Sebelum pengamatan dilakukan, terlebih dahulu selama kurang lebih tiga puluh menit dilakukan wawancara dengan pengasuh serta pendekatan terhadap subjek sehingga pada saat pengamatan diharapkan pengasuh dan subjek sesedikit mungkin terpengaruh oleh kehadiran pengamat. Masyarakat di tempat penelitian sudah tidak asing lagi dengan kehadiran pengamat. Jadi, kedatangan pengamat tidak mengenga-

ruhi aktivitas keseharian anak sebagai subjek penelitian dan pengasuhnya, sehingga proses pengasuhan terjadi secara alamiah.

Pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap semua aktivitas subjek selama dua jam penuh. Semua aktivitas dan segala sesuatu yang terjadi pada diri subjek diamati serta dicatat secara lengkap dalam bentuk ceritera dan deskripsi yang jelas. Dalam hal ini pengamat tidak memberikan intervensi apapun terhadap aktivitas subjek dan pengasuh. Proses pencatatan selama dua jam dilakukan dengan cara membagi catatan pengamatan dalam satuan waktu yang lebih kecil yaitu selama sepuluh menit. Pembagian pencatatan dalam satuan sepuluh menit ini dilakukan untuk menambah ketelitian pengamat dan memberi gambaran tentang waktu yang digunakan untuk aktivitas atau peristiwa tertentu.

Data identitas, diambil dari data dokumentasi yang sudah diperoleh melalui penelitian pendahuluan. Wawancara dengan pengasuh dilakukan untuk memeriksa kebenaran data dan untuk memperoleh data lain yang tidak terdapat dalam data penelitian pendahuluan, yaitu data yang berhubungan dengan proses kepergian ibu sebagai tenaga kerja di luar daerah.

3.4 Deskripsi peneliti sebagai alat

Pengambilan data pengamatan untuk penelitian ini, dibantu oleh sebuah tim. Tim peneliti terdiri dari empat orang yang mempunyai minat dan kompetensi dalam bidang Sosiologi Pendidikan Keluarga. Tiga orang dosen dan seorang mahasiswa semester VII Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Darul Ulum.

Dalam hubungannya dengan penelitian pendahuluan, tim bekerja bersama untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan sebelum mulai memasuki lapangan penelitian. Tim pengambilan data pengamatan mendapat pembekalan dari koordinator tim, yaitu peneliti sendiri. Pembekalan yang diberikan meliputi teknik melakukan pengamatan dan pencatatan hasil pengamatan, tata cara memberikan penilaian, teknik wawancara, serta pendekatan terhadap subjek penelitian.

Mengingat bahwa penelitian didasarkan pada hasil pengamatan yang dilakukan hanya oleh seorang pengamat pada setiap pengamatan, maka sangatlah penting memastikan bahwa hasil pengamatan terhadap suatu kondisi adalah sama apabila dilakukan oleh pengamat yang berbeda. Pemeriksaan terhadap persamaan cara mengamati, cara mencatat hasil pengamatan, dan cara menafsirkan hasilnya dilakukan dengan mengadakan pengamatan silang pada awal turun ke lapangan. Pengamatan silang dilakukan dengan cara mengamati empat orang subjek, masing-masing diamati oleh dua orang pengamat secara bersamaan. Pengaturan dibuat sedemikian rupa sehingga setiap pengamat berpasangan dengan pengamat yang berlainan untuk setiap pengamatan yang dilakukan bersama. Dengan demikian pemeriksaan silang terhadap aspek yang diperiksa keseragamannya diantara anggota pengamat bisa dilakukan, sehingga menghasilkan sejumlah perbaikan dan komitmen yang menyangkut cara pengamatan, pencatatan hasil pengamatan, dan penafsiran terhadap keadaan tertentu.

Usaha lain yang dilakukan untuk meningkatkan ketepatan dan ketajaman hasil pengamatan, dilakukan dengan mengadakan pertemuan setiap akhir minggu. Pertemuan yang diikuti anggota dan koordinator tim, dilakukan untuk membicarakan kesulitan yang dihadapi dan mengevaluasi kegiatan selama satu minggu. Hasil evaluasi dan kemungkinan solusi terhadap masalah yang ada, menjadi pegangan anggota tim untuk melaksanakan tugas berikutnya di lapangan dengan lebih baik.

3.5 Kehadiran peneliti

Menurut penggolongan yang disusun oleh Buford Junher (dalam Moleong, 1990) mengenai peran peneliti sebagai pengamat, adalah pengamat sebagai pemeran-serta. Kehadiran peneliti sebagai pengamat diketahui secara terbuka oleh masyarakat umum dan subjek penelitian.

Kehadiran peneliti dalam dunia subjek, terbatas pada pengamatan selama dua kali dua jam dan terjadi selama sembilan bulan. Selama sembilan bulan tersebut,

peneliti melakukan pengamatan terhadap anak yang menjadi subjek penelitian yang tinggal di lingkungan tempat tinggal subjek penelitian berdasarkan jadual yang sudah ditentukan. Peneliti juga berusaha mengenali dunia subjek melalui wawancara yang dilakukan pada awal pertemuan atau di sela waktu pengamatan.

Waktu sembilan bulan tersebut, dapat dipandang sebagai waktu yang cukup untuk mengenal latar penelitian dan situasi di dalamnya. Melalui proses yang berlangsung setiap hari, kemampuan peneliti melakukan pengamatan juga semakin baik, kepercayaan diri semakin terbangun. Lamanya waktu peneliti berada pada latar penelitian, memungkinkan masyarakat, subjek, serta keluarga subjek mengenal peneliti dan mempercayainya. Selain itu, penelitian ini adalah alamiah sehingga semakin lama semakin tidak kentara bahwa pengamat sedang melakukan penelitian mendalam pada masyarakat setempat.

3.6 Pemeriksaan keabsahan data

Pemeriksaan keabsahan data penelitian ini didasarkan atas kriteria (1) derajat kepercayaan, (2) keteralihan, (3) ketergantungan dan kepastian.

3.6.1 Derajat kepercayaan

Pemenuhan kriteria derajat kepercayaan dilakukan dengan teknik (a) perpanjangan keikutsertaan, (b) ketekunan pengamatan, (c) triangulasi, (d) pemeriksaan sejawat, dan (e) kecukupan referensial.

(a) Perpanjangan keikutsertaan. Perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian, sangat menentukan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dengan perpanjangan keikutsertaan, kesalahan informasi dan kesalahan penafsiran terhadap fenomena atau keadaan bisa dieliminasi, baik kesalahan yang berasal dari subjek penelitian maupun dari peneliti sendiri. Perpanjangan keikutsertaan juga memungkinkan peneliti makin mengenal latar penelitian dan situasi khusus yang ada di dalamnya, dan juga untuk membangun kepercayaan subjek penelitian terhadap peneliti.



(b) Ketekunan pengamatan. Teknik ketekunan pengamatan, dilakukan dengan tujuan menemukan ciri dan unsur dalam situasi yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti dan kemudian memusatkan diri pada masalah tersebut secara rinci. Pengamatan, dilakukan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor yang menonjol dalam latar penelitian.

Melalui teknik ini ditemukan bahwa diantara anak balita yang menjadi subjek penelitian, mengalami problem pengasuhan karena ibunya menjadi tenaga kerja di luar daerah. Masalah ini menjadi menarik karena anak balita yang ditinggalkan ibu mempunyai perbedaan dibandingkan anak yang diasuh ibunya sendiri, terutama pada aspek norma pengasuhan dan perkembangan emosinya. Mengacu kepada hal tersebut, diputuskan untuk memfokuskan penelitian ini pada aspek pola asuh dan pola emosi anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah.

(c) Triangulasi. Merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data, dengan maksud untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Triangulasi dilakukan dengan dua cara, (1) membandingkan data yang diperoleh dari dokumentasi dengan data wawancara dan dengan data pengamatan, dan (2) membandingkan data pengamatan dan wawancara yang diperoleh pengamat yang berbeda.

Triangulasi digunakan untuk (1) mengecek kebenaran data dokumentasi yang berisi data identitas dan keterangan lain mengenai subjek. Pengecekan, dilakukan saat pelaksanaan pengamatan terhadap subjek secara langsung dan melalui wawancara dengan pengasuh. Wawancara dengan pengasuh, dilakukan sebelum, sesudah, dan di sela waktu pengamatan berlangsung agar tidak mengganggu *episode* alamiah proses pengasuhan, dan (2) melakukan pengamatan kedua terhadap setiap subjek yang dilakukan pengamat yang berbeda, agar data pengamatan yang diperoleh pengamat satu dengan yang lain bisa saling dibandingkan sehingga membantu mengurangi kesalahan dalam pengumpulan data.

Triangulasi diterapkan pada awal pengambilan data pengamatan, yaitu dengan cara mengamati empat orang subjek secara silang. Setiap subjek diamati dua kali, masing-masing dilakukan oleh dua orang pengamat secara bersamaan. Pengaturan dibuat sedemikian rupa sehingga setiap pengamat berpasangan dengan pengamat yang berlainan untuk setiap pengamatan yang dilakukan bersama. Dengan demikian, pemeriksaan silang diantara semua anggota pengamat bisa dilakukan terhadap cara pengamatan, pencatatan hasil pengamatan, dan penilaian terhadap suatu keadaan. Dalam proses ini, semua anggota pengamat juga membuat kesepakatan mengenai hal di atas, sehingga pengamat yang berbeda akan membuat catatan yang sama apabila mengamati situasi yang sama.

(d) Pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Teknik ini dilakukan dengan cara, membicarakan hasil pengamatan atau wawancara yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan sejawat. Diskusi analitik digunakan untuk menghindari kesalahan penafsiran pada peneliti, sehingga hasil diskusi bisa menjadi dasar bagi analisis selanjutnya.

Diskusi ini dilakukan dalam pertemuan antara peneliti dengan pembantu peneliti sesaat setelah pengamatan dilakukan, dengan maksud untuk membenahi catatan pengamatan dan mengerjakan analisisnya. Pada saat demikian, pembicaraan dilakukan diantara dua pengamat yang mengamati subjek yang sama atau bahkan diantara semua anggota pengamat karena biasanya semua anggota mengenal setiap anak yang menjadi subjek penelitian. Pembicaraan yang dilakukan, berkisar pada pengalaman dan perilaku khusus subjek penelitian. Diskusi ini dimaksudkan, untuk saling melengkapi data diantara anggota pengamat dan saling menguji kebenaran untuk dijadikan dasar analisis lanjutan.

Pemeriksaan keabsahan data dengan teknik pemeriksaan sejawat melalui diskusi, diterapkan pada akhir proses analisis data. Teknik ini dilakukan, dengan cara mengekspos hasil sementara yang diperoleh peneliti dalam bentuk diskusi anali-

tik dengan rekan sejawat. Dengan diskusi ini, kesalahan penafsiran pada pihak peneliti bisa diungkap dan diperoleh pengertian mendalam yang akhirnya menjadi dasar analisis dan penafsiran data yang matang.

(e) Kecukupan referensial. Teknik ini menuntut peneliti mencari data atau referensi tambahan yang bisa digunakan sebagai bahan perbandingan, yang berupa foto dan informasi lain yang tidak direncanakan.

Foto diambil dalam konteks aktivitas keseharian, namun bukan pada saat pelaksanaan pengamatan karena dikhawatirkan akan mempengaruhi dan merusak aktivitas alami subjek serta pengasuhnya. Foto secara jelas dapat menunjukkan ekspresi subjek dalam berbagai kondisi, misalnya saat pertama kali menemui pengamat sebagai orang asing, saat berinteraksi dengan pengasuh, dan saat berinteraksi dengan temannya.

3.6.2 Keteralihan

Pemenuhan kriteria keteralihan, dilakukan dengan teknik uraian rinci. Teknik ini menuntut seluruh anggota yang terlibat dalam pengambilan data melaporkan hasil pengamatan secara lengkap dan rinci, sehingga mampu menggambarkan seluruh aktivitas subjek dan latarnya secara jelas.

Teknik pemeriksaan ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat seluruh aktivitas subjek selama waktu yang ditentukan, yaitu selama dua jam. Semua aktivitas subjek dan segala sesuatu yang terjadi pada subjek diamati serta dicatat secara lengkap dalam bentuk ceritera dan deskripsi yang jelas, dengan demikian pencatatan hasil pengamatan mampu menggambarkan seluruh aktivitas subjek dan latarnya secara nyata. Uraian rinci mendukung pemenuhan kriteria keteralihan data umum, seperti pada deskripsi latar.

3.6.3 Ketergantungan dan kepastian

Pemenuhan kriteria ketergantungan dan kepastian, dilakukan dengan teknik auditing. Proses auditing dapat dilakukan dengan mengikuti empat tahap, (1) pra-

entri, (2) penetapan, (3) persetujuan resmi, dan (4) penentuan keabsahan data (Halpern dalam Moleong, 1990).

Tahap pra-entri. Sejumlah pertemuan diadakan antara auditor dan auditi (dalam hal ini peneliti) dan berakhir dengan keputusan meneruskan, mengubah seperlunya, atau menghentikan pelaksanaan usulan auditing. Pada tahap ini auditi menjelaskan secara rinci maksud, tujuan, proses, dan hasil penemuannya kepada auditor. Penjelasan rinci juga dibuat mengenai cara pencatatan atau pengumpulan data selama penelitian. Selanjutnya kesepakatan dibuat lagi, yaitu dalam meneruskan, meneruskan dengan perubahan, atau menghentikan sama sekali.

Tahap penetapan. Peneliti menyediakan segala catatan yang diperlukan dan bahan penelitian yang tersedia. Auditor mempelajari seluruh bahan yang tersedia dan meminta penjelasan seperlunya tentang beberapa hal yang belum dipahami secara mantap. Pada tahap ini auditor membuat ketetapan tentang penelitian yang dilaksanakan, yaitu keputusan bahwa penelitian dan analisis yang dilakukan bisa diteruskan, dihentikan sementara, atau dihentikan sama sekali. Keputusan itu didasarkan pada beberapa patokan, seperti lengkap tidaknya bahan penelitian, tuntas tidaknya pemahaman yang dilakukan terhadap bahan yang ada, bermanfaat tidaknya bahan terhadap proses pemeriksaan lebih lanjut, apakah bahan tersebut berkaitan secara sistematis dengan pendekatan dan metodologi yang digunakan.

Tahap persetujuan resmi. Pada tahap ini auditor dan auditi mengadakan persetujuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan proses auditing, seperti waktu, tempat, sarana, kerangka laporan auditor, dan tujuan pelaksanaan auditing dalam hubungannya dengan kriteria ketergantungan dan kepastian.

Tahap penentuan keabsahan data. Tahap ini dilakukan dengan teknik penelusuran auditing. Penelusuran auditing merupakan pemeriksaan terhadap kriteria ketergantungan dan kepastian.

Pemeriksaan terhadap kriteria kebergantungan dilakukan auditor dengan cara menelaah beberapa hal (a) apakah peneliti terlalu percaya kepada pengetahuan apriorinya sendiri, (b) sejauhmana data yang ada dimanfaatkan dalam analisis, (c) sejauhmana peneliti memperhatikan faktor yang berpengaruh terhadap masalah yang diteliti, (d) sejauhmana perasaan dan emosi peneliti berpengaruh terhadap pengumpulan data dan pengambilan kesimpulan.

Pemeriksaan terhadap kriteria kepastian terdiri dari beberapa langkah, (1) auditor melihat dan mempelajari secara teliti proses pengumpulan data, teknik analisis, kategorisasi, kualitas penafsiran, dan kemungkinan adanya hipotesis alternatif; (2) auditor menelaah kegiatan auditi (peneliti) dalam melaksanakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah melalui langkah tersebut, auditor mengambil keputusan tentang keseluruhan studi yang berkaitan dengan sejauhmana data dan penafsirannya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya; (3) dengan pemberian umpan balik dari auditor kepada auditi (peneliti), perundingan antara auditor dan auditi, serta pernyataan bahwa proses pemeriksaan keabsahan data telah selesai. Sampai dengan tahap ini berarti data dan proses analisisnya dinyatakan absah berdasarkan kriteria derajat kepercayaan, keteralihan, kergantungan, dan kepastian.

3.7 Lokasi penelitian

Beberapa desa tempat penelitian dipilih sebagai alternatif, yaitu beberapa desa di kecamatan Jogoroto dan kecamatan Sumobito kabupaten Jombang dengan pertimbangan bahwa desa tersebut memenuhi kriteria *theoretical representativeness*. Yakni beberapa desa tersebut terdapat cukup banyak kaum ibu terutama yang berusia muda menjadi tenaga kerja di luar daerah misalnya Surabaya, Malang, Semarang, Jakarta, Batam, dan sebagainya. Dan diantara ibu yang bekerja di luar daerah tersebut, memiliki anak balita yang memerlukan pengasuh selama ditinggal bekerja. Di samping itu, di beberapa desa tersebut terdapat anak balita yang diasuh oleh ayah, nenek, kakak, bude/bulik, dan tetangganya selama ditinggal bekerja oleh ibunya,

sehingga berbagai fenomena baik sosial maupun psikologis menjadi fenomena problematis. Karena itu, beberapa desa yang dipilih dari dua kecamatan tersebut memenuhi kriteria sebagai lokasi penelitian.

3.8 Konsep analisis data

Konsep analisis data penelitian ini, mengikuti langkah (1) penyajian dan pembahasan terhadap seting penelitian, dan (2) proses pemaparan data.

3.8.1 Seting penelitian

Untuk mengamati fenomena yang muncul berupa data pola asuh serta pemahaman terhadap transformasi nilai dalam proses pengasuhan, seting yang dicermati adalah (1) interaksi antara para pengasuh dengan anak balita selama ditinggal kerja ibu di luar daerah dengan mengidentifikasi norma pengasuhan melalui aktivitas cara membangunkan, cara menidurkan, cara memandikan, cara mengenakan pakaian, cara memberi makan dan minum, cara menemani bermain, (2) ekspresi anak, misalnya gembira, sedih, malu, cemburu, ingin tahu, (3) komentar dan pendapat pengasuh tentang pelaksanaan tugas pengasuhan. Seting ini dapat saja dipatahkan atau ditambah setelah melihat kondisi dan situasi di lapangan.

Kedudukan peneliti sebagai instrumen penelitian cukup rumit, karena sebagai perencana, pengumpul data, analis, penafsir data, dan sekaligus pelapor hasil. Untuk itu, ada syarat yang harus dipenuhi peneliti sebagai instrumen penelitian, yakni (1) responsif, (2) dapat menyesuaikan diri, dan (3) memproses data secepatnya.

Disamping itu, peneliti juga waspada terhadap sumber informasi yang diamati karena tidak sedikit subjek dan informan memanipulasi sikap dan perilakunya. Untuk itu perlu dipilih subjek dan informan yang dapat diandalkan dalam kejujuran dan kesahajaannya dalam menghadapi orang lain atau menunjukkan sikap dan perilaku wajar. Peneliti juga mempertimbangkan secara kritis data yang dikumpulkan di lapangan. Data yang diperoleh, perlu dikonfirmasi kembali kepada subjek dan informan sampai data tersebut dianggap sudah terpenuhi.

3.8.2 Proses pemaparan (*storying*)

Pengasuhan anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah, dapat dilihat dalam proses interaksi antara anak dengan pengasuh (ayah, nenek, kakak, bude/bulik, tetangga). *Responsiveness* anak balita amat tergantung pada perilaku pengasuh yang tercipta dari proses interaksi karakteristik individu dan karakteristik lingkungan yang melingkupinya. Dari sini terlihat proses transformasi nilai dalam suatu pola asuh berdasarkan karakteristik pengasuh.

Moleong (1990) menyatakan bahwa analisis kualitatif adalah proses mengorganisasi dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Jadi bisa dikatakan bahwa pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data dilakukan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

Analisis data secara kualitatif dilakukan dalam suatu proses yang dimulai sejak pengumpulan data, dan dikerjakan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan. Data penelitian hasil pengamatan dan wawancara mendalam, dianalisis melalui empat tahap, (1) pemrosesan satuan, (2) kategorisasi, (3) pemeriksaan keabsahan data, dan (4) penafsiran data.

3.8.2.1 Pemrosesan satuan

Transkripsi data pengamatan dibagi dalam bagian yang lebih kecil, yaitu data pengamatan selama sepuluh menit. Tiap bagian ditulis pada kartu dan diberi kode yang menunjukkan identitas dan keterangan lain mengenai subjek, seperti pada gambar 3.1.

I . S	Snt				
P	29	18	11	K-1	B/N
Bp	27	SD	Ptn	L. Desa	
Ib	22	SD			

Gambar 3.1
Bentuk Pencantuman Kode Identitas dan
Keterangan mengenai Subjek

Baris paling atas berisi dua kolom, kolom pertama petunjuk waktu pengamatan, sedangkan dalam kolom kedua untuk nama subjek. Baris kedua petunjuk identitas subjek. Baris ketiga mencantumkan keterangan mengenai ayah subjek. Keterangan mengenai ibu subjek ditulis di baris keempat.

Keterangan data subjek penelitian tersebut adalah:

a. Baris pertama

(1) Waktu pengamatan

I.P = pengamatan pertama, pagi hari

I.S = pengamatan pertama, sore hari

II.P = pengamatan kedua, pagi hari

II.S = pengamatan kedua, sore hari

(2) Nama subjek

b. Baris kedua

(1) Jenis kelamin

L = laki-laki

P = perempuan

(2) Umur subjek saat pengamatan dilakukan (dalam bulan)

(3) Umur subjek saat mulai ditinggalkan ibu ke luar daerah (dalam bulan)

(4) Lamanya subjek ditinggalkan ibu sampai pada saat pengamatan dilakukan (dalam bulan)

(5) Kakak yang dimiliki subjek

- 0 = tidak punya kakak
- 1 = 1 orang kakak
- 2 = 2 orang kakak

(6) Pengasuh subjek

- B = bapak
- N = nenek
- KN = kakek dan nenek
- BKN = bapak, kakek, dan nenek
- B/N = bergantian antara bapak dan nenek

c. Baris ketiga

(1) Umur bapak

(2) Pendidikan bapak

- bps = belum pernah sekolah
- btSD = belum tamat Sekolah Dasar
- SD = tamat Sekolah Dasar
- SMP = tamat Sekolah Menengah Pertama
- SMA = tamat Sekolah Menengah Atas
- PT = tamat Perguruan Tinggi

(3) Pekerjaan bapak

- Br = buruh
- Tk = tukang
- Ptn = petani
- PS = pegawai swasta
- PN = pegawai negeri

(4) Tempat tinggal bapak/keberadaan bapak (dalam hubungannya dengan tempat tinggal subjek)

tab = tidak ada bapak

srn = bapak tinggal serumah dengan subjek

L.rm = bapak tinggal di rumah yang berbeda di desa yang sama

L.desa = bapak tinggal di desa yang berbeda di daerah tingkat II yang sama

L.dt.2 = bapak tidak di daerah yang berbeda (di daerah tingkat I yang sama)

L.dt.1 = bapak tinggal di daerah tingkat I yang berbeda

d. Baris keempat

(1) Umur ibu (dalam tahun)

(2) Pendidikan ibu

bps = belum pernah sekolah

btSD = belum tamat Sekolah Dasar

SD = tamat Sekolah Dasar

SMP = tamat Sekolah Menengah Pertama

SMA = tamat Sekolah Menengah Atas

3.8.2.2 Kategorisasi

Pada tahap ini, analisis dilakukan dengan cara memeriksa ekspresi emosi yang ditunjukkan subjek pada setiap satuan waktu. Pemeriksaan dilakukan dengan bantuan tabel 3.1

Tabel 3.1
Pemeriksaan Ekspresi Emosi Subjek

0	M1	M2	M3	M4	T1	T2	T3	T4	T5	T6	T7

Konsep yang digunakan sebagai pedoman proses kategorisasi ini berasal dari teori, seperti sudah dijelaskan pada kajian teoretis. Kategori yang digunakan adalah:

a. Emosi menyenangkan, dibagi menjadi tiga, ingin tahu (M1), gembira (M2), kasih sayang (M3).

b. Emosi tidak menyenangkan, dibagi menjadi enam, takut (T1), malu (T2), khawatir (T3), marah (T4), cemburu (T5), dan dukacita (T6).

Dalam tabel 3.1 di atas terdapat kolom 0, yaitu kolom yang digunakan untuk menandai waktu pada saat keadaan emosi subjek teramati misalnya pada saat subjek tidur atau pergi dan tidak memungkinkan pengamat mengikutinya. Kolom M4 dan T7 digunakan sebagai tambahan untuk mengantisipasi adanya konsep baru yang muncul dari data.

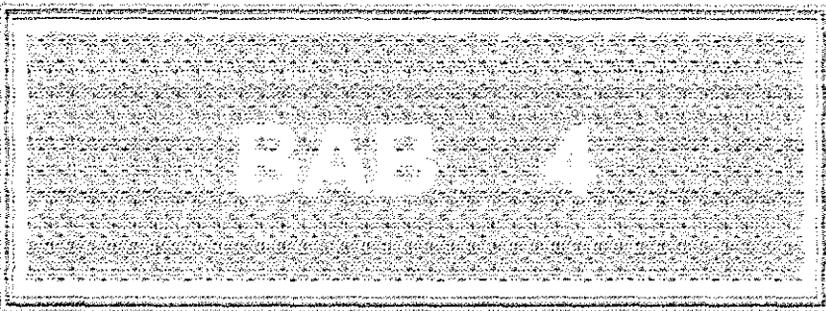
Tabel tersebut memberikan bantuan bahwa setiap emosi yang ditunjukkan subjek pada setiap satuan waktu bisa dicatat, sehingga gambaran mengenai keadaan emosi subjek bisa diperoleh setelah pemeriksaan dan pencatatan dilakukan terhadap seluruh data pengamatan.

Tahap kategorisasi dilanjutkan dengan pemeriksaan keabsahan data sebelum melangkah ke tahap terakhir proses analisis, yaitu penafsiran data dengan mempertimbangkan bahwa pemeriksaan keabsahan data merupakan proses yang berbeda dan terpisah. Karena itu, tahap ini dijelaskan tersendiri dalam sub bab berikutnya.

3.8.2.3 Penafsiran data

Tahap penafsiran data diawali dengan meninjau kembali hasil tabulasi emosi setiap subjek, kemudian menterjemahkannya ke dalam bentuk deskripsi analisis yang menggambarkan suasana emosi setiap subjek. Melalui deskripsi ini suasana emosi setiap subjek terpancar secara jelas.

Berdasarkan deskripsi yang sudah ada secara garis besar suasana emosi anak balita yang menjadi subjek penelitian ini bisa dikelompokkan menjadi beberapa tipe yang dijelaskan di bab 5. Tipe suasana emosi ini ditemukan dengan cara melakukan kategorisasi terhadap deskripsi yang sudah disusun. Selanjutnya penafsiran data dilakukan dengan meneliti kembali setiap tipe yang dihasilkan data dan menelaah faktor yang mempengaruhi subjek termasuk dalam tipe gembira, ingin tahu, dan sedih.



BAB 4**TEMUAN PENELITIAN****4.1 Deskripsi latar**

Di bawah ini dikemukakan informasi monografis kecamatan Jogoroto dan Sumobito, kabupaten Jombang, Jawa Timur. Data ini merupakan data yang menggambarkan keadaan kedua kecamatan tersebut pada bulan April 1999 sampai dengan Maret 2000, yaitu pada saat penelitian ini dilakukan.

Dalam hal ini disajikan dan dijelaskan informasi yang berkaitan dengan (1) keterangan umum lokasi penelitian, (2) luas wilayah, (3) kependudukan, dan (4) keberadaan industri, jasa dan perdagangan. Penyajian dan penjelasan ini dimaksudkan untuk mengetahui latar alamiah yang sesungguhnya dari ibu yang bekerja di luar daerah, anak balita yang menjadi subjek penelitian, dan pengasuh anak balita.

4.1.1 Keterangan umum

Kecamatan Jogoroto dan Sumobito adalah dua kecamatan di kabupaten Jombang bagian timur. Kedua kecamatan ini merupakan daerah datar jalur selatan dan terletak pada ketinggian 3-17 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Jogoroto berada di selatan kecamatan Sumobito, dan memiliki jarak sekitar 4-7 km dari kota Jombang. Kedua wilayah ini seluruhnya berbentuk datar sampai berombak dengan suhu antara 27° C - 31° C di kecamatan Jogoroto dan 26° C - 32° C di kecamatan Sumobito. Baik kecamatan Sumobito maupun Jogoroto mengalami 82 hari hujan selama setahun dengan curah hujan 2019 mm/tahun.

4.1.2 Luas wilayah

Sepuluh daerah kecamatan Jogoroto merupakan tanah sawah (2730,90 Ha), sisanya merupakan tanah kering (2309,94 Ha), tanah keperluan fasilitas umum (310,97 Ha), dan sedikit tanah basah (27,00 Ha), tanah hutan sejenis (10 Ha) serta tanah pasir (8,12 Ha). Sistem irigasi sudah meluas digunakan, sehingga sebagian besar tanah sawah mendapat irigasi teknis (2529,36 Ha).

Kecamatan Sumobito meliputi daerah yang lebih luas daripada Kecamatan Jogoroto, yaitu 5526,93 Ha. Perbandingan luas tanah sawah dengan keseluruhan luas daerah juga lebih besar, yaitu 61,9% (3419,12 Ha), tetapi sistem irigasi tanah sawah di Kecamatan Jogoroto lebih bervariasi. Sebagian mendapat irigasi yang diatur secara teknis (1120,64 Ha), sebagian lagi dengan irigasi setengah teknis (511,75 Ha), irigasi sederhana yaitu disiram dengan air sumur (888,03 Ha), dan tadah hujan (898,70 Ha). Dapat dilihat di sini perbandingan satu dengan yang lain tidak terlalu mencolok. Meninjau luasnya, tanah kering di kecamatan Jogoroto terhitung lebih sempit daripada tanah kering di Sumobito, tetapi hanya sebagian kecil saja yang bisa dimanfaatkan sebagai kebun ataupun ladang. Sebagian besar tanah kering dibiarkan tidak berproduksi yaitu sebagai pekarangan di sekitar bangunan rumah karena merupakan tanah pasir yang sulit ditanami. Perlu diketahui bahwa luas tanah yang digunakan untuk mendirikan bangunan dan pekarangan bukan disebabkan oleh padatnya pemukiman. Pemukiman di daerah ini sama sekali tidak bisa dikatakan padat karena rumah penduduk berjauhan satu dengan yang lain dan masing-masing dikelilingi pekarangan yang luas. Data selengkapnya pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1
Luas Wilayah dan Penggunaannya

URAIAN	SUMOBITO	JOGOROTO
1 Luas daerah	5395,93 Ha	5526,93 Ha
2 Tanah sawah	2730,90 Ha	3419,12 Ha
a irigasi teknis	2529,36 Ha	1120,64 Ha
b irigasai 1/2 teknis	-	511,75 Ha
c irigasi sederhana	-	888,03 Ha
d tadah hujan	201,54 Ha	898,70 Ha
3 Tanah kering	2308,94 Ha	2017,78 Ha
a pekarangan/bangunan	325,44 Ha	1290,63 Ha
b tegal/kebun	1983,50 Ha	416,43 Ha
c ladang/tanah huma	-	310,72 Ha
d ladang penggembalaan	-	-
4 Tanah basah	27,00 Ha	0,03 Ha
a tambak	-	-
b rawa/pasang surut	-	-
c balong/empang/kolam	27,00 Ha	0.03 Ha
d tanah gambut	-	-
5 Tanah hutan	10,00 Ha	36,00 Ha
a hutan lebat	-	-
b hutan belukar	-	-
c hutan sejenis	10.00 Ha	36,00 Ha

URAIAN	SUMOBITO	JOGOROTO
d hutan rawa	-	-
e hutan lindung	-	-
f hutan produksi	-	-
g hutan suaka alam	-	-
h hutan wisata	-	-
6 Tanah perkebunan	0,00	0,00
a perkebunan negara	-	-
b perkebunan swasta	-	-
7 Tanah keperluan fasilitas umum	310,97 Ha	54,00 Ha
a lapangan olah raga	24,37 Ha	12,00 Ha
b taman rekreasi	4,45 Ha	-
c jalur hijau	-	-
d kuburan	282,15 Ha	42,00 Ha
8 Lain-lain	8,12 Ha	0,00 Ha
a tanah tandus	-	-
b tanah pasir	8,12 Ha	-

Sumber: Data Monografi Kecamatan Sumobito dan Jogoroto, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, 31 Maret 2000

Keadaan wilayah di atas, menggambarkan bahwa apabila luas tanah sawah kedua wilayah tersebut 6,150,02 Ha dibagi dengan jumlah penduduk kedua wilayah 71,895, maka setiap penduduk akan mengelola sawah seluas 0,086 Ha. Ini berarti harapan untuk hidup sejahtera dari sektor persawahan, tidak menjanjikan. Karena itu dimungkinkan kepergian ibu bekerja di luar daerah, merupakan alternatif yang terpaksa harus dilakukan dengan konsekuensi meninggalkan keluarga terutama anak balita mereka.

4.1.3 Kependudukan

Penduduk kecamatan Sumobito tercatat sebanyak 37.903 orang, dengan rincian 18.505 diantaranya laki-laki, dan 19.398 perempuan (tabel 4.2).

Tabel 4.2
Kependudukan

URAIAN	SUMOBITO		JOGOROTO	
	L	P	L	P
1 Jumlah penduduk	18505	19398	16522	17400
2 Jumlah Kepala Keluarga	6868	1765	6164	1543
3 Jumlah Penduduk menurut usia				
a 0 - 4 tahun	2019	2296	1294	1309
b 5 - 9 tahun	2497	2541	1844	1855
c 10 - 14 tahun	2615	2631	2314	2331
d 15 - 19 tahun	2180	2191	1629	1657
e 20 - 24 tahun	1456	1485	1085	1098

URAIAN	SUMOBITO		JOGOROTO	
	L	P	L	P
f 25 - 29 tahun	1124	1141	1035	1062
g 30 - 34 tahun	961	970	987	1014
h 35 - 39 tahun	822	831	2098	2111
i 40 tahun ke atas	5065	5080	5583	5617
4 Jumlah Penduduk menurut mata pencaharian				
a petani pemilik tanah	8878	2342	14180	1987
b petani penggarap	1060	1072	1116	1064
c pengusaha	66	7	187	32
d pengrajin	5	2	181	56
e buruh tani	3190	3343	2505	2612
f buruh industri	4620	6312	3994	5232
g buruh bangunan	738	4	722	7
h pedagang	215	235	188	277
i pengangkutan	190	-	35	-
j pegawai negeri sipil	743	465	630	371
k ABRI	26	3	12	-
l pensiunan (PNS/ABRI)	1930	-	256	-
5 Jumlah Penduduk menurut pendidikan				
a belum sekolah	3078	3136	1174	1429
b tidak tamat SD	1833	1978	2802	2912
c tamat SD/ sederajat	5924	5745	6258	6407
d tamat SLTP/ sederajat	2540	2489	1714	1720
e tamat SLTA/ sederajat	1588	1576	1189	1162
f tamat Perguruan Tinggi	161	86	68	46
g buta huruf	13	23	1198	1405

Sumber: Data Monografi Kecamatan Sumobito dan Jogoroto, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, 31 Maret 2000

Di kecamatan Sumobito, jumlah penduduk yang berusia 0-4 tahun (balita) sebanyak 2019 anak laki-laki dan 2296 anak perempuan. Dari 2019 anak balita laki-laki tersebut, 329 anak yang ditinggal ibunya bekerja di luar daerah. Dan dari 2296 anak balita perempuan yang ada, sejumlah 384 anak yang ditinggal kerja ibunya di luar daerah.

Di kecamatan Jogoroto, jumlah penduduk yang berusia 0-4 tahun (balita) sebanyak 1294 anak laki-laki dan 1309 anak perempuan. Dari 1294 anak balita laki-laki tersebut, 216 anak yang ditinggal ibunya bekerja di luar daerah. Dan dari 1309 anak balita perempuan yang ada, sejumlah 245 anak yang ditinggal kerja ibunya di luar daerah.

Gambaran di atas, semakin memperkuat alasan bahwa anak balita di lokasi penelitian yang ditinggal bekerja ibunya di luar daerah cukup menarik untuk diteliti secara mendalam. Berikut data banyaknya ibu yang bekerja di luar daerah.

Tabel 4.3
Banyaknya Ibu Bekerja di Luar Daerah
dari Kecamatan Sumobito

TAHUN	KECAMATAN SUMOBITO						TOTAL	TAMBAHAN DARI TAHUN SEBELUMNYA
	SURABAYA	MALANG	SEMARANG	BANDUNG	JAKARTA	BATAM		
1995	187	67	10	56	146	23	489	--
1996	195	73	27	66	151	26	538	49
1997	199	84	31	78	162	27	581	43
1998	222	142	44	88	177	30	703	122
1999	234	168	65	92	199	32	790	87

Sumber: Dokumentasi Kantor Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Jombang, Jawa Timur, 6 Desember 2000 (Tabel Modifikasi Penulis)

Dari tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa di kecamatan Sumobito, terdapat 6312 orang perempuan yang bekerja sebagai buruh industri. Dari 6312 orang yang sudah berkeluarga sebanyak 790 orang di akhir tahun 1999. Ini berarti bahwa sebesar 12,516% perempuan yang bekerja sebagai buruh industri mempunyai problem yang berkaitan dengan pengasuhan anak mereka. Sedangkan sisanya 87,484% berpotensi mengalami problem yang sama, jika mereka nantinya sudah menikah dan mempunyai anak serta meneruskan pekerjaan mereka sebagai buruh industri.

Berikut disajikan data banyaknya ibu yang bekerja di luar daerah dari kecamatan Jogoroto kabupaten Jombang yang dikutip dari data dokumentasi kantor Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi kabupaten Jombang pada tanggal 6 Desember 2000. Bentuk tabel merupakan modifikasi penulis terhadap data dokumentasi kantor Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi.

Tabel 4.4
Banyaknya Ibu Bekerja di Luar Daerah
dari Kecamatan Jogoroto

TAHUN	KECAMATAN JOGOROTO						TOTAL	TAMBAHAN DARI TAHUN SEBELUMNYA
	SURABAYA	MALANG	SEMARANG	BANDUNG	JAKARTA	BATAM		
1995	74	63	2	42	89	17	270	--
1996	92	79	11	57	98	21	358	88
1997	165	95	16	72	132	23	503	145
1998	172	104	22	84	138	27	547	44
1999	196	116	41	84	146	36	619	72

Sumber: Dokumentasi Kantor Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Jombang, Jawa Timur, 6 Desember 2000 (Tabel Modifikasi Penulis)

Dari tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa di kecamatan Jogoroto, terdapat 5232 orang perempuan yang bekerja sebagai buruh industri. Dari 5232 orang yang sudah berkeluarga sebanyak 619 orang di akhir tahun 1999. Ini berarti bahwa sebesar 11,831% perempuan yang bekerja sebagai buruh industri mempunyai problem yang berkaitan dengan pengasuhan anak mereka. Sedangkan sisanya 88,169% berpotensi mengalami problem yang sama, jika mereka nantinya sudah menikah dan mempunyai anak serta meneruskan pekerjaan mereka sebagai buruh industri.

4.1.4 Perusahaan industri, jasa, dan perdagangan

Tabel 4.5 di bawah ini menunjukkan bahwa usaha industri belum berkembang di tempat penelitian. Memang ada satu industri menengah berada di desa Janti kecamatan Jogoroto, yaitu industri sepatu milik pengusaha Taiwan. Tetapi yang menarik sekaligus merupakan fenomena unik untuk dikaji adalah perusahaan tersebut justru lebih banyak merekrut tenaga kerja wanita dari daerah lain.

Tabel 4.5
Perusahaan Industri, Jasa, dan Perdagangan

URAIAN	SUMOBITO		JOGOROTO	
	banyak	t.kerja	banyak	t.kerja
1 Perusahaan industri	-	-	-	-
a industri kecil	-	-	-	-
b industri rumah tangga	127	214	-	-
2 Perusahaan jasa dan perdagangan				
a rumah / warung makan	49	98	26	159
b perdagangan	95	190	74	102
c angkutan	35	70	6	12

Sumber: Data Monografi Kecamatan Sumobito dan Jogoroto, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, 31 Maret 2000

4.2 Deskripsi informasi proses pengasuhan anak balita

Berikut disajikan deskripsi informasi proses pengasuhan anak balita berdasarkan norma pengasuhan ayah, nenek, kakak, bude/bulik, dan tetangga.

4.2.1 Norma pengasuhan dalam pola asuh ayah

Pengasuhan anak balita yang dilakukan ayah, disebabkan karena ayah anak balita ini umumnya merupakan pekerja musiman sehingga lebih bisa mengatur waktunya disamping melakukan pekerjaannya.

Dalam temuan penelitian ini seperti Tr (2,5 tahun) yang ayahnya bernama Benni, pernah bekerja pada sebuah perusahaan, tetapi karena perusahaan itu bangkrut, terpaksa di PHK. Pendidikannya cukup memadai, yaitu tamatan SLTA. Pekerjaan sampingan Benni sebagai pengrajin tegel, masih dapat mengambil alih pengasuhan Tias setiap hari.

Rumah tempat tinggal mereka adalah rumah sangat sederhana berukuran 7x12 meter berdinding bambu, berlantai tanah dan beratap genting. Perlengkapan rumah ini terdiri atas dua buah tempat tidur, satu pasang kursi tamu, dan sebuah rak kecil. Di dalam rumah tidak ada kamar mandi dan sumur, tetapi di halaman belakang rumah terdapat kamar mandi, sumur, dan WC yang ditutup dengan *gedeg* yang disangga dengan bambu.

Ayah Tr juga mengasuh Dw anak Hartatik yang bekerja di Surabaya bersama dengan Ibu Tr yang bernama Suyati. Hartatik dan Suyati bersaudara ipar, sedangkan ayah Dw bekerja sebagai penjual bakso di Kediri.

Aktivitas pengasuhan yang dilakukan ayah adalah membangunkan, memandikan, mengganti dan mengenakan pakaian, memberi makan dan minum, menjaga dan menemani bermain, serta menidurkan.

4.2.1.1 Cara membangunkan.

Penuturan ayah Tr: "Tr tidak saya bangunkan, kasihan anak kecil kalau dibangunkan terlalu pagi. Dia toh tidak sekolah, tetapi kalau seperti Pratiwi mbakyunya, saya bangunkan pukul 06.00 pagi bantu-bantu sapu halaman, lantai, beresin tempat tidur."

Adapun Dw yang sudah duduk di taman kanak-kanak, dibangunkan oleh ayah Tr setiap pukul 06.00 pagi karena dia harus berada di sekolah pukul 07.00 pagi. Bila ayah Tr membangunkan Dw biasanya memanggil namanya sambil memberikan alasan mengapa dia harus segera bangun, seperti ucapan ayah Tr:

"Dewi, ayo tangio, mengko selak awan, sekolahe telat. Ayo aduso, mengko kesuwen budal sekolah. Ayo cepet ndang adus, sarapan, terus budal sekolah. Dewi: Sek, sedelo maneh sek-isuk kok Lik."

Dengan cara itu terkadang ayah Tr gagal membangunkan Dw, sehingga dia menempuh dengan cara lain, yaitu dengan membunyikan musik kesenangan Dw. Hal ini dimaksudkan agar dia mau cepat bangun. Anak balita yang belum memasuki usia taman kanak-kanak, tidak ada aturan yang ketat, tetapi anak balita yang sudah sekolah dibangunkan pada jam tertentu dengan maksud agar tidak terlambat sekolah.

Cara membangunkan yang ditempuh sama dengan cara membangunkan pada umumnya yaitu dengan cara memanggil nama dan dengan cara memutar lagu kesayangan anak.

4.2.1.2 Cara memandikan

Tugas kedua ayah sebagai pengganti ibu mengasuh anak balita pekerja wanita ialah memandikan anak balitanya. Subyek penelitian ini menunjukkan bahwa ayah

selalu memandikan anak balitanya, walaupun ibu anak balita itu sendiri berada di rumah. Hal ini karena hubungan antara ayah dan anak balita telah terjalin lebih dekat jika dibandingkan dengan ibunya sendiri. Disamping itu ibu kurang telaten dalam memenuhi kebutuhan anak karena telah terbiasa dengan pekerjaan di perusahaan.

Kegiatan ayah memandikan anak balitanya berbeda sesuai dengan kondisi masing-masing keluarga, seperti halnya dengan Tr, dia dimandikan di halaman belakang rumah dengan menggunakan seember air yang diambil dari sumur. Tr ditempatkan di samping ember dengan posisi berdiri di atas sebuah batu pipih. Untuk membersihkan badan Tr, Benni menggunakan sabun mandi khusus.

Pada saat udara dingin, anak balita itu dimandikan dengan air hangat, tetapi kalau udara tidak terlalu dingin dia menggunakan air yang langsung ditimba dari sumur. Dalam memandikan anak, Benni tidak sekedar membersihkan badannya, tetapi juga membersihkan kepalanya dengan menggunakan shampo khusus untuk anak balita. Ayah juga tidak lupa menyikat gigi anaknya. Setelah dimandikan, ayah mengeringkan badan anak dengan menggunakan handuk khusus anak balita. Berikut penuturan ayah Tr:

"Tr saya mandikan di halaman belakang rumah karena sumurnya jauh di sebelah rumah dan kalau pagi air sumurnya agak dingin. Air itu sudah disiapkan sejak pagi dan disimpan di dalam ruang dapur. Tr saya mandikan berdiri di atas sebuah batu pipih, lalu menggosok badannya dan menyabun tubuh dengan sabun Baby Johnson. Dari kecil Tias sudah dibiasakan menggunakan sabun dan shampo khusus, serta membantu menyikat gigi."

Dalam keluarga Benni penggunaan sabun dan shampo khusus untuk anak balitanya disebabkan mereka pernah mengalami kegagalan dalam pengasuhan anaknya yang kedua. Putra keduanya meninggal pada usia 1 tahun, disamping pendidikan Benni sendiri yang tamatan SMEA.

Lain halnya dengan Dw (4,5 tahun) yang sudah sekolah di taman kanak-kanak dia dimandikan dua kali sehari dan pada saat mandi, dia sendirilah yang mencoba untuk memandikan dirinya. Namun demikian, di pagi hari karena dia

harus berangkat ke sekolah, ayah Tr selalu membantunya. Karena ayahnya adalah bekerja musiman di Kediri, dia masih mempunyai banyak kesempatan pada pagi hari. Walaupun begitu, kalau ayah Tr sibuk kerja sampai sore hari, Dw mandi sendiri dengan ditemani neneknya dari ibu Tr yang tinggal di belakang rumahnya.

Kondisi pertahanan tubuhnya sudah dianggap lebih baik, maka dia dimandikan dengan air hangat, khususnya saat udara dingin baik pada pagi hari maupun sore hari. Dia dimandikan di kamar mandi keluarga di samping rumah. Air mandinya ditimba dari sumur yang kedalamannya kurang lebih dua belas meter.

"Saya selalu memandikan Dw. Namun kalau saya sibuk, nenek yang akan memandikannya. Bila saya yang memandikan Dewi saya selalu membantu menggosok badannya supaya dia cepat mandi untuk berangkat ke sekolah. Saya juga menyabuni badannya, rambutnya dicuci tiga kali seminggu. Dan saya selalu mengingatkan untuk menyikat gigi. Sabunnya tidak khusus, apa yang saya pakai itu juga yang dipakai Dw. Saya mengeringkan badannya dengan handuk yang ada. Kalau sore, bila Dw tidak rewel dia mau mandi sendiri dan saya timbakan air sambil saya awasi."

Dengan demikian, cara memandikan anak balita yang diasuh oleh ayah tergantung pada tingkat usianya, keadaan rumah, tetapi tidak selalu tergantung pada kondisi ekonomi. Umur anak balita yang lebih besar dimandikan dengan menggunakan air biasa, sedangkan yang masih kecil dimandikan dengan menggunakan air hangat. Demikian pula anak balita yang berada pada usia taman kanak-kanak telah diajar lebih mandiri. Sedangkan anak balita yang masih berada di bawah usia taman kanak-kanak masih dibantu untuk menggosok badan, menyikat gigi, dan mengeringkan badan.

Kondisi ekonomi tidak selalu berpengaruh pada penyediaan fasilitas mandi anak balitanya. kenyataan menunjukkan bahwa ayah Tr menyiapkan peralatan mandi secara khusus kepada anak balitanya, sedangkan Dw tidak disiapkan secara khusus, padahal tingkat ekonomoi Tr berada di bawah keluarga Dw.

4.2.1.3 Cara mengenakan pakaian

Cara mengganti pakaian anak balita yang diasuh oleh ayah tidak berbeda antara anak balita yang masih berusia dibawah umur taman kanak-kanak dengan

yang sudah berada pada usia taman kanak-kanak. Pakaian anak balita itu diganti setelah mandi atau karena kotor. Setelah dimandikan dan sebelum mengenakan pakaian, badannya diberi minyak penghangat dan bedak badan. Ketika mengenakan pakaian, mereka diajari untuk memasukkan tangan kanan sebelum tangan kiri.

Dalam hal memilih pakaian yang hendak dipakai anak balita yang lebih besar diberikan kesempatan untuk memilih pakaiannya, sedangkan yang masih kecil tidak. Demi kerapian anak balita pakaiannyapun tidak lupa diseterika, sehingga selalu tampak rapi.

Selain itu, anak balita juga diberi pakaian dalam yaitu singlet, dan celana dalam. Untuk merapikan rambutnya, mereka dibantu oleh ayah dan terkadang anak itu sendiri yang berusaha menyisir rambutnya sendiri. Namun demikian karena ayah ingin agar cepat selesai, ayah selalu mengambil alih penyisiran rambut anak balita tersebut.

"Tr diganti pakaiannya rata-rata dua kali sehari dan kalau buang air kecil celananya segera diganti. Pakaiannya diseterika. Sebelum mengenakan pakaian, Tr saya berikan minyak penghangat yaitu minyak telon ke seluruh tubuhnya, dan sebelum mengenakan bedak. Wajahnya diberi pelindung matahari, ini disebabkan kulit wajahnya terkelupas dan ada bintik putih. Saya tidak mau gagal lagi dalam merawat anak saya, maka pengasuhan Tr saya perhatikan dengan baik."

Sama halnya dengan Dw, dia mengganti pakaiannya dua kali sehari. Dia senang berpakaian yang bagus dan rapi. Kalau pada sore hari, dia suka berpakaian Muslim untuk sembahyang Magrib di Musholla. Dalam mengenakan pakaian, ayah Tr dengan sabar dan penuh tanggungjawab membantu Dw, dan mengantarkan berangkat ke sekolah taman kanak-kanak.

"Saya selalu membantu Dw berpakaian. Saya kan kerja di sekitar rumah, jadi saya selalu mempunyai banyak waktu. saya membedaki, memberi minyak kayu putih dan menyisir rambut, lalu saya antar ke sekolah. Kalau saya pasang baju, biasanya dimulai dengan tangan kanan dan juga kalau mengenakan celana."

Dari kedua subjek di atas dapat diambil kesimpulan bahwa cara mengenakan pakaian anak balita diasuh ayah, mempunyai keteraturan baik ditinjau dari frekuensi

peggantian pakaiannya maupun dari segi tata caranya. Ini berarti, ayah mempunyai kepedulian yang cukup tinggi terhadap kesehatan dan pendidikan anak.

4.2.1.4. Cara memberi makan dan minum

Memberi makan merupakan pekerjaan rutin ayah sepeninggal ibu keluar daerah, pada waktu pagi ayah memberi makan anaknya setelah memandikan dan mengenakan pakaiannya sebelum berangkat ke sekolah.

Makanan yang diberikan berbeda menurut tingkat usianya. Anak balita yang masih berumur di bawah taman kanak-kanak diberi nasi lembek, sedangkan anak yang sudah berada pada usia taman kanak-kanak diberi nasi keras yang sama dengan orangtua. Ayah memberikan sayur dan lauk pauk berupa telur, tempe, tahu, kerupuk atau bakso, berikut penuturan ayah Tr:

"Dw makan bila dia memintanya sendiri. Dia makan dua kali sehari. Makan pagi berupa makanan ringan seperti roti, dan minum susu. Pada waktu dia pulang sekolah, dia baru makan siang. Makanannya sama dengan yang dimakan oleh anggota keluarga yang lain yaitu nasi, tempe, tahu, sayur, sop, gulai, urap-urap, dan bakso."

Demi kebersihan dan kesehatan, anak balita itu diberi makan dengan menggunakan mangkok dan sendok makan. Dia diberi makan di atas kursi atau di rumah tetangganya. Ini dilakukan untuk mengambil hati anak, agar mau makan secukupnya.

Berikut penuturan Benni ayah Tr:

"Setelah selesai dimandikan dan dikenakan bajunya Tr saya beri makan pagi, saya suapi dengan menggunakan sendok makan. Saya dudukkan di dalam rumah atau di rumah tetangga sebelah. Memberi lauk pauk apa adanya, seperti dadar telur, bening sayur bayam, sayur kari, kerupuk, tempe, bakso, rujak cingur, atau tahu. Yang memasak nasi serta lauk pauk adalah neneknya. Kalau tidak disiapkan oleh neneknya, makanan dibelikan. Tempat makan tidak menentu."

Catatan pengamat menyatakan: "Dw sering makan berpindah tempat sesuai dengan kemauannya, terkadang dia membawa makanannya ke rumah nenek di belakang rumah, dan kadang ke rumah tetangga sebelah."

Walaupun makanan anak balita telah dimasakkan neneknya, anak balita itu terkadang tidak mau menyantap makanan yang disiapkan, sehingga ayah mencoba memberi variasi makanan dengan memberi makanan kesukaan anak balitanya.

Berikut penuturan Pak Benni:

"Tr sering merasa tidak senang dengan sayur, saya belikan kerupuk atau bakso, rujak cingur, kadang kalau malam saya belikan bakmie."

Anak balita itu tidak selamanya disuapi dan disiapkan makanannya. Anak balita yang lebih besar, mengambil makanan sendiri di almari makan. Kalau malam hari ketika semua anggota keluarga berkumpul, anak mencoba makan sendiri. Namun demikian, dia tidak menggunakan sendok tetapi dengan tangan. Hal ini disebabkan karena belum dapat menggunakan sendok dengan baik. Atau karena anggota keluarga yang lain makan dengan menggunakan tangan. Berikut penuturan Benni:

"Kalau malam kami makan bersama, Tr tidak disuapi, dia makan sendiri. Bila makan sendiri Tr menggunakan tangan sebab dia masih susah menggunakan sendok. Dia makan nasi dan sayur urap-urap saja. Setelah makan dia mencuci tangannya sendiri dan minum air putih."

Di samping diberi makan, juga diberi minum susu oleh ayah. Susu ini diminum sesuai dengan keinginan anak balita tersebut, seperti penuturan ayahnya:

"Tr kadang-kadang minta dibuatkan susu. Tr baru minum susu kalau dia memintanya sendiri, tetapi kalau dia diberi tanpa diminta, dia tidak mau meminumnya."

Dengan demikian, makanan dan minuman yang diberikan kepada anak balita diasuh ayah juga memenuhi gizi. Selanjutnya cara memberi makan ada yang telah memenuhi syarat kependidikan dan ada pula yang belum. Mengambil makanannya sendiri, berarti mengajari anak balita itu untuk hidup mandiri. Sedangkan memberi makan sambil berjalan semata dilakukan agar anak itu mau menghabiskan makanan yang telah disiapkan untuknya. Ini adalah salah satu cara untuk memberi motivasi kepada anaknya untuk menyantap habis makanan yang diberikan kepadanya meskipun dari segi kesehatan nampaknya kurang tepat.

4.2.1.5 Cara menjaga dan menemani bermain

Benni yang kesehariannya lebih banyak berada di rumah, dapat mengawasi anaknya ketika bermain sambil menganyam raket bulutangkis sebagai pekerjaan sambilan di rumah. Kalau Tr tidak bermain bersama temannya, Benni tidak selalu mengawasi anaknya. Kalau tidak sedang bermain, Tr ikutan ayahnya dalam membe-

nahi rumah seperti menyapu lantai, halaman, memperbaiki sepeda, dan sebagainya.

Catatan pengamat menyatakan:

"Ayah Tr yang bekerja musiman itu mempunyai cukup banyak waktu untuk menjaga Tr di rumah. Namun demikian kalau dia mempunyai pekerjaan, Tr ditiptkan kepada neneknya di belakang rumah. Benni menjaga Tr sambil membersihkan perlengkapan rumah seperti menjemur kasur, menyapu lantai, memperbaiki sepeda, dan sebagainya."

Ada kalanya Benni menemani Tr bermain menggunting permainan yang terbuat dari kertas dengan gambar wanita bergaun dari kartun yang banyak dijual di pasar. Benni juga mengajar anaknya membaca ceritera bergambar. Gambar itu dijadikan sebagai alat untuk mengajarnya mengenal benda di sekitarnya seperti tetumbuhan, binatang dan benda lainnya. Catatan pengamat menyatakan:

"Saya tidak menunggui Tr secara khusus selama bermain, tetapi kalau saya bekerja di dapur atau sedang memperbaiki sepeda, membenahi lemari atau tempat tidur yang rusak dan membuat wedang jahe, Tr ikutan bekerja bersama saya. Tetapi setelah bekerja, biasanya saya menemani Tr bermain menggunting kertas, dan membaca gambar seperti nama binatang dan tetumbuhan, dan benda lainnya. Terkadang dia bermain di rumah tetangga ditemani oleh mbok Naliyah pengasuh Tr waktu bayi."

Di samping bermain kertas bergambar dan bola plastik bersama di rumah teman lainnya secara bergantian, mereka juga bermain sekolahan sambil membaca ayat Al-Qur'an seperti yang diajarkan di sekolahnya. Juga keadaan hubungan tetangga yang sangat akrab, mereka dapat bersenda gurau bersama pada sore hari.

Data di atas menunjukkan bahwa anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah telah belajar mengadakan sosialisasi sejak dari rumah, hingga kehidupan bertetangga. Di samping itu mereka juga mengikuti perkembangan zaman dengan menggunakan alat permainan yang dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi, seperti penggunaan gambar dalam mengenal benda serta mengembangkan ceritera melalui gambar.

4.2.1.6 Cara menidurkan

Seperti anak balita lainnya, anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah ini juga secara teratur tidur siang, namun tidur siang anak ini tidak tetap. Kalau

bangun paginya lebih awal, tidur siangnyapun lebih awal. Demikian pula kalau bangun pagi terlambat maka tidur siangnya terlambat.

Pada waktu malam, anak balita itu biasanya tidur bersama dengan ayahnya. Namun demikian karena ayahnya yang lebih banyak mengurusinya, maka anak balita itu ingin agar ayahnya yang menidurkannya.

Adapun cara yang ditempuh ayah ketika hendak menidurkan anak balitanya adalah dengan menyuruh ke tempat tidur, menemani, dan meninabobokkan sambil menepuk pantatnya atau mengusap kepalanya. Cara lain adalah dengan memberinya susu botol. Disamping itu, adakalanya ayah menyanyikan lagu atau berceritera sampai anak itu tertidur. Tetapi adakalanya anak balita itu tidak ditidurkan secara khusus, melainkan tertidur sendiri di kursi saat menonton televisi. Berikut penuturan ayah Tr:

"Kalau Tr bangun pagi lebih awal, biasanya pukul 10.00 pagi sudah tidur siang. Tidur siang sampai pukul 14.00 siang. Kalau mau tidur minta ditemani, saya usap-usap kepalanya, tepuk-tepuk pantatnya, juga menyanyikan lagu atau cerita apa saja. Kadang-kadang diberi susu botol kalau diminta, setelah anak tidur saya tinggal dan mengerjakan pekerjaan di rumah atau ngobrol dengan teman atau tetangga."

"Kalau malam hari, Tr tidur bersama saya. Karena Tr lebih dekat dengan saya, Tr selalu minta ditidurkan oleh saya. Saya temani di tempat tidur sama seperti pada waktu tidur siang."

"Dw biasanya tidur siang pada pukul 14.00. Tidur siangnya saya perhatikan. Saya suruh dia tidur sendiri atau menemaninya tidur sebentar. Ya, kalau saya tidak sibuk bekerja, terkadang dia tertidur di depan televisi atau di kursi tamu. Kalau malam, Dw biasanya tidur pada pukul 21.00."

Data di atas menunjukkan bahwa anak balita masih memerlukan pengantar tidur. Pengantar tidur yang dimaksud dilakukan secara langsung oleh ayahnya berupa sentuhan, nyanyian dan ceritera, melalui perantaraan media lain seperti pemberian susu botol atau dengan menonton televisi. Dengan demikian pengantar tidur tidak dapat diabaikan.

4.2.2 Norma pengasuhan dalam pola asuh nenek

Pengalihan tanggungjawab kepada nenek untuk mengasuh anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah, disebabkan karena ayah anak balita tersebut juga

sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya setiap hari. Mereka umumnya bekerja di pabrik gula Jombang Baru. Seperti halnya dengan Agm (10 bulan). Dia tinggal bersama ayah, nenek, dan kakek. Mereka menempati rumah setengah batu yang berdinding bambu, dan berlantai tanah. Rumahnya berukuran 8x15 meter, beratap genting, dua kamar tidur dan sebuah ruang tengah dimana terdapat balai tempat Agm ditidurkan. Di ruang tengah ini dipasang ayunan yang terbuat dari kain panjang yang diikat dengan tali di balok kayu. Disitu Agm biasanya diayun dan ditidurkan.

Demikian pula Wds (14 bulan). Ayahnya bernama Eko, belum bekerja sedangkan ibunya bernama Mima. Di rumahnya tidak dialiri listrik, penerangan yang digunakan adalah lampu petromak. Rumahnya berlantai tanah dengan ukuran 5x8 meter. Mereka menggunakan sumur dan kamar mandi, WC, dan hanya mempunyai satu kamar tidur. Nenek bekerja sebagai pembantu rumah tangga di sekitar rumah. Nenek berangkat ke rumah majikan dari pukul 06.00 pagi sampai dengan pukul 16.00 sore. Wds dibawa serta ke tempat kerja dan ditempatkan di boks anak balita di dekat dapur sambil neneknya bekerja. Kesehariannya nenek pergi berbelanja di pasar atau di sekitar rumah untuk bekal yang akan dimasak di rumah majikannya begitu berangkat dari rumah. Setelah pulang belanja dia langsung mencuci pakaian majikannya, dan setelah itu barulah dia mulai memasak.

Di sela tugasnya sebagai pembantu rumah tangga dengan segala aktivitasnya, seperti menyapu, mengepel, dia mengasuh cucunya. Selain itu, dia juga mengurus segala macam kepentingan anak majikannya yang masih taman kanak-kanak dan sekolah dasar.

Lain lagi dengan Gr (3 tahun) yang tinggal di rumah nenek bersama dengan bapaknya. Neneknya, Mak Yah, bekerja sebagai penganyam raket bulutangkis. Selain itu, dia juga membuat kerupuk dari ubi kayu. Rumahnya berdinding tembok berukuran 6x9 meter.

Sama halnya dengan Rby (3 tahun), nenek yang mengasuhnya adalah penganyam raket bulutangkis, dan pembuat jamu di rumah. Rby mempunyai dua orang saudara. Hal ini berbeda dengan Ind (4 tahun) yang tinggal terpisah dengan neneknya tetapi kalau bapaknya pergi ke tempat kerja, Ind dititipkan ke rumah nenek yang jaraknya kurang lebih 100 meter dari tempat tinggalnya. Pengasuh Gr dan Ind adalah orang yang sama yaitu Mak Yah. Berikut pola asuh dan norma pengasuhan yang diterapkan nenek.

4.2.2.1. Cara membangunkan

Anak balita yang berumur 0-1 tahun dan 1-2 tahun tidak dibangunkan dengan jadwal tertentu, tetapi dibiarkan sampai bangun sendiri, seperti Agm (10 bulan) dan Wds (14 bulan). Selain mengasuh Agm, nenek juga bekerja sebagai pembantu rumah tangga di sekitar rumah untuk menghidupi keluarganya yang kekurangan apalagi ayah Wds tidak bekerja. Kalau Wds belum bangun pada saat nenek berangkat bekerja ke rumah majikannya, ayahnya lah yang mengangkat Wds dari tempat tidur dan mengantarkannya ke tempat kerja nenek. Tetapi kalau Wds bangun pada saat nenek belum berangkat bekerja, nenek mengangkat dari tempat tidurnya, dimandikan, lalu dibawa ke tempat kerja. Berikut ini penuturan Sum kepada peneliti:

"Wds dibiarkan tidur sampai bangun sendiri, jam bangunnya tidak tentu. Kalau belum bangun waktu saya berangkat kerja, saya tinggal dia tiduran, kan ada ayahnya. Ayahnya mengantar Wds ke rumah majikan saya. Kalau belum dimandikan ayahnya, biasanya saya mandikan di rumah majikan."

Demikian pula dengan Agm (10 bulan). Dia tidak dibangunkan pada jadwal tertentu karena nenek kesehariannya sebagai penganyam raket bulutangkis, tidak perlu repot membangunkannya dengan jadwal tertentu. Dia bisa sesekali menengok cucunya yang masih tidur. Penuturan nenek Agm:

"Agm tidak dibangunkan waktu pagi, dia dibiarkan tidur sampai bangun sendiri dan jam bangunnya tidak tentu."

Lain halnya dengan anak balita yang berumur 3-5 tahun, seperti Rby (3 tahun) dan Ind (4 tahun). Diketahui bahwa nenek membangunkan cucunya pada

waktu tertentu dan cara membangunkannya dengan sentuhan tangan atau memanggil namanya. Dengan sentuhan seperti menepuk pantat. Berikut penuturan mak Yah kepada peneliti:

"Rby kadang-kadang sulit bangun sendiri kalau pagi. Saya bangunkan sendiri dengan maksud sarapan supaya tidak terlalu siang. Ditepek-tepek pantatnya, dan sambil memanggil Rob, ayo tangi."

Dari dua fenomena di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada aturan yang tetap kapan anak balita itu harus dibangunkan pada usia 0-2,5 tahun, sedangkan anak balita yang berada pada usia 3-5 tahun, diharuskan bangun pagi dengan maksud supaya sarapannya tidak terlalu siang. Ini berarti bahwa terdapat aturan bangun pagi lebih awal pada anak balita berusia 3-5 tahun.

4.2.2.2 Cara memandikan

Anak balita yang diasuh oleh nenek dimandikan dengan cara yang berbeda antara anak yang berusia 0-3 tahun dengan anak yang berusia di atas 3 tahun.

Agm (10 bulan), dan Wds (14 bulan) dimandikan dengan menggunakan air hangat. Air hangat itu ditempatkan dalam ember, lalu anak balita itu dimasukkan ke dalamnya. Nenek menggunakan sabun bayi serta woslap untuk menggosok badannya. Sabun bayi itu juga difungsikan sebagai shampo. Ini berarti bahwa nenek tidak menggunakan shampo khusus untuk bayi.

Kegiatan memandikan anak balita itu dilakukan di dalam rumah. Setelah mandi, anak balita itu dikeringkan badannya dengan menggunakan handuk yang khusus diperuntukkan kepada anak balita tersebut. Selanjutnya anak balita itu dimandikan pada jadual tertentu sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh nenek. Berikut ini dapat dilihat dari penuturan Rodiyah kepada peneliti:

"Agm dimandikan tidak lama setelah bangun tidur. Pakai air hangat, disabuni badannya dengan sabun bayi, digosok-gosok dengan menggunakan woslap. Dimasukkan ke dalam ember dan dimandikan di dalam rumah di ruang dapur. Kalau sudah mandi badannya dilap dengan handuk Agm sendiri. Rambutnya dicuci dengan menggunakan sabun bayi."

Hasil pengamatan yang serupa, juga terjadi pada Wds (14 bulan). Karena nenek yang mengasuhnya bekerja sebagai pembantu rumah tangga di sekitar rumah, anak balita itu dimandikan di rumah majikan. Namun demikian, hal ini tidaklah mengganggu kegiatan nenek di rumah majikan. Rupanya sudah menjadi kesepakatan antara nenek dan majikannya sendiri. Wds yang diasuh oleh neneknya itu, dimandikan beberapa menit setelah bangun tidur. Berikut catatan pengamat:

"Setelah bangun tidur, beberapa menit kemudian Wds dimandikan oleh neneknya. Dia dimandikan dengan menggunakan air dari sumur yang ditempatkan dalam ember, lalu dicampur dengan air mendidih yang khusus dimasak untuknya. Dia didudukkan dalam ember sambil dipegangi oleh neneknya. Dimandikan dengan menggunakan sabun bayi dan menggunakan woslap untuk menggosok badannya. Dia dimandikan di rumah majikan nenek."

Kekhususan yang terjadi adalah, bahwa Wds dimandikan dengan woslap. Nampaknya ini dipengaruhi oleh kebiasaan neneknya dalam memandikan anak balita majikannya. Fenomena yang berbeda, terjadi pada anak balita yang berumur 3-5 tahun. Rby (3 tahun) dan Ind (4 tahun), mereka dimandikan di sumur oleh neneknya dengan menggunakan air sumur. Ketika dimandikan, air yang ditimba dari sumur langsung diguyurkan pada badan anak balita tersebut. Nenek tidak datang sengaja ke sumur khusus memandikan anak balita tersebut, tetapi sambil mencuci pakaian.

Mereka sudah mulai diajari menggosok badannya sendiri yaitu dengan menggunakan tangan, juga diajari menyikat gigi sendiri dengan menggunakan sikat gigi, pasta gigi yang digunakan tidak khusus untuk anak balita, tetapi sama dengan yang digunakan oleh orang dewasa. Demikian pula handuk yang dipakai bukan handuk khusus, tetapi handuk kepunyaan nenek. Waktu memandikan anak tersebut, kebanyakan dilakukan pada saat nenek mencuci di sumur.

Dari fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa cara memandikan anak balita yang berumur di bawah tiga tahun berbeda dengan anak balita yang berumur tiga tahun ke atas. Dengan demikian, cara memandikan anak balita yang diasuh nenek berbeda menurut kondisi dan menurut kepentingan anak balita itu sendiri.

4.2.2.3 Cara mengganti dan mengenakan pakaian

Cara mengganti dan mengenakan pakaian anak balita yang diasuh oleh nenek dapat dilihat pada Agm (10 bulan), Wds (14 bulan), Gr (3 tahun), Rby (3 tahun), dan Ind (4 tahun).

Agm dan Wds diganti pakaiannya setelah mandi atau karena kotor yang disebabkan terkena air kencingnya sendiri dan tinja seperti umumnya anak balita yang belum dapat membuka pakaiannya kalau hendak membuang air. Sebelum anak balita ini dipakaikan baju, mereka terlebih dahulu digosok badannya dengan minyak kayu putih untuk menghangatkan badannya. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan masyarakat Jawa yang sudah diwarisi secara turun temurun. Setelah memakaikan minyak kayu putih ke seluruh tubuh, anak balita itu diberi bedak. Berikut catatan pengamat:

"Agm (10 bulan) dimandikan oleh neneknya, setelah itu diberikan minyak kayu putih untuk menghangatkan badannya kemudian diberi bedak. Setelah itu nenek ke tempat pakaian bayi sambil menggendong Agm. Nenek mengambil celana dan baju lalu dipakaikan di pangkuan nenek."

"Wds dimandikan oleh nenek lalu diberi minyak penghangat dan bedak. Setelah itu dikenakan pakaian. Hal ini terjadi pada pagi hari. Tidak lama kemudian (kurang lebih 2 jam), Wds membuang air kecil dan celananya basah. Karena Wds menangis, nenek datang ke boks tempat Wds dan ternyata celana Wds basah karena buang air kecil. Nenek mengganti celana Wsd yang sudah kotor."

Berbeda dengan cara mengenakan dan mengganti pakaian yang terjadi pada Gr dan Ind yang tidak lagi sepenuhnya tergantung pada nenek. Mereka telah dididik untuk memilih dan mengambil pakaiannya sendiri serta mengajari cara mengenakannya. Sedangkan dalam hal mengganti pakaian, mereka menggantinya setelah mandi pagi dan mandi sore, juga karena kotor. Berikut catatan pengamat:

"Gr dan Ind dimandikan oleh neneknya di sumur. Mereka langsung diguyurkan air di sumur tersebut. Mereka tampak sangat kedinginan tetapi masih bisa tertawa. Apalagi setelah nenek menggosok badannya dengan tangan, mungkin mereka merasa geli. Setelah itu mereka dibimbing neneknya untuk mengeringkan badan dengan menggunakan handuk yang telah disiapkan. Setelah itu, mereka dibimbing kembali ke rumah yang sangat berdekatan dengan sumur serta dibantu membuka almari pakaian dan memberikan kesempatan kepadanya untuk memilih pakaiannya sendiri. Mereka lalu mengenakan pakaiannya sambil diajari oleh nenek."

Dari hasil pengamatan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pelayanan yang berbeda dari cara mengenakan pakaian antara anak balita yang berumur 0-2,5 tahun dan yang berumur 3-5 tahun. Anak balita yang berusia 3-5 tahun telah diajar untuk mandiri seperti memilih pakaian dan mengenakan sendiri pakaiannya.

4.2.2.4 Cara memberi makan dan minum

Cara memberi makan dan minum kepada anak balita yang diasuh nenek, berbeda menurut umur anak balita tersebut. Agm dan Wds diberi makan dan minum oleh nenek sambil digendong dengan kain panjang. Nenek berjalan di sekitar rumah sambil menggendong dan memberinya makan dan minum. Anak balita ini disuapi dengan menggunakan sendok kecil. Walaupun nenek Wds sebagai pembantu rumah tangga, masih disisihkan waktunya untuk memberi makan pada cucunya yang masih balita itu. Wds diberi susu empat kali sehari dengan menggunakan susu botol, sehingga tidak perlu digendong terus menerus. Wds ditempatkan di dalam boks bayi bersama dengan susu botolnya, sehingga Wds bisa sesekali menyusui botolnya pada saat dia haus atau lapar. Kalau Wds menangis, nenek sudah paham bahwa susu botolnya sedang lepas dari genggamannya atau mulutnya.

Fenomena serupa, terjadi pada Agm (10 bulan). Neneknya bekerja sebagai penganyam raket bulutangkis di rumahnya, masih sempat memberi makan Agm. Dia digendong dengan kain panjang sambil diberi makan. Makanannya terbuat dari bubur dicampur dengan kuah sayur. Makanan itu ditempatkan dalam mangkuk kecil dan disuapi dengan menggunakan sendok kecil.

Pemberian susu cukup teratur. Dia diberi susu empat kali sehari dengan menggunakan botol. Setelah makan, Agm dimasukkan lagi ke dalam boks balita.

Berikut catatan pengamat:

"Agm dan Wds diberi makan oleh neneknya sambil digendong dengan kain panjang. Nenek berjalan di sekitar rumah dan sesekali masuk ke dalam rumah. Makanannya terbuat dari bubur nasi yang dicampur dengan kuah sayur, dan ditempatkan di dalam mangkuk kecil serta menggunakan sendok kecil. Setelah itu dia dimasukkan ke dalam boks balita dan diberi susu botol, atau air tajin."

Berbeda dengan cara memberi makan dan minum kepada anak yang berumur 3-5 tahun, seperti Gr (3 tahun), Rby (3 tahun), dan Ind (4 tahun). Mereka diberi nasi tambah tempe atau tahu, sayur kare, sop, atau kerupuk. Makanannya dimasak sendiri oleh nenek. Ketika makan, anak balita itu diajari untuk makan sendiri. Mereka diberi air putih, dan duduk di kursi atau di mana saja. Mereka diberi makan dua kali sehari, yaitu pagi dan sore. Namun demikian jam makannya tidak tertentu, kalau lapar barulah mereka meminta sendiri kepada nenek.

Kebersihan anak balita pada saat makan, kurang diperhatikan. Pada saat makan, terkadang anak memegang benda yang ada di atas tanah. Hal ini disebabkan karena dapur rumah mereka umumnya berlantai tanah, Seperti yang terjadi pada Gr saat makan kelapa muda di halaman belakang rumah. Berikut ini catatan pengamat:

"Mereka diberi makan oleh neneknya. Nenek menyuapinya, tetapi terkadang anak tersebut memaksakan untuk menyuapi dirinya sendiri, pada hal tangannya kurang bersih. Nenek menggunakan tangan menyuapinya. Makanannya terdiri atas nasi yang dicampur dengan sayur kare, tahu, dan kerupuk. Anak balita tersebut disuruh duduk bersila, tetapi terkadang dia lari keluar rumah karena beberapa anak sebayanya sedang bermain di luar rumah. Setelah makan mereka bermain di halaman. Selang beberapa saat, Gr menyantap kelapa muda di atas tanah halaman belakang rumah dekat balai."

"Pada hari yang sama, Ind diberi makan oleh neneknya. Nenek menyuapi Ind dengan menggunakan tangan, walaupun ada sendok makan di piring Ind. Makanannya terdiri atas nasi ditambah dengan tempe, sayur, dan kerupuk."

Dari petikan pengamatan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak balita itu diberi makan dengan menggunakan cara tradisional yaitu dengan menggendong anak balita pada saat diberi makan. Hal ini terjadi pada anak balita yang masih berusia antara 0-2,5 tahun, juga diberi makanan yang sangat sederhana. Makanannya hanya terdiri atas bubur dan kuah sayur.

Demikian pula dengan anak balita yang telah berusia 3-5 tahun, makanannya sangat sederhana. Dalam memberi makan, nenek menggunakan tangan, namun kebersihan kurang diperhatikan. Dengan demikian, cara memberi makan nenek pada cucunya kurang memenuhi syarat kesehatan.

4.2.2.5 Cara menjaga dan menemani bermain

Cara menjaga dan menemani bermain anak balita yang diasuh oleh nenek juga berbeda menurut tingkat umur, anak balita tersebut. Hal ini terjadi pada Agm (10 bulan), Wds (14 bulan), Gr (3 tahun), Rby (3 tahun), dan Ind (4 tahun).

Wds yang masih berumur 14 bulan itu ditempatkan dalam boks balita di rumah majikan nenek tempat dia bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Kalau Wds menangis, nenek mengambil susu botolnya atau langsung mengangkatnya dari boks dan menggendongnya.

Agm 10 bulan sedikit lebih beruntung oleh karena nenek yang mengasuhnya seorang penganyam raket bulutangkis yang tidak harus meninggalkan rumah. Agm yang masih berumur 10 bulan ditempatkan dalam boks dan diberi alat permainan seperti botol yang sudah tidak terpakai lagi dan penutup wadah lainnya yang terbuat dari plastik. Dia digendong dengan menggunakan kain panjang. Berikut ini catatan pengamat:

"Wds sedang dijaga oleh neneknya yang sedang bekerja di rumah majikan di sekitar rumahnya. Wds ditempatkan di dalam boks balita di ruang dapur. Sesekali dia minta digendong, tetapi nenek tidak mempedulikan. Ketika dia menangis, nenek menggendongnya dengan menggunakan kain panjang. Wds terdiam dan tersenyum. Setelah beberapa saat, nenek mengembalikannya ke dalam boks dan meneruskan pekerjaannya di dapur."

"Agm sedang dijaga oleh neneknya. Dia di tempatkan di dalam boks balita dan diberi alat permainan berupa botol bekas dan penutup wadah. Nenek dengan asyik menganyam raket sebagai kegiatan kesehariannya. Agm dengan tenang bermain dengan botolnya."

Dalam kesibukannya, nenek Wds masih menyempatkan diri untuk bersenda gurau dengan anak majikannya sambil menjaga Wds. Cara menjaga dan menemani bermain berbeda dengan yang terjadi pada Rby dan Ind. Nenek Rby dan Ind yang kesehariannya sebagai penganyam raket bulu tangkis, menjaga cucunya sambil mengerjakan pekerjaannya. Gr, Rby, dan Ind kesehariannya bermain bersama di halaman depan maupun belakang rumah. Mereka bermain kebanyakan tanpa menggunakan alat.

Selama mereka bermain, nenek cukup mengawasi dari tempat duduknya di mana dia juga sedang menganyam raket. Kalau tidak menganyam raket, nenek mengawasi anak asuhnya sambil mencari kutu di halaman belakang rumah.

Dari pengamatan terhadap subjek, dapat disimpulkan bahwa anak balita yang diasuh oleh nenek dijaga sambil mengerjakan pekerjaan rumah. Perhatian kepada anak balita tidak diarahkan sepenuhnya kepada mereka. Kalau anak balita minta perhatian, mereka digendong dengan menggunakan kain panjang. Dengan demikian mereka masih dijaga dengan cara tradisional. Sementara anak balita yang berusia 3-5 tahun lebih, diajari untuk mengembangkan pergaulan sosialnya.

4.2.2.6 Cara menidurkan

Cara menidurkan anak balita yang diasuh nenek, berbeda menurut usianya. Anak balita yang masih berumur 0-1 tahun ditidurkan dengan terlebih dahulu digendong menggunakan kain panjang. Pada saat anak balita itu digendong, nenek mene-puk pantatnya sambil mengayun. Setelah tertidur, dipindahkan ke tempat tidur.

Cara menidurkan anak yang berumur 1-2 tahun, ialah dengan terlebih dahulu memberikan susu botol. Dia ditempatkan di tempat tidur, sambil dinyanyikan lagu yang diketahui oleh nenek. Nenek terkadang berbaring bersama cucunya di tempat tidur agar cepat tidur. Berikut catatan pengamat:

"Agm menangis di boks balita. Nenek lalu beranjak dari tempat kerjanya. Dia lalu digendong dengan menggunakan kain panjang, dan tidak lama kemudian Agm sudah tertidur. Dengan pelan nenek menempatkan di dalam boks balita."

"Wds minta digendong dengan menjulurkan tangannya dari boks balitanya. Rupanya nenek memahami keinginan dia lalu menghentikan pekerjaannya. Nenek mengambil susu botol lalu membaringkannya serta memberikan susu botolnya. Tak lama kemudian setelah menghabiskan susu botolnya, Wds pun tertidur."

Adapun anak balita yang telah berumur 3-5 tahun, mereka hanya dianjurkan untuk tidur siang. Pada malam hari, mereka ditidurkan sambil berceritera dan meninabokkannya. Dari pengamatan peneliti dapat dikemukakan bahwa anak balita yang diasuh nenek yang berumur 3-5 tahun tidak tidur siang sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, tetapi hanya sampai pada tahap menganjurkan. Kalau

anak balita kelelahan bermain, dia akan pergi tidur sendiri tanpa disuruh. Berikut petikan penuturan mak Yah kepada peneliti:

"Gr jarang tidur siang. Dia senang bermain dengan temannya. Kalau malam, dia tidur dengan saya. Gr suka kalau saya menyanyikan lagu atau ceritera."

Lain halnya dengan Ind yang berumur lebih tua dari Gr. Ind yang bertetangga dengan budenya, terkadang pergi ke rumah budenya tidur siang. Di sana Ind terkadang makan, jajan bersama anak yang lain. Ind biasanya ditemani oleh nenek tidur siang, tetapi kalau nenek sangat sibuk dengan pekerjaannya dia hanya dibiarkan bermain sampai lelah sendiri dan tertidur di rumah budenya. Catatan pengamat:

"Ind sedang asyik bermain di halaman belakang rumah, pada hal saat itu jam telah menunjukkan pukul 14.00 siang. Nenek menganjurkan dia agar segera tidur siang, tetapi tidak mempedulikannya. Namun demikian nenek tidak memaksakan kehendak. Pada hari yang lain Ind asyik bermain di rumah budenya, setelah dua jam lebih dia kelihatan tidak bergairah bermain lalu dia minta dibelikan jajan. Diapun memakan jajannya dan minum air putih sambil menonton televisi dan akhirnya tertidur di kursi."

Dari fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa nenek tidak menerapkan aturan yang ketat kepada anak dalam hal waktu tidur. Kalau anak balita itu (usia 0-2,5 tahun) memberi isyarat untuk ditidurkan (isyarat yang sudah diketahui nenek), nenek menidurkannya dengan menggunakan cara tradisional, yaitu menggendong dengan menggunakan kain panjang. Namun demikian, pada malam hari anak balita itu diberi perhatian khusus pada saat menidurkannya. Hal ini berarti bahwa nenek masih memberi kasih sayang penuh kepada anak balita tersebut.

4.2.3 Norma pengasuhan dalam pola asuh kakak

Kakak yang terlibat dalam pengasuhan anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah adalah Anto. Dia pelajar sekolah menengah pertama dan memiliki saudara tiga orang. Kakaknya yang tertua juga bekerja di perusahaan sepatu, dan kakaknya nomor dua bekerja sebagai pelayan toko. Ayahnya bekerja tukang sapu di stasiun kereta api Peterongan. Karena Anto sekolah sore, maka di waktu pagi Anto mengasuh adiknya yang masih balita.

Rumahnya berukuran 5x8 meter, dengan lantai ubin dan ber dinding tembok serta dua kamar tidur yang dipisah dengan kayu lapis, Anto setiap hari mengasuh adiknya Arm (usia 10 bulan).

Cara pengasuhan anak balita diasuh kakak, juga dapat dilihat dari cara membangunkan, memandikan, mengganti dan mengenakan pakaian, memberi makan dan minum, menjaga dan menemani bermain, serta menidurkan.

4.2.3.1 Cara membangunkan

Cara membangunkan anak balita diasuh kakak, sama dengan yang dilakukan ayah maupun nenek. Pada waktu pagi anak balita itu tidak dibangunkan secara khusus tetapi dia dibiarkan sampai bangun sendiri. Berikut penuturan Anto:

"Kalau ayah bangun pagi Arm ikut bangun, kemudian digendong sama ayah sambil bekerja di dapur. Tetapi pukul 08.00 dan 09.00 pagi Arm tidur lagi. Kalau tidak bangun pagi bersama ayah, dia saya biarkan tidur sampai bangun sendiri. Sebab kalau dia dibangunkan, biasanya dia menangis. Kalau sudah bangun baru saya angkat dari tempat tidurnya."

Dari uraian di atas, jelas bahwa cara yang ditempuh untuk membangunkan anak balita oleh kakak, masih menempuh cara yang umum yaitu dengan mengangkat dan menggendongnya dari tempat tidur.

4.2.3.2 Cara menidurkan

Tugas memandikan anak balita yang diasuh oleh kakak tidak sepenuhnya oleh kakak. Kalau ayah berangkat ke tempat kerja, Antolah yang menjaga adiknya. Kalau Arm bangun bersamaan dengan ayahnya, Arm dimandikan sebelum berangkat ke tempat kerja. Tetapi kalau Arm masih tidur, Antolah yang ditugaskan untuk memandikannya. Bak plastik diisi dengan air hangat lalu anak balita itu dimasukkan ke dalamnya. Dia didudukkan dan badannya digosok dengan menggunakan tangannya sendiri. Sebelum badannya digosok, anak balita itu disabuni badannya dengan menggunakan sabun bayi. Setelah dimandikan, badannya dikeringkan dengan handuk bayi. Berikut catatan pengamat terhadap anak balita yang diasuh kakak:

"Arm adik Anto belum juga bangun padahal waktu telah menunjukkan pukul 07.15 pagi. Tidak lama kemudian sekitar 20 menit setelah itu Arm menangis. Anto segera mengangkatnya dari tempat tidur lalu menggendongnya. Sambil menggendong dengan kain panjang, Anto menyiapkan air hangat dan perlengkapan untuk mandi seperti sabun dan handuk. Anto memandikan adiknya dengan cara mendudukkannya ke dalam bak plastik. Dia menyabuni badannya lalu menggosoknya dengan tangan. Setelah itu dia mengangkatnya keluar dari bak plastik dan langsung melap badannya dengan handuk yang telah disiapkan tadi."

Fenomena di atas menunjukkan bahwa cara memandikan anak balita yang diasuh kakak, tidak terlalu berbeda dengan cara yang dilakukan nenek dan ayah. Ini berarti bahwa kebiasaan memandikan dengan cara demikian sudah biasa.

4.2.3.3 Cara mengganti dan mengenakan pakaian

Cara mengganti dan mengenakan pakaian anak balita yang diasuh oleh kakak, tidak terlalu berbeda dengan cara yang ditempuh nenek. Pakaian anak balita tersebut diganti sesudah dimandikan atau karena terkena kotoran. Karena itu pakaiannya diganti paling kurang tiga kali sehari. Sebelum dikenakan pakaiannya setelah mandi, anak balita itu diberi minyak penghangat lalu dipakaikan singlet sebagai pakaian dalam sebelum dikenakan baju.

Berikut petikan hasil pengamatan terhadap cara mengganti dan mengenakan pakaian anak balita yang di asuh kakak. Berikut catatan pengamat:

"Setelah mandi, Arm diberi minyak penghangat lalu dipakaikan baju singlet dan pakaiannya dipilhkan oleh kakaknya lalu dipakaikan kepada si anak dengan meletakkan balita tersebut di atas tempat tidur."

Dari fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa cara kakak mengganti dan mengenakan pakaian kepada adiknya sama dengan yang dilakukan nenek. Dengan demikian, cara tersebut telah dilihat kakak sebelumnya atau karena diajari. Selain itu, cara mengganti dan mengenakan pakaian kelihatannya secara umum tidak memiliki perbedaan yang mencolok.

4.2.3.4 Cara memberi makan

Sebelum berangkat kerja, ayah Anto memasak terlebih dahulu. Untuk memenuhi keperluan Arm, nasinya dilembekkan lalu diberi kuah sayur, indomie,

dan telur rebus. Karena ayahnya berangkat kerja lebih pagi, maka terkadang Arm tidak sempat diberi makan karena dia masih tidur.

Karena itu untuk memberi makan anak balita itu, kakaknya yang mengambil alih tugas tersebut. Nasi yang sudah dilembekkan dimasukkan ke dalam mangkuk lalu dicampur dengan kuah sayur atau sayur bayam. Kakak menyuapi adiknya dengan menggunakan sendok kecil. Sambil menggendong, kakak memberi makan sambil berjalan. Pada sore hari nasi lembek tadi dicampur dengan kuah bakso.

Anak balita itu juga diberi susu khusus untuk bayi dengan menggunakan botol susu. Pada waktu memberikan susu botol, dia dipangku oleh kakaknya atau ditudurkan di tempat tidur. Berikut penuturan Anto:

"Kalau adik masih tidur pada waktu ayah berangkat bekerja, saya yang memberi Arm makan. Saya gendong pakai kain panjang dan saya bawa berjalan di sekitar rumah. Makanannya nasi lembek dicampur kuah sayur atau bakso. Kalau ibu di rumah Arm menyusu sama ibu. Kalau tidak, saya beri susu kaleng."

Dengan demikian makanan dan minuman yang diberikan masih belum cukup memenuhi gizi, dan cara memberi makanan masih mengikuti cara tradisional sebagaimana yang dilakukan nenek.

4.2.3.5 Cara menjaga dan menemani bermain

Arm dijaga setiap hari oleh kakaknya khususnya sebelum dia berangkat ke sekolah. Anto selalu menggendong adiknya dengan kain panjang sambil berjalan di sekitar rumah atau ke rumah tetangga. Kemanapun Anto pergi bermain, dia selalu membawa adiknya. Pada saat penimbangan balita, Anto yang mengantar.

"Pada saat penimbangan balita sekali sebulan yang dilakukan awal bulan, saya membawa Arm ke sana. Di sana Arm diberi makanan, jenang, nasi dengan menu sehat serta obat dengan membayar Rp 100,- untuk jenang, dan Rp 200,- untuk nasi dan lauk pauknya."

4.2.3.6 Cara menidurkan

Cara menidurkan anak balita yang diasuh kakak tidak terlalu berbeda dengan yang dilakukan nenek. Dia ditudurkan di tempat tidur, namun sebelum dia ditempat-

kan di tempat tidur dia digendong dengan kain panjang sebagai pengantar tidur. Kalau Arm sudah tidur di tempat tidur, kakaknya masih tetap mengawasi.

Pada pukul 12.00 siang ayahnya sudah kembali dari kerja dan Anto yang harus berangkat ke sekolah, digantikan oleh ayahnya untuk melanjutkan pengasuhan Arm. Karena sore sampai malam hari, tanggungjawab pengasuhan anak balita itu kembali kepada ayahnya.

Pengasuhan yang dilakukan oleh kakak tidak ada yang istimewa dan tidak kurang dari yang dilakukan oleh nenek maupun ayah. Kakak melakukan pengasuhan sama dengan pada umumnya cara yang dilakukan kepada anak balita oleh orang di kampungnya.

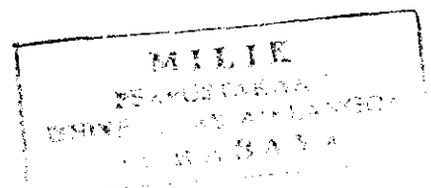
4.2.4 Norma pengasuhan dalam pola asuh bude dan atau bulik

Subjek yang diasuh budenya bernama And, dia berumur (3 tahun), sedangkan budenya bernama Rusmini. Bu Rus seorang ibu rumah tangga yang mempunyai tiga orang anak. Dia juga pengurus Bina Balita di RT-nya. Kesehariannya dia tinggal di rumah sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pengasuh And. Selain itu dia senang bercocok tanam berbagai sayuran di halaman rumah. Walaupun halaman rumah tidak begitu luas, namun menghasilkan banyak sayuran. Jarak rumah And dengan budenya kurang dari 100 meter.

4.2.4.1 Cara membangunkan

Ayahnya yang tidak mempunyai pekerjaan tetap itu biasanya mengantar And ke rumah budenya, kalau And bangun sebelum pukul 08.00. Namun demikian, kalau And belum bangun saat ayah akan meninggalkan rumah, dia biasanya dibangunkan budenya yang datang untuk menjemputnya.

Dengan demikian, cara yang ditempuh bude untuk membangunkan And sama dengan yang dilakukan ayah maupun nenek. Namun demikian, bude mempunyai hubungan keluarga lebih jauh dibandingkan dengan ayah, nenek atau kakak memiliki kelebihan tersendiri karena bujukan yang lebih ditonjolkan.



4.2.4.2 Cara memandikan

Anak balita yang diasuh bulik agak bandel. Pada pagi hari dia bermalasan sehingga terkadang dia mandi pagi agak siang sekitar pukul 10.00 pagi. Dengan keadaan itu, dia terkadang dimandikan hanya sekali dalam sehari.

"Biasanya setelah bangun, And duduk di teras rumah bersama dengan saya. Pada pukul 10.00 pagi dia belum mandi. Pada waktu bangun dia senang menunda waktu karena dia selalu beralasan bahwa dia merasa kedinginan. Pada saat pengamat menanyainya apakah dia sudah mandi, dia menjawab "*dereng*" (belum). Ibu Rus langsung menyanggah dan mengatakan bahwa tadi And setelah diantar ke rumahnya, Bu Rus mau memandikan, tetapi dia beralasan bahwa dia masih kedinginan dan sekarangpun belum mau mandi. Kalau And akan dimandikan And selalu mengatakan, "*Emoh-moh, sek-sek adem*" (tunggu masih dingin)."

Kegiatan memandikan, tidak selalu dilakukan oleh bude. Kalau ayahnya bekerja siang, And dimandikan oleh ayah pada waktu pagi. Demikian pula kalau dia bangun lebih pagi, ayahnya yang memandikan. Namun demikian karena And agak pemalas, kegiatan memandikan umumnya dilakukan bulik. Catatan pengamat:

"Pada saat Andik akan dimandikan, buliknya pergi ke sumur dan mengambil seember air. Air itu dibawa ke dalam kamar mandi lalu memanggil And. Bulik memandikan And dengan menyiraminya dalam keadaan berdiri di lantai kamar mandi. Bulik menyabuninya serta menggosok badannya dengan tangan. Sabun yang digunakan adalah sabun kepunyaan bulik, dan handuknya juga milik bulik."

Dari hasil pengamatan di atas dapat diketahui bahwa memandikan anak balita yang dilakukan bude dan atau bulik adalah cara konvensional, yaitu mengikuti cara yang umum dilakukan orang kampung. Bude dan atau bulik menggunakan air biasa langsung dari sumur. Inilah yang mungkin menyebabkan anak balita tersebut malas untuk mandi.

4.2.4.3 Cara mengganti dan mengenakan pakaian

Setelah mandi, pakaian anak balita itu diganti dengan yang bersih atau karena kotor. Sebelum dipakaikan baju, tubuh anak balita itu diberi minyak penghangat berupa minyak kayu putih. Dalam mengenakan pakaian, terjadi dialog antara bude dan atau bulik dengan anak balita asuhannya.

Bude: ayo, masukkan kakinya.
 Anak balita: ya, kaki-kaki.
 Bude: masukan tangannya.
 Anak balita: ya, tangan-tangan.
 Bude: kancing bajunya.
 Anak balita: ya, kancing.

Dengan cara seperti itu, anak balita tersebut dapat mengenakan pakaiannya sendiri di bawah bimbingan bude, sehingga kalau membuang air kecil dia sendiri yang langsung mengambil celana dan memakainya. Berikut catatan pengamat:

"Setelah badan And dikeringkan dengan menggunakan handuk bulik, dia cepat pergi mengambil celananya serta memberikan kepada bulik. Bulik juga beranjak mengambil perlengkapan yang lain seperti minyak penghangat, baju dalam, dan pakaiannya. Bulik mengajari And mengenakan pakaiannya dengan menyebut satu persatu nama pakaian itu sambil menyebutkan anggota badan yang harus digerakkan seperti memasukkan tangan ke lubang lengan baju dan memasukkan kaki ke celana."

Cara mengenakan pakaian kepada anak balita oleh bude/bulik, berbeda dengan yang lain. Anak balita itu dididik untuk membantu dirinya sendiri. Hal ini disebabkan karena bude dan atau bulik anak balita tersebut, aktif di Bina Balita setempat.

4.2.4.4 Cara memberi makan dan minum

Anak balita diasuh bude dan atau bulik, diberi makan setelah dimandikan. Makanannya terdiri jenang (bubur sum-sum atau beras yang dijadikan tepung lalu dimasak dengan memberi santan dan gula merah). Makanannya sama dengan yang dimakan buliknya dan anak bulik (sepupunya). Dia disuapi dan tidak diberi makan di tempat tertentu seperti meja makan, tetapi dia diikuti kemana saja dia pergi.

And banyak makan jajanan yang dibeli oleh buliknya, atau makanan ringan yang ditinggal oleh ayahnya. Berikut penuturan bulik:

"Kalau And di titipkan di sini, dia biasanya diberi bekal seperti roti, coklat wafer, kue. Namun And juga selalu minta dibeli jajanan seperti jenang, bakso, permen, dan rujak serta kerupuk. Ayah And tidak selalu meninggalkan uang jajan, saya yang sering membelikannya. Kita kan saudara, And tidak rela soal makanan dia makan apa saja, seperti ikan pindang, indomie, dia mau saja. And tidak diberi susu, hanya teh manis kalau pagi hari, dan siang hari diberi air putih."

Dengan demikian cara memberi makan anak balita diasuh bude dan atau bulik cenderung kurang mendidik karena dia banyak makan jajanan, padahal pendapatan orangtuanya pas-pasan.

4.2.4.5 Cara menjaga dan menemani bermain

Anak balita yang diasuh bude dan atau bulik, ditemani bermain oleh bude dan atau bulik sendiri. Dia biasanya bermain di sekitar rumah atau teras rumah. Pada waktu bermain biasanya disertai dengan banyak dialog antara bude dan atau bulik dengan anak balita tersebut seperti halnya kalau bude dan atau bulik bekerja di dapur, anak balita ikutan bekerja di dapur serta melakukan kegiatan yang dilakukan buliknya. Dia juga sering menanyakan nama benda yang dilihat. Bude dan atau bulik selalu menjawab dengan sabar atas segala macam pertanyaan anak balita tersebut.

Rupanya anak balita itu sangat dekat dengan bude dan atau bulik sehingga ke mana saja bude dan atau bulik pergi, anak balita itu selalu ikut bersamanya. Demikian pula kalau bude dan atau bulik pergi ke bina balita, anak balita itu ikut serta. Berikut penuturan bu Rus kepada pengamat:

"And selalu menanyakan apa saja yang saya pegang dan yang saya kerjakan seperti bila saya sedang memasak di dapur dia selalu menanyakan apa ini, apa itu (*iki opo mak, sing iku opo mak*). Kalau saya tidak menjawab And marah dan menangis."

Selanjutnya, anak balita itu bermain dengan apa saja, walaupun dia sendiri mempunyai mainan di rumahnya. Mainan itu tidak dibawa serta, karena terkadang, mainan itu menjadi sumber pertengkaran antara And dengan anak bude (sepupu), seperti yang dituturkan bu Rus kepada pengamat:

"And mempunyai mainan, tetapi disimpan di rumahnya. Mainan itu tidak dibawa kesini, karena kalau dibawa kesini, mainan tersebut sering menjadi sumber pertengkaran dengan anak saya. Disini And bermain apa adanya, seperti halnya, kalau saya memasak, And bermain apa saja yang dia lihat seperti ikutan memetik sayur, batang sayur menjadi bahan mainannya."

Dari hasil pengamatan di atas dapat disimpulkan bahwa anak balita yang diasuh bude dan atau bulik, banyak diberi waktu untuk berkomunikasi, sehingga

anak balita lebih leluasa mendapatkan informasi baru. Karena banyak terjadi dialog, maka anak balita lebih cepat terbentuk bahasanya dibandingkan dengan anak lainnya.

4.2.4.6 Cara menidurkan

Menidurkan anak balita diasuh bude dan atau bulik diantar dengan pemberian minuman berupa teh manis. Setelah minum, anak balita itu diayun dengan kedua tangan di atas pangkuan bulik. Setelah tertidur, barulah anak balita itu diangkat ke tempat tidur atau ke kursi panjang di ruang tamu. Berikut penuturan Bu Rus:

"Kalau And kelihatan lelah pada saat bermain, itu berarti sudah ingin tidur. Saya berikan dia teh manis. Lalu saya pangku. Di atas pangkuan, saya ayun dengan kedua tangan. Tidak lama kemudian biasanya dia pun tertidur. Kalau sudah tidur, saya angkat ke tempat tidur atau di kursi panjang di ruang tamu."

Cara yang ditempuh bude dan atau bulik untuk menidurkan anak balita yang diasuhnya hampir tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan nenek. Sebelum anak balita ditidurkan, digendong atau dipangku. Dengan demikian, prinsipnya sama.

4.2.5 Norma pengasuhan dalam pola asuh tetangga

Karena kedua orangtua anak balita tersebut sibuk, sementara tidak ada sanak saudara lain yang dapat mengasuhnya, maka pengasuhan dipercayakan kepada tetangga. Tetangga yang diberi tanggungjawab untuk mengasuh anak balita ini tidak mendapat gaji secara formal, melainkan hanya secara suka rela. Hal ini menggambarkan hubungan kekeluargaan diantara tetangga yang begitu dekat. Mereka melakukannya karena ingin saling membantu antar tetangga. Tetangga yang dibebani untuk mengasuh anak ini, kesehariannya bekerja di rumah. Karena itu cukup banyak waktu untuk mengasuh anak balita yang dititipkan kepadanya. Tetangga yang lain, memang tidak mempunyai pekerjaan di luar, kesehariannya tinggal di rumah sebagai ibu rumah tangga dan menganyam raket bulutangkis kalau pesanan sudah banyak.

Seperti halnya dengan Arf (3 tahun). Ayahnya, adalah pekerja amatir. Dia berangkat kerja pukul 06.00 pagi dan pulang pukul 18.00 sore. Ibu Arf bernama Samini, bekerja di Malang. Tetangga yang mengasuh Arf, bernama Bu Miss.

Arf mempunyai seorang saudara perempuan yang duduk di kelas dua SD. Mereka menempati rumah yang berukuran 7x11 meter, berlantai tegel, memiliki kamar tiga buah dan kamar mandinya berada di dalam rumah. Sumber airnya diambil dari sumur yang menggunakan pompa air.

Demikian pula Ptr (3 tahun), dia diasuh oleh bu Parmi yang berusia 48 tahun. Bu Parmi tinggal di samping rumah pak Sumarno ayah Ptr dan ibunya bernama Murtiningsih. Selama bu Mur bekerja diluar daerah, Ptr tinggal bersama kedua orangtua Bu Mur yang sudah berusia lanjut, sehingga pengasuhan anak diserahkan kepada tetangga. Pengasuhan Ptr kesehariannya, dilakukan di rumah sendiri dan di rumah tetangganya. Selain mengasuh Ptr, bu Parmi terkadang menganyam raket bulutangkis di rumah. Kalau pekerjaan menganyam raket cukup banyak, bu Parmi dibantu oleh anaknya, sehingga dia dapat mengasuh Ptr dengan baik.

4.2.5.1 Cara membangunkan

Anak balita yang diasuh tetangga, tidak dibangunkan. Anak balita mulai diurusu kalau mereka sudah bangun. Mereka biasanya masih tidur ketika ayahnya berangkat ke tempat kerja. Tetangga sudah tahu kalau anak asuhnya itu masih tidur dan kapan harus di jenguk. Berikut catatan pengamat:

"Arf tidak pernah dibangunkan. Dia dibiarkan tidur sampai bangun sendiri dan biasanya dia masih tidur walau sudah pukul 09.00 pagi. Bu Mis yang dititipi Arf selalu mengecek apakah dia sudah bangun atau belum. Kunci rumah, diberikan kepada Bu Mis. Menurut pengakuan Bu Mis kalau Arf dibangunkan biasanya rewel. Karena itu dia dibiarkan tidur dan sampai bangun sendiri."

Demikian pula halnya dengan Ptr, dia dibiarkan sampai bangun sendiri.

Berikut penuturan bu Parmi kepada pengamat:

"Ptr jarang dibangunkan. Kalau Ptr terlambat pergi tidur malam, dia bangun ke-siangan. Dia suka ikut nonton televisi bersama ayah dan kakaknya di malam hari. Dan kalau menonton sampai larut malam, dia bangun ke-siangan."

Seperti yang dituturkan tetangga bahwa Ptr jarang dibangunkan. Dia biasanya bangun sendiri, tetapi kalau sudah siang dia masih belum bangun, dia dibangunkan

agar sarapannya tidak terlalu siang. Berikut penuturan bu Parmi tentang cara membangunkan Ptr:

"Saya membangunkannya dengan memanggil namanya dan saya biasa katakan: *Yok, Put masak Indomie yok, Mak beli indomie tadi. Kalau tidak, saya katakan; itu pitikmu ucul, ayo dicekel, dikek-i mangan.*"

Karena kesenangan Ptr adalah makan mie, maka pengasuhnya membangunkannya dengan mengajak dia memasak makanan kesenangannya. Begitu pula karena kesenangan Ptr memelihara ayam, maka Bu Parmi menyebut ayam Ptr lepas.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa cara membangunkan anak balita yang dititipkan pada tetangga, pada dasarnya sama dengan cara membangunkan anak balita di bawah asuhan para pengasuh yang telah disebutkan sebelumnya. Anak balita yang berada di bawah 0-3 tahun, tidak dibangunkan karena tiga hal, (1) karena pengasuh berpendapat bahwa kalau membangunkan anak balita itu pada saat tidur berarti mengganggu anak balita tersebut, (2) karena merasa kasihan, dan (3) karena khawatir kalau anak balita itu menjadi rewel dan sulit untuk didiamkan.

4.2.5.2 Cara memandikan

Anak balita yang diasuh tetangga, dimandikan dua kali sehari. Mereka sering dimandikan dengan air hangat utamanya kalau udara agak dingin. Pada waktu mandi, anak balita dibimbing untuk mandi sendiri seperti menyirami badan dengan menggunakan tangannya sendiri atau menggunakan gayung. Mereka juga mencoba untuk menyabuni, menyikat gigi, dan menggosok badannya sendiri.

Karena hubungan antara anak balita dengan tetangganya yang menjadi pengasuh sangat akrab, mereka lebih suka mandi di rumah pengasuhnya daripada di rumahnya sendiri walaupun ibu dan bapaknya berada di rumah. Ini disebabkan karena bila ibu ada di rumah, dia sibuk mengerjakan pekerjaan rumah. Berikut ini catatan pengamat terhadap Arf:

"Setiap hari Arf dimandikan oleh Bu Mis, walaupun ayahnya berada di rumah, Arf selalu minta dimandikan oleh Bu Mis. Dia dimandikan di rumah Bu Mis di kamar mandinya sendiri dengan menggunakan air sumur yang dibantu dengan pompa air. Menurut pengakuan bu Mis, bila cuaca agak dingin Arf dimandikan dengan air hangat, tetapi kalau tidak ya dimandikan dengan air biasa. Bu Mis mengajari Arf menggosok badan, menyabuni, menyikat gigi, dan selalu menemaninya di kamar mandi. Kalau ditinggal, biasanya Arf berteriak minta ditemani."

Penuturan Bu Mis kepada pengamat, "Arf terkadang saya mandikan di rumahnya dan terkadang di rumah saya. Kalau mandi pagi ia sering disini, walaupun ayah Arf ada di rumah, Arf selalu meminta kepada saya untuk memandikannya. Karena tidak mau dimandikan oleh ayahnya, terkadang sampai jam 11.00 siang dia masih belum mandi. Arf tetap menginginkan saya yang memandikannya. Kadang Arf mau mandi sendiri, dan tidak minta ditemani. Tetapi saya tidak memenuhi kehendaknya karena khawatir air mandinya tertelan. Kemudian badan belakang tidak dapat disabuni. Terkadang air diambil dari bak mandi, atau dia lebih senang langsung berdiri di bawah kran air dan kadang dia minta *kum-kum* dalam ember."

Ptr dimandikan dua kali sehari. Dia dimandikan di kamar mandi rumah ptr, dan menggunakan air sumur yang diangkat dengan pompa air. Ptr terkadang dimandikan dengan air hangat bila cuaca agak dingin. Bu Parmi memandikan Ptr sambil mengajarnya menyirami badan, menggosok seluruh tubuh, membantu menyabuni, serta menyikat gigi dan menggunakan handuk khusus untuk melap badannya.

"Ptr saya mandikan dua kali sehari yaitu pada pagi, setelah bangun tidur dan sore hari setelah bangun tidur siang. Biasanya bila akan dimandikan Ptr sangat rewel, dia biasanya langsung menonton televisi sambil tiduran dan minum susu botolnya. Kadang-kadang dia bermain dulu dengan ayamnya di belakang rumah. Namun demikian pada waktu sore, dia bahkan meminta segera dimandikan karena dia malu kepada temannya yang sudah selesai mandi. Ptr saya mandikan di rumahnya sendiri karena di tempat saya kurang baik, kamar mandi saya masih belum dilantai."

4.2.5.3 Cara mengganti dan mengenakan pakaian

Anak balita yang diasuh oleh tetangga cenderung lebih suka berpakaian rapi dan bersih. Anak balita itu diganti pakaiannya paling kurang dua kali sehari, yaitu setelah mandi dan sore hari. Sebelum mengenakan pakaian, mereka diberi minyak penghangat yang dilapisi dengan baju dalam yaitu singlet. Para pengasuh selalu berusaha membantu mengenakan pakaian. Terkadang anak balita itu sendiri yang memilih baju yang hendak dipakai dan berusaha untuk mengenakan sendiri.

Penuturan bu Mis, "Arf diganti pakaiannya dua kali sehari. Setelah mandi pagi dan mandi sore. Dia senang dan bangga bila dia memakai baju baru. Saya membantu mengenakan pakaian walaupun dia sendiri sudah mampu mengenakan pakaiannya sendiri. Sebelum memakai pakaiannya, dia selalu memakai minyak penghangat. Dia mengenakan singlet lebih dulu baru pakaian luar."

Catatan pengamat, "Ptr kesehariannya suka berpakaian rapi dan bersih. Dia sering mengenakan baju kaus kadang kala kemeja, celana pendek dan selalu menggunakan singlet serta memakai sandal bila bermain atau keluar dari rumah. Ptr diganti bajunya dua kali sehari yaitu bila selesai mandi pagi dan sore hari. Dalam mengenakan pakaian, Ptr selalu dibantu oleh Bu Parmi. Dia dengan sabar mengajari anak asuhnya mengenakan pakaian."

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak balita yang diasuh tetangga, mengganti pakaiannya secara teratur dan cara berpakaian cukup baik. Selain itu, mereka juga mendapat perhatian lebih baik dibandingkan dengan yang diberikan oleh orangtuanya. Akibatnya hubungan antara anak balita dengan tetangga sebagai pengasuh lebih akrab daripada kedua orangtuanya.

4.2.5.4 Cara memberi makan dan minum

Anak balita yang dititipkan kepada tetangga diberi makan dua kali sehari, yaitu pada pagi dan sore. Pada saat menyuapi makanan, pengasuh menggunakan sendok dan makanannya di tempatkan di dalam mangkuk. Tempat tidak tentu, terkadang di dalam rumah sambil berjalan atau di luar rumah.

Anak balita yang diasuh tetangga kelihatannya kurang bergairah makan. Mereka lebih suka makan jajanan yang dibeli di warung maupun yang lewat di depan rumah. Berikut penuturan Bu Rais tentang anak asuhnya kepada pengamat:

"Jam makan pagi Arf tidak tentu. Kalau bangun pagi, biasanya Arf minta ke warung depan rumah, dia minta dibelikan jenang atau roti dan sesudah itu minta dibuatkan susu. Kalau sudah makan jajanan seperti itu, Arf susah makannya kalau dipaksa baru dia mau. Jajan Arf biasanya Rp 500,- sampai dengan Rp 1.000,- setiap hari. Dia kebanyakan jajan, kalau tidak diikuti keinginannya dia menangis terus. Kalau ayah Arf akan berangkat kerja, dia meninggalkan uang jajan buat Arf. Dan biasanya diletakkan di dalam mangkuk di atas bufet di rumah Arf. Kalau makan Arf selalu saya suapi, karena kalau tidak nasinya tidak dimakan, tetapi hanya lauknya yang dimakan, lagi pula nasinya banyak tumpah. Kalau saya menyuapi, dia harus diikuti ke mana dia jalan. Ayah Arf rajin dan pandai memasak kesukaan Arf. Karena ayah Arf tidak suka makanan yang dibeli matang, maka ayah Arf selalu memasak sebelum berangkat kerja. Kalau pulang kerja, ayah Arf menyuruh kakak Arf belanja."

Demikian pula Ptr yang susah makan, dia lebih senang makan mie saja. Bila ayahnya memasak semur ayam atau sayuran lainnya, makannya tidak begitu lahap. Ketika diberi makan, dia disuapi dengan didudukkan di kursi sambil menonton televisi atau sambil mendengarkan musik dengan temannya.

"Begitu bangun pagi, Ptr minta dibuatkan susu dan setelah minum susu, dia minta dimasakkan indomie. Walaupun ayahnya menipkan roti atau kue, kalau penjual jenang lewat dia langsung memanggil dengan mengatakan, "tumbas-tumbas." Ptr langsung meminta jenang tanpa membayarnya. Kalau sudah pukul 11.00 siang Ptr masih bermain dengan temannya, ia saya jemput. Kalau mengikuti kemauan Ptr, dia tidak pernah minta makan, habis sudah kebanyakan jajan. Apa saja yang lewat bila dia suka, terus dipanggil. Lagi pula Ptr itu masih minum susu dari botol dan dia memintanya bila dia mau. Terkadang dia menghabiskan 4 sampai 5 botol sehari, karena itu makannya susah sekali."

Dari catatan di atas, dapat disimpulkan bahwa walaupun anak itu disiapkan makanan ayahnya sebelum berangkat kerja, anak balita itu masih suka jajan. Dengan demikian mereka sudah terbiasa makan selain masakan ayah. Disamping itu mereka tidak makan bersama dengan anggota keluarga, akibatnya mereka lebih senang makan sambil berjalan atau bermain yang tidak sesuai dengan etika yang diharapkan.

4.2.5.5 Cara menjaga dan menemani bermain

Tetangga yang mengasuh anak balita, terkadang menemani bermain. Mereka ditemani dan diajak ngobrol apa saja yang disukai anak. Juga ditemani untuk menjalankan permainannya seperti mobil mainan, sepeda dorong, dan menggunakan pistol mainan. Disamping itu juga ditemani belajar menulis dan menggambar, serta diajari menggunakan pulpen, dan terkadang bermain gitar.

"Bu Mis selalu menemani Arf, baik di dalam maupun di luar rumah. Terkadang duduk di warung depan rumah. Juga ditemani bermain seperti bermain mobil-mobilan, bola dari plastik, tembak-tembakan, sepeda untuk anak yang biasa dijalankan di teras rumah. Bu Mis tergolong sabar menemani Arf ngobrol, menonton televisi, menemani menulis, dan menggambar. Arf sudah dapat menggunakan pulpen, membaca gambar, bermain gitar."

Lain halnya dengan Ptr yang bermain dengan temannya, baik di rumah sendiri maupun di rumah temannya sambil diawasi oleh pengasuh. Dalam pengamatan,

terlihat pengasuh sering kali melihat Ptr, apakah ia tidak menangis atau berkelahi dengan temannya. Walaupun pengasuh sibuk dengan pekerjaannya seperti memasak, mencuci atau merakit raket di rumah. Dia begitu khawatir melihat Ptr yang suka mengganggu temannya bermain. Ptr suka merampas mainan dan mendorong temannya sehingga terjatuh. Bila Ptr mengganggu temannya, Bu Parmi menjemput dan mengurungnya di rumah serta menemaninya bermain, seperti menonton televisi, dan mendengarkan musik. Bila Bu Parmi sedang merakit raket, Ptr duduk di atas balai di rumah pengasuh. Ptr ikutan mengetuk mata ayam (lubang untuk memasukkan senar raket). Berikut penuturan Bu Parmi:

"Ptr itu anak nakal. Kalau saya biarkan bermain dengan temannya, dia suka mengganggu dan merampas mainan temannya. Temannya sering menangis bila bermain dengan Ptr. Namun demikian, terkadang dia bermain bersama temannya dengan ramah. Tetapi kalau saya kurung di rumah terus, saya khawatir dia jadi bodoh. Jadi kadang-kadang saya biarkan bermain dengan temannya, namun saya selalu mengawasinya. Kemudian kalau Ptr di rumah, dia bermain sendiri dengan mainan yang telah disiapkan orangtuanya, seperti mobil, pistol, bola kaki dari plastik. Kalau bosan dengan permainan itu, dia bermain sepeda di halaman rumah dan menonton televisi sendiri. Ptr terkadang saya temani bermain, kalau tidak dia selalu berteriak memanggil saya. Kalau saya sudah selesai bekerja saya juga menemani Ptr bermain di rumah tetangga. Yah, sambil mengobrol dengan mak Nah di sebelah rumah."

Dari catatan di atas dapat disimpulkan bahwa perhatian tetangga dalam menjaga dan menemani bermain cukup baik, walaupun mereka bekerja tanpa pamrih. Dengan demikian tanggungjawab para tetangga yang mengasuh anak balita cukup besar sehingga mereka dengan penuh keikhlasan menemani anak asuhnya bermain.

4.2.5.6 Cara menidurkan

Sebelum anak balita itu ditidurkan, mereka diberi susu sebagai pengantar tidur. Dia dibaringkan sambil dielus. Hal ini terjadi pada dua anak balita yang diasuh tetangga (Arf dan Ptr). Berikut ini catatan pengamat:

"Dengan susu botol, Arf ditidurkan oleh Bu Mis dengan menemaninya, mengelusnya di tempat tidur. Kalau pagi Arf sering tidur di rumah Bu Mis. Bila ayahnya tidak berada di rumah pada waktu malam, kadang ditidurkan oleh kakaknya dan terkadang oleh Bu Mis (tetangga). Terkadang ditidurkan di rumah bu Mis setelah tidur baru diantar ke rumahnya."

"Ptr tertidur dengan botol susunya. Dia sering tiduran sambil minum dengan susu botol di tangan dan tertidur di tempat itu juga. Karena ia sering ngompol, maka kursi dan tempat tidurnya dilapisi dengan perlak. Kalau tidak minum dengan susu botolnya, dia *ngempeng* sampai tertidur. Malam hari, Ptr ditidurkan dengan ditemani ayahnya dan kadang oleh kakanya, setelah tertidur dia ditinggal."

Dari catatan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak balita yang dititipkan pada tetangga, sama dengan yang dilakukan para pengasuh lainnya yaitu dengan terlebih dahulu memberikan pengantar tidur. Dengan demikian, ada keseragaman tentang cara menidurkan anak balita.

Gambaran pengasuhan dari kelima pengasuh tersebut, menunjukkan bahwa proses perubahan perilaku dalam pengasuhan anak keseharian dimulai dari membangunkan, memandikan, memakaikan pakaian, memberi makan dan minuman, menemani bermain, dan menidurkan yang di dalamnya terdapat norma pengasuhan yang berupa pendidikan, perlindungan, dan perawatan.

Praktik pengasuhan bertujuan untuk membimbing anak dalam keluarga agar dapat tumbuh mandiri baik dalam keluarganya maupun di masyarakat kelak. Maka orangtua mempunyai tanggungjawab untuk mewujudkan kesejahteraan fisik, mental, spiritual dan sosial anaknya. Dengan demikian pemenuhan kebutuhan seperti yang dilakukan pengasuh tersebut menjadi tanggungjawab orangtua.

Pendidikan, perlindungan, dan perawatan adalah aktivitas khusus yang memerlukan keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman bagi orang yang menjalankannya. Karena itu orang yang berpotensi sebagai pengasuh anak balita, selayaknya memiliki keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman dalam proses pengasuhan. Hal ini penting agar generasi yang akan datang, terkesan dipersiapkan dengan benar, sehingga harapan orangtua dan masa depan dapat terjamin serta kepergian orangtua untuk bekerja di luar daerah dapat dilakukan dengan ketenangan yang mantap.

Pengasuhan yang dipersiapkan dengan benar, akan memberikan gambaran yang jelas bahwa generasi yang akan datang yang dimulai dari lingkungan pertama anak yaitu keluarga sebagai tempat perkembangan anak usia pra-sekolah telah memberikan dasar yang kokoh, sehingga pada saat anak memasuki usia sekolah dan masa berikutnya merupakan generasi yang berkualitas, mumpuni, mandiri, mampu bekerjasama berdasarkan nilai solidaritas, religi, budaya, dan sosial yang meresap dan terhayati yang menjadi tumpuan sikap dan perilaku individu yang mengisi kehidupan masa depan dengan lebih baik yang selanjutnya juga akan melahirkan generasi berikutnya lebih baik lagi secara berkesinambungan dan lebih merata untuk berbagai kelompok masyarakat, baik kelompok kelas atas, menengah, dan bawah.

Dengan demikian, profil kualitas generasi bangsa secara holistik yang diharapkan mampu berkiprah dalam persaingan yang ketat diantara bangsa di dunia dapat diandalkan. Penyiapan pengasuhan anak yang benar akan menjadi harapan baik bagi anak, orangtua, masyarakat dan bangsa. Bangsa yang kompetitif, mampu menyiapkan anak bangsa secara dini, terencana, dan matang berdasarkan *sens of needs*.

4.3 Deskripsi informasi suasana emosi anak balita

Berikut disajikan deskripsi informasi suasana emosi anak balita yang menjadi subjek penelitian sejumlah tiga puluh lima, meliputi sembilan belas anak laki-laki dan enam belas anak perempuan.

4.3.1 Suasana emosi Gr

Tabel 4.6
Identitas dan Keterangan mengenai Gr

I . P	Gr				
L	12	8	4	K-0	N
Bp	-	-	-	tak ada	
Ib	21	SMA			

a. Pengamatan pertama

1. Tidur.

2. Tidur.

3. Subjek terbangun dan dihampiri nenek lalu diberi mimik botol. Nenek memegang botol berisi bubur kacang hijau yang dibeli dari warung. Subjek minum sambil memainkan *anunya*, dilarang nenek dan dialihkan perhatiannya, "*kae tekek-e, endi tekek-e.*?" Subjek menengok, merengek lalu dibangunkan dan didudukkan, mimik lagi sambil dipegangi punggungnya oleh nenek, ditanya "*montore endi.*?" Diambilkan sekaleng mainan, subjek melihat dengan tertarik, mengambil mobil mainan, mengamati, memukul dengan tangan sambil mengoceh, mengeluarkan *senter* rusak lalu mengambil sesuatu dari *rantang* tempat mainan.

4. Ada dua teman datang, menanyakan keadaan subjek, subjek diajak bermain oleh temannya tersebut. Subjek ditanya apakah ia sudah makan, subjek menjawab sudah. Subjek masuk ke dalam rumah, mengambil pistol mainan. Subjek dan teman, bermain tembak-tembakan di halaman rumah. Ada sepeda datang, subjek berlari menjemput kakak yang baru datang dari membeli makanan di warung. Subjek makan makanan yang di bawa kakak, subjek masuk ke rumah meninggalkan dua temannya yang masih bermain tembak-tembakan di halaman rumahnya. Setelah makan, subjek kembali bermain dengan teman. Ada dua teman yang lain lagi datang bergabung ikut bermain tembak-tembakan. Subjek dihampiri nenek diajak ke kebun belakang untuk memetik daun singkong, subjek mengikuti nenek. Subjek minta nenek mengambilkan singkong, untuk dijadikan singkong bakar. Nenek mengambilkan dan sekaligus membakar singkong di kebun dengan menggunakan kayu bakar yang banyak berserakan di kebun. Setelah matang, subjek membawa singkong bakar ke halaman, dan sebagian dibagikan kepada temannya yang masih saja bermain tembak-tembakan di halaman rumah subjek. Subjek dan teman bergembira, bersenda gurau sambil makan singkong bakar.

5. Subjek mengeluarkan sendok plastik kecil, memegang, mencungkilkan ke *senter*, bermain tutup botol, meletakkan di *rantang*, mengocok di dalam *rantang*, memukulkan ke amben sambil mengoceh, bermain boneka kucing sambil bergumam, "meong" ditanggapi dan ditirukan nenek. Subjek *eek* sedikit di amben lalu diturunkan ke tanah (berdiri sambil dipegangi untuk melanjutkan) lalu dituntun nenek untuk pindah, subjek berhenti berjalan, mengamati dan memainkan tikar di *lincak*, disuruh terus jalan dan *wawik* di sumur, lalu subjek dituntun ke sumur, subjek berjalan sambil mengoceh, didorong bicara oleh nenek, "Pakde, timbak-ke Pakde.!" Subjek bergumam, "eh" seakan menirukan nenek, subjek dibasuh, berteriak girang.

6. Subjek diserahkan kepada pakde dulu, sementara nenek membersihkan *eek* di amben dan di lantai. Subjek digendong, terus mengoceh, menunjuk obat merah di dinding, didekatkan dinding, dibiarkan mengambil sendiri, asyik memegang, ditanya pakde, "apa dik? abang-abang." Subjek memegang botol, memasukkan ke mulut. Subjek diambil alih oleh nenek lagi, dibawa ke amben dan dipakaikan celana lagi, botol obat merah diminta nenek, "abang ki dik lambene." Subjek diberi minum bubur kacang hijau lagi, subjek bermain *senter*, sendok kecil, mengayun plastik berisi buah jambe, memukulkan ke *rantang*, menyobek dos minyak angin.

7. Terdengar radio tetangga, lalu meniru, "ae, ae," mengayun plastik berisi jambe, tidak sengaja memukul kepalanya sendiri, subjek merengek, dihibur nenek dengan diberi minum, "iki, mimik kanggo tamba." Diajak nenek mencari telur, "yok golek tigan, nggo maem," (digendong), lalu makan telur rebus, disuapi nenek dengan tangan, dibujuk nenek, "kek-ne jago lho nek emoh," telur dijulurkan keluar pintu ke arah jago. Ada pakde di luar. Subjek menggumam, "eee," sambil menunjuk, ditegaskan nenek, "De." Subjek disuapi dengan lahap sambil berjalan dan melihat keluar pintu. Jago kluruk, nenek menunjukkan, "oh, jagone," subjek digendong, diajak keluar dan nenek *rengeng-rengeng*.

8. Subjek menunjuk ke motor dan bergumam, "*eee,*" subjek didekatkan motor, mengamati, dan memegang, lalu dibawa mendekati pohon kelapa yang pendek. Subjek mengayun daun kelapa yang bisa diraih sambil terus disuap. Nenek diam sekalipun subjek mengoceh sambil menunjuk. Subjek menggumam, "*hak,*" sambil tertawa. Nenek ikut tertawa, dan berkata, "*enak,*" subjek mengiyakan sambil melihat telur, nenek berkata lagi, "*iya neh, iki ya nggo maem kowe kok.*"

9. Setiap kali mulut kosong, subjek berkata, "*hak,*" lalu disuapi lagi sambil tersenyum senang, setelah makan subjek minta turun, diturunkan dari gendongan. Subjek naik ke tumpukan batu bata sambil mengoceh. Ada tetangga lewat naik motor, nenek menunjukkan, "*kae Lik Wit.*" Subjek digandeng nenek karena ada petugas Susiati, didudukkan di amben, asyik bermain plastik berisi jambe, mengge-layut nenek, rewel, lalu diberi minum dengan duduk disangga nenek.

10. Tiduran di pangkuan nenek sambil memegang botol sendiri, menunjuk pada kipas, kipas didekatkan, dikipaskan, subjek memegang, lalu meniup, tertawa, minta *timer* pengamat, mengamati, memegang dengan senang, mengoceh, lalu menarik *board* pengamat, meneliti dengan rasa ingin tahu, meraba dan memukul dengan tangan, disuruh nenek menyerahkan timer, "*caoske.!*" Tiba-tiba subjek merengek protes, diberi botol minum oleh nenek, "*ike wae mimik-e,*" subjek minum sebentar, lalu bermain dos minyak angin sambil mengoceh, merajuk nenek, lalu diberdirikan.

11. Subjek dipeluk dan dicium nenek, dibisiki, dipangku sambil ditepuk pantatnya, didorong untuk duduk, tetapi subjek menarik selendang, disuruh nenek mengambil sendiri, "*kae njupuk, mbrangkang lho.!*" Subjek tengkurap di amben, menggelesot sambil mengoceh gelisah, lalu merengek, dituntun nenek, menemukan sandal, berhenti, duduk, bermain sandal, membalik sandal, memainkan jari telunjuk ke sandal, mengamati sambil mengoceh. Ketika nenek menjauh, subjek menengok mencari, memanggil, dan tertawa melihat nenek, kembali asyik bermain, memainkan

ujung jari telunjuk ke tanah, menggambar garis-garis sambil mengoceh. Nenek duduk di dekat subjek. Ada ayam masuk rumah, nenek menunjukkan, "*kae pitik-e,*" Subjek tetap menggambar, tetapi tampak gelisah, merengek lagi, digendong nenek, didorong bermain sendiri, subjek tidak mau, diberi minum lagi, subjek didekatkan ke pintu, bermain pintu, nenek bergumam, "*dher, dher.*"

12. Subjek menunjuk ke luar, nenek bertanya, "*nang endi, ? metu. ?*" Subjek digendong ke luar, ocehan subjek ditirukan nenek, dan nenek *rengeng-rengeng*, subjek menunjuk pohon, didekatkan, memetik buahnya, memereteli, dan membuang, bermain selebar *blarak*, dijelaskan oleh nenek, "*biting, kanggo nggusah pitik.*" Beberapa kali subjek memetik, lalu memereteli, dan memetik lagi, kadang dipetikkan nenek, subjek minta ranting kering (agak di bawah), diambilkan, diberikan kepada subjek, subjek mengayunkan. Subjek dibawa ke rumah tetangga, tertawa senang, kepala subjek ditutup selendang karena panas.

b. Pengamatan kedua

1. Subjek duduk bersandar nenek, mengambil tempat pensil pengamat, mengeluarkan seluruh isinya, ditolong nenek, subjek tidak mau, berteriak, ketika tidak bisa mengeluarkan, subjek teriak jengkel, memukulkan tempat pensil ke amben, ditolong nenek, subjek memegang mistar, memperhatikan gambarnya, menjilat, melemparkan penggaris, meraih tempat pensil, dan membukanya.

2. Subjek merengek, diberdirikan, dipeluk, kemudian naik ke pangkuan nenek, meraih tempat pensil, merengek, menggelayut di pangkuan nenek, minta turun, diturunkan, didudukkan di tanah, bermain tanah dan mangkuk bekas tempat sabun. Subjek mengompol, diangkat nenek, dipindahkan, ditinggal ke dapur sebentar, subjek berteriak memanggil, diberi rantang bekas, cangkir plastik, dan kertas *grenjeng* rokok. Subjek duduk di tanah, menelungkupkan rantang, dan mendorong, mengoceh, memukulkan rantang ke tanah, nenek duduk di depan subjek, menemani bermain, subjek melemparkan rantang, rantang dipukul nenek.

3. Subjek merebut rantang, memukulkan mangkuk plastik ke rantang. "Mbok," kata subjek menyuruh nenek melihatnya bermain, subjek tersenyum kepada nenek, diberdirikan, menelungkupkan rantang, duduk di atas rantang, subjek diberdirikan, minta dituntun, nenek tidak mau, subjek diberi kertas *grenjeng*, subjek membungkuk sambil dipegang, mengambil kertas rokok, mendorong rantang dengan kaki, dan terus berdiri sambil dipegangi nenek, minta dituntun, didekatkan ke kursi, *rambatan* sebentar, rewel, ditaruh di amben, lalu tengkurap, berteriak, digendong keluar, melihat tetangga (anak kecil) yang berlari mencari bapaknya. Subjek dituntun nenek, didekatkan ke *kurungan* ayam jago, berdiri berpegangan pada *kurungan*, diberi kain gombal, ditarik, melempar kain, dan mencoret.

4. Subjek menganggukkan kepala sambil mengoceh, mengambil daun kering, menyobeknya. Temannya datang, subjek diberi biji asam, subjek menerima sambil tersenyum, asyik meremas biji asam tersebut, memanggil nenek, merengek, dan digandeng nenek. Bude mengajak bicara, "*gek mlaku, ora gendongan mengko tepos bokonge!*" Subjek tertawa, ditaruh lagi oleh nenek, digelitik bude, subjek tertawa geli, subjek disuruh mengejar ayam, diam saja seperti mengeluh. Ada *sekuter* lewat, subjek diam memperhatikan. Bude memegang lidi, Subjek meminta, subjek disuruh merangkak menghampiri, subjek berteriak sambil bertepuk tangan, subjek tidak bergerak mendekat, lidi tidak diberikan, subjek menangis, akhirnya lidi diberikan.

5. Nenek datang, subjek menangis, nenek mengobrol dengan bude, subjek menarik kain nenek, minta dituntun, tidak ditanggapi, nenek hanya berdiri saja, subjek merengek, subjek digendong, nenek masih mengobrol saja, subjek merengek terus, dimandikan, dan terus merengek di dalam air, diberi air *tajin*. Tak berapa lama subjek tertidur, ditidurkan di amben.

6. Tidur

7. Tidur

8. Tidur. Subjek terbangun, meregang, minta digendong, diberi dot berisi *tajin*. Ada orang beli gula jawa, subjek akan diturunkan, meregang, menolak.

9. Subjek tetap digendong nenek, nenek melayani pembeli. Subjek dipamiti tamu, diam saja, terus memperhatikan tamu tersebut, disuapi pisang raja oleh nenek, diajak berbicara, kadang nenek *nembang*. Subjek makan pisang.

10. Subjek dibawa keluar oleh nenek, minta pisang, diberi, makan sendiri, subjek digendong sambil menyandarkan kepala di dada nenek, ditunjukkan pada tetangga yang sedang memanjat pohon kelapa, "*kae Mas Takim menek.*" Subjek menjawab, "*ae, ae.*" Nenek *nembang*, subjek diayun, pisang terjatuh, dimakan ayam, subjek menunjuk ayam, bergumam, "*ae, ae.*" Subjek mengikuti nenek dilarang karena menggigit, dan diberi dot air *tajin*, nenek *nembang* lagi.

11. Subjek dibawa ke belakang, diajak mengangkat jemuran. Paman datang menggiring ayam jago masuk rumah, jago berlari, subjek berteriak, "*ae, ae.*" Subjek didekatkan ke sepeda, subjek memainkan stang sepeda, diajari memainkan bel sepeda, subjek mencoba membunyikan bel.

12. Subjek diturunkan, dituntun sambil diajak bicara, menghampiri tetangga yang habis memanjat pohon kelapa, subjek menepuk kelapa sambil dipegangi nenek, diajak ke rumah tetangga untuk melihat televisi, subjek melihat televisi, *rambatan* di kursi, mencoba mendekati televisi, penonton lain mengajak subjek bicara.

4.3.2 Suasana emosi Agn

Tabel 4.7
Identitas dan Keterangan mengenai Agn

I. P	Agn				
L	17	1	16	K-0	KN
Bp	-	-	-	tak ada	
Ib	22	SD			

a. Pengamatan pertama

1. Subjek berbaring sambil *mengenyut dot*, bergumam ketika diajak bicara kakek dan nenek, bangkit, mengambil topi, memakaikan pada kakek, tiduran, bangun, mengangkat bantal, mendekatkan bantal ke kakek, tiduran lagi, dibelai kakek, bangun, minta diambulkan sepatu, mencoba sambil duduk di atas amben.

2. Subjek duduk memainkan sepatu, berjalan di amben sambil mengoceh, minta diturunkan, memainkan kain, menariknya, menyerahkan kepada kakek, mendekati meja, mencoba memanjat. Subjek mulai rewel, digendong kakek, dibujuk supaya diam. Kakek memukulkan tangan ke jendela, subjek ikutan.

3. Subjek diam, mengoceh, kakek menunjukkan sarang tawon, subjek mengoceh, ditirikan oleh nenek buyut. Nenek memberi makan subjek dengan tahu goreng, subjek mengoceh, nenek terus menyuapi.

4. Subjek disuapi nenek, subjek berjalan, dilarang nenek, menangis, dibujuk nenek, subjek dibiarkan bermain. Subjek mendekati nenek buyut, diajak bercanda, subjek tertawa, mendekati nenek, minta disuapi lagi.

5. Berjalan keluar sambil bermain, diikuti nenek. Selesai makan subjek agak rewel, digendong nenek, dibujuk supaya tidur. Nenek menyapu lantai, subjek rewel dalam gendongan, nenek terus membujuk. Subjek diturunkan di amben, menyeret amben, tengkurap di atas bantal. Ada nenek lain datang, subjek bangun, mendekati nenek, mengoceh dengan nenek tersebut.

6. Ada dua orang ibu datang, menanyakan keadaan subjek, subjek diajak bercanda oleh ibu tersebut, diejek, subjek merengek. Subjek ditanya apakah ia sudah makan, subjek mengoceh. Duduk di lantai memainkan pena, membuka dan menutupnya, menghampiri pengamat, berjalan mendekati tamu nenek, memberikan pena, diajak bercanda, subjek tertawa, nenek memangku subjek, subjek tidak mau, minta diturunkan. Subjek berjalan, menghampiri ibu-ibu, menarik kain nenek, diajak bercanda, berlari sambil tertawa. Ada sepeda datang, subjek lari ke depan, tamu

mau pulang, subjek menangis ingin ikut, dibujuk nenek, digendong, bermain pena di gendongan nenek, mengoceh, nenek duduk, subjek rewel, nenek berjalan, menggendong subjek sambil mengobrol dengan dua orang tamu nenek.

7. Nenek mengatur gabah yang dijemur, subjek minta diturunkan, berdiri, memanjat karung gabah, tertawa, duduk, ditunggu nenek, memukulkan tangan ke gabah, mengoceh, nenek menanggapi. Subjek diajak bermain di kebun oleh nenek, ditakuti (bercanda), mereka berdua tertawa gembira. Subjek ditanya, "*suara montor piye,? rasane lombok piye.*"? Subjek berteriak menirukan suara motor dan orang kepedasan. Nenek mengajarkan hitungan, subjek berlari, bercanda dengan nenek, tertawa kegirangan. Nenek *menggamel* dengan mulut, subjek menari sambil berteriak, mendorong gabah, merangkak di lantai, bercanda dengan nenek, berlari lagi.

8. Subjek berjalan hilir-mudik, berdiri di pintu, keluar, mengambil sapu, mendorong sapu, dipanggil nenek, pintu ditutup, mengajak nenek bercanda, mengambil mainan *klotokan*, asyik memainkannya, diberi bola oleh nenek, Subjek berlari mengejar bola, menendang, mengangkat, mengejar bola lagi.

9. Subjek menendang bola, nenek menunjukkan arah bola ditendang, nenek tamu mengajak bermain bola, subjek diam saja asyik bermain bola dengan nenek, jongkok berdiri, mengambil bola. Ada kucing, subjek menangkapnya, kucing berguling, subjek tertawa. Nenek menanyakan dimana bapak, dimana bude. Subjek menunjuk gambar dan foto di dinding, disuruh bermain bola lagi oleh nenek. Subjek minta digendong nenek, ditanya nenek apakah subjek mengantuk, subjek bergumam minta digendong, digendong nenek sambil menunjuk gambar di dinding.

10. Subjek bergumam di gendongan nenek, Nenek membujuk supaya subjek mau tidur, diturunkan ke amben. Subjek tiduran, memeluk bantal sambil memegang tutup gelas. Nenek duduk di dekat subjek sambil membelai subjek.

11. Ada tamu datang, subjek bangun, turun dari amben, ternyata *pipis*, nenek mengambil celana, diikuti subjek, rewel ketika celana akan dilepas, melorot turun

dari pangkuan nenek, mendekati nenek buyut, diajak berbicara, diberi kerupuk, subjek memakannya, diangkat dan diberi celana oleh nenek.

12. Tamu pulang, subjek dipamiti, disuruh bermain bola lagi oleh nenek, diajak masuk. Subjek berjalan hilir-mudik, berputar, menaiki karung berisi gabah, mengambil bola, melempar bola ke arah nenek, terjatuh, tidak menangis malah tertawa gembira, bangun dari jatuh sambil menungging, menghampiri sandal kakek, mencoba memakainya, tidak bisa, berjalan masuk, membangunkan nenek buyut yang sedang tidur, digendong nenek, ditaruh di amben, rewel, tiduran di bantal sambil dikipasi nenek, tidur memeluk bantal. Nenek berbaring di samping subjek sambil mengipasi dan membelai subjek. Subjek tertidur.

b. Pengamatan kedua

1. Subjek berjalan, bibi memakaikan celana, "*ayo diunggahake sukune!*" Subjek menurut, mendekati nenek, subjek dipangku, didudukkan di atas meja, tertawa senang. Subjek menyenggol lampu yang tergantung di atas meja, lampu bergoyang, subjek senang mengamati, ikut menggoyangkan badan. Subjek menyelipkan jari ke kawat di atas lampu, membungkuk mengambil asbak, diingatkan bapak, "*awas kejeduk!*" Subjek terbentur lampu.

2. Subjek memegang asbak, turun dari meja, berjalan, berbaring di lantai, mengangkat kaki, tangan memegang kaki yang diangkat, menungging. Subjek berjalan masuk rumah sambil bergumam, keluar digendong nenek, *mengenyut dot*, diturunkan, disuruh menari, dan *digameli*, subjek malu. Subjek naik amben, nenek mendorong subjek untuk bermain dan menari. Subjek memanjat amben, melihat keluar jendela, menunjuk sesuatu, "*eh!*" nenek menjelaskan bahwa yang ditunjuk tadi adalah *menthok*. Subjek bergumam saja karena mulutnya dijejali *kempongan*.

3. Nenek menunjukkan karet gelang, menyuruh subjek *mlintheng*, nenek memberi contoh. Subjek mengambilkan karet, menyerahkannya kepada nenek lagi, minta nenek *mlintheng* lagi, demikian berulang kali. Mas Edi (tetangga) datang,

langsung menghampiri subjek, main karet bersama, subjek diberi untaian panjang. Subjek memegang ujungnya, merentangkan, mengayun sambil bergumam senang, berbaring, bergulung di lantai bersama Edi, berjalan keluar, dituntun Edi. Subjek melihat Edi menggalah sesuatu.

4. Nenek datang, mengajak *pakpung*, subjek dituntun ke sumur, dimandikan sambil diajak mengobrol oleh tetangga yang juga sedang mandi. Subjek masih terus *mengempong*. Mandi sambil bermain melinjo dengan Edi. *Kempongan* dibuka, subjek mengoceh. Subjek banyak bergerak, mengangkat tangan, membungkuk, bermain air. *Kempongan* dipasang lagi. Subjek digendong ke rumah, ditaruh di amben, dihanduki sambil memanjat, dilarang nenek, "*ampun nek, dukani mbak!*" Nenek menyuruh subjek mendongak supaya leher bisa dihanduki, subjek menurut. Nenek mengatakan bahwa ia akan mengambil bedak, baju, dan celana, subjek *mengempong* sambil bergumam, sambil melihat sekeliling. Edi muncul di jendela, mengajak subjek mengoceh, subjek memanjat dengan menungging, tertawa, mengoceh dengan Edi.

5. Nenek memakaikan baju, subjek memanjat, turun, berjalan, menemukan sepotong kayu, diambil, dibawa berjalan di halaman, bermain di pohon ketela, memetik daunnya, memegang, mengayun sambil melonjak. Nenek mendorong subjek bermain bersama Edi. Subjek memetik daun lain sambil mengoceh senang, nenek melepas *kempongan* subjek.

6. Subjek mengambil dahan yang agak panjang, menghentakkan ke tanah. Nenek mengambil *ampal*, dan disodorkan kepada subjek. Subjek senang, mencoba memegang, geli, melepaskannya, dan tertawa. Subjek mencoba beberapa kali. *Ampal* terbang, subjek tertawa geli. Subjek menengok ke bawah sambil bergumam. Nenek tahu subjek minta diikatkan *ampal*, subjek diminta mencari tali rafia, mendapat, tetapi pendek, nenek menjelaskan bahwa tali terlalu pendek. Nenek mencari tali lain, *ampal* diikat, diberikan kepada subjek. Subjek mengayunkan talinya.

7. *Ampal* terlepas, menempel di baju, subjek mencari, akhirnya menemukan setelah *ampal* merambat ke wajahnya, memungut *ampal*, memberikan kepada nenek untuk diikat lagi. Nenek memberikan *ampal* satunya lagi yang sedang terbang dengan tali, subjek senang melihat *ampal* terbang. *Ampal* terlepas, terbang. Subjek melihat dan menunjuk, minta diambilkan. Nenek bertanya dimana *ampal* hinggap, subjek menunjukkan tempat *ampal* tadi hinggap. Nenek mengikat *ampal* lain, dan mengatakan bahwa yang satu itu kecil. Subjek terus bermain *ampal*. Subjek bergumam ingin bermain tanah, nenek mengerti maksud subjek dan bertanya, "*Wadahe pundi.?*" Subjek mencari dan menunjukkan wadah yang dimaksud, diajak nenek mengambil wadah tersebut. Subjek berjalan, menemukan sepotong bambu bulat, disuruh menendang, subjek menurut, menendangnya. Subjek berjalan lagi, mencabut rumput, nenek bertanya, "*opo, nduduti suket.?*"

8. Subjek mengejar, nenek membukakan celana, menyuruh subjek *eek*. Subjek disuruh jongkok, tetapi subjek *eek* begitu saja sambil berdiri. Nenek membersihkan sambil berbicara terus, "*sinten sing eek,? Eka eek nggih,? bucal nggih,? eek-e abang, Eka maem telo gandul.*" Nenek membersihkan *eek* yang jatuh di beberapa tempat. Subjek duduk sambil bermain tanah, diajak nenek *wawik*, diajak berbicara terus, dipakaikan celana sambil mengoceh dan bergumam. Ada *menthok* terbang, subjek menunjukkan, "*wa, wa,*" sambil berteriak, "*Menthok mabur.*"

9. Subjek berjalan lagi, membungkuk, mengambil tanah, berjalan lagi, mendekati *menthok*, bercanda, melihat dengan senang, sambil berjalan di tempat yang menanjak. Nenek menyusul dan mengejar subjek. Subjek berjalan ke kebun kacang, melihat, ingin memetik kacang panjang. Nenek memanggil dan menjelaskan bahwa kacang akan dipetik esok hari kalau kacang sudah kering. Nenek mendekat. memetik satu lajur, "*dionceki nggih.?*" Subjek dan nenek berjalan ke lincak, nenek mengupaskan, meletakkan butir kacang panjang di telapak tangan. Subjek mengambil sendiri dengan jari kecilnya, lalu memasukkan ke mulut. Setelah habis, subjek

mengambil melinjo memberikan kepada pengamat. Nenek menyuruh subjek menghitung, nenek membantu subjek menekuk jari untuk berhitung. Subjek tidak tertarik, menunjuk ke kebun, "*neh, neh!*" Subjek dan nenek berjalan ke kebun.

10. Nenek memetik beberapa lajur kacang panjang, mengupas, subjek makan dengan lahap. Setelah habis, subjek mencari butir yang jatuh, berjongkok, memungut, memasukkan ke dalam mulut. Nenek berkomentar, "*hi, kotor, wonten lemahe.*" Subjek *melepeh* butiran yang sudah masuk mulutnya, minta lagi, nenek mengambilkan lagi di kebun, "*wah, isih enom kok, Dik.!*" Nenek mengupas, meletakkan di tangan, subjek mengambil dan makan dengan senang sambil bergumam.

11. Subjek asyik makan, setiap habis satu lajur, subjek minta lagi. Subjek memainkan wadah plastik, meletakkan di depan mulut, lalu bersuara, tersenyum senang mendengar suaranya sendiri. Subjek minta lagi, nenek masih memegang satu butir, ditunjukkan kepada subjek, nenek menyuruh subjek *mando*, subjek *mando*, diberi, masih minta lagi sambil berjalan ke kebun.

12. Subjek menunjukkan kacang yang jatuh, nenek melihat dan mengatakan, "*wo dhawah, kotor nggih.*" Ada teman datang, subjek menyambut dengan senang, lalu bejalan asyik dengan teman. Wadah diletakkan di depan mulut, lalu subjek bergumam sambil terus berjalan, subjek berteriak di dalam wadah plastik. Subjek berjalan menuju tanaman lidah buaya, menunjuk dan menengok kepada nenek. Nenek memetik sedikit, lalu diambil subjek. Subjek meggosokkan ke rambutnya, nenek menolong menggosokkan ke rambut subjek, "*wis,*" kata nenek. Subjek berdiri dengan membungkuk dan bermain tanaman lidah buaya, teman memetik lalu menggosokkan ke rambut subjek, subjek diam menikmati. Subjek ingin memetik terus, nenek membujuk supaya subjek berhenti memetik lidah buaya, "*pun nggih, dukani mbak*" (pengamat). Subjek menengok ke pengamat, seolah minta persetujuan. Subjek mencoba menggosok ke rambutnya sendiri. Nenek memanggil dan mengajak subjek bermain tanah, subjek tidak tertarik, dan menunjuk terus ke arah lidah buaya. Kakek

muncul dan memanggil, subjek menurut, mendekati nenek. Teman duduk di atas bambu. Subjek ingin ikutan, dan mendekatkan pantat ke teman. Nenek menyodorkan wadah plastik dan menyuruh subjek duduk di atasnya, subjek duduk dengan hati-hati, tertawa, lalu berdiri, dan berjalan lagi. Teman duduk sedikit maju, sehingga bambu kelihatan sedikit, subjek ikut duduk di atas bambu dengan hati-hati, lalu berdiri, duduk lagi setelah teman menyingkir.

4.3.3 Suasana emosi El

Tabel 4.8
Identitas dan Keterangan mengenai El

I.S	El				
P	17	8	9	K-0	KN
Bp	29	SMP	Ptn	L. Desa	
Ib	25	SD			

a. Pengamatan pertama

1. Subjek duduk di samping nenek, nenek melipat baju, subjek minta minum, diambulkan minum oleh tetangga, minum air putih dicampur gula jawa, *ngedot*, lalu berdiri, mengambil sebatang batang kelapa, digosokkan ke tanah, menarik, mendorong, sehingga menjadi coretan di tanah, membuka dan membelah ujungnya, mengamati, lalu membuang. Subjek berdiri, berjalan, naik ke teras taman kanak-kanak, berpegangan tembok, berjalan, duduk di ujung teras, diajak bicara oleh mbak, diberi makanan kecil, diajak senyum, subjek mau, makanan dimakan.

2. Subjek duduk, melihat anak lain yang sedang bermain, tersenyum kepada pengamat dan tetangga wanita, berdiri, menghampiri kakek, diajak bicara, dibelai, berjalan lagi, mengikuti Lik dan temannya, berjalan, diajak bicara teman lain, tersenyum, terus berjalan, disuruh pulang oleh mbak, berjalan bersama ke rumah, bermain *ampal* yang diletakkan di dalam kantong plastik, subjek tertawa senang sambil

menunjuk pada *ampal*, memegang, menjerit, ikutan yang lain, tertawa senang, berjalan, melihat teman yang melemparkan *ampal*.

3. Subjek mendekati seorang anak yang sedang bermain *ampal*, melihat dari dekat, ikut berjongkok, melihat dengan seksama, mencoba memegang, teman pura-pura menakuti, subjek tertawa, berdiri, tersenyum, berjalan, mendekati teman, menggoda teman, tersenyum, sekantung *ampal* didekatkan ke muka subjek, subjek tidak takut, tertawa, berjalan lagi, diajak bicara teman, ditunjukkan pada *ampal* yang katanya mengeluarkan air mata, subjek mengamati, tertawa melihat teman bermain *ampal* yang terikat tali (*ampal* terbang berputar karena diikat tali), mendekati teman yang sedang mengikat *ampal*.

4. Subjek diajak bicara, meminta *ampal*, tidak diijinkan, subjek dibujuk agar tidak memegang dulu, subjek berdiri, melihat anak lain yang menerbangkan *ampal*, subjek mengambil sebatang dahan, mencoret dan memukulkan ke tanah. Subjek diajari teman cara memegang dahan dan memukul *ampal*, Tertawa, mencoret di tanah lagi, mengambil pensil bekas di tanah, mencoretkan pensil di tanah, membongkar dan mengambil isinya.

5. Mengambil sekantung *ampal*, kena ke wajahnya, menangis sebentar, dibujuk supaya diam, diam, mendekati teman yang sedang bermain *ampal* terbang, tidak diijinkan, menangis, mendekati kakek, dibujuk kakek, diberi pensil bekas untuk menulis, subjek mencoret di lantai, berdiri, memegang jari kakek, mengajak berjalan. Ada anak *menthok*, subjek disuruh mengejar, berlari mengejar, hendak memukul dengan ranting, dilarang kakek, diambilkan seekor anak *menthok*, subjek disuruh memegang dan mengelus, subjek memegang, tertawa geli, anak *menthok* di lepaskan, subjek menarik kakek, mengikuti anak *menthok*. Subjek berjalan sendiri melihat sabut kelapa, ada teman datang naik sepeda, pura-pura subjek akan ditabrak, subjek tertawa, mendekati sepeda, memegang, berusaha menaiki, tidak diijinkan kakek.

6. Subjek diajak berjalan ke depan, subjek berjalan sendiri, memainkan tanah dengan daun kering, asyik. Nenek datang, subjek diajak mandi, digendong, ditanya, subjek menjawab pertanyaan nenek.

7. Nenek tertawa, subjek diciumi, dimandikan, menangis, dibujuk nenek agar diam, nenek memanggil seorang anak tetangga, subjek dibujuk, "*mengko dolan karo mbak Windri.*"

8. Subjek digendong nenek sambil disuapi, nenek juga menyuapi anak tetangga yang datang ketika subjek sedang mandi tadi. Subjek sesekali mencuil telur mata sapi yang menjadi lauknya, nenek hanya mengatakan, "*wah, lha lawuhe cepet entek tho yo.*" Subjek menuju ke depan, digendong ke depan, berjalan sambil disuapi, nenek lebih banyak berbicara dengan anak tetangga, subjek bergumam.

9. Subjek tampak mulai bosan, beberapa kali memuntahkan nasi di mulutnya ke tanah, nenek mengatakan, "*wah wis warek iki.*" Suapan berikutnya lebih banyak diberikan kepada anak tetangga. Subjek mengambil lauk yang tersisa, memakannya sendiri, menerima suapan nasi dari nenek. Subjek mengumam, sedikit berbicara.

10. Subjek menggeliat minta turun, diturunkan ke tanah, mulai berjalan, berlari, dilarang berlari oleh nenek karena celana kendor dan melorot. Subjek dipetik buah dan bunga dari tanaman, subjek memainkan dengan cara mengayunkan dengan kedua tangannya, berhenti, berjongkok, membelah buah, memotong bunga, asyik sendiri.

12. Nenek mengambil karet dan lidi, buah dipasang lidi yang sudah diikat dengan karet, mainan ini diputar di tanah, lalu diangkat, buah berputar karena karet melintir. Subjek asyik melihat, ikutan memutar buah di tanah, mengangkat, buah berputar.

b. Pengamatan kedua

1. Tidur

2. Tidur

3. Tidur

4. Tidur

5. Subjek terbangun, menangis, dihampiri nenek, diganti bajunya karena ngompol, subjek diberitahu bahwa ada mbak Susiati, subjek didorong untuk mau *salim* nanti. Subjek diajak berbicara oleh nenek, ditawari makan, digendong ke dapur, nenek meneruskan masak sebentar, subjek diajak ke ruang tamu, disuruh bermain mobil mainan, diberi mobil mainan yang sudah diikat tali, menarik sebentar, lalu disuruh melihat televisi, bude memutar televisi, subjek asyik melihat acara televisi.

6. Subjek masih asyik melihat televisi, ditawari makan oleh nenek buyut, mereka makan bersama, subjek makan dengan lahap sambil melihat televisi. Subjek berdiri di depan televisi sementara nenek duduk di kursi dekat dinding. Bila makanan di mulut habis, subjek minta disuapi lagi kepada nenek. Subjek bermain mobil mainan di lantai, minta disuapi lagi, dipanggil nenek supaya subjek mendekat kepada nenek, subjek berjalan mendekat, makan lagi, melihat televisi, sesekali mendorong mobil mainan, minta disuapi, berjalan, melihat televisi sambil berdesakan dengan nenek dan paman.

7. Subjek masih makan, diberi *getuk* oleh paman, makan *getuk*, dikomentari nenek, "*lho kok maem getuk, rak yo maem sego disik.*" Subjek minta disuapi nasi lagi, makan lagi, minta minum, minta dipangku nenek, berjalan sambil makan *getuk* lagi, minta kertas dan pensil pengamat, subjek ingin menulis, lalu membuat coretan, subjek memegang pensil dengan cara terbalik, diberitahu nenek bahwa pensilnya terbalik, subjek masuk rumah, mengambil sandal, sambil berkata, "*sandal, sandal.*" Subjek memakai sandal jepit, digunakan untuk berjalan, dipanggil nenek buyut, ditanyai makannya sudah atau belum, subjek menjawab sudah.

8. Subjek mencoba berjalan memakai sandal jepit, berputar di sekeliling ruang tamu, berdiri dekat sekali dengan televisi, disuruh minggir oleh tetangga,

berjalan lagi, mendekati nenek, minta dipangku, berdiri di atas kaki nenek, berjalan di atas kaki nenek yang sedang duduk di lantai (selonjor), nenek mengatakan bahwa kakinya sakit, nenek berusaha mengalihkan perhatian subjek pada televisi, subjek melihat televisi lagi.

9. Subjek turun dari pangkuan, berjalan memakai sandal jepit, ditawarkan mbak supaya subjek memakai sandal mbak saja karena sandal yang sedang dipakai subjek besar sekali, diajak masuk ke rumah untuk mengambil sandal mbak, mencoba memakai sendiri, terbalik, dibetulkan oleh mbak, "*kuwalik Dik, ngene lho.!*" Sandal dipakaikan oleh mbak. Subjek mencoba berjalan, pelan sekali karena masih takut. Subjek mencoba menancapkan jek ke stop kontak untuk menyalakan televisi, dikomentari nenek, "*eh, Eli, iso po nyekaklar televisi, awas El, sirahe ketatap meja.!*" Subjek berjalan di seputar ruang tamu, didekap mbak, diciumi, merasa risih.

10. Meminta pensil pengamat, membuat coretan di kertasnya, berjalan lagi, diberi bola oleh nenek, disuruh bermain bola dengan mbak, subjek lalu bermain bola dengan mbak. Subjek berjalan menuju tempat duduk nenek (nenek duduk di tikar), menggeletak di pangkuan nenek dengan manja, kepala subjek dielus, ditanya apakah subjek lelah, subjek minta minum, nenek menyuruh mbak mengambilkan minum, subjek minum dengan menggunakan gelas, setelah minum subjek memakai sandal, berjalan lagi, ingin berjalan ke halaman, tidak diijinkan nenek karena panas.

11. Subjek memegang tas pengamat, ingin tahu isi tas, menggoyangkan, dilarang nenek, dipanggil nenek supaya mendekat nenek saja, subjek membawa tas berisi alat tes milik pengamat, berjalan, lalu memberikan kepada pengamat, didekap mbak, diangkat, digendong, diajak masuk ke dalam, mengambil baju baru, ditanyai baju siapakah itu, subjek menjawab itu adalah baju miliknya, disuruh bude meletakkan baju di dalam almari, tidak mau, baju digeletakkan di lantai.

12. Subjek duduk di tikar, menggelayut nenek, tiduran di pangkuan nenek, dielus nenek, subjek berdiri, mengambil sandal jepit, lalu berjalan menuju ke televisi

memasang jek, pura-pura mau menghidupkan televisi, subjek jongkok, diperingatkan bude agar hati-hati saat berdiri supaya kepala tidak terbentur meja, subjek merangkak kemudian berdiri, berjalan lagi dengan memakai sandal jepit.

4.3.4 Suasana emosi Mjn

Tabel 4.9
Identitas dan Keterangan mengenai Mjn

I.S	Mjn				
L	19	11	8	K-O	BKN
Bp	28	SD	Br	Serumah	
Ib	25	SD			

a. Pengamatan pertama

1. Subjek meremas kertas, merengek tidak jelas maunya, dipangku, diciumi bapak, merengek, menunjuk keluar, digendong dengan kain ke teras rumah, diberi kue oleh teman, turun dari pangkuan, duduk di tangga rumah, makan roti marie, disuruh memakai celana, subjek memakai celana sambil duduk di lantai. Ada anjing mendekati, subjek mendekati teman, mereka mendekati nenek, minta roti lagi, nenek berkata bahwa tidak ada roti lagi.

2. Subjek membongkar tas plastik, mencari roti, diberi kacang, merengek minta dikupaskan, asyik makan kacang, teman mengoceh minta kacang, subjek diam memperhatikan sambil makan kacang. Nenek tetangga asyik makan kacang tersebut. Subjek diberi *ager-ager* oleh bapak, merengek minta dibukakan, duduk bersama teman, makan *ager-ager* bersama.

3. Nenek datang dari sawah, subjek berlari mendekati, nenek berjalan mundur karena badannya masih kotor. Subjek mengambil bambu bakal *doran* pancing, berjalan ke kebun, memukulkan bambu ke pohon pisang, ditanya nenek apakah subjek sudah mandi, subjek mengumam, "*maem, maem,*" mengikuti nenek

ke rumah samping, mengangkat bambu *doran* pancing, keluar lagi, menyodok jambu dengan bambu yang dipegang, mengambil tempat jumputan beras, membawanya kepada teman. Nenek keluar membawa ember, subjek mau ikut, subjek disuruh membawa ember, subjek membawa ember, berjalan mendahului nenek menuju sumur, diajari bicara sambil dimandikan nenek.

4. Setelah mandi, subjek berteriak, "*maem, maem, Mak, maem,*" minta makan kepada nenek, disuruh menunggu sebentar oleh nenek, digendong, dibawa pulang, diberi pakaian. Bapak menggantikan nenek mendandani subjek, nenek mengambil semangkuk nasi dan meletakkan di atas meja. Setelah selesai berpakaian, subjek turun dari amben, mendekati meja tamu, minum teh manis milik kakek, ditawarkan makan oleh bapak, subjek mengatakan nanti saja, berjalan sambil membawa gelas, minum lagi, dipanggil kakek, disuruh minum sambil duduk, subjek meletakkan gelas di atas meja, duduk di kursi di samping kakek.

5. Subjek naik ke pangkuan kakek, dicitumi kakek, berdiri di pangkuan kakek, merengek menunjuk pada celana yang dipakainya (sobek), dihibur kakek, "*wis kono, dibucal opo diparingke uwong wae.*" Subjek merengek, tidak ingin memberikan kepada orang, dipanggil bapak untuk makan, tidak mau, mengambil korek api di meja, mencoba menyalakan, diajari kakek, disuruh meniup api di korek, ketiga kalinya bisa, subjek tampak senang sekali, minta diajari lagi, kakek tidak mau, subjek disuruh mendekati bapak dan makan.

6. Subjek mendekati bapak di amben, diajak menulis oleh bapak, subjek memanjat amben, bicara sesuatu, dibujuk bapak untuk menulis di selembar kertas, subjek tidak mau, merengek minta digambarkan, bapak mencoret kertas dan menggambar burung, "*manuke luwe nyuwun maem,*" kata bapak, subjek disuruh makan, tidak mau, turun dari amben, mendekati nenek yang sedang menyapu halaman, berlari menabrak nenek, memeluk kedua kakinya sambil tertawa. Subjek disuruh mengambil tali yang tergantung di tiang samping serambi rumah untuk mengikat

sapi, melompat mencoba menarik tali, berhasil mengambil tali, menyeret tali di halaman, disuruh menyerahkan tali kepada Lik di kandang sapi, berteriak memanggil Lik, meletakkan tali di pagar kandang, Lik diam saja, lari ke halaman.

7. Subjek berlari sambil melemparkan botol kecil, nenek sedang menyapu di halaman. Subjek ditanya nenek sudah makan atau belum, subjek menggumam saja, nenek mengomel. Subjek berlari di halaman, disuruh main ke tetangga depan oleh nenek, subjek berlari mengejar ayam hilir-mudik, disuruh menari, subjek tertawa saja, terus berlari, mengangkat mangkuk jumputan beras. Ada seorang tua (tetangga) lewat, diajari menyapa oleh nenek, "*Mbah Atmo.!*" Subjek menirukan, "*Mo.!*"

8. Bapak datang, subjek diberi makan, subjek berjalan, membawa bambu yang diikat dengan tali, merengek karena kakinya tersandung bambu, disuapi bapak, subjek tertawa, hendak mengalungkan bambu bertali di leher anjing, anjing lari, subjek mengambil bambu, menyeret di tanah, bapak diam saja, subjek terus disuapi, mengusir ayam, berlari sambil tertawa, membawa bambu sambil mendekati lik, memukul pada lik, lik pura-pura kesakitan, subjek tertawa, berlari sambil tertawa mencari lik, subjek terus diikuti dan disuapi bapak, mendekati sepeda, mencoba memutar pelek sepeda, dilarang bapak, subjek berlari lagi, mendekati bapak, disuapi, ditawari tambah, subjek terus berlari (nasi belum habis).

9. Subjek memutar pedal sepeda, *jinjit*, berusaha memutar, bapak memegang sepeda sambil mengawasi. Anjing di dekat subjek memakan nasi yang tercecceh, subjek memeluk leher anjing dengan gemas, jongkok, memainkan ekor anjing, dilarang bapak, "*ampun, mengko nyokot.*" Subjek berlari ke jalan, ke rumah teman, memperhatikan orang lewat, lari lagi, terjatuh, disuruh nenek segera bangun dan mencari teman, didekati nenek, badan subjek dibersihkan. Teman datang mendekat, bergandengan tangan, tertawa bersama, subjek dipeluk dan diciumi nenek, subjek merengek dan meronta, mendekati bapak, minta disuapi, teman juga disuapi. Subjek dan teman berlari mengelilingi bapak yang sedang menyuapi dengan sabar, subjek

memeluk anjing lagi, menarik baju nenek yang mengejeknya, berlari bersama teman. Teman *pipis* sambil berdiri, subjek menunjuk sambil tertawa.

10. Subjek berlari mendekati bapak, subjek dan teman disuapi, berlari, melonjak gembira, didekati anjing, subjek bersorak gembira. Bapak dan teman duduk di tangga, teman menempel bapaknya, subjek digendong lik. Lik dan nenek bernyanyi *Gundul-gundul Pacul* sambil mengelus kepala subjek. Lik pulang dengan berlari dan melompat. Subjek dipanggil lik untuk mendengarkan radio drama seri, subjek didudukkan di samping lik, subjek lalu memutar tombol radio, dilarang lik, subjek merengek, digendong lik sambil melonjak. Bapak datang dan melarang karena subjek sedang makan. Subjek akan lari ke halaman samping, ditangkap lik, dibujuk bapak untuk menghabiskan makanan dulu, digendong lik untuk mendekati bapak dan menerima suapan terakhir. Subjek digendong lik, lik menirukan suara ayam, "*ku ku ru yuk!*" Subjek tertawa, subjek , merengek sambil menunjuk kepada nenek, subjek diajari lik memanggil nenek tidak hanya menunjuk.

11. Nenek hendak pergi ke tempat saudara punya hajat, subjek merengek minta ikut, dilarang bapak, subjek malah diajak nenek, digendong nenek pergi ke saudara di desa lain.

12. Subjek ikut nenek pergi membantu saudara yang punya hajat.

b. Pengamatan kedua

1. Subjek semula masih agak rikuh dengan adanya pengamat, minta dipangku, menggelayut bapak, dihibur bapak dengan terus diajak bicara, ditunjukkan gambar, subjek menggumam seperti merengek, digendong bapak ke luar, didolani dengan gambar kecil yang dilempar (*umbul-umbul*), subjek senang melihat gambar jatuh dan melayang. Anjing kecil mendekat, subjek memegang telinga anjing, menempelkan gambar di dahi anjing, lalu menumpangkan kayu di punggung anjing, memegang dan mengikuti anjing pergi.

2. Subjek bermain *umbul-umbul* lagi, subjek sendiri yang melempar dan tertawa melihat *umbul-umbul* melayang. Subjek bermain dengan anjing, memegang, mengajak bercanda, tertawa, menarik tali yang terikat di leher anjing. Bapak menunggu terus, apabila bapak berdiri, subjek minta bapak duduk lagi dan subjek berdiri di pelukan bapak. Subjek menggumam rewel, dihibur dengan gambar *umbul-umbul*, subjek mau bermain tetapi sambil merengek.

3. Bapak masuk, subjek tetap di luar, bermain dengan anjing, menarik tali anjing supaya anjing mendekat, menguyel anjing dengan tangan atau kakinya, anjing diam saja, terkadang ikut mengajak bercanda dengan pura-pura menggigit subjek. Lik keluar, subjek disuruhnya memakai celana, subjek tidak mau, dibujuk lik dengan diajak memberi makan sapi, akhirnya subjek mau memakai celana. Subjek menunjuk ke arah luar, minta keluar, digendong lik ke kandang sapi, melihat sapi sebentar (gerimis), lalu kembali lagi. Subjek minta keluar lagi, dijelaskan oleh lik, "*mengko, le angon mengko, karo Lik ya.!*" Subjek menyandarkan kepala di pangkuan lik.

4. Lik memijit jarinya, subjek minta jarinya juga dipijit sehingga bunyi, jari subjek dipijit lik sambil berkata, "*lho muni tho, muni tho, cekluk, cekluk,*" (yang berbunyi hanyalah mulut lik). Subjek dibelai dan diajak bicara sedikit oleh lik, dibujuk supaya subjek tidak terus minta keluar rumah (gerimis). Bapak keluar, subjek merengek dan mendekap bapak, rewel terus, minta keluar. Nenek datang, subjek ikut nenek, tenang, diajak ke amben, subjek bermain botol minuman sambil duduk, nenek masuk sebentar, keluar lagi, subjek diajak tidur oleh nenek, sesekali subjek masih merengek, diajak bicara dan diceriterakan bahwa nenek kedinginan karena kehujanan di sawah, subjek mau berbaring, didekap nenek, dielus punggung dan pantatnya, subjek menyembunyikan wajah di leher nenek, memeluk leher nenek.

5. Subjek dielus punggungnya dan ditepuk pantatnya, subjek disuruh memasukkan kaki ke sarung, subjek menurut, keduanya tertidur. Subjek didekap nenek.

6. Tidur

- 7. Tidur
- 8. Tidur
- 9. Tidur
- 10. Tidur
- 11. Tidur
- 12. Tidur

4.3.5 Suasana emosi Stw

Tabel 4.10
Identitas dan Keterangan mengenai Stw

I.S	Stw				
L	20	11	9	K-O	N
Bp	25	SD	Br	L. Dt. 1	
Ib	23	SD			

a. Pengamatan pertama

1. Subjek dibuatkan minum oleh nenek, subjek diberdirikan di kursi, dipangku, diberi dot, minum, diajak bicara, subjek bergumam, ditirukan nenek, disuruh ikut bermain pasir di depan rumah bersama saudara dan teman, subjek mau, diambilkan bekas wadah es dan sendok susu, duduk di pasir, bermain bersama teman, mengeruk pasir, memasukkan ke wadah, melihat teman, kadang mengoceh, mengumam, menghampiri bangunan pasir milik teman, memukul hingga rusak.

2. Subjek merangkak, mengambil sendok teman, menumpuk bersama sendoknya sendiri, tertawa, bergumam, mengatakan sesuatu kepada teman, tertawa melihat hasil cetakan teman, mendekat, melihat dengan heran, memegang, memukul, berdiri, tertawa, berjalan, pindah tempat, duduk bermain pasir, menggaruk pasir, mendorong dan mengumpulkan sehingga menggunung, berdiri, berjalan lagi, pindah tempat, melihat teman membuat gambar, mencetak pasir, dan menginjaknya.

3. Subjek ikutan menginjak, lalu berdiri, masuk rumah, merengek, minta digendong nenek, dibuatkan minum di botol, subjek diberi *kempongan* lebih dulu, diberi gula jawa, subjek memakannya, diberi botol, mau turun, berjalan sendiri, mendekati teman yang sedang bermain pasir, jongkok, melihat teman, duduk sambil minum dari botol. Diam, sementara teman tertawa, subjek berdiri, berjalan ke rumah, mencari nenek, memeluk kaki nenek, minta digendong.

4. Subjek digendong nenek, dibawa masuk ke rumah, nenek menyiapkan air untuk dimasak, subjek selalu dalam gendongan nenek, nenek menyiapkan gelas dan botol untuk diisi air, subjek disuruh turun, mau, subjek berdiri saja di samping nenek terus, memegang kain nenek. Setelah nenek membuat minum, minuman dalam botol diberikan kepada subjek, subjek minum, digendong nenek sambil mengusir ayam, subjek minta diturunkan karena ingin ikut mengusir ayam.

5. Subjek berlari sambil minum dot, tangan yang satu dikibaskan untuk mengusir ayam, mengekor nenek lagi, minta dipangku, duduk diam, tangan memainkan kaki, dibelai nenek (nenek membelai rambut subjek sambil mengobrol dengan pengamat). Ada mbak sepupu bersama teman masuk, subjek tidak peduli.

6. Subjek *mengempong*, duduk di pangkuan nenek. Bude datang, subjek diserahkan kepada bude yang sudah mandi (nenek akan mandi). Subjek dipangku bude sambil diajak bicara dengan mbak dan temannya. Subjek diajak bicara, ditanya, diajak berhitung dengan jari.

7. Subjek menggenggamkan tangan, menggerakkan jari, seolah menghitung, mengikuti ucapan bude mengeja hitungan, minta diturunkan, berjalan, ikut bermain bersama mbak dan teman, tidak sengaja terpuksul tangan mbak, jatuh, menangis, ditolong bude, diam, diturunkan, mengusir ayam yang masuk rumah, naik amben, turun, menggiring ayam keluar, kembali ke bude, minta dipangku.

8. Subjek minta dipangku bude, nenek yang sudah selesai mandi keluar, subjek merengek ingin ikut nenek, mbak juga mengejar dan menggelayut nenek

untuk minta digendong, subjek menangis, turun dari gendongan, menggelayut nenek juga, dipukul mbak, menangis, lalu digendong nenek, mbak digendong bude. Subjek dipangku dan dibujuk nenek agar diam, subjek diam di pangkuan nenek.

9. Subjek dipangku nenek, masih *mengempong* sambil tersenyum, diajari berhitung, subjek menggerakkan jari, berlagak seperti orang menghitung, lalu diam di pangkuan nenek. Diajak bersalaman dengan bude disuruh menyayang, subjek mengambil tangan bude dan menciumnya beberapa kali. Subjek diajak mandi oleh bude, tidak mau, subjek berjalan, dipaksa mandi, kaos subjek dibuka, subjek menangis. Selama mandi subjek terus merengek, selesai mandi subjek diberi ganti baju, dibedaki. Subjek memainkan tempat bedak, memegang, membuka tutupnya.

10. Mbak sepupu datang, subjek memegang kuat bedaknya karena diminta mbak, wadah direbut mbak dengan paksa, subjek merengek, lalu menangis, mbak tidak mau mengalah, kadang wadah diberikan, kadang tidak, ribut sekali, nenek mencoba meleraikan kedua subjek tersebut, tidak berhasil. Akhirnya nenek mengambil pistol mainan plastik milik subjek, diberikan kepada subjek, subjek diam, memegang pistol dan menarik picunya sehingga pistol berbunyi.

11. Nenek terus mengajari dan mengarahkan, subjek disuruh menembak mbak sepupu, "*dor!*" kata subjek sambil menembak, lalu melihat pistol, diajari menghitung bulatan yang ada di atas pistol, subjek mengumam mengikuti ucapan nenek, lalu menembak lagi, mengamati sinar yang keluar dari bulatan di atas pistol.

12. Subjek tiduran di pangkuan nenek, masih bermain pistol. Mbak selesai mandi, subjek menunjuk mbak dan mengatakan bahwa mbak habis mandi, ditanya mbak, subjek menjawab, tiduran lagi di pangkuan nenek, merengek dan menangis apabila mbak memegang pistolnya. Bude mengambilkan dua boneka, subjek mendapat yang kecil, mbak yang besar, subjek merengek (tidak mengizinkan) apabila mbak ingin meminjam bonekanya, subjek memegang kuat bonekanya, ini terjadi berulang kali, subjek merengek dan menangis saat mbak akan mengambil boneka.

b. Pengamatan kedua

1. Subjek memanjat kursi, berpegangan bude, disuruh mengambil mainan di dapur sambil disuruh meletakkan celananya di ember, di dapur, subjek menanyakan letak ember, dijawab bude ember ada di dekat sumur. Subjek memanjat kaki bude lagi mengambil *icik-icik*, menggoyangkan, masuk dapur melihat bude memasak, digendong bude, minta dipangku sambil menggigit *icik-icik*, duduk menggelayut di pangkuan bude. Bude berceritera tentang mbak Emi yang pergi ke Jakarta, subjek menirukan, ditanyai dimana bude Puji, subjek menjawab, "*dateng sabin.*"

2. Subjek memukulkan *icik-icik* ke meja sambil mengoceh, diciumi, disayang, subjek bermain *icik-icik* lagi, menggigit, memukulkan ke meja, menirukan pembicaraan bude (hanya kata terakhir saja), dipamiti bude yang mau membenahi api, subjek tidak mau ditinggalkan, minta digendong, digendong sebentar, diturunkan, disuruh memanggil bude Puji, menggoyangkan *icik-icik*, mengikuti bude ke dapur, disuruh mengambil piring, subjek mengambil piring.

3. Subjek disuruh bermain dengan Siti (mbak sepupu berumur tiga tahun), tidak mau, diam saja, asyik memasukkan kayu kedalam tungku, ikut bude mengupas tempe, mbak ikutan membuka bungkus tempe, berebut mengupas tempe, subjek tetap datar tidak marah, setelah selesai tempe diletakkan dalam *cething*, subjek disuruh bermain pasaran dengan mbak, disuruh minum *kempongan* supaya tidak makan tanah, diberi wadah sabun dan sendok, menyendok tanah, memasukkan ke tempat sabun, mengeruk tanah, membuat tumpengan, membuat lubang di tumpeng dengan jari, memasukkan tanah lagi ke tempat sabun.

4. Subjek memetik daun, menancapkan di tanah (dalam tempat sabun), daun jatuh, subjek mengatakan, "*wah tiba,!*" lalu minta tolong mbak mengambalikan, masuk lagi ke dapur, meminta pisau yang sedang dipakai memasak, dipanggil mbak, subjek menyahut dari dapur, diberi ketela oleh bude di dapur, disuruh mengupas sendiri, subjek mengupas dan memakannya.

5. Subjek asyik menciduk tanah, membuat tumpengan, tidak berhasil, diajak mbak memetik bunga, ikut mbak memetik bunga, mengambil sendok, menyendok tanah, masuk ke dapur, melihat bude memasak, meminta sesuatu, disuruh bermain dengan mbak dulu, disuapi ketela oleh bude, subjek asyik makan sambil mengambil dan memainkan *icik-icik*, memberikan kepada pengamat, minta disuapi ketela lagi, makan ketela bersama mbak, berjalan keluar, membuka pintu, berjalan ke halaman, bermain *icik-icik* sambil terus makan ketela, masuk lagi, membuka pintu, berjalan di tangga yang menanjak, pamit akan mengambil ketela, minta ketela kepada bude lagi.

6. Subjek diberi ketela, keluar lagi, mengambil boneka, masuk lagi, disuruh keluar, subjek keluar membawa boneka dan *icik-icik*, menggoyangkan *icik-icik*, berlari masuk lagi, keluar lagi, membuat tumpengan, mengambil tanah, meletakkan dalam wadah sabun, lari ke dalam, minta minum kepada bude, ditanya mengapa tanahnya dibawa masuk, subjek diam saja, subjek menangis karena tidak segera diberi minum, diberi minum, asyik minum dengan botol, subjek minum sambil memukulkan tempat sabun ke tembok, membuka pintu, tangan kanan memegang botol, tangan kiri memegang tempat sabun, masuk lagi.

7. Subjek berebut tempat sabun dengan mbak, ditarik mbak sehingga keluar lagi, tepat didekat pintu subjek ditabrak dengan pintu, menangis, ditawarkan makan, tetap menangis, diambihkan makan oleh bude, tangan subjek ditarik masuk ruang tamu, disuapi (makan nasi, telur goreng, sayur nangka). Setiap mulut kosong, subjek minta, "*maem,*" lalu disuapi. Bude menyuapi subjek dan mbak sepupu. Subjek mengambil telurnya saja, dilarang bude, subjek berdiri mendekati bude, jongkok, kencing, disuapi lagi, diajak ngobrol tentang nenek yang tidak segera pulang.

8. Subjek masih asyik makan dengan lahap, minta tempe, disuruh makan dengan telur saja, subjek minta minum, makan lagi, disuapi lagi, minum lagi, makan lagi, minum lagi, berjalan ke dapur, ditanya bude yang lain dimana kucing milik subjek, bude menjawab bahwa sebelumnya kucing ada di situ, subjek disuruh makan

lagi, lari ke depan, memanjat amben, minta makan lagi, lalu minum lagi, menari *digameli* bude, diceriterai tentang kancil, subjek menirukan, "*kancil, kancil,*" menungging, minta makan lagi, disuruh membuang nasi yang tercecer.

9. Subjek berceritera dengan kalimat yang tidak begitu jelas, makan lagi, lalu akhirnya menggeleng ketika bude menyodorkan suapan, ditanya apakah subjek sudah kenyang, dimaklumi bude, "*nggih pun, ben ditelaske mbak Siti.*" Subjek berceritera lagi namun tidak jelas maksudnya, diberi ketela, disuruh mengupas sendiri, mbak juga minta ketela, subjek memberi sedikit, subjek mencuil ketela, minum, makan ketela lagi sambil mengoceh, menirukan sebagian kata bude yang ditujukan kepada mbak, makan ketela dengan asyik, turun dari amben, berjalan menuju dapur, buang air besar.

10. Subjek masih buang air besar, jongkok sambil barmain cangkul kecil, memukulkan ke tanah di hadapannya, memanggil bude, minta bude membetulkan cangkul yang lepas dari tangkai, memberikan cangkul pada pengamat, minta tolong pengamat, "*iki ucul.*" Setelah diperbaiki, cangkul dikembalikan kepada subjek, berebut dengan mbak, subjek diajak bude membersihkan diri, bermain air dalam ember, subjek disuruh diam saja tidak bermain air karena air akan digunakan untuk mandi, subjek mengiyakan dan menurut, mengambil cangkul, mencangkul lagi di tanah, mengambil buku, memberikan kepada pengamat, minta tolong disobekkan, subjek menyobek buku tersebut.

11. Subjek mengambil ketela, makan ketela, dipanggil bude untuk mandi, subjek tidak menghiraukan panggilan bude, menepuk amben, ditarik bude, dimandikan, senang. Subjek mandi sambil berdiri, disabuni bude, subjek ingin berendam, tidak diijinkan dengan ditunjukkan ember yang kecil, subjek menangis. Subjek masih menangis ketika didandani, tetapi menurut ketika disuruh mengangkat kaki dan tangan. Subjek bermain botol bedak, menumpahkan bedak ke tangan, bedakan sendiri, bedak tertumpah, subjek mengumam sesuatu tidak jelas, berebut bedak dengan

mbak, subjek menangis, dipangku bude, disuruh duduk sendiri karena bude akan mendandani mbak.

12. Subjek menyetakkan botol bedak ke amben, menangis, ditawari tidur, digendong bude masuk ke dalam rumah, mengambil bantal untuk tidur, ditidurkan, diciumi perutnya, subjek tertawa, subjek tidur berpelukan dengan mbak sambil tertawa, berebut bantal, subjek diambilkan bantal lain, tertawa, minta *kempongan*, tiduran dan memegang telinga bude, menggumam, disuruh memejamkan mata dan tidur, diciumi, memegang telinga bude, menirukan suara burung, didekap bude, subjek menanyakan anting bude, bude mengatakan sudah tidak mempunyai anting, karena hari sebelumnya ditarik subjek, subjek menyuruh bude membeli lagi, bude menjawab bahwa ia tidak mempunyai uang, kiriman belum datang, subjek diam, tertidur.

4.3.6 Suasana emosi Ang

Tabel 4.11
Identitas dan Keterangan mengenai Ang

I . P	Ang				
L	23	19	4	K-0	B
Bp	23	SMP	Ptn	serumah	
Ib	21	SD			

a. Pengamatan pertama

1. Subjek sedang makan pisang, pisang dipatuk ayam, jengkel, lalu menem-pel bude. Subjek menemukan kawat, ditarik sambil berkata, "*kawat iki mbah, kawat iki cendak.*" Subjek mengambil *otok-otok*, dibawa berjalan, mengambil bungkus bekas rokok, ditumpangkan ke *otok-otoknya*. Subjek sangat bangga dan menyam-bungkan *otok-otoknya*, *otok-otok* ditabrakkan ke kaki meja dengan senang. Subjek lalu masuk ke dalam mengambil sandal, "*iki bapak,*" (sandal itu milik bapak).

Sandal dipakainya berjalan di seputar ruang tamu, sambil menarik kawat lagi. Ada mobil lewat subjek berkata, "*Aku arep nginjen ah.!*" Subjek masuk lagi ke dalam rumah untuk mengambil mobil mainan, mobil mainan ditarik dan didorong. Subjek lalu duduk di dekat pintu, memanggil pengamat, disuruh duduk di dekatnya, diajak main dorong mobil mainannya.

2. Subjek memanggil pengamat lagi, diajak bermain mobil mainan, lalu menarik sendiri, berjalan mundur. Subjek ditanya, "*dolanan opo.?*" Subjek menjawab bahwa ia bermain *did did* (mobil mainan). Subjek berjalan ke pintu, duduk di kayu yang terpalang di tengahnya, lalu minta minum manis kepada nenek. Subjek diambulkan minum dalam gelas, lalu minum sendiri, katanya kepada pengamat, "*ombene legi.*" Subjek disuruh menghalau ayam, menghalau ayam, lalu duduk di tanah, subjek menunjukkan kakinya yang kena jelaga. Pintu lalu ditutup, subjek mengatakan, "*ora isa mlebu*" (yang dimaksud adalah ayam). Subjek mengambil *otok-otok* lagi, "*rusak iki, mengko dandani bapak,*" lalu mengambil mobil mainan, membantingnya, nenek melarang dan mengingatkan nanti mobilnya rusak.

3. Mobil mainan ditumpangkan pada *otok-otok*, ditarik dengan berjalan mundur dan maju. subjek mengambil kuas, digunakan untuk menyikat rambutnya, lalu kuas dibuang. subjek bercermin di kaca almari, memasang beberapa ekspresi, dan tertawa, kemudian mendengar sepeda motor lewat, subjek melihatnya dari pintu. Ada pakde datang, subjek ditanya mau ikut pakde atau tidak. Subjek tidak mau. Subjek lalu pergi ke halaman, memanggil pengamat, diajak mencabuti rumput, menyuruh pengamat menanam rumput tersebut di tempat lain. Subjek berlari, mengambil *kereweng*, ditaruh di jendela sambil *jinjit*. Subjek menyuruh pengamat mencabut dan menanam rumput lagi (tiga kali). Subjek diajak pakde, tidak mau. Subjek berjalan dan menemukan pohon, berkata, "*iki uwit.*" Subjek terbatuk, katanya, "*Aku watuk.*" Kakek mengatakan, "*Aang nggaya ethok-ethok watuk.*" Subjek lalu masuk mengambil sapu, menyapu, dilarang kakek karena sapu terlalu besar.

4. Subjek mengambil minum di gelas dari atas meja (dua kali), katanya, "legi." Subjek bercermin sambil tertawa, berjalan *jinjit*. Subjek minta nenek mengambilkan pistol mainannya, ingin menembak. Nenek mengganti kaus subjek dengan paksa karena lehernya kena air minum manis. Kaus pengganti sudah kekecilan sehingga ketika sampai di kepala, subjek menangis karena terjepit. Subjek disuruh menembak ayam, subjek berlari lalu mengejar ayam sambil membawa pistol mainan. Ada sepeda motor lewat, subjek pergi ke pintu ingin tahu siapa yang lewat, ia bilang, "Lik Yat sing liwat." Subjek mengajak pengamat bermain mobil mainan, ia mengikatkan mobil ke tangkai pistol, tak bisa, dan berkata, "angel." Subjek berjalan ke halaman, menyuruh pengamat memetikkan daun pisang dan dipakai bermain. Subjek menepuk dinding, masuk lagi ke dalam rumah, mengintip kolong, mengambil sendok miliknya.

5. Nenek menunjukkan kakek yang barusan datang. Kakek mengatakan bahwa bapak pergi membeli *katul* dan belum pulang. Subjek pura-pura batuk, berjalan ke halaman, menunjukan kabel listrik yang bisa menyala kepada pengamat. Subjek mengatakan bahwa ia mengantuk dan ingin tidur, pergi ke dalam, ke tempat tidur, turun lagi, keluar, mengambil *krimpying* (sejenis *ampyang*), memberikan *krimpying* kepada kakek dan menyuruh kakek memakannya. Kakek menyuruh subjek memakan sendiri *krimpyingnya* dan mengatakan bahwa kakek sudah tidak kuat (*ora tedas*). Subjek makan *krimpying*, kemudian pamit kepada pengamat bahwa ia mau tidur. Subjek mengambil celana kotoranya, diberikan kepada kakek, "reget, kena mbelek." Subjek diberitahu bahwa itu bukan kotor kena kotoran ayam tetapi kena getah daun pisang. Subjek minta supaya kakek mengambil *krimpying*. Ada petugas lain datang, subjek mengatakan bahwa ia takut, lalu minta dipangku kakek, dipangku sambil makan *krimpying*. Subjek mengambil korek api, bertanya kepada kakek benda apa itu namanya. Subjek ditanya siapa yang membelikan *krimpying*. Subjek menjawab bahwa yang membeli adalah bapak. Subjek duduk makan *krimpying*. Kakek

menyuruh subjek menghalau ayam, lalu subjek mengajak kakek tidur di kamar. Subjek *dikeloni* kakek, lalu kakek pamit dan menyuruh subjek tidur sendiri saja karena kakek akan menghalau ayam dulu. Subjek tiduran sambil memeluk bantal, sementara kakek menemui petugas.

7. Dari kamar subjek bertanya siapakah yang berpamitan, kakek menerangkan bahwa yang pulang adalah mas Suhar. Subjek memanggil kakek dan diajak tidur. Subjek disuruh keluar saja karena tidak segera tidur. Subjek mengambil cangkir, tetapi minumannya habis, menunjukkan kepada kakek, kakek menyuruh subjek minta lagi kepada nenek di dapur. Subjek minta minuman kopi kakek, meniup dulu meskipun sebenarnya tidak panas. Selesai minum subjek menggelayut kakek dengan manja, minta kakek melap tangannya yang kena minuman manis. Subjek minta dibopong, katanya mau tidur. Subjek keluar lagi, menggoda pengamat dengan menjulurkan lidah yang ada *krimpyingnya*. Kakek melarang subjek melakukan itu karena nanti akan disuntik. Subjek menjawab bahwa ia tidak mau disuntik. Subjek disuruh melihat liknya yang sedang menanam pohon di belakang rumah, subjek tidak mau. Subjek mengajak kakek tidur lagi, tetapi setelah tiduran di dipan subjek mengajak bicara terus. Kakek membujuk supaya subjek tidur dengan nenek saja. Subjek keluar lagi mengambil kipas, berkipasan, menarik korden, mengambil celana kotor, lalu diberikan kepada pengamat. Subjek dimarahi kakek, "*aja ngono, saru!*"

8. Subjek merengek mengajak tidur lagi, bertanya dimana bapaknya, apakah bapak sudah pulang, mengajak melihat apakah bapak sudah pulang. Sampai di halaman subjek meminta kakek membuat sesuatu dengan daun pisang, sementara kakek membuat *kepeng*, subjek masuk ke dalam, menjatuhkan sesuatu. Kakek bertanya subjek sedang melakukan apa. Subjek mengambil sandal dan membawa keluar, dipakai jalan, mengajak kakek pergi ke rumah kakek, subjek memberesi barang kakek (rokok, korek) dan diberikan kepada kakek, mengambil topi, dipakai, lalu mengajak pergi ke rumah kakek. Subjek bertanya, "*liwat ngendi mulihe.?*" Subjek

berjalan di depan kakek, kakek hanya mengikuti saja. Sepanjang jalan tangan subjek menggapai apa saja yang bisa digapai seperti daun, kayu, dan sebagainya.

9. Subjek mengajak melihat motor, kakek mengajak bicara tentang sepeda motor, subjek bertanya. Subjek minta dipetikkan kelapa, dipetik, menggunakan daun kelapa sebagai cemeti, kakek disabeti, kakek menyuruh subjek menghalau ayam, daun kelapa lalu diberikan kepada pengamat untuk dibuatkan kupat. Subjek disuruh berganti celana karena kotor. Subjek lalu masuk ke dalam rumah mengambil sandal, dibawa berjalan di seputar halaman, sambil bermain mulut, "*pret, pret.*" Subjek lalu berjalan *jinjit*. Kakek pamit pada subjek karena akan mencuci pakaian. Subjek ikut. Subjek jongkok, melihat kakek mencuci bajunya, lalu berdiri, lalu jongkok lagi.

10. Subjek disuruh bermain saja dengan pengamat. Subjek lalu ke depan melihat nenek yang sedang memasak. Subjek minta kelapa, lalu keluar ke tempat kakek mencuci, kakek mengatakan, "*mengko nek wis garing, dinggo ganti maneh ya... saiki dijemur dhisik.*" Subjek melihat ulat gagak, dan bertanya kepada pengamat. Subjek akan makan potongan kelapa muda, setelah itu mencuci tangan, dan memberikan sisa kelapa kepada pengamat. Subjek minta pengamat segera memakannya. Subjek mengambil gelindingan, lalu dipukulkan ke tanah.

11. Subjek berjalan *jinjit*, lalu mengambil kayu, digunakan untuk mencoret tanah. Subjek minta dibukakan karet yang ada lem dan gabusnya, bertanya kepada kakek benda apa itu. Kakek menjawab bahwa itu adalah karet. Subjek menggelayut kakek, minta karet dan gabus dipisahkan. Subjek ditunjukkan kepada *bebek* yang baru datang. Subjek bertanya kepada kakek dimana sabitnya, subjek ingin memotong pohon jambu, disuruh minta kepada nenek di dapur, diberi arit oleh nenek, digunakan untuk membelah jambu yang ditemukan, minta pengamat membelahkan, mencoret tanah, ditanya kakek apa yang digambar, subjek menjawab "menggambar ayam."

12. Subjek minta kakek mengumpulkan tanah dan ditaruh dibekas teko, jongkok, melihat kakek yang sedang mengumpulkan tanah, duduk, kedua tangan dan

kaki subjek ditimbuni tanah oleh kakek, subjek mundur ingin menghindari godaan kakek, subjek mengumpulkan tanah lagi, dimasukkan ke teko, ditumpahkan di pohon jambu, minta diberi tanah lagi. Ada tetangga bertanya kepada subjek dimana bapak subjek. Subjek mengatakan bahwa bapaknya sedang membeli *katul*. Tanah dikumpulkan lagi, ditumpahkan ke pohon jambu. Subjek disuruh mengambil tekonya. Ada bude yang akan pergi, subjek ikut, nanti akan dijemput kakak sepupu.

b. Pengamatan kedua

1. Subjek sedang bermain di kebun, dipanggil bude untuk disuruh bersalaman dengan pengamat. Subjek berlari lagi mengambil bola plastik yang tergenang. Subjek melempar bola ke pengamat, mengajak bermain, bola masuk kolong amben, dan tidak teraih oleh tangan subjek. Subjek mencari kayu agak panjang, *mencuthik* bola dengan kayu tadi, berhasil, tertawa, dan bermain lempar bola dengan pengamat lagi.

2. Bude duduk memperhatikan subjek dan tertawa melihat perilaku subjek, sesekali bude memperingatkan karena subjek enggan mengambil bola yang jatuh terlalu jauh, sehingga pengamat yang harus mengambil. Begitu melihat pengamat menulis, subjek merengek minta pensil dan kertas juga. Bude mengambilkan pensil dan kertas, subjek mulai mencoret sambil mengajak bicara pengamat. Ada ayam masuk ke rumah, subjek mengusir ayam keluar, lalu kembali mencoret. Mendengar suara bapak dari luar, subjek berlari keluar memanggil bapak, subjek berlari menghampiri bapak. Bapak bertanya sebentar, lalu menyuruh subjek bermain dulu dengan pengamat, bapak akan mengambil kelapa. Subjek mengangguk.

3. Subjek mengajak pengamat berjalan ke rumah nenek. Nenek bertanya kepada subjek sambil berteriak, sambil tertawa subjek menjawab. Subjek minta mencoret lagi di kertas, minta pengamat duduk di sampingnya, berjalan lagi, mengambil setangkai daun kelapa, dipecutkan. Dari atas pohon bapak berteriak menanyai subjek, subjek ikut dengan siapa, dan berpesan supaya subjek tidak nakal.

4. Subjek berjalan, menghampiri sebuah pohon kecil, menggoyang, dan minta pengamat memetikkan daun. Daun digigit, dibelah dengan gigi. Subjek mengambil dahan, mencoret di tanah dengan dahan, berjalan lagi, melihat sebuah pohon kecil dan minta lagi sebuah daun. Daun dibelah dengan gigi lalu ditiup.

5. Subjek berjalan menuju rumah, melihat wadah pensil pengamat, membuka, melihat isinya. Subjek selalu bertanya, "*iki opo, ?*" tutup spidol dibuka, dilihat ujungnya, ditutupkan lagi, mengambil rautan, ditempelkan bagian kacanya ke mulut, mengambil penggaris, dipakai untuk menyisir rambut (pura-pura).

6. Pensil jatuh, diambil, dimasukkan lagi ke wadah. Bapak berteriak dari dalam, "*Aang ora pareng nakal karo mbak nggih.!*" Subjek memanggil bapak sambil tetap bermain pensil dan pulpen. Subjek berdiri di pinggir kursi.

7. Bapak berteriak dari dalam, mengajak subjek mandi, subjek langsung masuk ke ruang tengah menghampiri bapak. Subjek mau mandi dengan membawa pulpen, bapak menyuruh subjek mengembalikan pulpen kepada pengamat, "*matur mbak nggih, niki mbak.*" Subjek menurut, mengembalikan pulpen, lalu mengajak bapak mandi, merengek ingin cepat mandi. Bapak mengatakan bahwa airnya belum panas, subjek disuruh menunggu sebentar. Subjek merengek lalu menangis. Bapak mengambil ember. Bapak memandikan sambil mengobrol dengan tetangga, subjek asyik bermain sendiri. Setelah selesai, subjek diangkat, dibawa masuk ke rumah.

8. Bapak mengganti baju sambil mengajak bicara dan bergurau. Setelah selesai, subjek dipakaikan sepatu. Bapak mengambil gunting kuku dan menggunting kuku subjek, sambil menggunting, bapak mengatakan kalau kuku tidak dipotong subjek dilarang sekolah oleh bu guru. Subjek tidak sabar dan ingin bermain lagi.

9. Subjek bermain pulpen, dibuka tutupnya, dicoretkan ke baju. Subjek mengambil klip, *diongkek*. Membuka tutup spidol, lalu mencari dan memanggil bapak. Bapak datang, menggendong subjek dan bertanya kenapa memanggil.

10. Ada tamu, subjek diajak bicara, subjek menjawab. Subjek ditawarkan roti yang ada di meja. Sese kali subjek menyahut pembicaraan bapak dan tamu. Bapak tertawa, lalu subjek akan turun dari kursi, tetapi terjatuh. Subjek menangis, bapak menggendong, menghibur dan menyuruhnya diam. Subjek cepat diam.

11. Ada orang lewat di depan rumah sambil berteriak bicara dengan tetangga. Bapak menyuruh subjek memanggil Lik Tumrap, dan subjekpun berteriak memanggil. Subjek mulai bermain pulpen lagi. Subjek mengatakan mau *EEK*, bapak mengangkatnya keluar, menyuruh jongkok, menungguinya sambil mengajak subjek bicara. Bapak menutup *EEK* subjek dengan tanah, dan mengajak *wawik* di belakang.

12. Bapak membersihkan pantat subjek, tetapi subjek sudah tidak sabar dan ingin bermain lagi. Bapak mencegah, "*durung resik*" katanya. Setelah selesai, subjek menghampiri kursi dan bermain pulpen lagi. Asyik mencoretkan ke kertas dan baju.

4.3.7 Suasana emosi And

Tabel 4.12
Identitas dan Keterangan mengenai And

I. S	And				
L	23	18	5	K-0	BKN
Bp	25	SD	Ptn	serumah	
Ib	22	SD			

a. Pengamatan pertama

1. Subjek tampak takut ketika pengamat datang, minta digendong nenek, menangis, nenek tidak berusaha mengenalkan subjek kepada pengamat, subjek minta keluar, dituruti nenek, pergi ke rumah nenek di belakang rumah bapak.

2. Ketika bapak memanggil dan menyuruh nenek serta subjek ke depan, subjek justru menangis, berteriak, tidak mau diajak ke depan, nenek akhirnya tidak membawa subjek ke depan.

3. Subjek hendak diajak mandi oleh nenek, subjek *EEK* terlebih dahulu, setelah itu subjek diajak membersihkan diri dengan air, subjek tidak mau, ditakut-takuti nenek sehingga subjek mau menurut, subjek kemudian dipakaikan baju, rewel, dibentak nenek sambil ditakuti, diajak keluar, tetap tidak mau turun dari gendongan.

4. Bapak mendatangi, subjek mau ikut bapak sambil dipakaikan baju, bapak mendorong subjek agar turun dengan mengajak subjek memakai sepatu, subjek tetap saja mendekap bapak, subjek memainkan jarinya, bapak mengusap ingus subjek.

5. Subjek baru mau turun dan duduk setelah pengamat memberi mobil mainan, subjek bermain di lincak dan di meja, diajak bicara nenek, subjek diam saja, ketika bapak datang, subjek ingin ikut, didudukkan lagi, bapak sendiri lalu duduk.

6. Bapak mendorong subjek bermain dengan saudara sepupunya, subjek acuh saja, rewel, serta mempertahankan mainannya apabila anak lain ingin meminjam, nenek mendorong subjek agar mendorong mainan, subjek menirukan.

7. Subjek mendorong mainan di meja, bapak mengeluarkan makanan kecil yang dibuat dari tepung (jajanan kering di dalam plastik), subjek senang sekali, lalu memakannya, bapak membukakan plastik, subjek membukanya.

8. Subjek mengambil mobil mainannya, memberikan kepada bapak, bapak mendorong ke arah subjek, subjek menahan dengan kakinya, nenek lalu memangku dan mengajak bicara subjek, subjek diam saja.

9. Subjek memainkan mobil mainan, mengambil *krimpying*, melemparkan ke tanah, dilarang nenek dengan lembut, ditakut-takuti, "*mengko dukani mbak*" (pengamat), lalu subjek memakan *krimpyingnya*, sisa *krimpying* dilempar ke atas, dimainkan, dimasukkan ke dalam tas plastik.

10. Subjek minta dibukakan laci meja, minta minum, dibuatkan nenek, minuman air ditambah gula jawa yang dimasukkan ke dalam botol, diberikan kepada subjek, subjek minum sambil berbaring di pangkuan bapak, berdiri di dekat jendela, subjek menyapa anak lain yang ada di depan jendela.

11. Sesekali bapak mengajak subjek berbicara, subjek menjawab, subjek berdiri di ambang jendela, lalu minta dipangku, ketika ada bude, subjek memanggil dan mengajak bicara, komunikasi berjalan timbal balik.

12. Ketika ada sepeda motor, subjek berteriak, "*Pak, Pak ana montor!*" Bapak menjawab, dan bertanya siapa yang naik, apakah motornya bagus, apakah subjek mau ikut naik motor. Subjek menjawab setiap pertanyaan bapak.

b. Pengamatan kedua

1. Subjek bermain di pasir bersama dua sepupu (dik Sri umur satu tahun dan mas Kis umur tiga tahun) dan bibi. Bibi mendorong Sri berbicara, dan bermain dengan subjek, bertiga bermain mobil mainan yang diberikan pengamat pada awal pertemuan untuk mendekati subjek. Subjek mengoceh dan bermain dengan mas, mengobrol tentang pesawat terbang yang lewat.

2. Mas ingin meminjam mobil, subjek tidak mengizinkan (dengan cara yang halus) dan mengatakan bahwa mobil itu adalah miliknya. Subjek ditanya bibi dimana ibunya, subjek menjawab bahwa ibunya di Malang, ditanya tentang ibu, subjek menjawab sambil terus bermain, bermain potongan balok, didorong sambil bergumam menirukan suara mobil, asyik mengobrol dengan mas, pengamat tidak mengerti apa yang dibicarakan karena pengucapan belum jelas.

3. Subjek berjalan masuk kedalam rumah karena mendengar suara nenek, bibi mengikuti subjek masuk rumah, subjek diajak bibi keluar lagi dan bermain di halaman, ditanya siapa nama subjek, subjek menjawab dengan nama lengkapnya. Adik menangis, bibi menggendong dan menidurkan adik, subjek ke rumah nenek.

4. Subjek di rumah belakang bersama kakek dan nenek yang sedang menjemur kayu, subjek ikutan mengangkat kayu, mengambil sepotong kayu dan galah, memukulkan dan menusukkan ke karung yang berisi sesuatu, berusaha menggapai atap dengan galah, sambil mengobrol dengan kakek dan nenek. Subjek bisa menjawab pertanyaan kakek dan nenek, subjek juga mampu berceritera. Nenek sudah

selesai melakukan pekerjaannya, subjek diajak mandi, dilepas bajunya sambil diajak bercanda, lalu digendong ke sumur, nenek menimba, subjek dibasuh dengan air, subjek bermain ember timba, timba dipakai orang lain, kemudian subjek dimandikan nenek, subjek tertawa dan merangkul kaki nenek ketika tubuhnya disabun.

5. Subjek diperingatkan nenek, "*e, aja ngono mengko tiba, kepleset nang boto.!*" Nenek mengobrol dengan tetangga, subjek digosok cukup lama, subjek merengek minta mandi diakhiri sambil mendekap nenek, nenek menjawab, "*ya, mengko dhisik,*" subjek tertawa lagi. Subjek digendong dengan selendang ke rumah, digendong sambil diajak mengobrol, subjek malu ketika melewati pengamat, menarik tangan nenek dan ditutupkan ke wajahnya, nenek tertawa geli, masuk kamar, terdengar subjek dan nenek mengobrol ringan, misalnya tentang pakaian yang akan dipakai, tentang berbagai barang di sekitar mereka.

6. Keluar kamar, subjek digendong, ada tetangga di depan rumah memanggil subjek, nenek mengajari subjek menjawab, "*nun,*" subjek diam saja, subjek ditegur tetangga karena tidak menjawab sapaannya, subjek diam saja, memandang tetangga, nenek mengobrol dengan tetangga sementara subjek diam di gendongan nenek. Nenek mengambil botol minuman dari meja, diberikan kepada subjek, subjek menerima dengan diam, minum digendongan nenek, nenek menepuk pantat subjek sambil mengobrol dengan tetangga tentang berbagai macam hal. Nenek masuk ke dapur mengambil air putih dan segumpal gula jawa di dalam botol, menyerahkan kepada subjek, subjek minum sambil digendong, ke depan lagi, nenek jongkok diambang pintu, mengobrol dengan tetangga, subjek asyik minum, mengantuk, subjek didekap dan dibelai kepalanya, diayun di gendongan nenek.

7. Subjek tertidur di gendongan, nenek berdiri dan mengayun subjek.

8. Subjek masih tidur di gendongan nenek, nenek asyik mengobrol dengan tetangga (makin banyak tetangga yang datang untuk mengobrol).

9. Tidur di gendongan nenek.



10. Subjek dibaringkan di kamar, nenek keluar lagi dan melanjutkan obrolan dengan tetangga. beberapa saat kemudian subjek terbangun dengan tenang, kebetulan nenek sedang berada di kamar, subjek digendong nenek sambil minum air gula jawa, nenek mengobrol dengan cucu lain (adik), subjek ditunjukkan kepada adik, "*kae dik Sri,*" didekatkan kepada adik, subjek minta diturunkan dari gendongan, diturunkan, subjek memegang celananya, celana dibukakan nenek, subjek *pipis* di tempat (di dalam rumah yang berlantai pasir). Subjek duduk tenang diambang pintu, mengamati adik yang mengobrol dengan nenek, subjek minta makan, diambulkan nenek, subjek tetap duduk di depan, terus memanggil dan mengajak bicara nenek yang sedang menyiapkan makan di dalam rumah, nenek menjawab, "*nun.!*"

11. Subjek makan sambil dipangku nenek, subjek makan tidak perlu dibujuk, subjek banyak bertanya dan berbicara, nenek dengan sabar menjawab pertanyaan subjek, subjek *pipis* ditengah waktu makan, ada anak tetangga berteriak, subjek menengok dan bertanya kepada nenek siapa yang berteriak itu. Subjek disuapi, ikan asin dipegang dan dimakan sendiri. Beberapa saat kemudian, subjek mulai tidak mau disuapi, harus dibujuk atau ditakut-takuti baru kemudian mau menerima suapan, makan diakhiri karena subjek sudah tidak mau, subjek minum air gula jawa dari botol, duduk sendirian di depan rumah, diam sambil memegang botol minuman.

12. Nenek keluar, hendak berbelanja (ada orang berjualan sayur keliling), subjek mendekati nenek sambil memanggil, subjek dipanggil mendekat, minta digendong, nenek menggendong subjek sambil berbelanja, subjek menunjuk makanan yang diinginkan, diturunkan, dibelikan makanan, dibukakan bungkusnya, diberikan kepada subjek, subjek asyik makan kerupuk sambil membuntuti nenek. Subjek ditanya nenek dimana ibunya, subjek menjawab bahwa ibunya di Malang, ditanya tentang ibu, subjek menjawab sambil terus bermain, bermain potongan balok, didorong sambil bergumam menirukan suara mobil, asyik mengobrol dengan mas, pangamat tidak mengerti karena tidak jelas ucapannya.

4.3.8 Suasana emosi Stp

Tabel 4.13
Identitas dan Keterangan mengenai Stp

I.S	Stp				
L	24	19	5	K-1	BN
Bp	25	SD	Br	serumah	
Ib	18	btSD			

a. Pengamatan pertama

1. Subjek dipangku bude sambil minum teh dalam botol, subjek diam saja melihat pengamat, disuruh mandi dengan kakak sepupu oleh bude, subjek tidak mau mandi dengan kakak, ia mau mandi dengan bude, menangis, digoda bude, digelitik, diberi sabun, disuruh menyabun badannya sendiri, subjek senang, bude memandikan sambil mengajak subjek bermain air.

2. Subjek didandani, diam saja, diberi kerupuk, ditawari makan, subjek menanyakan lauknya, digendong ke belakang untuk mengambil makan, ditawari makan dengan *peyek*, disuruh makan sendiri karena bude akan mengatur kayu, subjek menangis, minta digendong dengan selendang, digendong kakak, disuapi dengan sendok. Subjek makan sambil *diemut* sehingga makannya lama.

3. Subjek dibujuk agar mau membuka mulut, subjek memegang kerupuk, ditawari mau makan tahu satu atau dua, tidak mau. Bude mendorong subjek untuk segera menghabiskan makan, subjek diam saja, kerupuk jatuh, subjek menangis. Kakak menyuapi sambil meremas *peyek*, subjek minta minum dengan botol, disuruh turun dari gendongan.

4. Subjek minum dengan asyik sambil dipangku, dibujuk untuk makan lagi, kakak menyiapkan suapan, subjek mau makan tapi *diemut*. Subjek menggaruk kepala, kakak menyeka kepala subjek sambil mendorong subjek makan lagi, subjek

menggelengkan kepala sambil mengatakan, "*emoh, ah.*" Kakak bertanya sekali lagi untuk meyakinkan apakah subjek sudah tidak mau makan lagi. Subjek turun dari gendongan, lari menjemput kakak, ingin minta semangka, diberi semangka, subjek makan semangka, kakak mencoba menawarkan suapan lagi, subjek tidak mau. Subjek berjalan melihat nenek membereskan jemuran kerupuk.

5. Subjek ditawarkan *peyek* oleh bude, lalu mengikuti bude masuk ke dalam. Subjek ingin ikut kakak bermain, tetapi tidak diperbolehkan. Bude berusaha membujuk supaya subjek tidak menangis, "*sesuk, nek mamak bali, arep njaluk ditukokke opo.?*" Subjek minta minum, disuruh menunggu sebentar, sementara bude membuatkan minum, subjek minta membawa minum sendiri ke depan, didudukkan di kursi, minuman diletakkan di hadapannya. Subjek minum dengan cara menyendok lalu minum dengan gelas, minum dengan sendok lagi, lalu dengan gelas, begitu berulang kali. Subjek mengambil kopi, bertanya apakah betul itu bernama kopi. Subjek mengatakan kepada kakak bahwa kopinya panas, kopinya ditiup, minum dengan sendok, lalu dengan gelas, demikian berulang kali, subjek mengatakan, "*emik-e ditelaske.*"

6. Subjek memegang sendoknya, digunakan untuk mencoret di kursi, lalu dimasukkan ke dalam gelas untuk mengaduk minuman, dimarahi kakak, "*kok dieng-go dolanan.!*" Subjek membuang kopi dengan sendok, dimarahi kakak, subjek menjawab, "*ana teh-e kok.*" Bapak datang, subjek senang, berlari membuka pintu, mengejar bapak sambil mengatakan, "*Bapak numpak pit*" Subjek mengajak kakak naik sepeda, subjek dinaikkan ke atas sadel, dibawa berjalan. Subjek memegang stang, sepeda dituntun mengelilingi halaman, subjek menirukan suara motor, "*reng, reng.*" Kakak datang membawa semangka, subjek turun dari sepeda, senang, berlari, minta semangka.

7. Subjek pergi ke dapur, makan semangka bersama kakak. Subjek ditanya sedang makan apa, siapa yang memberi, dan sebagainya. Subjek makan semangka

dengan asyik, keluar membawa sendok dan semangka, sendok diberikan kepada bapak, bapak menyuruh subjek memberikan kepada kakak sepupu (laki-laki, 10 tahun). Nenek menyuruh subjek berjoget, subjek diajari menyanyi. Subjek digendong, diajak berlari, digendong lagi, sambil berhitung satu sampai lima, berlari lagi, disuruh mengejar kakak sepupunya.

8. Subjek lari ke rumah tetangga, mendekati teman sebaya yang sedang menyapu, hampir dipukul temannya. Subjek digendong kakak lagi sambil berhitung satu sampai lima. Subjek lari mendekati teman, menggoda dengan ancaman akan melempari batu, subjek lari dikejar teman. Subjek meminjam sapu kecil, menyapu, mengambil dahan untuk mencoret di tanah, pakde memberi *peyek* kepada teman, subjek lari mendekat, minta juga. Subjek disuruh berlari, dikejar oleh kakak kandung. Subjek diajari berhitung satu sampai enam oleh nenek, asyik makan *peyek*, *peyek* diminta nenek, tidak boleh, diajari *menggaya*, *peyek* diberikan kepada ayam, subjek disuruh menari *jaran kepang*.

9. Subjek menari *jaran kepang digameli* nenek, berlari dikejar mas, ingin memanjat pohon, tak diijinkan bapak, lari mengambil batu, dilemparkan ke ayam, berlari dengan *gaya*, mengangkat satu kaki, mengambil batu lagi dilemparkan ke ayam, batu diminta bapak, disuruh *gelut* oleh mas, tidak mau, berlari lagi, berlari miring, melangkah, diajari melempar buah ke kotak yang dibuat bapak, disuruh melempar dari jarak tertentu, tidak mau, diajari menghitung buah satu sampai empat, disuruh melemparkan dari jarak tertentu, subjek mengatakan bahwa ia mau masuk, disuruh melempar dari jauh, subjek dikatakan curang karena melempar dari dekat, subjek tetap melempar dari dekat, ia mengatakan bahwa ia memasukkan lima buah. Subjek menayakan apa yang sedang terbang di atas. Ada seorang perempuan lewat, mas tetangga menunjukkan kepada subjek dan menyuruh subjek mengejar dan menciumnya, subjek melakukan, disoraki bapak, mas, dan tetangga.

10. Subjek berlari dengan *gaya* miring, disuruh *ndadi*, lalu menggelesot di tanah, lari mundur, bermain lempar buah lagi, diajak bermain tembak, disuruh tiarap di tanah, dilempari buah kecil, bermain tarik galah dengan mas, memanjat tiang penyangga jemuran, melompat berusaha meraih tali jemuran, tidak bisa, melempar tutup yang diikatkan pada tali, subjek diangkat oleh mas supaya bisa meraih tali jemuran, bisa tenang, diletakkan, meloncat lagi berusaha meraih tali jemuran, diberi *peyek* oleh tetangga, berjalan di atas tumpukan kayu yang sedang dijemur, memanjat pohon, diciumi tetangga, berlari, diajari *gelut*, subjek senang, mereka *bergelut*, lari, bergulung di tanah, subjek kalah karena berhasil didekap mas, diajak main tembak, subjek diciumi tetangga, berlari di seputar halaman sambil berlagak, berlari.

11. Subjek bermain *gelut* lagi dengan mas, tersenyum, lalu berdekapan. Bulik datang, subjek mendekap kaki bulik, minta *oleh-oleh*. Subjek diajak bermain perang-perangan, menembaki tetangga, lalu lari ke rumah bulik untuk minta *oleh-oleh*, diberi *Chiki* oleh bulik, membawa *Chiki* ke halaman, berlari, mas minta *Chiki*, subjek memberi sedikit, diajak *bergelut* lagi oleh mas, diajari menghitung jari oleh sepupu, diajak bermain *gelut* lagi oleh sepupu yang lain, lalu *bergelut* di tanah dengan sepupu, berjalan dengan *gaya*, sedikit meloncat, lari mengejar mas sepupu yang lain, memanjat pohon, dilarang memanjat oleh bapak.

12. Subjek makan *Chiki*, diajak *gelut* oleh masnya, *Chiki* mau diminta, subjek tidak mengijinkan, *Chiki* dibawa lari sambil *bergaya*. Subjek berusaha mengambil *Chiki* dari plastik, tidak bisa, minta mas membuka plastik lebih besar, tetangga minta, subjek hanya tertawa menggoda, didekap mas, diajak *bergelut* lagi di tanah, mereka saling mendekap dan berguling di tanah, diajak bermain perang-perangan, bergulat lagi, dibujuk supaya mau mandi, subjek tidak mau, berlari lagi, mengajak mas bermain tinju, mas mau, lalu mereka berdua terlibat dalam permainan tinju, dibujuk lagi supaya mau mandi, subjek tidak peduli, digendong di atas bahu, lalu dimandikan lagi.

b. Pengamatan kedua

1. Subjek mengambil gantungan kunci motor pengamat, memainkannya, menarik, menyangkutkan di kursi, menarik lagi, melingkarkan di sandaran kursi, menarik lagi. Apabila gantungan kunci jatuh, subjek disuruh mengambil oleh pakde, subjek mengambil, meletakkan, mengambil kipas pengamat, membuka, menutup, meletakkannya, mengambil gantungan kunci, menyangkutkan dan menarik lagi.

2. Subjek memasukkan ujung gantungan kunci ke lubang di ujung kursi bambu, menarik, berdiri sambil memainkan tali gantungan kunci, merentangkan, memutar, diajak keluar oleh pakde, melihat motor pengamat, asyik mengamati sambil berjongkok, memegang, melihat ban, mengambil *blarak* kering, menggosokkannya ke ban yang penuh lumpur.

3. Pakde menerangkan bahwa ban kena lumpur karena jalan yang buruk, subjek menirukan ucapan pakde, asyik menggosok ban dengan *blarak* kering, pindah mendekati ban depan, menggosok lagi, bangkit, jongkok lagi di depan ban belakang, demikian berulang kali, lalu memegang lampu, asyik sekali. Ketika subjek asyik bermain motor sambil mengoceh, bude datang dari warung.

4. Bude datang dari warung, subjek bangkit, berteriak senang, memanggil bude, berlari masuk rumah, membongkar tas belanja bude, mengeluarkan isinya. Diambilkan permen, jambu, dan kerupuk kecil dalam plastik oleh bude. Subjek duduk di lincak, di hadapannya diletakkan setumpuk makanan, asyik makan permen sambil berbicara dengan pakde dan tetangga yang menggoda. Subjek berteriak senang karena ada kucing mengeong masuk rumah, berdiri berteriak, menunjuk kucing, asyik makan permen, duduk sambil memegang plastik tempat kerupuk.

5. Subjek turun, minta dibukakan bungkus kerupuk, dibukakan bude, subjek mulai makan kerupuk sambil berjalan, digoda teman pakde, mengoceh sendiri, berjalan sambil mengoceh, berjalan hilir mudik, bersembunyi di belakang pintu, keluar dari pintu, mendekati teman pakde, ditanyai pakde di mana motornya.

6. Subjek berlari keluar, mendekati motor, menggosok ban motor, memegang lampu. Nenek mendekat, subjek menjawab pertanyaan nenek. Subjek minta nenek mendekat kepadanya untuk melihat lampu motor, nenek melihat, subjek menerangkan, "*iki lampu, Mbah.*" Nenek mendengarkan sambil tertawa, teman pakde keluar rumah dan mengatakan bahwa ada film bagus di televisi, subjek masuk rumah, bergabung dengan orang dewasa lain, subjek disapa, diajak bicara dan bergurau, subjek tertawa senang dan menjawab obrolan orang dewasa di sekitarnya.

7. Berjalan keluar, berlari, membuka tutup minuman pengamat, masuk lagi, melihat televisi sambil menjawab pertanyaan orang di sekitarnya, keluar lagi, memanjat kursi, mengambil kertas kecil yang terselip di sela kaca jendela, duduk, turun, masuk lagi ke ruang televisi, dipanggil tetangga, kepada subjek diperlihatkan foto subjek bersama teman, subjek ditanya siapa saja yang tampak dalam foto, subjek menjawab, subjek tahu nama semua teman yang ada dalam foto, diajak berbicara terus, diajari menyebut nama teman, subjek memainkan kucing, tertawa senang, keluar lagi, membuka tutup gelas pengamat sambil mengatakan, "*mik, mik, mik,*" keluar, mendekati motor, memegang lampu dan bannya.

8. Subjek masuk rumah, makan kerupuk yang ada dalam plastik, diberi minum teh oleh bude, subjek menerima, mulai *mengedot*, berjalan keluar, melihat motor sebentar, masuk ruang televisi, melihat televisi sebentar, keluar lagi, naik ke atas kursi, duduk di kursi sambil *mengedot* dan menggoyangkan kaki.

9. Subjek turun dari kursi, naik lagi, turun lagi, masuk ruang televisi, melihat televisi sambil *mengedot*, duduk menggelesot di lantai, berlari keluar, naik kursi sambil mengatakan, "*wedi, wedi,*" karena ada kucing kecil yang berwarna hitam, *mengedot* lagi sambil duduk, menggelesot kekiri dan kekanan, turun lagi, masuk ruang televisi, melihat televisi, menjawab pertanyaan tetangga, pura-pura digendong sebagai bayi oleh tetangga, subjek mau, diajak bicara, bergurau, disuruh menciumi pipi dan kepala teman, diajari mengatakan suatu permintaan dengan cara yang sopan.

10. Ada kucing, subjek ditakut-takuti oleh tetangga, subjek lari keluar, duduk di lantai sambil berpegangan jeruji pinggiran kursi, mendongak ke atas, melihat dinding, minum dengan *mengedot*, memainkan tangan, *mengedot* lagi sambil duduk di lantai, nenek keluar dari ruang televisi, subjek ikut keluar, melihat motor lagi, melepas celana, minggir ke semak-semak, *pipis* di sana, setelah selesai subjek melap *anunya* dengan daun, lalu mengambil lidi, memainkannya, mematahkan, mendekati motor, berusaha memanjat motor, berhasil, duduk di sadel sambil memegang stang, bermain dengan asyik, turun, memegang helm.

11. Subjek berjalan ke dekat sungai, mengambil *blarak*, sambil mengatakan, "*arep mancing iwak*," lalu melakukan gerakan seperti memancing, subjek bergumam, mendekati sungai, takut, lalu kembali mendekati motor, memegang ban, memukul ban, ada suara pesawat terbang, subjek mendongak, bergumam, "*montong mabung*," lalu berlari ke tempat yang lebih longgar dan terang, melihat ke atas lagi.

12. Berjalan, melihat motor pengamat, dipanggil bude untuk diberi jagung, subjek datang mendekat, menerima jagung yang diberikan bude, disuruh duduk oleh bude, duduk lalu mulai makan jagung. Jagung ternyata keras, subjek mengembalikan jagung kepada bude, diberi nangka, lalu subjek asyik makan nangka sambil terus berbicara sendiri, memainkan kertas dan pensilnya.

4.3.9 Suasana emosi Spt

Tabel 4.14
Identitas dan Keterangan mengenai Spt

I . P	Spt				
P	24	23	1	K-0	N
Bp	24	SMA	Br	L. Dt . 1	
Ib	19	SD			

a. Pengamatan pertama

1. Subjek sedang disuapi jenang jagung dan sambal pecel sambil duduk di atas lincak. Subjek makan dengan asyik, kakak datang minta jenang jagung. Subjek tidak mengizinkan kakak diberi jenang jagung.

2. Subjek masih disuapi sambil duduk, teman datang, mengajak bermain sepeda di halaman. Subjek mau, mengambil sepeda roda tiga di dalam rumah, teman menunggu. Kakak membawa sepeda roda tiga ke halaman, subjek bermain dengan teman sambil makan jenang jagung.

3. Subjek melepas topi, minta kunci dilepas. Subjek bermain karet gelang, karet dililit, kesulitan, minta bantuan kakak. Karet diikat dan dililit oleh kakak sehingga membentuk lingkaran besar. Subjek, teman dan kakak beralih main lompat dengan karet, bergantian. Subjek minta minum, kakak mengambilkan minuman ke dalam rumah. Minuman diberikan kepada subjek dan teman, meneruskan bermain lompat dengan karet bergantian. Kakak datang membawa semangka, subjek turun dari sepeda, senang, berlari, minta semangka. Subjek pergi ke dapur, makan semangka bersama kakak. Subjek ditanya sedang makan apa, siapa yang memberi, dan sebagainya. Subjek makan semangka dengan asyik, keluar membawa sendok dan semangka, sendok diberikan kepada bapak, bapak menyuruh subjek memberikan kepada kakak sepupu (laki-laki, 10 tahun). Nenek menyuruh subjek berjoget, subjek diajari menyanyi. Subjek digendong, diajak berlari, digendong lagi, sambil berhitung dan berlari lagi, disuruh mengejar kakak sepupunya. Subjek lari ke rumah tetangga, mendekati teman sebaya yang sedang menyapu, hampir dipukul temannya. Subjek digendong kakak lagi sambil berhitung lagi. Subjek lari mendekati teman, menggoda dengan ancaman akan melempari batu, subjek lari dikejar teman. Subjek meminjam sapu kecil, menyapu, mengambil dahan untuk mencoret di tanah, pakde memberi *peyek* kepada teman, subjek lari mendekat, minta juga.

4. Subjek minta minum lagi, mengikuti nenek masuk ke dalam rumah, minum sendiri dari cangkir.

5. Subjek pergi ke sumur mengambil air membawa ke tempat bermain tanah. Subjek terus hilir mudik dari sumur ke tempat bermain tanah.

6. Subjek melap ingus dengan rok, menangis sambil memanggil nenek, nenek datang, subjek digendong, dibawa ke sumur, dimandikan.

7. Subjek digendong masuk untuk diberi pakaian, bermain bunga yang diletakkan dalam mangkuk mainan.

8. Subjek menyisir rambutnya sendiri.

9. Teman datang, mengajak bermain sepeda roda tiga. Subjek mencoba memakai sepatu sendiri, tidak bisa, nenek menolong memakaikan sepatu.

10. Subjek mendorong sepeda, nenek menyuruh subjek menaikinya.

11. Subjek menyuruh teman naik sepeda.

12. Paklik datang, subjek dan pakliknya bermain berkejaran. Subjek bermain *kuda lumping* sambil menari diiringi *gamelan* dari mulut nenek.

b. Pengamatan kedua

1. Tidur

2. Tidur

3. Tidur. Subjek dibangunkan, digendong, diejek Pak pung oleh nenek, "*Pak pung ya Dik.!*" Subjek digendong nenek ke sumur sambil dikudang, "*anake wedok sing elek dewe, Pak pung gek maem ya dik.!*" Subjek masih mengantuk.

4. Subjek dimandikan sambil diajak bicara, subjek menangis dan rewel, masih tampak lesu, nenek berusaha membujuk dengan menunjukkan jepit rambut yang mengapung di atas air (dalam ember). Subjek tidak tertarik.

5. Subjek menangis, mengamuk, lalu minta makan dengan berteriak kesal, digendong masuk rumah. Nenek menyiapkan makan sambil *rengeng-rengeng*, subjek minum dan makan satu suapan, lalu diberi pakaian, subjek menolak dan menangis

dengan kemarahan, tidak jadi berpakaian. Subjek mengamuk, makin dirayu, makin keras berteriak, subjek diam setelah nenek memegang ayam dan didekatkan kepada subjek, ayam dibelai dan diajak mengobrol oleh subjek. Nenek bertanya mana mata ayam, telinga ayam, dan sebagainya.

6. Subjek minta makan, "*mak, maem,*" lalu disuapi lagi, dibujuk untuk berce-lana, subjek mau. Subjek menangis lagi, rewel, dikudang, digendong, subjek tidak mau melanjutkan makan lagi, dibedaki, memakai kaus kaki, memakai sepatu (sudah tidak menangis lagi).

7. Nenek mencoba lagi menyuapkan makanan dengan cara membagi makanan kepada ayam. Kakak mengambilkan sisir, subjek disisir nenek, menangis lagi, mengamuk ketika *bandonya* dipakai kakak, *bando* segera diletakkan, subjek tidak jadi mengamuk berkepanjangan.

8. Subjek minta digendong kakak, lalu digendong kakak, diajak bermain dengan kucing (si Manis), makan kerupuk bersama kucing (berbagi dengan kucing). Kucing digoda, berlari, dikejar, subjek jatuh terantuk batu, bangun sambil menangis. Kakak mengajak bermain "*sondah,*" mencari "*kereweng,*" membuat kotak *sondah,* bermain, berulang kali subjek jatuh bangun karena belum bisa berjalan "*angkle.*"

9. Subjek bermain kucing di bawah meja sambil makan kerupuk, berbagi kerupuk dengan kucing, diajak mengobrol oleh kakak, subjek memanggil kucing. Paklik (10 tahun) datang, mengajak bermain dan membuat subjek menangis dan mengamuk. Kakak menyuruh paklik pergi dan tidak mengganggu. Subjek ditakut-takuti paklik, menangis lagi, merengek, menyuruh paklik pergi.

10. Subjek masih makan kerupuk sambil diajak mengobrol supaya tidak rewel, mengamuk apabila ada suatu hal yang tidak berkenan, bermain truk, boneka, bekas tempat sabun, kakak mengambilkan selendang untuk menggendong boneka, subjek duduk di bawah (tanah), bermain boneka, apabila tersenggol sedikit subjek langsung menangis.

11. Boneka dipukulkan ke tanah, kakak membantu menggendongkan boneka dengan selendang, subjek mengamuk lagi karena diganggu paklik, memanjat kursi, setiap ada orang datang (paklik, tetangga, dan sebagainya), subjek merengek, mengamuk, semua disuruh pergi, tidak boleh ada yang mendekati dan memegang mainannya, bermain bekas tempat sabun detergen (dibuka dan ditutup berulang kali).

12. Subjek mencari anting, "*anting-antinge endi, endi?*" Setelah mendapatkan, subjek menunjukkan antingnya sambil tersenyum genit, rewel, dipangku nenek, minta digendong dengan jarik, dituruti oleh nenek, lalu nenek duduk, subjek tetap di pangkuan nenek. Nenek, kakak, paklik bermain kartu sambil bernyanyi, subjek duduk diam dalam gendongan nenek sambil memandang ke kejauhan.

4.3.10 Suasana emosi Ern

Tabel 4.15
Identitas dan Keterangan mengenai Ern

I . S	Ern				
P	26	17	9	K-0	BN
Bp	27	Bt SD	Ptn	Serumah	
Ib	20	Bt SD			

a. Pengamatan pertama

1. Nenek yang menggendong subjek bingung apa maunya pengamat, kebingungan mencari bapak yang sedang pergi.

2. Bapak datang, pengamat dengan susah payah menjelaskan maksud kedatangan pengamat. Subjek diminta oleh bapak, subjek senang dan mendekap bapak, lalu disuruh turun, disuruh bermain, subjek diam. Subjek bermain kartu undangan, bapak melarang, "*dukani Lik kae lho!*" (yang tampak ada di depan rumah).

3. Subjek tiduran di lincak. Didorong bermain, ditanya di mana sepatunya dan disuruh memakai. Subjek menarik tangan bapak untuk mengambil sepatu, bapak

diam saja. Bapak mengalihkan perhatiannya, bertanya, "*pripun le ngitung, setunggal, pripun le nulis.?*" Bapak menyodorkan pulpen, lalu bertanya, "*pripun le nembang.?*" Bapak mengajari, "*Bebek adus kali*" (tidak diteruskan). Lik datang, bapak menunjuk dan bertanya kepada subjek siapakah yang datang itu. Subjek keluar, melihat siapa yang datang, berlari mendekati bapak karena takut mendengar motor yang suaranya keras. Bapak menjelaskan bahwa yang datang adalah Lik Tut. Nenek keluar mengajak subjek, menggendongnya. Bapak menyarankan supaya membiarkan subjek berjalan dan bermain sendiri. Nenek tetap menggendong dan membawa subjek pergi.

4. Nenek membawa subjek pergi ke rumah tetangga, bapak meminta nenek membawa subjek pulang. Nenek menggandeng subjek pulang, tetapi lalu menghilang entah kemana. Beberapa saat kemudian nenek dan subjek muncul lagi, subjek digendong nenek. Subjek merengek minta minum dari botol.

5. Subjek sibuk di dapur membongkar tumpukan pakaian mencari mainan. Mainan berupa almari kecil dari plastik ditemukan, dibawa, digarukkan ke tanah.

6. Nenek menyuruh pengamat makan, nenek makan juga bersama pengamat. Subjek mendekati nenek, membawa almari sambil merengek. Nenek menyuruh diam, "*hus dukani mbak.*" Nenek menggendong subjek, menawari subjek *mengempeng*, subjek tidak mau. Subjek diajak mandi oleh bapak (pengamat sedang makan bersama nenek).

7. Subjek masuk lagi, digendong bapak, subjek belum berpakaian. Bapak menyisir sambil bertanya, "*Mamak endi.?*" Subjek mengambil bedak, ingin memainkannya, bapak melarang dengan cara menakut-nakuti. Bapak membedaki, memakaikan baju, sambil mengajak bicara yang terus diulang. Setelah selesai subjek minta digendong, dipakaikan sepatu, disuruh turun, minta minum, diambikan kopi oleh bapak, memegang sendiri, minum sedikit, mendekat nenek yang sedang makan sirih. Disapa nenek, "*duh, nak wedok, pinter.!*" Subjek berjalan mengelilingi rumah,

melewati pintu yang dasarnya tinggi, minta minum lagi. Bapak memasukkan kopi ke dalam botol minuman subjek.

8. Subjek mengajak bapak melihat burung dara, menarik tangan bapak sambil *mengedot* kopi dari botol, mengajak bapak berjalan lagi, dibujuk bapak supaya bermain di rumah saja. Bapak dan subjek berjalan sambil mengobrol, subjek diajak mencari capung setelah melihat subjek ingin bermain bekas bungkus *snack* di jalan, subjek mau diajak mencari capung. Bapak asyik melihat burung dara dan orang yang sedang menerbangkan burung, serta asyik mengobrol dengan mereka, tidak jadi mencari capung. Subjek berjalan saja sambil melihat, menemukan plastik, mengambil, direbut bapak setelah bapak mengetahuinya. Subjek minta dicarikan capung, ditanya bapak, dicarikan capung oleh bapak.

9. Subjek berjalan, melihat, diikuti bapak, sekali waktu subjek berdiri di pelukan bapak yang sedang berjongkok. Subjek berjalan membawa capung, mengamati, mendekati teman, menunjukkan capung kepada teman, mendekatkan capung ke wajah teman, teman pura-pura geli, bercanda, tertawa, membawa capung kesana kemari. Bapak pura-pura memintanya, subjek tidak mengizinkan, subjek disuruh meniup capung. Bapak mengajak bercanda, dan bermain capung. Subjek menempelkan capung ke tangan teman, lalu mengobrol dan bermain capung.

10. Subjek hilir-mudik mendekati bapak dan teman, bermain capung, bercanda, berjalan membawa capung, berdiri saja melihat orang lewat, sesekali berlari ke rumah tetangga, dan mendekati bapak lagi.

11. Subjek mendekati tonggak yang manancap di tanah, mendorong sehingga roboh, lalu berjalan, melihat, mengambil ranting, mencongkel tanah dengan ranting, menyeret tonggak yang telah roboh, mengangkat dan membawanya hilir-mudik. Bapak mengikuti terus sambil mengobrol dengan teman. Subjek melihat orang yang sedang menerbangkan burung dara, *ngeploki* burung, mendekati bapak, minta dipangku, mendekati tetangga, diajak bercanda, digendong, tertawa.

12. Diajak tetangga pulang ke rumahnya, subjek berlari pulang, digendong dengan sayang teman, subjek mengoceh dan menggumam, digendong, dicium, tangannya ditarik anak lain, tertawa, mendekati keranjang, digoyang. Lik mendekati, *menguyel*, subjek berteriak protes, nenek tetangga mengajari subjek bicara, "*aja, Lik!*" Subjek menirukan. Subjek berlari menyambut teman yang lari mendekat, lalu berlari mendekati nenek. Nenek ingin mencium, subjek tidak mau, mencubit nenek, mengikuti nenek terus, diangkat, *dikudang*, ditanya nama orang yang ditunjuk nenek, diberitahu nenek. Bapak memberikan korek api, menyuruh subjek memberikan kepada kakek, nenek membantu subjek mencari kakek, mendorong subjek berbicara, "*Mbah, korek-e, eh, eh,*" subjek berusaha menirukan. Subjek berjalan di pinggir tempat yang menurun, berjalan hati-hati seperti meniti, menunjukkan sepatu kepada teman, "sepatu," katanya.

b. Pengamatan kedua

1. Karena hujan turun cukup lebat, subjek agak rewel, merengek minta digendong, sedangkan nenek bekerja di dapur. Subjek digendong, minta digendong dengan selendang, disuapi dengan ikan goreng, memegang ikan dan memakannya sendiri, didudukkan di lincak, mengoceh, disuapi nenek. Subjek mengajak nenek bicara, kadang nenek tidak menanggapi (pendengaran nenek agaknya terganggu). Setelah makanan habis, subjek tiduran sambil diam saja di lincak, nenek makan sarih di sampingnya. Subjek diberi tabung bekas *pomade*, subjek membukanya, dipuji pintar oleh nenek, mencoba menutup lagi, dipegangi kartu, mengoceh sendiri sambil berdiri bersandar di badan nenek. Subjek mengambil kain, membawa kepada nenek, minta digendong, kemudian digendong. Nenek tetap duduk, subjek merengek, nenek berdiri di dekat jendela.

2. Nenek duduk ditumpukan balok, subjek diturunkan, mengambil dompet, membukanya, membawa ke lincak, mengeluarkan isinya (perangkat rokok milik paklik), memanggil nenek, nenek datang mendekat, subjek menutup kembali dom-

pet, membuka lagi, jongkok, memasukkan batu baterai kecil ke dalam dompet, mengeluarkan, memasukkan lagi, dipuji pinter oleh nenek, asyik berdiri sambil bermain dompet, mengeluarkan baterai, meletakkan di atas rok, menjinjing rok yang ada batu baterainya, berjalan, memasukkannya ke dalam dompet lagi, diam saja. Nenek menunggui subjek bermain, jongkok di dekat subjek, sesekali bermain bersama subjek. Subjek melempar baterai, berlari mengambil lagi, jongkok melemparkan, mengambil lagi. Nenek memegang kartu, subjek memintanya, memperhatikan gambar yang ada di kartu, diam.

3. Subjek mencoba menumpuk batu baterai, roboh, minta tolong kepada nenek. Subjek membelai kepala nenek dengan plastik bekas bingkai foto, subjek mengatakan, "*lara*," ketika mainan menyangkut di rambut nenek. Nenek membungkukkan badan, membiarkan subjek membelai kepalanya, subjek jongkok lagi, mengambil bungkus rokok, dikeluarkan kertas emasnya. Nenek berjalan ke tumpukan balok kayu, subjek mendekati sambil membawa bungkus rokok, meletakkan kepala di pangkuan nenek sambil melepaskan bagian bungkus rokok, dipuji dan dicium nenek, subjek bertanya apakah nama benda itu, nenek menjawab, "*grenjeng*," subjek menirukan. Subjek minta gunting, diberi oleh nenek, mengunting *grenjeng*, nenek jongkok memperhatikan subjek yang sedang bermain.

4. Subjek merengek minta digendong, ditanya nenek apakah subjek mengantuk, subjek mengiyakan, digendong dengan selendang, nenek tetap duduk di atas balok, subjek diayun, disuruh tidur oleh nenek, merengek, ditakuti bahwa subjek akan disuntik apabila rewel dan tidak segera tidur, merengek. Nenek berdiri, subjek merogoh tangan untuk mengeluarkan susu nenek, tidak bisa, "*endi Mbok, endi Mbok*," pinta subjek. Nenek mengeluarkan susunya, subjek *mengempeng*. Subjek dibawa ke pintu, *mengempeng* sambil digoyang, nenek diam saja sambil menggoyang badan, mengayun subjek. Subjek tertidur, dibawa ke kamar tidur, ditaruh di amben.

5. Tidur

6. Tidur

7. Tidur. Hujan sudah berhenti.

8. Tidur

9. Tidur

10. Subjek terbangun, berteriak, menangis, minta minum, digendong, *mengempeng*, dinyanyikan tembang Jawa oleh nenek, dikipasi, digoyang, subjek ditidurkan, merengek, *dikeloni* nenek.

11. Subjek merengek, digendong, dibawa keluar, diajak bicara, ditunjukkan ayam berkotek yang akan bertelur. Nenek diam saja, subjek ditunjukkan ke kaca, menunjuk bayangan wajah di kaca, merengek, dibujuk nenek, ditawari makan, menggeleng sambil menyembunyikan wajah di dada nenek, merengek minta diijinkan bermain ke tetangga, dibujuk nenek supaya bermainnya nanti saja karena masih ada tamu, merengek, diajak nenek keluar rumah. Nenek ingat bahwa anjing yang sedang duduk di depan rumah belum diberi makan, subjek memanggil anjing, diajari memberi makan anjing, subjek tetap dalam gendongan nenek.

12. Subjek rewel minta diajak (digendong) ke rumah tetangga, tetangga tidak ada di rumah, subjek menunjuk ke arah kamar dimana ada adik kecil sedang bermain, subjek turun bermain bersama adik kecil di atas amben.

4.3.11 Suasana emosi Iwn

Tabel 4.16
Identitas dan Keterangan mengenai Iwn

I.P	Iwn				
L	26	18	8	K-0	BKN
Bp	21	SMP	Br	Serumah	
Ib	20	SD			

a. Pengamatan pertama

1. Bapak mengajak subjek mandi, sambil memandikan bapak terus mengajak subjek bicara sesekali bergurau, kemudian subjek dihanduki, dibedaki, diberi baju, bapak mengajak bicara dan selalu menjawab pertanyaan subjek, mengajari subjek, "*Kabupa.. ten, Jom.. bang, Jawa Ti.. mur, Indone.. sia, duni..a, dan seterusnya.*"

2. Bapak membuatkan susu di botol, memberikan kepada subjek, subjek meminum sendiri sambil duduk di samping bapak, subjek *melendot* di dada bapak, setelah habis subjek bermain sisir, *irus* plastik, dipukulkan satu sama lain, dipukulkan ke kursi, *melendot* bapak, minta dipangku, menyusup ke dada bapak.

3. Bapak pergi ke belakang, subjek mengambil kayu boncengan sepeda, dipasang di sepeda, rewel, merengek kepada bapak, ditenangkan bapak dengan dibujuk dan ditanya apa yang diinginkan subjek, kadang subjek juga ditakut-takuti dengan berkata, "*mengko disuntik, lho.!*"

4. Bapak mengambilkan mobil mainan, satu ditarik subjek, satu lagi ditarik bapak, bapak berkata, "*hayo, sapa sing luwih cepet?*" sambil menarik mobil mainan, keduanya duduk diambang pintu, subjek mengutak-atik mobil mainannya, sesekali bergumam atau berbicara kepada bapak, terkadang bapak hanya menjawab sekennanya, kadang menjawab dengan penuh perhatian.

5. Ada ibu-ibu lewat, subjek meneriaki, "*hey.!*" Ibu itu menyahut, mengajak subjek ikut dengannya, bertanya, dan subjek selalu menjawab, bapak tertawa dan memuji subjek, "*pinter.!*" Subjek rewel lagi, lalu bapak membuatkan susu lagi, membiarkan subjek minum sendiri, setelah habis, subjek ditanya apakah mau makan roti, subjek menjawab, "*he-eh,*" lalu diambilkan roti oleh bapak, subjek makan sambil dipangku, sambil bermain plastik atau roti yang sedang dimakan, sesekali bapak mengajak bicara atau mengajari berhitung.

6. Subjek bertanya tentang gambar yang ada di dinding kamar tamu, minta kakek mengambilkan fotonya, kakek mengambilkan foto dan bertanya kepada subjek

foto siapakah itu, kakek memancing jawaban subjek dengan mengatakan bagian depan setiap kata, subjek melanjutkan kata-kata kakek (hanya suku kata terakhir), subjek meraih foto, membuangnya, diperingatkan bapak, subjek berdiri, duduk, bermain botol di kursi sambil berbicara sendiri, sesekali diajak berbicara oleh bapak.

7. Subjek ditunjukkan sebuah gambar, ditanya gambar siapakah itu, subjek menjawab, subjek mengambil selebar foto, meletakkan di depan mulutnya, berbicara sambil merasakan getaran yang timbul di kertas foto ketika ia bicara, ditanya apa nama bunga lombok, subjek menjawab, ditanya nama bunga jati, subjek menjawab, ditanya lainnya, subjek menjawab semua pertanyaan, lalu tertawa senang, bapak juga tertawa, subjek dipeluk. Bapak pergi ke belakang, subjek mengejar anak kucing yang lewat di depannya sambil berteriak, berlari, mendekati bapak yang sedang bertukang, bergumam sendiri, menjawab pertanyaan bapak, sesekali bapak melarang subjek mendekat dengan berkata, "*mengko ketutuk, lho.!*"

8. Subjek mengambil mobil mainan plastik, mengutak-atik, membawa kepada bapak, subjek disuruh bermain mobil mainan di depan karena bapak sedang membuat rak kayu, subjek rewel, minta bapak memainkan mobilnya, subjek diajak bapak naik sepeda, pergi ke rumah tetangga, subjek berdiri di palang sepeda sedangkan bapak duduk di sadel, sambil berangkat bapak terus mengajak subjek berbicara, subjek selalu menjawab pertanyaan bapak.

9. Subjek dan bapak pergi. Subjek datang dan langsung melepas celananya, bapak menyuruh subjek *pipis*, subjekpun *pipis* di tempat itu juga (ruang tamu), bapak hanya memperingatkan tidak sesungguhnya melarang, kakek tertawa geli melihat kejadian tersebut, lalu subjek makan kue sambil berbicara dengan bapak.

10. Bapak mengambil *cotton-bud*, membersihkan telinga subjek, subjek menurut, subjek pura-pura mengutak-atik telinganya sendiri, setelah itu subjek mengambil kue satu lagi, memakannya, subjek bertanya, bapak menjawab.

11. Subjek melarang bapak memberikan lembaran kertas kepada seorang petugas (Suhar), dibujuk bapak agar kertas boleh diserahkan kepada petugas tersebut, tidak mau menyerahkan, memainkan plastik pembungkus kertas, lalu minta foto yang ada di dinding, bertanya nama orang yang ada di foto tersebut, mengambil korek api bapak, membuka penutupnya dengan rasa ingin tahu, melihat, memutar.

12. Subjek minta pisang, bapak mengambilkannya sambil menyuruh subjek mengupas sendiri, subjek mengupas pisang sendiri, memakannya dengan lahap, kulit pisang dibuang begitu saja di lantai, subjek makan pisang tanpa mencuci tangan terlebih dahulu, pisang dimakan sampai habis, subjek makan sambil berjalan.

b. Pengamatan kedua

1. Subjek digendong nenek, masih malu terhadap pengamat, bude datang minta kue yang dipegang subjek, menolak memberikan, minta minum susu, nenek menyiapkan sambil menggendong subjek. Subjek diturunkan untuk minum susu botol, nenek mengajak subjek berbicara, diam saja, selesai minum, subjek melorotkan celana, ingin *pipis*, berdiri di pojok ruang tamu, subjek *pipis*, selesai *pipis*, subjek mengambil payung, celana dipakaikan oleh nenek, dilarang nenek bermain payung dengan cara mengalihkan perhatian, subjek diam saja, minta nenek membukakan payung, nenek diam saja, mencoba membuka payung sendiri, bisa melakukan.

2. Subjek memutar payung, nenek melarang dengan berkata, "*ndak nyolok mata.*" Subjek diam saja, mengeluarkan mobil mainan yang terbuat dari bambu, mengangkat, mengeluh mobilnya berat, menarik mobil mainan ke dalam rumah, subjek berjalan ke ruang tamu lagi, nenek memberi senapan plastik sambil berkata, "*kono nembak bajing, kono!*" Subjek berjalan ke halaman belakang, mengarahkan senapan ke atas pohon kelapa, dan berteriak, "*dor, dor!*" Nenek bertanya dimana bajingnya, subjek terus mengarahkan senapan ke segala arah sambil menirukan suara tembakan berulang kali, lalu menembak bapaknya yang sedang mengupas kelapa, bapak pura-pura mati, subjek tertawa terbahak.

3. Subjek menembak lagi, cara subjek menembak adalah menempelkan laras senapan di keningnya, ada beberapa sepupu datang, subjek disuruh menembak sepupunya oleh nenek, subjek mengambil sepotong kayu, melempar dengan gemas kepada sekumpulan ayam, tertawa ketika ayam lari berhamburan, masuk dapur, mengambil sebilah bambu, memukulkan ke senapan plastik, dilarang nenek, duduk di pangkuan sepupu diambang pintu, tiduran di pangkuan sepupu, ditanya sepupu celana siapakah yang dipakai subjek, subjek menjawab bahwa yang dipakai adalah celananya sendiri, subjek memanggil Heru sepupunya yang digendong bulik.

4. Subjek melepas celana sendiri, *pipis*, disuruh memakai celana kembali, subjek tidak mau, dikejar sepupu untuk dipakaikan celana, subjek berlari sambil tertawa, tertangkap, subjek memakai celana sendiri, bermain berkejaran lagi dengan sepupu, subjek terus berlari mengelilingi rumah yang berukuran 10x10 meter.

5. Subjek tertawa ketika berhasil ditangkap oleh sepupu, masuk rumah, tertawa sambil bergulung di lantai tanah, mengambil *irus* yang terbuat dari plastik, membawa *irus* keluar, memukulkan ke sepeda yang sedang dilap paklik, dilarang paklik, subjek memukul pantat paklik, dipelototi paklik, subjek tertawa terbahak, bersembunyi di balik badan sepupu, melempar *irus* ke jendela, masuk rumah, menyuruh sepupu mengambilkan *irus*, setelah *irus* diterima subjek, subjek melempar kakak sepupunya, kakak sepupu pura-pura menangis, subjek dipanggil bapak untuk diberi makan, subjek tetap bermain dengan sepupu, bapak keluar membawa semangkuk nasi dan supermi, "*maem, maem, maem,*" demikian bapak mengajak subjek makan, subjek tetap bermain, bapak mendekati subjek, menyuapi, subjek makan sambil bermain dengan sepupu, subjek mencoba memakai sandal, bapak terus menyuapi subjek dengan diam, "*apik, apik,*" kata subjek sambil mengamati sandal yang dipakainya, ketika mulut sudah kosong subjek menghampiri bapak untuk menerima suapan, melemparkan *irus* ke atas.

6. Subjek mengangkat *halter* kecil (kurang lebih 1 kg), bapak menghitung satu sampai tiga untuk memberi aba-aba, subjek menunjuk ke luar, katanya, "*aha, bo*" (kerbau). Bapak menengok arah yang ditunjuk subjek, membetulkan, katanya, "*dudu, kuwi sapi.*" Bapak mendorong subjek menghabiskan makannya, subjek tidak mau, subjek asyik mengangkat *halter* dengan mencoba memberi aba-aba sendiri, "*ji, lu,*" kata subjek. bapak menyodorkan suapan lagi sambil berkata, "*hak, gari siji.*" Ada orang membeli kelapa, subjek berteriak melarang orang tersebut mengambil kelapa yang dibelinya, subjek mengatakan bahwa kelapa itu adalah miliknya, orang tersebut mengambil kelapa, bapak berusaha mengalihkan perhatian subjek dengan menunjuk orang yang sedang lewat di depan rumah dan bertanya kepada subjek siapakah orang tersebut, subjek menengok, menjawab, lalu bertanya kemana orang itu akan pergi, bapak menjawab dengan menunjuk suatu arah, subjek bertanya mau apa ke sana, bapak menjelaskan bahwa orang itu akan menggilingkan padi. Bapak mengajak subjek mandi, subjek dan bapak berjalan ke sumur, subjek kembali lagi masuk rumah, mengajak subjek ikut ke sumur, kembali berjalan ke sumur, subjek diberi cangkir plastik, subjek menciduk air dengan cangkir, menuangnya kembali, subjek disabuni bapak, agak rewel karena permainannya terganggu, setelah disabun subjek masuk ke dalam air di ember, bermain air.

7. Bapak menunggu subjek yang sedang bermain air, subjek ditanya tentang rumah seseorang, subjek diam saja, bapak menjelaskan jawabannya, subjek tertawa, tetap bermain air, diajak keluar dari air, subjek digendong bapak dengan dibungkus handuk, subjek menutupi wajah bapak dengan handuk, bapak berkata bahwa ia tidak bisa melihat, subjek tertawa. Subjek bercanda dengan bapak ketika didandani, mereka juga berbicara tentang apa yang dilihat, subjek mendorong bedaknya sambil menirukan suara motor, bedak jatuh dan tumpah. Seorang tetangga datang meminjam pemberat kepada bapak, ketika tetangga pamit, subjek berkomentar, "*opo uwi, ojo digowo ali!*" Bapak menjelaskan bahwa barang itu dipinjam sebentar dan akan

dikembalikan, bapak menyuruh subjek meminjamkan pesawat terbang mainannya kepada Heru, subjek keluar membawa pesawat terbang mainannya, menyerahkan kepada Heru yang digendong ibunya, subjek melompat ketika menyerahkan mainannya tersebut, menyuruh Heru menjalankan pesawatnya, Heru belum bisa melakukan karena baru berumur delapan bulan.

8. Subjek bertanya kepada bapak, di mana senapannya. Bapak memberikan senapan kepada subjek, subjek menembak lagi sambil, "*der, der!*" Subjek berjalan hilir mudik, bernyanyi, berleenggok, bapak tertawa melihat perilaku subjek, subjek meminta pesawat yang dipegang ibu Heru, melemparkannya ke dalam rumah, subjek berlari, ditanya bapak kemana subjek akan pergi, subjek membawa senapan sambil berkata akan menembak burung, subjek berlari menyebrang jalan, *diklakson* motor yang lewat, subjek terkejut, kemudian tertawa, berlari di jalan, diawasi bapak, ditakut-takuti bapak di tempat itu ada ular, subjek berlari pulang, subjek mengikuti ibu Heru pulang, duduk di ambang pintu dapur rumah Heru, bertanya tentang pasak pintu yang dipegangnya, bapak menjelaskan bahwa itu digunakan untuk mengunci pintu, subjek memainkan besi pengunci pintu dapur, memukulkan ke lantai, menghampiri Heru yang duduk di kereta roda sambil menyorongkan besi yang dipegang kedepan wajah Heru, besi direbut bapak, berteriak karena terkejut.

9. Bapak memberikan senapan kepada subjek, mengajari subjek cara memainkannya, subjek *meliling* dan menimang Heru di kereta, menekan tombol musik di kereta bayi, menari, kembali mengambil besi pengunci pintu, mendekati Heru dengan membawa besi, dilarang bapak, bapak menekan tombol musik di kereta bayi, subjek menari, setiap kali musik berhenti, subjek menekan tombol itu lagi, menari dengan senang, subjek menangis ketika bapak merebut besi di tangannya, bapak berusaha mengalihkan perhatian subjek dengan mengajaknya mencari *blubuk*, mereka berdua mencari *blubuk*, bapak memberikan *blubuk* yang ditemukan kepada subjek, bapak mengajari subjek membuat *gelindingan* dari *blubuk* dan *blarak*, subjek

mau mengerjakannya, mencoba menancapkan lidi ke bagian atas *blubuk*, tidak berhasil, kemudian subjek merusak *gelindingan* yang dibuat bapak, mengangkat seperti mengangkat *halter*, mengangkat sambil berdiri dan jongkok berulang kali, subjek menunjuk ke suatu rumah dan mengatakan bahwa rumah itu adalah rumah pak lurah, ditanya bapak, rumah lurah manakah itu, subjek menjawab.

10. Subjek mencoba menghitung dan memberi aba-aba, "*ji, lu, ji, lu,*" sambil mengangkat *blubuk* lagi, jongkok dan berdiri bergantian, lari menghampiri Heru, bersandar di pohon pepaya, berusaha memanjatnya, mendekati Heru, menekan tombol musik di kereta bayi, membungkukkan badan dan menggelengkan kepala mengikuti irama musik, mencoba memanjat pohon pepaya lagi, subjek menunjuk ke arah buah pepaya di atas pohon dan minta diambilkan, Bapak mengingatkan subjek dengan berkata, "*mengko dhawah.!*" Subjek berhenti mencoba memanjat, mengangkat bata yang ada di bawah pohon pepaya, subjek berkata, "*abot.!*" Sambil menjatuhkan bata, masuk ke semak pohon terung, ditakut-takuti bapak bahwa ada ular di tempat itu, subjek keluar dari semak, berlari mendekati bapak, berjalan berputar, mencoba mendorong kereta bayi, mengatakan bahwa tidak kuat (kereta dipegang bapak), subjek berteriak memanggil anak tetangga yang lewat naik sepeda, ada mobil lewat, subjek bertanya kepada bapak, "*ae otol apa, Pak.?*" Bapak menjelaskan, "*montor mas.*" Subjek menunjuk ke arah semak dan mengatakan bahwa di sana ada ular sambil berlari masuk ke semak tersebut.

11. Subjek keluar dari semak, memetik daun singkong, menyapu tanah dengan daun singkong, subjek kemudian digendong bapak, subjek mencium bapak, subjek ditunjukkan suatu pohon dan ditanya pohon apakah itu, subjek menanyakan kembali karena tidak tahu, bapak menjelaskan nama pohon tersebut, subjek ditanya terus oleh bapak, subjek menjawab, kadang bapak menjelaskan. Subjek digendong bapak berjalan pulang, selama perjalanan pulang bapak berusaha menurunkan subjek, subjek tidak mau, subjek merengek minta digendong lagi, sesampai di

halaman rumah, subjek diturunkan, subjek menyapu lagi dengan daun singkong, daun singkong diminta bapak untuk dijadikan kalung, subjek memberikan daun singkong kepada bapak, subjek berputar mengitari bapak sambil memperhatikan bapak dan kalung yang sedang dibuat, setelah selesai bapak mengalungkan ke leher subjek sambil menyuruh subjek memakainya, subjek mengenakan kalung, lalu berputar sehingga kalung terayun mengikuti putaran tubuhnya, dilarang bapak, "*mumet mengko.*" Subjek tiduran di pangkuan bapak, bapak mengacungkan jarinya sambil bertanya kepada subjek, "*iki piro, ?*" subjek menjawab.

12. Subjek merengek minta minum susu, bapak diam saja dan memberikan senapan kepada subjek, lalu subjek bertanya tentang berbagai hal yang ada di sekitarnya, bapak menanggapi pertanyaan subjek sambil duduk di atas sabut kelapa, bapak bertanya siapa yang sedang lewat saat itu, subjek menyebutkan nama orang tersebut, subjek ikut naik ke tumpukan sabut kelapa, menggelendot di punggung bapak, bapak bersiul, subjek mencoba menirukan, bapak mengajari subjek bersiul, "*disebul, disedot.!*" Ada Vespa lewat, subjek bertanya, "*apa ae.?*" Bapak menjawab nama seorang bapak dan menjelaskan bahwa bapak itu adalah pemilik penggilingan padi. Dua orang sepupu dan ibunya datang naik sepeda, sepupu turun dari sepeda, subjek bermain berkejaran dengan mereka.

4.3.12 Suasana emosi Nr

Tabel 4.17
Identitas dan Keterangan mengenai Nr

I . P	Nr				
P	27	7	20	K-0	KN
Bp	26	SMA	Ptn	L. Desa	
Ib	18	SD			

a. Pengamatan Pertama

1. Subjek rewel, digendong nenek, rewel merengek, minta minum, minta ikut kakek, ikut kakek sebentar, merengek lagi minta ikut nenek. Subjek menggigit jari, dilarang, "*aja ngono mengko dukani*" (ditunjukkan pada pengamat). Nenek menarik jari subjek, merengek minta minum, diberi minum. Nenek bingung.

2. Subjek mulai tenang, dibujuk untuk bermain.

3. Subjek diturunkan di dekat potongan pohon, subjek memetik *ucengnya* (bakal bunga). Nenek jongkok menunggu. Ada teman datang menyapa riang dan mengajak pasaran, subjek menoleh, tersenyum, lalu melanjutkan kegiatan, teman ikut mencari *uceng*.

4. Nenek sesekali mengingatkan untuk tidak memegang bagian tertentu karena banyak semut merah. Subjek berbincang dengan teman putri, saling menunjukkan *uceng*, bersama mengumpulkan. Subjek mengajak pasaran, temannya setuju, *uceng* dipotong, subjek mencari lagi yang jatuh di tanah, dikumpulkan. Subjek meminjam pisau temannya sebentar, lalu diminta secara halus oleh teman, "*mengko dukani mbah-de lho.!*" Kakek mendengar, menyuruh subjek menyerahkan pisau teman, subjek disuruh mengambil miliknya sendiri di rumah. Mulanya subjek diam seolah tidak mendengar, karena didesak, subjek menyerahkan pisau, teman mengambil pisau, lalu pergi. Subjek mendekati kakek yang sedang membersihkan lidi, menggelendot di punggungnya dan rewel, memanggil mamak (nenek), disuruh diam oleh kakek, "*dukani kae lho.!*" karena tidak diam, subjek digendong kakek (dengan agak kesal) menemui nenek.

5. Subjek dibawa ke rumah tetangga seberang jalan (nenek ada disitu). Sejenak kemudian terdengar tangisnya keras, entah kenapa subjek menagis dan mengaum, digendong keluar masih dalam keadaan mengaum (menangis, berteriak), diturunkan, dimarahi kakek, ditinggal, kemudian digendong lagi. Subjek sudah tenang tidak terdengar tangisnya lagi.

6. Masih di dalam rumah, terdengar tangisnya lagi (rewel tidak berteriak lagi), keluar, digendong dengan selendang oleh kakek, diturunkan, duduk bersama dua teman lain sambil makan *jemblem*. Mereka sibuk dengan makanannya.

7. Subjek diajak pulang oleh kakek, berjalan sendiri, nenek keluar dengan pakaian yang akan dijemur, subjek ikutan memegang pakaian, mencoba memeras, dibiarkan saja oleh nenek, nenek berbicara dengan orang lain. Selesai menjemur pakaian, nenek mengajak subjek mandi, "*Pak pung yuk,*" katanya dengan halus, masuk rumah, nenek menyiapkan air di dalam ember, subjek dengan sukarela dibuka bajunya, dimandikan, menangis rewel, "*adem, adem, siram dewe mak.*" Lalu gayung diserahkan, subjek mengambil dan menuang air sambil terus menangis, "*adem adem,*" mengguyur badan dengan dua gayung lalu berkata, "*uwis nyemplung.*" Subjek menyerahkan gayung kepada nenek, masuk ke dalam ember dan duduk, bermain air sebentar, digosok lagi lalu diangkat.

8. Subjek rewel, diberi pakaian sambil terus rewel, minta baju baru sambil merengek. "*o, sing anyar, iya iya,!*" kata nenek dengan sabar. Nenek mencari, tetapi tidak memberi baju baru, subjek dibedaki sambil diajak berbicara, "*rene wedakan, wah ting cloneh, wah Nur iki nakal kok ya, mung arep nangis wae kok ya.*" Subjek dibedaki, masih rewel, merengek, lalu dipangku. Subjek memegang susu nenek, merogoh, nenek membuka bajunya dan subjek menyusui sambil bermain balon. Nenek menyusui sambil berceritera kepada pengamat tentang subjek dan perilakunya selama sakit ini (maunya rewel terus, biasanya bermain sendiri). Nenek berceritera sambil mengelus kepala, memegang rambut subjek.

9. Selesai menyusui subjek minta digendong, nenek minta subjek mengambil selendang di amben itu juga. Subjek mengambulkan, nenek memasangnya untuk menggendong subjek. Nenek menawarkan makan, "*maem yo,*" subjek menggeleng. Subjek diajak berbicara, "*Nur nangis wae, Nur nyengeng wae.*"

b. Pengamatan kedua

1. Subjek mengambil tanah, dilemparkan berulang kali, lalu berlari. Subjek minta cangkul yang dibawa nenek buyut. Subjek ingin mencangkul tetapi dilarang nenek, terlalu berat, kata nenek. Subjek disuruh bermain saja oleh kakek, subjek tidak mau. Subjek mengikuti saja sambil berlari kecil. Ketika kakek masuk rumah, subjek memberi makan ayam, subjek memperhatikan saja, duduk di tangga, menungging, tangannya dicoretkan ke tanah lalu meniup pasir, berjalan mundur. Kakek menyuruh subjek menghalau ayam, yaitu dengan cara melemparkan batu, subjek lalu berjalan dengan melenggokkan kaki di pasir, duduk dekat kakek, mengamati kakinya yang kotor.

2. Subjek mengambil lidi, disabetkan pada ayam. Lidi ditelusupkan ke dinding bambu, lalu dicabut lagi. Subjek duduk menyelonjorkan kaki lalu bermain *sluku-sluku batok*. Subjek melihat nenek datang dari sawah, berlari menjemput, minta digendong sambil masih membawa lidi, lidi digoyang dan dipakai untuk menyentuh dedaunan di pohon yang tinggi. Subjek mengajak bermain *ciluk ba* sambil menjulurkan lidahnya, tertawa menggoda, mendekati nenek lalu tertawa, lidi ditekuk. Subjek mengambil *kereweng*, digunakan untuk membuat coretan di tanah.

3. Subjek *pipis*, melepas dan mengenakan celananya sendiri. Subjek mengambil dua panci lalu panci yang kecil ditaruh di panci yang besar, setelah itu dibalik, panci kecil ditutupi panci besar. Subjek kemudian memasukkan pasir ke dalam panci besar dengan menggunakan panci kecil. Setelah itu kedua panci digendong, dibawa berjalan, duduk, mendorong panci. Melihat nenek mau pergi, subjek menangis ingin ikut, nenek tidak jadi pergi, subjek minta ditemani membuat tumpengan, lalu memenuhi panci dengan pasir, setelah penuh, ditekan, ditumpahkan, membuat tumpeng, nenek menuruti, setelah jadi, subjek senang sekali, lalu dipegang dengan hati-hati sambil tertawa bangga pada pengamat. Subjek mencoba membuat sendiri, tak bisa, lalu menangis jengkel, tanahnya dikacau-balaukan. Subjek

menyuruh nenek buyutnya membuat tumpeng lagi, dituruti, subjek menutupi tumpengnya dengan panci, lalu dibuka lagi, begitu berulang kali sambil tertawa.

4. Subjek dipamiti akan ditinggal oleh nenek, subjek disuruh bermain bersama nenek buyut. Subjek lalu mengumpulkan tanah lagi, ingin membuat tumpeng sendiri, setelah panci penuh dengan pasir, ditumpahkan, begitu berulang kali lalu subjek minta dipangku.

5. Subjek minta dipangku sambil tersenyum kepada pengamat. Subjek melihat nenek datang lalu berlari menjemput ingin minta digendong tapi subjek mau *pipis* dulu. Celananya dilorotkan nenek tapi ketika memakai lagi, subjek memakai sendiri. Subjek minta digendong, nenek tidak mau. Subjek menemukan *bluluk*, dicuil, diamati, lalu bermain tempe, subjek ikut nenek di dapur.

6. Subjek diajak membuat tumpengan lagi oleh nenek, membuat dengan panci yang kecil dan tutup botol. Subjek minta digendong, tak mau membuat tumpengan. Subjek ditanya siapa nama temannya, diam saja. Subjek lalu bermain tumpengan dengan teman, mengumpulkan tanah bersama, membuat tumpengan bersama.

7. Teman pulang, subjek pergi ke dapur mencari nenek. Nenek menyuruh subjek bermain, Subjek dibujuk bermain, tidak mau, menangis minta minum "ASI" pada nenek. Subjek minum "ASI" sambil memainkan mulut nenek, memegang kakinya sendiri, terus dijejakkan. Subjek disuruh membuat tumpengan lagi, subjek enggan dia hanya duduk saja di pangkuan nenek.

8. Subjek ditawari mandi, tidak mau, subjek sedang asyik menggambar. Setelah dibujuk kakek, subjek mau dimandikan di sumur, mandi dengan air panas. Selesai dimandikan subjek digendong dan didandani kakek.

9. Subjek diberi makan, disuruh makan sendiri dengan sendok, lauknya tahu dan *peyek*. Banyak nasi yang tercecer. Subjek makan sendiri tanpa ditunggu pengasuh. Pada saat makan, ada orang lewat, subjek menungging untuk mengintip. Subjek menyendok nasi, tapi untuk makan lauk dia langsung menggigitnya.

10. Subjek ditawari menambah makan, diam saja, diberi tambahan lauk tahu. Subjek ditanya nenek lauk apa yang dimakan, subjek diam saja dan terus menyuap. Subjek makan ditunggu nenek buyut, tetapi tidak sepenuhnya diperhatikan, nenek diam saja.

11. Subjek disuruh duduk dan meneruskan makan, tidak mau, makanan dibawa masuk. Subjek melihat kakek menyalakan lampu, mengambil korek dan memberikan kepada kakek. Subjek ditanya kakek apakah sudah makan, subjek menjawab bahwa makanannya sudah habis.

12. Subjek keluar lagi ke ruang tamu, duduk di lincak sambil memandangi temannya. Subjek lalu menangis, digendong nenek, diajak masuk ke dalam rumah.

4.3.13 Suasana emosi Syt

Tabel 4.18
Identitas dan Keterangan mengenai Syt

I . S	Syt				
P	28	15	13	K-0	BN
Bp	21	SMP	Ptn	Serumah	
Ib	20	SD			

a. Pengamatan pertama

1. Subjek berdiri di lincak, memegang tangan temannya, minta diturunkan dari lincak, menyuruh temannya minggir, subjek pergi ke depan mengambil kaca, bercermin, akan diminta mas sepupu, tidak diperbolehkan, diminta ibu masnya, subjek menangis, dibujuk nenek supaya tidak menangis, dipangku, bermain dengan tutup gelas kecil, dibalas, subjek terdiam, tetap dalam pangkuan nenek, disuruh nenek memandikan bayi (bulik), tertawa senang.

2. Subjek jongkok, melihat bayi dimandikan dengan asyik, lalu berdiri, tersenyum, berlari, bermain bekas air mandi liknya, dilarang nenek buyut, subjek

mengatakan bahwa ia barusan membasuh muka, melihat nenek mendandani bulik, subjek ikutan, menumpahkan minyak kayu putih, dimarahi nenek, takut, kemudian menempel pada nenek buyut. Subjek memukul lincak, berdiri di lincak, memperhatikan bulik yang minum ASI, menemukan rok bulik di lincak, mencobanya, sambil bersenandung, lalu memanggil nenek buyut, minta minum kepada nenek buyut, digendong nenek buyut masuk ke dalam rumah, minum air putih.

3. Subjek ditanya nenek dimana bonekanya, subjek mengambil gelas di meja, tangannya mengorek meja, bersenandung tanpa diketahui bunyinya, subjek dipangku, bersenandung, digendong, diajak memasak di dapur, disuruh memotong lombok, subjek mengatakan tidak bisa, lalu mencuci sayuran di *cobek*, diingatkan supaya tidak mengaduk sayur, subjek mengiyakan. Subjek mengambil coretan, mencoba mengisinya dengan potongan sayuran labu, ditegur nenek, disuruh bermain saja, subjek tidak mau.

4. Subjek berebut tempe, lalu saling memukul, keluar, minta dipangku nenek, mengambil kayu, dimasukkan ke dalam tungku, keluar, mengikuti nenek mengambil kayu, mengambil boneka, membawa keluar, memberikan kepada bulik, memintanya lagi, menggendong, membawa ke dapur, ditanya nenek apa yang sedang dilakukan (nenek sedang memotong lombok). Subjek diberi kerupuk, disuruh segera memakannya, makan kerupuk sambil menggendong boneka, bersenandung, berjalan lagi, pergi ke dapur, minta minum.

5. Subjek ditawarkan minum, ditanya ingin memakai gelas atau cangkir, memilih minum sendiri memakai gelas, menidurkan boneka di dipan, memberinya bantal dan selimut, mencari sisir, menyisir boneka. Subjek bertanya kepada nenek buyut tentang sesuatu yang sedang dipegang nenek, nenek menjawab bahwa itu adalah gula, subjek berjalan di halaman sambil makan gula, melihat pakliknya bermain *kasti*, subjek mengambil sapu besar, menyapu, minta makan kepada nenek buyut, nenek mengiyakan sambil jongkok membawa mangkuk dan meniupnya, subjek

makan dengan cepat, sudah membuka mulut sebelum makanan siap disendok, makan sambil berjalan melihat paklik bermain *kasti*.

6. Subjek diajak bercanda bulik, minta disuapi lagi, kepanasan, menangis, ingin menyuap sendiri, dilarang, menangis lagi karena kepanasan, subjek minta menyuap sendiri dengan sendok, tidak diijinkan karena subjek hanya akan memainkannya, subjek minum kuahnya dari mangkuk. Nenek akan menolong mas yang lain, subjek tidak mengijinkan, minta nenek menyuapinya lagi, berjalan, mengambil bambu, menggelindingkannya, minta disuapi lagi, berjalan berputar, melompat bambu, minta disuapi lagi, *dilepeh*. Nenek buyut menganggap subjek sudah kenyang, diajak mandi, subjek mengiyakan, berjalan sambil bersenandung mengikuti nenek ke sumur.

7. Subjek dimandikan sambil sesekali mengguyur sendiri, tidak mau diguyur nenek, "*adem, adem,*" katanya. Subjek mengguyur badannya sendiri, sementara nenek mengambil baju, subjek digendong, diberi baju, menjerit kegirangan, memilih sendiri bajunya, menolak dibedaki nenek lalu bedakan sendiri, dipakaikan celana, tidak mau, bergulung di dipan.

8. Subjek menarik tangan nenek buyut, mengajak pergi ke rumah nenek, minta disisir dengan sisir nenek, subjek ingin menyisir rambut sendiri, berjalan mencari nenek buyut, disuruh bermain dengan liknya, tidak mau, menunggu nenek yang sedang memasak, mengambil tempe, memainkan, dimarahi nenek buyut, tempe direbut nenek dari tangan subjek, subjek menangis sambil bergulung, ingin meminjam pensil bulik, dilarang, dibentak bulik.

9. Subjek diberi kertas dan pensil oleh bulik, membuat coretan, minta dituliskan, digambarkan ayam oleh bulik, sementara bulik lain memarahi karena subjek menyenggolnya. Subjek melihat gambar dengan senang, minta kertas dan pensilnya, membuat coretan lagi, menunjuk gambar ayam, minta dituliskan lagi, bulik lain ingin meminjam pensil, tidak boleh, bulik lain pamit mau pulang kepada subjek,

subjek membuat coretan lagi, pensil diminta lagi, mencari bulik yang tadi pamit pulang, berlari di halaman.

10. Bapak datang, subjek ditanya kenapa cara dandannya seperti itu, dibenahi bapak. Subjek berceritera bahwa bulik mempunyai jeruk, dijelaskan bapak bahwa itu bukan jeruk tetapi mangga, subjek ingin minta mangga, dilarang bapak, menempel bapak sambil melihat burung dara yang sedang diurus bapak, subjek minta dibuatkan perahu dari kertas, dibuatkan, menunggu dengan sabar, setelah jadi, subjek minta perahu diubah menjadi topi, topi dipakai subjek, subjek duduk di pangkuan bapak, berbicara dengan burung dara, topi rusak, minta dibuatkan perahu lagi.

11. Subjek menunggu, setelah perahu jadi, subjek pura-pura memuat perahu dengan ikan, minta digendong bapak, dimarahi bapak, dan disuruh bermain sendiri, menangis, digendong nenek buyut, mengobrol sedikit dengan nenek, nenek *rengeng-rengeng*, subjek memainkan baju nenek, digoda paklik, subjek marah.

12. Subjek bertanya di mana gambar miliknya sambil melorot di pangkuan nenek, subjek bersenandung sambil melihat temannya, melarang adik kecil tetangga meraih daun pisang, lalu duduk diam di pangkuan nenek, dibelai nenek, subjek minta dipetikkan daun pisang, dipetikkan, meremasnya, ingin memetik sendiri, bulik disuruh menarik dahannya, subjek memetik, daun disuwir menjadi kecil, minta dipangku nenek buyut lagi, rewel karena nenek berbicara terus dengan pengamat, subjek digoda paklik sehingga makin rewel.

b. Pengamatan kedua

1. Subjek duduk di lincak bersama nenek dan anak lain empat orang sambil melihat pengamat, bergumam dan berbicara sendiri, tidak dihiraukan nenek. Subjek menyanyi suatu lagu, ditegur nenek, "*he, dukani lho kae.*" Subjek bermain bambu di lincak, tidak dihiraukan, nenek akan keluar, subjek berteriak memanggil, subjek ingin ikut nenek. Nenek duduk diam menerawang di depan pintu, subjek ikut berdiri di dekat nenek, semula berdiri sambil dipeluk nenek, lalu berdiri diam saja.

2. Subjek bermain pengunci pintu sambil bergumam, nenek asyik melihat pengamat, subjek ikut nenek mengambil celana, lalu celana dipakai, masuk rumah lagi, membawa kerangka tampah, dibawa sambil makan tempe, nenek membiarkan sambil jongkok menatap keluar pintu, subjek berjalan ke belakang lagi, mengambil tempe lagi, disuruh nenek menggelindingkan tampah, ditegur mengapa terus saja mengambil tempe, "*Bapak ora dingengehi.*" Nenek minta tempe, subjek menolak, nenek tetap minta, lalu subjek memberi secuil dengan kasar.

3. Subjek ikut nenek ke belakang (rumah nenek dan subjek di bagian belakang), nenek memasak, subjek minum air hangat dari gelas, sambil berdiri subjek menyendok air dari gelas dan disuapkan sendiri. Nenek minta subjek mengambil kayu untuk memasak, subjek menanyakan ulang untuk meyakinkan kembali, lalu berusaha mengambil kayu, agak kesulitan karena kayu dalam keadaan terikat, "*ora iso,*" katanya. Nenek menyuruh subjek mengambil yang kecil saja, subjek mengambil sebatang kecil, nenek mengomentari, "*iso wae, ngono wae opo ya ora iso.*" Nenek memasak sambil *rengeng-rengeng*, subjek menghabiskan minum dan mengatakan bahwa minumannya manis. Subjek dan nenek mengobrol, subjek mengemukakan sesuatu, nenek menanggapi secukupnya. Subjek asyik bermain dengan seongkok kayu, ditunggangi, dipukul, dikupas kulitnya, sambil bergumam sendiri.

4. Subjek mengggosokkan satu kayu dengan yang lain seperti menyeterika (kayu yang satu memang satu sisinya datar). Ada teman ingin meminjam sendok, tidak diperbolehkan, subjek menyendok tanah dengan sendok sambil berbicara dengan teman, menjelaskan tentang apa yang sedang dilakukan, mengambil tanah yang tadi sedang disendoknya, lalu mengepalkan, dan memasukkan di balik seng di dinding sambil menggumam sesuatu, mengajak teman ke tempat itu lagi, menunjukkan simpanannya, berusaha mengambilnya lagi, mengalami kesulitan mengangkat seng, dibantu nenek mengambil tanah, mengepal, dan membawa ke depan.

5. Subjek duduk di tumpukan kayu bersama nenek di depan, subjek mendapat sisa jambu yang sudah dimakan (di atas tanah yang basah kehujanan), mengambil, lalu memakannya. Nenek melihat, diam saja, subjek berjalan melihat ke bawah, menemukan sisa jambu lagi, lalu memakan dengan asyik di depan nenek, berjalan lagi, menemukan bunga jambu, memungut, menggigit, sehingga terbelah, lalu menyemburkan. Subjek disuruh nenek mengangkut bambu (dibuat-buat), subjek bisa lalu nenek komentar, "*wah kuat.!*" Subjek disuruh memindahkannya ke suatu tempat, subjek melemparkan bambu ke tempat yang ditunjuk, memanjat ke tumpukan kayu untuk rumah, subjek menunjukkan semut kepada nenek, menemukan tiga balok, dan mencabut tanaman dari tanah, lalu meletakkannya dalam posisi berjajar, subjek disuruh bermain pasaran, mengambil teko bekas, memukulkan ke kayu, disuruh segera memasukkan pasaran kedalam teko, subjek memasukkan dedaunan dan tanaman yang dicabut ke dalam teko.

6. Subjek mencabut daun, meremas, memotong dengan tangan lalu menumbuk dengan kayu, subjek diam sambil bersandar ke badan nenek sambil mengutak atik tekonya. Ada teman menjatuhkan dedaunannya, subjek marah, dan berteriak, daun yang jatuh diambil teman dan dikembalikan ke tumpukan semula. Subjek diam, masih mengomel, teman ingin duduk di dekat pasaran subjek, subjek berteriak dan marah, menyuruh teman menjauh. Teman nekat, nenek diam saja tapi akhirnya membela subjek, teman menangis karena subjek terus menyuruhnya pergi.

7. Bapak pulang dari sawah, subjek mendekati dan ikut masuk rumah, keluar rumah tergesa-gesa, terjatuh sampai tengkurap dan menangis. Bapak yang keluar dari sumur dan akan masuk rumah hanya berteriak kasar, "*tangi, tangi, tangi.!*" Subjek berdiri, mendekati bapak sambil mengulurkan tangan, tidak disentuh bapak sama sekali, subjek dimarahi, dihampiri nenek, langsung digendong serta dihibur, kaki subjek dibersihkan dari tanah oleh nenek. Nenek *rengeng-rengeng*, isinya jangan menangis. Subjek diajak duduk di depan lagi, didekap, subjek bermain

blarak, menggigit *blarak*, menunjuk ke atas dan merengek minta diambilkan jambu. Nenek menjelaskan bahwa jambu belum masak. Subjek terus meminta, tidak dipedulikan lagi, nenek mengobrol dengan tetangga, subjek terus minta, nenek berusaha mengalihkan perhatian, "*kae lho Bapakmu, kandakke Bapak lho nek kowe nakal.*"

8. Teman menjatuhkan teko dari atas kayu, subjek berteriak, dan merengek marah, "*kok diguak.!*" Sambil menghentakkan kaki, subjek mengambil teko, meletakkan di atas lagi, disentuh teman lagi, subjek segera merebut dan marah, "*iki dak kek kene, kok diguak, dak tutuk lho.!*" Ada tetangga kecil digendong ibunya, subjek *meliling*, menarik tangan, dan menciuminya. Subjek memainkan mainan teman yang duduk di depannya, teman menegur, "*ora oleh.!*" subjek nekat dan berkata, "*oleh wae.!*" terus memainkannya sambil dipegang.

9. Subjek mengompol lalu meminta nenek melepaskan celananya, "*uculi, mbah, uculi.!*" Mbah tidak peduli, berusaha mengalihkan perhatian subjek, dan celananya tidak dibukakan, nenek menunjukkan ibu penjual sayuran kepada subjek, dan menyuruh subjek minta uang kepada bapak. Subjek berlari memanggil bapak, minta uang, tidak diberi, tetapi ditunjukkan kepada tahu yang digoreng nenek. Subjek menengok keluar sebentar, lalu keluar melihat teman dan ibu-ibu yang berbelanja, masuk rumah lagi.

10. Subjek di dalam rumah bersama pakde, dipanggil keluar, melihat teman dengan wajah memelas, karena semua asyik dengan jajanan masing-masing. Bude menyuruh anaknya memberi kacang kepada subjek, subjek diam saja, sepupu mendekat untuk memberi, subjek diberi sebutir kacang, subjek memakannya, dan masuk rumah lagi.

11. Bude menyodori buku, "*iki diwaca iki.!*" Subjek pura-pura membaca, "*iki bapak Budi,*" lalu membuka buku sambil bergumam dan bertanya, "*iki apa iki.?*" Bapak diam tidak menjawab, bapak ternyata asyik membaca sendiri sekilas sambil membuka lembar demi lembar. Subjek mengajak bapak, "*Pak, ayo maca,*

pak.!" Bapak menjawab, *"yo kono, nek maca karo Tari kae."* Bapak membuka, lalu bertanya, *"iki gambar opo,?"* lalu menjawab sendiri, *"montor mabur."* Subjek beberapa kali lagi bertanya. Bapak menyuruh subjek membaca bersama Tari.

12. Subjek terus membuka buku dan bertanya, bapak menjawab, *"patung, sawah, dan sebagainya."* Subjek menirukan, lalu halaman habis. bapak berkata, *"wis, entek."* Subjek minta lagi, bapak menegaskan bahwa gambar sudah habis (buku yang dilihat adalah buku bacaan SD yang banyak gambarnya. Bapak mendorong subjek bermain dengan Tari, subjek masih mencari gambar dan bertanya. Bapak pamit akan memberi makan burung dara, *"wis, kono dolan karo Tari, bapak arep makani doro, mengko maneh maca."* Bapak sibuk memberi makan burung dara, subjek ikut melihat, subjek dibiarkan saja oleh bapak, subjek menirukan orang membaca, *"ini ibu Budi, ini bapak Budi, ini adik Budi."* Bude memanggil subjek untuk duduk di depan. Subjek bermain dengan Tari sambil melihat buku, *"iki iwak,"* kata subjek. Subjek mengajak tari bermain sekolah-sekolahan, berdua kemudian sibuk dan mengobrol seolah menjadi guru dan murid. Tari yang menjadi guru bertanya sesuatu kepada subjek, subjek menjawab, *"dereng, he Bu, dereng,"* lalu mengambil tempat di lincak yang berbeda. Tari mengatakan, *"omahku kene, omahmu kono, ya."* Mereka asyik berbincang, subjek memanggil temannya, *"Bu."*

4.3.14 Suasana emosi Hr

Tabel 4.19
Identitas dan Keterangan mengenai Hr

I . S	Hr				
L	28	1	27	K-0	KN
Bp	-	-	-	Tak ada	
Ib	26	SMA			

a. Pengamatan pertama

1. Subjek baru saja bangun tidur, dipangku oleh saudara sepupunya, memegang makanan kecil berupa *gandos*.
2. Subjek *pipis*, disuapi oleh saudara sepupunya.
3. Subjek bermain mobil mainan di rumah sebelah.
4. Subjek bermain mobil mainan sambil mengobrol dengan saudara sepupu.
5. Subjek bermain *jawilan* dengan kakak, memukul kakak sepupunya, diajak mengobrol oleh nenek, naik ke pangkuan nenek, bermain mobil mainan lagi.
6. Subjek minta dimandikan, mandi sambil membawa mobil mainan, bernyanyi "*Bebek adus kali*," dan "*Turi-turi putih*."
7. Selesai mandi, subjek ditawari makan, tidak mau, dan memegang *gandos*.
8. Subjek bermain saling pukul dengan kakak.
9. Subjek bermain mobil mainan sambil menirukan suara mobil, mengejar sepupu, bertanya beberapa hal, seperti kepergian bapak dan simbok (budenya).
10. Subjek naik sepeda roda tiga, mundur, dan jatuh, menangis keras, kakek membujuknya.
11. Subjek minta makan dengan lauk tahu, digendong neneknya, sambil disuapi tangannya bermain nasi.

b. Pengamatan kedua

1. Subjek mengintip dari balik tirai, kakek memanggil subjek keluar dan bertemu dengan pengamat. Subjek tetap di ruang belakang, melakukan kegiatan di dapur dengan nenek.
2. Subjek mengikuti bulik pergi, melakukan kegiatan di dalam rumah, bulik sesekali mengajak bergurau, subjek berteriak riang. Subjek dimandikan bulik lalu digantikan baju. kakek dan bulik mengajak subjek keluar dan *salim* dengan pengamat, tetapi subjek menolak, subjek takut ketika dibawa keluar.

3. Nenek membawa subjek keluar lagi, duduk di kursi tamu. Subjek diam tapi tidak tampak reaksi takut. Subjek diam terus di pangkuan nenek, meskipun nenek sudah membujuk agar subjek bermain, tangannya bermain wadah obat gosok, memasukkannya ke mulut.

4. Subjek masih tetap diam, tidak berbicara ataupun berinisiatif melakukan apapun, nenek membawa subjek masuk, di dalam, subjek memakan makanan kecil.

5. Ketika dibawa keluar subjek masih tetap diam, lalu bulik membawakan telepon mainan dan sepeda. Subjek hanya melihat saja belum mau bermain dengan mainan tersebut.

6. Subjek tidak mau mengambil mainannya atau menaiki sepedanya, berjalan keluar, menghampiri kumpulan anak yang sedang membuat kayu, dipangku pakde, subjek melihat dua orang teman pakde yang sedang bertukang.

7. Subjek tetap diam melihat orang bertukang, lalu mengajak pakde berjalan, tampak malu, mengajak bersembunyi ke rumah sebelah.

8. Subjek pergi bersama pakde, sepulangnya, subjek kembali ikut nenek memasak dan berkomunikasi dengan nenek, sesekali subjek diciumi.

9. Subjek diajak kakek keluar rumah, melihat orang bertukang, diajak nenek lagi memetik sayuran di ladang depan rumah. Nenek sering mengajak berkomunikasi dan subjek sesekali menyahut sambil memetik sayuran.

10. Ketika subjek memainkan sayuran, nenek marah dan tangan subjek dipukul sehingga subjek menangis, digendong di punggung nenek, nenek terus memetik sayuran, subjek diajak pulang, dan diajak kakek.

11. Kakek mengajak bermain anguk, mengajak subjek menyanyi, subjek masih diam, tetapi kemudian mulai berlari sambil tertawa riang.

12. Subjek berlari berkeliling rumah yang sedang dibangun, bertemu teman, bermain "sembunyi," diajak kakek ke kebun mencari daun ubi, tidak mau, terus bermain dengan teman. Ganti bermain "*patel lele*," subjek gembira.

4.3.15 Suasana emosi Rrn

Tabel 4.20
Identitas dan Keterangan mengenai Rrn

I . S	Rrn				
P	29	21	8	K-1	B/N
Bp	21	SD	Ptn	L. Desa	
Ib	25	SD			

a. Pengamatan pertama

1. Subjek duduk sambil makan roti, memberikan *ager-ager* kepada pengamat untuk dibukakan. Subjek mengambil boneka, diajak duduk, asyik makan *ager-ager*, mengambil sendok ditanah, "*wah, sendok larang diguak,*" katanya. Subjek menunjukkan sendok kepada nenek dan mengatakan bahwa sendoknya kotor, nenek membersihkan. Subjek memanjat kursi, berlari, menaiki mobil mainan, memanjat lagi di kursi. Subjek disuruh mengambil daun sirih, subjek mengatakan, "*mengko disik.*"

2. Subjek mengangkat tikar, duduk di balik pintu, minta nenek memegangi pintu, nenek bertanya untuk apa, kata subjek, "*nggo lungguh.*" Subjek duduk di atas tikar, lalu berdiri, mengambil boneka dan mobil mainan, ditaruh di tikar, subjek duduk di tikar, boneka diletakkan di pangkuannya, mobil mainan diletakkan di sampingnya. Subjek mendorong mobil mainan, menuntun boneka, menciumi boneka, subjek minta nenek mengambil selendang yang baru, nenek bertanya mengapa mesti yang baru, subjek mendesak minta yang baru, nenek membujuk subjek memakai selendang yang sudah ada saja, subjek tetap minta yang baru.

3. Subjek menepuk pintu, kemudian mendorongnya, mengambil boneka dan mobil mainan, duduk di atas tikar bersama boneka dan mobil mainan yang ditaruh di balik pintu, subjek menggaruk pintu, berjalan di seputar ruang tamu, duduk lagi bersama boneka, menepuk boneka seakan menidurkan, subjek memanggil nenek,

mengambil roti untuk diberikan kepada ayam, selesai memberi makan ayam, subjek mengambil payung, digantungkan di pintu, berjalan menuju meja, sementara nenek mengobrol dengan pengamat, subjek berjalan membuka almari.

4. Subjek mengambil kunci pintu dari meja, digantungkan di pegangan pintu, dipindah ke lubang kunci, subjek mengambil payung lain, kemudian digantung di pintu, payung diayun sambil mengoceh, "*ayun, ayun.*" Setelah itu subjek mengambil sepeda roda tiga, menuntun, menaiki, subjek naik sepeda sambil memberi aba-aba kepada sepeda, "*ayo menggok.*" Subjek menungging sambil menirukan suara mobil, mengambil sapu, dinaiki, mengambil tiga buah kayu, membuat kereta mainan memakai sapu dan kayu. Subjek mengambil dua dahan kecil, dua dahan dipasang di bawah dua ujung kayu panjang, subjek menirukan suara kereta api, "*jes, jes, jes.*" Subjek mengambil sepeda, ditabrakkan, lalu menyanyi.

5. Subjek bertanya kepada nenek, kemana bapaknya, kenapa tidak pulang, subjek berjalan di teras menendang anjing, bermain tali, dikalungkan di leher, lalu diduduki, subjek memukul anjing dengan dahan, bermain dengan bambu yang diputar, lalu bambu dipakai untuk mendorong sepeda, menendang anjing lagi, subjek minta minum. Subjek memanjat tumpukan gabah di dalam karung, turun, mengambil *bando*, dipakai, berdiri menggelayut nenek, mengambil kawat dan karet, memanjat lagi tumpukan gabah dalam karung, turun, mendekap nenek yang sedang mengobrol dengan pengamat. Subjek membuka karung beras.

6. Subjek masih membuka karung beras, memanjat, dilarang nenek, "*oyo dik, mengko dhawah.!*" Subjek lari bersembunyi di balik pintu, duduk di tumpukan karung, bermain dengan timbangan, mendekap nenek, berjalan menuju anjing, menginjak ekor anjing, mendekap nenek lagi, mengambil payung, menyuruh nenek membuka payung, payung dibuka, dipakai untuk memayungi anjing, subjek duduk di dekat anjing sambil tertawa menggoda anjing, memegang *form* pengamat.

7. Anjing pergi entah kemana, subjek menanyakan kemana anjing pergi kepada nenek. Nenek menjawab bahwa ia tidak tahu. Subjek mengambil kunci lalu dimasukkan ke dalam lubang kuncinya, mengambil payung lagi, digantungkan ke pintu, payung jatuh, diambil lagi, digantungkan lagi, berjalan menirukan suara kuda, mengambil payung, dibawa sambil menyanyi. Subjek mengajak pengamat melihat lebah, nenek berkata, "*ora sah, mengko dientup.*" Subjek disuruh bermain sendiri, subjek dipamiti mau sholat, menangis, mengajak nenek masuk, dan mengajak tidur. Subjek bertanya dimana pasarannya lalu mengajak pengamat pasaran, "*tumbas ora, mbah, ? entek iki banyune, ee, ijik ding, sing iki ijik kebak banyune.*"

8. Subjek masih mengajak pengamat pasaran dengan tanah, air, wadah, dan sendok. Subjek mengambil sendok dan wadah lalu mengambil air di wadah yang lain, ditumpahkan ke wadah yang kecil, subjek memberesi mainan pasarannya, ditumpuk wadahnya, airnya dibuang. Sebentar mengaduk tanah dan air di sebuah wadah yang lain, berkomentar "*wah, kayo pipis ya, wis ah saiki wis rampung le pasaran.*"

9. Subjek minta air lagi memakai kaleng, kemudian memberesi semua wadah, ditumpuk, lalu mencuci sendok, lalu bermain kawat pengunci pintu, ditarik, digigit. Subjek keluar mengambil tonggak, ditaruh di boncengan sepeda, bermain pintu, dibuka dan ditutup, mengambil korek, mengambil *bese*k, dilempar ke atas sambil tertawa. Nenek berkata, "*wah ngrantapi dik.!*" Subjek lalu memanggil nenek berlari menunjukkan gambar kapal terbang kepada pengamat. Subjek lalu bercermin, mengatakan bahwa ia mau *pipis*, melepaskan celana dan *pipis*. Subjek mendengar suara sepeda motor berhenti, senang, berlari ke halaman menjemput bapak.

10. Subjek memanjat tumpukan beras dianggap sepeda motor, menirukan suara motor, "*ngeng, ngeng.*" Subjek turun, melihat semut berbaris, katanya, "*he, iki ana semut.*" Subjek naik sepeda roda tiga seakan naik motor. Subjek melihat bapak makan kacang, ia minta, terus naik sepeda lagi, "*ngeng, ngeng.!*" Minta

kacang lagi kepada bapak, begitu berulang kali. Subjek mengambil gula, nenek mengatakan, "*saru ah!*" Subjek memanjat tumpukan benih beras lagi. Bapak mau pergi, subjek bertanya kemana bapak mau pergi.

11. Subjek digandeng, ditawari minum, subjek bertanya, "*legi opo ora.?*" Nenek menjawab, "*legi.*" Nenek bertanya, "*Ririn elek opo ayu.?*" Jawab subjek "*ayu.*" Nenek bertanya kepada subjek kemana bapak pergi. Subjek menjawab bahwa bapak pergi ke rumah bude Dul untuk menjual *katul*. Subjek berkata, "*Mbah, njaluk susu!*" Nenek menjawab, "*ora duwe, ya tumbas kono!*" Subjek minum teh menggunakan gelas yang dipegang sendiri, mengaduk minuman. Subjek mengambil kacang, menyuruh pengamat mengupas. Subjek mengambil kacang lalu dikupas sendiri, kacang tak ada isinya, "*wo, ora ana!*" Subjek mengambil tutup gelas, mengatakan bahwa itu adalah tutup gelas. Subjek minta kepada pengamat untuk mengupas kacang, subjek makan kacang dengan asyik, "*wah, kulite tiba!*" Subjek mengambil kulit kacang yang jatuh, dikumpulkan di meja, mengambil kacang lagi, menjatuhkannya, memungutnya, diletakkan di piring lagi.

12. Subjek mengambil kapur, mengorek tangannya dengan kapur, menggosok kursi, mengatakan bahwa ia sedang membuat gambar atau membuat rumah. Subjek lalu minum dengan sendok, "*wis ah, ditutup ah!*" Subjek minum memakai gelas yang ada sendok kecil di dalamnya, "*wah, irungku kesodok!*" Subjek menyuruh pengamat mengupas kacang lagi, lalu minum lagi.

b. Pengamatan kedua

1. Subjek berebut tikar dengan mas sepupu, untuk duduk sambil makan pagi. Subjek mendorong mas, karena mas masih kecil, ia hanya diam. Subjek merengek, menjerit, nenek memarahi subjek, membentak subjek. Subjek membantah, menarik saja tikar sambil meminta mas minggir. Akhirnya nenek mengambil tikar, digelar di sampingnya, subjek duduk sendiri di tikar, makan sendiri, nenek datang lagi menyuruh subjek memakai celana, subjek tidak mau, membantah, merengek, tidak mau

makan. Mbak menggambar di lantai dengan kapur, subjek minta, diberi, minta lagi, semua yang dipegang mbak diminta subjek.

2. Mbak tidak mengizinkan, subjek merengek, menangis, mbak memberikan. Subjek senang, mulai menulis, menggomam sendiri, mbak menyuruh subjek memakai celana, subjek mau, subjek menulis lagi, mencoret di lantai, membuat bulatan yang katanya rumah. subjek mulai merengek minta kapur kepada mas yang juga sedang menulis. Subjek merengek, mbak memintakan kepada mas, memberikan kepada subjek, kapur hanya digenggam.

3. Subjek mulai menulis lagi, mencoret di lantai lagi. Mas diberi kapur lagi, keduanya menggambar sambil mengobrol, mengoceh sendiri. Mbak disisir rambutnya oleh mbah, diminyaki, subjek merengek minta diminyaki juga, nenek mengatakan, "*mengko wae.*" Subjek tidak mau, nenek mengusap rambut subjek sedikit, subjek mau diam. Subjek minta wadah minyak, oleh nenek diberi wadah bekas, subjek minta lagi wadah yang dipegang mas.

4. Nenek memberi wadah yang dipegang mas. Subjek bernyanyi senang, memegang kedua wadah, memutar, membuka tutupnya. Subjek berjalan keluar rumah. Nenek berteriak marah karena subjek berhujan. Subjek bergurau dengan mas yang juga berhujan di kebun, bermain galah, masuk lagi, berjalan ke kamar sambil menggomam, bermain perangkat *kinang* nenek. Nenek datang memarahi subjek. Subjek keluar, jongkok, merangkak, menyusup di penyekat ruang makan.

5. Subjek berjalan lagi, duduk di lantai, bermain wadah minyak dengan mas. Keduanya mengobrol dan berbicara tentang permainan tersebut, berjalan, membawa mainan, menggoyangkan badan, mengibaskan rok, sambil mendengarkan musik dangdut di radio, tertawa terbahak melihat mas menari. Subjek mengambil pena, dipakai untuk mencoret kertas yang ditemukan, duduk dengan asyik, sesekali mengobrol dengan mas yang juga ikut menggambar. Subjek masuk ke dapur, berbicara dengan nenek.

6. Nenek menyuruh subjek kembali ke depan. Subjek kembali dengan membawa corong besar dan wadah obat gosok. Corong dipukulkan ke wadah obat gosok. Nenek datang membawa dua genggam mainan subjek. Subjek duduk dan bermain terompet plastik, ditiup, mengganti ujung terompet dengan corong, ditiup lagi, berbunyi, tertawa senang. Subjek berbicara dengan mas dan mbak, asyik menyusun dan menumpuk wadah.

7. Subjek mengambil pulpen, dicoretkan ke kertas, sambil mengumam. Subjek berdiri, keluar ke halaman, bernyanyi sambil berjalan, mengajak bicara mas, masuk lagi, mendekati bude yang sedang bermain boneka, mengambilnya, menggendong, ditaruh di kursi, ditidurkan. Subjek bermain pensil lagi, dibuang, bermain jepit rambut berbentuk kupu, dilihat, dibuka jepitnya. Subjek berjalan lagi, hilir mudik, mendekati boneka, ditidurkan di tikar, diselimuti, berjalan lagi, jongkok, melamun sambil melihat hujan, mengatakan, "*udan, udan.!*"

8. Subjek bernyanyi, berjalan, rewel, merengek, minta *eek*, tidak jadi ketika nenek keluar membawa gelas teh, subjek minta minum, minta gelas ditaruh di tikar. Subjek duduk, minum sendiri, berdiri, menggendong boneka, dipindah, ditidurkan di kursi, diselimuti. Subjek melenggokkan badan, bernyanyi riang. Subjek berjalan hilir mudik, sesekali mengajak nenek bicara.

9. Nenek mengajak subjek bicara, subjek makan sukun rebus, duduk di kursi, berdiri, mengambil boneka, makan lagi, berjalan lagi, mendekati amben. Di amben ada tetangga wanita sedang duduk, subjek disapa, diajak bicara, dipangku sambil makan sukun. Subjek berdiri, berjalan menuju meja makan, ada banyak alat tulis, diambil semua, ditaruh di kursi, dijajar. Subjek makan sukun, tiduran di kursi. Subjek berjalan mendekati nenek, merangkul bahu nenek, ingin naik di punggung nenek. Mas juga ada pada nenek, merangkul nenek dari depan.

10. Nenek tertawa karena dipeluk cucunya dari depan dan belakang. Subjek memukul mas karena tangan subjek tersentuh tangan mas, Subjek turun, duduk

memegang kaki tetangga wanita, keduanya berbicara, berdiri, berjalan ke kamar, mengambil sebuah kaus kaki, duduk di pangkuan nenek, merengek minta dipakaikan kaus kaki. Nenek mengomel karena subjek memakai kaus mbak. Nenek memakainya, setelah itu subjek berjalan dengan satu kaus kaki. Subjek berkata, "*wong edan.*" Subjek tertawa. Subjek berkata kepada nenek bahwa ia mau *EEK*. Nenek menyuruh melepas celana, mengambil payung, mengajak ke kebun depan.

11. Subjek jongkok, berpindah tempat, nenek marah, menyuruh subjek cepat menyelesaikan, subjek tidak mau, setelah selesai, subjek disuruh pulang, dimarahi karena berjalan di tempat yang licin, setelah sampai di rumah, celana dipakaikan, subjek bermain lagi.

12. Subjek mendekati salah seorang tetangga perempuan, mengajak bicara, tetangga gemas, mengajak bergurau, dipangku, dipeluk, subjek tertawa, nenek ikut bergurau dengan subjek, subjek bangun, duduk di pangkuan nenek, nenek masih bergurau dengan subjek, nenek lalu mengobrol dengan tetangga yang datang, subjek masih duduk di pangkuan nenek, memandang ke halaman.

4.3.16 Suasana emosi Snt

Tabel 4.21
Identitas dan Keterangan mengenai Snt

I . S	Snt				
P	29	18	11	K-1	B/N
Bp	27	SD	Ptn	L. Desa	
Ib	22	SD			

a. Pengamatan pertama

1. Subjek bermain batu baterai, dipukulkan ke lantai, ditumbukkan ke tanaman seperti *nguleg*, duduk sendiri, melihat saja ke arah saudara sepupu, menumbuk tanaman lagi, berdiri menghampiri nenek, bercakap dengan nenek.

Subjek berdiri, telungkup di amben, diam, menghampiri nenek lagi, digendong nenek, diajak berbicara, digendong, diambulkan makan, subjek makan di gendongan nenek, nenek menyuapi dengan tangan, sesekali diajak bicara oleh nenek, subjek diam, sibuk melahap nasi, subjek tenang saja di gendongan nenek.

2. Salah seorang adik sepupu minta disuap juga, nenek menyuapinya, nenek memanggil saudara sepupu yang lain, ditawari makan oleh nenek, mau, nenek menyuapi subjek dan dua saudara sepupu secara bergantian. Setelah selesai, subjek minta minum, diambulkan, minum dengan gelas sendiri, nenek mencuci piring, subjek diturunkan, menunggu, membuntuti nenek. Nenek duduk di tangga depan pintu, subjek mulai minta *mengempeng*, mereka berbincang, nenek bertanya lagi apakah betul subjek ingin *mengempeng*, subjek mengiyakan, nenek mengeluarkan susunya. Subjek *mengempeng* sambil menungging di pangkuan nenek, mereka bergurau. Subjek berbicara dengan nenek, lalu *mengempeng* lagi.

3. Setelah puas, subjek mengatakan, "wis," nenek meyakinkan kembali, "wis *tenan*?" Subjek mengiyakan, lalu bermain dengan kedua sepupunya, berlari, memanjat pohon, menggelantung di dua cabang pohon, turun, ditinggalkan pergi oleh kakak, mengikuti nenek, *bengong*, lalu menangis. Bulik menghampiri, membujuk supaya diam, sambil mengayun badan subjek, subjek diam. Bulik mengambil selendang, subjek digendong, bulik mengobrol dengan pengamat, subjek mulai mengantuk, tertidur.

4. Tidur
5. Tidur
6. Tidur
7. Tidur
8. Tidur
9. Tidur
10. Tidur

11. Tidur

12. Tidur

b. Pengamatan kedua

1. Asyik sendirian bermain tanah di bawah rumpun bambu. Kakek datang, subjek dan dua sepupu menyambut kakek. Seorang sepupu perempuan datang, menarik subjek ke pangkuannya, sambil bernyanyi, subjek merengek, mengikuti kakek masuk ke rumah, ke dapur, melihat nenek yang sedang memasak.

2. Adik sepupu merengek di ruang tamu, memanggil bulik, subjek masuk rumah, membujuk adik, berlari ke dalam sambil memanggil bulik. Subjek membawa *bando*, mengangkat di atas kepala. Adik sepupu menunjuk ke atas, "*kae ono tawon mlebu omah!*" Bulik mengajari subjek memakai *bando*, subjek duduk di kursi melihat sarang lebah, turun, berjalan keluar, memanggil adik, mengajak bermain bersama. Subjek masuk rumah, membawa *bando*, *bando* dikalungkan ke leher, naik kursi. Dua sepupu bermain uang di meja, subjek mengajak jajan. Mbak sepupu mengatakan bahwa malam nanti dia dan subjek tidur bersama nenek di rumah nenek.

3. Subjek bertanya kepada sepupu, kemana lebah pergi, subjek mengambil lebah mati di atas tanah. Bulik pulang ke rumah nenek, subjek tinggal bersama dua saudara sepupu yang sebaya. Mereka berjalan keluar akan mengambil jambu, subjek minta, "*sakmene*" sambil mengacungkan kelima jarinya. Saudara sepupu laki-laki *pipis* berdiri, subjek ikutan, menaikkan rok, lalu *pipis* sambil berdiri. Mbak sepupu memanjat pohon jambu, mereka lalu makan jambu bersama, sambil bercakap tentang jambu, subjek naik ke lincak, merangkak. Bulik datang menunggui subjek bermain, adik sepupu mendekati subjek.

4. Subjek menggelindingkan jambu di atas lincak, bulik mengejek subjek karena tidak memakai celana, subjek diam saja, menundukkan kepala, tiduran di lincak, saudara sepupu naik ke lincak juga. Subjek duduk sambil makan jambu, mbak sepupu menyanyi, subjek diam saja asyik makan jambu, mengambil lidi,

menusuk jambu dengan lidi. Saudara sepupu yang lain berteriak, subjek diam saja, memukulkan jambu yang sudah ditusuk ke atas lincak, subjek berdiri dengan diam. Mbak makan gula jawa, subjek minta, mereka berdua makan gula jawa sambil berdiri di pintu, subjek memukulkan jambu ke pintu sambil diam saja.

5. Bulik datang, menyuruh subjek memakai celana, memakaikan ke subjek sambil memberi susu kepada adik sepupu (anak bulik). Bulik membunyikan radio, subjek makan gula jawa sambil menari, bergoyang mengikuti irama dangdut di radio, mengangkat rok. Subjek minta minum, diberi bulik minum dengan gelas, gelas tetap dipegang bulik, kakek datang, memberi makan percutut, empat cucu yang masih kecil mengerumuni, sambil berceloteh, duduk di tanah melihat kakek memberi makan burung, kakek diam saja.

6. Subjek duduk di tanah memakai plastik bekas tempat makanan burung, mbak minta plastik tersebut, ditiup, subjek merampas plastik, berlari ke bulik untuk menghindari pukulan mbak. Subjek lalu bercanda dengan saudara sepupu yang sedang duduk di kursi, berputar, menggelayut pada bulik, bulik mendorong subjek bermain dengan manis. Subjek minum teh dari gelas, langsung habis satu gelas, duduk di lantai meniup plastik. Sepupu bermain mobil mainan, duduk di bawah meja, mereka berteriak, "*ngong, ngong,*" bulik memberi selendang, subjek disuruh menari, saudara sepupu merengek minta selendang juga, subjek lalu menari.

7. Anak itu lalu berebutan bola yang dipinjam bulik dari tetangga. Subjek lalu menendang bola sambil berlari, mereka berteriak kegirangan. Subjek membawa bola, sepupu ingin meminjam, subjek berteriak melarang. Subjek menyebut bola sebagai "*mbulan,*" bulik mengajari bahwa benda itu bernama bola, subjek menirukan. Subjek berlari, berdiri di depan kaca jendela, sepupu merebut bola, subjek berteriak melarang, bola hanya dipegang.

8. Sepupu lain diam saja, memperhatikan subjek bermain, subjek duduk di lantai, memeluk bola, diejek sepupu, subjek diam saja. Subjek melempar bola,

bermain sendiri. Sepupu dibelai dan dipangku ibunya (bulik), subjek berteriak minta disayang juga. *Bando* diminta sepupu karena subjek hanya meminjam, subjek merengek minta *bando*, subjek dibujuk bahwa nanti akan dibelikan sendiri. Subjek merengek, sepupu disuruh meminjamkan, sepupu tidak mau, subjek merengek sambil meletakkan kepala di atas pangkuan bulik. Bulik terus membujuk, kemudian subjek dipangku bulik, disuruh menari di pangkuan bulik, diam saja.

9. Subjek disuruh turun untuk bermain bola lagi, subjek berdiri bersandar dinding, memperhatikan saudara sepupu bermain bola, mengambil rautan pengamat, berdiri bertumpu pada pangkuan bulik, bercermin. Bulik bertanya, "*ayu ora.?*" Subjek menjawab, "*ayu koyo ledhek.*"

10. Subjek menusuk rautan dengan lidi, memutarnya, bulik mengingatkan jangan sampai rautan jatuh, subjek minta dipangku bulik, turun, mengambil penggaris pengamat, "*papat, wolu,*" mencoba menghitung gambar di penggaris. Bulik berkomentar "*ora ngono.!*" Subjek diam saja. Subjek turun dari pangkuan bulik, mengejar adik sepupu, adik menangis, merengek minta susu, subjek tidak mau turun dari pangkuan, diturunkan bulik. Subjek bergelayut di pohon jambu, mencoba memanjat, tidak bisa, berteriak kepada bulik, minta diambulkan jambu, bulik mengambulkan jambu, subjek makan jambu bersama sepupu yang lain, subjek memberikan jambu kepada adik sepupu.

11. Subjek duduk di pintu, makan jambu bersama adik sepupu, subjek diam saja, mengatakan bahwa adiknya nakal, naik ke pangkuan bulik, dilarang adik, subjek turun, lalu naik kursi dan duduk sendiri sambil makan jambu dengan asyik, membawa *bando* keluar, mengejek adik yang sedang minum susu. Mas pulang dari sekolah, subjek duduk di pintu, memanggil mas, meletakkan jambu yang dipegang tadi, subjek memperhatikan sambil makan jambu di pintu, adik memberi sebatang lidi, subjek diam saja, asyik makan jambu. Ada tamu datang, lima anak mengerumuni tamu, bulik berbicara dengan tamu, subjek diam memperhatikan.

12. Tamu pulang, subjek keluar memperhatikan tamu yang berjalan keluar. Subjek berdiri diam, mengangkat rok, menggigitnya, berjalan mendekati galah, menyorongkan galah ke tanah di jalanan. Bulik masih mengobrol dengan tamu sambil berdiri di halaman. Saudara yang lain bermain bola, subjek jongkok di tanah, memungut melinjo, merengek minta dibawa ke rumah nenek, bulik diam saja, subjek terus merengek, mas membujuk subjek, subjek lalu bermain dengan mas.

4.3.17 Suasana emosi Ars

Tabel 4.22
Identitas dan Keterangan mengenai Ars

I. P	Ars				
L	30	24	6	K-0	BKN
Bp	25	SD	Ptn	Serumah	
Ib	22	SD			

a. Pengamatan pertama

1. Subjek digendong nenek.

2. Subjek minta dibelikan jajanan, digendong, dibawa keluar rumah, makan *snack*, habis, minta dibelikan lagi. Nenek menasihati, "*yen kakehan snack, mengko mundak lara, ora iso dolan meneh.*"

3. Subjek duduk di lincak halaman depan rumah sambil dipangku nenek, turun dari gendongan, mendekati teman yang baru datang. Teman dipanggil orangtuanya.

4. Subjek bermain seutas tali, mengikatkan pada sebuah pohon, lalu berusaha memanjat pohon.

5. Subjek berjalan mengikuti nenek yang lain, *pipis*, menanyakan neneknya mau kemana. Subjek mengikuti apa saja yang dilakukan nenek. Subjek minta digendong masuk ke dalam rumah.

6. Subjek digendong nenek menemui seorang tamu, digendong keluar, melihat orang membangun di rumah tetangga, minta diturunkan dari gendongan.

7. Subjek minta digendong nenek yang lain, dibawa masuk ke dalam rumah, kemudian dibawa ke rumah tetangga yang sedang membangun.

8. Subjek minta diturunkan dari gendongan, bermain dengan seorang teman, teman menangis, subjek ikut merengek dan minta digendong lagi.

9. Subjek digendong nenek.

10. Subjek digendong nenek, dan diajak bercanda.

11. Subjek agak rewel, minta dibawa ke orang yang menggergaji kayu.

12. Subjek dibawa pulang, minta digendong nenek yang tadi, menangis karena nenek tidak ada, menangis keras karena dipaksa mandi.

b. Pengamatan kedua

1. Subjek sedang bermain daun pisang, pengamat datang, subjek berlari kepada nenek, minta digendong. Subjek didorong memotong daun pisang sendiri, subjek merengek minta dipotongkan, bermain daun pisang, dipotong dengan pisau, dibelah dengan tangan, dilipat, subjek disuruh mengambil buah sambil diajak berbicara oleh nenek, buah busuk, dibuang, bermain daun pisang lagi. Nenek memotong daun pisang lagi untuk bermain, subjek bermain sendiri dengan asyik.

2. Subjek bermain, ketika dilihat pengamat sedang memperhatikan dirinya, subjek lalu menyembunyikan diri di belakang nenek, minta dipangku, diayun, dan dipeluk nenek sambil diajak mengobrol, subjek diam memperhatikan pengamat.

3. Subjek masih dipangku, diayun, didorong untuk turun, "*nang endi belatine mau,*" demikian nenek membujuk. Subjek tetap duduk di pangkuan nenek sambil mengamati pengamat.

4. Subjek dibawa ke belakang, pengamat tidak berani mengikuti karena subjek rewel, menangis dan berontak karena dimandikan, berteriak marah. Nenek menakuti, "*kae dukani ibu!*" (menunjuk pengamat). Subjek menangis minta baju

yang berkancing, diberi. Subjek minta nenek yang memakaikan baju, dituruti. Subjek minta digendong bapak, dituruti.

5. Subjek digendong bapak ke halaman belakang. Subjek dan bapak pergi ke ladang di belakang rumah untuk mencari nenek yang lain. Subjek muncul lagi, sudah digendong nenek yang lain (nenek ini adalah adik nenek). Kata nenek, subjek memang *lulut* (menurut) kepada *nekluk* (nenek cilik) ini.

6. Subjek digendong, diajak mengobrol, kepala dilindungi jarik (mendung, gerimis, angin). Subjek ditunjukkan kambing, orang lewat, kerbau, diayun, sesekali dicium.

7. Subjek digendong, tidak mau diturunkan sekalipun badan *nekluk* masih kotor setelah bekerja di ladang.

8. Subjek digendong *nekluk*, tidak mau turun, tertidur di gendongan *nekluk*.

9. Subjek makan di dapur, pengamat di ruang depan bersama nenek karena subjek takut dan rewel, terus rewel, tidak mau makan, minta ke luar, dibawa ke luar minta ke dalam, dibawa ke dalam minta ke luar lagi, serba salah.

10. Subjek rewel, tidak mau segera tidur, digendong di halaman luar, padahal di luar angin bertiup kencang dan dingin. Subjek tidak mau digendong di dalam rumah, minta digendong di luar terus.

11. Subjek digendong *nekluk* di halaman luar (banyak angin kencang dan dingin) sambil dibujuk. Subjek rewel terus.

12. Subjek digendong *nekluk* di halaman luar (banyak angin kencang dan dingin) sambil dibujuk, subjek tetap saja rewel terus. *Nekluk* mengajak ke kebun belakang rumah, duduk santai di bawah pohon, subjek mengantuk dan tertidur di gendongan *nekluk*.

4.3.18 Suasana emosi Bn

Tabel 4.23
Identitas dan Keterangan mengenai Bn

I . P	Bn				
P	32	26	6	K-0	BKN
Bp	23	SMP	Ptn	Serumah	
Ib	21	SD			

a. Pengamatan pertama

1. Subjek tampak berani dan tidak malu dengan pengamat. Setelah *salim*, subjek mengajak bicara pengamat. Subjek mengambil gantungan kunci pengamat dan memainkannya. Melihat pengamat menulis, subjek minta ikut menulis, minta kertas dan pensil kepada pengamat, lalu menulis. Bapak melihat dan mengajari, "*ngene iki nek gawe angka siji*," subjek melihat dan meniru.

2. Subjek minta pengamat membuatkan kapal dari kertas, minta dua besar dan kecil. Setelah kapal jadi, subjek mengumam, katanya kapal mau dinaiki dan pergi, lalu menuju ke sepeda roda tiganya, menaruh dan memainkan kapal di tempat duduk sepeda, berbicara sendiri, terkadang subjek mengajak pengamat mengobrol, bapak menyuruh subjek naik sepeda, "*kono numpak sepeda nang njaba!*" dan bapak mengangkatkan sepeda keluar. Subjek naik dan minta bapak menarik sepeda.

3. Bapak menarik sepeda dan berkeliling halaman. Bapak mendorong subjek mengayuh sendiri, tetapi subjek tidak mau. Bapak menuruti kemana subjek minta ditarik, berhenti, menyuruh subjek bermain sendiri. Ada tetangga lewat, menggendong cucunya. Cucu ingin ikut naik sepeda subjek, subjek mengajak, "*yok numpak yok*," teman naik, subjek menarik, lalu bergantian, subjek ingin ditarik tetapi temannya belum kuat menarik.

4. Bapak memperingatkan, "*ojo ngono, kancane ora kuat.*" Subjek turun, menghampiri bapak, minta bapak menarik lagi, subjek disuruh bermain sendiri. Subjek merengek, lalu bapak mengambilkan boneka, wadah, dan *kricikan*, diberikan kepada subjek, ditaruh di tanah, dan menyuruh subjek bermain dengan teman. Subjek minta diambilkan sendok, bapak mengiyakan dan mengambilkan sendok, diberikan kepada subjek, "*wis yo, dolanan yo, gawe sing apik kono.*" Bapak pergi ke dapur. Subjek mulai menggaruk tanah dengan sendok, mengumpulkan hingga banyak dan memasukkan ke dalam wadah.

5. Subjek asyik bermain sendiri, teman sudah pergi karena diajak neneknya. Subjek berkata, "*iki isa ditumplek lho,*" sambil memenuhi wadah dengan pasir, lalu membalikkan wadah dan pasir, keluar semua, tidak menjadi bentuk tertentu. Subjek mencoba lagi, memasukkan pasir lagi, memenuhi wadah, membalikkan lagi, gagal sebab wadahnya bermulut kecil berbadan besar, subjek mencoba lagi menaruh pasir di dalam wadah, membalikkan dan membiarkan pasir bertumpuk di hadapannya.

6. Ada tetangga lewat membawa sekeranjang butir jagung, subjek tertarik melihat, "*opo iku Lik, ?*" jagung, jawab Lik, subjek menghampiri, melihat, dan meminta, "*njaluk Lik, njaluk,*" Lik memberi, hanya sedikit, subjek minta lagi, diberi, subjek senang. Kembali ke permainan pasirnya, duduk di pasir, menaruh butiran jagung ke wadah, menaburkan butir jagung ke gundukan pasir, mengambil dari wadah, menaruh dan menabur ke gundukan yang lain.

7. Subjek berlari ke rumah, mencari bapak, dan meminta roti. Bapak bertanya dimana roti milik subjek, subjek menunjukkan, lalu bapak memberikan sekan-tung roti. Subjek minta diambilkan satu, mulai memakannya, sesekali mengganggu dengan meminta kertas pengamat. Subjek duduk mendengarkan musik dari radio, menggoyangkan badan sambil tertawa. Bapak berkata, "*njoget kono,*" subjek tertawa. Roti habis, subjek minta lagi sambil berlari, bersembunyi di bawah kursi meja, menyuruh pengamat mencarinya, lalu bersembunyi lagi, demikian berulang kali.

Bapak menawari minum, subjek mau, lalu subjek diberi minum, minum sendiri dari gelas.

8. Roti yang tinggal separoh diletakkan di meja, tidak dihabiskan, bapak menyuruh subjek menghabiskan, tetapi subjek tidak peduli. Subjek meraih tempat pensil pengamat, melihat, lalu membuka dan menutup *resluitingnya*, mengeluarkan semua isinya, melihat satu-persatu, menaruh pensil di atas lincak. Setiap kali pen dibuka tutupnya dan dicoba dicoretkan ke kertas sambil bertanya kepada pengamat, "*iki opo, ?*" lalu membuat coretan di kertas. Bapak berkata, "*nggambar apa kuwi. ?*" Jawab subjek, "*kapal.*"

9. Ada suara musik di radio, subjek menggoyangkan badannya sambil tertawa riang, mencoret lagi, berhenti karena ada suara iklan, subjek menirukan, bila ada musik subjek menari lagi.

10. Bapak datang, subjek menyambut bapaknya. Melaporkan kegiatannya membuat coretan dan bermain pensil. Bapak mendengarkan dan menanggapi. Pensil dimasukkan ke dalam tempatnya dibuka dan ditutup berulang kali sambil memungut rautan dan melihat di cerminnya, subjek bergumam, "*hi, hi, hi, Beni ki Beni,*" katanya sambil melihat cermin. Rautan dimasukkan ke tempat pensil dan ditutup.

11. Subjek minta makan kepada bapak, bapak mengambilkan, tetapi rupanya subjek minta pengamat yang menyuapinya. Sambil makan, subjek naik turun lincak, menyusup diantara kursi dan meja, berjalan hilir mudik, jongkok, tertawa riang, lalu melihat foto di dinding, "*kae Beni, kae Bapak,*" katanya sambil menunjuk foto.

12. Subjek berlari keluar, tidak mau makan lagi, menuju ke sepeda dan menaiki, lalu minta pengamat menariknya. Hanya sebentar subjek sudah bosan, berjalan ke dekat sawah, melihat *dokar*. Ada tetangga lewat dan subjek ingin ikut. Bapak menjelaskan, "*kae arep kondangan,*" subjek mulai menangis. Bapak menggendong dan membujuk supaya subjek mau pergi nanti saja. Bapak terus membujuk, mengajak subjek bermain sepeda, menariknya, subjek diam.

b. Pengamatan kedua

1. Subjek pulang dari *sanjan*, disuruh *salim*, *salim* dengan tersenyum dan senang. Subjek bertanya kepada bapak, "*sapa kuwi*," sambil menunjuk pengamat. Bapak menjawab, lalu subjek menunjukkan pengamat kepada teman yang menengok di pintu. Subjek mendekati pengamat dan melihat kotak pensil dan membukanya sambil minta dibuatkan kapal. Subjek membuka tas yang sudah ditutup, mengeluarkan semua isinya, pensil dipegang dan dipukulkan ke meja.

2. Mendengar bunyi *timer*, subjek mencari dan berteriak girang, "*apik, apik*," lalu memeriksa isi tempat pensil lagi, mengambil *stabilo*, tutupnya dibuka, dipukulkan ke lincak. Bapak melarang, memberi selebar kertas dan menyuruh, "*nulis kene!*" Subjek menulis dengan pensil, tertawa dan berteriak girang. Subjek minta minuman manis. Bapak menanyakan lagi, "*wedang legi ya?*" lalu membuatkan. Subjek minta minuman diberi warna merah. Subjek minum sendiri dari gelas, setelah habis, gelas diberikan kepada pengamat untuk menunjukkan bahwa minumannya sudah habis, subjek bangga. Subjek membuka tas pengamat.

3. Bapak melarang tapi membiarkan saja. Subjek menemukan mobil mainan di dalam tas dan memintanya. Tas ditutup pengamat tapi dibuka lagi lalu subjek menunjukkan mobil kepada pengamat, "*apik*" dan minta plastik dibukakan. Asyik bermain mobil, tiga mobil dijajar dan dipandang kagum, sambil bergumam, "*apik he!*" Sebentar kemudian ditinggal dan memegang *timer*, lalu kembali ke mobil lagi, membongkar tas. Subjek menemukan mobil mainan di dalam tas pengamat lagi, subjek melangkahi pengamat yang duduk di lincak, mengambil mobil dari dalam tas, dan berusaha merobek plastik, gagal lalu merengek. Bungkus dibuka pengamat, subjek berteriak girang, "*apik*," lalu menggumam sambil mengamati mobil yang dijajar, mobil didorong, "*ngeng*," lalu dijajar lagi, "*apik, apik, iki abang*."

4. Radio yang dibunyikan bapak menyiarkan gamelan ketoprak. Subjek mengatakan, "*ketoprak*," lalu menari sebentar. Subjek menunjuk sepeda roda tiga

dan minta supaya dikeluarkan, subjek naik, minta ditarik. Ada Lik di luar bertanya, "nderek sinten.?" Subjek cuek, turun dari sepeda, dan lari. Subjek melihat arang di suatu tempat, menunjuk sambil berkata, "apa ki,?" lalu tertawa geli. Subjek mengajak pengamat memanjat bambu yang diikatkan pada pohon pisang, lalu mengajak bermain ayunan. Subjek minta dinaikkan dan diayun. Subjek naik dan turun berulang kali.

5. Subjek naik selendang dengan posisi duduk lalu berputar, sehingga *montang-manting*, selendang terpilin, subjek turun, terhuyung pusing. Subjek menarik selendang sehingga berputar pada bambu. Subjek minta dipanjatkan ke palang bambu yang tinggi, duduk di situ sambil dipegangi dan tertawa senang. Subjek turun, duduk di palang yang pendek, lalu terjatuh, subjek menangis manja. Subjek minta diayun, lalu turun, lalu naik lagi, lalu turun, dan naik lagi, dan berbaring di atas selendang.

6. Subjek minta dibantu memanjat lagi, "*menek maneh.*" Subjek berdiri di palang bambu sambil mengitari pohon pisang dan berpegangan di situ, masuk ayunan lagi, terpilin, berteriak minta tolong, "*piye piye,?*" lalu naik lagi, turun lagi, lalu minta naik lagi, "*bandulan,*" katanya di dalam ayunan, minta diturunkan dengan manja. Subjek mengajak pengamat berlari mengejanya, "*balapan.!*" Subjek menyuruh pengamat untuk tidak menulis.

7. Subjek dan pengamat lari berkejaran. Subjek bersembunyi dan mengajak bermain *petak umpet*, "*goleki aku.!*" Subjek mau *pipis*, lalu membuka celana sendiri dan *pipis* di depan pintu. Untuk memakai celana, subjek berkejaran dengan Lik. Subjek dikejar dan diancam (bercanda) lalu subjek mau juga memakai celana.

8. Selanjutnya subjek dan pengamat berlari dan bermain *petak umpet*. Subjek membongkar tas lagi, membuka dompet, dilarang pengamat. Subjek menurut, dompet dimasukkan lagi. Subjek mengambil kotak *staples* lalu disobek, bertebaran. Lik datang, menyuruh dan mengarahkan subjek bermain mobil mainan saja, diajak berbicara. Di pangkuan Lik, subjek merogohkan tangan ke dalam kaus Lik (laki-

laki) dan memainkan puting susunya. Lik mengingatkan dengan berkata, "*saru, saru.*" Subjek terus saja asyik merogohkan tangan dan memainkan puting susu Lik. Lik membiarkan.

9. Bapak datang dan menyuruh subjek mandi. Subjek langsung lari keluar, ke sumur, subjek bersiap mandi, dan pamit kepada pengamat mau mandi. Subjek membuka baju sendiri lalu dimandikan bapak sambil diajak mengobrol. Subjek memanggil pengamat. Air yang tersisa di dalam ember dituang sendiri oleh subjek. Bapak memuji lalu menghanduki subjek sambil menyanyi dangdut. Subjek diangkat masuk rumah. Subjek memanggil pengamat dan minta dipakaikan baju. Subjek senang memakai baju barunya. Subjek berjalan keluar dan melihat Liknya lalu tertawa, menubruk, dan memeluk kakinya, tapi tak ada respon berarti. Subjek berlari, terjatuh karena memakai sandal, lalu menangis manja. Subjek diangkat bapak untuk dibersihkan dan diingatkan supaya tidak berlari, "*kotor, mangkane ngematke tho!*"

10. Subjek berjalan masuk ke dalam rumah, mengajak pengamat. Setelah masuk rumah, subjek menutup pintu. Bapak melarang dan menahan, "*aja, peteng!*" Subjek menyingkir, naik lincak, menunjuk pada gambar bintang film, "*ayu mamak,*" lalu menunjuk gambar subjek kecil, "*adik*" lalu tertawa. Subjek turun lagi, menutup pintu, membuka lagi, agak berat, lalu mengeluh, "*aduh*" sambil melihat pengamat dan tertawa. Subjek mengamati bajunya, menunjukkan pada pengamat, "*ana abang-abange,*" menunjukkan gambar katak di kaus dan kancing yang hilang satu, "*sesuk tuku kancing.*" Subjek minta baju dimasukkan ke dalam celana.

11. Subjek keluar dan berdiri menengok, mencari bapak, berjalan ke dapur. Melihat sapu lidi, menengok ke pengamat, subjek menyapu sebentar. Subjek mencari bapak lagi katanya, "*Bapak nang endi.?*" Subjek naik sepeda, minta ditarik untuk mencari bapak, subjek menunjukkan arahnya, pengamat menarik sepeda menuju ke arah yang ditunjuk subjek, subjek minta digendong mencari bapak, mengajak menyeberang jembatan, bergumam setelah berhasil menyeberangi jembatan kecil.

12. Mencari bapak ke arah yang lain. Subjek melihat bapak dari kejauhan lalu menunjuk, tertawa, berteriak senang, "*kae Bapak!*" Bapak tersenyum, "*nggoleki Bapak yo.?*" Subjek tertawa, bertanya, "*nggawa apa Pak.?*" Berdua masuk rumah, subjek minta jajanan yang dibawa bapak, lalu makan jajanan dengan senang dan melonjak.

4.3.19 Suasana emosi Amn

Tabel 4.24
Identitas dan Keterangan mengenai Amn

I. S	Amn				
P	33	9	24	K-2	KN
Bp	36	Bt SD	Tk	L. Rumah	
Ib	25	SD			

a. Pengamatan pertama

1. Subjek diboncengkan sepeda oleh kakaknya, nenek mendorong dengan kayu panjang. Subjek dengan ekspresi takut melihat ke arah pengamat, lalu minta digendong nenek, digendong dan dipangku nenek sambil melihat mas naik sepeda, subjek minta digendong, nenek marah, subjek tetap merengek minta digendong, digendong, lalu dibawa mengangkat jemuran, subjek ikut saja, nenek mendorong agar subjek mau bermain dengan kakak.

2. Mbak datang, subjek disuruh ikut, subjek mau, lalu diajak naik sepeda, diboncengkan masnya, sepeda didorong mbak mengelilingi kebun, lalu minta digendong mbak, digendong, dipangku, lalu *dipetani* kepalanya karena gatal, subjek menolak, mengobrol dengan mbak tentang burung yang terbang. Hari hujan, subjek diajak masuk rumah, mengambil kipas pengamat, dibuka, subjek senang, tersenyum, berjalan dengan membawa kipas, mengambil kipasnya sendiri, lalu membandingkan, "*dawane padha,*" kata subjek.

3. Subjek mengambil tempat pensil, dibuka, ditutup, dilihat isinya, mengambil rautan, dan tertawa senang ketika melihat bayangannya di kaca, dimasukkan lagi ke tempatnya, ditutup, dibuka, tertawa lagi kepada mbak. Subjek senang, mbak juga tertawa. Setelah bosan, subjek naik kursi, duduk di pangkuan mbak, turun lagi, naik lagi, turun lagi, demikian berulang kali sambil mengatakan, "*mungghah, mudhun, mungghah, mudhun.*" Subjek melakukan kegiatan ini sambil tertawa senang.

4. Subjek berjalan ke arah pintu sambil tersenyum, mengusir ayam yang akan masuk rumah. Nenek datang mengajak subjek mandi, baju dilepas nenek, subjek melepas celananya sendiri, berlari ke sumur, nenek mengingatkan agar berhati-hati. Subjek dimandikan, setelah selesai, dipakaikan baju, diminyaki, dan dibedaki. Nenek selalu mengajak berbicara, sesekali bersuara keras mengingatkan subjek, setelah selesai subjek minta diturunkan dan memakai sandal.

5. Subjek memakai sandal sendiri, berjalan menuju meja, mengambil tempat pensil pengamat, sibuk membuka dan menutup, mengeluarkan dan memasukkan, mencoret kertas dengan pensil dan pulpen, lalu berjalan sambil membawa pensil.

6. Subjek berhenti di atas meja, menulis di buku mbak, asyik berbicara sendiri, mengumam, tersenyum, terkadang berteriak senang karena gambarnya bagus, lalu berjalan mengelilingi meja.

7. Mas datang, ingin menggambar juga, mereka berebut pensil, subjek ngotot, nenek berteriak dari dalam agar mas mengalah, mas mengalah. Subjek menggambar lagi, "*nggawe bebek,*" kata subjek, lalu katanya lagi, "*nggawe kucing.*" Subjek tersenyum lagi, berteriak, mas diberi pensil oleh nenek, keduanya lalu menulis sendiri-sendiri. Sesekali mas membandingkan gambarnya dengan gambar subjek, subjek tidak mau kalah, bahkan sesekali mengatakan, "*wah gambare kakang kok ngono.*" Nenek datang menyuruh subjek makan, subjek meminta piring makanan, dan mengatakan akan makan sendiri.

8. Piring di taruh di amben, subjek berdiri, makan lauknya saja, berjalan melihat masnya yang sedang menggambar, kadang ikut berteriak dan berbicara dengan mas dan liknya.

9. Nenek berulang kali memperingatkan agar subjek duduk diam kalau sedang makan, atau menyuruh subjek memakan nasinya juga, tetapi subjek tetap memakan ikannya saja, cuek bila nenek menyuruh makan nasi, "*maem,*" kata subjek.

10. Subjek lalu minta tambah lagi ikannya, nenek mengambilkan ikan tambahan, lalu subjek berjalan lagi, mengganggu mas yang sedang asyik menulis, "*walah, nggambar opo kuwi kakang,!*" kata subjek. Mas akan memukul, tapi subjek berlari menghindar, mas mengejar, subjek terus berlari, keduanya berkejaran sambil tertawa riang, berteriak kegirangan. Bapak sesekali memperingatkan agar berhati-hati. Subjek berhenti lari, ia naik ke amben, duduk di dekat jendela, bermain daun jendela dengan masnya, bergurau, dan berdebat.

11. Mas naik ke pangkuan bapak, bermain mobil mainan dengan lutut bapak digunakan sebagai sopirannya. Subjek melihat saja, lalu iri dan minta naik juga seperti mas. Bapak menyuruh mas mengalah, subjek naik ke perut bapak, bapak berteriak kesakitan. Subjek tertawa, turun dari pangkuan bapak, pindah ke pangkuan nenek, bergurau dengan nenek, subjek turun.

12. Subjek mengayunkan badannya di kursi, diingatkan bapak, "*mengko dhawah.*" Subjek menangis, minta digendong nenek, nenek menggendongnya, subjek diam, diturunkan lagi, bergurau dengan mbak, lalu bergabung dengan mas dan paklik yang sedang melihat gambar di buku paket sekolah dasar. Subjek ikut melihat dan mendengarkan mas dan liknya bercakap.

b. Pengamatan kedua

1. Subjek sedang makan nasi dengan tahu goreng. Mas yang berumur 3,5 tahun datang makan bubur kacang hijau, subjek menangis minta bubur, nenek membujuk subjek agar diam, subjek masih menangis, oleh nenek subjek dipegang

dan dipukul pantatnya, subjek menangis semakin keras. Ada tukang bubur lewat, nenek menggendong subjek keluar untuk membeli bubur, subjek diam, dibawa nenek masuk, didudukkan di kursi, subjek makan bubur kacang hijau bersama mas, mas di kursi tamu, subjek di kursi makan, subjek berbicara sendiri, turun dari kursi, berjalan ke amben, ada teman sebaya mas datang.

2. Subjek berlari ke dapur, mengganggu nenek yang sedang bekerja, nenek mengomel, melarang subjek bermain air, menyuruh subjek mandi, nenek mengomel, "*Bocah kok nakal.*" Subjek berbicara sendiri, mengambil makannya, nenek mengomel lagi, "*cepat maem-e ditelaské.*" Subjek berbicara sendiri, nenek terus menyuruh subjek segera menghabiskan makan, subjek tenang saja, makan, tersenyum ke arah nenek yang mengomel terus. Nenek mencuci di sumur sementara subjek makan sambil berdiri, makanan di taruh di atas amben, subjek disuruh mandi, makanan diambil nenek sambil berkata, "*bucal nggih.?*" Subjek mengiyakan. Subjek disuruh mandi.

3. Subjek masuk ke dalam ember, diberi sikat gigi, disuruh menyikat gigi, subjek mandi sendiri sambil ditunggu nenek, "*ih, ana brengose,*" komentar nenek melihat ada odol di atas bibir subjek, subjek mengobrol dengan nenek, nenek membantu menggosok badan subjek, subjek kadang berteriak kesakitan. Subjek bermain air, nenek mendorong subjek untuk segera keluar dari air, subjek masih tetap bermain air, keluar dari air, minta sandal dengan merengek. "*ora nangis,*" kata nenek. Subjek digendong masuk ke ruang tamu, dinaikkan ke amben, nenek menawarkan apakah subjek mau memakai minyak kayu putih atau tidak, subjek tidak mau, berdiri di amben, didandani nenek, subjek minta digendong, nenek membedaki subjek, dan mengatakan bahwa nanti subjek akan dibelikan *es tung tung*, subjek diam saja. Subjek disuruh turun bermain.

4. Subjek merengek minta digendong, nenek mengambil boneka, subjek disuruh membedaki bonekanya, "*oyo*" jawab subjek. Subjek duduk di amben,

memainkan boneka, didudukkan di atas botol bedak, nenek menyuapi subjek dengan sisa makannya tadi, dinasihati agar subjek tidak bermain yang kotor lagi setelah mandi, nenek mengatakan bahwa nenek lelah mencuci baju subjek, subjek berdiri di amben, memandang ke depan, nenek menyuruh subjek makan sendiri, nenek meninggalkan subjek, "*Aku nggoreng pindang disik ya, maem sing bagus, klambine aja reget.!*" Subjek duduk di atas amben sambil makan sendiri, diam, kakek datang, menyapa subjek, subjek diam saja, menghabiskan makanan. Subjek berdiri berpegangan pinggiran amben, bertepuk tangan, duduk di atas amben, bermain pasaran, mengeluarkan kertas dari dompet, "*dolanan ah,*" katanya berbicara sendiri.

5. Kakek menanyakan apa yang dimakan subjek tadi, subjek menjawab bahwa ia makan bubur kacang hijau, kakek bertanya kepada subjek, nenek keluar dari dapur, meminta piring subjek. Subjek minta diturunkan dari amben, kakek menyuruh subjek turun sendiri, subjek mengatakan bahwa ia tidak bisa, kakek menurunkan subjek. Subjek membawa piring, diserahkan kepada nenek, nenek memuji subjek, "*pinter.!*" Subjek didorong bermain lagi, subjek kembali bermain di amben. Subjek merasa kakinya kotor (padahal bersih), lalu membuang kotoran dengan pena bekas. Nenek memberi selendang, subjek mau menggendong boneka, nenek mengajarkan cara menggendong. Subjek menidurkan dua boneka, "*anake loro, bobok ya,!*" kata subjek. Subjek turun dari amben, menggendong boneka, berjalan ke dapur sambil membawa dompet. Nenek sedang memasak di dapur, subjek berjalan hilir mudik antara ruang tamu dan dapur. Subjek minta kakek mengambilkkan kelereng. "*Piro,*" tanya kakek. "*Loro,*" jawab subjek, lalu melanjutkan, "*papat, limo.*"

6. Subjek diajari memasukkan kelereng ke dalam dompet. "*Ojo ilang, ya,*" kata subjek. Subjek berjalan hilir mudik, melemparkan boneka dan dompet ke atas amben. Subjek berjalan ke belakang, "*arep pipis,*" katanya. Subjek disuruh pergi ke sumur oleh nenek, melepas celana, jongkok di sumur. "*Awas aja tiba,*" nenek

mengingatkan, setelah masuk lagi, berceritera kepada pengamat bahwa ia barusan *pipis*. Subjek memakai sandal terbalik, oleh kakek disuruh memperbaiki. Subjek mengambil boneka, membawanya ke dapur. Subjek memegang pisau, dilarang oleh nenek, "*mengko tangan-e keiris.*" Subjek masuk ke ruang tamu, menggendong boneka, membawa dompet dan pisau. Subjek turun ke halaman, memetik daun mangga, membawa boneka, ditaruh di atas amben di ruang tamu, boneka ditidurkan di amben, subjek lalu berbicara sendiri, tersenyum, ke dapur mengembalikan pisau kepada nenek, kembali ke ruang tamu.

7. Subjek bersenandung, berjalan hilir mudik di ruang tamu, mendekati meja, meletakkan dompet di balik taplak, subjek bersenandung, kadang berbicara sendiri, naik ke kursi tamu, memperbaiki letak kursi di sebelahnya, subjek kemudian meloncat ke kursi tersebut, turun, berjalan ke dapur, ditimang oleh nenek, subjek diam saja. Subjek memperlihatkan bola bekel kepada pengamat, diminta lagi (di ruang tamu), subjek memasukkan bola ke dalam dompet, berbicara sendiri, memukulkan dompet ke meja, mengeluarkan isi dompet, menjajarkannya di atas meja tamu. Subjek berceritera, bahwa kelereng itu milik Liknya. Subjek memasukkannya lagi ke dalam dompet. Subjek berjalan ke dapur, ditawari makan lagi dengan lauk ikan pindang. Subjek malah minta *pipis*, nenek melepaskan celana subjek, subjek *pipis* di sumur. Selesai *pipis*, minta dipakaikan celana, setelah selesai subjek dicium nenek.

8. Subjek masuk ke ruang tamu, naik ke amben, bermain pasaran. Nenek datang menunggu subjek bermain. Boneka digendong subjek. Nenek menyuruh subjek berhitung satu sampai sepuluh. Subjek turun dari amben, melepaskan seldang untuk menggendong, boneka dilemparkan ke atas amben. Subjek bertanya di mana masnya, "*dolan,*" jawab nenek. Ada ribut suara kucing di dapur, subjek disuruh melihatnya. Subjek disuruh memberi makan kucing. Subjek masuk duduk di lantai mengeluarkan isi dompet, menyusunnya di lantai.

9. Subjek berjalan keluar, masuk dapur, memasukkan kelereng ke dalam dompet, melemparkan dompet ke amben dimana nenek sedang berbaring. Subjek akan memanjat tiang rumah, nenek melarang, "*mengko tiba.!*" Nenek menanyakan apakah bapak sudah pulang, subjek menjawab, "*durung.*" Nenek dan subjek mengobrol, sambil subjek duduk di kursi tamu. Subjek mendorong dompet ke tiang rumah sambil *jinjit*. Subjek memperhatikan, memandang sepatu, menanyakan dimana pengamat membelinya sambil tersenyum. Nenek membetulkan bahasa subjek dengan bahasa halus. Nenek mencari kutu dengan sisir, subjek juga mau mencari kutunya. Nenek memberi sisir, subjek seakan mendapat kutu, dan menjepitnya dengan kedua kuku ibu jari tangannya.

10. Subjek melipat kertas tempat menampung kutu, minta dibuatkan *contong*. Ada tamu hendak menimbang subjek, subjek menangis ketakutan, tidak jadi ditimbang, subjek tetap menangis, nenek membujuk dan menggendongnya. Subjek disuruh turun, mas memberi subjek bola, disuruh turun, nenek membawa makanan lagi dengan lauk ikan pindang, subjek akan disuapi, tidak mau, subjek ditakut-takuti nenek apabila tidak mau makan, tetap menolak, "*isih warek,*" katanya. Subjek duduk di atas bola, terjatuh dari bola, menangis sebentar.

11. Subjek duduk lagi di atas bola, nenek duduk di pintu menunggu subjek bermain, subjek naik ke pangkuan nenek, merengek minta digendong, nenek mengatakan bahwa siang hari tidak boleh minta gendong, nenek juga mengatakan bahwa nenek sudah lelah, subjek diciumi sambil ditanya, subjek memungut bola yang ada di tanah ke pangkuan nenek, subjek diciumi, diangkat, ditaruh di atas amben, dipangku nenek sebentar, lalu subjek bermain pasaran lagi di atas amben. Subjek bersandar pada badan nenek, nenek membelai kepala subjek sementara subjek menidurkan bonekanya sambil bersenandung. Nenek mengajari subjek mendudukkan boneka. Nenek menyuruh menghitung jari boneka, "*enem,*" kata subjek. Nenek mengajarkan bahwa jari boneka ada lima, nenek menghitung jari dari satu sampai lima.

12. Subjek diberi kapur tulis oleh nenek. Nenek menggambar lingkaran di lantai. Subjek berkata, "*iki Mamak, iki kang Rip, iki Lik Amin.*" Nenek bertanya di mana kakek subjek. "*iki,*" subjek menunjuk salah satu lingkaran yang dibuatnya. Nenek menyuruh subjek menghitung gambarnya. Subjek mengatakan mau *pipis*, celana dilepaskan, subjek disuruh cebok dulu oleh nenek, subjek tidak mau. Nenek mengingatkan lagi, "*mengko gatel,!*" subjek tetap tidak mau, katanya, "*Emoh.*" Nenek menyuruh subjek menggambar kucing, subjek menjawab tidak bisa, dan minta nenek menggambar kucing. Nenek menggambar coretan, subjek bertanya, "*endi kucing-e.?*" Nenek menunjuk gambar yang tidak berbentuk itu, "*iki buntut, iki ndas, iki kuping.*" Subjek mengatakan akan membuat *menthok*, asal mencoret, lalu menirukan nenek dengan mengatakan, "*Iki buntut, iki ndas,*" setiap kali mencoret.

4.3.20 Suasana emosi Agg

Tabel 4.25
Identitas dan Keterangan mengenai Agg

I. S	Agg				
L	35	8	27	K-1	BKN
Bp	60	SMP	Ptn	Serumah	
Ib	25	Bps			

a. Pengamatan pertama

1. Subjek menggulung kertas, dipakai untuk merokok, bertanya, "*iki opo, Mbah.?*" Nenek menjawab. Subjek menunjukkan ayam yang masuk ke dalam rumah. Subjek mendorong mobil mainan, lalu memutar rodanya, sambil menirukan suara motor. Subjek ditanya dimana ibunya (yang disebut ibu adalah nenek). Subjek menjawab bahwa ibu sedang memetik lombok. Subjek membuka buku dengan asyik.

2. Subjek membuka buku tulis sambil mengatakan, "*iki wis ditulis, iki durung.*" Subjek memasukkan buku ke dalam tas, subjek membuka tas lalu menutup-

nya. Subjek bermain dengan mobil mainan, ia lalu melihat kancing baju nenek lepas, subjek menyuruh nenek diam, ia yang akan membenahi bajunya. Setelah selesai, subjek mengatakan, "*uwis.*" Tas subjek dipegang nenek, subjek melarang, subjek berkata, "*males,*" ketika disuruh menghalau ayam.

3. Subjek menggambar rumah, lalu menggambar uang. Nenek disuruh menghitung uangnya. Subjek duduk di kursi panjang, bergeser sehingga sampai ujung satunya. Subjek minta dipangku nenek, ia menggelesot, lalu memperbaiki celana yang melorot. Subjek disuruh naik sepeda saja, tidak mau, "*ora usah, emoh,*" katanya dengan nada marah.

4. Subjek menggelesot lagi di pangkuan nenek, disuruh mengambil sepeda, tidak mau lagi. Nenek pamit akan mencari tali, subjek tak mengizinkan, subjek memarahi nenek, "*ora usah, lungguh wae.!*" Nenek menyuruh subjek ikut nenek B, nenek A pamit mau sembahyang dulu. Subjek menyuruh nenek sembahyang nanti. Subjek tak mau ikut nenek B. Nenek A lalu mengajari subjek menghitung. Subjek diam saja, memperhatikan sambil menggelayut nenek A.

5. Subjek melompat ingin menaruh mobil mainan di jendela. Subjek diberi ketela oleh nenek B, dan diajari mengatakan terima kasih. Ada kupu, subjek bertanya apa itu namanya. Nenek mengatakan bahwa itu adalah kupu. Subjek lalu duduk di kursi, ditanya dimana kupunya tadi. Subjek menunjukkan, ia berusaha memegang kupu, dicegah nenek, "*aja, mengko mati.*" Subjek duduk di kursi lagi, mengambil pemotong kuku, diamati, alat lain yang ada di dalam pemotong kuku dikeluarkan dari tempatnya. Hujan gerimis turun, subjek berkata kepada nenek, "*Mbah, gerimis, udan kae.!*" Subjek menghalau ayam sambil berlari, ayam tidak langsung mau keluar, subjek berkata, "*ngeyel yo.!*"

6. Subjek duduk di depan pengamat dengan diam. Subjek ditawari makan, menolak, "*emoh, mengko wae maem-e.*" Nenek A pergi ke dapur sebentar mengambil makan, nasi dengan lauk ikan pindang dan bakmi. Subjek ternyata mau makan

dengan lahap. Ditengah waktu makan subjek minta minum, selama makan subjek hanya menggesot dari ujung kursi ke ujung kursi yang lain, lalu pindah dari kursi satu ke kursi yang lain. Subjek menggambar mobil, truk, ayam, bebek, *menthok*, dan sebagainya.

7. Ada ayam masuk ruang tamu, subjek melaporkannya kepada nenek. Nenek menghalau. Subjek asyik makan lagi sambil menggambar, menggambar bapak, nenek (dua orang), kakak. Nenek bertanya subjek menggambar siapa saja. Setelah menjawab, subjek mengatakan bahwa makannya sudah, tetapi nenek tetap menyuapi. Subjek jengkel, setelah makan dua suap, ia mengatakan, "*Mbah, uwis ki ya, uwis.*" Nenek bertanya mana gambar truknya, subjek menunjukkan, lalu ia menggambar motor dan truk lagi, sambil menggambar subjek disuapi lagi. Nenek masih bertanya tentang gambar subjek, subjek menggesot di kursi lagi.

8. Subjek masih makan, ia mendorong kursi, lalu melihat gambarnya, gambar ditempelkan di sandaran kursi. Ia minta nenek meletakkan gambar dalam posisi berdiri, nenek minta subjek menghabiskan makannya dulu. Subjek menolak, "*wis, warek.*" Subjek minta minum, disuapi lagi, dan dimuntahkan. Nenek menegaskan, "*wis, wis, emoh tenanan iki.?*" Subjek mengatakan bahwa ia sudah kenyang. Subjek lalu menunjuk ayam yang sedang makan kupu, ayam dihalau keluar halaman rumah.

9. Subjek memberitahu nenek, "*kae ono Pakde Parjo nang kono*" (ada orang di depan pintu). Nenek membuka pintu, ada ayam masuk, nenek disuruh menghalau-nya, ayam kembali lagi, subjek mengatakan, "*kae balik maneh, Mbah.!*" Subjek duduk menggambar lagi dengan asyik, menggambar truk. Subjek turun dari kursi, mendorong kursi, didekatkan dengan kursi lain. Subjek naik lagi dan duduk di kursi.

10. Subjek menggambar lagi, "*montor, Bapak, Adik, Mas, Mbah Pus*" (Tepus). Nenek ingin melihat gambar subjek, subjek melarang. Subjek bertanya kepada nenek A apa lagi yang akan digambar.

11. Subjek menggambar motor lagi, kakek datang mau melihat, subjek melarang. Subjek menggambar truk, motor ringsek, dan berkata "*truk-e ya rusak, ki arep dibenak-ke, greng, greng, gambar montor lawange ditutup, jegreg, gambar tas, ditutup, apik tho, Mbah.*"

12. Subjek mengatakan, "*montore iki elek, nggambar sing apik ya, Mbah, gambar truk nabrak wit.*" Mbah bertanya, "*rusak opo ora.?*" Jawab subjek, "*Ora.*" Mas datang, subjek menunjukkan gambar kepada mas, subjek menyuruh mas juga belajar menggambar ayam. Subjek lalu memegang truk mainan sambil berkata, "*bak-e nggo numpak pasir, pasir-e kebak nang kene.*" Mas lalu menggambar truk. Subjek mengambil pemotong kuku, menyuruh pengamat memotong kukunya, "*kukuku ireng ki, ana cacinge.*" Subjek memberikan jarinya satu persatu sampai semua selesai dipotong, lalu mengomentari gambar mas, "*iki truk-e ngglimpang.*"

b. Pengamatan kedua

1. Subjek berdiri, duduk, lalu berjalan, duduk lagi, melihat pengamat, lalu berjalan keluar, berdiri di ambang pintu, melihat keluar, masuk lagi, duduk di kursi, memukul meja, melihat ke arah pengamat lagi, memanjat kursi, duduk di pangkuan nenek Tepus. Nenek Tepus lalu berceritera sambil menepuk paha subjek dan mengelus kepala subjek. Tangan subjek ditaruh diatas meja, dipukulkan ke meja, terseenyum, lalu *melendot* ke badan nenek Tepus.

2. Subjek turun, berjalan, mendekati pengamat, melihat pengamat menulis, melenggokkan badan, subjek menginginkan pensil dan kertas pengamat. Nenek Tepus mengembilkan buku dan pensil mas, bertanya apakah subjek ingin menulis. Subjek mengiyakan. Kertas diberikan dan subjek mulai mencoret. Subjek dapat memegang pensil dengan baik. Mas datang, mendekati subjek dan melihat gambar subjek, mengajak bicara, lalu ikut menggambar. Subjek mulai bergumam dan berbicara kepada masnya. keduanya asyik menggambar sambil berbicara, diajak mas ke kebun belakang mencari "*gantrung.*"

3. Nenek mengatakan agar subjek jangan diganggu, mas pergi ke belakang, subjek menggambar sendiri sambil mengoceh sendiri. Nenek Tepus menuggui sambil mengajari berbahasa Jawa halus. Subjek tetap mencoret di kartas, asyik mencoret sambil mengoceh, nenek bertanya tentang gambar subjek, subjek menjawab, menggambar lagi. Mas mengajari subjek menggambar *gantrung*, bebek, dan *menthok*.

4. Subjek masih terus menggambar, membuat coretan lengkung, sambil mengoceh. Nenek menunggu subjek sambil tersenyum melihat keasyikan subjek, sesekali nenek bertanya, atau memberi pengarahan.

5. Subjek mengambil tempat pensil pengamat, membuka, menutup, mengeluarkan isinya, membuka pulpen yang ada, mencoba mencoret dengan alat tulis yang ada di tempat pensil pengamat. Subjek tersenyum senang melihat tintanya berwarna.

6. Subjek bosan menggambar, lalu menutup buku dan meletakkan pensil dengan rapi, turun dari kursi, berjalan, ditanya nenek tentang suara yang terdengar, subjek menjawab, "*montor mabur.*" Ada suara di atap rumah, subjek ditanya nenek suara apakah itu, subjek menjawab, "*kae tikus.*" Subjek berjalan keluar, melihat halaman, duduk di pangkuan nenek, nenek mengelus kepala subjek, lalu nenek menyuruh subjek mengambil sepeda, subjek mau, turun dari teras, mengambil sepeda, sepeda dituntun mengelilingi halaman. Subjek disuruh nenek menaiki sepedanya, subjek tidak mau, jadi hanya dituntun saja, sepeda lalu didorong dinaikkan ke teras. Di teras, rantai sepedanya lepas, subjek berusaha memperbaiki, memasang sendiri rantai ke girnya, berhasil.

7. Nenek memasang gir depan. Subjek minta sepedanya dinaikkan ke rumah. Nenek menaikkan, sepeda dituntun lagi mengelilingi rumah. Mas datang lalu menulis di meja. Subjek masih asyik dengan sepedanya lalu mas mengajak subjek menulis, subjek mau, senang, berlari naik ke kursi, dan mau ikut menulis, keduanya menulis sambil asyik mengobrol. Mas sering menggoda, tapi subjek tidak menangis, hanya menyuruh mas diam.

8. Mas bosan, lalu berdiri, berjalan ke kamar, makan obat. Subjek mengikuti mas saja, melihat terus ke mas yang sedang minum obat dengan pisang. Subjek mendekati nenek, menggelayut di badan nenek, mas pergi. Subjek berteriak memanggil mas, mas diam. Subjek mengejar, mencari mas, bertemu, lalu mas lari masuk rumah, subjek mengejar mas, keduanya tertawa. Subjek sangat girang, berlari, lalu kakak mengambil mobil mainan, subjek diajak bermain, teman datang, bermain bersama mas dan teman. Mobil mainan dipinjam teman, subjek menolak, mas memberi tahu agar mainannya boleh dipinjam teman, subjek mengiyakan.

9. Mereka berdua duduk berhadapan di kursi panjang, mobil didorong bersamaan dari dua arah berlawanan sehingga bertabrakan, mobil mainan jatuh. Keduanya asyik bergurau dan terus mendorong mobil mainan. Mas bergaya melempar mobil mainan, mas sering sengaja membuat subjek kalah dengan melempar mobil mainannya sehingga subjek harus mengambilnya.

10. Subjek selalu merengek setiap kali mas mengganggu begitu, tetapi ia lalu mengambil juga mobil mainannya. Subjek tampak sangat riang bermain, tertawa, dan selalu berlari mengambil mobil mainannya yang dilempar atau didorong sendiri atau oleh mas. Keduanya kadang berteriak riang, saling mendorong bila mobilnya jatuh berdekatan, mencoba lebih dulu mengambil mobil mainannya.

11. Mas dipanggil nenek, disuruh minum obat. Subjek lalu diam, menaruh mobil mainannya dan keluar menuruni tangga, menuju sepeda, dan mendorong, menuntun sepeda, tidak berani menaikinya. Mas menuntun sepeda dan dibawa ke halaman. Subjek minta didorong mas naik sepeda, bertemu teman, mengajak bermain sepeda. Karena teman datang, mas pamit pergi ke kebun untuk memetik pepaya buat sayuran besok, subjek tidak mengijinkan. Subjek terlihat gembira bermain sepeda dengan teman, teman ingin ganti mengemudi sepeda, subjek mengijinkan, subjek dibonceng teman, bergantian mengemudi dan dibonceng. Teman pamit pulang, subjek minta mas memasukkan sepeda ke rumah.

12. Mas lalu ikut keluar melihat subjek sambil duduk di tangga, membawa obat dan pisang. Mas makan pisang dan obatnya. Subjek mendekati mas, melihat apa yang dilakukan mas, sambil berulang kali menelan ludah karena melihat mas makan pisang. Mas dengan sengaja memperlihatkan betapa nikmatnya makan pisang. Mas berlagak pada waktu makan pisang. Subjek melihat dan diam saja.

4.3.21 Suasana emosi Im

Tabel 4.26
Identitas dan Keterangan mengenai Im

I . P	Im				
P	37	21	16	K-1	B
Bp	30	SD	Ptn	Serumah	
Ib	25	SD			

a. Pengamatan pertama

1. Subjek duduk di dekat bapak di lincak, lalu bermain boneka dari kain, dipegang, diamati, lalu berjalan ke pintu, berdiri saja sambil melihat keluar. Bapak tidak mengajak bicara, bapak mengobrol dengan pengamat.

2. Subjek mendekati bapak dan minta bajunya dibukakan. Bapak bertanya beberapa hal, seperti di mana nenek berada, apakah subjek sudah mandi atau belum. Pagi hari subjek sudah mandi tapi minta mandi lagi. Bapak membuka baju subjek dan minta mas Ari menimba untuk subjek. Berdua lari dengan riang ke belakang dan mandi. Pengamat duduk di ruang depan diajak mengobrol oleh bapak.

3. Bapak terus berbicara dengan pengamat.

4. Bapak masuk ke belakang memanggil subjek untuk menyudahi mandi.

Mereka masih bermain air di belakang.

5. Subjek di belakang jongkok dengan mas, bermain air, dan tanah, memegang sendok, menyendok tanah, memasukkan ke dalam ember, menuang air ke tanah

lalu mengaduk. Tanah menjadi becek dan ember penuh dengan tanah. Subjek bermain sambil tertawa dengan mas. Subjek mendekati mulut sumur, lalu mas menyediakan diri untuk menimba (subjek akan mencoba menimba). Mas menimba, subjek masuk ke dalam panci besar, duduk di dalamnya, menghentakkan kaki. Nenek datang dengan membawa pakaian dan menyuruh mandi. Nenek menimba dan memandikan subjek sambil berbicara, subjek masuk dan duduk di dalam ember. Sabun mandi sudah habis, nenek memandikan subjek dengan deterjen. Subjek minta sabun lebih banyak dengan merengek. Nenek mengomel secara halus, tapi memberi sabun dan menimba, subjek *mencipuk* air, memegang timba seakan hendak menimba, mas melihat, dan mengingatkan, "*hayo,!*" lalu keduanya tertawa.

6. Subjek digendong nenek, dibawa masuk rumah. Subjek berteriak dari kamar, menengok keluar, "*endi, endi.?*" Pengamat mendekat dan tertawa. Bapak menghanduki sambil bertanya di mana celana subjek. Bapak bertanya, "*Sinten dik,?*" dan menjawab sendiri, "*Mbak Susi,*" subjek didudukkan di lincak bersama bapak dan tamu. Subjek makan bakpia sambil diam. Bapak mengobrol dengan tamu dan pengamat. Bapak menuang minuman. Subjek bertanya, "*Wek-e sapa kuwi.?*" Bapak menjelaskan bahwa itu kepunyaan tamu, dan menunjukkan minuman subjek.

7. Bapak asyik mengobrol. Subjek mengambil ikat pinggang bapak, dipegang, ditarik, direntangkan, dijejak dengan kaki dan dimasukkan ke dalam mulut. Sesekali minta bakpia dan bapak memberikan. Subjek mengambil minum, minum sendiri. Bapak menarik kaki subjek dan mendorongnya, subjek minta kakinya ditarik dan didorong lagi, bapak menarik dan mendorong kaki subjek, berdiri dan duduk.

8. Ikat pinggang diberikan kepada bapak, dibelitkan ke jari subjek, "*lara, pak,*" kata subjek. Ikat pinggang diminta lagi, subjek meniru membelitkan ikat pinggang ke kakinya sendiri lalu kaki direntangkan. Bapak bertanya, "*iki tangan-e kena apa,?*" sambil menunjuk sebuah bekas luka. Bapak bertanya lagi, "*Dik Ima, apa mas Ari, sapa sing nakal.?*" Jawab subjek, "*Mas Ari.*" Bapak menyambung,

"Mas Ari nakal nggih, nek nakal diapak-ke.?" Subjek menjawab, "dipacul." Bapak menimpali, "ya aja, wong kakang-e kok dipacul."

9. Subjek berjalan dan beraktivitas di lincak saja. Subjek mendekati bapak, memeluk, lalu menciumnya. Bapak berkomentar, "ah saru, wong mbeler kok ngesun bapak.!" Subjek lalu duduk di pangkuan bapak. Subjek berdiri, minta bakpia, diambilkan, sebanyak satu piring diterima subjek. Ikat pinggang dililitkan ke perut, lalu memainkan bakpia di dalam piring lalu ditaruh di bawah piring juga. Subjek asyik makan, bapak asyik melinting rokok sambil berceritera kepada pengamat.

10. Subjek berdiri, melorotkan ikat pinggang, lalu minta bapak membukakan celana subjek. Subjek disuruh ke belakang, menemui nenek yang sedang mencuci pakaian. Bapak berpesan supaya subjek *wawik* yang bersih. Subjek berjalan lewat belakang, ia diingatkan untuk lewat depan saja karena tak akan bisa membuka pintu belakang. Tidak bisa membuka pintu, lalu berjalan lewat depan.

11. Subjek masuk dengan digendong nenek lalu didudukkan di kursi. Bapak memanggil untuk dipakaikan celana. Subjek dituntun, melompat dari kursi ke lincak tempat duduk bapak. Subjek menunjuk ke arah *timer* minta dipinjami lalu dipegang, diamati, dan dipencet sambil tersenyum heran. Bapak melarang dengan halus, "ampun, ampun dipenceti dik, mangke dukani mbak kae lho.!" Bapak berusaha mengambil dari tangan subjek dan membujuk berulang kali. Subjek tetap memainkan, lalu diambil oleh bapak, dikembalikan kepada pengamat. Subjek menyusup ke dada bapak dan menangis, bapak mengatakan bahwa subjek menangis karena *timer* diminta. Bapak berusaha menghibur dan mengingatkan bahwa subjek akan diajak ke Jakarta. *Timer* diberikan lagi, subjek masih menangis, menerima *timer* yang disodorkan bapak lagi. Bapak membujuk, "kene dik tak paringi duwit." Bapak beranjak menyobek kalender lalu ditunjukkan kepada subjek, "iki gambare apik." Subjek tidak tertarik, ia asyik dengan *timer*, terus diamati, dipencet, ditiup, duduk diam, menerawang sambil memegang *timer*.

12. Bapak memandang subjek dan mengatakan, "*Dik Ima pekok, nggih.?*"

Subjek menjawab, "*ora.*" Bapak melanjutkan, "*ora piye, dik Ima pekok kok.*"

Kepada tamu bapak berceritera, "*Dik Ima sehat, ning ya nakal, nakale rak elok iki.*"

Subjek diam saja, memegang *timer*. Bapak mengobrol dengan pengamat.

b. Pengamatan kedua

1. Subjek tidur, terbangun, lalu digendong bapak, diberi *gordon*, dipangku.

Nenek pamit akan pergi sebentar, subjek mendengarnya dan menangis. Bapak memberitahu bahwa nenek akan membeli roti sebentar saja, subjek berhenti menangis sebentar lalu menangis lagi.

2. Subjek menangis di dalam gendongan bapak, lalu menetek bapak. Subjek diberitahu bahwa nenek sedang membeli roti. Subjek diam, ditidurkan, dibersihkan ingusnya, subjek rewel, diciumi, lalu digendong, dielus kepalanya. Subjek ingin dibukakan *gordonnya*, ia ingin makan. Subjek menangis ingin digendong nenek.

3. Subjek dibujuk untuk mau digendong bapak saja karena nenek akan memasak, mau digendong bapak, didudukkan di kursi, makan kue. Subjek keluar bermain dengan mobil mainannya. Mobil mainannya ditarik, digantung, kemudian dibawa berjalan.

4. Subjek masih bermain dengan mobil mainannya, ditarik, lalu dimasukkan rumah lagi. Ada tetangga lewat, subjek dipaksa menerima pisang pemberiannya. Subjek tidak mau tahu, ia menangis, digendong bapak, diajak ke dapur, diberi kue. Subjek minta banyak, meminta semuanya. Subjek lalu diajak keluar dalam keadaan masih digendong, ia menangis rewel lagi.

5. Subjek lalu diberi *gordon* lagi, diberi uang mainan sebagai hadiah. "*iki pira ya duite.?*" Bapak bertanya. Subjek ikut mengamati. Subjek mengajak bapak berdiri, ia rewel lagi, subjek lalu disuruh *mengempeng*. Subjek ditunjukkan temannya, "*kae kancane diajak mriki nggih, diparingi gordon nggih.?*" Subjek menjawab, "*ora usah, diparingi jajan wae.*" Bapak membujuk, "*ya, adik lenggah, Yatin dak*

undange." Subjek duduk di kursi sementara bapak memanggil teman subjek, subjek rewel lagi. Bapak menyuruh subjek membuka *gordon*, dan ditempatkan di kaleng. Subjek tak mau, menangis lagi. Subjek diberitahu bahwa mata ayamnya sudah hampir sembuh. Subjek menangis lagi.

6. Subjek menangis menanyakan kemana mas Ari, diberi tahu bahwa mas Ari sedang menggembalakan kerbau, subjek masih menangis. Subjek ditawarkan jagung bakar, menangis lagi, lalu digendong, diberi minum, digendong lagi, diajak duduk, asyik makan *gordon*, mendekap bapak, minta minum, minta *gordon* lagi, menyuruh bapak menyuapkan, setelah habis, subjek menyuruh bapak membuang plastiknya.

7. Bapak mengajari berhitung, subjek asyik makan jajan, lalu minta minum lagi, memegang sendiri minumannya, diberi jagung bakar oleh nenek, asyik makan jagung bakar, subjek menyuruh bapak menyuapkan jagungnya.

8. Subjek masih makan jagung. Subjek berkata bahwa jagungnya untuk bapak saja, lalu tersenyum kepada pengamat, mengintip dari balik meja, turun dari kursi, bermain mobil mainan, melompat palang pintu, lalu mengajak barbicara bebek, duduk di pintu sambil makan roti, keluar, lalu masuk lagi mengambil minum.

9. Subjek memindahkan minuman dari gelas besar ke gelas kecil, lalu minum, berjalan di seputar kamar tamu sambil makan makanan yang dihidangkan untuk pengamat, asyik makan kue, berjalan menuju pintu, kue diberikan pada *menthok* sambil mengganggu seakan mengajak bicara.

10. Subjek dipanggil nenek, ditawarkan jagung rebus, lari ke dapur, setelah diberi jagung dalam piring, subjek membawanya ke ruang tamu. Subjek memegangnya, "*wah, isih panas, Pak,*" disuruh bapak meniup dulu, subjek meniupnya, tapi masih panas juga, mengambil *serbet* untuk memegang jagung, asyik makan jagung dengan cara melepaskan satu persatu butir jagung dari bonggolnya dengan tangan.

11. Subjek asyik makan jambu di pintu, berusaha membelah sendiri, tidak bisa, menyuruh ayah membelahkan. Subjek merasa ingin buang air besar, "*arep*

eeek," melepas sendiri celananya, oleh bapak disuruh pergi ke belakang rumah dan buang air besar sendiri, setelah selesai subjek mengatakan kepada bapak, "*wis.*" Bapak menyuruh subjek minta cebok kepada nenek.

12. Subjek pergi ke dapur minta cebok kepada nenek, subjek diceboki nenek, selesai diceboki subjek meneruskan makan jambu, bapak menyuruh subjek memakai lagi celananya, subjek memakai celana sendiri. Subjek bermain dengan *menthok*, ia memberikan jambunya pada *menthok* sambil mengajak bicara, "*wis dimaem yo.!*" Subjek mengangguk, "*iki, iki gek wis tho, wis gek cepet dimaem.*" Subjek mengangguk lagi, berbicara perlahan seolah mengajak *menthok* bicara.

4.3.22 Suasana emosi Imm

Tabel 4.27
Identitas dan Keterangan mengenai Imm

I . P	Imm				
L	37	24	13	K-0	B/N
Bp	21	SD	Ptn	L. Rumah	
Ib	19	SD			

a. Pengamatan pertama

1. Subjek duduk sendirian di sebuah balok kayu, menunduk, memainkan tanah dengan jarinya, diam, lalu memasukkan balok kayu ke dalam lubang pencampur semen yang terisi air, dimainkannya kayu tersebut, disorongkan ke dalam air, lalu menunduk lagi memainkan kerikil dan menyorongkan masuk ke dalam air.

2. Subjek masih jongkok, menyedot ingusnya, lalu ada yang mengalir masuk ke mulut dan ditelannya, dijilati. Subjek diam, melihat orang lewat, menunduk lagi, bermain kerikil dan tanah lagi, lalu berdiri, bersandar pada dinding bambu. Bapak menyapa dari atas atap yang sedang dibangun, "*lagi ngopo kowe,? kok meneng wae.?*" Subjek disuruh bermain oleh bapak, subjek mengambil mainannya, didorong

di dinding bambu, bapak menyapa lagi, "*dolanan apa kuwi.?*" Subjek lalu berjalan ke rumah sebelah, menaruh mainannya di atas pagar semen teras, melihat, mendorong dan memegang.

3. Subjek melihat sobekan majalah bergambar, diam, kepala disandarkan atau ditaruh di pagar teras, tangannya memainkan mainannya berjalan bergeser dengan kepala tetap menyandar, subjek masih saja mengutak-atik mainannya, diam. Subjek masih tetap diam.

4. Subjek masih tetap diam, turun dari teras semen, berdiri menempel di dinding, menggenggam mainan, berjalan ke dekat rumahnya yang sedang dibangun, diam disana, menyandar dan memeluk bambu penyangga, menggelendot, tangannya masih menggenggam mainan. bapak turun, menyapa subjek, mengajak bicara, subjek menyahut sedikit, subjek disuruh bermain. Subjek berjalan lagi ke kebun samping, berjalan mundur, berdiri di atas bekas abu batu bata, berjalan lagi, masuk halaman tetangga, lalu menyusup diantara karung gabah dan lincak.

5. Subjek tetap diam, disapa tetangga, subjek hanya melihat saja, tidak menjawab, berjalan lagi, berhenti, memelototkan celana, *pipis*, setelah selesai, berjalan lagi, masuk ke dapur tetangga, disuruh keluar oleh tetangga, subjek diam saja, tetap masuk.

6. Bapak menyusul, mengajak subjek pulang, bapak mengajak bicara, bapak duduk di pintu, merokok, subjek melihat saja, disuruh bermain tidak mau, mengikuti kemana saja bapak pergi, lalu subjek duduk di pintu, melihat orang bekerja, diam saja, bapak juga diam sambil mengawasi orang bekerja.

7. Seorang teman datang, subjek senang, mengajak berbicara, lalu menunjukkan mainannya kepada teman. Seorang teman lagi datang, ikut bergabung, bermain sepeda motor, melihat dan memegang, subjek berusaha memanjat naik. mengobrol dengan teman, turun lagi, lalu bergabung dengan teman yang sedang bermain sepatu mbaknya. Subjek ikut bermain sepatu mbak, memakainya.

8. Berjalan, sepatu dilepas, ikut berdesakan di kursi yang terbalik saling mengobrol, dan bergurau, naik dan turun kursi berulang kali. Subjek berjalan, melihat rautan pengamat, memegang, lalu salah satu teman mengajak ke rumah subjek, naik amben, mengambil mobil mainan, didorong dan bercakap dengan teman. Lik datang membawa aki, subjek berteriak, "*aki ku, aki ku!*" Subjek turun mengikuti Lik memasang aki, lalu memutar musik, subjek tertawa riang, lalu mengganggu mengikuti suara musik, naik ke amben, lalu bermain mobil mainan.

9. Subjek melihat pengamat menulis, minta pensil pengamat, menirukan *gaya* pengamat, meraut pensil, memasukkan pensil ke lubang rautan, lalu memutar, teman melihat, mengajak berbicara, subjek tersenyum lalu pensil diberikan kepada pengamat, bermain mobil mainan lagi, mengobrol lagi dengan teman. Salah seorang teman memakai topi, teman tertawa geli melihat temannya memakai topi, subjek ikut tertawa, lalu mengganggu mengikuti musik dangdut.

10. Salah seorang teman keluar, anak lain ikut, mereka menuju rumah subjek, mengajak menggambar. Subjek melihat saja, dia malahan berceritera tentang gambar yang ada di dinding rumahnya, "*kae kucing, kae aku karo bapak, kae lik.*" Lalu teman menyahuti dan ikut bilang ini apa, itu apa. Subjek megajak pengamat ke ruang yang ada kucingnya, "*Aku ya duwe kucing kaya nang gambar kuwi,*" kata subjek. Subjek menunjukkan kucing dan anaknya yang sedang menyusui, lalu keluar, bermain mobil mainan dengan teman. Subjek menggoda seorang teman, mengambil dua batu milik teman, teman merengek.

11. Subjek memberikan batunya, tertawa, menari mengikuti irama musik, mengobrol lagi dengan teman yang sedang asyik bermain mobil mainan, duduk mengobrol, asyik berbicara. Seorang teman datang membawa mobil mainannya sendiri, bergabung dengan teman, perhatian beralih pada mobil teman, subjek lalu mengambil mainannya, mendorong di atas kursi, mengambil rautan, lalu diletakkan di atas mobil mainannya, didorong di atas kursi lagi.

12. Teman melihat subjek asyik, lalu bergabung dengan subjek, subjek lalu berbicara dengan mereka bahwa mainannya bisa membuat rautan. Subjek asyik berkomunikasi tentang mainan lain dengan teman. Teman ingin meminjam mainannya, subjek melarang, lalu subjek merengek dan berebut mainan, teman mengalah, cemberut, subjek lalu membawa mainannya ke atas amben, bermain di atas amben, kadang bosan, bergabung dengan teman yang asyik bermain mobil mainan, ternyata mobil mainannya rusak, subjek mengadu kepada bapak, ia membawa mobil mainannya dan menunjukkan bagian yang rusak kepada bapak.

b. Pengamatan kedua

1. Subjek bertanya kepada bapak dimana guntingnya, subjek ingin menggunting kertas karena kertasnya sobek. Bapak mencari, setelah ketemu ia duduk di samping kakak sepupu (Eko 10 tahun). Subjek asyik menggunting. Mas minta, "*endi, tak guntingke.*" Subjek menyerahkan, ia diam menunggu, setelah tergunting gambar diamati. Subjek lalu menyuruh bapak menggunting bagian kaki. subjek lalu asyik menggunting.

2. Subjek menyuruh bapak menggunting, lalu naik ke atas dipan. Subjek mendengar suara Agus, mengintip dan memanggil. Bapak memberikan gambar dan gunting kepada subjek, subjek bertanya, "*wis digunting.?*" Bapak mengiyakan. Subjek menggunting lagi, "*Nggo sikil Pak digunting maneh, ben apik.*" Bapak menggunting lagi. Bapak keluar, subjek diam saja melihat pengamat, turun dari dipan, mengambil rautan pengamat, lalu digunakan untuk bercermin. Subjek mengambil pensil, lalu merautnya dengan asyik. Rautan jatuh menimpa kotoran ayam, subjek minta bapak mengambil dan membersihkannya.

3. Subjek mencoba meraut pensil. Subjek mengambil mainan yang diberikan pengamat, mencoba memainkannya, meniup sehingga bola meloncat.

4. Subjek lari ke halaman, bermain lagi dengan bola tiupnya, melompat karena melewati bekas genangan air, berjalan ke rumah pakde, bola meloncat jatuh,

subjek menyuruh pengamat mengambilkan, lalu berjalan ke samping rumah, naik tangga lalu turun lagi, berjalan lagi sambil meniup bola kecilnya, bermain pasir, memendam kakinya dengan pasir.

5. Subjek ditanya nenek kemana mas Eko. "*Mancing nang kali karo lik Agus,*" jawab subjek. Subjek mengajak pengamat ke rumah Lik Woko. Subjek duduk di teras, mendorong kursi, menepuknya, menunjukkan rumahnya yang sedang dibangun, berjalan mundur.

6. Subjek berjalan menuju rumah tetangga, meminjam sepeda teman, menuntun, lalu menaikinya, seakan sedang naik motor, "*ngeng, ngeng,*" subjek menuntun lagi lalu naik lagi, memutar stang sepeda, berkata, "*kaya becak ya.?*" *Aku isa medal mbak, wah iki sadele njengat, mbak iki kaya becak.*" Subjek turun lagi, sepedanya dituntun, naik lagi, katanya, "*ngeng, ngeng wah sadele njengat, dandani sik ah.!*" Subjek membuka, lalu naik lagi, turun, menuntun sambil berlari, tertawa, lalu sepeda ditabrakkan tangga, ditarik sambil menirukan suara motor.

7. Subjek masih menuntun sepeda, ditabrakkan tangga, berkata bahwa sepedanya *jumping*, "*wah ora kuat.!*" Subjek menabrakkan sepeda lagi, memundurkan sepeda, berat mengangkat sepedanya, menaikkan melalui tangga, menabrak sepatu Andi, mengangkat dan menurunkan sepeda lagi melalui tangga, dituntun lagi, ditabrakkan tangga lagi, menaiki lagi, "*lho mbak isa mlaku, mbak nek ngene kaya becak,*" naik lagi, "*ngeng, ngeng, nek ngene kaya montor.*" Subjek memamerkan mainannya kepada mbak tetangga, "*Aku duwe.*" Subjek meniup, naik sepeda lagi.

8. Subjek menuntun sepeda lagi, ditabrakkan tangga, "*lho njengat tho.!*" Subjek diberi batu dan disuruh mencoret di lantai, ditanya apakah batu itu panas apabila ditempelkan di tangan, subjek mengajak mbak bermain bola, mereka berebut, menendang dengan tertawa, subjek dipegang tangannya, "*kalah kowe wong ngono kok.*" Subjek diajak bermain batu lagi, ditanya mbak tetangga, "*panas ora.?*" Subjek kaget, "*panas.!*" Subjek lalu menuntun sepeda lagi sambil tertawa, stangnya

diputar lagi sambil berkata, "*kaya becak, lho mlaku dhewe mbak!*" (pengamat). Subjek bermain lagi bersama mbak tetangga, bola dilemparkan sambil tertawa, menuntun sepeda sambil berlari, sepeda dibawa ke tempat yang menurun tajam, lalu dilepaskan sehingga sepeda berjalan sendiri, senang. Subjek dipanggil teman yang mau memperlihatkan ulat besar, subjek menjawab, "*ngapusi ae.*" Ia menuntun lagi sepeda ke jalanan menurun, dilepaskan lagi sehingga sepeda berjalan sendiri. Subjek berkata bahwa ia akan kencing, celana dilepas sendiri. Subjek mengajak mbak tetangga bermain bola lagi, "*Kowe kalah mengko nek bal-balan karo aku.*" Mbak mengikuti ajakan subjek bermain bola.

9. "*Wah kesel aku, arep njagong disik nang kene,*" kata subjek. Subjek menuntun sepeda lagi, diajak naik sepeda oleh mbak, subjek disuruh membonceng, mereka naik sepeda dengan senang. Subjek menyorongkan rautan pensilnya, "*Aku duwe iki.*" Subjek naik sepeda bersama lagi, menyuruh mbak mendorong sementara ia naik, menuntun sepeda ke jalan menurun, lalu minta pengamat mendorong sepedanya, berkata kepada ibu tetangga, "*iki sepeda Ardi.*" Subjek mendengar suara Ardi menangis, ia mengintip dan memberi tahu "*Ardi mbak sing nangis.*" Subjek menyuruh mbak tetangga mendorong sepeda.

10. Subjek masih naik sepeda berputar, didorong mbak, berceritera kepada Nur, "*wingi foto.?*" Subjek menyuruh mbak mendorong sepedanya lagi, "*terus ayo munggah yo munggah, iki pit-e gembos ki.*" Mbak menjelaskan, "*ora dik, iki ora bisa dikumpa.*" Subjek disuruh naik lagi, "*menggok kidul ya dik.!*" Subjek mengiyakan, minta didorong lagi, subjek bersepeda dengan didorong, tertawa bersama dengan senang, subjek berceritera bahwa ada pengamat, memanggil Ardi ketika ibu Ardi berkata, "*Jito, Ardi diajak dolanan.*" Subjek mendorong sepeda lagi, memiringkan sepedanya, lalu memutar pedalnya.

11. Subjek berlari pulang, diajak balapan mbak, mbak yang naik sepeda, subjek berlari, subjek bermain sepeda lagi, ada mobil pengamat datang, subjek

berkata kepada nenek, "*Mbah ana bu Susi rawuh.*" Subjek berlari mendekat dan mengamati, disuruh bersalaman, subjek mengelilingi mobil, asyik memegang.

12. Subjek masih asyik meneliti mobil, mengelus, mengamati, membuka katup bensin berulang kali, menepuk mobil, mengelilingi, berlari berkejaran dengan pengamat lain dan tertawa, lalu mendekap nenek, ditawari mandi, tidak mau, berkejaran lagi dengan pengamat lain, bapak datang, subjek mendekap bapak, tertawa menggoda pengamat lain, memanjat pohon kelapa sambil bergumam, "*ngeng, ngeng,*" lalu berlari berkejaran, tertawa, subjek meniup bola lagi, tertawa, jongkok, lalu bermain sempritan meniup bola.

4.3.23 Suasana emosi Stm

Tabel 4.28
Identitas dan Keterangan mengenai Stm

I. P	Stm				
L	39	37	2	K-0	B/N
Bp	35	SMP	Ptn	L. Rumah	
Ib	26	Bt SD			

a. Pengamatan pertama

1. Subjek mendapat melinjo, melemparkan, berlari mengambil, lalu melempar lagi demikian berulang kali, subjek telungkup di pangkuan nenek, mengutak-atik tanah, lalu mengoleskannya ke jari nenek, subjek menunjukkan jarik yang kotor kepada nenek, nenek menanggapi dengan rasa sayang, "*lho, kok diregeti, dukani mbak kae lho.*" Subjek berjalan di sekitar halaman sambil berlari dan bergumam, memeriksa sesuatu, membungkuk di bawah semak belukar, sambil bergumam tidak jelas, lalu melempar, disuruh nenek melihat siapa yang sedang menimba, subjek menengok, lalu melaporkan siapa yang menimba, subjek mendekat nenek, bercanda, subjek merengek.

2. Subjek dibujuk nenek, diajak mencari kapuk yang jatuh, mengikuti nenek, tetapi tidak mau memungut kapuk, subjek ingin mencari melinjo, sibuk mencari melinjo, mencari wadah sambil berbicara, meminta nenek mengambil melinjo, subjek menunjukkan dimana ada melinjo, nenek mengambil melinjo dengan galah, subjek memungut dengan riang, lalu mencari lagi. Subjek senang mengamati melinjonya, menanyakan buah *ciplukan* miliknya, subjek ingat bahwa buah *ciplukan* ada di dapur, lalu menyusup masuk pintu dapur, mengambil *ciplukan*, keluar lagi.

3. Subjek menunjukkan kepada pengamat, "*Mbak, ciplukan, Mbak.*" Subjek tekun mengupas kelopak *ciplukan*, nenek mencari kapuk, subjek tidak mau diajak mencari kapuk, subjek mendengar kapuk jatuh, lalu berteriak, "*ana kapuk tiba, kae suarane,*" lalu berlari menghampiri, menunjukkan kepada pengamat, "*hi, ki ana bapak pucunge.*" Subjek senang mengamati kapuk yang baru diperolehnya, membersihkan kulitnya, lalu asyik dengan buah *ciplukan* lagi, setelah selesai mengupas, memasukkannya ke dalam wadah, menunjukkannya dengan senang kepada pengamat, memberi sebuah kepada pengamat, makan bersama, katanya, "*enak ya.*"

4. Subjek minta dicarikan *ampal*, menunjukkan pohon tempat mencari *ampal* dan cara mencarinya (pohon digoyang dengan keras). Pengamat mengikuti dan menurut saja, ada *ampal* yang jatuh, subjek senang, tetapi takut mengambil katanya, "*Aku wedi.*" Subjek duduk lagi, makan *ciplukan*, melempar melinjo, tertawa melihat melinjo terbang dan menggelinding, makan sambil bergumam tidak jelas, subjek meraih daun, menariknya, daun terlepas dari pohon, tertawa melihat daun yang tercabut. Ada ayam melintas, subjek berlari mengejar sambil berteriak senang.

5. Subjek minta dicarikan *ampal* lagi, pengamat mengikuti. Nenek sedang membersihkan kapuk dan berbicara dengan tetangga. Subjek menunjukkan pohon yang ingin digoyang, pengamat mengikuti, oleh nenek subjek dilarang minta tolong terus kepada pengamat, subjek terus minta digoyangkan suatu pohon, lalu pindah ke pohon lain, mencoba menggoyangkan sendiri, tetapi minta ditemani.

6. Subjek mencari *ampal* sampai jauh dari rumah, tetapi tidak berhasil mendapat seekorpun. Subjek dipanggil nenek pulang, subjek ingin mencari sendiri, diikuti nenek sambil dibantu, diajak segera pulang dan duduk diam, mau pulang, subjek mencari *ciplukan*, bertanya kepada nenek di mana *ciplukannya*, disuruh mencari sendiri, setelah menemukan, subjek asyik makan, menyodorkan kepada pengamat, menyuruh pengamat mengambil sebuah, dituruti pengamat, subjek senang, *ciplukan* habis, dengan puas subjek mengatakan, "*entek.*" Subjek ingin mencari *ciplukan* lagi, mengajak pengamat, tetapi tidak tahu dimana mencari, sehingga tidak jadi mencari.

7. Nenek mengobrol dengan subjek tentang bapak yang pergi, melihat ke dapur, mengintip melalui pintu, mengatakan bahwa sepeda bapak tidak ada di dalam, mendekati nenek lagi, diam beberapa saat. Bapak datang, subjek tersenyum melihatnya, disuruh nenek bertanya kepada bapak dari mana bapak pergi, subjek bertanya, dijelaskan bapak, kunci rumah dibuka bapak, subjek ikut masuk rumah. Bapak akan mengeluarkan sepeda roda tiga, subjek ingin mengambil alih, dan menawarkan, "*kene tak tok-ne dewe,*" tetapi mengalami kesulitan, dibantu bapak.

8. Subjek mengambil pepaya di dalam almari, melemparnya, lalu melapor kepada bapak bahwa pepaya sudah masak, pernyataan subjek diragukan bapak, subjek membenturkan pepaya ke kapalnya, dan berkata, "*lho, empuk, Pak.*" Bapak tertawa, pepaya dikupaskan bapak, subjek makan dengan asyik, ada pepaya yang terjatuh dengan tidak sengaja, ditanya bapak mengapa pepaya dijatuhkan, subjek menjawab bahwa pepaya sudah busuk, lalu makan lagi, suatu kali subjek mengembalikan pepaya yang sudah sebagian dimakan, tidak enak kata subjek, mencari yang lain, makan lagi.

9. Selesai makan subjek berjalan ke belakang, dibasuh oleh bapak, *diwijiki*, diganti bajunya sambil mengobrol dengan rukun dan sayang, subjek kembali masuk rumah dengan memakai baju bersih, naik kursi, meminta kepada bapak, "*Pak,*

baksona, Pak.!" Bapak tidak mengerti apa yang dimaksud subjek, lalu mendekati subjek, subjek menunjuk *snack bakso* di atas almari, bapak tertawa, mengerti, lalu mengambil apa yang diminta. Subjek asyik makan, senang melihat potongan *bakso* terakhir yang dempet, memisahkannya dengan gigi, berhasil, senang.

10. Subjek menuang minuman sendiri dari teko yang hampir kosong, tiba-tiba berteriak, "*Ana semut mlebu kuping,*" subjek mendekat pengamat, ada semut merayap masuk hidung, subjek disuruh menghembuskan napas, semut keluar, "*lha kae wis metu,*" kata subjek senang sambil menunjuk kotoran di kursi yang sama sekali bukan dari dalam hidungnya. Subjek meletakkan gelas di atas almari, dengan bangga menunjukkan kemampuannya itu kepada pengamat, lalu memperagakan lagi bagaimana ia meletakkan gelas disana (dengan memanjat). Subjek berjalan, menginjak pepaya busuk yang jatuh, merasa risih kakinya kotor, menggosokkan kaki ke tanah, subjek mencari cangkul kecil yang katanya akan digunakan untuk membuang pepaya busuk tersebut, tidak berhasil menemukan cangkul kecil, mengambil cangkul besar, mencoba membersihkan lantai tanah dengan cangkul tersebut.

11. Subjek membongkar peralatan bapak, mengambil martil dan tutup bagian depan sepedanya sambil bergumam, "*ndandani sepeda,*" lalu subjek sibuk berusaha memasang bagian depan sepeda dengan cara memukulnya, beberapa saat kemudian subjek berkata bahwa ia tidak bisa memperbaiki sepeda sambil terus mencoba. Gerimis turun, subjek berusaha mengangkat sepeda dan memasukkan ke dalam rumah (bagian pintunya menanjak), katanya, "*dilebok-ke ndak kudanan,*" dibantu pengamat, subjek bergumam sedih bahwa ia tidak bisa memperbaiki sepeda. Bapak datang, subjek ditanya sepeda ingin diapakan. Subjek menjawab, "*dithuthuk,*" sambil menyerahkan perkakas kepada bapak, sepeda diperbaiki bapak, subjek ditanya apakah betul apa yang dilakukan bapak, subjek mengiyakan, tutup sepeda terpasang kembali, subjek jongkok, melihat bapak. Ditanya bapak apakah subjek akan *EEK*. Bapak sedang asyik memperbaiki kolor celana subjek.

12. Tiba-tiba dengan mendesak subjek berkata bahwa ia mau *EEK*, lalu lari ke sumur. Ada tamu datang, bapak menerima tamu, subjek berteriak dari belakang, "*Pak eek-e metu, Pak wis, gek diresiki.!*" Bapak yang sedang menemui tamu menyuruh subjek menunggu sebentar, lalu melanjutkan pekerjaannya memperbaiki celana subjek. Subjek memanggil bapak lagi, bapak beranjak, subjek menunjukkan tempat ia *EEK*, dibersihkan oleh bapak dengan cara mengangkatnya dengan cangkul lalu dibuang, subjek masuk rumah, melihat makhluk kecil berderet, tertawa, menggaruknya dengan golok, membawa golok keluar, menemukan *blubuk* yang masih menempel pada batangnya, subjek berusaha memotong, berceritera bahwa kayu itu bisa digunakan sebagai kayu bakar, subjek belum bisa menggunakan golok dengan baik, diperingatkan bapak agar berhati-hati, subjek terus bermain golok.

b. Pengamatan kedua

1. Subjek sedang disuapi nenek, minta diijinkan makan sendiri, tidak diijinkan nenek, setelah menerima suapan subjek berlari menubruk pintu, subjek terkejut karena ada suara tikus yang menjerit karena terkejut, subjek lari mendekati nenek, "*cecak-e.!*" katanya, nenek menjelaskan, "*tikus.*" Subjek berbaring di amben, ditanya nenek makannya sudah atau belum, subjek menjawab sudah, makan dihentikan, subjek dipuji nenek, subjek tersenyum kepada nenek, turun dari amben, minum dari gelas, meletakkan gelas, mendekati mas, subjek digendong dengan kepala di bawah, subjek dibawa masuk ke dalam, subjek berteriak geli, diturunkan, subjek lari ke ruang tamu, berbaring di kursi panjang, berbicara sendiri, menunjuk lebah yang terbang, turun, mengambil bantal di amben, berbaring lagi dengan memakai bantal, subjek gelisah, menggaruk ketiaknya, terdengar suatu suara, bertanya, "*sopo kae.?*" Subjek bangun, lalu menjawab pertanyaannya sendiri, "*oh, manuk.*" Subjek berse-nandung, "*manuk-e ora gelem manggung.*" Subjek berbaring lagi, bernyanyi dengan lagu yang tidak jelas dengan menepuk sandaran kursi. Nenek datang mengambil sapu, subjek bangun lagi, memandangi nenek, turun, keluar, *pipis* di halaman

samping, berbicara sendiri, mengambil kain *gombal*, masuk rumah sambil mengibaskan kain, melemparkan kain *gombal* ke ruang dalam, melompat, berteriak, membuka pintu samping, berjalan di ruang tamu, mengambil minum, minum dari gelas yang besar, duduk di kursi, meludah, tersenyum kepada pengamat, memanjat kursi lagi.

2. Minum lagi dari gelas besar, menahan air di mulut, memakainya untuk berkumur, menelan perlahan sambil memperhatikan pengamat, berbicara sendiri, bernyanyi (tidak jelas kata dan nadanya), keluar, mengambil kerikil, duduk di lantai ruang tamu, melempar kerikil ke atas sambil menghitung, "*loro, telu-las, lima-las, patang puluh,*" lalu berteriak girang, "*ya, menang aku.!*" Subjek bersorak sendiri, melanjutkan bermain sendiri, merangkak sambil menggelindingkan kerikil seperti orang bermain kelereng, berjalan keluar, mengambil kerikil lagi, menghitung kerikil yang barusan diambil, subjek kentut lalu menutup pantatnya, berkata dengan tersipu malu, "*he, he, aku ngentut.*" Subjek berteriak dan tersenyum sendiri, masuk rumah, menggelindingkan kerikil, mengadu kerikil, tersenyum, berbicara sendiri, berjalan mendekati sarang burung yang terletak di pohon depan rumahnya, melompat berusaha meraih sarang burung sambil berkata, "*manuk, manuk.*" Subjek melemparkan tutup botol ke arah sarang burung, tutup botol jatuh mengenai kepalanya sendiri, tertawa, memungut lagi tutup botol, melemparkan ke atas setinggi mungkin, seolah melempar burung dara yang sedang terbang beriringan di atas, berlari riang, melonjak, lalu berbaring di lantai.

3. Subjek menyeret tikar dari amben, nenek menyuruh subyek memakainya untuk tidur, subjek disuruh mengambil bantal, subjek mengambil bantal, meletakkan di atas tikar yang sudah tergelar di lantai, berbaring sebentar, menunggangi bantal, berdiri di atas bantal, melonjak, berjalan keluar, mengambil bantal yang sedang dijemur, "*wis garing,*" katanya. Subjek berbaring di atas bantalnya, berteriak girang, tiduran di lantai di atas tikar, menendang dinding bambu. Ada suara bapak,

subjek keluar melihat bapak yang sedang dimarahi nenek, berjalan ke halaman samping, mengambil bambu dan mangkuk plastik, berceritera kepada pengamat bahwa ia dulu mempunyai dua mainan, bambu diletakkan di lantai, keluar, mengambil tanah, membawanya masuk, dilarang nenek membawa tanah masuk ke rumah. Bapak pulang ke rumah tanpa memberitahu, subjek tidak melihat karena saat itu subjek berada di rumah nenek.

4. Subjek menuang tanah ke dalam cangkir plastik kecil, subjek melemparkan, menelungkupkan gelas plastik, menggosokkan ke lantai, subjek senang mendengar bunyi gesekan tersebut, menggosokkan lagi sambil bernyanyi "*Manuk Podang,*" keluar, mengambil tanah, menuangkan ke lantai rumah, keluar lagi, jongkok, mengeruk tanah, berbicara sendiri, menuangkan tanah ke cangkir plastik kecil, melempar tanah ke atas sambil melonjak, berjalan ke belakang, melihat nenek yang sedang menyapu halaman belakang, memanjat rumah tempat menyimpan kayu bakar, mengambil sebuah kayu, memukulkan ke atap, nenek memperingatkan dengan bujukan agar subjek turun dan berhenti memukul karena banyak debu, subjek turun, melonjak memukul atap lagi, diperingatkan nenek lagi, bertanya kepada nenek sepeda siapa yang sedang disandarkan di dinding, dijawab nenek, subjek berkata akan memanjat pohon kelapa, diperingatkan nenek, "*awas keplorot.!*" Subjek turun.

5. Subjek melepas celana, berjalan ke kebun belakang, *pipis*. Nenek sedang menyapu halaman samping, subjek berteriak akan memanjat pohon kelapa lagi, memanjat lagi, menyanyi sambil bergantung di pohon kelapa, turun, mengambil celana, melompat sambil melemparkan celana, mengambil celana yang jatuh di tanah, melempar lagi sambil melompat, meletakkan celana di pinggir sumur, berjalan ke tempat menjemur pakaian, berbicara sendiri, subjek disuruh memakai celana oleh bapak, ditanya nenek apakah subjek sudah cebok, subjek menjawab bahwa ia tidak *EEK*, subjek mengambil celananya lagi, menyerahkannya kepada bapak, dipakaikan oleh bapak, subjek minta dipetikkan *ontong*, subjek melakukan gerakan

menghisap, "*enak-e, enak-e,*" katanya sambil tersenyum di depan bapak. Subjek mengambil dan membawa galah, hampir menabrak kawat jemuran, subjek tidak berhasil membawa galah, meletakkan di tanah sambil berkata, "*ora iso kok.*"

6. Subjek berlari ke depan, ada seorang teman di depan, subjek akan dilempar bola *kasti*, subjek berlari masuk sambil tertawa. Nenek mengangkat jemuran, subjek bersorak, "*klambiku, klambiku.*" Subjek mengambil bajunya membawa kepada pengamat, memamerkan saku yang ada di baju tersebut. Bapak sedang memetik kelapa, subjek dipegangi nenek supaya tidak mendekati pohon kelapa, subjek menghindari dari pegangan nenek sambil tertawa. Bapak turun dari pohon kelapa, subjek membantu bapak mengumpulkan buah kelapa yang jatuh, subjek bertanya dimana kelapa akan diletakkan, bapak mengangkat kelapa, subjek mencoba membawa sebuah, dan mengeluh, "*aduh, ora kuat,*" sambil terus membawanya.

7. Subjek diajak nenek ke halaman samping, subjek diejek teman karena tidak kuat membawa kelapa, subjek tertawa membalas mengejek teman tersebut, melemparkan bajunya ke atas, menangkapnya, diperingatkan nenek, "*ampun, mengko reget!*" Subjek menjadi marah, menginjak bajunya, subjek mengamuk, dibujuk nenek, diajak mendekati teman, subjek diejek teman, subjek tertawa terbahak, dipegangi nenek, subjek mengejek teman, dikejar teman, subjek berlari menjauh, subjek membalas diejek teman, lalu mengejar temannya, subjek bersembunyi di balik jarik nenek sambil tertawa.

8. Subjek berkejaran dengan teman, nenek memperingatkan teman subjek, "*he, ora mlayu-mlayu, mengko ngompol!*" Subjek duduk di tanah, mengobrol dengan teman, diajak ke rumah teman, subjek diberi kacang kapri oleh nenek lalu diajak nenek pulang, subjek mengatakan kepada nenek, "*enak.*" Subjek ditanya nenek apa yang dimakannya, subjek menjawab, "*permen.*" Subjek dan nenek duduk di depan pintu, meletakkan kacang di wadah *kinang*, subjek memegang gambir dan berkata, "*saiki aku maem iki wae ya.?*" Nenek hanya memperhatikan subjek.

9. Subjek mencari bapak ke halaman belakang, bertanya kepada bapak apa yang sedang dilakukan, bapak tidak menjawab hanya bergumam tidak jelas, "*ah eh he-eh.*" Subjek lalu berbicara sendiri sambil bermain tanah. Bapak sedang mengupas kulit kelapa, subjek membacok kelapa dengan sabit sambil berkata, "*kambing.*" Bapak berteriak membetulkan, "*krambil.!*" Subjek meminta sabit untuk disimpan, subjek mengambil kelapa kecil, mencoba mengupas seperti yang dilakukan bapak, "*wah, ora iso,*" subjek bergumam sendiri, lalu membawanya kepada bapak dan berkata, "*iki cilik, Pak, ning kok abot, Bapak wae sing ngoncek. Sing iki sik Pak.!*" Bapak mengabaikan subjek. Subjek berkata bahwa ada dua yang kecil, memberikan kelapa kecil kepada bapak, akhirnya dikupaskan bapak.

10. Bapak mengupaskan kelapa kecil yang diberikan subjek sambil diam, mengabaikan pertanyaan subjek. Subjek lalu bernyanyi, "*iki cilik,*" berulang kali sambil menunjuk kelapa yang ada di keranjang. Subjek mengangkat kelapa besar yang ditunjuk bapak, memberikan kepada bapak untuk dikupas, dua kali subjek mengangkat kelapa, setelah itu berkata, "*wis ya, Pak, mengko maneh.*" Bapak mengiyakan dengan jawaban pelan, subjek jongkok, memperhatikan bapak mengupas kelapa, lalu berdiri, katanya, "*kene, tak junjung-e maneh.!*" Subjek membawa dua kelapa sekaligus, satu disetiap tangannya, diperingatkan bapak supaya membawa satu persatu, subjek meyakinkan bapak bahwa ia kuat membawa dua, meletakkan kelapa didekat bapak, dikupas bapak, subjek mengangkat sabut kelapa, mengajak pengamat bermain *ciluk ba*, tertawa, subjek bertanya kepada bapak, "*sing cilik opo gede, Pak, ?*" lalu melempar kelapa kecil ke dekat bapak, bapak minta kelapa yang besar, subjek membawa kelapa yang besar kepada bapak. Dipuji bapak, subjek tertawa.

11. Subjek menanyakan sepeda siapa yang disandarkan di tembok, bapak menjawab bahwa sepeda itu milik mereka, subjek menambahkan, "*kok ora ana kliningane, dikeki kliningan, Pak, ben gayeng.!*" Subjek melepas lampu sepeda, berteriak gembira, "*Pak, tak copot,!*" sambil menunjukkan kepada bapak. Bapak

berteriak, "*wah, mengko ora iso mbenerke.!*" Mengutak-atik lampu tersebut, mengatakan bahwa lampu jelek dan bahwa lampu itu bukan lampu sepeda mereka. Bapak membenarkan, dan menjelaskan bahwa lampu itu adalah sepeda tetangga. Subjek dengan sengaja merobohkan sepeda, mengambil kayu, memukulkan kayu ke sepeda, dimarahi bapak, subjek terus memukul sambil mengatakan, "*Aku ora seneng banget karo sepeda iku.!*" Sepeda dimasukkan ke dalam rumah oleh bapak, lalu bapak mengajak subjek pergi ke kebun belakang rumah memetik *belimbing wuluh*. Subjek tidak mau, merengek minta *luru* buah randu yang jatuh di kebun milik tetangga untuk dibuat main *sebulan*.

12. Subjek mengamuk lagi, nenek membujuk subjek dengan membawanya ke rumah tetangga, subjek tidak mau, ia berjalan ke kebun, menemukan kapuk yang jatuh, diberikan kepada nenek sambil melonjak dan tersenyum, "*kapuk, kapuk,*" katanya subjek mengumpulkan kapuk, membawa enam buah kapuk kepada nenek sambil bersorak, "*tak gawak-ke ya, Mbah.*" Bersama nenek, subjek duduk di lantai, mengupas kapuk, ditanya nenek apakah tidak ada semut di tempat itu, subjek menjawab tidak. Subjek diajak mandi oleh nenek, tidak mau, nenek membujuk dengan mengatakan, "*Mengko bobok karo kebo yo.!*" Subjek bertanya kepada bapak, "*kok dicampur krambile Pak,! dipisah, ya.?*" Subjek mengeluarkan kelapa yang kecil dari keranjang, memisahkannya dengan yang besar dan tua. Subjek membantu bapak mengusung kelapa dari kebun ke rumah. Subjek tampak gembira melakukan pekerjaan itu. Subjek hilir mudik mengusung kelapa dari halaman ke dalam rumah, sampai kelapa di halaman habis. Subjek dipuji bapak, "*pinter, ya ngono, ben dadi wong sregep, ora males, wong males iku ora ono kancane.*" Subjek senang dipuji bapak, ia semakin sering membantu bapak ketika bapak melakukan pekerjaan di rumah. Nenek juga ikutan memuji subjek, katanya "*aduh, putuku sing ngganteng dewe, saiki wis pinter tenan.*"

4.3.24 Suasana emosi Wds

Tabel 4.29
Identitas dan Keterangan mengenai Wds

I . S	Wds				
P	41	17	24	K-0	BN
Bp	28	SMP	Ptn	Serumah	
Ib	19	SD			

a. Pengamatan pertama

1. Subjek memandangi pengamat, lalu bermain *petak umpet* dengan paklik (usia 7 tahun). Subjek bersembunyi di balik pintu, lalu ke kamar tidur, mengambil sapu lidi kecil, digunakan untuk membersihkan amben, pergi ke dapur, keluar lagi, menepuk meja dan dinding, paklik menyuruh subjek mencarinya, subjek diam saja, mereka lalu saling mengintip lewat lubang, subjek duduk di kursi, bermain pita baju sambil bergumam, kaki diayunkan.

2. Subjek melihat foto, mengambil album di meja, membawanya duduk di kursi, berbicara sendiri, "*iki Mbah, iki Mbak.*" Subjek membuka album sambil berbicara sendiri, lalu diam saja, menyedot ingusnya yang mengalir keluar.

3. Subjek masih asyik membuka album yang lain, bosan, lalu keluar melihat tetangga yang memperbaiki motor, menemukan tutup kaleng, melemparkan, menggelindingkan, lalu mengambil lagi sambil berlari, demikian dilakukan berulang kali. Subjek memetik daun, mengibaskan ke tanah, melompat, lalu berlari, memanggil nenek, duduk di atas bis beton, turun lagi, lari lagi, memetik daun lagi, mengibaskan sambil berkata, "*cether, cether.!*" Subjek duduk lagi, menyanyi dengan nada tidak teratur, sambil duduk, bergeser, mengibaskan daun ke tanah.

4. Subjek masih menyanyi sambil duduk, masuk ke dalam, tangannya meremas daun, dipanggil paklik, disuruh diam tidak usah menyanyi, subjek tetap

menyanyi dengan nada tidak teratur, terkadang bisa dimengerti, terkadang tidak bisa dimengerti, subjek menirukan nada *jidoran*, menyanyi sambil berjoget, dan bertepuk tangan, berjalan ke jalan bersama paklik dan teman, berjalan mundur, tangannya melambai, menari sambil memegang pita baju.

5. Subjek mengambil kayu, mencoretkan kayu ke tanah sambil menyanyi, menggoreskan jari ke tanah, berdiri, mengangkat satu kaki agak lama, kemudian duduk mengawasi mbak sepupu, bermain *sondah*, dan berkomentar, "*hayo, mati, ngidak garis tho!*" Mbak menyangkal. Subjek melemparkan batu ke atas, lalu menangkapnya, bermain *sondah*, tetapi dicurangi, diam saja, tidak marah, ia hanya berusaha menunjukkan bahwa mbak menginjak garis, tetapi mbak menyangkal.

6. Subjek bermain *sondah* sendiri karena mbak pergi mengambil batu, subjek diajak bermain *gatheng* dengan batu (melempar batu ke atas lalu mengambil batu lain yang ada di bawah, kemudian menangkap batu yang dilempar tadi), subjek tidak bisa, ia hanya tertawa sambil melihat mbak bermain sendiri. Mata mbak kena debu dari batu yang dilempar, subjek meniup mata mbak, lalu asyik bermain *gatheng* lagi. Subjek ditanyai dimana sepeda bapak, subjek menjawab bahwa sepeda bapak ada di dalam, subjek menyanyi lagi, bermain *gatheng* lagi, ditanya lagi dimana sepeda bapak, subjek menjawab bahwa tadi sepeda bapak ada di dalam, subjek dituduh menipu, subjek menjelaskan, kalau memang benar sepeda bapak tidak ada, berarti sepeda itu dipakai kakek, subjek bermain *gatheng* lagi dengan mbak, subjek mengajak mbak mencari batu lagi, subjek mengatakan bahwa ia akan *pipis*, melepas celananya, lalu *pipis* di balik pagar.

7. Subjek berkata bahwa ia akan mencari batu yang kecil untuk *gatheng*, mencari batu, bermain *gatheng* lagi dengan mbak, mereka berdua bermain sambil berbincang tentang pengamat. Bapak datang, subjek senang sekali, meloncat, menghampiri bapak yang menuju rumah tetangga dengan berlari, mendekap bapak, dan berceritera bahwa ia tadi sudah bisa bermain *gatheng* dengan batu kecil.

8. Subjek diajak pulang, diberi kelereng, bermain kelereng sendiri, bermain *gatheng* dengan kelereng, ditanya dimana nenek, subjek menjawab bahwa nenek sedang sibuk memasak, subjek terus bermain *gatheng* dengan kelereng, sambil berbicara sendiri, "*wah, sabar, angel ya, kena!*"

9. Subjek ditanya apakah tadi sudah minum obat. Subjek menjawab bahwa ia belum minum obat, terus bermain *gatheng*, menyebar kelereng di tanah, memungut satu per satu, begitu berulang kali. Kelereng menggelinding jauh, subjek mencari. Subjek ditanya apakah ia sudah mandi, subjek menjawab bahwa ia belum mandi, diajak mandi, tidak mau, ia mau mandi nanti saja, bapak menegaskan bahwa subjek tidak usah mandi dan tidur dengan ayam pada malam hari. Subjek diam, terus bermain *gatheng*, sambil berbicara sendiri, bermain dengan asyik.

10. Kelereng menggelinding, "*wah, kok adoh tho tekan kono,*" keluh subjek, mengambil kelereng, bermain *gatheng* lagi, memanggil bapak, minta dimandikan, bapak berkata, "*Mbok ra usah.*" Subjek minta minum, minum dengan menikmatinya, minum dengan gelas yang dipegang sendiri, subjek minta uang kepada bapak, dan berceritera bahwa uang yang tadi digunakan untuk membeli kerupuk, subjek diajak mandi, belum mau, dan mengatakan bahwa ia ingin mencuci kelereng dulu, sambil tertawa bapak menggoda dengan berkata bahwa kelereng akan pecah apabila terkena air, subjek dipanggil untuk segera mandi, ingin mandi sendiri, diingatkan supaya tidak lupa menyikat gigi.

11. Subjek berkumur sendiri, lalu menyikat gigi, dan disuruh berkumur lagi, diguyur oleh bapak, subjek marah sambil tertawa bersama bapak, "*ojo, ojo, aku pakpung dewe!*" Subjek mengajak bercanda bapak dengan berlari menjauh, dipanggil bapak, "*wis tak tinggal lho yen mrono-mrono!*" Subjek ditanya dimana sandalnya, subjek menjawab bahwa ia tidak tahu, subjek minta supaya mandinya disudahi, dan minta sandalnya dicarikan. Bapak masuk ke dalam rumah, subjek bermain ember dan gayung, ditanya dimana ia meletakkan sandal, subjek menjawab di dapur,

bermain air dan boneka plastik kecil, boneka dimasukkan ke dalam air, lalu air dalam ember diputar, "*lho, golek-ane lak yo mumet,*" kata bapak, subjek mengatakan bahwa itu tidak benar, subjek disuruh segera keluar, memakai sandal, lalu masuk rumah sambil melompat, didandani bapak, mengaduh karena terkena kuku bapak, diingatkan bapak supaya subjek diam dan tenang pada saat didandani. Mereka berbincang, "*Bapak iso gatheng, ?*" tanya subjek. Bapak menjawab, "*ora.*" Subjek mengejek bapak karena tidak bisa bermain *gatheng*. Subjek mengajak Bapak bermain "*patel lele,*" bapak mau, subjek senang.

12. Subjek bertanya kepada bapak kapan nenek pulang, dan berbicara tentang hal lain sambil didandani bapak, subjek mengocok kelereng di dalam genggamannya, kelereng jatuh, subjek melaporkan bahwa kelerengnya jatuh, ia ingin segera mengambil, bapak menyuruh subjek diam dulu dan tidak bergerak terus pada saat disisir rambutnya. Setelah selesai berdandan, subjek disuruh bercermin, subjek bercermin, kemudian mencari kelereng. Bapak masuk rumah, memanggil subjek dan ingin menunjukkan sesuatu yang bagus, mencari bapak, lalu pergi dengan bapak.

b. Pengamatan kedua

1. Subjek bermain dengan teman perempuan yang sedikit lebih besar (mbak Ika). Bermain pasaran, duduk di tanah, di tepi jalan, di depan rumah. Mereka bermain daun pepaya yang dicuil lalu di kelompokkan batang dengan batang, daun dengan daun. Bermain sambil mengobrol seolah berjualan, subjek lalu mengambil dua balok kayu kecil, meletakkan berjajar di tengah, antara subjek dengan Ika, "*iki anakku, kuwi anakmu,*" kata subjek. Subjek melanjutkan memotong batang daun pepaya dengan tangan, kadang dijejak dengan kaki (karena *ulet*). Mereka bermain tanpa terganggu adanya pengamat yang duduk di belakang mereka.

2. Ika menumbuk daun dan batang daun pepaya dengan batu di atas balok kayu, subjek ikutan, ia mencari batu, menumbuk pasaran miliknya sendiri. Subjek menumbuk sambil menyanyi dan mengobrol. Kalau satu batang sudah pipih ditum-

buk, subjek berteriak girang, setelah itu mencari daun kecil dan menumbuknya di atas balok kayu. "*Aku tak ngapek ya,*" kata subjek, lalu mencari daun dan ditumbuk lagi, "*akeh tho,*" sambil terus berbicara. Daun ditumbuk dijadikan "*minyak kelapa*" untuk melengkapi dagangan pasarannya.

3. mereka saling berceritera dan menunjukkan jari yang terpukul batu, "*Aku kedeglok nggon kene.*" Sahut yang lain, "*Aku yo nggon kene,*" lalu keduanya tertawa dan terus menumbuk. Daun dipisahkan, "*iki kitekan, iki jamu.*" Ika bertanya, "*Kowe dodol jamu, aku iya dodol jamu ah,!*" lalu asyik lagi, subjek mengeluh tentang batunya, "*nganggo iki angel, ora iso.*" Ika melihat dan menawarkan batunya untuk dipakai subjek. Subjek mau, lalu menumbuk dengan batu Ika, ika meminta batunya lagi, tidak diserahkan kepada subjek lagi, subjek mencari batu lain dan menumbuk lagi.

4. Subjek pamit, "*Aku tak nganu sik, ya,*" lalu pergi membawa kayunya, kayu didorong di tanah basah, sehingga membentuk lintasan sambil, "*ngong, ngong,*" dan mendorong sekuatnya. Subjek menunjukkan dengan bangga, "*lho dowo tho.!*" Subjek mendekati Ika, melihat Ika bekerja, bertanya dan berkata, "*Aku mengko nukoni ya.*" Ika mengatakan bahwa daun habis dan subjek sanggup mencarinya. Subjek beranjak dan mencari daun, menyusun dengan rapi, lalu membawanya kepada Ika, "*tumbas Mbak, tumbas rong atus seket,*" sambil menyerahkan beberapa helai daun, dan sabar menunggu Ika menumbuk. Ada anak kecil diboncengkan ibunya naik sepeda, ia lewat di depan kedua anak itu sambil mencibir, subjek membalas cibiran sampai penunggang sepeda menjauh. Subjek mendorong mobilnya lagi sambil jongkok, mengikuti lintasan yang tadi, lalu mendorong mundur sambil menungging dan kembali ke Ika, lalu berkata, "*tumbas rong atus entuk piro,?*" *kabeh ya.!*" Ika menjawab, "*oh, ya mung entuk sak liter nek rong atus.*" Subjek setuju, ia mencari duit lagi. Subjek menunjukkan pesawat terbang yang terbang di atas, "*ana montor mabur.!*"

5. Subjek dan Ika terus bermain pasaran seakan saling membeli barang dagangan yang lain. Ika mengajak subjek menyudahi bermain pasaran, "*wis ora dodolan saiki, ora nggo pasaran.*" Mereka pindah tempat, membawa beberapa barang dan mengobrol. Subjek menggaris tanah dengan jarinya, lalu berdua bermain di jalur yang dibuat subjek tadi, berjalan sepanjang jalan, berdiri tepat di samping jalan. Subjek *pipis* di atas jalur, lalu air *pipis* mengalir panjang, "*eh, tekan kono,!*" teriaknya senang.

6. Subjek masuk memanggil nenek, dan minta uang. Subjek disuruh nenek minta uang kepada bapak, subjek diingatkan bahwa sudah diberi uang, dan subjek ditanya dimana uang yang tadi. Subjek menangis minta uang, dan tidak tahu bapak berada dimana, subjek disuruh mencari bapak, tetapi subjek tidak tahu, subjek disuruh menunggu sampai bapak pulang, subjek tampak seakan menangis sambil memainkan jari di tanah. Subjek disuruh mencari bapak di suatu tempat, subjek mengatakan bahwa bapak tidak ada di sana, subjek disuruh menunggu dan tidak nakal, nenek mengomel. Subjek masuk rumah dan menangis.

7. Subjek disuruh keluar dan akan diberi *krimpying*, subjek datang dan diam, diajak bicara, dibujuk nenek, subjek disuruh membaginya dengan Ika, "*Kowe sitok, Ika sitok.*" Nenek mengobrol dengan orang lain, subjek mengobrol dengan Ika sambil makan *krimpying*, mereka duduk dengan tenang di dapur sambil melihat nenek memasak, mereka mengobrol sambil tertawa kecil.

8. Subjek keluar, mengajak pengamat bercanda, lalu bermain *petak-umpet* dengan pengamat, pengamat cuma menanggapi, mereka tertawa senang dan terus bersembunyi lagi. Subjek mengambil kelereng dan mengajak Ika bermain kelereng, bermain dengan senang dan rukun, sambil terawa riang.

9. Kelereng dibagi dua, "*iki nggonku, iki nggonmu.*" Masing-masing memainkan miliknya dengan dibatasi sandal. Subjek meniru cara Ika bermain, meletakkan kelereng di punggung tangan, apabila jatuh diambil dan ditata lagi. Subjek lalu

mencoba melempar dan menangkap lagi tetapi gagal. Subjek memegang dan memindahkan dari satu tangan ke tangan yang lainnya, sambil menyanyi bergumam. Ibu Ika datang, mengajak Ika pulang. Subjek duduk sendiri dan mengikuti ibu Ika dengan pandangannya sampai mereka jauh, lalu memungut sandal dan kelereng kemudian lari masuk rumah.

10. Subjek diambilkan makan oleh nenek, subjek membawa keluar, duduk di kursi tamu, makan sendiri. Di tempat ia akan duduk, ada dua album foto besar, subjek berkata, "*iki montor, ngeng,*" sambil mendorong album ke sudut kursi. Subjek duduk dan makan nasi dengan *peyek*, nenek datang melihat dan mengingatkan supaya makanan cepat dihabiskan, bukan *peyek* terus yang dimakan. Subjek menunjukkan lidah yang tergigit, subjek didorong segera menghabiskan makanan tidak *peyek* terus sehingga lidah tergigit. Nenek masuk, *peyek* dicuri ayam, subjek menangis, merengek, nenek mendekat, menghibur, memberi *peyek* lagi. Subjek minta ditemani, tetapi nenek tidak mendengar, nenek keluar, menawari subjek untuk disuapi, subjek setuju. Nenek berkata, "*wis gede kok ora iso maem dewe,*" dan menyuruh subjek menggigit *peyek*. Nenek menyuapkan nasi, subjek memegang *peyek* yang menjadi lauknya.

11. Subjek berteriak, "*wis.!*" Nenek berseru, "*kok wis.!*" dan langsung menghentikan. Subjek terus makan *peyek* lalu turun, ke belakang, minta minum, disuruh mengambil sendiri, subjek bertanya dimana gelasnya, dijawab nenek, subjek minum sendiri, tersedak, diingatkan agar pelan-pelan dan tidak terburu-buru. Subjek masih di dalam rumah, ditanya nenek subjek sedang bermain apa, disuruh mendekat kepada nenek, subjek menjawab bahwa ia tidak sedang bermain apapun, tetap di dalam rumah saja.

12. Dipanggil nenek lagi, disuruh bermain di luar supaya rumah tidak menjadi kotor. Nenek mengambil album, memanggil, berjanji akan menunjukkan gambar yang bagus. Subjek datang, bertanya tentang gambar yang dilihatnya. Subjek

menjawab pertanyaan nenek, ketika ditanya tentang ibu, subjek selalu menjawab bahwa ia tidak tahu. Nenek berulang kali menunjukkan gambar ibu dan bertanya gambar siapakah itu, sekali waktu subjek menjawab dengan tekanan, "Mamak." Nenek berceritera tentang gambar lain, subjek mendengarkan dengan senang dan tertawa terutama ketika nenek berceritera tentang kakek dan ibu. Subjek minta nenek supaya membuatkan susu botol, nenek membuatkan dan memberikan kepada subjek. Teman datang, bermain sepeda roda tiga. Teman meminjam, subjek meminjamkan sepedanya, subjek dan teman bergembira bersama sambil bergantian naik sepeda.

4.3.25 Suasana emosi Rn

Tabel 4.30
Identitas dan Keterangan mengenai Rn

I . S	Rn				
P	45	41	4	K-0	KN
Bp	22	SMP	Psw	L. Dt.1	
Ib	22	SMA			

a. Pengamatan pertama

1. Subjek minta sapu yang sedang dipakai nenek menyapu teras, nenek melarang, subjek membantah, akhirnya diberikan, subjek menyapu dengan kedua tangannya. Subjek menyapu teras, nenek mengawasi, setelah selesai, subjek mencabuti ujung padi yang diletakkan di atas teras, nenek melarang, "*mengko reget.!*" Nenek memanggil, subjek menjawab, menghampiri, nenek memberi sepeda roda tiga, subjek mengayuh berputar di halaman, setelah bosan, turun, masuk dapur, menemui nenek, mengambil sebuah kayu bakar yang masih berapi, nenek melarang, subjek tetap bermain kayu bakar, dimasukkan ke tungku lagi, jongkok di depan tungku, memainkan kayu, masih asyik jongkok di depan tungku, kadang meniup kayu agar api menyala, kadang berdiri membawa kayu keluar.

2. Subjek asyik jongkok sambil memainkan kayu seperti orang memasak, kakek datang menyuruh berhenti dan bermain di depan, subjek menurut, mengambil bakpia, dimakan sambil duduk, mengobrol dengan kakek.

3. Subjek berceritera tentang pengalamannya ikut ke sawah, kakek menanggapi, subjek mengambil sulak, mulai membersihkan meja, kursi, televisi, kakek mengawasi, mengarahkan, memuji, masuk ke dalam, membersihkan perabot di dalam rumah, kakek mengawasi, memuji, mengarahkan, meja dibersihkan.

4. Kakek menyuruh subjek membersihkan meja kakek, kakek mengajari, subjek menyulak, setelah selesai, sulak dikembalikan ke tempatnya lagi. Subjek berkipas karena gerah, keluar dengan berlari, "*arep nang musholla ngarepan.*" Subjek melipat tikar di teras musholla, kembali ke rumah, diajak bicara oleh kakek, memetik bunga, bunga di bawa ke dalam, kakek mengajak melihat televisi, keduanya duduk berdampingan sambil melihat televisi, subjek mengangkat sendiri kursinya.

5. Subjek melihat televisi sambil mengajak kakek berbicara, kakek menulis di meja, subjek mengambil sapu, menyapu di teras, memakai satu sepatu, masuk ke rumah, mengembalikan sapu, duduk melihat televisi. Paklik datang, membawa padi, menurunkan padi dari keranjang, subjek ikut menurunkan padi, sesekali mengajak bicara paklik, ada sepupu datang, ikut mengambil padi, subjek tidak mengijinkan.

6. Kakek membela subjek, menyuruh mas pergi. Subjek berjalan ke samping rumah, mengambil jemuran, membawanya masuk ke dalam rumah, mau mandi lalu melepas baju sendiri, berjalan ke sumur, mengejar bebek dan *menthok*. Nenek datang menimba air, menyuruh subjek menyikat gigi dulu, subjek menyikat gigi sambil jongkok, sambil memasak nenek mengawasi subjek mandi.

7. Subjek didekati sambil sesekali nenek masuk dapur untuk memasak, setelah selesai, subjek disuruh memakai baju sendiri, subjek mengajak nenek berbicara, subjek menutup *resluiting*, nenek membedaki, menyisir rambut subjek, menyuruh subjek bermain ke depan.

8. Di depan, subjek minta pensil dan ingin menulis, nenek mengambilkan kertas untuk subjek dan mas, keduanya disuruh duduk berhadapan, menulis sendiri, kadang mas mengajari subjek membuat bentuk tertentu, seperti ikan, ayam, *menthok*. Subjek mencoba mengikuti. Merasa bisa, subjek selalu asyik menggambar aneka bentuk benda dan binatang.

9. Keduanya masih asyik menggambar, kadang subjek mengomentari gambar mas, kadang mas mengomentari gambar subjek. Subjek minta mas menggambarkan kapal dan rumah, mas menggambarkan, subjek senang melihat gambar mas.

10. Subjek mencoba meniru gambar mas. Adik sepupu datang, digendong bulik, subjek menyapa dan mengajak bicara, kembali ke maja lagi, menulis di meja, nenek memanggil, subjek menjawab, mendatangi nenek, subjek diberi semangkuk ketan, dimakan sendiri sambil menggambar. Mas disuruh nenek menyisir rambut, subjek ikut menyuruh, menggambar lagi. Subjek mencoba menyuapi mas, tetapi mas tidak mau.

11. Subjek mulai menyanyi, mas ikut menyanyi, subjek mengikuti. Subjek menggambar lagi sambil menggumam sendiri, sesekali menimpali perkataan mas. Nenek datang, bertanya apa yang digambar subjek, subjek berceritera tentang gambarnya, asyik menggambar lagi, menggumam, sesekali makan ketan, mendengar suara motor berhenti di depan rumah, subjek berkata bahwa ia ingin melihat siapa yang berhenti di depan rumah.

12. Subjek keluar, mencoba minta diboncengkan motor tetangga yang berhenti di depan rumah dan sedang mengobrol dengan nenek, tidak diijinkan karena tetangga mau pulang, subjek turun, menyapa dan menciumi adik sepupu, merengek minta makan, nenek mengambilkan makan, subjek disuruh mencuci tangan dulu, disuruh menyapa pengamat bahwa subjek mau makan, subjek duduk di halaman, makan sendiri, sesekali memberi nasi untuk ayamnya.

b. Pengamatan kedua

1. Subjek berlari masuk rumah, mengambil minum, minta dipangku mas, subjek pamit untuk mengambil makan, subjek makan sendiri memakai tangan, membawa makan, duduk di amben, makan dengan lahap, mengangkat kaki, makan sambil tertawa, mas diam saja melihat subjek makan, subjek dimarahi ketika nasi dimainkan.

2. Subjek masih asyik makan sambil memainkan nasi, subjek berkata bahwa ia sudah kenyang padahal nasi belum habis, subjek disuruh menyimpan nasi tersisa. Subjek tidak menghabiskan makannya, membawanya ke belakang, keluar sambil tersenyum, ditanya mas apakah subjek sudah mencuci tangan, subjek menjawab sudah. Subjek minum dan mendekati mas, memegang telinga, minta dipangku.

3. Subjek disuruh mengambil mainan, tidak mau, menarik taplak meja, lari ke dapur, dipanggil keluar, subjek malah bercanda dengan paklik di dalam. Subjek bertanya dimana selendang mbak, ia ingin menggendong boneka, paklik tidak tahu, paklik menyuruh subjek mencari sendiri, subjek mencari, menemukan botol bedak, mengutak-atik botol bedak, mengambil minum, berjalan ke dapur sambil membawa botol bedak, minum, subjek disuruh keluar ke ruang tamu saja, subjek minta mie goreng dulu.

4. Subjek asyik makan mie goreng, berdiri, makan dengan pakai tangan, meneruskan mencari selendang, tidak ketemu, mengambil kertas undangan, dibawa ke kamar tamu, mendorong botol bedak sambil menirukan suara mobil. Subjek diajari menggambar oleh mas, subjek ikut mencoba menggambar segitiga, subjek menyuruh mas menggambar rumah mobil, subjek asyik melihat, mencoret, menirukan, subjek menggambar katak.

5. Subjek menggendong botol bedak, berkipas dengan kartu undangan, bertanya kepada mas dimana selendangnya berada, berjalan ke pintu, melihat paklik akan pergi ke sawah, subjek ingin ikut, paklik melarang dan menyuruh subjek tinggal di

rumah saja, subjek masuk ke dalam, menanyakan jariknya kepada bulik, bulik bersedia mencarikan, subjek ikut mencari sambil diajak bicara, subjek ditanya dimana meletakkan jariknya, subjek mengambil foto paklik, mengamati, dan berbicara tentang liknya itu dengan bulik.

6. Subjek masih mengamati foto sambil menunjuk, menghalau ayam, memanggil mbah tetangga, duduk di amben, mengamati foto, melepas foto dari pigura, mas mengingatkan supaya subjek tidak melepasnya, setelah membuka pigura, subjek menemukan dua foto, mas minta foto untuk dipasangkan lagi, subjek ingin memasang sendiri, mas agak kesal, "*kuwalik, Dik, goblok,! ngeyel yo nek diomongi.*" Subjek diam, memukulkan pigura ke pangkuan mas, subjek kemudian *dipelilingi* mas, subjek menciumi adik sepupu (sepuluh bulan), "*we, adik kok ora kathokan, ye.*" Subjek menciumi adik lagi, adik dipangku mas, mas ikut minta dipangku sambil tersenyum, subjek terjatuh dari pangkuan, begitu berulang kali.

7. Subjek menciumi adik, lalu memakai sandal, pamit pergi ke balai dusun untuk melihat kegiatan Posyandu, subjek hanya mengintip dari halaman rumah, memetik bunga, memberikan kepada adik, menciumi adik lagi, diperingatkan supaya tidak menciumi terlalu keras, subjek lalu dicium mas dengan keras juga, "*nek ngene lara ora.?*" Subjek menjawab, "*ora lara,!*" sambil tertawa, subjek bercanda dengan mas, digelitik mas. Subjek menunjuk adik dan mengatakan bahwa adik ingin membaca ketika melihat adiknya membawa undangan. Subjek merengek minta agar televisi dinyalakan, subjek membuka penutup televisi, lalu asyik melihat televisi, memegang televisi. Subjek disuruh memasang tikar, lalu subjek memasang tikar, duduk di tikar sambil melihat televisi. Subjek mengajak adik bermain memberikan undangan kepada adik sambil mengajak bicara. Subjek melihat televisi yang menyiarkan iklan, dengan kecewa subjek mengatakan, "*wah, ceritane entek.*" Subjek terus melihat iklan juga.

8. Subjek masih asyik melihat televisi. Subjek mengejar *menthok* yang masuk rumah. Subjek diberi *kelanting* dan *gordon* oleh mas, duduk melihat televisi lagi, memberikan *gordonnya* kepada adik, subjek asyik makan *kelanting* sambil melihat televisi, subjek meminta bulik mengupaskan *gordon* untuk adik, melihat televisi lagi, berkomentar, "*cah lanang kok kunciran barang,*" subjek terus melihat televisi sambil makan *kelanting*.

9. Subjek asyik melihat sandiwara di televisi sambil makan *kelanting*, ketika sandiwara diselingi iklan, subjek berkomentar, "*uu, uu.*" Subjek berceritera kepada mas bahwa ada orang akan dibunuh tetapi tidak jadi. Subjek minta minum kepada mas, subjek menepuk botol bedak, lalu minum sendiri. Mas bertanya mengapa kentongan belum juga dibunyikan, subjek mengatakan bahwa ketika ia mengintip, belum ada orang di balai dusun. Subjek asyik melihat televisi.

10. Subjek asyik melihat televisi sambil makan, tertawa melihat adegan di televisi, subjek mendepak botol bedak, komentarnya, "*wah, kae adik-e mimik susu!*" Subjek tertawa melihat suatu adegan. Subjek memegang kartu undangan sambil menonton televisi.

11. Subjek tertawa melihat mas *melilingi* adik, subjek memarahi adik, "*kae, adik ngutahke mimikku tho!*" Subjek memegang undangan dan botol bedak, digendong sambil melihat televisi. Subjek berkomentar, "*malinge kecekel.*" Subjek memandangi anak yang melihat televisi di rumahnya, subjek duduk di pangkuan mas, asyik melihat film di televisi.

12. Subjek masih asyik melihat televisi sambil makan *kelanting*, subjek takut ketika ada adegan mencabut keris yang tertancap di paha. Subjek lalu tertawa ketika ada iklan. Subjek diajak pergi untuk ditimbang, subjek minta nanti saja, Memandang adik melihat televisi lagi, berbaring di pangkuan mas, memberikan undangan kepada adik, memintanya lagi, mengambil cangkir, diketukkan ke lantai.

4.3.26 Suasana emosi Tr

Tabel 4.31
Identitas dan Keterangan mengenai Tr

I. P	Tr				
P	45	29	16	K-2	BN
Bp	34	SD	Ptn	Serumah	
Ib	28	SD			

a. Pengamatan pertama

1. Subjek bermain ke rumah tetangga, tersenyum, berjalan, diajak Sutarno (usia 3 tahun) membuka penjepit kertas, mereka tidak kuat, tertawa geli. Subjek jongkok melihat pengamat menulis, subjek menunjukkan orang yang sedang memanjat pohon kelapa kepada pengamat, "*kae mbah Pawiro menek.*" mereka bergantian mencoba membuka penjepit kertas *form* lagi, tetapi tidak berhasil.

2. Subjek tertawa sambil memegang dompet. Sutarno bertanya benda apakah itu, subjek menjawab. Sutarno menunjuk seseorang dan menanyakan namanya, subjek menjawab. Subjek berlari mengelilingi pengamat sambil membawa tempat pensil pengamat, duduk berdesakan dengan Sutarno, mereka beradu kepala dan tertawa. Berlari mengelilingi rumah, menyuruh Sutarno mencarinya, bersembunyi, bermain tebakan tentang nama hewan yang mereka lihat, "*kae opo sing nang ngisor wit pelem, sing nang cedak wit pisang,? pitik, sapi,*" jawab yang lain. Subjek berlari mendekati ayam, kembali lagi, duduk lagi, berlari lagi mengelilingi rumah, subjek mencoba membuka penjepit pintu, *jinjit*, berlari.

3. Subjek memanggil Wiwik temannya (2,5 tahun), mengajak Sutarno ke rumah Wiwik, mereka bersama ke rumah Wiwik. Subjek bertanya kepada Wiwik kemana mamak Wiwik pergi. Wiwik menjawab bahwa mamaknya pergi ke rumah Tri. Bertiga mereka mencari *ciplukan* di ladang, lalu berjalan, mencari bunga,

subjek ditanya ibu tetangga, "*Simbah lagi opo, Tri.?*" Subjek menjawab, "*nesu.*" Mereka mencari *ciplukan* lagi, diberikan kepada subjek, subjek menunjukkan sandal kepada Wiwik, subjek memetik bunga, memberikan kepada Wiwik, subjek mengatakan kepada pengamat bahwa Wiwik mempunyai dua bunga, subjek berlari lagi, mengajak Wiwik melompati lubang sampah.

4. Subjek mengajak teman bermain ke rumah Sutarno, lalu mengajak Wiwik memetik bunga, bertiga berlomba mencabuti pohon kimpul, memetik bunga soka, bertanya kepada pengamat bunga apakah itu, subjek lalu mengelilingi rumah Wiwik, mengajak wiwik mengambil sepeda, Wiwik di suruh naik sepeda, subjek mendorong, Tarno menarik. "*No, narike ojo cepet-cepet, Wik, pedal, Wik,!*" demikian subjek memberi aba-aba. Subjek lalu berjalan, katanya kepada Tarno, "*No, Wiwik ben numpak sepeda.*"

5. Subjek berjalan kesana kemari, bertanya kepada Wiwik yang sedang merobohkan sepeda, "*kenapa, Wik,? coba tak dekek-e.*" Wiwik masuk, subjek menarik sepeda, dikembalikan ke dalam rumah Wiwik, subjek menyerahkan sepeda kepada nenek Wiwik, lalu berlari, berjalan mundur, berlari ke sawah, melemparkan tempat pensil, berlari lagi, berlompatan di sawah.

6. Subjek masih berlompatan, berputar sambil tersenyum, berlari, menggoda pengamat dengan meletakkan tempat pensil di dekat jaket pengamat, tertawa, berlari, menyembunyikan tempat pensil di bawah pohon, bertanya kepada pengamat dimana tempat pensilnya, tertawa, mengambil tempat pensil, melemparkan mengambil sabit untuk memecah tanah kering, disuruh mencabuti rumput oleh nenek, hanya tertawa, berlari, mengambil sabit lagi, membacok tanah, melompat, memarahi tanah yang dibacok, "*dukani mbah, lho.!*" Ke rumah Tarno, menungging sambil tertawa, mengambil cangkul besar, berlari.

7. Subjek berlari masuk rumah, menabrak bangku kecil, dimarahi nenek, "*mripate dienggo.!*" Subjek minta makan kepada bapak, minta makan dengan lauk

telur, diambilkan makan oleh bapak, diberikan kepada subjek, subjek makan sendiri dengan tangan, subjek sering memegang piringnya miring sehingga harus diperbaiki letaknya oleh bapak, merengek minta disuapi bapak disuruh makan sendiri, subjek merengek, akhirnya bapak bersedia menyuapi dengan sendok dan menyuruh subjek makan dengan cepat, subjek makan dengan cepat, tidak mau menghabiskan makan, mengambil dan memakan telurnya saja, bapak mengingatkan agar nasi dan telur dimakan bersama.

8. Subjek lalu berlari keluar dari dapur, makanan disingkirkan bapak, subjek minta dipangku nenek yang sedang berbelanja sayuran keliling, subjek melihat keranjang belanjaan, bertanya tentang barang yang dilihat, menggigit plastik tempat kecambah, memegang keranjang, disuruh nenek menyimpan kecambah di dapur, subjek lalu lari ke dapur untuk menyimpan kecambah, ke depan lagi, duduk di kursi, memanjat bambu yang diletakkan miring, subjek mengatakan bahwa bambu itu licin, turun, mengambil tempat pensil pengamat, lalu memanjat bambu lagi, berbaring sambil tertawa di kursi, berceritera kepada pengamat bahwa bumbung yang ditunjuknya adalah tempat air, menemukan kuda mainan, meletakkan kuda di atas kursi, memainkannya sambil berbicara sendiri.

9. Subjek menarik kuda mainan, menyanyi, "*jaran kore buntute ore-ore, jarane ra isa mlaku, dak tarik.*" Subjek lalu menggunting ekor kuda, tertawa senang, menjatuhkan kuda mainan, turun dari kursi dengan cara melompat, memanjat lagi (kursi setinggi dada subjek), berceritera tentang pohon kelapa yang tinggi dan baru ditebang, berceritera berbagai hal kepada pengamat, turun dari kursi, naik lagi sambil mengucapkan Allaahu akbar dua kali, berbaring di kursi sambil mengedipkan mata, tertawa, menjatuhkan tempat pensil, melompat turun, mengambil tempat pensil, memanjat lagi, menyanyi lagi tentang *jaran kore* dengan perkataan yang tidak begitu jelas, berbaring lagi, mencari kuda mainannya, memperingatkan pengamat bahwa di kakinya ada semut.

10. Subjek menjatuhkan tempat pensil, melompat turun, mencabut pucuk daun pohon, pura-pura menjadikannya terompet, pura-pura meniup, mencabut beberapa pucuk daun lagi, "*wah akeh,!*" katanya, subjek menghitung terompet tidak urut, menyuruh pengamat menghitung, lalu berceritera bahwa daun itu enak di sayur, menawarkan kepada pengamat apakah pengamat mau makan sayur dari daun tersebut, pengamat mau, lalu subjek meminta pisau, subjek memasang daun tersebut ke pohon lagi, dengan bangga menunjukkan kepada pengamat, "*lho apik tho Mbak.!*" Subjek mencari daun lagi yang tadi dicabut, lalu menancapkan di tanah, pura-pura menanam padi, setelah itu memanjat bambu lagi.

11. Subjek lalu menggesot di kursi, menyodorkan minuman yang ada di meja untuk pengamat, minuman yang satu lagi untuk dirinya sendiri, "*Aku sing gelas lor ya Mbak, kowe sing kidul.*" Minuman masih panas, subjek menawarkan untuk meniup minuman pengamat, subjek menyuruh pengamat menebak siapa orang yang sedang berada di sawah pada waktu itu, pengamat menjawab bahwa ia tidak tahu, subjek menjelaskan siapa orang itu kepada pengamat, subjek meniup minuman, mengatakan bahwa minumannya penuh gula pasir, lalu minta ijin minum duluan, mengajak pengamat balapan minum, subjek tertawa senang, "*lho disik aku to Mbak.*"

12. Subjek minum lagi, bertanya kepada pengamat siapa yang sedang lewat, pengamat menjawab tidak tahu, subjek menjelaskan, gelas subjek terguling karena tersenggol tangannya sendiri, subjek menuduh pengamat yang menumpahkan minumannya dan mengatakan bahwa pengamat nakal, lalu mengelap meja dengan tikar, subjek lari bersembunyi, minta pengamat mencarinya, subjek bersembunyi di balik pohon, pengamat menghampiri, subjek terjatuh, bertanya kepada pengamat apakah baju bagian belakangnya kotor, subjek tertawa, menggoda pengamat, menggelayut pada pengamat, menghitung kertas yang dibawa pengamat, hitungan masih salah.

b. Pengamatan kedua

1. Tidur. Beberapa saat kemudian subjek terbangun, menangis, dihampiri bapak, digendong keluar, subjek masih mengantuk dan tertidur lagi dipangkuan bapak, dielus kepalanya dan ditepuk pantatnya oleh bapak, subjek agak gelisah, keringat di kepala subjek diusap oleh bapak, subjek tertidur lagi, bapak diam.

2. Subjek didekap bapak, sesekali ditepuk pantatnya, dimainkan rambutnya, atau dielus punggungnya. Subjek tidur.

3. Ada tamu, bapak berdiri menemui tamu, memasang selendang untuk menggendong subjek, subjek terbangun dalam gendongan bapak karena bapak berdiri dan berjalan, selesai menemui tamu bapak berjalan ke halaman sebentar sambil menyuruh subjek turun. Subjek masih enggan dan mengantuk, bapak masuk rumah, duduk, subjek dipangku, subjek masih nampak lemas, sesekali memandang dan tersenyum kepada pengamat.

4. Subjek memandang bapak, lalu menyembunyikan wajah dengan malu di dada bapak, bapak dan subjek berbicara pelan cukup lama, subjek disuruh turun, subjek tersenyum dan bergumam tidak jelas, subjek didorong untuk turun, tetapi gerakan hendak menurunkan, subjek sama sekali tidak diturunkan. Mbak datang dari sungai membawa ikan dan berteriak memanggil bapak, subjek segera turun dan menghampiri mbak, menanyakan di mana ikannya sambil menengok ke dalam tas yang diperlihatkan mbak kepada subjek, ikan langsung dibawa mbak ke sumur, dibersihkan, subjek berdiri melihat sambil bergumam, "*iwak, iwak.*"

5. Subjek berjongkok dan bertanya sambil menunjuk. Mbak menjelaskan nama ikan yang ditangkapnya, kadang cuma diam memndengarkan pertanyaan subjek yang beruntun. Mereka memilih ikan yang cukup besar, ikan yang kecil dibuang, mereka cukup lama bermain ikan, ikan belum dibersihkan juga, ikan diletakkan di suatu tempat, subjek mengikuti mbak saja. Mereka berdua lalu masuk rumah, duduk di dekat bapak, subjek disuapi ketela rebus oleh mbak.

6. Subjek berbisik dengan mbak, tertawa bersahutan, lalu berdua ke halaman, berjalan sambil melonjak dan mengobrol (tidak tertangkap sepenuhnya oleh pengamat). Bapak akan pergi, subjek bertanya kemana bapak akan pergi, dijawab bapak bahwa bapak akan pergi mencari kayu, subjek disuruh tinggal di rumah bersama mbak, subjek menangis dan merengek manja ingin ikut.

7. Subjek berjalan ke pinggir sawah ke arah bapak pergi, jongkok, berteriak sambil merengek memanggil bapak, dibujuk oleh mbak, diajak naik sepeda, subjek mau, lalu berdua asyik naik sepeda, tertawa, subjek berdiri di atas pedal, sambil memegang stang, sepeda dituntun oleh mbak. Mereka berjalan maju mundur, subjek tertawa senang, bergumam, "*drem, drem.*" Mbak mengatakan bahwa ia lelah dan minta subjek duduk di belakang saja sehingga bisa di boncengkan, subjek tidak mau, ingin mengayuh sendiri, akhirnya subjek setuju, katanya, "*ya, gantian ya.*" Sepeda dinaiki mbak, subjek berlari memegangi boncengan, mengikuti mbak, subjek minta naik lagi, lalu subjek berdiri di pokok sepeda, berpegangan stang, sepeda dipegangi dan dituntun mbak, subjek tertawa, memeluk mbak dengan gemas, disuruh mbak menyudahi bermain sepeda, dan akan digendong oleh mbak, subjek tidak mau, naik sepeda terus, tertawa senang, mbak kelelahan.

8. Mbak jengkel dan akhirnya subjek dibentak, subjek merengek, memanggil bapak, dimarahi lagi oleh bapak, "*Kowe ki isane nangis.!*" Subjek diam, berdua bermain di dekat pohon pisang, subjek memegang sarang serangga, mencoleknya dengan jari, mengamati dengan senang, membawa dan menunjukkan kepada pengamat, ditiup, sarang terbang, subjek senang, mencarinya, membawa dengan jari, meniup, mencari sambil tertawa, subjek mengajak pengamat bermain berkejaran, dituruti, hanya sebentar, menggelayut kepada pengamat, bertindak kasar dengan mencengkeram tangan dan kaki pengamat, dimarahi mbak, subjek marah, memukul bambu, membenturkannya satu dengan yang lain. Pengamat mengajak subjek bermain *das-dasan*.

9. Subjek menuntun sepeda besar, dijaga keseimbangannya oleh mbak, sepeda terlalu besar dan berat bagi subjek. mbak tampak jengkel, subjek dibentak, subjek tertawa senang dan nakal, mbak mengomel sendiri karena subjek tidak bisa ditolak, kalau ditolak subjek akan menangis dan mengamuk. Mbak tidak mau membantu menuntun lagi karena subjek menuntun ke arah tumpukan kayu, subjek mengamuk, melempar sabut kelapa dan kayu ke arah pengamat, diperingatkan oleh mbak, subjek ganti melempar mbak, dipelototi oleh mbak, subjek melempar sabut ke tumpukan kayu, memungut kelapa kering yang masih kecil, memukulkan ke bambu dengan kasar dan geram, melemparkan ke arah pengamat, subjek tidak bisa diperingatkan lagi, ditinggalkan oleh mbak, merengek, memanggil mbak, mengikuti mbak, rewel, ditunjukkan kadal, subjek tertarik, langsung diam, dan bertanya dimana, subjek ingin memukulnya, kadal menyusup diantara tumpukan kayu, subjek tampak menyesal, menarik bonggol akar bambu yang sudah kering, berlari sambil berteriak marah tanpa sebab yang jelas, merengek lagi, menendang bonggol akar kering tersebut, mengangkat, meletakkan di atas tumpukan bambu, memanjat tumpukan bambu, membawa bonggol sambil tertawa, berteriak, bergumam.

10. Subjek bermain pasir, menggaruk, mengambil dengan tangan, melemparkan. Subjek agak tenang, menyurukkan kaki di gundukan pasir, lalu naik ke puncak gundukan pasir untuk bangunan.

11. Subjek turun dari gundukan pasir, mengambil kelapa kering yang agak besar (*blubuk*), melemparkan, mengambil potongan bambu, melemparkan, memukulkan ke *blubuk*, memasukkan *blubuk* ke dalam sepatu bapak, memakai sepatu bapak, mendekati teman yang mampir di depan rumah, memelototinya sambil mengatakan, "*nakal.!*" Subjek mengambil sepatu lagi, mengangkat, melemparkan ke kaki pengamat, dilarang mbak, mencubit kaki pengamat, mengenakan sepatu bapak, menghentakkan ke atas kaki pengamat (menginjak), dilarang mbak, subjek terus saja nekat, subjek naik ke atas tumpukan bambu yang sebagian dalam posisi tergantung,

bambu terayun, subjek duduk sambil mengayun, menghentakkan bambu yang diduduki subjek.

12. Tiba-tiba subjek berteriak keras seperti kesakitan, tetapi tidak terjadi sesuatu. Subjek mengikuti mbak, merengek, ada seorang ibu lewat di depan rumah membawa kayu kering dari kebun, subjek bertanya, "*tindak pundi, Lik.?*" Ibu itu hanya mencibir dan berkata, "*le, le, mlenyis.*" Seperti orang marah, subjek mengomel tidak jelas apa yang diucapkan, minta digendong, tidak dituruti, bermain ranting yang terikat pada seutas tali, melemparkan, berusaha menyangkutkannya pada tali jemuran, tidak berhasil, diberi contoh oleh mbak, mbak berhasil, subjek mencoba lagi, tidak berhasil, duduk mengobrol dengan mbak, sesekali terdengar bentakan mbak, subjek tertawa, menyanyi, menari sambil memukulkan ranting ke pohon pepaya, mengitari pohon pepaya, kadang tertawa, kadang berteriak.

4.3.27 Suasana emosi Dnk

Tabel 4.32
Identitas dan Keterangan mengenai Dnk

I . P	Dnk				
P	48	42	6	K-1	B
Bp	27	SD	Br	Serumah	
Ib	25	Pps			

a. Pengamatan pertama

1. Subjek duduk di kursi tamu dengan mbak sepupu (sebaya), mengobrol dengan pengamat, ditanya mbak tentang foto yang ada di dinding, subjek dan mbak disuruh bude membeli sabun, subjek minta uang, memegang sapu, mbak pergi ke warung, subjek tidak jadi pergi, diberi *peyek* oleh nenek, subjek menyapu sambil makan *peyek*, ditanya tetangga dari mana subjek mendapat *peyek*, subjek menjawab dari Etik, berdiri bersandar di dinding, menyapu, berbicara sendiri di teras.

2. Mbak datang, subjek menyodok mbak dengan tangkai sapu, mbak mengaduh, subjek menggoyangkan sapu. Mbak mencari kutu di kepala bude, subjek ikut, subjek diajak bude mencuci. Bude, subjek, dan mbak berjalan ke sumur, subjek mandi, bude mencuci, subjek terus bermain air, senang, berteriak gembira.

3. Subjek selesai mandi, berjalan ke arah nenek, minta dipakaikan baju, mengambil karet gelang, dijadikan satu, dipakaikan celana panjang oleh nenek. Nenek akan pulang, subjek minta ikut, "*arep maem,*" katanya, subjek ikut berjalan bersama nenek (kira-kira 500 meter dari rumah bude), lalu pulang kembali dengan membawa semangkuk nasi dengan sayur tumis buncis, subjek makan di teras rumah, makan bersama mbak sambil mengobrol, saling menukar lauk, selesai makan mbak mengambil radio, radio dipangku mbak, subjek berdiri menggoyangkan badan mengikuti irama dangdut, subjek disuruh mbak mengambil selendang untuk menari, subjek masuk rumah mencari selendang.

4. Subjek mengikatkan selendang ke pinggang, menari mengikuti irama dangdut bersama mbak dan teman sebaya, mereka tertawa, tersenyum malu kepada pengamat, subjek memasang sabut kelapa di kepalanya, dibantu oleh mbak, berhenti menari, subjek melilitkan selendang ke tubuhnya, katanya, "*nganggo jarik.*"

5. Subjek dan teman bermain sawahan, alat cukur jenggot dipakai sebagai cangkul, subjek mengatakan akan menanam padi, lalu jongkok, berjalan mundur sambil membungkuk, seakan menanam sesuatu di tanah. Teman mengikatkan karet ke kepala, subjek ikut, mereka berkata bahwa rambut mereka akan dipanjangkan, dengan karet melilit di kepala subjek menari *jidor* sambil menyanyi dan tertawa. Mbak mencari kutu di kepala subjek, kutu diberikan kepada subjek, subjek menerima dan memakan kutu tersebut, mereka bertiga saling mencari kutu. Mereka kembali memegang selendang dan akan menari *jidor* lagi, subjek minta salah satu dari mereka menyanyi, mereka berjejer masuk rumah, membagi tugas siapa nanti yang akan *ndadi* dan siapa yang menyanyi.

6. Satu per-satu keluar untuk menari, tidak jadi menari karena menyadari ada pengamat, tersenyum malu, tiba-tiba mereka merobohkan diri, "*ndadi,!*" kata subjek sambil tertawa geli di lantai, subjek memeluk mbak, ngobrol sambil berbaring di lantai. Subjek masuk rumah, keluar lagi, menari, teman dan mbak bergandengan tangan untuk menangkap orang yang *ndadi*, mereka lalu bernyanyi, berdiri, tertawa.

7. Mbak dan teman berlari keluar meninggalkan subjek, subjek memanggil, mbak dan teman bersembunyi, subjek keluar, mencari teman dan mbak. Ada anak yang lebih besar (sudah sekolah) datang, mengajak subjek dan temannya bermain lompat tali, teman dan mbak bermain lompat tali, subjek melihat saja, berjalan masuk, mengambil boneka, tertawa melihat mbak yang tidak bisa bermain lompat tali, tali menyangkut di boneka, subjek tertawa, lalu berguling di lantai sambil menggendong boneka. Teman pindah bermain ke bawah pohon yang rindang, subjek mengambil selendang, mengambil boneka dengan selendang, menggendong boneka dengan selendang sambil mengipasi boneka dengan ujung selendang.

8. Subjek duduk di tanah, menyendok pasir, meyodorkan ke mulut boneka, subjek seakan menyuapi boneka (dianggap anaknya) sambil mengomel seperti orangtua yang kesal karena anaknya tidak mau makan, mbak datang, meminta boneka, subjek mengatakan kepada bonekanya, "*nderek mbak nggih.!*" Boneka diserahkan kepada mbak, digendong mbak, dipasangkan kalung di lehernya, kata mbak, "*wah, anak-e duwe kalung, ibu-ne wae ora.*" Kemudian mereka bertiga bermain pasaran dan anak-anakan, bersama menimang boneka, memuji kalung yang dikatakan bagus, subjek seakan menyusui boneka.

9. Mereka tertawa bersama karena tahu pengamat memperhatikan mereka, seakan mengajari boneka mengaji, berdiskusi tentang nama untuk boneka, tertawa bersama, berebut boneka, boneka terlempar jatuh. Subjek duduk di tanah lagi, menyendok pasir, meletakkan di lantai, menyeret sendok sambil bernyanyi. Sendok berbenturan dengan batu kecil.

10. Dua orang teman sedang bermain *jentikan* dengan menggunakan lidi. Subjek terus asyik mencetak pasir, kadang berteriak gemas apabila pasir yang disebutnya kue itu tidak tercetak dengan baik, menyanyi lagi, sambil terus mencetak pasir dengan asyik, mencetak dengan menekan sekuat tenaga untuk memadatkan pasir ke dalam cangkir, menumpahkannya di lantai semen, kue ditendang mas, subjek memandang dengan marah, akan marah, tetapi tidak jadi, subjek melanjutkan kegiatannya mencetak pasir, sekarang tidak mencetak di lantai lagi tetapi di tanah yang telah diratakan terlebih dahulu.

11. Teman pergi meninggalkan subjek, subjek tetap asyik bermain pasir, berjalan ke rumah tetangga, berdiri di tepi jalan sambil membawa cangkir, saling memukulkan dua cangkir yang dibawa. Teman datang, lalu menyanyi. Subjek duduk di tanah, mengisi kedua cangkirnya dengan pasir dari jalan, nenek lewat, subjek ditanya apa yang sedang dilakukan, subjek diam saja, memasukkan pasir ke baju.

12. Teman akan pergi, karena diajak ibunya naik sepeda, subjek memandang dengan murung, berdiri diam saja, memandang, didekati mbak, subjek memberikan satu cangkir kepada mbak, mereka lalu bermain pasir di tengah jalan desa. Ada sepeda lewat, subjek memperingatkan mbak, "*awas ketabrak.!*" Mbak menjawab dengan tenang bahwa ia tidak akan tertabrak, mereka terus asyik mencetak pasir. Ada sepeda motor akan lewat, mereka saling mengingatkan agar minggir karena ada motor lewat, mereka bermain pasir di tengah jalan lagi, mbak menyanyi, subjek menimpali sambil tertawa, berteriak, ada teman datang, teman ikut bermain pasir, mereka berbincang, saling membeli barang dagangan (pasir yang dicetak).

b. Pengamatan kedua

1. Subjek bermain dengan teman, mengupas *ciplukan*, duduk di tanah, meletakkan buah *ciplukan* di atas rok yang direntangkan di tanah. Subjek bisa membuka kulit *ciplukan* dengan cepat. Setelah selesai subjek menggenggam buah dengan kedua telapak tangan, berjalan ke arah teman dan saudara yang bergerombol, mulai makan

ciplukan sambil jongkok, teman masuk rumah, subjek ikut, diam di dapur, berdiri sambil makan *ciplukan*, kadang berbicara, berjalan dengan mbak sepupu.

2. Subjek duduk di lincak yang ada di dapur, duduk saja di samping mbak, memainkan tangan, mendengarkan radio, subjek diam saja, kaki menjepit panci di bawahnya, mengangkat panci dengan kaki, diajak mandi oleh mbak, subjek mau, mbak menyiapkan handuk dan ember, ke sumur, berangkat bersama sambil bergurau dengan teman, bermain saling memegang kaki lalu merangkak dengan tangan, subjek juga ikut, kakinya dipegang teman lalu merangkak dengan tangan.

3. Suasana ramai sekali, mereka bergantian memegang kaki anak lain, kadang subjek dipegangi, kadang memegangi, demikian bergantian, setelah sampai di sumur, subjek melepas baju, masih terus bermain dengan teman, lalu mulai mandi, menimba air sendiri, mengangkat air sendiri, lalu menyiramkan air timba ke badan, demikian berulang kali, lari ke pinggir sawah, berjemur di sana, kembali ke sumur, mengguyur badan lagi.

4. Subjek disuruh menyabun badannya oleh mbak, subjek menggosokkan sabun sendiri ke badannya, mengguyur badan lagi, bergantian menimba air dengan mbak, kadang bergurau, saling mengejek karena badan masih ada sabunya, subjek mengakhiri mandi, bersama berjalan menuju rumah pakde, berganti baju, subjek dipakaikan baju oleh bude, disisir rambutnya, dipakaikan celana.

5. Subjek melihat sudaranya dipakaikan baju dan disisiri oleh bude, setelah itu bermain lagi, berjalan, mengobrol dengan teman dan mbak, berjalan menuju rumah teman, disana mengupas *ciplukan*, duduk di atas kayu gelondongan, mengobrol dengan asyik sambil mengupas *ciplukan*, bude lewat, bude akan ke kebun tebu, subjek lari mengikuti, dilarang bude, subjek tetap mengikuti di belakang bude.

6. Bude membiarkan subjek mengikuti ke kebun tebu, berjalan beriringan.

7. Subjek bermain di kebun tebu bersama mas.

8. Subjek bermain di kebun tebu bersama mas.

9. Subjek bermain di kebun tebu bersama mas.

10. Subjek datang dari kebun tebu bersama mas, berjalan menuju rumah tetangga, melihat teman bermain dorong, berbalik, mendekati bude, bersandar di pangkuan bude, dibelai kepalanya oleh bude, dicari kutu di kepalanya, bude masuk rumah, subjek masuk keranjang sayur milik pakde, keluar, berbicara dengan mbak dan bude, ke rumah tetangga dengan cara memanjat tembok pembatas, bergabung dengan teman dan bermain, makan kacang telor, mengobrol, subjek diam saja.

11. Subjek masih diam melihat saja, berjalan ke rumah bude, menemui nenek, diajak bicara oleh nenek, tersenyum, terkadang subjek berbicara dengan mbak, lalu turun ke sumur, duduk diam di pasir, melihat saja teman yang sedang bermain, kadang diajak berbicara oleh teman, subjek menjawab pendek seperlunya. bergabung dengan mbak sepupu yang sedang memetik daun singkong, bermain di kebun, memungut daun juga, berjalan lagi, masuk ke dapur, berbicara dengan saudara sepupu, berjalan ke depan, duduk dengan mbak di dalam keranjang sayur pakde.

12. Subjek mengobrol dengan ramai, lalu turun, berjalan ke samping rumah, lalu ke depan lagi, mengikuti mbak yang berjalan ke jalan desa, berjalan beriringan sambil dirangkul mbak, saling berbicara sampai ke jalan, mereka berjalan sepanjang jalan desa, subjek diam saja, ikut teman berjalan.

4.3.28 Suasana emosi Htt

Tabel 4.33
Identitas dan Keterangan mengenai Htt

I . S	Htt				
P	48	39	9	K-0	BKN
Bp	27	Bt SD	Ptn	Serumah	
Ib	23	Bt SD			

a. Pengamatan pertama

1. Subjek berlari menghampiri payung, mencari capung di kebun singkong bersama paklik, paklik dan temannya bermain burung dara, subjek melompat gembira sambil mengusir burung dara, ada bapak, subjek menarik baju bapak sambil tersenyum gembira.

2. Subjek berlari, bapak duduk di pinggir teras, subjek mencoba memanjat, berlari ke jalan, ada tiga laki-laki sebaya (teman) di sana, subjek mengejar teman, teman bersembunyi di pepohonan, subjek berjalan mencari, subjek lalu digendong bapak, paklik datang naik motor, subjek berlari menyambutnya, digendong bapak pulang ke rumah, subjek turun dari gendongan, minta sandal, sandal tergeletak dalam keadaan terbalik, subjek membetulkan, memakainya, mengambil bebek-bebekan yang berada di dalam kolam.

3. Rumah dalam keadaan sepi, subjek menarik bebek, ada orang lewat dan mengatakan bahwa mainan yang dipegang subjek adalah miliknya, subjek tampak tidak senang, dan berkata, "*tak jotos, lho.!*" Bapak diam saja, subjek keluar ke halaman, berlari ke rumah tetangga, di sana ada banyak subjek sedang bermain, subjek mencoba memanjat dudukan teras, dilarang seorang teman laki-laki, subjek mendorong temannya tersebut, mereka lalu tertawa, teman lain mengejek, subjek duduk di kursi sambil tersenyum, subjek berlari ke kebun jagung mengikuti teman.

4. Subjek lalu masuk ke kebun, menyaksikan burung dara yang diadu terbang, subjek bersama orang lain berteriak, "*yek, yek, yek.!*" Untuk mendorong burung dara terbang, subjek diberi permen oleh teman, tersenyum senang sambil menerima, ada paklik datang, subjek tersenyum senang, paklik pergi lagi, subjek berlari pulang ke rumah nenek. Paklik menebang pohon pisang, subjek membantu mengangkat tandan pisang, lalu menghitung *janjan*, ada serombongan anak laki-laki lewat, subjek menghitung mereka sambil tersenyum.

5. Subjek jongkok, mencoret tanah, ditanya bapak gambar apa yang dibuat, subjek menjawab, "*gambar kowe,*" bapak tersenyum, subjek berdiri di dekat semak bunga, berkata kepada bapak bahwa kalau ia sudah tinggi, maka akan lebih tinggi dari semak bunga tersebut, ada paklik kecil yang pergi bermain, subjek memanggilnya dan mengatakan ingin ikut, paklik terus saja pergi meninggalkan subjek, subjek masuk ke semak belukar, dipanggil bapak dan disuruh menggambar lagi, subjek kembali mendekati kepada bapak, duduk di tanah, mencoret tanah dengan tangan, berulang kali berkata, "*Aku arep nggambar.*" Paklik lain lewat, subjek ditanya sedang menggambar apa, subjek tersenyum sambil memandang paklik, terus jongkok, mencoret, ditanya bapak apa yang sedang digambar subjek, subjek menjawab bahwa ia menggambar orang, subjek lalu berbicara sendiri, mengomentari gambarnya, nenek datang, mengajak subjek mandi, subjek diam saja.

6. Subjek ditanya kakek apa yang sedang dibuatnya, subjek menjawab, "*nggawe gunung,*" ia membuat gunung, dengan serius subjek mengumpulkan pasir dengan tangannya, paklik memetik jambu, subjek berdiri, melihat paklik, bertanya kepada paklik, "*kok mung sithik.?*" Subjek berlari ke halaman belakang, kembali lagi, berteriak kepada kakek, mengingatkan untuk mengikat kerbau, mengikuti kakek, disuruh kembali ke halaman depan, subjek mengambil pita yang sedang dijemur, berjalan ke depan, mengikatkan pita ke kepalanya.

7. Subjek bermain bersama teman di bangku kecil, tiga orang teman perempuan datang lalu bermain bekel di tanah, subjek jongkok di dekat mereka, memperhatikan, naik ke bangku yang diduduki pengamat, disuruh duduk oleh bude, berdiri di bangku, hendak memanjat pohon jambu di dekat bangku, dipanggil bude, diajari bermain pasir, subjek membuat gunung sambil duduk di tanah, diajari bude membuat tungku, subjek membongkar tungku yang dibuat bude.

8. Subjek menaburkan pasir ke kakinya, teman laki-laki datang dan memberi *snack*, subjek menerima, berlari, bersembunyi di semak pohon, membuka plastik,

tertawa, duduk lagi di tanah sambil makan *snack*, habis, subjek menuang pasir ke dalam plastik, berkata kepada teman bahwa ia akan meminta plastik makanan teman untuk digunakan bermain, teman mengiyakan, subjek menggaruk pasir dengan batok kelapa, mencetak pasir dengan mangkuk plastik, mbak sepupu yang sebaya mendekat, bermain bersama, mereka membuat transaksi saling berhutang gula jawa (pasir yang dicetak), teman dipanggil subjek untuk berhutang beras.

9. Subjek lalu berbicara sendiri, ia ingin membuat tumpeng, dengan bersemangat subjek menekan pasir di dalam mangkuk sampai padat, lalu mencetaknya. berhasil, subjek tertawa senang, subjek beranjak sambil berkata ingin mencari "uang" terlebih dahulu, memetik daun sambil berbicara sendiri, "*tumbas.*" Beberapa saat subjek memetik daun yang dianggap "uang," lalu membeli jajan di tempat mbak, subjek memberikan "uangnya," kemudian berpesan kepada mbak, "*jaga omah ya, aku arep nang sawah.!*" Subjek menyuruh mbak tetap duduk di atas garu yang disandarkan pada pohon kelapa, mbak memegang lidi dan mengibaskannya pura-pura melecuti sapi, mengenai subjek, subjek seolah marah dan mengancam, "*hayo. mengko ora tak kek-i duit lho.!*" Teman turun dari garu, tetap melecutkan lidi sambil tersenyum, subjek berbelanja lagi sambil memberikan "uang" daunnya, mbak sedang bermain bekel dan mengabaikan teriakan subjek, sambil terus bermain bekel mbak menyuruh subjek mengambil dua kerupuk, subjek melempar uang dan mengambil semua kerupuk (*kereweng*).

10. Paklik bertanya kepada subjek apakah subjek sudah mandi, subjek menjawab, "*mengko.*" Subjek memanjat garu, diperingatkan oleh paklik, subjek turun berlari mengejar mbak, mereka mengejar *menthok* sambil berteriak senang, "*hayo. nang kandang.!*" Mbak berjalan di atas tembok yang belum jadi sambil merentangkan tangan untuk menjaga keseimbangan, subjek ikut, turun dari tembok dengan melompat sambil berteriak senang, tertawa, naik lagi, merangkak di atas tembok. berjalan, memetik bunga dari atas tembok, tertawa gembira.

11. Subjek mengejar *menthok* lagi, mbak masih berjalan di atas tembok, subjek ikut lagi berjalan di atas tembok, melompat dari atas tembok ke tanah, bulik hendak pergi naik sepeda, subjek ingin ikut, tidak diijinkan, menangis, bude datang, subjek digendong bude, didekatkan ke mobil, disuruh memanjat, subjek tidak mau, subjek dinaikkan ke bagian belakang mobil, bude menulis di kaca mobil, subjek memperhatikan.

12. Subjek membalikkan badan ke arah bude, berkata bahwa perut bude besar lalu menyuruh bude mengempeskan perut, subjek menekan perut bude, tertawa, subjek diingatkan untuk segera mandi, subjek turun, berlari pulang bersama mbak sambil berteriak minta dimandikan, sampai di rumah subjek dimandikan, berteriak kedinginan, bude berkata, "*mangkane, ora bengi-bengi nek adus.!*" Subjek menjawab, "*mangkane aku digodok-ke banyu, dadi aduse nganggo banyu anget.!*" Selesai mandi subjek dibawa masuk, berlari mengambil pakaian sendiri.

b. Pengamatan kedua

1. Subjek bermain bola tenis, duduk di pojok, sendirian, menggelindingkan bola, memantulkan, asyik memukul lantai dengan telapak tangannya, lalu merangkak sambil memukul lantai dengan telapak tangan, lalu melihat bekas tempat ia memukulkan telapak tangan, masuk rumah, mengambil serok kecil, duduk lagi di pojok, mulai memukulkan bola ke lantai, lalu meletakkan bola di dalam wadah, duduk melamun, lalu bermain bola lagi.

2. Berjalan masuk rumah, mengambil gunting, duduk lagi, mengutak-atik kuku jari kakinya dengan gunting, bulik lewat, subjek diperingatkan agar berhati-hati memakai gunting, subjek diberi kertas oleh bulik, subjek mulai menggunting kertas, memasukkan guntingan kertas ke dalam wadah, asyik menggunting lagi, bulik datang, subjek disuruh makan, subjek mengiyakan, bulik mengambikan nasi sementara subjek bermain di teras, mengambil semut merah dan daun kering, asyik sekali. Subjek digigit semut merah, menangis.

3. Bulik datang, menyuapi subjek, subjek menerima suapan dengan cuek sambil terus bermain, berjalan, mengambil benda di sekitarnya, mengambil semut merah, lalu berjalan lagi, kadang sambil bergumam sendiri, diperingatkan bulik supaya subjek tidak bergerak terus, subjek cuek, tetap bergerak terus, duduk, berjalan, mengambil sekantong makanan, lalu duduk di depan pintu, memukul semut, dilarang bulik, berhenti memukul semut, mulai menolak makan.

4. Subjek ditanya apakah sudah kenyang, subjek mengiyakan, disuruh bulik memakan ikannya saja, subjek mau, lalu hanya menghabiskan ikannya saja, subjek bermain semut lagi, mengambil dan mengumpulkan semut, mengamatinya, berjalan lagi, menggoyangkan plastik tempat makanannya, duduk lagi, berbaring di lantai, dilarang bulik berbaring di lantai, subjek diambihkan minum, belum mau minum karena minuman masih panas.

5. Subjek bermain lagi, keluar masuk rumah berulang kali, mengambil semut lagi, duduk, memainkan makanan di dalam plastik, lalu berdiri, menggelayut pada bulik, subjek dikatai, "*aleman*," subjek lalu duduk sendiri.

6. Subjek disuruh minum, mau, digendong bulik untuk dimandikan, subjek dimandikan bulik di sumur.

7. Subjek mandi bersama bulik di sumur.

8. Subjek mandi bersama bulik di sumur.

9. Subjek diambihkan keranjang kecil dan bola, subjek cuek saja, berjalan ke halaman, mengambil daun ketela, memetik daun ketela, memotong tangkainya di meja seperti orang memasak, daun dipotong juga, daun diletakkan di atas piring kecil, setelah selesai, subjek keluar, ke halaman lagi, kembali ke rumah, lalu ke dapur, mengambil pisau, lalu berjalan ke halaman depan, mendekati pohon pisang, turun dari halaman semen ke tanah, naik ke tumpukan batu, bisa, lalu berusaha meraih daun pisang, memotong dengan pisau, berhasil, senang, lalu membuat "uang" dari daun yang dipotongnya.

10. Subjek menyeret daun pisang, naik ke tumpukan batu lagi, naik ke halaman semen, membawa daun pisang masuk, membelah daun, kedua sisinya dibelah sehingga daun terlepas dari batangnya, membelah daun lagi menjadi lembaran yang lebih kecil, mengumpulkannya, memotong batang dengan beralaskan meja, mengambil batang yang masih agak panjang, memegang dan mengamati, mulai memotongnya menjadi suatu bentuk yang disebutnya sendok (salah satu ujungnya lebih tipis), membuat beberapa sendok lagi, setelah selesai subjek membuat bentuk dimana bagian tengahnya lebih tipis.

11. Subjek memotong lagi batang ketela, berjalan keluar, mengambil daun ketela, memetik daunnya, meremas, meletakkannya di atas piring, turun ke halaman lagi, mengambil lembaran daun pisang yang sudah dipotong, menyusunnya, lalu mengambil batang pisang lagi, dipotong dan dibentuk lagi, dipotong kecil, dicampur dengan daun yang sudah dipotong dan di letakkan di piring.

12. Ada tetangga lewat, subjek memanggil, mengajak bermain bersama, teman perempuan itu datang, bergabung dengan subjek, bermain pasaran lagi, keduanya saling berbicara, tertawa, dan saling mengarahkan atau memberi instruksi, teman mengajarkan cara membungkus potongan pelepah pisang dengan daun pisang seperti orang berjualan, subjek memperhatikan tetapi tidak mau menirukan, subjek asyik memotong pelepah pisang, membentuknya menjadi berbagai bentuk.

4.3.29 Suasana emosi Dw

Tabel 4.34
Identitas dan Keterangan mengenai Dw

I. P	Dw				
P	49	7	42	K-1	N
Bp	34	Bps	Ptn	L. Desa	
Ib	22	SD			

a. Pengamatan pertama

1. Subjek dan tiga teman sebayanya berjualan batu. Subjek ditanyai Endah, "*arep tuku opo,? piro,? endi duwite,? ya, nganggo godong wae, ethok ethok-e.*" Demikian subjek berdialog, ia lalu memetik daun, diberikan kepada Endah, subjek diberi batu, begitu terjadi berulang kali dengan asyik.

2. Subjek pura-pura mau beli lagi, tetapi kali ini membeli *munthu*, "*Kok cilik,?*" tanyanya. Pura-pura batu dibawa pulang, subjek disuruh mengambil batu dan dibawa ke penjualnya. Subjek pura-pura menyimpan "uangnya" di almari agar tidak diambil orang, katanya. Subjek pura-pura membeli lagi, "*iki duwite, susuk ya.*"

3. Subjek pura-pura membuat *contong* kecil, lalu berlari, melihat tetangga yang barusan mancing, menyapa, "*wah, mas Kanto mancing entuk lele.!*" Subjek menggoda dengan tersenyum, melihat lele, lari mengikuti mas Kanto. Subjek berlari pulang, menggelitik Endah, pura-pura akan membuat bunga dengan menggunakan daun pisang, berjalan, melihat ikan di kolam, pamit akan mencari daun jati, berdua dengan Endah mencari daun jati, Endah minta subjek menunggu dan tidak meninggalkannya.

4. Subjek memetik daun pisang, mengatakan bahwa ia akan membuat bunga jati, melipat daun pisang, berlari pulang ke rumah. Sesampai di rumah subjek duduk melipat daun pisang lagi, membuat uang-uangan, berlari lagi. Heru minta uang-uangan, subjek tidak mengijinkan, "*iki wek aku.*" Subjek berlari lagi, masuk rumah, mengambil selendang, mengambil *golekan*, menggendongnya seperti menggendong anak. Subjek melihat temannya, mendekati Heru, lalu berkata kepada Heru, "*wah, kembangku dikeroyok semut.*" Subjek berlari, minta kepada Heru untuk memperbaiki gendongannya.

5. Subjek berjalan dan berlari sambil menggendong *golekan*, mendekati Heru, mendekapnya. Subjek ditinggalkan oleh temannya karena tidak mau memberikan bunga, lalu katanya, "*ya, wis jupuken, ning duwitmu kabeh dak jupuk ya.*"

Subjek duduk mengajak bicara "anaknya," ada teman datang juga menggendong kelapa kering, mengajak anak duduk di sampingnya, melipat daun pisang, bersama teman, sekali waktu terlihat subjek mengajari teman bagaimana cara melipat.

6. Subjek menyuruh teman membuat *contong*, sambil mengajari lagi dengan sabar, Subjek diajak teman *mengemong* anak lagi (*golekan*), subjek pura-pura menyuapi anaknya, lalu mereka berdua mengobrol tentang anak masing-masing, "*anakmu bubuk opo ora, ? ora, ya dibubuk-ke.*" Subjek minta teman mencarikan bunga untuk anaknya, dan menyuruhnya membuat *contong* lagi. Teman menjawab, "*ya, ning mengko dhisisk, aku lagi mbubuk-ke anakku.*"

7. Subjek ditanya apakah anaknya sudah besar. Subjek menjawab bahwa anaknya masih kecil tapi sudah akan besar. Mereka terus mengobrol tentang "anak" mereka, lalu bermain tetamuan, mereka saling mengunjungi untuk melihat keadaan anak yang lain. Beberapa saat, Ika datang, subjek mengajak teman bermainnya meninggalkan Ika, Ika mengikuti terus, subjek mengajak teman melihat sepeda motor pengamat, mengamati, subjek mengajak masuk ke dalam rumah untuk mengambil *kendit*. Subjek tidak mengizinkan *kenditnya* dipinjam teman karena ia sendiri akan *tapihan*, tetapi kemudian subjek sibuk menidurkan "anaknya."

8. Subjek menidurkan anaknya di kursi. Subjek seakan mau mengaji, membaca surat *Al-Fatihah* (ada ayat yang terlewati). Subjek masuk kamar, mengambil kipas, sisir, topi, subjek melarang temannya membeli barang yang barusan di ambil karena hanya ada satu. Subjek memanjat kursi, menirukan suara motor sambil naik di sandaran punggung kursi, mereka mengobrol seperti dua orang ibu. Subjek menyuruh teman pulang, menidurkan anak, dan kemudian mengaji setelah anaknya tidur. Mereka berdua memakai kerudung lalu bergantian membaca surat *A-Fatihah*, seakan mengaji dalam waktu lama. Ika menonton saja. Subjek lalu membaca surat *Al-Fatihah* berulang kali, mengajak teman sholat, dengan memperingatkan bahwa mereka harus wudhu terlebih dahulu. Mereka seakan wudhu bersama.

9. Subjek mengambil pistol mainan, menyembunyikan, meminjamkan kepada teman, subjek membawa pistol keluar, seakan menembak nenek yang sedang membuat kue, diingatkan kalau menabrak bisa jatuh. Subjek berputar tiga kali, mendekati pengamat, ditawari makan oleh nenek, diam saja sambil memandang pengamat, berjalan ke dapur, bertanya kepada nenek tentang bunyi, "*pyik, pyik.*" "*ono pitik lagi netes,*" jawab nenek. Subjek akan mengusir anak ayam, tapi dilarang nenek, subjek kembali ke sepedanya dengan berjalan mundur, mendorong sepeda, subjek berjalan kembali lagi. Subjek naik sepeda menikung tajam, sepeda terguling. Heru minta ijin meminjam mobil mainan, subjek mengizinkan, lalu masuk rumah mengambil mobil mainan, meminjamkan kepada Heru, "*oyo suwi-suwi le nglakokke, mengko rusak.!*" Heru bermain sebentar, subjek memintanya lagi, "*wis, wis, mengko rusak.*" Subjek memanggil teman untuk disisiri sambil mengingatkan Heru supaya menjalankan mobil.

10. Subjek mencari capung yang tadi diletakkan Heru di suatu tempat, ternyata hilang. Heru bermain pistol mainan mas subjek, subjek mengingatkan supaya memainkannya pelan saja supaya tidak rusak. Subjek, Win, Heru asyik mengobrol, subjek menyisir rambut, lalu pergi berjalan mengelilingi rumah, katanya, "*hore, jungkatan dhisik sakdurunge mangkat nang Jombang.*" Subjek seakan naik bis, duduk di kursi panjang bersama Heru, Win, dan Ika. Heru bertindak sebagai sopir-nya, "*ngeng, ngeng.*" Subjek duduk diam, seakan duduk berdesakan dengan teman, lalu lari ke halaman bersama teman, seakan hendak pergi ke Jogoloyo, mereka lari bersama mengelilingi rumah, seakan sedang melayat.

11. Subjek minta makan dengan tempe, merengek minta cepat makan. Nenek masuk mengambilkan makanan, makan dengan lauk tempe dan ketela. Subjek makan dengan lahap, makan sendiri. Subjek diminta teman membantu membuang bekas permainan tadi supaya tidak dimarahi *simbok*. Nenek memasak di dapur. Mas merebut tempe subjek, subjek menangis marah. Nenek memarahi mas. Subjek

mengajak teman mengobrol, dan berkata bahwa barang siapa yang mau membersihkan mainan akan diberinya mete. Ika sibuk memberi uang daun bekas pasaran tadi. Subjek memuji Ika, "*aduh pinter gelem mbuang!*" Subjek ikut membuang daun sambil membawa piring makanannya.

12. Subjek masih membuang dedaunan, lalu makan lagi, minta minum, teman juga minta minum subjek menyuruh teman minum di rumahnya sendiri. Setelah ada nenek, subjek memintakan minum untuk teman kepada nenek, "*Ika nyuwun mimik, Mbah.*" Subjek minta lauk kepada nenek, lalu meneruskan makan, nenek berkomentar, "*piye tho Ji, maem kok campur gulo, telo, sego, tempe.*" Teman pamit akan pulang, subjek berpesan supaya mereka nanti ke rumahnya lagi dan bermain pasaran lagi. Subjek duduk meneruskan makan, menghalau ayam yang mendekatinya, berlari sambil membawa piring makanannya, pergi ke rumah teman, tertawa, mengobrol tentang rencana nanti setelah selesai makan, subjek ingin bermain pasaran lagi. Mas mendekat, minta tempe lagi dengan mengancam bahwa kalau ia tidak diberi tempe maka subjek tidak akan diajak pergi. Subjek mengalah, "*ya, ning ojo akeh-akeh.*"

b. Pengamatan kedua

1. Subjek makan *beton* di tengah halaman, dipanggil mas, ditanya sedang makan apa, subjek menjawab, mas minta, mas diberi satu. Subjek berteriak minta makan. Nenek menjawab nanti saja, dan menyuruh subjek makan ubi dulu. Subjek berjalan masuk rumah, bertanya warna ubinya, lalu mengambil ubi dan meletakkan dalam mangkuk putih. Subjek berjalan ke belakang membawa mangkuk ubi, jongkok, mas minta. Subjek berlari mengembalikan mangkuk, terjatuh ketika mengejar mas, diejek, subjek tertawa. Pakde memberi *beton* sambil bertanya apa namanya. Subjek diam saja. Subjek berlari mengejar mas ke sumur. Subjek mengambil batok kelapa berisi tanah, minta air kepada mas, meletakkan batok dalam mangkuk plastik yang ada di tanah, mengambil galah yang disandarkan di dinding, katanya akan

mengambil jambu, mas minta galah untuk mengambil jambu, subjek minta diambilkan jambu.

2. Subjek memetik daun di semak belukar, menciumnya, berteriak, "wangi." Mas mengambil jambu, katanya yang besar untuk mas, yang kecil untuk adik. Subjek berteriak protes karena mendapat jambu yang kecil. Mas menjelaskan bahwa jambu itu sudah masak. Mas memikul galah mendekati pohon jambu, subjek mengambil jambu di tanah, "asyik," katanya. Jambu langsung dimakan sambil melompat, berjalan, dengan rok diangkat. Berjalan ke depan rumah, memberikan jambu kepada mas, "*ora enak*," katanya. Mas bertanya apakah boleh jambu dibuang saja, subjek mengiyakan. Ada mbak sepupu datang, subjek menyambut dengan riang, melompat, menanyakan apakah jambu di rumah mbak sudah masak. Mbak mengangkat subjek sebentar sambil mengatakan bahwa jambunya belum masak. Subjek berjalan ke samping rumah, bermain pasaran dengan mas di atas sebatang balok, subjek meminta mas berlaku sebagai anaknya, mas menggantungkan lampu ke dinding bambu, subjek berteriak, mengadukan apa yang dilakukan mas kepada nenek.

3. Lampu digantungkan, mas pergi meninggalkan subjek, subjek pergi sambil berkata bahwa ia akan mencari kayu, mendekati mangkuknya, berbicara sendiri, membawa mangkuk, berbicara sendiri, bergumam, "*ah, wayahe maem*," membawa mangkuk dengan tangan kanan dan kiri, subjek berbicara sendiri, seolah saling menyahut dengan orang lain, "*kula nuwun, monggo!*" Subjek bermain tetamu sendiri, berbicara sendiri, kadang menjadi tuan rumah, di saat yang lain menjadi tamu, sambil duduk di atas balok dan menuangkan air ke dalam mangkuk atau melipat daun pisang. Subjek memanggil nenek, tidak mendapat jawaban, diam, melipat daun pisang, dipanggil nenek, subjek menjawab, "*opo*," tetapi terus asyik bermain rumah mainan sendiri, mengepal tanah dengan tangan, lalu membungkusnya dengan daun pisang.

4. Subjek diam, menjajarkan kue di atas sehelai daun pisang yang diletakkan di atas balok kayu panjang, menyusun kue di dalam mangkuk plastik, jongkok, memenuhi batok kelapa dengan tanah, menuangkan tanah ke dalam mangkuk yang berisi kue tanah, seakan membawa pulang ke "rumahnya," lalu mengunci pintu, "*ceklek, ceklek.*" Ada mas yang mengandangkan sapi, subjek berlari, mengambil kayu, lalu berlari lagi mendekati mas dan sapi sambil berteriak, "*kene, tak thuthuke!*" Subjek memanggil teman, "*Poniem, Poniem, ayo nang pasar!*" Subjek kembali ke "rumahnya," berbicara sendiri, membawa mangkuk, sambil berteriak, "*jamu, jamu, maem, maem, ulang, ulang!*" (udang). Tidak lama kemudian dagangan terjatuh, subjek mengeluh, "*aduh kontal!*"

5. Subjek diberi makan oleh nenek, subjek protes karena ikannya kecil, dijelaskan oleh nenek bahwa yang ada hanya itu, duduk di tanah, menyuap sendiri dengan tangan, kadang menyuap dengan sendok, diperingatkan bude ketika menyuap dengan tangan kiri, subjek menyangkal, makan sambil berjalan, pakde pura-pura minta, subjek tidak mengizinkan, katanya karena ikannya kecil. Subjek duduk di bawah pohon kelapa, asyik makan dengan lahap. Nenek pergi ke sumur, mas mandi, bude mengangkat kayu, pakde berdiri menyaksikan orang bermain bola, subjek berdiri menyaksikan subjek lain yang sedang menangis karena tertimpa bola, duduk lagi di bawah pohon kelapa, berjalan sambil makan, diberitahu nenek supaya subjek mengambil makan sendiri kalau ingin menambah nasi, subjek jongkok sambil makan dengan lahap, sesekali menyibakkan rambut yang menutupi muka, kembali duduk di bawah pohon kelapa (di atas akar pohon).

6. Beberapa ekor ayam mengerumuni subjek, subjek pindah makan di dapur, dipanggil tetangga, subjek berjalan mendekat sambil membawa mangkuk nasinya. Pakde bertanya subjek makan dengan apa, subjek menjawab bahwa ia makan dengan ikan, pakde ingin melihat, subjek mendekatkan mangkuknya kepada pakde, pakde memegang ikan di mangkuk subjek, subjek mencibir sambil menggelengkan kepala,

lalu subjek meletakkan mangkuk di pinggir teras rumah pakde (tetangga), subjek makan sambil berdiri, digoda pakde dan anak pakde (teman subjek), duduk di lantai, tersedak karena makan sambil berbicara, berdiri lagi, turun ke halaman, berjalan pulang sambil membawa mangkuk dan terbatuk, berlari mengejar *menthok*, berteriak, sambil mengeluh, "*duh, anege dicekel!*" Subjek lalu berlari mengejar ayam sambil berkata seolah ayam mematak lauknya yang tinggal sedikit, subjek melanjutkan makan nasi yang tinggal sedikit sambil berteriak dan berbicara sendiri, setelah makanan habis, subjek memukulkan sendok ke mangkuk sambil mengomel.

7. Subjek masuk ke dalam, meletakkan mangkuk di meja, mengambil gelas, menuangkan minuman, dan minum sendiri dari gelas, keluar rumah, *pipis*, berdiri lalu membetulkan letak celana, berbicara sendiri, mencari sesuatu, mengambil mangkuknya lagi, sambil hilir mudik di depan rumah subjek berteriak, "*jamu, jamu, jamu!*" Mas lewat, subjek bertanya apakah mas akan membeli jamu, mas diam saja, subjek berkata lagi, "*wis tuku ya,?*" lalu melanjutkan berteriak lagi, "*jamu, jamu!*" Subjek berjalan ke rumah pakde, naik ke teras, meletakkan mangkuk di pinggir teras, orang di sekitarnya asyik makan *beton*. Mas berteriak memanggil tetangga yang menggiring sapi, subjek berteriak mengikuti mas, subjek berteriak menawarkan jamunya, subjek jongkok, mengumpulkan barang yang terjatuh.

8. Subjek diberi capung oleh mbak, mengikatnya dengan tali serat batang pisang, berjalan pulang, ditanya nenek siapa yang menangkap capung, dijawab oleh mbak, subjek menerbangkan capung sambil memegang tali pengikat, dipuji pandai oleh nenek, subjek berkata ingin memotong capung, dilarang nenek, "*ampun, mengko mati!*" Subjek berkata bahwa capung akan diberikan kepada anak ayam, subjek bertanya kepada nenek apakah berdosa apabila kepala capung diputus, "*dosa,*" jawab nenek. Capung hinggap di tanah, dikejar ayam kecil subjek berteriak dan ineregek minta tolong kepada nenek, nenek membantu menangkap capung, subjek memintanya, mendekatkan ke ayam, subjek berteriak, tertawa kegirangan.

9. Ditanya nenek apakah subjek mau mandi, subjek menjawab tidak mau. bertanya dimana sandalnya. Ada seekor ayam jago memakan capung subjek, subjek tidak tahu. Beberapa saat kemudian subjek mencari capungnya lagi, subjek kecewa ketika melihat capung sudah berada di paruh ayam, mendekati mas, minta dicarikan capung lagi, mas mengatakan nanti, subjek berlari ke sumur, minta dimandikan nenek, baju subjek dibukakan, diguyur, subjek minta disabuni, lalu disabun oleh nenek, dihanduki, diberi bedak, diberi baju bagus, subjek agak merengek karena baju bagusnya terlalu sempit sehingga memakainya agak sulit.

10. Subjek berjalan ke rumah, asyik memperhatikan gambar yang ada di dadanya, berjalan sambil menundukkan kepala dan memegang baju di bagian dada. masuk ke dalam rumah, disisiri, dibedaki nenek, berlari keluar sambil menggigit *bendo*, memakai *bendo*, berjalan ke rumah pakde, subjek diajak masuk oleh mbak tetangganya, diberi *beton*, keluar lagi, jongkok sambil makan *beton*. Nenek keluar rumah, subjek menyembunyikan *beton* di belakang punggung, bertanya kepada nenek apa yang dimakannya, nenek menjawab, "*ora ngerti.*" Subjek mengejek nenek karena tidak bisa menjawab.

11. Subjek menarik jarik nenek, meminta nenek duduk di dekat "rumahnya." lampu yang tergantung di dinding terjatuh, subjek menyuruh nenek memegang *beton* karena ia akan memasang lampu, menggantungkan lampu lagi, meminta *beton*, *beton* terjatuh, merengek, *beton* diambil dan dibersihkan nenek, subjek makan lagi. merengek kepada nenek, minta diambilkan bunga *ganyong*, subjek mengambil sendiri, "*pothel wae,*" demikian nenek memberi petunjuk, dibantu nenek mematahkan bunga dari tangkainya, subjek berjalan di kebun *ganyong*, disuruh keluar dari kebun. "*wis, ora mblasak-mblasak.!*" Nenek menemukan tangkai daun kelapa, subjek girang, "*entuk kayu, Mbah, asyik.!*"

12. Subjek menyanyi, berjalan sambil membungkukkan badan, katanya akan menangkap kupu, bunga *ganyong* diberikan kepada nenek, subjek menemukan

sepotong ranting, melakukan gerakan menyapu dengan ranting, menemukan sepotong bambu, berteriak girang, "*Mbah, aku oleh kayu,!*" sambil tersenyum bangga ke arah nenek. Mas datang, subjek merengek minta ditangkap capung, mas mengatakan bahwa tidak ada capung, subjek menunjukkan seekor capung yang letaknya agak jauh, "*kae.!*" Mas menjelaskan, "*yo ora iso.*" Subjek menyapu lagi dengan rantingnya, lalu berteriak, "*wah, kembangku urip,*" sambil jongkok dan membenamkan bunga ke dalam timbunan tanah, minta tolong kepada nenek supaya dipatahkan pucuk tanaman berduri, katanya untuk menyuntik ayam.

4.3.30 Suasana emosi Agh

Tabel 4.35
Identitas dan Keterangan mengenai Agh

I.S	Agh				
L	51	43	8	K-1	BKN
Bp	26	SMA	Psw	Serumah	
Ib	25	SD			

a. Pengamatan pertama

1. Subjek digendong mbak di punggung, berjalan keluar rumah, mengintip pengamat dari luar, lalu masuk rumah lagi, ketika mendekati pengamat, keduanya diam dan takut. Ketika masuk ke rumah bagian dalam (pintu ditutup) mereka tertawa dan bercanda,

2. Subjek dan mbak beraktivitas di dalam rumah, berjalan dan berbicara dengan nenek, terdengar subjek dan mbak bercanda, sebentar lalu berbicara biasa. Keduanya keluar membawa mangga dan dimakan sambil *dikerakoti*, sambil berjalan. Mbak mengajar menyanyi, "*bebek adus kali*" (melihat ada *menthok* lewat). Mereka makan di luar dan berhujan. Nenek memanggil anak-anak masuk, "*nek udan-udanan tak suntik-ke mengko.*" Diajak nenek masuk, lalu dipangku nenek (sambil

menemui pengamat). Subjek dipangku dan didekap dengan diam. Subjek juga diam saja, sering mengamati pengamat.

3. Subjek terkantuk di pangkuan nenek. Nenek memapankan kepala subjek di dadanya, lalu mengusap kepalanya. Karena tampaknya subjek mengantuk benar, maka nenek meletakkan subjek dalam posisi yang lebih enak di pelukan nenek. Nenek mengusap kepala dan dahi sambil memandangi subjek.

4. Subjek tidur di pangkuan nenek, lalu dibaringkan di tempat tidur.

5. Tidur

6. Tidur

7. Tidur

8. Tidur

9. Tidur

10. Tidur

11. Tidur

12. Tidur

b. Pengamatan kedua

1. Subjek dipanggil nenek, ia sedang bermain dengan teman putri sebaya, nenek memangkunya, mengajak berbicara dan bertanya. Subjek menjawab seperlunya saja, lalu turun, bermain lagi dengan teman di teras. Subjek menggali pasir teras, lalu memendam kakinya, ditimbun pasir, diangkat, ditimbun lagi, begitu bergantian. Temannya membantu menimbun, subjek menaburkan pasir ke rumah.

2. Teman mengambil cap (gambar yang dipotong) lalu gambar dilihat, saling menukar gambar, gambar dimasukkan ke dalam gelas, dikeluarkan lagi, dilihat lagi. Teman menyebutkan angka yang tertera disitu, "*limo, loro.*" Subjek ikut menyebut angka setiap mengambil satu cap, meskipun tidak sesuai dengan yang tertera, lalu teman menyebutkan gambar yang ada dalam cap (gambar cakil, gatot kaca, dan sebagainya), subjek ikut menyebutkan nama wayang.

3. Keduanya lalu saling berteriak dan berlomba adu cepat mengambil cap, teman memisahkan gambar hewan dan buto, subjek ikut, Keduanya saling berbicara, lalu mengumpulkan cap, dimasukkan ke dalam gelas, dituang lagi, dilihat lagi sambil menyebutkan angkanya, asyik, kadang sambil bergurau, tertawa, karena salah satu cap disembunyikan oleh salah seorang diantaranya.

4. Cap diobrak-abrik subjek, tertawa, melihat temannya keheranan, lalu subjek menyusur pinggiran pagar tembok teras dengan berpegangan pada tembok, berjalan terus, mengambil sebuah galah bambu kering, memanjat tembok, melompat turun ke teras, mengambil galah, memukulkan ke lantai sambil mengobrol dengan teman. teman mengajak subjek memasukkan cap ke dalam gelas, subjek tidak mau, ia mematahkan galah, menahan dengan kakinya, lalu mematahkan dengan tangan.

5. Subjek lalu berjalan ke kebun, melihat tanaman, "*golek wit nyamplung*," katanya. Subjek terus mencari, dan menemukan sebuah umbi, diambil dan itu disebutnya *nyamplung*, lalu dibawa, dilepaskan akarnya yang panjang, lalu berjalan pulang. Teman memanggil minta subjek menunggunya, subjek tertawa, berlari, teman berlari mengejar. Didekat rumah teman yang lain, subjek duduk mengeruk pasir, memasukkan pasir ke dalam plastik bekas bungkus makanan, membangun sebuah gunung pasir, di atasnya ditancapkan sebuah serat kayu, di sekitarnya ditancapkan dahan kering panjang berkeliling, katanya, "*apik, apik*." Di sekitar gunung dibuat parit, diberi batas dan garis lurus dan garis melingkari gunung tersebut. Teman berkata bahwa itu bagus.

7. Subjek tertawa, lalu mengobrak-abrik bagian atasnya, menidurinya, dan mengobrak-abrik milik teman juga. Subjek bergulung di pasir, teman ikut dan keduanya bergulung, teman berlari, subjek mengejar, keduanya berkejaran dan tertawa, lalu berganti lari dari teras melalui turunan yang tajam ke arah jalan. Sampai di jalan mereka menjatuhkan diri, bergulung, begitu berulang kali. Subjek berjalan pulang, berhenti sebentar di rumah tetangga dan bermain pintu tetangga.

8. Subjek berjalan ke rumah, di rumah subjek ditawari makan, mengganggu, lalu mengambil dua potong nangka dan dimakan. Nenek menyuruh subjek membaginya dengan teman, subjek mau. Nenek membawa piring nasi untuk subjek, ditaruh di amben, setelah nangka habis, subjek duduk di amben, mulai makan. Subjek minta nenek memotong lauknya, nenek memotongkan, subjek makan sambil berjalan, nenek memanggil dan menyuruh subjek duduk, subjek memanjat kursi lalu duduk di pangkuan nenek dan melahap makanannya sampai habis. Subjek diam, nenek diam.

9. Sesekali subjek tersenyum, setelah selesai, subjek disuruh mandi, ditawari mandi sendiri atau dimandikan. Subjek memilih mandi sendiri. Kaus dilepaskan oleh nenek, celana akan dilepaskan nenek, tetapi subjek tidak mau karena malu pada pengamat. Subjek berlari ke sumur, teman putri ikut ke sumur. Setelah selesai subjek digendong nenek, dihanduki, diberi baju. Subjek malu bila handuknya dibuka di depan pengamat. Subjek tertawa malu, lalu menyingkir dari ruang tamu, nenek tertawa, menyuruh subjek secepatnya memakai baju, subjek mau, segera memakai baju, mendekati pengamat dan melihat pengamat. Subjek menulis di kertas.

10. Subjek berjalan menuju teras, berbicara dengan teman tentang dompet yang dibuatnya dari kertas. Subjek mengambil sapu, menyapu teras dan melongok ke bawah kursi, setelah selesai, duduk di teras, melihat kertasnya dengan asyik. Subjek memperingatkan teman yang belum bersih menyapu lantai lalu masuk rumah. Mereka disuruh minum oleh nenek, disuruh duduk di amben dan minum dengan baik, keduanya meniup minuman yang masih panas sambil mengobrol. Subjek minum sampai habis, gelas diberikan kepada nenek, dan menunggu teman yang belum selesai minum. Subjek menyuruh teman menghabiskan minumannya, teman menolak, subjek mengomel seakan marah. Teman pulang, subjek masuk rumah sambil merengek menuju nenek yang sedang bekerja di dapur. Nenek menggendong subjek dengan selendang sambil meneruskan pekerjaannya menanak nasi. Subjek tertidur di pangkuan nenek, subjek dipindahkan ke tempat tidur di dalam kamar.

11. Subjek keluar sebentar, *pipis* di luar, masuk lagi, menunggu teman sambil mengobrol, setelah teman selesai minum, subjek mengambil kedua tutup gelas, membawa tutup, untuk dijemur katanya, tutup dibawa masuk lagi, diletakkan di meja, lalu melipat kertas lagi, membuat dompet katanya. Setelah terlipat semua lipatannya, dipukul, menggambar lagi, membuat orang katanya. Setelah selesai, subjek berlari keluar, menyapu teras, sambil mnegobrol dengan teman, lalu memukulkan sapu ke lantai.

12. Nenek memanggil, menyuruh subjek menyapu rumah, subjek datang, menyapu ruang tamu, menuruti perintah nenek. Teman membantu mengangkat benda yang menghalangi, lalu menyapu bagian barat ruang tamu, disitu ada cangkul, cangkul dibersihkan, bekas kotoran disapu, teman masih membantu, setelah selesai, sapu diletakkan, subjek berjalan, *angkle* dengan satu kaki, lalu masuk rumah, mengambil gambar tadi, mulai mencoret lagi, membuat orang (lengkap dengan mata, hidung, mulut, telinga, badan, dan kakinya).

4.3.31 Suasana emosi Std

Tabel 4.36
Identitas dan Keterangan mengenai Std

I . P	Std				
L	51	42	9	K-0	KN
Bp	-	-	-	L. Dt . 2	
Ib	25	SD			

a. Pengamatan kedua

1. Subjek bermain dengan pakde, pakde pergi, subjek duduk di dekat kakek, diajari berbicara bahasa halus oleh kakek, subjek menirukan perkataan kakek, subjek ditanya dimana sepedanya, subjek masuk, mengambil sepeda, naik sepeda ke ruang tamu, ditanya kakek tentang cita-cita subjek, subjek mengatakan bahwa ia nanti akan

sekolah di desa Nglele, subjek naik sepeda, lalu duduk mendengarkan kakek berbicara, menjawab pertanyaan kakek. Pakde datang, subjek lari membawa bola kepada pakde untuk mengajak bermain, menendang bola bersama pakde, pakde duduk, subjek naik kursi, memperhatikan pakde menjalin senar untuk dijadikan jala.

2. Pakde menunjuk ke arah sungai, subjek tersenyum, berjingkat memandang ke sawah, subjek mengatakan bahwa *manuk kuntul* tidak tampak. Pakde masuk mengambil burung dara, lalu menerbangkan burung dara. Subjek menendang bola, ditanya pakde siapa yang sedang berjalan di pematang dan membawa cangkul, subjek menjawab bahwa orang itu adalah Lik Teguh, ditanya kakek untuk apa cangkul yang dibawa Lik Teguh, subjek menjawab bahwa cangkul itu untuk *nggarap* sawah, menendang bola lagi, pakde melempar bola ke arah subjek, tersenyum senang, sambil terus memantulkan bola. Kakek menunjukkan burung dara, dan bertanya burung siapa itu, subjek menjawab bahwa itu adalah burung pakde dan mempertegas jawaban dengan menjelaskan ciri burung tersebut. Subjek jongkok sambil memantulkan bola ke lantai, menunjuk orang yang sedang memancing di sungai sambil berteriak gembira karena ia mengenal orang tersebut.

3. Subjek diajari menghitung sampai sepuluh dalam Bahasa Jawa halus, subjek menirukan perkataan kakek, lalu duduk di kursi bersama kakek, memeluk bola, ditanya apa warna bola itu, subjek menjawab biru, ditanya tentang ketoprak, subjek berceritera tentang suatu lakon. Subjek memperhatikan pengamat sambil tersenyum, kakek bertanya dimana paklik berada, subjek mengatakan pakliknya ke sekolah, subjek diajak berbicara terus oleh kakek, sambil menepuk bola mengikuti irama dangdut di radio.

4. Subjek masih menepuk bola, masuk ke kamar, menjinjing bantal keluar rumah, menjemur di tempat panas di dekat kasur yang dijemur kakek, subjek menjemur semua bantal, dipuji kakek, kembali bermain memantulkan bola. Ada seorang wanita lewat, subjek memanggil, mendekati sepeda wanita tersebut,

merangkak mundur, melemparkan bola ke kursi, ditanya di mana bolanya yang satu lagi, subjek berceritera bahwa bola hilang ketika bermain di halaman.

5. Subjek menekan bola ke pinggiran teras, disuruh mematikan radio, subjek masuk rumah, mematikan radio, berjalan ke halaman samping, mendekati tiga orang mas yang sedang duduk mengobrol, mengajak mereka bermain bola, bola diambil mas, subjek dipangku mas, mas kemudian pulang, tinggal teman sebaya yang ingin meminjam bola, subjek memberikan, bola ditendang teman, subjek dan teman duduk lagi di bawah pohon, subjek memantulkan bola ke pohon.

6. Subjek berlari masuk rumah, menendang bola dengan keras, bola menggelinding ke halaman, diambil teman, subjek diam sambil melotot, tidak senang, subjek menendang bola, didekati teman dan ditanya bagaimana membuat angka tiga, subjek menuliskan angka tiga dengan jari di atas bola, ditanya kakek apakah subjek akan mandi, subjek tidak mau karena subjek tidak akan pergi ke sekolah, katanya, subjek berdiri bersandar di dinding teras, memandang ke jalan, dilarang berpanasan oleh kakek, bermain tebakkan dengan kakek.

7. Subjek berceritera kepada teman bahwa tanaman jagungnya mati dimakan hama, berbicara dengan teman tentang bola yang kemarin, bermain tebakkan dengan teman, tertawa bersama, berbincang dengan teman dan kakek, subjek menendang bola lagi, ditanya kakek apa yang ingin dibeli subjek kalau bapak dan ibunya pulang, subjek ingin membeli pistol mainan.

8. Subjek mengatakan bahwa kakek yang di Janti juga akan membelikan pistol, subjek berceritera di mana rumah kakek tersebut, berbicara beberapa hal dengan kakek, menendang bola lagi dengan riang, berceritera dengan riang kepada teman, ditanggapi dengan baik oleh teman, mereka berteriak dengan senang.

9. Subjek ditanya kakek ke mana burung tadi terbang, ditanya tentang arah mata angin, subjek menjelaskan, ditanya kalau besar nanti subjek ingin menjadi apa, subjek ingin menjadi pilot, kakek menggoda dengan mengatakan subjek akan menja-

di pilot pesawat terbang plastik, subjek tertawa, memukul kakek dengan gemas, subjek menjawab pertanyaan kakek dengan tersenyum.

10. Subjek menceritakan pengalamannya ketika ditimbang, diberdirikan, diukur, dan sebagainya. Subjek terus ditanya kakek, subjek menjawab sambil berusaha memanjat dudukan di teras, subjek berceritera tentang bermain pasaran dengan teman, subjek menjadi pakde, teman menjadi *manten*, teman lain menjadi *paras*. Mereka tertawa geli, subjek berceritera tentang pengalaman pada hari sebelumnya ketika diejek teman, subjek meludahi teman dan teman berlari. Ada teman berteriak minta jambu, subjek mengadukan teman kepada kakek, subjek mengejar teman sambil membawa bola, mengusir ayam di dapur, ditawari makan oleh kakek, subjek belum mau makan, subjek mau menunggu nenek memasak sayur.

11. Subjek duduk di pintu, memangku bola, merenung sendirian, memantulkan bola ke lantai, berbicara sendiri sambil berbisik, menepuk bola, bersenandung, menepuk bola. Nenek buyut sedang menjemur pakaian, subjek jongkok, memperhatikan nenek, nenek duduk di teras, subjek naik ke pangkuan nenek, memeluk bola, memperhatikan semut yang merayap di dinding sambil berbicara sendiri.

12. Ada orang mengiring sapi, sapi diomeli karena tidak mau berjalan tetapi malah masuk ke halaman rumah orang, subjek berdiri memperhatikan, berceritera kepada nenek (nenek tuli), dikira nenek subjek ingin meminta uang, subjek diberi uang, ditanya apakah uang akan digunakan untuk membeli es, subjek hanya menanggapi dengan tertawa gembira, subjek dipanggil kakek, diberi kue, disuruh mengatakan terima kasih, subjek menirukan kakek mengatakan terima kasih, subjek duduk di dekat kakek, asyik makan kue, sambil menjawab pertanyaan kakek.

b. Pengamatan kedua

1. Tidur
2. Tidur
3. Tidur

4. Subjek dibangunkan, menangis, disuruh bersalaman dengan pengamat, digendong, diajak mandi oleh paklik, digendong, diajak ke dapur, dimandikan, subjek menangis, selesai dimandikan subjek digendong, didandani, diberi minum.

5. Subjek digendong, diajak mencari sisir, disisiri, subjek turun, mengajak pengamat bersalaman sambil diam, disuruh naik sepeda, subjek hanya duduk di hadapan pengamat, memanjat kursi, melihat keluar, melihat paklik dan mas sepupu bermain burung dara, subjek diberi *gordon* oleh bulik, subjek menggigit bungkusnya, membuka, lalu makan dengan diam, subjek masih kelihatan *aras-arasen*, lari memberikan sebungkus *gordon* kepada mas sepupu, subjek melemparkan *gordon*, ditangkap mas, subjek melihat pakde yang sedang memegang burung dara dan memberi makan burung dara dan *ngeploki* burung dara lain yang sedang terbang.

6. Subjek asyik makan, membuka bungkus *gordon* yang lain (sebungkus yang lain sudah habis), asyik makan sambil melihat pakde dan paklik memanggil burung dara yang sedang terbang, subjek mengomentari paklik yang sedang naik sepeda, "*kok ngulon ngetan wae.!*" Subjek berceritera kepada teman bahwa dulu burungnya sudah beranak, sekarang burung itu dijual, subjek melihat burung dara yang mendarat, "*wah darane tempel.!*" Subjek masih asyik makan, lalu berlari, mengambil kapal terbang yang terbuat dari kertas, menerbangkan dua kali, lalu duduk di kursi, melihat orang yang bermain burung dara, ditanya bulik apakah *gordonnya* sudah habis, kepala subjek dielus, subjek diam, minta dipangku.

7. Subjek berdiri melihat orang yang bermain burung dara, didekati kakek, ditanya apakah subjek sudah bersepeda, subjek menggeleng, ditanya apakah subjek baru bangun tidur, subjek mengangguk, subjek ditanya beberapa pertanyaan lain, lalu dipangku kakek, kepala subjek dielus, subjek diam, memandang temannya, ketika ditanya kakek subjek juga tidak menjawab dengan bersuara.

8. Subjek ditanya lagi tentang nenek oleh kakek, subjek hanya menggeleng, diberitahu bahwa kukunya hitam dan belum dipotong, kakek berkata, "*mengko*

dipotong ya.!" Subjek mengangguk, kepala subjek dicitrasi kakek, subjek diam, memainkan jari setelah dipotong kukunya oleh kakek.

9. Subjek ditanya sebelum itu tidur dengan siapa, subjek menjawab dengan mengangguk dan menggeleng, kakek berkomentar, "*wah, ora duwe suara ya.?*" Subjek didekap dan dibelai kakek, subjek ditanya apakah ia memakai sabun pada saat mandi, siapa yang memandikan, ayam milik siapa, mau ikut ke pasar keesokan harinya atau tidak, ke pasar mana subjek ingin pergi, dan sebagainya. Subjek menjawab singkat saja, lalu disuruh mengambil spidol dan menggambar bola, subjek menurut, ia bisa menggambar lingkaran dan segi empat, subjek mencoret, membuat beberapa angka, angka tiga dibuat terbalik.

10. Subjek menutup spidol, memasukkan spidol dan kertas ke dalam almari, dipanggil mas sepupu, subjek berlari keluar, berdiri di pintu, berlari lagi, keluar masuk pintu yang ada tirainya, bermain tirai, menggulung diri di dalam tirai. Ada teman datang, minta ijin meminjam sepeda kepada subjek, subjek tidak mengizinkan, mengambil kertas, menyobek, ditarik mendekat kepada kakek, dipangku kakek, ditanya apakah subjek sudah menggambar, subjek mengangguk, ditanya lagi apa yang sedang digambar, subjek menjawab, "*tahu karo endhok.*" Subjek ditanya apakah sepedanya sudah dilap, subjek mengangguk.

11. Subjek duduk diam di pangkuan kakek, disuruh bermain, subjek tidak mau, mencari sepeda, menaiki sebentar, lalu duduk di samping kakek, disuruh kakek naik sepeda lagi, subjek tidak mau, lalu mengatakan ingin melihat burung dara, subjek berlari keluar sambil tersenyum, berdiri di teras, masuk lagi sambil menuntun sepeda, berlari keluar, berdiri di pintu, lari masuk lagi, minta kacang, asyik makan kacang sambil duduk di samping kakek.

12. Subjek masih asyik makan kacang goreng sambil duduk di samping kakek, ditanya kakek apa yang sedang dimakan, subjek diam tidak menjawab, tetap asyik makan kacang, ditanya lagi, "*Mbah dahar opo Dik, ? kacang, ?*" mengangguk.

Subjek ditanya lagi, dimana sepedanya, subjek hanya mengangguk ke dalam, subjek lalu mendekat nenek, berkata kepada nenek bahwa sisir yang dibeli ibu dipakai oleh Lik Sih, subjek minta minum, nenek berjalan ke dapur untuk mengambilkan minum, subjek lari mengikuti nenek.

4.3.32 Suasana emosi Chy

Tabel 4.37
Identitas dan Keterangan mengenai Chy

I . S	Chy				
L	51	24	27	K-11	BKN
Bp	24	SMP	Ptn	Serumah	
Ib	24	Bps			

a. Pengamatan pertama

1. Subjek duduk diam, bertopang dagu, melihat pengamat, atau melihat keluar pintu. Nenek mencuci pakaian, subjek ditinggal bersama pengamat. Subjek didorong pengamat bermain, lalu subjek membawa pistolnya dan duduk di tangga pintu, membunyikan pistol dengan pandangan kosong, subjek diam saja. Pengamat memberi mainan bola tiup, subjek tertarik, langsung memainkan, dan bisa memainkan dengan baik sambil bersembunyi di balik pintu.

2. Subjek mulai mencoba dengan meniup tanpa bola, meniup dengan bermacam cara. Subjek masih bersembunyi di balik pintu.

3. Pemotret mendekati subjek dan bertanya tentang berbagai macam hal, subjek menjawab, nenek menyuruh subjek menjawab dengan bahasa *krama*. Subjek masuk rumah, memamerkan mainan barunya kepada mas dengan bangga.

4. Nenek melarang subjek bermain keluar. Subjek mendekati kakek yang sedang memungut batu bata, mendekati lubang tempat mengaduk semen, dilarang kakek, "*ampun, reget.!*" Subjek masuk lagi, bergumam senang. Bapak duduk di luar

menemani pangamat, subjek menggelayut bapak, subjek diam saja. Bapak mengajak subjek ke tegalan dekat rumah.

5. Bapak mendekatkan pistol kepada subjek, subjek memainkan lagi, bapak mengamati subjek dan membersihkan kotoran di rambut subjek, mengelus kepala subjek sebentar, bapak masuk rumah. Bapak pergi, subjek di dalam rumah mengobrol dengan sepupu tentang mainan barunya. Subjek berdiam diri di depan pintu. Bapak pulang, subjek memanggil bapak, menghampiri bapak, bapak menjawab dengan sayang, "*dalem.*" Subjek berbicara pelan, mengajukan suatu permintaan dan merayu, "*yo, Pak, yo.!*" Bapak tidak terlalu menanggapi, sibuk menyalakan televisi.

6. Televisi menyala, bapak menunjukkan, "*Susan, Dik.!*" Subjek duduk *njengking* di kursi, melihat televisi dengan semangat, berusaha menirukan nyanyian Susan (hanya bagian belakang setiap kalimat). Acara Susan habis, diganti acara berita, bapak menjelaskan, "*Berita, Dik.*" Subjek berjalan keluar, memungut plastik, memegang sebentar, lalu membuangnya, subjek duduk di tangga depan rumah sambil mengutak-atik mainannya. Ada teman datang, subjek senang, memanggil, dan melaporkan kepada bapak, "*Pak, Bapak, Lilik, Pak.!*" Subjek menghampiri Lilik, mengajak bermain dengan senang, meminjamkan pistol kepada Lilik, mengajak bicara sambil merangkulnya. Subjek tampak sayang kepada Lilik, subjek memanggil, "*Lik, Lilik Waluyo, Lilik Waluyo.*"

7. Subjek bermain bola dengan Lilik, menendang bergantian, subjek tertawa senang, Lilik juga. Mereka berlari mengejar bola. Subjek menunggangi punggung mas. Kakek melarang, "*he, mudhun, dhawah, adhine melu-melu kae lho.!*" Subjek menurut. Subjek mencuci kaki di sumur, mencuci sandal, masuk, menyanyi sambil menari senang. Subjek memamerkan mainannya kepada teman, teman memainkannya, "*apik lho, apik.!*" kata subjek bangga.

8. Subjek di dalam rumah, melihat televisi, acaranya Susan. Subjek melihat dengan seksama, tertarik, ikut menyanyi, dan ikut tertawa bersama Susan.

9. Acara televisi berganti menjadi Kuis, subjek masih melihat, setelah itu acara berita, bapak menjelaskan dengan nada kecewa, "*wo, berita, Dik.*" Subjek menggoda teman yang ingin meminjam mainannya, mainan disembunyikan di belakang panggung, "*we, ora iso.!*" Lalu subjek menunjukkan cara memainkannya, teman senang, subjek bangga, subjek meminjamkan mainannya kepada temannya, mereka berdiskusi tentang mainan, sebelum subjek meniup (setelah ditiup teman), mainan dilap dulu dengan baju. Teman pulang, subjek masuk rumah sambil *angkle. "dhawah.!"* Kakek mengingatkan.

10. Mas pergi naik sepeda. Subjek berlari mengikuti, ingin ikut mas, kakek melarang mas pergi dan mengajak subjek. Bapak menyusul dan mengajak subjek pulang. Subjek merengek ingin ikut. Mas tidak jadi pergi lalu berdua duduk sambil mengobrol. Mas mengambil bendera merah putih dari plastik yang menancap di tumpukan bambu. Subjek merengek dan melarang, mas tetap mengambil, subjek protes dan minta perlindungan kakek. Kakek melarang mas dan melindungi subjek, mas mematahkan kayunya. Kakek memarahi mas, "*lho, piye tho, nggone adhine kok malah ditugelke.!*" Kakek menghibur, "*kene, kene tak dandani ya.*" Selanjutnya subjek dan kakek duduk berdua. Lilik dan bapaknya mau pulang. Subjek mengajak Lilik *salim, "Salim, salim sik.!"* Lalu subjek dan kakek bermain bola tiup, kakek mencoba, subjek mengajari kakek.

11. Teman yang sudah lebih besar datang, mereka bermain, subjek ikut mencoba, lalu menunjukkan mainannya kepada teman, teman memainkannya. Kakek memanggil teman subjek masuk rumah, "*kae, nonton TV wae.!*" Teman subjek masuk, mereka saling bertukar mainan. Subjek meminjam peluit dari teman, lalu memainkan. Teman pulang. Subjek menyanyi sepotong lagu Indonesia Raya. Subjek keluar lalu bersiul, kakek melarang, "*hayo, ora singsot.!*" Subjek tersenyum, lalu diam. Subjek mengambil pistol dan bermain pistol sendirian. Subjek membawa bendera dan membawanya lari sehingga berkibar.

12. Subjek menemui teman yang sedang bermain di halaman kantor kelurahan (di depan rumah), lalu ke halaman tetangga, ia mendekati dua teman, asyik menceriterakan sesuatu kepada teman sambil terus mengacungkan bendera, bermain *sondah* dengan teman sambil bersenang hati, subjek ikut jongkok, melihat teman yang sedang mencuci ikan. Subjek berlari dan berteriak, "*ngeng, ngeng,*" sambil mengibarkan bendera dan melihatnya berkibar. Subjek mendekati gerombolan teman lain yang lebih besar, mereka sedang mengobrol. Melihat, mendengarkan dengan asyik dan dengan ekspresi ingin tahu, lalu dengan tidak peduli memamerkan benderanya, teman tidak tertarik, subjek bergumam sendiri memainkan dan memegang serta mengamati bendera.

b. Pengamatan kedua

1. Subjek duduk di tikar, bermain kertas, mencoret dengan pensil, adik ikut duduk dan bermain kertas. Subjek membuat coretan angka, "*ongko loro,*" kata subjek. Subjek berdiri, mengambil kunci kontak motor pengamat, mengatakan, "*iki kuning.*" Subjek duduk lagi, menarik dan memainkan gantungan kunci tersebut. Subjek kembali mencoret lagi, asyik mengobrol dengan adik sepupu, bertukar pensil dengan adik, bertukar kertas, subjek berbaring di kursi, membentangkan gantungan kunci, dan berbicara sendiri.

2. Subjek duduk memandangi kertas berisi coretan yang dibuat sendiri, menyanyi sambil menggerakkan kaki, berbicara dengan adik, menunjukkan gambar, menjelaskan gambar, "*iki endhog, iki uwong.*" Subjek berdiri, melihat pengamat, menulis, mengambil kipas pengamat, direntangkan, dilihat, "*kipase soko jarik,*" katanya. Kipas dibentangkan lagi sambil berbaring, duduk atau tengkurap, subjek menghitung kayu yang ada di kipas, subjek bisa menghitung sampai sepuluh dengan benar. Subjek berbicara sendiri sambil seolah berpikir, ia menghitung sampai angka sepuluh, ada satu angka terlewatkan. Adik sepupu datang, subjek mengambil kertas, menyuruh adik duduk, dan mengipasi adik, keduanya tertawa. Subjek masih duduk

saja, mengutak-atik kipas, membentangkan kipas, mengoceh sendiri, bersiul menyuarakan suatu irama, begitu berulang kali. Adik datang, subjek dipegang, diajak bergurau, dicubit, subjek mengaduh, minta dengan lembut supaya tidak dicubit, adik terus mencubit, subjek cuek saja, membiarkan adik mencubit, subjek bermain kipas lagi, dibuka dan ditutup.

5. Subjek mencoret lagi dengan pensil berwarna yang diberikan nenek. Subjek mencoret sambil mengoceh, menyebutkan warna yang barusan dicoretkan, kadang subjek salah menyebut warna, subjek pindah duduk ke kursi lain, mencorat lagi, mengoceh, pindah turun ke tikar, lari ke dapur, "*pingin kerupuk,*" kata subjek. nenek membelikan kerupuk di warung sebelah rumah.

6. Subjek kembali lagi, disuruh nenek mengambil pensil adik di bawah meja dapur, mengangguk, pergi mengambil, memberikan kepada nenek. Nenek berpesan kepada subjek supaya tidak pergi, subjek mengiyakan. Subjek mencoret lagi, memasukkan pensil warna ke dalam wadahnya, asyik mengutak-atik dan menata. Subjek memutar radio, mengambil radio, memasukkan ke dalam rumah, adik sepupu menangis.

7. Subjek ikut masuk ke dalam, menangis ketika ditinggalkan bapak pergi merumput, nenek membujuk supaya subjek menggambar lagi, diberi pisang, pisang dikupas dan dimakan, lalu subjek keluar melihat orang yang bekerja membangun balai desa, berjalan lagi melewati rumah tetangga, kadang berlari, kadang melihat kambing, kadang memungut sesuatu dari jalan.

8. Subjek kembali ke rumahnya, "*Arep nonton TV,*" katanya, sesampai di rumah subjek membuka almari televisi, memutar tombol, menunggu sampai gambar keluar, setelah itu subjek baru duduk dan melihat. Ada teman perempuan datang, subjek mengajak mereka duduk untuk bersama melihat televisi.

9. Subjek melihat televisi, duduk di dekat teman, mengambil kipas lagi, dibuka, dipakai untuk mengipas, mengobrol dengan teman. Mbak mengajak subjek

menulis lagi, subjek mengambil pensil gambar, dan mbak asyik menggambar, subjek melihat saja, selanjutnya subjek ikut menggambar, dengan asyik subjek menggambar mobil, bergumam sendiri, lalu tangannya sibuk memainkan mobil mainan. Mbak lelah, ingin tiduran di amben.

10. Kadang disela bicaranya, subjek bersiul, tangannya tetap sibuk, kadang bermain mobil mainan, kadang menggambar, kadang meraut pensil, subjek asyik bergumam sendiri dan terus bermain. Subjek berbaring di tikar, mengangkat mobil mainan dengan kedua tangannya, menaikkan kedua kakinya, bergumam.

11. Subjek bergumam bahwa ia akan mencoba mobil mainannya di atas air, tetapi dia juga ragu, "*iso ora, ya. ?*" berjalan ke sumur, meletakkan mobil mainannya di atas air di dalam ember, mobil bisa mengapung, subjek senang, masuk lagi, berbicara kepada pengamat. Nenek selalu mengingatkan supaya subjek menjawab dengan bahasa jawa halus. Ada iklan di televisi, subjek ikut menyanyi, lalu bersiul, bisa menirukan, subjek tertawa.

12. Subjek berbaring, terus bersiul, kadang berbicara kepada mbak, kadang berbicara sendiri, berjalan keluar, berbicara kepada nenek, berjalan ke depan rumah, main ke rumah teman, disana subjek mengobrol dengan teman sambil menunjukkan mobil mainan.

4.3.33 Suasana emosi Stn

Tabel 4.38
Identitas dan Keterangan mengenai Stn

I.S	Stn				
L	51	42	9	K-1	BN
Bp	33	Bt SD	Ptn	Serumah	
Ib	27	SD			

a. Pengamatan pertama

1. Subjek bermain dengan teman di bawah pohon singkong, bermain tanah sambil mengobrol, berlarian dengan teman, bermain *plorotan* di tanah. Mereka (tiga anak laki-laki) berlomba, bertiga berlari, berhenti di satu titik secara tiba-tiba. Subjek naik sepeda roda tiga, teman mendorong, berdua tertawa senang. Rendi mengejar. Subjek bisa naik sepeda maju dan mundur, juga berputar dengan gesit.

2. Mereka bermain *petak umpet* dan saling mengejar, Rendi lari, subjek naik sepeda, Supardi mendorong sepeda. Bapak melarang anak-anak bermain di jalanan. Subjek terus naik sepeda berputar dan mengebut, teman mendorong, kadang juga tidak. Tertawa riang dan terbahak. Sekali waktu, subjek memencet boneka di depan sepedanya (membunyikan bel) sambil terus berjalan. Rendi datang dengan sepeda, lalu berdua berlomba dengan senang. Subjek menirukan peringatan bapak, "*aja nang ratan, ana montor.!*" Teman berceritera dengan menggebu bahwa di rumahnya ada maling, subjek mendengarkan dengan penuh semangat.

3. Subjek dan teman meletakkan sepeda di tempat tanjakan, membiarkan sepeda melorot mundur, lalu tertawa terbahak. Mereka juga bersepeda berhadapan, mengebut, seakan hendak tabrakan, lalu mendadak menghindar, tertawa terpingkal, apalagi kalau sepeda miring hampir terguling, mereka senang sekali.

4. Lik membuatkan topi dari kertas, anak-anak berebut, semua minta dibuatkan. Subjek memakai topinya, lalu naik sepeda dengan mengebut di depan pengamat sambil tersenyum bangga. Subjek mengobrol dengan temannya. Subjek duduk di sandaran kursi sepeda, mendorong roda belakang dengan kaki, sehingga sepeda berjalan perlahan. Teman mendorong sepeda subjek, subjek mengemudikan sambil tetap duduk di sandaran kursi, sambil bergumam, "*din, din.*" Sekali waktu subjek mengingatkan temannya, "*aja banter-banter, mengko ban-e pecah.!*"

5. Subjek bercanda dengan dua teman (seru dan terbahak). Mereka mengambil kertas lalu menempelkan di atas bibir (sebagai kumis) dan di dagu (seperti jeng-

got), apabila kertas berhasil menempel (setelah dikenai ludah), mereka tertawa terbahak, lalu bersepeda lagi.

6. Subjek turun, diberi dua batang daun pepaya simpanan subjek sejak siang tadi. Subjek menerima, lalu mengajak teman bermain perang-perangan. Mereka berdua bertarung dengan senjata tangkai daun pepaya, setiap kali berhasil memukul, mereka berteriak senang, apalagi kalau senjata lawan dapat patah. Semakin lama senjata menjadi habis karena patah, subjek mencari senjata lain, dan perang lagi, sampai akhirnya kehabisan senjata. Subjek bertanya kepada bapak di mana simpanan tangkai daun pepaya yang lain. Bapak melarang bermain perang, "*dolanan dir wae!*" Bapak mengatakan bahwa tangkai daun pepaya sudah habis karena petah semua, sambil menunjuk potongan tangkai daun pepaya di halaman.

7. Subjek dan teman setuju bermain *dir* (kelereng). Subjek bermain dengan dua temannya. Subjek bermain dengan baik dan menurut peraturan yang ada. Subjek bisa melempar *dir* dengan baik bahkan jika dibandingkan dengan kedua temannya yang sudah besar. Subjek juga menurut apabila diberi pengarahan oleh teman.

8. Pada tahap berikutnya, subjek berhenti bermain, berdiri saja di pinggir melihat teman terus bermain. Bapak memanggil subjek ke sumur untuk mandi. Subjek menurut dan mandi (dimandikan bapak), lalu dibopong bapak masuk rumah. Subjek memilih sendiri baju dan celananya. Bapak membantu memakaikan. Subjek agak rewel memilih baju, "*sing ijo.*" Bapak dengan sabar menjelaskan, "*durung garing,*" dan melayani subjek. Subjek meminta air minum, bapak menjawab dengan baik dan segera menyiapkan.

9. Subjek minum sambil bertanya tentang apa yang sedang dimasak nenek. Nenek dengan kesal menjawab, "*jamu.*" Subjek terus saja minum sambil berbicara. Bapak pamit akan menyuntikkan mbak yang menderita diare. Subjek sudah siap di luar, duduk di boncengan sepeda, lalu ikut bapak pergi (naik sepeda, bapak di depan, subjek dan mbak duduk di boncengan).

10. Subjek pulang dan langsung bermain sepeda lagi, berdua dengan Rendi. Mereka menjalankan sepeda maju mundur, berulang kali, jalan beriringan sambil berbincang. Bapak keluar menyusul anak-anak, "*hayo, do nang ratan, ayo, aja nang ratan!*" anak-anak menurut dan bersepeda di halaman sambil, "*ngeng, ngeng.*" Subjek dan Rendi tidak terlalu ngebut lagi, mereka lebih banyak berbincang sambil bersepeda perlahan.

11. Nenek memarahi subjek karena bersepeda terus meskipun sudah mandi, "*kringeten maneh!*" Subjek berhenti bermain sepeda, tetapi kemudian merengek, mendekati bapak, berbicara dengan bapak, bapak membujuk (di dalam rumah). Mbak memboncengkan subjek, sekalipun mbak akan membeli sesuatu. Subjek masih cemberut dan mengusap matanya. Bapak mengikuti.

12. Subjek masih cemberut pada waktu pulang. Bapak mendekati dan memegang sepeda. Mbak masuk. Bapak membujuk subjek dengan berbisik supaya subjek tidak menangis dan mau turun. Selanjutnya subjek bisa tenang. Bapak menurunkan dan mengajak subjek masuk rumah. Bapak dan subjek keluar ke ruang depan. Bapak membawa sepiring nasi dan ikan asin, lalu duduk di lincak, menyuapi subjek. Subjek makan dengan lahap, sekali waktu subjek mendekatkan wajah ke piring untuk mencium atau menjilat nasi. Bapak menjauhkan piring dari wajah subjek, "*he, saru, dukani mbak kae!*" Subjek makan sambil dipangku bapak (duduk diantara kaki bapak). Subjek menumpangkan telapak kakinya di atas punggung kaki bapak, lalu berayun.

b. Pengamatan kedua

1. Subjek duduk di dekat bapak. Subjek diberi pulpen, mencoret di kertas, jongkok mengambil kertas di almari yang ada di samping kursi, menemukan ikat pinggang, menggulung ikat pinggang. subjek menekan gulungan ikat pinggang ke kursi, turun, berjalan ke belakang, memperhatikan nenek memasak.

2. Subjek disuruh membantu nenek mengambilkan barang yang diperlukan, subjek menanyakan untuk apa saringan itu, nenek menjawab bahwa saringan digunakan untuk membuat santan. Subjek mengambil sapu lidi, disuruh nenek menyapu, subjek tidak mau, lari ke dalam, menghampiri bapak. bapak sedang menulis, subjek minta diajari menulis, subjek diajari menulis angka satu sampai dengan tiga. Subjek disuruh bermain kelereng, subjek memutar tombol radio, naik sepeda roda tiga, dan melompat duduk di atas lincak.

3. Subjek menyingkirkan mainannya, memutar tombol radio, mencari lagu, tidak bisa menemukan, radio dimatikan. Subjek berlari ke tetangga, mencari teman, mengajak teman bermain di rumahnya. Teman sedang rewel dan dimarahi ibu, subjek diam, memperhatikan sambil berdiri. Teman merengek minta *jajan*, subjek diam. Subjek diberi *gordon* oleh ibu tetangga, subjek makan sambil berdiri.

4. Subjek berjalan pulang sambil tetap makan *snack*, kembali pulang, ditanya bapak siapa yang menangis, subjek diam saja. Subjek membuang bungkus *snack* sembarangan di dalam rumah, bapak menyuruh subjek membuangnya di luar, subjek diam saja. Subjek memanjat ke kursi, duduk di kursi yang lain, memegang kertas, melihat coretan di atasnya. Bapak menyuruh subjek memanggil teman, subjek mengatakan bahwa ia tidak berani. Subjek membuka tasnya, mengeluarkan kertas, membuka kertas, minta kepada bapak untuk memasukkan kertas tersebut ke dalam tas kembali. Subjek duduk diam di atas kursi, berdiri, bapak menyuruh subjek duduk lagi, "*saru!*" Demikian bapak memperingatkan. Subjek duduk di sandaran kursi.

5. Subjek keluar, ke dapur, menghampiri nenek, minta makan, menanyakan lauknya, nenek menjawab sayurinya adalah sayur terong, subjek tidak mau makan. Subjek bertanya kepada nenek kemana nenek hendak pergi, subjek tidak mau diajak kecuali apabila digendong. Subjek digendong di punggung nenek sampai di rumah pakde, subjek turun, mengikuti nenek ke dapur, subjek duduk di pangkuan nenek sementara nenek mengobrol dengan bude.

6. Subjek naik ke atas bangku, memainkan gelang karet di tangannya, gelang dipilin di kaki, subjek duduk menyilangkan kaki di bangku, mengunyah karet, mengangkat kaki ke tembok, selonjor di atas bangku sambil asyik mengunyah karet. Pakde bertanya beberapa hal, subjek melompat kecil, naik lincak di dekat kakek, tetap mengulum karet gelang, pergi ke dapur, mencari nenek, nenek sedang membantu bude yang sedang punya hajat, subjek jongkok, memperhatikan orang bekerja. Pakde datang, menyuruh subjek membantu, bukan berdiam diri saja.

7. Subjek membantu kakek mencuci buntung di sumur, menggosok dengan sabut kelapa, sementara kakek menimba air dan mengisi buntung dengan air. Nenek sedang mencuci beras di dalam kual, subjek jongkok, ikut mengaduk beras, berdiri sambil mengangkat beras dengan kedua tangan, dituang lagi ke *kalo* untuk diaduk, demikian subjek jongkok dan berdiri silih berganti, sampai akhirnya beras selesai dicuci. Selesai mencuci beras, subjek bermain air, mengangkat ember, membuang air bekas cucian beras. Subjek masuk ke dapur, mengikuti nenek, bapak datang, subjek meloncat dan berjalan menghampiri bapak. Bapak masuk dapur untuk mengambil api untuk rokok, subjek diam saja di pintu, mengulum karet gelang.

8. Bapak pergi ke ruang tamu, subjek mengikuti, naik ke lincak, duduk di samping bapak, tetap mengulum karet gelang, bapak memperingatkan subjek agar hati-hati jangan sampai karet tertelan, subjek diam saja, makin mendekati bapak, menempel pada bapak, bapak diam. Subjek mengintip keluar melalui dinding bambu, ada suara kucing, subjek bertanya mengapa suara kucing, "*meong, meong.*" Pakde menjawab bahwa memang suara kucing seperti itu. Subjek turun dari lincak, berjalan ke dapur lagi, mencari nenek, ke sumur lagi, membantu nenek mencuci beras lagi. Subjek mengambil kentongan bambu, menggelindingkannya. Nenek *menampi* beras, pakde sedang mengangkat dinding bambu, nenek menyuruh subjek membantu kakek. Subjek memanggul sebatang bambu, "*duh, abote,*" keluh subjek.

9. Subjek berdiri memperhatikan seorang bapak sedang membongkar dinding bambu dapur, subjek berdiri, tetap memanggul bambu, jongkok, mengambil gombal untuk melap bambu. Orang mengangkat bambu, nenek menarik subjek untuk menyingkir. Subjek bertanya mengapa mengangkat bambu itu sulit dan berat. Tidak ada yang menghiraukan pertanyaan subjek. Subjek tetap memanggul bambu, menjatuhkan. Subjek diberi pisang oleh bude, subjek segera memakannya, Sisanya diberikan kepada bapak. Subjek berjalan ke rumah, pakde menangkap ayam, subjek diam memperhatikan, subjek berdiri bersandar tiang di dapur. Subjek membawa tampah. ingin ikut *menampi* beras, nenek melarang, subjek keluar menuju teras rumah. bertemu teman, bermain bersama.

10. Subjek membantu nenek memeriksa beras di dalam tampah yang dipegang nenek, "*oyo, mengko numplek,!*" begitu nenek memperingatkan. Subjek hilir mudik lagi di dapur. Bude menyuruh subjek pulang untuk mengambil jagung. Subjek menjawab bahwa ia tidak punya jagung, bersandar pada tiang lagi, memperhatikan pakde yang akan menyembelih ayam, membawa wajan ke dekat nenek, mengambil sabut kelapa, jongkok, menggosok wajan.

11. Subjek duduk di bangku dekat nenek, ke dapur lagi, minta minum kepada bude, bude menjawab bahwa minuman masih panas. Subjek mengambil seutas tali di amben, melompat, mengayunkan tali, menyanyi "*Satu ditambah satu,*" duduk di bangku, memilin tali, diikatkan ke bangku, menyabetkan tali ke lantai, memutarnya di udara sehingga berbunyi, subjek terus memutar tali, lalu bermain lompat tali sebentar di halaman.

12. Subjek masuk ke dapur lagi, melihat orang sedang bekerja, berdiri diam saja, menggulung tali di tangan kiri, berjalan ke tiang, mengikatkan tali ke tiang. menarik tali sambil menggoyangkan badan, berdiri saja sambil bersenandung. mengikatkan tali ke tiang, menarik simpul ke atas, menarik sisa tali dan menggelayutkan badan dengan berpegang pada tali, nenek mengingatkan subjek, "*mengko*

dhawah.!" Subjek minta minum, diberi minum, subjek minum teh manis di gelas sambil duduk di kursi, setelah itu kembali diam memperhatikan kesibukan orang di sekitarnya, sesekali terdengar senandungnya, bapak memuji.

4.3.34 Suasana emosi Rnd

Tabel 4.39
Identitas dan Keterangan mengenai Rnd

I . P	Rnd				
L	52	43	9	K-0	KN
Bp	34	PT	Png	L. Desa	
Ib	25	SMA			

a. Pengamatan pertama

1. Subjek berdiri dengan meletakkan badan di atas kursi sambil mendorong kursi, kursi diangkat, berlari masuk ke dalam rumah. Nenek bekerja di dapur, subjek bertanya boleh membantu apa tidak, subjek memanjat meja tempat meletakkan bumbu, dilarang oleh nenek, subjek keluar lagi ke ruang tamu, memanjat kursi dan menumpuk satu kursi ke kursi lain, diam, berbisik, berbicara sendiri, duduk di kursi, menepuk tangan ke kursi, berjalan membuka jendela, memandang keluar sebentar, lalu membuka jendela lain.

2. Nenek membuka koran untuk disobek, dilipat untuk ganjal meja, subjek menanyakan apakah kalau tidak memakai kertas boleh, nenek menjawab boleh, subjek mengambil koran, membukanya, meletakkan di lantai, pura-pura membaca sambil tengkurap, memperhatikan gambar di koran, membuka koran lain, memperhatikan gambar sambil tengkurap lagi, kaki diangkat bergantian, menarik koran yang tadi telah dibuka, duduk membaliknya, tiduran lagi, asyik, pura-pura membaca.

3. Subjek lalu berjalan ke balik kursi di hadapan pengamat, mengintip pengamat sebentar, lari ke belakang mencari nenek, naik ke atas almari, mengambil

raket bulutangkis dan bolanya. Ada tamu laki-laki akan meminjam motor, subjek menjawab bahwa motor dibawa paman, tamu pulang, subjek menutup pintu, kembali ke raket bulutangkis, memukul bola, berlari mengambil bola, memukul lagi.

4. Raket kemudian dijepit di selangkangan, berjalan ke belakang sambil menyeret raket di selangkangan, masuk lagi, mendorong raket, tersenyum kepada pengamat, duduk di kursi, tangan memegang raket dalam posisi berdiri dan kepala bertumpu di atasnya, menyingkapkan taplak meja dengan raket sambil diam saja, duduk bersandar, menyilangkan kaki, raket disorongkan ke ujung kursi yang lain, subjek meletakkan kepala di pegangan kursi, memandang keluar, tampak murung. Nenek mendekatinya dan menggendongnya.

5. Subjek berjalan ke jendela, memandang ke depan, berjalan keluar hendak menangkap kupu yang terbang ke pohon, menggoyangkan pohon tersebut, subjek mendekati pohon belimbing, memanjatnya. Kakek mengingatkan nanti jatuh, subjek turun, memungut *ampal* yang jatuh, naik lagi, menggoyangkan dahan, mengambil buah belimbing, melemparnya, turun mengambil dondong, melemparkan, mengambil batu, melemparkannya, mendekati kakek, menanyakan burung daranya, dibujuk kakek, "*mengko wae.*"

6. Subjek mendekati tanaman lidah buaya, mematahkan, memberikan kepada kakek, berjalan dengan tangan dilipat di punggung, menutup pintu, menarik baju kakek, tangan subjek ditepiskan kakek, membuka pintu, menarik baju kakek, tangan subjek ditepiskan kakek, subjek masuk dan berdiri di belakang kursi dengan kepala diletakkan di punggung kursi, diam, murung memandang pengamat, duduk di kursi, memegang raket dan bola, bersandar dengan menyilangkan kaki, sesekali menghela napas panjang.

7. Mencari *ampal* hijau di atas pohon belimbing, menggoyangkan dahan pohon belimbing, *ampal* berjatuhan, subjek mengambil kantong plastik ke dalam rumah, *ampal* tersebut dimasukkannya ke dalam kantong plastik, subjek masih

melihat ke pohon belimbing, subjek melihat masih ada *ampal* yang menempel di dahan atau daun belimbing, mengambil sepotong kayu, melemparkan ke dahan belimbing dengan keras sambil bersuara, "*eh.*"

8. Subjek bermain bola dengan pengamat. Pengamat menyuruh subjek bermain sendiri, subjek agak memaksa, melambungkan bola ke atas, kadang menyundul bola dengan kepala, dan tertawa gembira kalau berhasil menyundul, minta pengamat melambungkan bola agar subjek mudah menyundul, subjek melompat, melempar bola dengan gembira, mengajak keluar, pengamat menolak, subjek merengek kesal, subjek lalu melempar bola dengan keras ke tembok berulang kali, ketika dibujuk, subjek berlari ke luar, melemparkan bola ke atas pohon, mengejar dan mengambil bola. Ada mbak tetangga datang memanggil nenek hendak membeli gula, subjek memanggil nenek di dapur.

9. Subjek duduk memperhatikan nenek menuang gula, memukulkan plastik *ampal* ke tamu yang membeli gula, tamu pamit, subjek melemparkan *ampal* ke amben, berjalan ke halaman belakang, naik sepeda roda tiga dengan kencang, mengitari halaman belakang. Nenek yang sedang membuat minuman mengingatkan nanti kalau menabrak bisa jatuh. Subjek berputar tiga kali, mendekati pengamat, ditawari makan oleh nenek, subjek diam saja memandang pengamat, berjalan ke dapur, bertanya kepada nenek tentang bunyi, "*pyik, pyik, ana pitik lagi netes,*" jawab nenek. Subjek akan mengusir ayam, tapi dilarang nenek, subjek kembali ke sepedanya dengan berjalan mundur, mendorong sepeda, subjek berjalan kembali lagi.

10. Subjek membelok tajam, sepeda terguling, turun dari sepeda, mengangkat sepeda, membantingnya, melepas roda. Nenek memperingatkan supaya subjek tidak nakal dan apabila sepedanya rusak paman tidak mau memperbaiki lagi. Subjek ditawari makan, merengek minta nenek membetulkan roda sepeda, nenek mengatakan tidak bisa, subjek membuang roda sepeda, membawa sepeda mininya keluar, berjalan hilir mudik di halaman sambil, "*ngeng, ngeng,*" berhenti sejenak di depan

pintu rumah, berlagak membetulkan stang, mengangkat bagian depan sepeda, berjalan sebentar, naik sepeda sebentar, kemudian menggulingkan sepeda, turun dari sepeda, pura-pura mengutak-atik roda penyangga sepeda.

11. Subjek memberitahu bahwa Gun (mas tetangga) sudah pulang sekolah. Subjek minta dibelikan burung dara, merengek sementara nenek mencuci di sumur. Ada kucing lewat, subjek menangkap dan menggendongnya, membawa tang ke depan, akan memperbaiki roda sepeda, paman datang, subjek melaporkan bahwa roda sepedanya rusak, paman membawa sepeda masuk. Subjek *pipis* dan kucing dilepaskan, kucing lari, setelah *pipis* kucing dikejar dan digendong lagi, mendekati paman, merengek minta burung dara, kucing di bawa ke depan, akan melarikan diri, lalu dimasukkan rumah, pintu ditutup. Subjek memegang besi, jongkok di tanah, mencongkel batu di halaman, kemudian melemparkannya ke serambi rumah.

12. Subjek mencongkel. Nenek pamit akan melayat ke Peterongan, subjek menanyakan kapan pulangnya dan subjek di rumah dengan siapa. Nenek menjawab bahwa subjek di rumah dengan kakek. Subjek berlari cepat ke kebun singkong mencari kakek. Subjek tampak riang ketika nenek berjanji akan membawa burung dara. Subjek masuk rumah sambil berteriak mencari kakek. Subjek bertanya kepada paman, di mana kakek. Paman menjawab bahwa ia tidak tahu. Subjek menanyakan burung dara kepada paman, paman berkata, "*mengko*." Paman sedang memperbaiki sepeda motor sambil melayani pertanyaan subjek. Subjek lalu berteriak mencari kakek, pergi ke kebun belakang mencari kakek, subjek pulang sambil merengek, diajak paman mencari kakek, kakek tetap tidak ditemukan. Kakek pulang, subjek mengatakan kepada kakek bahwa ia ingin burung dara, ketika kakek mengatakan nanti sore, subjek diam, memperhatikan nenek yang sudah siap berangkat melayat.

b. Pengamatan kedua

1. Subjek berdiri di samping nenek sambil melihat pengamat. Subjek mengambil bola, lalu melompat ingin menyundul bola tapi tidak bisa, berlari,

memanjat kursi, duduk di pangkuan nenek, mengambil kertas dan bertanya kepada nenek, "*wek-e sapa.?*" Subjek melipat kertas, bertanya tentang rumah seseorang yang dikenalnya, dijawab kakek. Subjek menggeletak di pangkuan nenek, disuruh mengambil sepeda, subjek lalu bersepeda.

2. Subjek masih bersepeda berputar, menggebut sambil menirukan suara motor, "*drem, drem,*" membawa sepeda ke halaman, berputar di sana, lalu masuk lagi, keluar lagi, mengelilingi rumah dan halaman. Subjek masuk sebentar, meninggalkan sepeda di halaman, mengambil ketapel, subjek bermain ketapel, ia menembak ke arah pohon jambu.

3. Subjek berceritera bahwa dulu pernah menembak burung dengan ketapel, kena tetapi terbang lagi, lalu mengambil batu, bermain ketapel lagi, melihat *belarak* jatuh, mengambilnya, dan membawa ke dapur sambil berlari, memanggil nenek, "*Mbah, iki kayu.!*" Subjek berlari keluar lagi, menembak kedondong dengan ketapelnya, berceritera bahwa di pohon nangka ada *ampalnya*, bahwa kalau bulan purnama dan banyak lampu, maka banyak *ampal* terbang. Subjek melompat, setelah mencoba mengetapel *ampal*, memanjat pohon, menantang pengamat memanjat pohon, subjek memanjat pohon yang lain, senang. Subjek ditanya penjual melinjo tentang rumah bapak Karman, subjek menunjukkan.

4. Subjek berceritera bahwa di dalam bunga ada air yang manis kalau diminum, mencoba meminumnya, ada lebah keluar, bertanya kepada pengamat apakah pengamat berani menangkap lebah, subjek mengatakan bahwa ia bisa menembak lebah sampai mati. Subjek berputar, melompat, berlari, menggebrak pintu, dimarahi nenek, dilarang memanjat. Subjek mengambil empat bumbung, memutar seperti akan terbang. Subjek menunjukkan lukanya yang berdarah kepada nenek.

5. Subjek diberitahu nenek supaya tidak memanjat pohon belimbing, agar tidak jatuh dan buahnya tidak rontok, subjek mengiyakan, lalu berceritera bahwa dulu pernah bisa menangkap capung, tetapi kalau capung besar ia tidak bisa. Subjek

bertanya kepada pengamat apakah pengamat mempunyai spidol banyak, pengamat mengiyakan, subjek mengatakan bahwa ia juga mempunyai banyak spidol.

6. Subjek disuruh tidak memanjat pohon agar tidak disuntik, disuruh mencari burung dengan ketapel. Subjek berceritera bahwa ia akan menembak tupai saja sambil menanyakan apakah pengamat mempunyai pistol, berceritera bahwa bapak akan membeli pistol untuk menembak. Subjek meloncat seperti katak, menanyakan mangganya kepada nenek. Nenek menjawab bahwa mangga subjek ada di meja depan, subjek mengajak nenek mengupas mangga. Subjek berlagak mengincar maling, ia berjalan perlahan, siap menembak. Subjek bertanya kepada pengamat bagaimana kalau pengamat dilempar ke sungai, dijawab bahwa pengamat akan basah, subjek menanyakan lagi apakah pengamat akan berenang.

7. Subjek merengek ingin dilepaskan ikat pinggangnya, minta nenek yang melepaskan, subjek melompat, menendang kursi. Nenek memperingatkan nanti kaki subjek sakit. Subjek mengambil gergaji, menggunakannya untuk menggergaji kayu, diperingatkan nenek, gergaji diambil dari tangan subjek, subjek merengek meminta gergaji, tidak dituruti oleh nenek, subjek duduk menunggu nenek menggergaji, dan mengingatkan nenek jangan sampai mengenai subjek, minta ijin menggantikan menggergaji, lalu subjek menggergaji sebentar, diminta nenek lagi, subjek diam saja, subjek lalu menggergaji pohon, dilarang nenek. Subjek melihat kalajengking dan bertanya tentang binatang itu kepada nenek.

8. Subjek melihat nenek membunuh kalajengking. Subjek bertanya apakah nenek akan menangis apabila disengat, "*yo nangis,*" begitu jawab nenek, subjek mengatakan tidak akan menangis apabila disengat, bertanya kepada pengamat apakah pengamat takut disengat kalajengking, mengobrol tentang kalajengking. Ada suara motor, subjek lari keluar, menabrak pintu, baru kemudian membukanya dan keluar, menengok siapa yang datang.

9. Subjek minta pengamat mengupas mangga, menunggu dengan sabar, mengambil pisau dan mangkuk, lalu berdiri menunggu pengamat mengupas mangga, setelah selesai subjek asyik makan mangga, nenek mengajak subjek mandi karena sudah sore, subjek tetap asyik makan mangga sambil mengumam, berceritera bahwa dulu ia dibelikan mangga pakde dan bahwa rasanya enak sekali, setelah selesai makan, subjek menyerahkan mangkuk kepada nenek.

10. Subjek disuruh mandi tetapi malah mengamati gergaji, lalu menggergaji kayu, lalu minta nenek mengambilkan buntung. Subjek berceritera bahwa ia dulu pernah pergi ke alun-alun dan Tirta Wisata bersama pakde, subjek bertanya tentang pengamat (kapan kembali, naik apa, rumahnya di mana, pulang ke Jombang naik apa, siapa yang mengantar, dan sebagainya). Subjek ingin ke Tirta Wisata lagi bersama nenek, nenek berjanji mengiyakan.

11. Subjek berceritera bahwa yang berbunyi *pyik, pyik* itu adalah ayamnya, mendekati kayu dan mengatakan bahwa itu adalah rumah lebah, berlari mengejar anak ayam, ingin menangkapnya. Subjek diajak mandi lagi, tetapi malah mengajak pengamat menangkap burung dara, dikejar nenek agar segera mandi, melompat dan berlari sambil tertawa, subjek mengatakan kepada nenek bahwa ia ingin menangkap ayam jago dan mengadunya. Subjek mengambil kalajengking plastik, menakut-nakuti pengamat, tertawa, lalu tiba-tiba ingat ketapelnya, dan mencari, berlari ke depan padahal sudah telanjang, lalu dimandikan nenek.

12. Subjek bertanya kepada pengamat mengapa dari tadi pengamat menulis terus. Subjek mandi sambil berceritera bahwa ia mempunyai arloji. Subjek mengguyur dirinya sendiri, minta nenek segera membasuh mukanya, lalu berlari, disuruh mengambil sandal, mengambil sandal dan *ager-ager*, ia ditegur nenek dan disuruh nanti saja makan *ager-ager*nya, "*saru!*" Nenek menyikat sandal, subjek bertanya apakah sandal disabun, subjek dihanduki dan berceritera, lalu melompat mengejar ayam, diberi pakaian, naik amben, lalu meloncat, ditegur nenek agar tidak bertindak

saru, subjek meloncat lagi, dimarahi nenek, lalu mengejar ayam dan kucing, nenek marah. Subjek pergi ke rumah teman, mengajak bermain kelereng, bermain bersama di halaman rumah teman sambil terus menghitung jumlah kelerengnya.

4.3.35 Suasana emosi Ags

Tabel 4.40
Identitas dan Keterangan mengenai Ags

I. P	Ags				
L	52	30	22	K-2	B
Bp	35	SD	Ptn	Serumah	
Ib	30	SD			

a. Pengamatan pertama

1. Subjek bermain di bawah dengan seorang teman perempuan, bermain kucing sambil berbicara terus, kucing didorong dan subjek bergumam, "guk, guk, guk." Lalu subjek menggambar di tanah, "montor mabur gede, iki lewat kene, iki sembure gede," dan sebagainya. Subjek menunjukkan jalur pesawat terbang kepada teman. subjek mengisi tempat sendok dengan tanah, lalu mendorongnya sambil terus berbicara (tempat sendok diumpamakan sebagai sesuatu, pengamat tidak mengerti) lalu membuat tumpukan pasir yang dibuat jalur. Teman melihat dan berbicara sambil membawa kucing. subjek berbicara terus.

2. Subjek masih bermain begitu sambil terus berbicara dan bermain peran dengan teman. Bulik datang, subjek dicium, ditanyai, "wis salim karo mbak durung.?" Subjek memasukkan satu kaki ke dalam wadah sendok dan dipakai untuk berjalan terpincang dan melonjak, diingatkan bulik, "lha iki wadah sendok he, kok dikonok-ke." Subjek terus saja memakainya berjalan, ditegur bapak, "mengko kecengkleng lho sikile.!" Subjek menangis dan merengek (seperti tidak bersungguh-sungguh), dihibur bapak dan paklik disuruh menyudahi tangis, "wis, la njokok koyo

kono, mengko dak celuk-ke si Min lho!" (si Min orang gila). Subjek dipangku dan dibujuk bapak *"gek wis dolanan montor kae, kowe nang ngarep, ngegas iso tho?"* Subjek, merengek lagi, dikomentari paklik, *"kuwi nangis ketigo jenenge, nangis garing."*

3. Subjek masih dipangku dan dihibur bapak, ditawari makan. Makanan sudah tersedia di meja (bulik tadi yang membawa). Subjek mau, bapak menyiapkan suapan dan menyobek daging ayam. Subjek tidak sabar dan ikut memegang daging, memungut daging sendiri, *"iwak-e Pak, iki mengko nggo kucing ya!"* (tulang), bapak mengiyakan. Bapak memanggil dan menggumam ketika akan menyuapi. Subjek bergumam dan memanjat kursi. Subjek makan sambil diajari nenek menghitung dengan jari, subjek memperhatikan.

4. Subjek masih makan, bapak memanggil dan menggumam setiap akan menyuapi, subjek asyik bermain. Subjek duduk di pegangan atau sandaran kursi sambil asyik makan dan mengobrol.

5. Subjek berkata, *"wis, Pak, emoh.!"* Bapak meyakinkan lagi, subjek tidak mau, makan dihentikan. Subjek minta uang, diberi oleh bapak, tetapi dinasihati supaya berhati-hati jangan sampai uang hilang, bapak pamit akan mencuci tangan dan mengajak subjek ikut, berdua berjalan ke sumur, bapak mencuci tangan dan mulut subjek dengan sayang, masuk lagi, subjek menggandeng dan menarik bapak, langsung keluar melalui pintu depan, ke warung (pengamat tidak ikut).

6. Bapak dan subjek masih di warung.

7. Pulang, subjek digandeng bapak, lalu berdua pulang ke rumah bapak (tadi di rumah paklik). Subjek mendekati mas yang sedang membuat pancing, dilarang bermain pancing, meminjam pancing dan pura-pura memancing di halaman.

8. Subjek melempar pancing, menanyakan mobilnya, setelah ditemukan, subjek bermain mobil mainan, mendorong, minta tolong kepada mas, *"kenceng ke, Kang.!"* Mas dengan sikap *mengemong* dan sayang menjawab, *"ya, golek-ke ya"*

(tali). Mas mencari tali, setelah mendapat tali, mas mendekat dan bertanya mobil mana yang akan diikat, subjek menyodorkan mobil yang akan diikat, mas mengikat tali ke bagian depan mobil, subjek minta mobil digandengkan satu dengan yang lain, mas menggandengkan kedua mobil tersebut. Subjek senang, menarik mobil bersama mas. Subjek minta mobil diikatkan dengan cara yang lain (mobil digandeng lalu bisa ditarik bersama). Mas menuruti lalu bermain bersama sambil mengobrol. Mas meminta *jajanan* yang tadi dibeli di warung, subjek seperti berpikir sebentar lalu menjawab, "*ya kuwi nggo kowe, sing kuwi nggo aku ya.?*" Mas bertanya apakah betul subjek mempunyai daging ayam, subjek mengiyakan dan berkata, "*aja mbok maem yo.*" Mas bertanya lagi dari mana subjek mendapat daging ayam, subjek menjawab, lalu bermain mobil lagi dengan terus berbicara, "*ojo tabrak mas, kowe kalah, menang aku,*" lalu berdua tertawa senang.

9. Mas bermain sambil minum es, subjek ingin mencoba sedikit (subjek tidak suka es), diberi mas, subjek mencoba, meringis kedinginan, lalu tertawa dan mengembalikan es kepada mas. Subjek mengusulkan supaya mobil diseret saja, subjek disuruh mencari lidi oleh mas, subjek menjawab, "*ya, sik, ning mengko montorku jagrak-ke ya.!*" Subjek mencari lidi, menyerahkan kepada mas, ditengah asyiknya bermain, subjek membujuk mas supaya mas tidak usah pergi memancing, "*Kang, kowe ora usah mancing ya, mengko dak kei iwak pitik ya Kang, panganen iwak pitik-e Kang.!*" Mas hanya bergumam tidak jelas, mereka terus bermain dengan rukun, subjek berbicara terus.

10. Subjek mengajak mas melihat mobil di luar, mas membetulkan lidinya (memperpanjang tali untuk menarik), lalu berdua menarik mobil keluar. Mereka berjalan ke tetangga di belakang rumah, dan berjalan ke belakang lagi, mas berjalan di depan, subjek minta ditunggu, "*kang, enteni kang.!*"

11. Subjek menyusup ke perkampungan. Pengamat ketinggalan.

12. Tidak teramati.

b. Pengamatan kedua

1. Subjek bermain mobil mainan truk, duduk di tanah, mendorong dan menarik mobil mainan, lalu mengambil galah, menggeser di tanah, memukulkan galah ke lincak dan tanah, turun dan naik ke lincak, mendorong mobil mainan lagi, minta tolong kepada bapak untuk membetulkan mobil mainan, bapak bersedia, lalu bapak membetulkan, berhasil, subjek senang, lalu meminta mobil mainan dari bapak, mendorong, kaki subjek terkena kotoran ayam, diajak mencuci kaki oleh bapak, subjek mau, subjek terus menggumam dan mengoceh selama kakinya dicuci.

2. Subjek berjalan ke depan lagi, subjek menggendong kucing, memeluk, membelai dan memangkunya, masuk ke dalam, mengambil kertas, membentangkan, duduk lagi, memangku kucing, membelai, memainkan kaki kucing, menelentangkan di pangkuannya. Subjek selalu diajak bicara oleh paklik, subjek selalu menjawab. Teman datang, subjek memberikan mobil mainan, teman bermain mobil mainan, subjek masuk rumah, mengambil serenteng ikan, memberikan kepada kucing, menyodok ikan yang sedang dimakan kucing dengan galah.

3. Subjek masuk ke kolong meja, mengangkat kucing, memberi sisa ikan, mengambil galah, masuk rumah, memukulkan galah di dalam rumah, teman ikut masuk, lalu subjek mengambil mobil mainan lagi dan bebek beroda plastik, membagi mainan dengan teman, keduanya mengobrol sambil mendorong mainan masing-masing. Keduanya duduk menggesot mengikuti arah jalannya mobil, subjek mengambil kelereng dan benda kecil lain, meletakkan di atas truk, duduk di sudut ruang, mengikatkan sebuah tali yang tergantung dari atap dengan balok kayu.

4. Kucing datang, subjek menggendong kucing, melepas lagi karena berbau amis, bermain kelereng di atas truk bersama teman, mengambil kelereng dari dalam rumah, menuang ke tanah, memasukkan ke dalam bak truk, mendorong truk ke dalam rumah bersama teman, sambil terus mengobrol, mengambil *janur* yang sudah dibuat menjadi bentuk bola, menguraikan, memutar sehingga lepas menjadi *janur*

lagi. Teman datang, subjek mengobrol dengan mereka, lalu meminta bola *janur* milik teman, melempar keluar, subjek berlari keluar.

5. Subjek melempar bola *janur*, mengambil, melempar lagi ke dalam rumah melalui jendela, mengambil, keluar lagi, melempar bola ke dalam rumah melalui jendela, mengambil lagi, melemparkan ke atas sampai tinggi, berlari mengambil, melempar lagi, bermain mobil mainan dengan teman, bergurau sambil menyeret mobil dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah.

6. Subjek mendorong mobil mainan sambil berlari, mengambil bola *janur* lagi, melempar ke dinding rumah sehingga terpentak, melempar bola ke arah buah jambu, demikian berulang kali sambil berlari melempar lagi, mengambil lagi, bola dilemparkan mbak, subjek disuruh menangkap, berhasil, melempar lagi, berlari lagi, mengambil minum sendiri di gelas, meminum sambil menendang bola *janur*.

7. Subjek masuk rumah, mengambil piring dan nasi sendiri, makan dengan sendok sambil berjalan dan berdiri, setelah makan habis, subjek tidak mau makan sayurinya, sayur dibuang oleh mbak, lalu subjek disuapi oleh mbak, subjek minta supaya nasi yang menggumpal dihancurkan. Subjek melihat teman bermain, lalu berkata bahwa makannya tidak habis, dibujuk mbak, tetap tidak mau, lalu berjalan mencari bola *janur*, merengek sambil bertanya kepada mas, mulai melempar lagi, berlari lagi, berteriak dan tertawa.

8. Subjek melempar lagi, bola tersangkut di atap rumah subjek mengambil galah bambu, berusaha mengambil bola dengan bambu, tidak bisa, minta tolong kepada mas, diambikan oleh mas, subjek berlari lagi, melempar bola. Teman laki-laki bermain mobil mainan di samping rumah, subjek melihat sambil melempar bola *janur*, masuk rumah, membawa balok, bergabung dengan teman yang sedang bermain mobil mainan.

9. Subjek mendorong, menuntun mobil mainan turun dari tempat tinggi ke tempat yang lebih rendah, teman sibuk membuat jembatan yang menanjak dari balok

kayu, subjek melihat saja, kadang ikut mendorong mobil melewati balok kayu, kadang berkomentar tentang tanah yang digali teman.

10. Subjek duduk saja, teman mulai mencoba melewati jembatan balok, subjek ikut, mengisi truk dengan tanah bekas galian, dilewatkan di atas jembatan. Subjek berdiri setelah berdebat dengan teman mengenai jembatan, mengejar ayam, menangkapnya, membawa berjalan, lalu melepaskan lagi, duduk bermain mobil mainan, duduk memangku mobil mainan, berbicara, dan bergurau dengan teman.

11. Teman pergi, subjek bermain sendiri, memasang balok dan bambu, bambu digunakan sebagai penyangga, menjalankan mobil mainan di atas balok melewati bambu. Teman datang, bermain mobil mainan lagi, subjek bergabung dengan mereka. Subjek minta kertas mbak, katanya akan digunakan untuk membungkus mobil mainan, bergurau dan mengobrol dengan teman, meletakkan mobil di atas papan kayu, memasang potongan bambu di atas tanah.

12. Setelah teman memasang bambu kecil, subjek memasang balok dari atas ke bawah, duduk di atasnya, berbicara terus dengan teman, melihat teman bermain mobil mainan. Teman bergerak, subjek duduk selonjor dengan tangan menyandar ke belakang, menyanyi mengikuti lagu di radio, mengobrol lagi dengan teman yang ikut duduk seperti subjek, subjek tengkurap di atas papan kayu, tangan berpegangan ke tanah, bangun, membenahi papan, berbicara terus dengan teman, duduk di papan lagi, berjalan mengangkang dengan membawa papan di selangkangannya.

4.4 Deskripsi data perekaman kamera

Perekaman kamera (foto) dilakukan tiga bulan setelah pengamatan, yaitu ketika peneliti kembali ke lapangan penelitian untuk melengkapi data. Kunjungan kembali ke rumah subjek dilakukan untuk melengkapi data yang kurang, terutama data yang berhubungan dengan waktu kepergian ibu. Kesempatan ini juga digunakan untuk mengambil foto subjek. Pengambilan foto tidak dilakukan terhadap semua subjek karena keterbatasan kemampuan dan waktu. Foto diambil dari subjek yang

dikunjungi ulang untuk kelengkapan data. Berikut disajikan data hasil perekaman kamera yang berupa foto dari sebagian subjek penelitian yang menggambarkan berbagai *episode* proses pengasuhan dan suasana emosi.

a. Gr



Gambar 4.1
Gr yang tampak cemas sedang di pangku Ibu

Dalam foto di atas tampak subjek bersama nenek dan ibunya yang sedang kembali ke rumah. Subjek di pangku ibu sambil memandang pengambil foto dengan cemas. Sejenak setelah mulai mengenal pengambil foto, subjek mulai bersikap serta bergerak bebas, dan selanjutnya subjek bermain sambil tersenyum. Ibu subjek memang sering pulang ke rumah, namun subjek tetap lebih dekat dan tergantung kepada nenek. Adegan selanjutnya, ketika celananya basah terkena air kencing subjek perlu dibujuk sampai akhirnya mau mendekat dan dibukakan celananya oleh ibu.

b. And

Gambar 4.2
And bersama Kakak Menyambut Pengamat

Subjek sebenarnya tidak mau keluar menemui pengamat, karena itu kakak perlu menjemput ke dalam dan menggandengnya keluar. Tampak subjek dengan ekspresi terpaksa dan dengan wajah cemberut bersalaman dengan pengamat. Perilaku selanjutnya (tidak terekam kamera) subjek menunjukkan ekspresi takut, tegang, dan terpaksa yang terlihat dari wajahnya yang menunjukkan ekspresi antara takut dan marah, sebaliknya saudara sepupu subjek tampak antusias dan spontan dengan melingkarkan tangan ke bahu subjek. Pada waktu pengamat menyerahkan foto subjek yang terdahulu, kakak memandang foto dengan antusias, sementara subjek memandang peneliti dengan ekspresi antara takut dan marah. Subjek juga tampak hampir menangis.

c. Spt

Gambar 4.3
Spt Bercanda dengan Pengamat dan Kakak

Dalam pengamatan kepada Spt, oleh neneknya subjek langsung di bawa masuk rumah dan didandani. Jadi wajar apabila subjek tampak agak takut dan kikuk, serta tersipu malu ketika diambil fotonya, apalagi paman dan kakak selalu menggoda. Pada gambar 4.3 di atas tampak subjek bercanda dengan pengamat sementara kakak tiduran di atas *lincak* bambu. Terlihat subjek bercanda dengan ragu dan agak takut.

Perilaku menarik dari subjek dimulai ketika subjek sedang bermain di depan rumah, asyik bermain sendiri walaupun tidak ada teman yang menemani bermain. Perilaku menyendiri menunjukkan bahwa subjek takut, malu, cemas bermain dengan teman.

d. Rrn



Gambar 4.4
Rrn bersama Kakek di Teras depan Rumah

Subjek bersama kakek di teras depan rumah, tampak kakek memberitahukan kepada subjek agar menatap kamera pada saat perekaman kamera dilakukan oleh pengamat. Ekspresi subjek tampak cemas dan ragu. Menurut kakek ekspresi ini sering muncul ketika ada tamu yang belum dikenal. Dalam kesehariannya di rumah, subjek sering murung dan sering menanyakan kapan ibu pulang.

Ketika subjek sedang bermain dengan temannya, ia tampak kurang gairah, sering diam, cenderung menyendiri, dan dalam waktu sebentar pulang ke rumah dan kemudian kembali lagi bermain. Subjek juga selalu ikut kakek ke ladang, walalupun tidak ada yang dapat ia kerjakan selain menunggu kakek di tempat teduh.

e. Arm

Gambar 4.5
Arm Menyandarkan Tubuh dan Kepalanya pada Dinding Rimahnya

Ketika pengamatan kedua dilakukan di rumah subjek, pada gambar 4.5 tampak ia sedang duduk di atas *lincak* bambu di samping rumahnya sambil menyandarkan tubuh dan kepalanya pada dinding bambu rumahnya., subjek tidak menunjukkan reaksi takut seperti pada waktu pengamatan pertama dilakukan bahkan dia sudah bisa tertawa lepas seakan tanpa beban.

Setelah diambil gambarnya, subjek kemudian berlari kepada nenek yang sedang menjemur palaian di samping rumah. Namun ketika perbincangan antara pengamat dengan nenek sedang berlangsung, subjek yang berada di pangkuan nenek memandang ke arah pintu depan rumah dengan tatapan kosong seakan berharap ibu segera datang.

f. Bn

Gambar 4.6
Bn dan Bapak sedang Memberi Makan Kambing di Kebun Belakang Rumah

Pada gambar 4.6 di atas, tampak subjek berpose bersama bapak ketika mereka sedang memberi makan kambingnya secara rutin di belakang rumah, subjek adalah seorang anak yang berani dan tidak penakut bahkan kepada orang yang belum dikenal. Subjek hanya perlu memandang dan mengenali sebentar, lalu segera mengajak bercanda serta berusaha mendapatkan perhatian. Namun tatapan matanya khas, agak membelalak, liar, dan kosong.

Subjek cenderung banyak bekerja mengikuti bapak seperti menyabit rumput, membersihkan kandang kambing, membakar sampah, membuang kotoran kambing, dan menyiangi tanaman di ladang.

g. Wds

Gambar 4.7
Wds di Pangkuan Nenek dengan Raut Muka yang tampak Tenang

Pada gambar tersebut subjek bersama nenek yang dipanggil sebagai ibu oleh subjek, ekspresi subjek menunjukkan ketenangan dan rasa ingin tahu yang wajar. Subjek memandang pengamat yang sedang berbincang dengan nenek, setelah pembicaraan dirasakan tidak menarik lagi subjek merebahkan tubuh di pangkuan nenek sambil memandang pengamat seakan bertanya apa yang terjadi.

Perilaku selanjutnya, subjek bermain “warung” di halaman depan rumah dengan beraneka macam “dagangan” seperti *gedebok* diiris sebagai “tahu dan tempe,” dedaunan ditata sebagai “uang,” *bludukan* diatur rapi sebagai “gula pasir,” air di dalam wadah bekas obat sebagai *weadang kopi*, dan *kereweng* diatur berjajar sebagai pagar “warung.”

h. Tr

Gambar 4.8
Tr yang Haus Perhatian Ibu

Pada foto ini tampak subjek bersama ibunya yang sedang berada di rumah. Dapat dilihat pada foto bahwa perpisahan yang relatif lama menciptakan kerinduan yang dalam antara ibu dan anak. Foto menunjukkan ekspresi subjek yang khas seperti *aleman*, menggelayut terus seakan tidak mau berpisah lagi dengan ibunya, dan terus mencari perhatian.

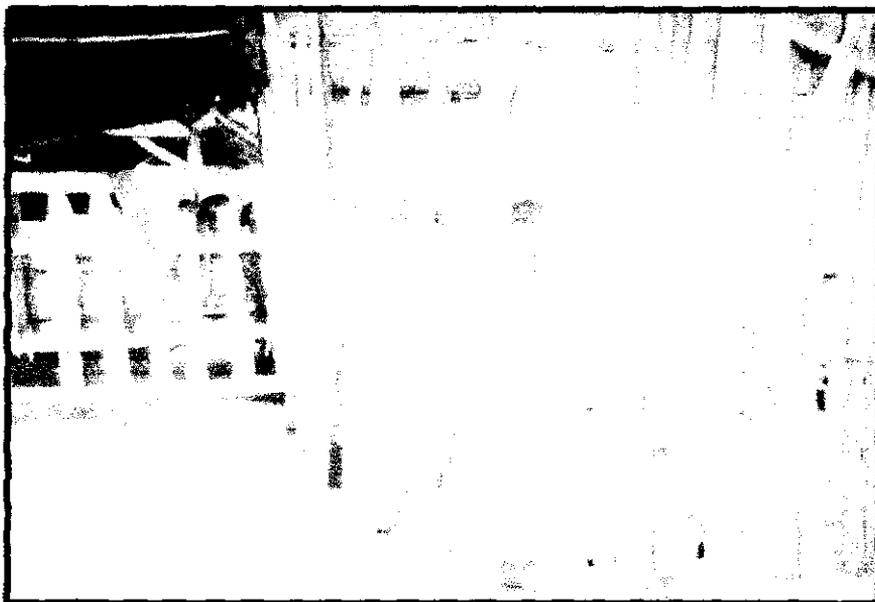
Pada perilaku lainnya, ketika subjek ditinggalkan ibu untuk kembali ke tempat kerja di luar daerah, subjek menunjukkan kerewelannya ketika akan diberi makan, diajak mandi, kurang responsif kalau diajak bicara. Namun ketika menjelang tidur malam, subjek dengan antusias mendengarkan nenek *ndongeng*.

i. Dw

Gambar 4.9
Dw (berbaju hijau) Bermain bersama Teman dengan Gembira

Gambar 4.9 menunjukkan bagaimana subjek bermain *hom-pim-pa* dengan gembira bersama temannya, ia *cuek* saja walaupun sedang diambil gambarnya oleh pengamat. Hal ini disebabkan Dw tahu bahwa dia sudah biasa berbincang dengan pengamat yang dikenalnya dengan baik.

Dalam pengamatan selanjutnya terhadap subjek yang bernama Dw, ditemukan perilaku responsif, peduli, tersenyum lepas, riang, rasa ingin tahu, dan bergairah. Dw rajin membantu nenek mencuci sayur, *nampeni* beras yang akan dimasak, menyapu rumah, mencuci piring, responsif diajak berbicara, mudah bergaul dengan temannya, tidak banyak meminta alat permainan, tidak banyak merengek, dan familiar dalam bergaul.

j. Rnd

Gambar 4.10
Rnd Berdiri, Diam Membisu, dan Mematung di balik Pagar Kandang Ayam

Subjek sedang berdiri di samping halaman rumah ketika pengamat datang. Segera setelah melihat akan diambil gambarnya, subjek langsung berbalik dan berlindung di balik pagar samping rumahnya. Pada waktu ditanya apakah nenek ada di rumah dan diminta memanggilkan, subjek tetap diam membisu dan mematung (foto 4.10). Subjek juga diam saja ketika diminta bergambar bersama nenek.

Dalam pengamatan selanjutnya, subjek terlihat salah tingkah, pemalu, acuh, kurang responsif ketika dipanggil nenek untuk makan siang, untuk mandi, untuk ganti pakaian, untuk bangun tidur, untuk diajak bicara, dan ketika nenek berceritera menjelang tidurpun subjek acuh saja.

BAB 5

BAB 5**KONSEP POLA ASUH DAN POLA EMOSI ANAK BALITA
YANG DITINGGAL KERJA IBU DI LUAR DAERAH**

Dalam bab ini dikemukakan pembahasan atas temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab 4. Pembahasan temuan itu mengacu pada fokus penelitian, yaitu proses pengasuhan anak balita dan memberikan penafsiran terhadap hasil penelitian serta mengintegrasikannya dengan kumpulan pengetahuan yang telah mapan.

Untuk maksud tersebut, maka pembahasan atas temuan penelitian ini difokuskan pada tiga hal pokok, (1) proses sosialisasi norma pengasuhan oleh ayah, nenek, kakak, bude/bulik dan tetangga dilihat dari cara mereka membangunkan, memandikan, mengganti dan mengenakan pakaian, menjaga dan menemani bermain, memberi makan dan minum, menidurkan serta keterkaitannya dengan beberapa aspek pendidikan, (2) suasana emosi anak balita dalam proses pengasuhan, dan (3) konsep makna pengasuhan menurut para pengasuh.

Fokus pertama dan kedua, dijelaskan dengan paradigma etnomedologi. Sedangkan fokus ketiga, dijelaskan dengan paradigma interaksi simbolik. Selain itu, juga digunakan analisis berdasarkan pendekatan kuantitatif dengan teknik statistik deskriptif yang memprosentasekan beberapa tipe suasana emosi dilihat dari umur subjek, umur subjek saat ditinggalkan ibu, lamanya ditinggalkan ibu, banyaknya kakak, pengasuh, keberadaan ayah, umur ayah, pendidikan ayah, pekerjaan ayah, umur ibu, dan pendidikan ibu, dengan maksud untuk mempertajam hasil penelitian melalui pendekatan kualitatif sebagaimana diuraikan pada lampiran B.

5.1 Pembahasan informasi proses sosialisasi norma pengasuhan

Proses sosialisasi norma pengasuhan kepada anak balita, dapat dilihat melalui pola asuh. Pola asuh yang dijalankan oleh setiap pengasuh, memiliki kecenderungan yang berbeda sesuai dengan praktik pengasuhan yang diterapkan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Selanjutnya, disajikan pembahasan norma pengasuhan

dilihat dari cara para pengasuh menjalankan praktik pengasuhan terhadap anak balita yang diasuhnya.

5.1.1 Norma pengasuhan dilihat dari cara membangunkan

Cara membangunkan anak balita yang dilakukan oleh ayah adalah dengan (1) memanggil nama anak balita dan (2) membunyikan radio dengan memutar lagu atau acara kesayangan anak balita tersebut. Cara pertama yang dipraktikkan ayah itu adalah cara konvensional dalam membangunkan anak pada umumnya. Namun, cara kedua adalah cara membangunkan yang tidak biasa dilakukan orang pada umumnya. Cara membangunkan seperti cara kedua ini adalah cara yang tidak langsung dan sangat menyenangkan bagi anak yang dibangunkan. Ini berarti bahwa ayah (sebagai pengasuh dan sekaligus sebagai pendidik) mencoba mengetuk hati anak asuhnya untuk melakukan dengan sukarela dan dengan hati senang. Para ahli pendidikan sepakat bahwa anak didik sedapat mungkin melakukan sesuatu secara tidak terpaksa. Dengan kata lain, anak seharusnya melakukan sesuatu secara sukarela.

Cara pertama dalam membangunkan yang ditempuh oleh ayah sama dengan yang dilakukan nenek yaitu dengan memanggil nama anak balita tersebut. Namun, yang dilakukan oleh nenek lebih memperlihatkan kasih sayang, karena nenek tidak hanya memanggil nama anak yang dibangunkan tetapi juga menepuk pantat. Cara ini juga dilakukan oleh para pengasuh lainnya. Cara ini juga dilakukan oleh para pengasuh lainnya, seperti bude dan atau bulik.

Memanggil nama anak yang dibangunkan sambil menepuk pantat, merupakan suatu cara membangunkan dengan penuh kasih sayang. Mengusap anggota badan anak, dipandang sebagai pernyataan kasih sayang bagi masyarakat pada umumnya.

Dalam penelitian ini ditemukan pula bahwa anak balita yang diasuh nenek tidak diharuskan bangun pada jam tertentu. Hal ini sangat beralasan karena anak balita itu pada umumnya lebih banyak menghabiskan waktunya untuk tidur. Khususnya kalau anak balita belum sekolah di taman kanak-kanak.

Lain halnya dengan kakak yang masih muda belia dan belum mempunyai banyak pengalaman dalam pengasuhan balita. Cara membangunkan yang dilakukan olehnya terhadap anak balita asuhannya, disamping memanggil nama, menepuk pantat, juga mengangkatnya langsung dari tempat tidur. Cara yang dilakukan oleh kakak, yaitu mengangkat langsung dari tempat tidur menunjukkan kekurangsabaran kakak dalam mengasuh anak. Ini mungkin disebabkan oleh tingkat usianya yang masih muda (remaja).

Cara membangunkan yang agak lain, adalah yang dilakukan oleh bude dan atau bulik. Bude dan atau bulik membangunkan anak balita yang berada di bawah asuhannya, di samping memanggil namanya, dia lebih menonjolkan bujukan. Cara membangunkan dengan membujuk yang dilakukan oleh bude dan atau bulik ini sangat berbeda dengan pengasuh lainnya. Keistimewaan bude dan atau bulik ini terefleksi pada aktivitas lain seperti pada saat menemani bermain anak balita yang menjadi asuhannya. Bude dan atau bulik sangat memperhatikan perasaan anak balita yang diasuhnya. Dia tidak pernah memaksakan kehendak. Hal ini amat sejalan dengan pengalaman Provence (1982: 155) pada penelitian anak balita di siang hari bahwa salah satu prasyarat pengasuhan terhadap anak balita dengan baik adalah dengan memelihara hubungan yang baik antara pengasuh dengan anak:

"An enriching emotional atmosphere: good relationships with caregivers who are consistently available, affectionate, patient, good listeners, good talkers, and enthusiastic about the child's achievements. Every child deserves somebody to be excited about the first time he walks and the first time he rides a tricycle."

"Suasana emosional yang kaya: hubungan yang baik dengan pengasuh yang selalu siap di tempat, penuh kasih sayang, sabar, menjadi pendengar yang baik, pembicara yang baik, selalu antusias dengan kemajuan anak. Setiap anak ingin menggembarakan seseorang pada saat pertama ia mampu berjalan atau dapat mengendarai sepeda-sepedaan."

Prasyarat yang dikemukakan oleh Provence di atas, kiranya sangat sesuai dengan apa yang dipraktikkan oleh bude dan atau bulik. Kesabaran yang menonjol dalam membangunkan adalah syarat mutlak bagi pengasuh yang baik.

Kesabaran dan komunikasi yang cukup sehat antara bude dan atau bulik dan anak balita yang diasuhnya mungkin disebabkan karena bude dan atau bulik adalah salah seorang kader bina balita di lingkungannya. Namun dalam membangunkan, tetangga menempuh cara lain untuk membuat anak balita itu mau bangun cepat ketika dibangunkan. Disamping memanggil nama anak balita itu, juga dengan menawarkan sarapan kesayangannya seperti bakmie. *Iming-iming* yang menyertai pemanggilan nama anak balita pada saat dibangunkan adalah teknik tersendiri yang dilakukan oleh bude dan atau bulik. Namun demikian, hal ini mempunyai sisi negatif karena anak cenderung melakukan sesuatu karena mengharapkan imbalan sehingga prinsip sukarela terabaikan.

Dari uraian tentang cara membangunkan di atas, cara membangunkan yang dilakukan oleh para pengasuh adalah (1) dengan memanggil namanya, dan (2) memberi rangsangan lain seperti membunyikan musik kesayangan, menepuk pantat, membujuk, menawarkan makanan kesayangan sebagai *sarapan* pagi atau langsung mengangkatnya dari tempat tidur.

5.1.2 Norma pengasuhan dilihat dari cara memandikan

Cara memandikan yang dilakukan oleh para pengasuh (ayah, kakak, bude dan atau bulik dan tetangga) mempunyai persamaan dan perbedaan.

Cara memandikan anak balita yang diasuh ayah adalah (1) menggunakan air dingin atau hangat, (2) menggunakan sabun mandi, (3) menyikat gigi anak balita, (4) memakaikan shampo khusus anak balita, (5) memandikan dengan posisi berdiri, dan (6) memandikan dua kali sehari.

Apa yang dilakukan oleh ayah dalam memandikan anak balitanya terlihat bahwa walaupun tingkat ekonominya tergolong rendah, dia tidak ketinggalan menggunakan perlengkapan yang cukup memadai. Cara yang dipraktikkan oleh ayah ini menunjukkan suatu kesungguhan untuk meraih hidup yang lebih baik melebihi keadaannya saat ini.

Selanjutnya dia mengatakan, "Saya tidak mau gagal lagi," (seperti yang dituturkan ayah Tr) dalam pengasuhan anak. Ini menunjukkan bahwa ayah sangat menyesali sikapnya yang kurang bersungguh-sungguh dalam mengasuh anaknya yang telah meninggal dunia (putra kedua satu-satunya pria). Disamping itu, ayah yang mempunyai pendidikan setingkat SLTA itu mempunyai wawasan yang lebih tinggi sehingga praktik pengasuhan anak yang lebih baik dapat disadari.

Cara yang ditempuh nenek mempunyai persamaan dengan apa yang dilakukan oleh ayah. Persamaan itu terlihat pada (1) penggunaan air hangat atau dingin, (2) penggunaan sabun khusus untuk bayi, (3) penggunaan pasta gigi ketika menggosokkan gigi pada anak, dan (4) dimandikan dua kali sehari. Namun, ada beberapa cara yang berbeda. Perbedaan itu terlihat pada (1) penggunaan tempat air, ember oleh nenek dan bak plastik oleh ayah (2) tempat memandikan di dalam rumah atau di sumur oleh nenek dan di halaman belakang rumah oleh ayah, (3) penggunaan handuk, (4) penggunaan woslap, dan (5) nenek memandikan anak balita sambil mencuci pakaian, sedangkan ayah khusus untuk itu.

Cara memandikan anak balita yang dipraktikkan oleh nenek ini diperoleh dari pengalamannya sebagai pembantu rumah tangga. Ini berarti bahwa nenek belajar dari majikan tempat ia bekerja.

Selanjutnya, cara yang ditempuh oleh kakak dalam hal memandikan mempunyai perbedaan dengan nenek maupun ayah dalam hal menggosok badan. Nenek menggunakan woslap, sedangkan kakak langsung menggunakan tangannya sendiri. Namun demikian, penggunaan air hangat atau air dingin, ember, sabun, handuk dan frekuensi memandikan dua kali sehari sama dengan ayah, nenek, bude dan atau bulik maupun tetangga dalam menjalankan proses pengasuhan.

Cara memandikan dengan menggunakan air dingin yang ditimba langsung dari sumur dan diguyurkan ke seluruh badan anak balita, dilakukan oleh nenek. Namun, jika udara sangat dingin, dia hanya melap badan anak dengan air hangat.

Penggunaan jenis air dingin atau hangat, sangat bergantung pada usia anak. Anak balita yang berusia di bawah tiga tahun biasanya diberikan air hangat, sedangkan anak balita yang berusia di atas tiga tahun dimandikan dengan air dingin yang langsung ditimba dari sumur. Praktik ini menunjukkan bahwa kemampuan fisik anak balita sangat diperhitungkan oleh ayah maupun nenek.

Hal lain yang cukup menarik dalam hal memandikan oleh ayah dan nenek ini ialah penggunaan perlengkapan mandi yang cukup lengkap, seperti penggunaan sabun mandi khusus untuk bayi, woslap, sikat gigi, pasta gigi dan handuk. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun tingkat ekonomi keluarga ibu yang bekerja di luar daerah ini relatif rendah, mereka tidak ketinggalan dalam penyediaan perlengkapan yang seharusnya. Memandikan anak balita dua kali sehari (pagi dan sore) juga merupakan kebiasaan mandi pada umumnya. Hal ini disebabkan karena keadaan udara di daerah tropis yang rata-rata antara 28-31 derajat celcius.

Khusus anak balita di daerah penelitian ini, bukan hanya karena pengaruh keadaan cuaca sehingga mereka harus dimandikan dua kali sehari, tetapi juga karena tempat bermain mereka yang kurang bersih menyebabkan badan dan pakaiannya mudah kotor. Frekuensi memandikan anak balita yang diasuh bude dan atau bulik yaitu dua kali sehari, seperti juga yang ditemukan oleh Supanto (1990) terhadap anak balita di Yogyakarta bahwa memandikan dua kali sehari yaitu pada waktu pagi dan sore hari merupakan kebiasaan yang telah dilakukan secara turun temurun. Namun, anak di daerah Irian Jaya, kecamatan Kurulu para pengasuh (orang tua) tidak berani memandikan anaknya dua atau tiga kali sehari karena mereka beranggapan bahwa anaknya akan mudah sakit kalau sering kena air (Syukur, 1990).

Cara memandikan anak balita oleh tetangga sama dengan apa yang dilakukan oleh pengasuh lainnya. Namun, bude dan atau bulik lebih cenderung membangun kemandirian anak balita tersebut. Anak balita dalam asuhannya dibimbing untuk menggosok sendiri badannya, menyikat sendiri giginya dan menyabuni badannya

sendiri. Hal ini karena anak perlu dibantu belajar mandi sendiri dengan sabun, membilas tubuh, dan mengeringkan tubuh dengan handuk.

5.1.3 Norma pengasuhan dilihat dari cara mengganti dan mengenakan pakaian

Cara mengganti dan mengenakan pakaian yang dilakukan para pengasuh seperti ayah, nenek, kakak, bude/bulik, dan tetangga adalah (1) setelah mandi karena kotor, (2) sesudah mandi diberi minyak penghangat dan bedak badan, (3) dipakaikan baju dalam sebagai pelapis pakaian luar, (4) pakaian diseterika, (5) terkadang dibantu memilih pakaiannya atau anak balita itu yang memilihnya sendiri.

Secara umum, cara yang dilakukan oleh para pengasuh ini adalah cara umum yang dilakukan oleh para orangtua. Namun, yang cukup baik adalah pemakaian minyak penghangat sebelum mengenakan pakaian. Hal ini disebabkan karena mereka berpendapat bahwa dengan minyak penghangat itu, anak balitanya akan tahan dari cuaca sehingga tidak mudah terserang flu.

Memberikan kesempatan kepada anak balita untuk memilih pakaiannya sendiri adalah salah satu cara untuk memberikan kesempatan kepada anak balita itu untuk melakukan sesuatu dalam lingkungannya guna mengembangkan tanggungjawab, kemandirian dalam diri anak balita tersebut. Provence (1982) mengemukakan bahwa salah satu cara yang harus ditempuh dalam pengasuhan anak balita adalah, memberikan kesempatan kepadanya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Hildebrand (1975: 189) mengemukakan:

"We should set the stage for his learning by purchasing clothing that is easy to manage and by guiding his learning until he does become independent. We reward his independence in dressing when we let him go outside immediately after dresses."

"Kita sepatutnya menetapkan tahapan belajar bagi anak balita itu dengan membelikan baju yang mudah dikenakan dan dengan membimbing belajarnya sampai dia menjadi mandiri. Kita beri penghargaan atas kemandiriannya dalam berpakaian ketika kita membiarkannya keluar dari rumah begitu selesai berpakaian."

Selanjutnya Hildebrand (1975: 187) mengemukakan, bahwa kebebasan harus dicapai oleh anak dan orang dewasa harus dapat mendorongnya.

"Independence in dressing is a task a child seems to want to achieve and the adults in his life are happy for him to learn."

"Kebebasan dalam berpakaian merupakan tugas anak yang rupanya ingin dicapai dan orang dewasa patut merasa senang atas pelajaran itu."

Membiasakan diri anak balita untuk mengancing bajunya, dapat pula meningkatkan keterampilan tangannya (Hurlock, 1990).

5.1.4 Norma pengasuhan dilihat dari cara memberi makan dan minum

Cara memberi makan dan minum dapat dilihat dari dua sisi. Pertama dari jenis makanan yang dimakan, yang kedua adalah cara memberi makan, dan yang ketiga adalah dari sudut kesehatan dan pendidikan. Adapun makanan dan minuman yang diberikan kepada anak balita oleh para pengasuh anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah (oleh ayah, nenek, kakak, bude dan atau bulik, dan tetangga) terdiri atas nasi putih, roti, sayur mayur, kuah sayur, telur, tempe, tahu, kerupuk, jenang, bakso, bakmie, dan minuman berupa air putih dan susu.

Dalam program Usaha Perbaikan Gizi Keluarga, dikemukakan bahwa bahan makanan yang diperlukan bagi seorang anak balita dan keluarga pada umumnya adalah, (1) sumber zat pembangun yang dapat ditemukan dalam telur, daging, hati, ikan, susu, kacang kedelai, atau olahannya seperti tempe, kacang hijau, jenis kacang lainnya, daging kelapa, (2) sumber zat pengatur atau pelindung yang dapat ditemukan dalam sayur daun hijau, tomat, wortel, dan buah-buahan.

Jenis makanan yang diberikan kepada anak balita oleh para pengasuh ini belum memenuhi syarat kesehatan (gizi) seperti yang dianjurkan dalam bina balita. Hal ini tentu saja sangat bertentangan dengan kebutuhan anak balita yang masih memerlukan gizi yang baik guna menunjang pertumbuhan fisiknya. Seperti telah diuraikan di atas, bahwa tubuh manusia memerlukan dua macam zat, yaitu zat pembangun dan pengatur. Zat pembangun dapat diperoleh dari protein hewani dan protein nabati. Sedangkan zat, pelindung dapat diperoleh dari sayuran dan buah.

Cara memberi makan tidak selalu dalam piring, tetapi terkadang dalam mangkuk atau wadah lainnya yang terbuat dari plastik. Anak balita itu terkadang diberi makan di dalam rumah tetapi umumnya pengasuh memberi makan sambil berjalan di sekeliling rumah. Hal seperti ini cukup serius dari sudut kesehatan dan pendidikan. Dari sudut kesehatan, ada kemungkinan makanan yang dibawa berjalan di sekitar rumah terjangkau penyakit akibat debu yang beterbangan yang mungkin hinggap pada makanan anak balita yang tidak tertutup tersebut. Sedangkan dari sudut pendidikan, memberi makan kepada anak balita sambil berjalan, tidak sopan. Namun cara ini dilakukan dengan harapan agar anak balita itu mau menghabiskan makanan yang disuguhkan kepadanya dan telah dipraktikkan secara turun-temurun.

5.1.5 Norma pengasuhan dilihat dari cara menjaga dan menemani bermain

Anak balita yang diasuh ayah, ditemani bermain sambil mengerjakan pekerjaan rumah. Anak balita itu terkadang ikutan mengerjakan pekerjaan yang dilakukan oleh ayah di rumah seperti memalu, memperbaiki sepeda dan perabot rumah tangga lainnya. Demikian pula apa yang dilakukan oleh bude dan atau bulik. Anak ditemani bermain sambil berceritera. Terkadang bermain sambil membantu bude dan atau bulik bekerja di dapur atau bermain dengan anak bude dan atau bulik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa apa yang dipraktikkan oleh ayah dan bude dan atau bulik dalam hal menjaga dan menemani bermain sangat sejalan dengan anjuran Provence dari hasil pengalamannya di tempat penitipan anak siang hari. Menemani anak berbicara dengan sabar, yang tentu saja sebagai pendengar yang baik dan melibatkan anak untuk melakukan sesuatu merupakan syarat penting, dan cara demikian dapat memperbaiki perkembangan anak (Scarr dan Dunn, 1987: 212).

Dari temuan ini, anak balita dapat menarik manfaat untuk belajar bekerja secara tidak langsung. Pada kehidupan selanjutnya, anak balita tentu akan menerapkan apa yang telah diketahui, dipelajari, dan dipahami. Provence (1982: 155) menuturkan sebagai berikut:

"Opportunities for the child to hammer, paste, colour, cut, sweep, dress, wash, build, mash, throw, kick, stir, beat, pedal, run, dance, strum, jump, skip, button, zip and spit. Young children need these to feel effective and competent."

"Pemberian kesempatan kepada anak untuk memalu, melem, mewarna, menggunting, menyapu, berpakaian, mencuci, membangun, menumbuk, melempar, menendang, memutar, memukul, mengayuh, lari, berdansa, mengetuk, melompat, mengancing, menarik *resluting*, dan meludah. Anak membutuhkan semua ini untuk merasa efektif dan kompetitif."

Kutipan di atas menunjukkan perlunya memberikan kesempatan kepada anak balita untuk berbuat sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Apa yang dilakukan oleh ayah dan bude dan atau bulik sama dengan catatan Provence beserta Scarr dan Dunn di atas. Walaupun sesungguhnya secara teoretis, ayah tidak mengetahui apa yang telah dilakukannya.

Lain lagi dengan apa yang dilakukan oleh nenek. Cara yang ditempuh nenek dalam menjaga anak balita yang diasuhnya adalah (1) menempatkan dalam boks balita, (2) memberikan susu botol, (3) menggendong dengan kain panjang, (4) memberi alat permainan seperti penutup wadah, (5) membiarkan bermain dengan anak sebayanya, (6) dijaga sambil menganyam raket.

Kesibukan nenek dengan pekerjaan rumah tidak membuat nenek ketinggalan dalam mengurus kebutuhan anak balita asuhannya. Dalam hal bermain, nenek menyediakan alat permainan berupa penutup wadah. Disamping itu anak balita yang masih berusia di bawah tiga tahun, ditempatkan di boks balita sehingga nenek dapat mengerjakan pekerjaannya. Namun bila anak balita itu menangis, nenek menyempatkan menggendongnya dengan kain panjang. Dengan demikian, perhatian nenek untuk mengurus anak cukup tinggi walaupun dia masih harus mengerjakan pekerjaan lain.

Pemberian kesempatan kepada anak balita oleh nenek untuk bermain dengan anak sebayanya berarti mendidik anak balita itu untuk menjadi anggota masyarakat yang menurut dia baik. Lein dan O'Donnell (1989: 92) menyatakan, "orangtua merasa bangga melihat anaknya menjadi anggota yang aktif dan produktif dari masyarakat."

Kutipan ini berarti bahwa walaupun orangtua merasa cemas akan pengaruh negatif dari teman sebaya, anak tetap memerlukan pergaulan sosial sebagai anggota masyarakat yang harus berperan aktif dalam kelompoknya. Pemberian kesempatan, akan memberikan manfaat kepada anak balita untuk menjalin kerjasama dengan teman sebayanya. Disamping itu, agar anak dapat belajar menghargai kepentingan orang lain. Juga agar anak dapat dengan leluasa menggunakan dan mengembangkan keterampilan dan ketangkasannya.

Sama dengan cara menemani bermain oleh tetangga sangat mendukung perkembangan anak balita tersebut. Anak dalam asuhan tetangga ditemani bermain dan diberi alat permainan, menulis, menggambar, menggunakan pulpen, bermain gitar, atau dibiarkan bermain dengan teman sebayanya.

Apa yang dilakukan tetangga sebagai pengasuh anak balita yang ditinggal kerja ibu, sangat sesuai dengan apa yang disarankan oleh Provence seperti yang telah dikutip sebelumnya, bahwa pemberian kesempatan kepada anak untuk memalu, mengelem, mewarna, menggunting, menyapu, berpakaian, mencuci, membangun, menumbuk, melempar, menendang, memutar, memukul, mengayuh, lari, berjoget, mengetuk, melompat, mengancing, menarik *resluiting*, dan meludah adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh anak untuk mengembangkan keefektifan dan kompetensinya.

Di samping itu, membiarkan anak untuk bermain dengan teman sebayanya adalah mengajarkan anak untuk bersosialisasi dengan orang lain yang kelak akan berpengaruh dalam kehidupan sosialnya atau dalam pergaulannya di masa yang akan datang. Kenyataan menunjukkan bahwa orang yang mempunyai sifat *introvert* adalah mereka yang di masa kecilnya mendapat tekanan dan kungkungan dari pihak pengasuhnya, sedangkan yang lebih bersifat *extrovert* adalah mereka yang mendapat keleluasaan bermain di waktu kecilnya. Namun manusia sebagai makhluk sosial, tidak lepas dari hubungan dengan orang lain, anak balitapun memerlukan pergaulan sosial sebagaimana layaknya orang dewasa.

Sebaliknya, anak balita yang diasuh kakak, tidak dibiarkan untuk bergerak melainkan selalu digendong. Cara yang dilakukan kakak ini adalah cara yang masih tradisional yang dilakukan secara turun temurun. Dari sudut perkembangan fisik, anak balita diasuh kakak tidak bebas bergerak, karena gerakannya terbatas dalam gendongan. Disamping itu, anak balita cenderung pasif karena tidak ada kesempatan bermain secara bebas. Dengan kata lain terjadi pengkerdilan inisiatif akibat tidak adanya kebebasan yang diberikan kepadanya. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan kakak yang sangat diperlukan dalam proses pengasuhan.

Selanjutnya, Scarr dan Dunn (1987: 166) mengemukakan perlunya pengetahuan yang memadai oleh pengasuh sebagai berikut:

"Good child care depends on parents' and caregivers' knowledge of child development, their understanding of each child's unique personality and abilities, and their willingness to provide care that is appropriate for the child's stage of development and individually tailored to the child."

"Pengasuhan anak dengan baik bergantung pada pengetahuan orangtua dan pengasuhnya tentang perkembangan anak, pengertian mereka terhadap kepribadian dan kemampuan anak yang begitu unik, dan kesungguhannya mempersiapkan pengasuhan yang sesuai dengan perkembangan anak secara individual."

Dari kutipan di atas, jelas bahwa pengasuhan anak dengan baik dapat dicapai dengan tingkat pengetahuan yang memadai tentang pengasuhan anak balita.

5.1.6 Norma pengasuhan dilihat dari cara menidurkan

Cara menidurkan yang dilakukan para pengasuh anak balita adalah (1) dengan memberi pengantar tidur berupa minuman botol, nyanyian, ceritera, (2) dengan sentuhan (mengelus) anggota badan, (3) mengayun dengan tangan, (4) menggendong dengan kain panjang, dan (5) membiarkan tidur sendiri seperti tertidur di depan televisi karena lelah menonton.

Cara menidurkan yang dilakukan oleh para pengasuh tidak berbeda dengan yang dilakukan orangtua sebelumnya, kecuali tertidur di depan televisi. Mendengarkan nyanyian dan ceritera kepada anak balita yang akan tidur adalah cara yang sering dilakukan oleh para pengasuh atau orangtua pada waktu dulu. Dan hal seperti

ini sangat bermanfaat dalam menanamkan ajaran secara tidak langsung kepada anak balita, khususnya jika nyanyian dan ceritera yang disajikan itu adalah ceritera yang mengandung nilai kehidupan, seperti kejujuran, kepahlawanan, dan sebagainya.

Dari sudut pendidikan, apa yang telah dilakukan ayah dan nenek dalam menidurkan anak balita adalah suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh anak balita itu. Namun, membiarkan anak tertidur di depan televisi (terkadang dilakukan ayah) mengindikasikan bahwa ayah tidak selamanya dapat menidurkan anak dengan baik.

Cara menidurkan anak dengan menggunakan kain panjang seperti yang dilakukan oleh nenek, kakak, adalah cara lama yang telah diwariskan secara turun temurun. Namun dari sudut psikologis, hal ini dapat menumbuhkan hubungan yang akrab antara anak dan pengasuhnya. Sama halnya menidurkan anak balita dengan mengelus dan mengayun dengan tangan seperti yang dilakukan oleh bude dan atau bulik dan tetangga merupakan suatu lambang kasih sayang dari pengasuh. Hal ini amat sejalan dengan anjuran para ahli pendidikan untuk memberi kasih sayang kepada anak.

Cara yang dipraktikkan tetangga sebagai pengasuh anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah ini memberikan pula suatu implikasi perlindungan kepada anak balita. Perlindungan adalah salah satu kebutuhan manusia baik oleh orang dewasa, terlebih kepada anak yang masih balita. Inilah yang dimaksud Provence (1982) dengan istilah "*an enriching emotional atmosphere*" (penciptaan suasana emosional yang kaya), merupakan salah satu syarat bagi pengasuhan yang baik bagi anak balita.

5.1.7 Beberapa aspek pendidikan yang terkait

Beberapa aspek pendidikan yang terkait dengan proses pengasuhan dan norma yang diharapkan ibu dan masyarakat agar ditanamkan kepada anak balita yang dipercayakan kepada pengasuh adalah (1) hubungan ibu dan anak, (2) kedisiplinan, (3) kesehatan, (4) pendidikan, (5) cara pengasuhan, dan (6) kesungguhan.

5.1.7.1 Hubungan ibu dan anak

Para ibu yang bekerja di luar daerah umumnya meninggalkan rumahnya selama 1-2 minggu dalam sebulan, sehingga kesempatan untuk bertemu dengan anaknya rata-rata dua kali dalam sebulan. Dengan demikian, pengasuh anak balita selama ibu berada di tempat kerja "dipercayakan kepada orang lain."

Aktifnya ibu rumah tangga di luar rumah di jaman moderen ini menimbulkan konflik tersendiri bagi pengasuhan anak balita. Hal demikian telah menjadi polemik antara para ahli khususnya dikalangan kaum pendidik. Ada pihak yang mengatakan bahwa timbulnya kenakalan remaja saat ini disebabkan oleh banyaknya kegiatan ibu rumah tangga di luar rumah untuk membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga serta sebagai pendamping suami untuk mendukung jabatan yang di pangkunya. Dilain pihak mengatakan bahwa yang terpenting adalah kualitas hubungan antara anak dan orangtua merupakan hal yang sangat esensial. Dengan kata lain, walaupun banyak waktu yang dihabiskan untuk bersama dengan anak di rumah, belum tentu hubungan antara anak dan orangtua dapat terjalin dengan baik. Dengan demikian, waktu yang dihabiskan bersama dengan anak akan sia-sia kalau hubungan yang dibangun itu tidak sehat dan efektif.

Menurut Lein dan O'Donnell (1992: 65) "para ibu mempertimbangkan adanya keuntungan pribadi bila memiliki pekerjaan dan mendapatkan penghasilan tambahan untuk keperluan keluarga daripada tetap tinggal di rumah."

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ada kecenderungan para Ibu dewasa ini untuk turut membantu suami meningkatkan penghasilan keluarga. Disamping itu, ada keuntungan pribadi seperti menambah pengalaman dan penghasilan tambahan di luar rumah untuk kepentingan keluarga. Namun demikian, mereka masih tetap dalam keadaan yang dilematis karena bagi yang ke luar rumah untuk bekerja akan meninggalkan tugasnya di rumah sebagai tulang punggung dalam kehidupan rumah tangga setiap hari. Lein dan O'Donnell (1992: 65) menambahkan:

"Kalau mereka berpaling kepada para ahli untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang sukar ini, mereka akan menjadi lebih pusing dari pada sebelumnya. Beberapa ahli menasehati agar mereka tetap tinggal di rumah. Mereka berpendapat bahwa anak kecil selalu membutuhkan kehadiran orangtuanya. Sebagian dari para ahli yang lain berpendapat bahwa pekerjaan ini justru menguntungkan, tidak saja bagi si ibu tetapi juga bagi keluarganya."

Yang dimaksudkan Lein dan O'Donnel di atas, bahwa terjadi kesimpangsiuran pendapat antara para ahli tentang apakah ibu boleh keluar dari rumah untuk bekerja, ataukah tidak. Karena itu tidak mengherankan kalau diantara para ibu berbeda pendapat tentang hal tersebut. Namun demikian, semua pihak sepakat bahwa perhatian ibu dan ayah terhadap anak balitanya mutlak diperlukan untuk membangun sebuah keluarga yang harmonis.

Hasil analisis data menunjukkan, bahwa para pengasuh anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah yang dijadikan sebagai subjek penelitian ini mempunyai perhatian yang bervariasi terhadap anak asuhannya. Hal ini tercermin dalam proses pengasuhan yang dilakukan para pengasuh seperti ayah, nenek, kakak, bude dan atau bulik, dan tetangga dalam mensosialisasikan norma pengasuhan melalui cara memandikan, cara membangunkan, cara menidurkan, cara menjaga dan menemani bermain, cara memberi makan dan minum. Hal ini terjadi pada Arf (3 tahun) yang pengasuhannya sepenuhnya dilakukan oleh tetangganya sendiri yaitu bu Mis yang tinggal di rumah setiap hari, walaupun ibunya sedang berada di rumah, tetangganyalah yang selalu mengurus kepentingannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Arf dengan bu Mis jauh lebih akrab dibandingkan dengan ibunya sendiri. Ini menunjukkan bahwa intensitas pengasuhan, mempengaruhi kedekatan. Pentingnya komunikasi yang sehat antara ibu dan anak sudah harus dimulai sejak anak itu dalam kandungan. Hal ini telah menjadi perhatian agama, bahwa ibu yang sedang mengandung bayinya haruslah selalu berbuat yang baik seperti membaca kitab suci. Demikian pula hubungan antara suami isteri harus selalu diperbaiki, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak.

Apalagi dalam hal menyusui, bayi yang sedang disusui itu sedang mengadakan hubungan yang sangat akrab dengan ibu yang menyusuinya. Spock (1987) mengemukakan bahwa hubungan yang dijalin antara ibu dan anak merupakan hubungan yang tidak sadar. Hal ini berarti bahwa hubungan itu berlangsung dengan sendirinya tanpa harus direncanakan. Namun para pekerja wanita yang masih mempunyai bayi itu telah mengganti ASI-nya dengan susu botol.

5.1.7.2 Kedisiplinan

Kedisiplinan yang ditanamkan oleh pengasuh pada anak balita adalah suatu hal yang cukup mendasar sebagai bekal untuk hidupnya dikemudian hari. Konsepsi kedisiplinan tersebut sebagai pengarah bagi orang dalam menentukan perilakunya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kedisiplinan yang telah ditanamkan sejak dini itu, seorang anak akan mampu membawa diri sebagai anggota masyarakat dengan disiplin tinggi baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat.

Menurut Hildebrand (1975), kata disiplin dapat diartikan sebagai bimbingan. Namun demikian sering orang salah mengerti dan mengartikannya secara sempit sehingga kata disiplin diartikan sebagai tindakan pemberian hukuman daripada bantuan yang bersifat konstruktif terhadap anak untuk menunjang perkembangannya di masa akan datang.

Berangkat dari definisi yang dikemukakan Hildebrand di atas, peran pengasuh sebagai orang pertama di lingkungan rumah tangga dalam memberi aturan dan norma yang harus dipatuhi oleh anak serta memberikan bantuan ke arah yang lebih konstruktif sangat menentukan. Pengasuh bukan hanya menggariskan aturan dalam kehidupan anak asuhnya atau hanya menyuruh dan melarang, tetapi pengasuh sekaligus dapat membangun suatu keadaan yang konstruktif dan memberikan bantuan yang maksimal atau bertindak sebagai contoh bagi anak, seperti yang dikemukakan oleh Sokolov dan Hutton (1990: 50) sebagai berikut:

"Anak hidup dari apa yang dipelajarinya dan mereka belajar dengan cara meniru. Sebagai orangtua, kitalah orang paling dekat yang sering mereka tiru. Pengalaman membuktikan bagaimana perilaku anak merupakan cermin yang tepat, yang mencontoh sikap dan ucapan yang tidak kita sadari, mengungkapkan pernyataan yang seringkali dengan perasaan malu harus kita akui berasal dari kita sendiri."

Hasil analisis menunjukkan bahwa penanaman kedisiplinan dimulai dari aktivitas membangunkan, memandikan, mengganti dan mengenakan pakaian, memberi makan dan minum, menemani bermain, dan menidurkan.

Dalam hal membangunkan, anak balita yang berumur di bawah tiga tahun masih dibiarkan tidur sampai bangun sendiri pada waktu pagi, tetapi anak balita yang telah berumur di atas tiga tahun umumnya dibangunkan pada waktu pagi. Ini berarti bahwa penanaman kedisiplinan untuk bangun pagi bagi anak balita sudah dimulai sejak dini atau sejak memasuki umur taman kanak-kanak.

Demikian pula dalam hal memandikan. Walaupun udara pagi terasa sejuk, bagi anak balita bukan merupakan penghalang. Anak balita yang masih berada di bawah tiga tahun dimandikan dengan air hangat sehingga memungkinkan mereka mandi dua kali dalam sehari dalam cuaca yang begitu sejuk di pagi hari. Sedangkan anak balita yang berusia tiga tahun ke atas dimandikan dengan menggunakan air langsung dari sumur, yang menunjukkan bahwa anak balita telah didisiplinkan untuk membersihkan badannya dua kali sehari sejak dini.

Memandikan anak balita dua kali sehari juga ditemukan oleh Supanto (1990: 127) terhadap anak balita Yogyakarta sebagai suatu kebiasaan para ibu dalam mengasuh. Bahkan Supanto, juga menemukan berbagai cara yang ditempuh ibu dalam menanamkan kedisiplinan membersihkan badan kepada anaknya:

"Sejak kecil anak sudah dilatih untuk mandi satu hari dua kali, pagi dan sore. Cara mendisiplinkan anak supaya mandi ada berbagai cara. Anak yang masih kecil kalau dimandikan atau menangis, akan dibujuk ibunya, dengan diberi mainan atau kata-kata halus. Kalau anak tetap tidak mau dan menangis, oleh ibu dipaksa mandi. Anak yang sudah agak besar bila tidak mau mandi, langsung dituntun, dicopoti bajunya dibawa ke kamar mandi atau dimandikan diluar rumah."

Dalam hal mengganti pakaian, anak balita telah diajar sedini mungkin untuk berpakaian lebih bersih dan rapi. Pakaian mereka diganti dua kali sehari yaitu sesudah mandi pagi dan mandi sore. Bahkan pakaian anak balita itu diganti setiap terkena kotoran yang dapat membuat anak balita merasa risih memakainya. Disamping itu, anak balita sudah diajar untuk membantu dirinya sendiri seperti halnya dalam memilih pakaiannya sendiri dan mencoba untuk mengenakannya sendiri.

Contoh lain penanaman kedisiplinan terhadap anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah, adalah dalam hal makan dan minum. Anak balita yang masih berusia di bawah tiga tahun sudah dibiasakan untuk menghabiskan makanan yang disuguhkan kepadanya setiap makan, walaupun tempat pemberian makan tidak ketat. Anak balita umumnya diberi makan sambil berjalan atau digendong dengan kain panjang di sekitar rumah.

Dalam hal bermain, anak balita selalu diawasi oleh para pengasuhnya. Tujuan pengawasan itu adalah agar mereka tidak saling mengganggu antara satu dengan yang lain. Ini menunjukkan bahwa sejak dini anak sudah dilatih untuk saling mengasihi, menghormati, dan tidak saling mengganggu. Hal demikian sangat bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat di masa yang akan datang.

Suatu hal yang sangat positif adalah, karena anak balita hidup dalam lingkungan tetangga yang saling terbuka. Anak balita yang ibunya bekerja di luar daerah itu dapat dengan senang hati bermain bersama setiap hari sehingga pergaulan sosial diantara mereka dapat dibangun melalui kegiatan bermain tersebut.

Kedisiplinan yang ditanamkan dalam menidurkan, tidak begitu ketat. Anak balita diberikan kebebasan kapan dia akan tidur sendiri. Para pengasuh umumnya hanya sampai pada taraf menganjurkan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Sukolov dan Hutton (1990: 30) sebagai berikut:

"Kecenderungan budaya untuk percaya bahwa orangtua selalu lebih tahu tidak mudah dihilangkan. Namun jika ingin mencapai relasi yang lebih serasi dengan anak. Bukan hanya tidak mempunyai jawaban atas segala hal melainkan mungkin anak sudah mengetahui jawabannya, kendati mereka masih sangat muda."

Hal ini telah pula dijelaskan oleh Gordon (1975: 13) bahwa pengasuh itu "bukanlah malaikat." Mereka adalah manusia biasa yang patut membuat kesalahan.

5.1.7.3 Kesehatan

Kesehatan adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hidup sehat merupakan prasyarat untuk mencapai kesehatan jasmani yang maksimal. Karena itu hidup sehat adalah suatu keharusan. Dalam hal pengasuhan anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah, ada dua aspek yang menjadi pusat perhatian di sini, yaitu kebersihan dan pemenuhan gizinya.

a. Kebersihan. Untuk mencapai kehidupan yang sehat, kebersihan badan, makanan, pakaian, tempat tinggal, dan lingkungan sekitar mutlak diperlukan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam hal kebersihan badan, anak balita tersebut dimandikan rata-rata dua kali sehari. Ini berarti bahwa syarat untuk mencapai kebersihan badan telah terpenuhi. Demikian pula penggunaan sabun, sikat dan pasta gigi, minyak penghangat, dapat memberikan kesehatan badan terhadap anak balita tersebut. Namun demikian, karena anak balita yang berumur tiga tahun ke atas yang dimandikan dengan air sumur dingin langsung dari sumur, maka besar kemungkinan anak balita itu mudah terserang flu.

Dalam hal memberi makan, ada suatu praktik yang bertentangan dengan kesehatan. Karena anak diberi makan sambil berjalan di sekitar rumah baik digendong maupun berjalan sendiri dan dengan makanan yang tidak tertutup, maka besar kemungkinan makanan terjangkit kuman yang terbang bersama dengan debu.

Walaupun tujuannya memberi motivasi kepada anak balita untuk menghabiskan makanannya, tetapi ada kekhawatiran bahwa makanan yang disantap itu terserang kuman dari debu yang beterbangan di sekitar rumah. Ini berarti bahwa

mereka tidak menyadari bahwa makan di sembarang tempat dapat menyebabkan terjangkitnya penyakit yang dapat membahayakan kesehatan anak balita tersebut.

Mengenai kebersihan dalam berpakaian, anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah yang menjadi subjek penelitian ini juga telah memenuhi syarat kesehatan. Pakaian mereka umumnya diganti dua kali sehari dengan yang bersih dan mengganti pakaian setiap pakaian terkena kotoran. Tambahan lagi, anak balita tersebut umumnya memakai minyak penghangat sebelum mengenakan pakaian dalam. Ini dimaksudkan agar tidak mudah terserang flu akibat perubahan cuaca.

Dalam hal kebersihan tempat tinggal, sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan, bahwa tempat tinggal para ibu yang bekerja di luar daerah kurang memenuhi syarat kesehatan seperti yang dapat diamati bahwa, mereka menempati ruang yang sangat sempit dan sangat sederhana. Sebagian kamar mandinya tidak berlantai semen, melainkan dengan tanah sehingga terkadang kamar mandinya becek. Bahkan ada keluarga yang tidak mempunyai jamban keluarga sendiri sehingga hanya menggunakan sungai sebagai jamban umum atau menumpang di rumah tetangga. Demikian pula, rumah mereka banyak yang tidak memiliki ventilasi memadai. Rumah dibangun di atas tanah dengan lantai tidak bersemen dan penataan kurang teratur. Hal ini karena rumah itu berada di kawasan pedesaan dan belum mendapat uluran tangan dari pihak terkait untuk menata dengan baik.

Kurangnya pemenuhan kesehatan terhadap perumahan yang mereka tempati disebabkan karena tingkat pendapatan yang relatif kecil. Dapat dibayangkan bahwa ibu yang bekerja di luar daerah, memperoleh upah yang relatif "kecil," sementara suami mereka umumnya tidak mempunyai penghasilan tetap.

b. Pemenuhan gizi balita. Gizi merupakan unsur penting bagi pertumbuhan anak balita. Hal ini sudah merupakan suatu keharusan bahwa susunan makanan yang baik akan berpengaruh terhadap perkembangan fisik anak balita tersebut secara maksimal.

Salah satu unsur penting dalam memenuhi gizi balita itu adalah pemberian ASI. Namun demikian, anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah masih berada pada masa menyusui tidak diberikan ASI secara beraturan disebabkan karena kesibukan ibu di luar daerah. Sedangkan pada saat ibu pulang ke rumah, anak balita itu tetap diberikan susu biasa sebagai pengganti ASI. Dengan demikian, unsur penting itu telah ditinggalkan oleh ibu yang bekerja di luar daerah.

Adapun susunan makanan anak balita tersebut terdiri atas nasi putih, sayur, telur, tempe, tahu, kerupuk, dan susu. Ini menunjukkan bahwa syarat gizi minimal sudah dipenuhi sejalan dengan tingkat pendapatan mereka yang bertambah. Namun ditemukan juga, terkadang anak diberi makan nasi putih ditambah kuah sayur dan kerupuk yang berarti tidak memenuhi syarat gizi yang baik.

5.1.7.4 Pendidikan

Pendidikan anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah, tidak kalah dengan para keluarga lain. Anak balita yang telah berumur empat tahun ke atas telah dimasukkan ke taman kanak-kanak.

Di rumah, mereka diberikan kegiatan yang dapat membantu perkembangan kognitifnya seperti pemberian alat permainan, mobil mainan, boneka, dan sejenisnya serta wadah seperti tutup botol. Disamping itu, mereka telah diberikan buku yang berisi ceritera bergambar. Walaupun mereka belum dapat membaca, mereka sudah dapat memanfaatkan gambar sebagai contoh untuk menggambar di kertas lain atau mereka gunakan sebagai alat untuk berceritera sesuai dengan angan-angan mereka.

Gordon (1975: 140) mengemukakan:

"Every good nursery school teacher knows that one effective way of stopping or preventing unacceptable behavior is to provide children with a great many interesting things to do enrich their environment with play materials, reading materials, games, clay, dolls, puzzles, and so on. Effective parents, too, make use of this principle: if children are involved in something interesting, they are less likely to get into things or pester parents."

"Setiap sekolah taman kanak-kanak yang baik, guru mengetahui bahwa cara yang efektif untuk menghentikan atau mencegah perilaku yang kurang berarti adalah menyiapkan anak dengan hal yang menarik baginya untuk dilakukannya memperkaya lingkungan mereka dengan alat permainan, bacaan, permainan, tanah liat, boneka, teka-teki, dan sebagainya. Orangtua yang efektif, menerapkan prinsip kalau anak terlibat dalam hal yang menarik baginya, dia cenderung tidak akan mengganggu orangtuanya."

Kutipan di atas menunjukkan bahwa alat permainan yang menarik, dapat mencegah perilaku yang negatif.

5.1.7.5 Cara pengasuhan

Cara pengasuhan anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah dapat dijelaskan melalui dua cara, tradisional dan moderen. Cara tradisional berarti proses pengasuhan terhadap anak balita mengikuti cara lama dan dilakukan secara turun temurun. Sedangkan cara moderen adalah proses pengasuhan sesuai dengan tuntutan zaman dengan mengedepankan perencanaan dan fasilitas.

Proses pengasuhan yang mengikuti cara tradisional dan moderen dapat dilihat dari cara membangunkan, memandikan, mengganti dan mengenakan pakaian, memberi makan dan minum, menjaga dan menemani bermain atau memberi alat permainan, menidurkan dan perawatan anak.

Seperti telah dikemukakan pada bab 4 bahwa anak balita yang berumur di bawah tiga tahun, dibiarkan tidur sampai bangun sendiri, sedangkan anak yang berumur di atas tiga tahun dibangunkan dengan menepuk pantatnya dan memanggil namanya. Cara lain yang ditempuh khususnya yang dilakukan oleh ayah ialah dengan membunyikan radio atau memutar lagu kesayangan anak yang akan dibangunkan.

Cara pertama dengan menepuk pantat anak dan memanggil namanya adalah cara membangunkan anak yang pada umumnya dilakukan oleh ibu rumah tangga lainnya. Pantat anak adalah daerah yang sangat peka terhadap sentuhan apalagi dengan tepukan tangan. Juga dianggap tidak berbahaya bila dibandingkan dengan menepuk anggota badan lain pada bagian atas.

Cara kedua, yaitu membangunkan anak balita dengan membunyikan radio atau memutar lagu kesayangan anak balita itu menunjukkan cara yang tidak biasa dilakukan oleh ibu rumah tangga lainnya. Cara seperti ini merupakan pergeseran cara lama yang bersifat konvensional. Cara ini yang dilakukan ayah dengan menggunakan media audio untuk membangunkan anak balitanya.

Perpaduan antara cara lama dan baru, dapat dilihat dari cara memandikan anak yang ditinggal kerja ibu di luar daerah. Seperti halnya dengan memandikan anak balita di sumur dengan menggunakan air yang langsung dari sumur dan dengan cara mengguyurkan air itu langsung ke badan anak balita adalah cara lama yang telah dilakukan oleh masyarakat tradisional secara turun temurun. Hal ini disebabkan karena mereka hanya menggunakan sumur pada umumnya. Rumahnya sedikit berjauhan dari sumur sehingga merepotkan untuk mengangkut air ke rumah mereka. Disamping itu, anak dimandikan pada saat pengasuhnya sedang mencuci pakaian. Ada anggapan bahwa memandikan anak balita langsung diguyur dengan air yang baru saja ditimba dari sumur dapat mencegah penyakit tekanan darah tinggi. Sedangkan nilai moderen yang telah dipraktikkan dalam memandikan anak balita adalah penggunaan sabun mandi untuk bayi dan mengeringkan badan dengan handuk.

Setelah anak balita itu dimandikan, mereka diberi minyak penghangat berupa minyak kayu putih. Hal ini dimaksudkan agar anak balita itu tidak mudah terserang flu. Minyak kayu putih tersebut dikenal dapat membuat anak balita itu hangat sehingga perubahan cuaca tidak mudah mempengaruhi kesehatannya. Cara seperti ini telah dilakukan oleh para orangtua mereka secara turun temurun.

Dalam hal memakaikan pakaian, umumnya anak balita dipakaikan baju dalam (singlet). Hal ini juga dimaksudkan untuk mempertebal pakaian anak balita sehingga dapat melindungi badannya dari pengaruh dingin. Disamping itu, dimaksudkan agar anak balita itu tampak lebih rapi dalam berpakaian. Untuk memperharum serta menjaga kesehatan kulit, anak balita diberi bedak badan.

Cara lama yang masih dipertahankan oleh pengasuh anak balita tersebut, adalah dalam hal memberi makan. Pada saat anak balita diberi makan, mereka digendong dengan menggunakan kain batik panjang serta dibawa berjalan berkeliling di sekitar rumah atau rumah tetangga. Hal ini dimaksudkan agar anak balita itu mau menyantap makanan yang disiapkan oleh para pengasuhnya.

Dalam hal menjaga atau menemani bermain, para pengasuh anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah juga menggunakan cara tradisional maupun cara moderen. Cara tradisional yang dilakukan oleh para pengasuh anak balita tersebut yaitu para pengasuh baik ayah, nenek, bude/bulik maupun tetangga menjaga anak balita sambil mengerjakan pekerjaan di rumah seperti mengurus rumah dan mengerjakan pekerjaan amatiran seperti memasang senar, membuat jamu dan membantu di rumah tetangga. Disamping cara yang konvensional ini, anak balita juga diberi alat permainan yang banyak digunakan di jaman moderen ini seperti bola, boneka, dan sebagainya. Cara lain yang lebih maju adalah menyiapkan gambar imajinatif dan menggunting gambar, sehingga dapat mengembangkan imajinasi sekaligus mengembangkan kreativitas anak balita. Penggunaan boks balita kepada anak balita yang masih berumur tiga tahun ke bawah menunjukkan bahwa para pengasuh anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah ini telah menyadari cara yang lebih efektif untuk menjaga anak balita dibandingkan bila menggendong anak balita sambil mengerjakan pekerjaan rumah.

Dalam menidurkan, para pengasuh anak balita itu umumnya menggunakan cara konvensional dimana anak balita itu tidak dipersiapkan tidur secara terencana. Dengan kata lain bahwa anak balita itu dibiarkan tidur sendiri baik di tempat tidur maupun di kursi. Cara lama yang masih dipertahankan dan bermanfaat bagi pengembangan imajinasi anak balita seperti yang dilakukan oleh nenek dengan berceritera tentang kepahlawanan atau binatang.

5.1.7.6 Kesungguhan dalam pengasuhan

Kesungguhan dalam pengasuhan anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah, terlihat dari cara mereka menyiapkan fasilitas bagi anak balitanya. Hal ini terlihat dari cara memandikan anak balita. Anak balita umumnya dimandikan dengan menggunakan sabun khusus untuk bayi. Walaupun tidak menggunakan sabun khusus untuk balita, mereka menggunakan sabun mandi. Untuk mengeringkan badan anak sesudah mandi, para pengasuh menggunakan handuk yang khusus dipersiapkan untuk balita. Setelah dikeringkan, mereka dipakaikan bedak badan dan minyak penghangat.

Kesungguhan para pengasuh terlihat pula pada penyiapan alat bantu baca bagi anak balita. Anak balita dibelikan buku bergambar sebagai perangsang untuk membangun minat bacanya. Dipihak lain, anak balita juga dibawa ke posyandu untuk menimbang berat badannya.

Walaupun para pengasuh itu sibuk mengerjakan pekerjaan amatiran, mereka selalu memberi perhatian kepada anak balita asuhannya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan ayah Tr kepada pengamat "Saya tidak mau gagal kedua kalinya. Saya ingin agar masa depan Tr tidak seperti saya."

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa dalam diri ayah Tr terdapat keinginan untuk melihat anaknya lebih baik dari keadaannya sekarang. Kesungguhannya mengasuh anak, berbeda dengan pengasuh yang lain.

Selain itu, dia telah mengambil pelajaran dari anak pertamanya yang meninggal dunia yang menurutnya, adalah karena kecerobohnya. Pada saat itu dia kurang mempedulikan anaknya sehingga suatu kejadian yang tidak dapat ditunda itu terjadi, yaitu kematian anaknya yang sangat disayangnya.

Di pihak lain, kesungguhan itu terlihat dari cara para pengasuh mendidik kemandirian anak. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka mengasuh anak balita yang berumur tiga tahun ke atas untuk memilih pakaiannya sendiri, seperti yang dikemukakan Hildebrand (1975: 189) sebagai berikut:

"Independence in dressing is a task a child seems to want to achieve and the adults in his life are happy for him to learn."

"Kebebasan dalam berpakaian merupakan tugas anak yang rupanya ingin dicapai dan orang dewasa patut merasa senang atas pelajaran itu."

Dari kutipan ini jelas bahwa untuk mendewasakan anak, sejak dini perlu diberi kebebasan baik dalam memilih pakaiannya maupun memakainya sendiri. Bahkan agar anak dengan mudah memakai bajunya sendiri, disarankan oleh Hildebrand (1975: 189) agar anak balita disiapkan baju yang mudah dikenakan:

"We should set the stage for his learning by purchasing clothing that is easy to manage and by by guiding his learning until he does become independent. We reward his independence in dressing when we let him go outside immediately after dresses."

"Kita sepatutnya menetapkan tahapan belajar bagi anak balita dengan membelikan baju yang mudah digunakan dan dengan membimbing belajarnya sampai dia menjadi mandiri. Kita beri penghargaan atas kemandiriannya dalam berpakaian ketika kita membiarkannya keluar dari rumah begitu selesai berpakaian."

Anjuran Hildebrand untuk menyiapkan anak balita dengan pakaian yang mudah dipakai oleh anak, merupakan tahapan pelajaran kemandirian anak. Dan usaha anak untuk belajar mandiri itu patut mendapat pujian dari pengasuhnya.

Lebih lanjut Scarr dan Dunn menjelaskan bahwa pengasuhan anak yang baik tergantung pada pengetahuan orangtua dan pengasuhnya tentang perkembangan anak, pengertian mereka terhadap kepribadian dan kemampuan anak serta kesungguhannya mempersiapkan pengasuhan yang sesuai dengan perkembangan individual anak.

Anak balita yang masih berusia di bawah tiga tahun, biasanya dimandikan dengan menggunakan air hangat sedang anak balita yang sudah berusia tiga tahun ke atas dimandikan dengan air biasa dan terkadang dengan air hangat.

Demikian pula terlihat dari cara mendidik pergaulan sosial anak balita. Anak balita yang telah berumur tiga tahun ke atas, telah dibiarkan bermain di luar rumah bersama dengan teman sebayanya, berbeda dengan anak balita yang masih berumur di bawah tiga tahun. Ini menunjukkan bahwa, para pengasuh dapat menyesuaikan pola asuhannya dengan tingkat umur anak balita, walaupun sederhana.

Dalam hal mengembangkan keterampilan, anak balita telah diberikan kewenangan untuk mengembangkan keterampilannya sendiri, seperti penyediaan gunting oleh para pengasuh bagi anak untuk menggunting kertas. Semua ini dapat mengembangkan kemandirian anak guna melakukan tugas di masa depan tanpa harus didikte orang lain.

Dari uraian di atas, teridentifikasi harapan ibu yang juga merupakan cermin harapan masyarakat (1) situasi kedekatan pengasuh dengan tidak menghalangi kedekatan ibu dengan anak, (2) penanaman kedisiplinan seperti waktu bangun tidur, mandi, makan, sholat, dan bermain dilakukan dengan fleksibel, (3) kesehatan anak diharapkan memperhatikan faktor kebersihan dan gizi makanan, (4) pendidikan yang berkaitan dengan pergaulan sosial anak diharapkan dilakukan dengan mengedepankan contoh perilaku daripada perintah verbal, (5) cara pengasuhan diharapkan mengedepankan kesabaran, ketelatenan, keramahan, dan kasih sayang, (6) kesungguhan dalam mengasuh anak yang dipercayakan kepada pengasuh diharapkan dapat terlihat pada perilaku anak yang ditunjukkan pada saat ibu berada di rumah.

Berdasarkan pembahasan terhadap informasi proses sosialisasi norma pengasuhan di atas, telah cukup jelas menggambarkan bahwa masing-masing pengasuh memiliki ciri tersendiri dalam menerapkan norma pengasuhan dalam proses pengasuhan yang dijalankan. Ini sekaligus membuktikan bahwa proses pengasuhan dan ciri para pengasuh, berpengaruh terhadap variasi pola asuh anak balita yang ditinggal kerja ibunya di luar daerah.

5.2 Pembahasan informasi suasana emosi

Untuk mengetahui pola emosi anak balita, dapat dilihat dari suasana emosi dalam kesehariannya. Berikut pembahasan pola emosi anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah berdasarkan catatan pengamat terhadap suasana emosi anak dalam kehidupan kesehariannya.

5.2.1 Suasana emosi subjek

a. Suasana emosi Gr

Subjek menunjukkan rasa ingin tahu yang cukup besar. Hal ini tampak dari perilaku eksplorasi terhadap berbagai barang di sekitarnya. Perilaku eksplorasi disertai ekspresi gembira, seperti tersenyum, mengoceh, bergumam, tertawa. Lebih jauh dapat dikatakan bahwa ekspresi gembira muncul menyertai perilaku eksplorasi.

Beberapa kali subjek menunjukkan emosi sedih dalam bentuk perilaku mengoceh, gelisah, tidak tenang, selalu meminta perhatian, dan selalu ingin berdekatan dengan nenek. Kegelisahan biasanya muncul apabila subjek menginginkan sesuatu, seperti ingin diantar, atau ingin melihat dan mendekati sesuatu. Emosi tidak menyenangkan lain yang muncul adalah kemarahan (berteriak, jengkel, merengek, memukul) karena tidak berhasil melakukan sesuatu yang diinginkan atau karena keinginannya tidak dipenuhi. Kecemburuan, tampak dari perilaku selalu menarik perhatian nenek pada saat nenek berkomunikasi dengan orang lain.

Pada saat subjek marah dan sedih nenek biasanya berusaha menenangkan subjek dengan cara memberi minum walaupun subjek tidak minta minum, menyodorkan mainan, atau menggendong dan mengalihkan perhatian subjek. Cara ini merupakan cara mudah untuk menenangkan subjek, sementara kebutuhan dan keinginan subjek sendiri belum tentu terpenuhi. Emosi tidak menyenangkan lebih banyak muncul pada pengamatan kedua, pada saat itu subjek sedang dalam kondisi kurang sehat, dimana pada waktu itu keadaan sedang musim hujan.

Secara umum bisa dikatakan bahwa subjek lebih banyak mengalami emosi menyenangkan daripada emosi tidak menyenangkan. Emosi tidak menyenangkan muncul terutama karena kondisi fisik yang kurang sehat, selain karena nenek enggan memenuhi dorongan ingin tahu dan eksplorasi subjek. Subjek tampak ingin selalu diperhatikan dan berada dekat secara fisik dengan nenek (menggelayut, memeluk, berbaring di pangkuan nenek).

b. Suasana emosi Agn

Sekilas subjek tampak selalu gembira, bergairah, dan lincah. Subjek juga banyak menunjukkan rasa ingin tahu (eksplorasi, mencoba, mengulang ketrampilan yang baru dikuasai). Subjek banyak bergerak, tertawa, bercanda, mengoceh, menari, meloncat, dan berlari, namun apabila diperhatikan lebih lanjut tampak ada kesedihan dalam perilaku tersebut. Subjek sangat aktif dan aktivitasnya cepat berganti tanpa tujuan yang jelas, misalnya hilir mudik, berkeliling di dalam rumah, memanjat tumpukan karung gabah, lalu melihat bola dan bermain bola, sejenak kemudian sudah bermain sandal dan seterusnya. Ekspresi kegelisahan pada diri subjek tidak terlalu menonjol dibandingkan ekspresi gembira dan ingin tahu.

Pada saat tertentu subjek terdiam, duduk, atau berbaring di amben sambil memeluk bantal, pandangan matanya kosong. Dua kali subjek menunjukkan kemarahan (menangis, merengek) karena pada saat itu kesehatan subjek kurang baik seperti gejala flu.

Pengamatan kedua lebih banyak muncul ekspresi ingin tahu dan gembira (berjalan, memanjat, menungging, tertawa, bergumam, bercanda, eksplorasi, mencoba). Subjek tampak lebih tenang dan tidak gelisah. Ekspresi malu muncul, namun ekspresi ini bukan merupakan ekspresi emosi tidak menyenangkan.

Subjek lebih banyak menunjukkan ekspresi emosi menyenangkan, terutama pada pengamatan kedua. Ekspresi emosi tidak menyenangkan yang muncul pada pengamatan pertama kemungkinan disebabkan oleh kesehatan yang kurang baik.

Subjek mulai ditinggalkan ibunya sejak berusia satu bulan, karena itu subjek memanggil dan mengenal kakek serta neneknya sebagai bapak dan ibu. Demikian juga bude dan atau bulik dikenal subjek sebagai kakak. Hal ini sangat berpengaruh karena subjek tidak merasa ditinggalkan ibunya. Kakek dan nenek juga memperlakukan subjek sebagai anaknya sendiri tanpa membedakan dengan anaknya sendiri.

c. Suasana emosi El

Ekspresi yang sering muncul dari hasil pengamatan adalah ekspresi gembira dan ingin tahu. Ekspresi ingin tahu muncul dalam bentuk perilaku seperti memainkan batang tanaman (menggosokkan ke tanah, menarik, mendorong, membelah ujungnya, mengamati, dan mengayun dengan tangan), memanjat, ikutan teman bermain *patel-lele*, bermain pulpen (membongkar mengeluarkan isinya dan mencoret ke tanah), bermain dengan *menthok*, bermain tanah, mencoba berjalan memakai sandal yang besar, dan juga memeriksa tas pengamat. Ekspresi gembira biasanya mengikuti perilaku eksplorasi, bentuknya adalah tertawa, tersenyum, bermain dengan asyik, bergumam, dan bercanda. Perilaku subjek yang selalu aktif bergerak secara tidak berlebihan sambil mengeksplorasi lingkungan juga menunjukkan kegembiraan (memanjat, berjalan, mendekati dan mengikuti teman bermain).

Ekspresi lain yang cukup menonjol adalah ekspresi kasih sayang, bentuknya antara lain mendekati lalu minta dipangku atau langsung saja naik ke pangkuan, menggelayut, dan menggeletak di pangkuan nenek.

Subjek sekali menunjukkan rasa takut karena *patel-lele* yang sedang dimainkan mengenai wajahnya. Ekspresi emosi tidak menyenangkan yang lain adalah kemarahan. Subjek menangis (marah) karena tidak diperbolehkan teman pada saat ingin ikut bermain dan pada saat dimandikan nenek.

Dapat dikatakan bahwa subjek lebih banyak mengalami emosi menyenangkan daripada emosi tidak menyenangkan.

d. Suasana emosi Mjn

Pada awal pengamatan subjek menunjukkan ekspresi takut. Hal ini tampak dari keinginannya untuk selalu berada dekat dengan bapak atau nenek seperti mendekap, minta dipangku, membuntuti, tidak mau ditinggalkan. Subjek juga mencari alasan menjauh dari pengamat, selain itu subjek menjadi rewel dan mengajukan berbagai permintaan aneh. Perilaku menghindar juga tampak dari aktivitas

bersama kucing peliharaannya, yaitu menggoda, menarik tali atau anggota badan kucing, membuntuti saja kucing pergi, mengajak bercanda. Setelah kurang lebih tiga puluh menit pertama berlalu, subjek tidak takut lagi, tampak sangat aktif, lincah, dan gembira. Subjek banyak melakukan eksplorasi terhadap lingkungan dengan ekspresi gembira, subjek juga senang mengajak bercanda atau menggoda orang di sekitarnya, misalnya tiba-tiba memeluk nenek yang sedang menyapu, memukul paman dengan bambu, berlari pada saat makan sehingga bapak yang menyuapinya harus mengikuti dan mengejar subjek. Selain perilaku di atas, terkadang subjek melakukan sesuatu yang diketahui tidak dikehendaki orang lain. Subjek akan menangis apabila dilarang, tetapi tersenyum ketika digendong.

Setelah ekspresi takut yang muncul pada awal pengamatan berlalu, subjek lebih banyak menunjukkan perilaku ingin tahu, gembira, dan kasih sayang, walaupun sekali waktu menunjukkan kesedihan. Hal lain yang bisa diamati adalah perilaku yang bersifat menggoda dan agak mengganggu. Tampaknya perilaku ini digunakan sebagai alat untuk mendapat perhatian dari orang di sekelilingnya.

e. Suasana emosi Stw

Ekspresi yang tampak menonjol adalah ekspresi ingin tahu dan kasih sayang. Ekspresi ingin tahu muncul dari perilaku eksplorasi dalam permainan pasir (hanya berkisar pada kegiatan mencetak dan menghancurkan). Ekspresi kasih sayang muncul berulang kali selama pengamatan, yaitu dalam bentuk perilaku membuntuti, menggelayut, minta dipangku, tidur di pangkuan, dan digendong. Kebutuhan untuk berada dekat secara fisik dengan orang tertentu sangat besar. Ekspresi gembira tidak berimbang dengan ekspresi ingin tahu karena tidak setiap perilaku yang menunjukkan keingintahuan disertai ekspresi gembira, terkadang subjek bermain tetapi tidak menunjukkan adanya kegembiraan. Kegiatan bermain sering diwarnai ekspresi kemarahan, dan perilaku merusak. Hal yang sering menimbulkan kemarahan (menangis) adalah berebut mainan dan keinginan yang tidak segera dipenuhi. Sekali

subjek menunjukkan kecemburuan, yaitu ketika kakak sepupu minta digendong nenek pada saat subjek juga ingin digendong. Kesedihan tampak dalam bentuk ketidaktenangan pada saat bermain, subjek tidak bisa bermain dan bekerjasama secara baik dengan teman. Pada saat bermain, sering subjek mencari nenek dan minta dipangku atau digendong, apabila nenek sedang sibuk dan tidak bisa menggendong subjek akan memegangi kain nenek dan mengikuti saja nenek bergerak. Waktu subjek, banyak dihabiskan bersama nenek untuk duduk dan tidur di pangkuannya.

Kebutuhan subjek untuk selalu berada dekat dengan orang tertentu sangat besar bahkan pada saat subjek sedang bermain. Hal ini menunjukkan kesedihan dalam diri subjek. Kesedihan juga bisa dilihat dari aktivitas bermain yang tidak diwarnai kegembiraan, banyaknya kemarahan dan perilaku merusak yang muncul.

f. Suasana emosi Ang

Subjek menunjukkan ekspresi gembira sepanjang waktu pengamatan. Ekspresi ini muncul dalam bentuk perilaku menirukan suara, tersenyum, tertawa, bergerak terus, bercanda, bermain, membanggakan sesuatu. Ekspresi ingin tahu muncul dari kegiatan bermain, bertanya, eksplorasi, dan eksperimen. Frekuensi munculnya ekspresi ingin tahu jauh lebih kecil dibandingkan ekspresi gembira, karena tidak semua aktivitas yang menunjukkan kegembiraan ditemukan ekspresi ingin tahu. Hal ini terjadi karena seringkali subjek melakukan berbagai aktivitas tanpa tujuan yang jelas. Subjek juga melakukan aktivitas secara terusan namun cepat berganti dari satu objek ke objek yang lain sesuai dengan munculnya stimulasi baru.

Suatu saat subjek menunjukkan kemarahan (cemberut dan mendekati bibi) karena pisang yang sedang dimakan dipatuk ayam. Kesedihan dapat dilihat dari aktivitas yang terus-menerus dan cepat berusaha, serta kecenderungan menggoda. Ekspresi ini tidak tampak jelas, karena subjek selalu berada dalam keadaan gembira.

g. Suasana emosi And

Ekspresi takut karena kedatangan orang asing sangat menonjol dan berlangsung lama. Segera setelah pengamat datang, subjek langsung menangis, minta digendong, dan minta dibawa keluar dari rumah untuk menjauhi pengamat. Ketika diajak masuk ke dalam rumah lagi subjek menangis, berteriak, wajah dan tubuhnya menegang. Melihat reaksi tersebut subjek dijauhkan dari pengamat, tetapi tetap saja rewel dan tidak mau turun dari gendongan, bahkan mendekap bapak atau melakukan gerakan gugup, seperti memainkan jari sambil menunduk dalam. Subjek baru mau turun dari gendongan setelah diberi mainan, tetapi tetap tidak mau bermain walaupun tampaknya ingin ikut bermain bersama saudaranya. Seringkali subjek hanya diam terpaksa sambil memandang jauh ke depan. Subjek akan marah dan melempar mainan apabila terus diajak atau didorong bermain.

Reaksi takut yang muncul pada pengamatan kedua tidak sekuat pada pengamatan sebelumnya karena saat itu subjek sedang asyik bermain bersama sepupu, subjek banyak berbicara dalam permainan tersebut. Pada saat melakukan aktivitas bersama kakek dan nenek, subjek menunjukkan kemampuan komunikasi dan kerjasama yang baik, namun ini tidak berlangsung lama. Pada waktu selanjutnya, ekspresi yang lebih dominan muncul adalah ketakutan dan kesedihan. Kesedihan tampak dalam bentuk perilaku diam saja dengan pandangan kosong, memanggil nenek pada saat nenek tidak tampak, duduk diam sendirian sambil melihat aktivitas sekitarnya.

Reaksi takut jelas tampak pada saat subjek akan diambil gambarnya seperti subjek berpose dengan terpaksa dan tegang, wajahnya menunjukkan ekspresi antara takut dan marah, sebaliknya saudara sepupu subjek tampak antusias dan spontan dengan gayanya melingkarkan tangan ke bahu.

h. Suasana emosi Stp

Ekspresi yang tampak paling menonjol adalah sedih. Ekspresi sedih ini bukan muncul dari perilaku rewel dan serba salah atau tidak mau bermain, namun dari

aktivitas yang tanpa henti dan tanpa tujuan jelas. Subjek adalah seorang yang aktif dan lincah, namun aktivitasnya berlangsung terus dan cepat berganti dari satu objek ke objek lain. Subjek juga tidak pernah tampak tekun mengerjakan sesuatu, tetapi lebih banyak hilir mudik dari satu tempat ke tempat lain. Kesedihan tersebut tidak tampak secara jelas dalam intensitas yang kuat.

Perilaku yang menunjukkan kegembiraan adalah berlari, menari, berkejaran, berteriak senang, menirukan suara atau tindakan orang lain, bercanda, berjalan sambil mengoceh sendiri, memanjat.

Sebagian besar perilaku yang menunjukkan keingintahuan berkisar pada kegiatan bertanya tentang barang di sekelilingnya terutama motor pengamat. Mengenai motor, subjek juga melakukan pemeriksaan dan eksplorasi.

Pada awal pengamatan, subjek menunjukkan rasa takut kepada pengamat dalam bentuk perilaku diam sambil memandang pengamat, sering menangis, minta digendong, dan tidak mau turun dari gendongan.

i. Suasana emosi Spt

Ekspresi marah dan sedih subjek sangat dominan, terutama pada pengamatan kedua. Pada pengamatan kedua ini subjek dibangunkan dari tidur dan langsung dimandikan, sementara subjek masih dalam keadaan lesu dan mengantuk sehingga terus menangis pada saat dimandikan dan tidak tertarik pada mainan yang ditawarkan nenek. Setelah mandi subjek masih menangis bahkan semakin keras, ditambah teriakan kesal dan gerakan meronta. Subjek menjadi tenang setelah disodori anak ayam ke dekatnya, subjek tenang membelai dan memeluknya.

Subjek mudah menangis dan marah lagi apabila ada sesuatu yang tidak berkenan, misalnya barang miliknya disentuh orang lain, hal ini terjadi berulang kali. Subjek menjadi tenang pada saat ia menggendong boneka, bermain bersama kucing di bawah meja, dan memberikan sebagian makanannya untuk kucing.

j. Suasana emosi Ern

Reaksi rasa takut muncul dengan jelas pada awal pengamatan, yaitu dalam bentuk perilaku selalu rewel, berada dekat dengan nenek, bapak, mengajak pergi menjauh dari rumah, tidak mau bermain, diam saja pada waktu ditanya, dan ekspresi wajah subjek menunjukkan ketegangan yang spontan.

Ekspresi ingin tahu, gembira, dan kasih sayang banyak tampil pada akhir pengamatan pertama, yaitu pada saat subjek bermain di jalan depan rumah bersama bapak dengan beberapa tetangga. Ekspresi ingin tahu muncul dalam perilaku eksplorasi terhadap lingkungan dan perilaku menirukan tetangga yang sedang *nge-ploki* burung dara. Disela aktivitasnya, subjek banyak tertawa, bercanda, bergumam (gembira) dan berlari diantara bapak dan teman, lalu mendekati bapak dan minta digendong atau dipeluk. Perilaku di atas, menunjukkan kegembiraan.

Reaksi takut dalam bentuk yang sama juga muncul pada pengamatan kedua. Reaksi pengamatan kedua tidak terlalu nyata karena subjek segera asyik bermain dengan barang yang ada di sekitarnya (ingin tahu), namun subjek tetap banyak menunjukkan ekspresi kasih sayang (bersandar pada badan nenek, membelai kepala nenek). Selama hampir satu jam kemudian, subjek tidur sehingga ekspresinya tidak teramati. Setelah bangun tidur subjek menunjukkan rasa takut seperti (rewel, merengek, menyembunyikan wajah di dada nenek, berusaha menjauh).

Jadi, bisa dikatakan bahwa ekspresi yang paling menonjol adalah ketakutan, lalu kebutuhan mendapatkan kasih sayang, diikuti ekspresi ingin tahu dan gembira serta perilaku lucu dalam keluguan.

k. Suasana emosi Iwn

Ekspresi yang tampak paling menonjol adalah kegembiraan dan ingin tahu. Kegembiraan muncul dalam bentuk tertawa, menari, bergurau, berbicara dan berceritera, bangga, berteriak senang, berlari, berkejaran dan melonjak, ekspresi ingin tahu subjek juga tinggi. Hal ini tampak dari banyaknya pertanyaan yang

diajukan. Aktivitas lain yang menunjukkan ekspresi ingin tahu adalah memainkan sesuatu, meneliti mainan, mencoba, dan menirukan aktivitas orang lain.

Proporsi ekspresi kasih sayang tampak cukup besar, terutama kepada bapak. Ekspresi ini muncul dalam bentuk menggelayut, mencium, minta digendong, menyusup ke dada dan tidur di pangkuan bapak.

Intensitas kesedihan subjek cukup tinggi. Emosi ini muncul dari perilaku rewel, sering menangis tanpa sebab yang pasti, subjek mengajukan beberapa permintaan yang tampaknya mengada-ada sebagai tanda minta perhatian (misalnya meminta bapak memainkan mobil mainan sementara bapak sedang bekerja). Bentuk perilaku merupakan wujud kesedihan pada pengamatan kedua sifatnya agak berbeda. Pada pengamatan kedua, subjek banyak melakukan tindakan yang sifatnya menggoda dan memancing kejengkelan orang lain (sebagai bentuk perhatian). Contoh tindakan yang dilakukan adalah memegang *irus* dan memukulkannya pada sepeda yang sedang dibersihkan oleh paman, setelah diperingatkan subjek berganti memukul pantat paman. Respon subjek terhadap reaksi paman yang memelototinya, adalah lari menjauh sambil tertawa terbahak. Contoh lain adalah melempar *irus* ke arah rumah, melempari kakak, menutupi wajah bapak yang sedang menggendongnya, menyorongkan batangan besi ke arah wajah seorang bayi.

Banyak tindakan subjek yang dilakukan untuk mendapat perhatian dari orang di sekitarnya yang menunjukkan adanya kesedihan. Perilaku subjek pada umumnya menunjukkan kegembiraan dan rasa ingin tahu, namun tingkat aktivitas yang tinggi dan banyaknya perilaku mengganggu, juga menuntun pada kesimpulan bahwa di dalam diri subjek terdapat kesedihan. Kesedihan ini tidak muncul dengan intensitas yang kuat, namun hampir merata sepanjang waktu pengamatan.

1. Suasana emosi Nr

Emosi yang muncul pada pengamatan pertama, cenderung bersifat tidak menyenangkan yaitu takut, marah, dan sedih. Emosi takut muncul sebagai respon

terhadap kedatangan pengamat sebagai orang asing. Emosi ini bisa dilihat dalam bentuk perilaku rewel dan serba salah. Kemarahan muncul dalam perilaku menangis keras dan berteriak. Perilaku yang menunjukkan emosi sedih adalah sikap mudah marah, saat subjek diam saja dengan pandangan mata yang kosong, diam saja saat ditanya, dan menolak bermain. Perlu diketahui bahwa kondisi kesehatan subjek pada pengamatan pertama kurang baik, sehingga dapat saja menjadi penyebab suasana emosi tidak menyenangkan pada pengamatan pertama.

Pada pengamatan kedua subjek juga menunjukkan kecenderungan emosi tidak menyenangkan, yaitu kesedihan. Dikatakan sedih karena subjek melakukan berbagai aktivitas dengan diam dan murung. Perilaku yang menunjukkan ekspresi kasih sayang secara berlebihan juga merupakan indikasi adanya rasa tidak aman dalam diri subjek. Hal ini bisa dilihat dari perilaku seperti sering minta digendong, minta dipangku, mendekap nenek. Ada juga ekspresi emosi menyenangkan yang muncul selama pengamatan, yaitu ketika subjek bermain dan bercanda bersama teman.

m. Suasana emosi Syt

Pola ekspresi emosi yang muncul pada subjek ini menyebar. Ekspresi yang paling banyak muncul (walau tidak terlalu menonjol) adalah ingin tahu. Ekspresi ingin tahu muncul dalam bentuk perilaku bertanya, bermain peran, menirukan, dan asyik bermain pasaran. Ekspresi ini tidak selalu disertai emosi gembira, terkadang subjek bermain dan melakukan eksplorasi sambil diam, lesu, dan murung.

Ekspresi lain yang cukup kuat adalah ekspresi sedih. Perilaku yang menunjukkan kesedihan adalah duduk diam dengan wajah murung dan badan disandarkan melihat anak lain yang sedang bermain, bermain sendiri tanpa bicara dan wajahnya muram, mudah marah apabila sedikit saja merasa terganggu, menangis berguling ketika permintaan tidak dipenuhi, menunjukkan keriangang yang aneh, selain itu subjek juga lebih senang menyendiri..

Kemarahan muncul beberapa kali dalam bentuk perilaku berteriak, membentak, memukul, mengomel, merengek dan menangis. Kemarahan muncul karena subjek merasa terganggu oleh kedatangan teman pada saat subjek asyik bermain sendiri, karena permintaannya tidak dipenuhi, dan juga karena digoda oleh paman.

Ekspresi cemburu muncul dua kali dalam bentuk perilaku rewel, menggelelayut, minta dipangku, tidak mengizinkan nenek menolong anak lain. Ekspresi takut yang muncul bukan disebabkan adanya pengamat, tetapi subjek dibentak oleh nenek. Ekspresi takut ini muncul dalam bentuk perilaku menggelelayut nenek.

Ekspresi gembira tidak banyak muncul. Perilaku yang menunjukkan kegembiraan adalah tertawa, bersenandung, berteriak gembira, mengobrol dengan nenek, asyik bermain sambil bergumam. Ekspresi kasih sayang cukup banyak muncul dibandingkan anak lain. Subjek sering terlihat minta dipangku, selain itu subjek juga senang kepada anak kecil, ia suka *meliling* dan menciumi anak kecil.

Secara umum kemunculan ekspresi tidak menyenangkan lebih sering terjadi daripada emosi menyenangkan.

n. Suasana emosi Hr

Hasil pengamatan pertama tidak begitu lengkap. Pada awal pengamatan subjek takut dan minta diajak ke rumah tetangga lalu bermain di sana. Jarak antara pengamat dan subjek sangat membatasi pengamatan, sehingga data yang diperoleh juga sangat terbatas. Subjek tidak banyak melakukan eksplorasi, dan ekspresi yang menonjol adalah ekspresi gembira.

Pengamatan kedua didominasi oleh ekspresi takut, terutama satu jam pertama. Ekspresi takut muncul dalam bentuk perilaku diam mematung, tidak berbicara, atau menjawab pertanyaan yang diajukan, tidak mau bermain walaupun diberi alat permainan dan terus didorong bermain. Subjek juga menunjukkan gerakan gugup, seperti memasukkan mainan ke dalam mulut (sambil diam) dan senantiasa berusaha menjauhi pengamat. Pada saat ditunjukkan alat permainan, sebenarnya tampak

bahwa subjek ingin bermain, tetapi subjek hanya memandangi mainan tersebut dan tidak bergerak mendekat atau memainkannya.

Data pengamatan tidak begitu lengkap karena subjek selalu berusaha menjauh dari pengamat dan beraktivitas di rumah sebelah atau di halaman. Ketakutan subjek juga tidak memungkinkan pengamat terus mengikuti kemana subjek pergi. Pada saat berada jauh dari pengamatan dan tidak merasa diperhatikan, subjek akan menunjukkan perilaku yang lebih bebas.

o. Suasana emosi Rrn

Hampir sepanjang waktu pengamatan subjek menunjukkan ekspresi gembira, yaitu dalam perilaku seperti tertawa, bernyanyi, menari, memanjat, berlari, mengobrol, bergurau, bermain sendiri atau bersama anak lain. Disela kegembiraannya, sesekali muncul perilaku yang menunjukkan kesedihan seperti tidak bisa tenang, hilir mudik, merengek, dan berusaha menarik perhatian orang lain. Usaha untuk menarik perhatian orang lain juga merupakan ekspresi cemburu, selain ekspresi kesedihan. Kecemburuan muncul dalam bentuk perilaku menginginkan dan merebut sesuatu yang sedang dimainkan anak lain serta minta diperlakukan seperti nenek memperlakukan anak lain misalnya ingin ikut digendong.

Mengenai emosi menyenangkan selain rasa ingin tahu yang besar, subjek juga cukup banyak menunjukkan ekspresi kasih sayang melalui perilaku menggeletak, minta digendong, minta dipangku disela aktivitas bermainnya. Ekspresi kasih sayang yang berlebihan ini sebenarnya justru menunjukkan rasa tidak aman dan kesedihan.

p. Suasana emosi Snt

Banyaknya ekspresi gembira dan sedih berimbang. Ekspresi gembira muncul dalam perilaku bergurau, bermain, dan mengobrol bersama saudara, berlari, memanjat, serta menggelantung. Ekspresi menyenangkan lain selain ekspresi gembira adalah ingin tahu dan kasih sayang. Kasih sayang lebih sering muncul daripada ingin

tahu, yaitu dalam perilaku minta dipangku, digendong, menghibur, dan mengajak adik bermain. Ekspresi ingin tahu, sedikit sekali muncul pada pengamatan kedua dalam kegiatan bermain dan usaha mencoba serta menirukan perilaku orang lain.

Ekspresi sedih bisa dilihat dari seringnya subjek bermain sendiri, duduk sendiri sambil diam saja, atau melihat anak lain sedang bermain. Perilaku duduk diam sambil menundukkan kepala atau memukulkan sesuatu ke pintu dengan mata memandang kosong juga menunjukkan adanya kesedihan. Selain itu, di tengah saat bermain adakalanya subjek menarik diri, mendekap alat permainannya, menyendiri lalu bermain sendiri atau tidak mau bermain sama sekali sambil bersandar dan memandang saja anak lain yang sedang bermain. Kemarahan ditunjukkan, terutama kalau merasa dirinya terganggu, ia akan berteriak, merebut dan merengek. Dua kali subjek menunjukkan kecemburuan yaitu ketika bulik sedang menyusui anaknya (adik sepupu), subjek tidak mau turun dari pangkuan bulik sekalipun adiknya menangis, minta bantuan, dan perhatian bulik, serta mengajak adik.

q. Suasana emosi Ars

Hampir sepanjang waktu pengamatan, baik pengamatan pertama maupun kedua subjek menunjukkan reaksi takut. Reaksi ini tidak berkurang dengan berlalunya waktu. Pada pengamatan pertama subjek terus membuntuti nenek, minta digendong, dan pergi ke luar rumah menjauhi pengamat. Subjek diam saja, tidak banyak bicara, dan wajahnya tegang. Pada saat digendong keluar melihat kegiatan pembangunan di rumah tetangga subjek tampak lebih tenang, ia minta diturunkan dan bermain dengan seorang teman sebaya, namun sejenak kemudian entah apa sebabnya teman menangis lalu subjekpun ikut menangis dan minta digendong lagi. Waktu selanjutnya subjek rewel dan minta digendong terus. Pada akhir pengamatan pertama subjek marah dan menangis keras karena dimandikan dengan paksa.

Kedatangan pengamat pada pengamatan kedua langsung membuat subjek berhenti dari aktivitas bermainnya, rewel, dan minta digendong. Ketika terus dibujuk

dan diajak bermain oleh nenek, subjek mulai mau bermain lagi (sendirian), namun ketika menyadari bahwa dirinya sedang diamati subjek langsung menyembunyikan diri di balik punggung nenek dan minta dipangku. Subjek terus diam mematung walaupun dipeluk dan diajak bicara oleh nenek, setelah itu subjek rewel dan menangis. Subjek juga berontak dan berteriak marah ketika dimandikan, setelah mandi subjek mengajukan berbagai permintaan yang mengada-ada, dan segala tindakan nenek menjadi serba salah. Bentuk permintaan yang diajukan, misalnya minta dipakaikan baju tertentu, hanya mau berpakaian apabila orang tertentu yang memakaikan, minta digendong terus, dan mengajak keluar ke suatu tempat, lalu ke suatu tempat yang lain, lalu ke tempat lain lagi, dan seterusnya. Subjek terus merengek dan minta digendong di luar rumah sementara cuaca di luar buruk (mendung, gerimis, angin bertiup kencang). Nenek terus membujuk, menenangkan, dan berusaha menidurkan subjek, namun subjek tetap saja rewel dan tidak mau diajak masuk ke dalam rumah.

Gambaran umum yang muncul dari dua kali pengamatan adalah dominannya reaksi takut karena kehadiran pengamat sebagai orang asing, reaksi ini tidak berkurang dengan berjalannya waktu pengamatan.

Subjek tidak menunjukkan reaksi takut seperti pada waktu pengamatan dilakukan, namun subjek tetap terus berada dekat dengan nenek sambil mengawasi peneliti yang datang bersama seorang rekan. Subjek selalu berada dekat dengan nenek, dan menyandarkan tubuh serta kepalanya. Perilaku ini bisa dilihat sepanjang pertemuan dan perbincangan antara peneliti dengan nenek.

r. Suasana emosi Bn

Sama sekali subjek tidak menunjukkan ekspresi takut karena kehadiran pengamat. Subjek bahkan cenderung tampak berani, tidak malu dan sangat gembira menyambut kedatangan pengamat. Setelah berjabat tangan subjek segera mendekati pengamat, mengajak bicara, dan mengamati segala sesuatu yang dilakukan

pengamat. Subjek juga tertarik kepada alat tulis dan perlengkapan lain yang dibawa pengamat, sehingga berulang kali memeriksa alat tulis itu satu persatu, membuka dan menutup tempat pensil, serta mencari kesempatan untuk bisa membuka tas pengamat lalu mengeluarkan semua isinya. Dalam memainkan dan mengeksplorasi alat tulis subjek cenderung bertindak kasar dan merusak, seperti memukulkan pensil dengan keras ke meja, menghentakkan ujung pulpen dan spidol ke permukaan meja, dan menyobek kertas atau karton pembungkus. Pada saat demikian subjek tidak bisa diperingatkan lagi.

Pada saat bermain subjek senantiasa menuntut perhatian bapaknya, misalnya minta diambikan kertas dan alat tulis atau mainan lain, minta bapak menarikkan sepeda sementara subjek duduk di atasnya (subjek sudah bisa mengayuh sepeda sendiri), merengek manja ketika bapak pamit akan bekerja. Subjek juga senantiasa menuntut perhatian pengamat, misalnya minta disuapi, meminta kertas yang sedang ditulisi pengamat, bersembunyi dan terus menyuruh pengamat mencari, berlari lalu menyuruh pengamat mengejar, melarang pengamat menulis dan terus mengajak bermain (mencari tempat persembunyian, mengejar, menjaga pada saat subjek memanjat dan bermain ayunan). Subjek tampak senang sekali bermain bersama pengamat. Subjek terus saja bersembunyi, berlari lalu berteriak minta dicari atau dikejar. Subjek juga senang menari mengikuti irama musik dari radio.

Suatu ketika subjek menggeledah tas pengamat, ia tetap saja meneruskan kegiatannya walaupun diperingatkan berulang kali sampai akhirnya dimarahi. Setelah kena marah, subjek diam, takut lalu mendekati paman, dan duduk di pangkuannya. Subjek kemudian memasukkan tangannya ke dalam baju paman dan memainkan puting susu paman. Paman berusaha memperingatkan dengan mengatakan, *saru*, tetapi tidak melakukan tindakan apapun untuk menghentikan, selanjutnya subjek terus saja asyik dengan aktivitasnya itu sampai bapak mengajak mandi.

Melihat penampilannya subjek tampak berani, aktif, dan gembira, namun apabila diperhatikan lebih jauh ekspresi sedih akan tampak menonjol. Ekspresi ini bisa dilihat dari aktivitas yang kontinu, gelisah, dan terus menuntut perhatian orang, selain itu tampak juga dari kegembiraan serta tawa yang berlebihan. Tatapan mata subjek yang khas, agak membelalak, liar, dan kosong.

s. Suasana emosi Amn

Ekspresi yang tampak dominan dalam diri subjek adalah gembira. Ekspresi gembira bisa dilihat dari perilaku tertawa, mengobrol, tersenyum, mengayun badan, bergumam, bermain sambil berbicara sendiri, berteriak senang, jalan berkeliling, menggoda, bercanda, bersenandung, dan berkejaran. Ekspresi gembira memang lebih sering muncul dibandingkan ekspresi ingin tahu karena munculnya kegembiraan tidak selalu menyertai perilaku yang menunjukkan rasa ingin tahu. Ekspresi gembira lebih banyak muncul dari kegiatan seperti makan, menggoda, dan bercanda, sedangkan ekspresi ingin tahu tampak dari perilaku mengamati, membandingkan, mengulang keterampilan baru, mencoba, dan memperhatikan pada saat orang lain bercakap. Ekspresi kasih sayang cukup sering muncul karena subjek banyak membutuhkan sentuhan fisik, yaitu dengan selalu minta digendong oleh kakek atau nenek. Ekspresi takut muncul pada awal pengamatan. Ekspresi ini bisa dilihat dari wajah subjek yang menunjukkan ketakutan, merengek serta minta digendong.

Perilaku yang selalu menginginkan apa yang sedang dipegang atau dimainkan kakak menunjukkan adanya kecemburuan. Kecemburuan muncul dalam bentuk perilaku merebut barang yang diinginkan atau menangis sambil berguling. Tampaknya subjek memang selalu mencari perhatian dari orang di sekelilingnya.

t. Suasana emosi Agg

Hasil pengamatan subjek dipenuhi ekspresi gembira dan ingin tahu. Ekspresi gembira bisa dilihat dari perilaku tersenyum, tertawa, bercanda, berkejaran, dan dari keasyikan melakukan sesuatu (misalnya menggambar).

Subjek banyak melakukan eksplorasi terhadap lingkungan, ia juga suka mencoba dan mengulang kemampuan menggambar, selain itu banyaknya pertanyaan yang dikemukakan menunjukkan rasa ingin tahu yang besar.

Beberapa kali subjek menunjukkan kemarahan kepada nenek dengan cara membentak nenek, yaitu pada saat subjek tidak mengizinkan nenek pergi sembahyang dan pada saat nenek terus menyuapi sementara subjek sudah kenyang. Subjek memang tampak terlalu berani dan kasar kepada nenek yang dipanggilnya *mamak*.

Sebagai tambahan informasi, ibu subjek jauh lebih muda daripada bapak. Jadi subjek terbiasa menggunakan panggilan *mamak* untuk nenek, bukan ibunya sendiri.

u. Suasana emosi Im

Pengamatan pertama, terutama bagian awal, banyak diwarnai kegembiraan dan ekspresi ingin tahu yang muncul dari perilaku eksplorasi. Kedua ekspresi ini banyak muncul pada saat subjek mandi dan bermain air bersama kakaknya. Setelah mandi subjek duduk bergabung dengan bapak, pengamat, dan seorang tamu yang lain. Subjek bermain sambil makan makanan kecil yang dihidangkan, sedangkan bapak lebih banyak berkomunikasi dengan tamu dan pengamat. Terkadang subjek hanya diam saja, dan memandang ke kejauhan. Sekali waktu subjek mendekap dan mencium bapak. Pada akhir pengamatan pertama, subjek menangis dan berteriak karena bapak melarang memainkan *timer* yang dibawa pengamat, subjek tidak berhenti menangis. Akhirnya keinginan itu dituruti, subjek kemudian diam, memainkan *timer* lalu duduk diam, memandang jauh ke depan dengan pandangan kosong sambil memegang *timer*.

Pengamatan kedua lebih banyak diwarnai ekspresi emosi tidak menyenangkan, yaitu kemarahan, dan kesedihan. Subjek terus rewel dan menangis, tindakan ini tidak selalu disebabkan oleh alasan yang jelas. Bujukan bapak dan nenek tidak selalu berhasil menenangkannya, beberapa bentuk bujukan yang berhasil adalah membiarkan subjek bermain dengan binatang seperti bebek, *menthok*, dan ayam.

Pada kedua pengamatan, terutama pada pengamatan kedua tampak sekali bahwa subjek sedang makan, baik berupa kue, bakpia, jagung rebus, dan jagung bakar. Jadi, bisa dikatakan bahwa keinginan yang tidak dipenuhi bisa membuat subjek marah, menangis, dan berteriak.

v. Suasana emosi Imm

Satu jam pertama pada pengamatan pertama, subjek menunjukkan reaksi sedih berupa perilaku diam, menunduk dalam sambil tangannya melakukan sesuatu, memainkan sesuatu sambil meletakkan kepala di atas pagar teras, diam saja ketika ditanya atau diajak bicara, duduk diam sambil memandang dengan pandangan kosong ke arah orang yang ada di sekitarnya. Reaksi ini muncul bisa jadi karena didorong rasa takut adanya orang asing, sementara bapaknya sedang bekerja di atas atap rumah. Subjek segera menjadi gembira dan eksploratif ketika ada beberapa temannya datang dan bermain bersama. Subjek kemudian aktif bergabung bermain bersama teman, memanjat kursi, bercanda, menari mengikuti irama musik, memamerkan mainan, bahkan berani mendekati pengamat dan mengamati apa yang dilakukan pengamat serta menirukannya. Reaksi marah muncul saat berebut mainan dengan teman, namun kemarahan segera hilang setelah temannya mengalah dan subjek asyik bermain lagi.

Pada pengamatan kedua, subjek sudah menyesuaikan diri dengan kehadiran pengamat. Hal ini tampak dari tindakannya yang terus saja melanjutkan aktivitas walaupun ada orang asing datang (pengamat). Ekspresi gembira dan ingin tahu muncul secara dominan dalam pengamatan kedua.

Secara umum dapat dikatakan subjek lebih banyak mengalami emosi menyenangkan, walaupun adakalanya menunjukkan ekspresi emosi sedih.

w. Suasana emosi Stm

Hasil pengamatan dipenuhi ekspresi ingin tahu dan gembira. Banyaknya ekspresi ingin tahu dan gembira berimbang. Ekspresi ingin tahu jelas bisa dilihat dari

aktivitas yang eksploratif, sering mencoba hal baru dan mengulang kegiatan yang menyenangkan atau keterampilan yang baru dikuasai. Rasa ingin tahu juga bisa dilihat dari ekspresi tertarik yang tampak di wajah subjek saat melakukan aktivitas.

Ekspresi gembira tampak dari perilaku tersenyum, tertawa, menyanyi, bercanda, senang mengobrol, bermain dengan asyik sambil bergumam atau berbicara sendiri, serta kebanggaan. Beberapa aktivitas seperti berlari, memanjat, bermain sepeda, membantu bapak, dan berbagai aktivitas juga menunjukkan kegembiraan.

Beberapa kali subjek menunjukkan kemarahan yang cukup kuat. Pada saat diperingatkan nenek agar tidak melemparkan pakaian yang sudah dicuci subjek seketika marah, mengamuk, dan menginjak pakaian bersih yang sebelumnya dilemparkan. Kemarahan yang bersifat merusak seperti di atas, muncul sekali lagi ketika subjek mengetahui bahwa lampu sepeda bapaknya sudah diganti dengan lampu sepeda milik tetangga. Pada saat itu subjek dengan sengaja merobohkan sepeda, mengambil kayu, lalu memukulkannya ke sepeda bapak. Subjek terus memukulkan kayu ke sepeda sambil berkata, "*Aku ora seneng,*" walaupun bapak memarahinya. Ekspresi kemarahan yang kuat dan bersifat merusak tersebut tidak bertahan lama, karena segera setelah subjek menemukan sesuatu yang menarik hatinya ia tertawa dan bermain lagi.

w. Suasana emosi Wds

Dalam aktivitas subjek, ekspresi gembira dan ingin tahu tampak sangat dominan. Ada juga muncul ekspresi emosi tidak menyenangkan tetapi sangat sedikit, yaitu marah dan sedih. Ekspresi gembira termanifestasi dalam aktivitas menyanyi, tertawa, menari, bercanda, mengobrol, dan aktivitas bermain dengan asyik.

Ekspresi ingin tahu bisa dilihat dalam banyak perilaku yang muncul selama bermain, seperti bermain peran, membandingkan, memilah, mencoba keterampilan baru, dan meniru tindakan teman.

Kemarahan muncul dua kali dalam bentuk perilaku merengek dan menangis. Kesedihan bisa dilihat pada saat subjek ditinggalkan teman sambil memandang teman yang diajak pulang oleh ibunya.

Satu hal yang perlu ditambahkan adalah bahwa subjek memanggil dan memperlakukan nenek sebagai *mamak*, walaupun ia mengetahui bahwa ibu yang sesungguhnya berada di luar daerah.

x. Suasana emosi Rn

Secara dominan subjek menunjukkan ekspresi gembira dalam kehidupannya. Ekspresi ini tampak dalam perilaku bermain, bercanda, mengobrol, melakukan berbagai aktivitas yang menunjukkan kelincahan.

Ekspresi lain yang juga banyak muncul adalah ingin tahu, yaitu dalam perilaku bertanya, meniru dan mencoba keterampilan baru, serta aktivitas orang lain di sekitarnya.

Mengenai ekspresi kasih sayang, apabila dibandingkan dengan ekspresi kasih sayang subjek lain pada umumnya ekspresi ini cukup banyak muncul. Subjek sering minta dipangku, berbaring di pangkuan kakek atau *menggelesot* di pangkuan kakek, selain itu, subjek juga mengekspresikan kasih sayangnya kepada adik kecil (*meliling*, mengajak bercanda, dan mencium).

z. Suasana emosi Tr

Hasil pengamatan terhadap keadaan emosi subjek menunjukkan kuatnya kesedihan. Kesedihan tampak dari perilaku tidak tenang, aktivitas yang cepat berganti, juga dari kemandirian, serta perilaku mencari perhatian. Sekalipun terdapat tanda adanya kesedihan, sebenarnya secara eksplisit perilaku subjek menampilkan kegembiraan, yaitu dengan melihat pada berbagai ekspresi seperti tertawa, tersenyum, bangga, mengobrol, bercanda, dan berbagai aktivitas fisik seperti bermain, berlari, dan melompat. Diantara sekian banyak aktivitas subjek, hanya sebagian kecil yang menunjukkan adanya rasa ingin tahu. Jadi, tidak semua ekspresi gembira

muncul pada saat subjek berusaha memenuhi rasa ingin tahunya. Hal ini yang menyebabkan ekspresi gembira tidak berimbang dengan ekspresi ingin tahu.

Hal yang menarik adalah banyaknya ekspresi marah yang muncul selama pengamatan. Kemarahan disebabkan tidak terpenuhinya suatu keinginan, namun terkadang kemarahan muncul tanpa alasan yang jelas. Kemarahan diekspresikan dalam perilaku berteriak, membentak, menangis, memukul, melempar, menendang dan menyerang yang lain. Penilaian adanya kesedihan didasarkan pada perilaku yang selalu meminta perhatian dengan berbagai cara, memaksakan kehendak, cepat marah, emosi cepat berubah tanpa alasan jelas, serta kecenderungan bertindak merusak dan menyerang. Ekspresi subjek bersama ibunya yang sedang pulang dari luar daerah yang khas bisa dilihat pada mata yang agak membelalak, menampilkan sikap manja dan haus perhatian.

aa. Suasana emosi Dnk

Aktivitas subjek secara dominan diwarnai kegembiraan. Hal ini tampak dari kegiatan bermain bersama teman yang banyak diselingi senyum, tawa, obrolan, canda, dan nyanyian. Banyaknya ekspresi gembira cukup berimbang dengan ekspresi ingin tahu. Bisa dikatakan bahwa kegembiraan diperoleh dari kegiatan bermain dan kegiatan eksplorasi lain yang menunjukkan adanya rasa ingin tahu. Di antara aktivitas yang dipenuhi kegembiraan, sekali waktu muncul ekspresi sedih. Ekspresi emosi yang termasuk dalam kelompok emosi tidak menyenangkan ini tampak dalam perilaku murung, diam saja sambil memandang dengan pandangan kosong ke kejauhan, menyendiri, dan bermain sendiri.

Munculnya ekspresi malu dalam bentuk tersenyum pada pengamatan pertama cenderung bukan merupakan ekspresi emosi tidak menyenangkan.

ab. Suasana emosi Htt

Ekspresi yang paling banyak muncul selama dua kali pengamatan adalah ekspresi emosi menyenangkan, yaitu ingin tahu dan gembira. Ekspresi ingin tahu

bisa dilihat dari kegiatan bermain yang penuh eksperimen dan eksplorasi. Selain itu, subjek juga senang bermain peran, serta meniru tindakan orang dewasa.

Ekspresi gembira yang muncul pada saat subjek melakukan kegiatan yang menunjukkan rasa ingin tahu maupun kegiatan lain termanifestasi dalam perilaku tersenyum, tertawa, berteriak senang, bercanda, bermain bersama, dan aktivitas fisik lainnya.

Disela aktivitas yang penuh kegembiraan, ada saat dimana subjek menunjukkan sedikit kesedihan yaitu pada saat hilir mudik, dan memegang benda di sekitarnya tanpa tujuan yang jelas. Intensitas kesedihan bisa dikatakan amat lemah.

ac. Suasana emosi Dw

Selama pengamatan, subjek menunjukkan ekspresi gembira dan ingin tahu. Subjek menunjukkan kegembiraan pada saat tersenyum, tertawa, bercanda, mengobrol, asyik berbicara sendiri, menyanyi, membanggakan sesuatu, bermain bersama, melompat, dan ketika melakukan berbagai aktivitas fisik yang lain. Sebagian ekspresi gembira muncul pada saat subjek mengekspresikan rasa ingin tahunya (bertanya, bermain peran, meniru tindakan orang lain). Selama pengamatan, subjek menggunakan sebagian besar waktunya untuk bermain bersama teman (pasaran dan permainan peran).

Suatu kali, subjek menunjukkan kemarahan dengan cara menangis, yaitu ketika kakak merebut tempe yang sedang dimakannya. Subjek secara dominan mengalami emosi gembira dan ingin tahu ada perbedaan antara subjek dengan saudara sepupunya, baik dalam perilaku ketika ada orang asing, maupun dalam ekspresi wajah. Subjek takut dan berusaha menghindar ketika didatangi pengamat, sedang anak lain lebih tenang dan tidak peduli.

ad. Suasana emosi Agh

Pada pengamatan pertama subjek banyak menggunakan waktunya untuk tidur, jadi tidak banyak data yang bisa diperoleh dari pengamatan pertama selain

ekspresi takut pada saat berada di dekat pengamat. Ketakutan hilang pada saat subjek bermain bersama kakak di ruang dalam, terdengar dari luar subjek bermain dengan gembira (bercanda, tertawa).

Hasil pengamatan kedua menunjukkan bahwa subjek cenderung lebih banyak mengalami emosi menyenangkan yaitu gembira, ingin tahu, dan kasih sayang. Kegembiraan tampak dari aktivitas bermain, bercanda, mengobrol bersama teman, tertawa, serta aktivitas fisik, seperti berlari dan melompat. Ekspresi ingin tahu ditunjukkan dalam perilaku eksplorasi dan meniru tindakan teman atau orang dewasa di sekitarnya.

ae. Suasana emosi Std

Hasil pengamatan pertama dan kedua, terdapat perbedaan. Pengamatan pertama dipenuhi ekspresi gembira, sedangkan pengamatan kedua ekspresi tidak menyenangkan. Kegembiraan subjek pada pengamatan pertama banyak tampak dari aktivitas mengobrol, menjawab pertanyaan orang lain, tersenyum, tertawa, berteriak gembira, bercanda, berbicara sendiri, bersenandung, bermain tebak-an, dan bermain bola. Kegiatan bermain yang dilakukan bersama orang lain atau sendirian hampir sepanjang pengamatan pertama juga menunjukkan ekspresi ingin tahu.

Ekspresi emosi subyek pada pengamatan kedua, tidak menyenangkan karena subyek banyak menunjukkan kesedihan. Kesimpulan ini diambil berdasarkan kenyataan bahwa subjek banyak menggunakan waktunya untuk duduk tenang di dekat kakek sambil makan dan menjawab pertanyaan kakek. Pembicaraan dengan kakek tidak menunjukkan kegembiraan seperti tampak pada pengamatan pertama, karena subjek merespon pertanyaan kakek dengan jawaban yang singkat saja atau hanya dengan gerakan kepala (mengangguk dan menggeleng). Subjek juga tidak menunjukkan keinginan ikut bermain atau beraktivitas bersama orang di sekitarnya. Subjek hanya memandang saja aktivitas yang terjadi di sekitarnya atau pergi bermain sebentar lalu segera kembali duduk di dekat kakek. Perlu diketahui bahwa pada awal

pengamatan kedua subjek dibangunkan dari tidur dan kemudian segera dimandikan walaupun masih tampak lesu dan mengantuk. Sangat dimungkinkan hal ini yang menyebabkan subjek tidak bergairah sepanjang pengamatan kedua.

Pada setiap pengamatan subjek menunjukkan kemarahan, yaitu ketika teman mengambil bolanya (melotot) dan ketika dimandikan setelah dibangunkan dari tidur.

af. Suasana emosi Chy

Hampir semua ekspresi emosi subjek termasuk dalam kelompok emosi menyenangkan, yaitu gembira dan ingin tahu. Perilaku yang menunjukkan kegembiraan adalah tertawa, mengobrol, bercanda, berbicara sendiri, bersiul, menyanyi, menari, bangga, asyik bermain, dan aktivitas fisik seperti melompat, dan berlari. Sebagian besar kegembiraan muncul dalam perilaku yang menunjukkan rasa ingin tahu seperti meniru tindakan orang lain, dan mencoba.

Pada awal pengamatan pertama, subjek menunjukkan reaksi takut yang tampak dalam perilaku diam mematung, dan bersembunyi atau diam dipojok ruangan. Suatu kali subjek tampak marah (merengek), yaitu ketika kakak mengambil dan merusak mainannya.

ag. Suasana emosi Stn

Ekspresi yang paling dominan adalah ingin tahu. Ekspresi ini tampak dalam banyak perilaku subjek sepanjang pengamatan, yaitu: bertanya, mencoba, menirukan tindakan orang lain, ikut dalam aktivitas orang di sekitarnya, mengulang kemampuan yang membawa akibat tertentu (misalnya saat bermain sepeda). Ekspresi ingin tahu muncul jauh lebih banyak daripada ekspresi gembira karena tidak setiap perilaku yang mengekspresikan rasa ingin tahu diikuti kegembiraan, terutama pada pengamatan kedua. Pada pengamatan kedua, subjek tetap menunjukkan rasa ingin tahu dalam banyak aktivitasnya, tetapi ekspresi gembira tidak tampak. Subjek sering duduk diam sambil memperhatikan kesibukan yang terjadi di sekitarnya. Subjek juga sering tampak diam saja, menyandarkan badan ke dinding dan memandang dengan

pandangan kosong, selain itu subjek seringkali mendekati nenek atau bapak setelah melakukan sesuatu. Ekspresi sedih juga dapat dilihat ketika subjek diam saja, lalu mengikuti bapak dan duduk diam di dekat bapak sambil mengulum karet gelang di mulutnya. Saat itu subjek memandang ke kejauhan dengan pandangan kosong.

Kegembiraan lebih banyak muncul pada pengamatan pertama, yaitu melalui kegiatan bermain dengan beberapa teman. Subjek banyak tersenyum, tertawa terbahak, berteriak senang, bercanda, mengobrol, dan bersenandung.

Emosi tidak menyenangkan yang muncul selain kesedihan adalah kemarahan (cemberut, merengek, menangis), yaitu ketika dibentak dan dilarang bermain.

ah. Suasana emosi Rnd

Ekspresi emosi subjek menyebar pada emosi menyenangkan dan tidak menyenangkan. Ekspresi yang paling dominan diantara semuanya adalah ekspresi sedih. Ekspresi ini tampak hampir sepanjang waktu pengamatan yaitu dari perilaku yang tidak tenang, terus bergerak, dan selalu berusaha menarik perhatian. Kesedihan juga tampak dari perilaku subjek yang kadang terdiam, pandangan matanya kosong, dan sering menarik nafas panjang, selain itu subjek juga sering tampak meletakkan kepalanya di sandaran atau di punggung kursi sambil memainkan sesuatu. Perilaku lain yang menunjukkan kesedihan adalah kecenderungan mudah marah, merusak, dan menyerang misalnya melempar bola dengan keras, menendang pintu.

Emosi tidak menyenangkan lain yang muncul adalah kemarahan. Kemarahan muncul karena ada sesuatu yang tidak menyenangkan hatinya. Perilaku yang menunjukkan kemarahan adalah memukul, melempar, dan merengek.

Emosi menyenangkan yang menonjol adalah ingin tahu. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, banyak aktivitas eksplorasi, dan perilaku meniru orang dewasa. Ada sesuatu yang khas di dalam diri subjek, yaitu perilaku yang menunjukkan rasa ingin tahu yang tidak diikuti ekspresi gembira.

ai. Suasana emosi Ags

Semua ekspresi yang ditunjukkan subjek selama pengamatan termasuk dalam kelompok ekspresi emosi menyenangkan, selain sejumlah kecil ekspresi sedih. Ekspresi ingin tahu berimbang dengan ekspresi gembira. Ekspresi ingin tahu tampak dari kegiatan bermain yang dilakukan bersama kakak atau temannya. Permainan yang dilakukan meliputi permainan peran, imajinasi, dan permainan lain yang bersifat eksplorasi dan eksperimen. Perilaku yang menunjukkan kegembiraan, adalah tertawa, berteriak senang, mengobrol, berceritera, bercanda, menyanyi, bermain bersama, aktivitas fisik seperti berlari, melempar, menendang, dan lainnya. Ekspresi kasih sayang yang ditunjukkan oleh subjek bisa dikatakan cukup banyak dan sifatnya agak berbeda dengan ekspresi kasih sayang anak lain. Dikatakan berbeda karena subjek lebih banyak menunjukkan kasih sayang daripada minta disayangi. Ekspresi kasih sayang ditunjukkan juga kepada binatang selain kepada orang lain. Wujud ekspresi kasih sayang yang ditujukan kepada binatang misalnya memeluk, memberi makan, mengajak berbicara, bermain, dan bercanda. Subjek menunjukkan kasih sayang kepada kakaknya dengan cara saling berbagi makanan dan saling membantu. Perilaku yang ditunjukkan sebagai ekspresi emosi sedih adalah perilaku menangis yang dibuat (tangisan yang tidak sesungguhnya) yang terjadi setelah subjek mendapat peringatan tentang cara bermainnya.

5.2.2 Kategori emosi dan ekspresinya

Dari uraian di atas, emosi subjek dapat dikategorikan dalam dua kelompok (a) emosi menyenangkan, dan (b) emosi tidak menyenangkan.

5.2.2.1 Emosi menyenangkan

(1) Rasa ingin tahu. Emosi ingin tahu termanifestasi dalam perilaku menatap, mengamati, menunjuk, memegang, meneliti, memasukkan ke dalam mulut, menjilat, memukul, menggoyang, melemparkan, meremas, menarik, mencoba, menirukan, bertanya, membandingkan, mengulang keterampilan baru, dan mengulang perilaku.

(2) Rasa gembira. Kegembiraan tampak dalam perilaku girang, mengoceh, bergumam, menirukan suara, berteriak girang, tersenyum, tertawa, asyik bermain, bertepuk tangan, bergerak (*rambatan, menggelesot*, merangkak, berjalan, berlari), menyanyi, mengobrol, bercanda, melonjak, bersorak, berceritera, berlomba.

(3) Rasa kasih sayang. Emosi kasih sayang muncul dalam perilaku terus memandangi wajah seseorang, tersenyum akrab, mengulurkan tangan, menggapai, memeluk, membelai, mencium, *menggelayut*, memanggil, mendekati, mengajak bercanda, *meliling*, menyusup ke dada atau pangkuan, bergaul dengan binatang (memeluk, *menguyel*, membelai), berbagi sesuatu, membantu, bekerja sama.

5.2.2.2 Emosi tidak menyenangkan

(1) Rasa takut. Ketakutan bisa dilihat dari perilaku menangis, menjauhi atau menghindar, diam mematung, menyembunyikan wajah, merengek, melakukan gerakan gugup (meremas, menyobek), membuntuti terus, rewel, wajah menegang dan berkerut, minta digendong atau dipangku, mendekap, berteriak, dan menunduk.

(2) Rasa malu. Rasa malu terekspresikan dalam perilaku menutupi wajah, tersenyum, tersipu, memalingkan muka. Dalam teori emosi, malu dimasukkan dalam kelompok emosi tidak menyenangkan. Perasaan malu sangat jarang ditemukan pada subjek penelitian. Beberapa subjek memang menunjukkan perasaan malu, tetapi tidak dalam konteks emosi tidak menyenangkan.

(3) Rasa khawatir. Rasa khawatir tidak ditemukan dari data. Pada kajian teoretis telah dijelaskan bahwa rasa khawatir adalah khayalan ketakutan atau kegelisahan yang bukan ditimbulkan oleh rangsangan lingkungan secara langsung, tetapi merupakan hasil pikiran anak sendiri karena membayangkan situasi berbahaya yang mungkin terjadi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa taraf perkembangan intelektual yang memungkinkan timbulnya rasa khawatir belum dicapai oleh subjek penelitian. Faktor lain yang menyebabkan tidak munculnya ekspresi rasa khawatir dari data adalah tidak diperolehnya kejelasan definisi rasa khawatir dan ekspresinya.

(4) Rasa marah. Kemarahan bisa dilihat dari perilaku merengek, memukul, menendang, merebut, berteriak, rewel, menangis, menolak pemberian, menolak perintah, melempar, membanting, mengusir, tidak mau didekati, memberengut, tidak mau bermain, meronta, minta orang tertentu, mengejek, mengomel.

(5) Rasa cemburu. Kecemburuan tampak dalam perilaku rewel, mencari perhatian, minta bantuan, *menggelayut*, tidak mau mengalah, mengejek, menuntut.

(6) Rasa sedih. Rasa sedih merupakan padanan kata rasa duka cita, tetapi dalam taraf yang lebih ringan. Kata "sedih" dipilih untuk menggantikan "duka cita" karena lebih tidak menimbulkan konotasi yang terlalu ekstrim, dan anak yang menunjukkan kesedihan belum tentu mengalami keadaan duka cita.

Rasa sedih terekspresikan dalam bentuk perilaku rewel, hilir mudik gelisah, merengek, melakukan aktivitas yang sangat sering, aktivitas cepat berganti, tidak mau bermain, gelisah, berusaha menarik perhatian, sering menangis atau merengek, diam mematung, pandangan kosong, banyak mengajukan permintaan (mengada-ada), mudah marah, serba salah, menyandarkan kepala atau badan, menyerang, merusak, murung, memaksakan kehendak, tertawa hambar, tertawa berlebihan, suka mengganggu.

5.2.3 Penafsiran dan penjelasan

Di bawah ini disajikan tabel yang menunjukkan pembagian subjek penelitian menurut tipe suasana emosi setelah dilakukan pengamatan selama sembilan bulan secara berkesinambungan, dan selanjutnya dijelaskan (1) tipe suasana emosi yang meliputi gembira-ingin tahu, gembira-sedih, dan sedih, (2) ungkapan emosi karena perbedaan jenis kelamin, dan (3) bahaya emosional.

Tabel 5.1
Tipe Suasana Emosi Subjek Penelitian

Gembira- Ingin tahu	L/P	Gembira-Sedih	L/P	Sedih	L/P
Gr	L	Mjn	L	Stw	L
Agn	L	Ang	L	And	L
El	P	Stp	L	Spt	P
Agg	L	Iwn	L	Ern	P
Imm	L	Rrn	P	Nr	P
Stm	L	Bn	P	Syt	P
Wds	P	Amn	P	Hr	L
Rn	P			Snt	P
Dnk	P			Ars	L
Htt	P			Im	P
Dw	P			Tr	P
Agh	L			Rnd	L
Std	L				
Chy	L				
Stn	L				
Ags	L				

5.2.3.1 Tipe suasana emosi

Berdasarkan tabel diatas, di bawah ini dijelaskan ketiga tipe suasana emosi, (1) tipe gembira-ingin tahu, (2) tipe gembira-sedih, dan (3) tipe sedih.

Tipe gembira-ingin tahu. Tipe ini menggambarkan tipe anak pada umumnya, yaitu penuh kegembiraan dan rasa ingin tahu. Dalam berbagai aktivitasnya, subjek menunjukkan rasa ingin tahu terhadap berbagai objek yang terdapat di dalam lingkungannya. Rasa ingin tahu dan kegembiraan muncul dalam berbagai bentuk perilaku seperti sudah dipaparkan terdahulu. Tipe ini disebut gembira-ingin tahu karena emosi gembira dan ingin tahu seringkali berkaitan satu dengan yang lain. Perasaan gembira yang dialami subjek biasanya mengikuti atau disebabkan perilaku yang muncul sebagai manifestasi rasa ingin tahu. Hal yang sebaliknya juga terjadi, yaitu keadaan gembira mendorong atau memungkinkan subjek melakukan aktivitas untuk memuaskan rasa ingin tahunya.

Subjek penelitian yang termasuk dalam tipe ini lebih banyak menunjukkan kecenderungan emosi menyenangkan daripada emosi tidak menyenangkan. Diantara tiga puluh lima subjek penelitian, terdapat enam belas subjek yang bisa dikelompokkan ke dalam tipe gembira-ingin tahu. Tujuh subjek tergolong tipe gembira-sedih, dan dua belas subjek tergolong tipe sedih.

Tipe gembira-sedih. Subjek yang termasuk tipe gembira-sedih tampak selalu aktif, gembira, dan bersemangat, namun apabila diperhatikan lebih lanjut ada aspek lain yang ditunjukkan subjek dari perilakunya. Dari ekspresi dan perilaku bisa dilihat adanya kesedihan di dalam diri subjek. Subjek memang tampak aktif dan gembira, tetapi subjek juga menunjukkan kecenderungan mencari perhatian dari orang di sekelilingnya, suka mengganggu sehingga membuat orang lain jengkel dan marah, dan biasanya subjek membutuhkan banyak sentuhan fisik atau ekspresi kasih sayang dari orang lain. Dari gerak dan perilakunya subjek juga menunjukkan kegelisahan. Tatapan mata subjek biasanya nanar dan kosong, ada juga subjek yang tatapan matanya tampak manja (*aleman*). Hal lain yang menarik mengenai subjek yang termasuk dalam kelompok ini adalah munculnya ekspresi ingin tahu jauh lebih sedikit dibandingkan munculnya ekspresi gembira. Ini bisa terjadi karena tidak dalam semua aktivitas yang menunjukkan atau menyebabkan kegembiraan ditemukan ekspresi ingin tahu. Seringkali subjek melakukan berbagai aktivitas secara terus menerus namun cepat berganti dari satu objek ke objek yang lain dan tidak ada ekspresi ingin tahu di dalamnya. Beberapa subjek suka melakukan berbagai aktivitas semata untuk menggoda atau mengganggu orang lain, dan hal itu membuat subjek tertawa senang.

Tipe sedih. Subjek yang termasuk dalam tipe ini mempunyai kecenderungan menunjukkan ekspresi sedih sepanjang waktu pengamatan. Beberapa subjek tampak murung, suka menyendiri, berdiam diri, tidak suka berbicara dan bermain bersama teman (Syt, Snt). Ada subjek yang tidak bisa bekerja sama, mudah marah, dan

perilakunya bersifat menyakiti atau merusak (Spt, Im, Tr, dan Rnd). Kemarahan pada anak ini biasanya diekspresikan secara berlebihan, misalnya dengan cara menangis sambil bergulung, berteriak, membentak, dan beberapa perilaku merusak seperti menendang, melempar, serta membanting barang. Subjek yang didominasi oleh rasa takut selama pengamatan juga dikelompokkan dalam tipe ini (And, Ern, Hr, dan Ars).

5.2.3.2 Klasifikasi emosi subjek menurut pengasuh

Di bawah ini disajikan tabel yang menunjukkan klasifikasi emosi subjek menurut asuhan para pengasuh.

Tabel 5.2
Klasifikasi Emosi Subjek menurut Asuhan para Pengasuh

IDENTIFIKASI SUBJEK	KLASIFIKASI EMOSI	PENGASUH	EKSPRESI EMOSI
1. Usia 48-59 bulan 2. Usia saat ditinggal kerja a. 01-11 bulan b. 36-47 bulan 3. Lama ditinggal kerja ibu a. 24-35 bulan b. 36-47 bulan	Gembira-ingin tahu	Ayah	- Kemunculan ekspresi gembira-ingin tahu berimbang
		Nenek dan atau Kakek	- Kemunculan ekspresi gembira lebih banyak daripada ingin tahu
		Kakak	- Kemunculan ekspresi ingin tahu lebih banyak daripada gembira
		Bude dan atau Bulik	- Kemunculan ekspresi gembira-ingin tahu cenderung berimbang
		Tetangga	- Kemunculan ekspresi ingin tahu cenderung lebih banyak daripada gembira
	Gembira-sedih	Ayah	- Kemunculan ekspresi gembira-sedih cenderung berimbang
		Nenek dan atau Kakek	- Kemunculan ekspresi gembira lebih banyak daripada sedih
		Kakak	- Kemunculan ekspresi sedih cenderung lebih banyak daripada gembira
		Bude dan atau Bulik	- Kemunculan ekspresi gembira-sedih cenderung berimbang
		Tetangga	- Kemunculan ekspresi gembira-sedih cenderung berimbang

IDENTIFIKASI SUBJEK	KLASIFIKASI EMOSI	PENGASUH	EKSPRESI EMOSI
	Sedih	Ayah	- Aktivitas cepat berganti - Mencari perhatian
		Nenek dan atau Kakek	- Agresif - Mencari perhatian - Perlu banyak sentuhan
		Kakak	- Destruktif - Takut - Marung
		Bude dan atau Bulik	- Takut - Sedih - Mudah marah
		Tetangga	- Menyendiri - Berdiam diri - Suka mengganggu - Tatapan mata nanar

Berdasarkan pembahasan terhadap informasi suasana emosi dan dari tabel di atas, telah cukup jelas menggambarkan kecenderungan ekspresi emosi anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah berdasarkan asuhan para pengasuh. Ini berarti membuktikan bahwa setiap pengasuh dengan cirinya masing-masing dalam menerapkan norma pengasuhan pada proses pengasuhan yang dijalankan, berpengaruh terhadap variasi pola emosi anak balita.

5.2.3.4 Ungkapan emosi karena perbedaan jenis kelamin

Berdasarkan perbedaan jenis kelamin sebagaimana terungkap dalam tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa adanya perbedaan jenis kelamin dalam pengungkapan emosi baik gembira-ingin tahu, gembira-sedih, dan sedih terutama karena faktor gender yang berupa "tekanan sosial" untuk mengungkapkan emosi sesuai dengan kelompoknya. Misalnya, "ledakan amarah dianggap lebih sesuai untuk anak laki-laki" sepanjang usia anak balita. Anak laki-laki, lebih banyak menunjukkan amarah yang hebat daripada anak perempuan. Sebaliknya, "takut, cemburu, dan kasih sayang dianggap lebih sesuai untuk anak perempuan," sehingga anak perempuan dianggap lebih kuat mengungkapkan emosi ini daripada anak laki-laki.

IDENTIFIKASI SUBJEK	KLASIFIKASI EMOSI	PENGASUH	EKSPRESI EMOSI
	Sedih	Ayah	- Aktivitas cepat berganti - Mencari perhatian
		Nenek dan atau Kakek	- Agresif - Mencari perhatian - Perlu banyak sentuhan
		Kakak	- Destruktif - Takut - Mirung
		Bude dan atau Bulik	- Takut - Sedih - Mudah marah
		Tetangga	- Menyendiri - Berdiam diri - Suka mengganggu - Tatapan mata nanar

Berdasarkan pembahasan terhadap informasi suasana emosi dan dari tabel di atas, telah cukup jelas menggambarkan kecenderungan ekspresi emosi anak balita yang ditinggal kerja ibu di luar daerah berdasarkan asuhan para pengasuh. Ini berarti membuktikan bahwa setiap pengasuh dengan cirinya masing-masing dalam menerapkan norma pengasuhan pada proses pengasuhan yang dijalankan, berpengaruh terhadap variasi pola emosi anak balita.

5.2.3.4 Ungkapan emosi karena perbedaan jenis kelamin

Berdasarkan perbedaan jenis kelamin sebagaimana terungkap dalam tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa adanya perbedaan jenis kelamin dalam pengungkapan emosi baik gembira-ingin tahu, gembira-sedih, dan sedih terutama karena faktor gender yang berupa "tekanan sosial" untuk mengungkapkan emosi sesuai dengan kelompoknya. Misalnya, "ledakan amarah dianggap lebih sesuai untuk anak laki-laki" sepanjang usia anak balita. Anak laki-laki, lebih banyak menunjukkan amarah yang hebat daripada anak perempuan. Sebaliknya, "takut, cemburu, dan kasih sayang dianggap lebih sesuai untuk anak perempuan," sehingga anak perempuan dianggap lebih kuat mengungkapkan emosi ini daripada anak laki-laki.

5.2.3.5 Bahaya emosional

Berdasarkan bahaya emosional, dapat dijelaskan bahwa bahaya emosional pada anak balita yang "mungkin terjadi" terhadap penyesuaian pribadi dan sosial berupa ketidakmampuan untuk melakukan *empathic complex*, suatu ikatan emosional antara anak balita dengan pengasuh. Ini dapat terjadi karena dua hal (1) anak yang tidak pernah mengalami perilaku akrab karena sedikitnya kesempatan untuk memperoleh hubungan yang hangat dan stabil dengan ibu. Ini dapat berakibat anak tidak berusaha untuk mengadakan hubungan dengan teman dan orang lain, sehingga anak cenderung terikat pada diri sendiri yang pada gilirannya menghambat hubungan emosional dengan orang lain, (2) perkembangan kasih sayang yang terlampau kuat dari satu orang. Ini dapat menyebabkan anak merasa kurang aman dan gelisah pada saat orang yang dicintai memberikan perhatian kepada orang lain. Ketergantungan emosional kepada satu orang, akan menyulitkan anak untuk mengadakan hubungan.

Fakta di atas, membawa kepada suatu kesimpulan bahwa suasana emosi yang diekspresikan anak dalam berbagai perilaku sebagaimana temuan penelitian yang merupakan respon anak terhadap suasana emosi para pengasuh dalam menjalankan proses pengasuhan, membentuk "pola emosi" pada diri anak yang mendasari kebiasaan di masa berikutnya.

5.3 Konsep makna pola asuh

Makna pola asuh menurut para pengasuh terlihat dari cara mereka menjalankan proses pengasuhan, dalam proses tersebut tersirat arah yang dikehendaki. Arah ini tampak dalam ucapan dan tindakan yang merupakan cermin nilai para pengasuh yang menjadi acuan norma pengasuhannya, sehingga menjadi konsep makna pola asuh yang terlihat dari cara menerapkan norma pengasuhan melalui aktivitas pengasuh dalam (1) membangunkan, (2) memandikan, (3) mengganti dan mengenakan pakaian, (4) memberi makan dan minum, (5) menjaga dan menemani bermain, (6) menidurkan.

5.3.1 Konsep makna pola asuh dilihat dari cara membangunkan.

Perilaku pengasuh yang terkait dengan cara membangunkan, (1) ayah cenderung "membiarkan" anak balitanya yang belum memasuki taman kanak-kanak sampai bangun sendiri. Kecenderungan ini timbul karena ayah merasa "kasihan" untuk membangunkan anak yang sedang tidur pulas sementara anak tidak memiliki kewajiban sekolah; (2) nenek lebih mengedepankan sentuhan "kasih sayang" dalam membangunkan anak asuhannya seperti ditunjukkan dalam tindakan membelai dan menyiapkan sarapan; (3) kakak menunjukkan tindakan "pemaksaan" dalam membangunkan adiknya yang masih balita, seperti diambil dari tempat tidur kemudian digendong dan dibawa ke halaman; (4) bude dan atau bulik dalam membangunkan anak cenderung menggunakan cara "rayuan yang menjanjikan" seperti ajakan ikut belanja ke pasar sambil membeli mainan baru dan masakan kesukaan sudah disiapkan; dan (5) tetangga lebih memperlihatkan tindakan "hati-hati" dalam membangunkan anak asuhannya seperti menunggu sampai anak bangun sendiri, menuruti kebiasaan anak sarapan mie sebelum mandi.

5.3.2 Konsep makna pola asuh dilihat dari cara memandikan.

Perilaku pengasuh yang terkait dengan cara memandikan, (1) ayah lebih cenderung menggunakan cara "penekanan" dalam memandikan anak balitanya, seperti mengguyur anak dengan air dari sumur langsung, menyabun badan anak, menggosokkan gigi, menghanduki, membedaki, dan mengenakan pakaiannya dilakukan dengan cepat; (2) nenek menunjukkan "perhatian khusus" dalam memandikan anak balita asuhannya misalnya menyiapkan peralatan mandi yang cukup lengkap seperti penyediaan air hangat, sabun mandi khusus anak, handuk, woslap, dan shampo; (3) kakak dalam memandikan adik balitanya cenderung "kurang telaten" seperti tampak ketika menyiapkan peralatan mandi. Apabila sabun mandi kebetulan tidak ada di tempat mandi, maka kakak membersihkan badan anak dengan tangannya, sehingga terkesan seadanya dalam memenuhi kebutuhan mandi anak; (4) bude

dan atau bulik memilih cara "praktis" dalam memandikan anak, seperti menggunakan peralatan mandinya sendiri untuk memandikan anak balita asuhannya; dan (5) tetangga memberikan kesan "akrab" kepada anak, seperti memandikan anak sambil berceritera, penggunaan air hangat atau dingin tergantung keinginan anak termasuk memilih pakaiannya.

5.3.3 Konsep makna pola asuh dilihat dari cara mengganti dan mengenakan pakaian.

Perilaku para pengasuh yang terkait dengan cara mengganti dan mengenakan pakaian, (1) ayah memperhatikan aspek "kebiasaan" yang berlaku umum dalam masyarakat dalam mengganti dan mengenakan pakaian pada anak, misalnya membiasakan untuk memasukkan tangan kanan terlebih dahulu sebelum tangan kirinya. Norma "kebebasan" juga diperhatikan ketika memilih pakaian yang akan dikenakan sesuai dengan selera anak. Nilai "kerapian" dan "kelengkapan" berpakaian juga diutamakan, seperti memilih pakaian harus yang sudah diseterika dan penggunaan pakaian dalam. Faktor "kebersihan" juga diperhatikan, seperti segera mengganti pakaian yang kotor setelah bermain dan buang air; (2) nenek lebih banyak "mendikte" anak dalam mengganti dan mengenakan pakaian, seperti memilihkan pakaian yang menurut nenek cocok, melepas pakaian yang kotor; (3) kakak "kurang perhatian" dalam hal mengganti dan mengenakan pakaian adik balitanya, seperti kecenderungan membiarkan saja pakaian adiknya yang kotor setelah bermain dan buang air. Pakaian diganti dan dikenakan setelah mandi; (4) bude dan atau bulik lebih memperhatikan faktor "kesehatan" anak baik pakaian maupun badan, seperti setelah mandi dan sebelum pakaian dikenakan, nenek memberikan minyak penghangat badan misalnya minyak telon, minyak kayu putih untuk dioleskan kepada badan anak serta selalu membedaki wajah anak yang diasuhnya; dan (5) tetangga menerapkan nilai "keteraturan" dalam mengganti dan mengenakan pakaian anak yang diasuh, seperti dua kali sehari mengganti pakaian pagi dan sore.

5.3.4 Konsep makna pola asuh dilihat dari cara memberi makan dan minum.

Perilaku para pengasuh yang terkait dengan cara memberi makan dan minum, (1) ayah cenderung memberikan makan dan minum anak balitanya dari segi "praktisnya," seperti mengajak mereka makan di warung sehingga dirasa tidak merepotkan ayah dalam menyiapkan makanan dan minuman kesukaan anak; (2) nenek mempertimbangkan faktor "usia," seperti anak yang belum sekolah taman kanak-kanak diberi nasi lembek, sedang anak yang sudah sekolah diberi nasi keras; (3) kakak memperhatikan faktor "gizi" makanan adik balitanya, seperti pemberian mie dan telur rebus serta minuman susu kaleng yang disukai adiknya; (4) bude/bulik memberi makan dan minum anak balita asuhannya tidak membedakan dengan anak sendiri. Faktor "kasih sayang" lebih ditonjolkan sehingga gairah makan anak tidak kendor oleh kemungkinan menu yang monoton; dan (5) tetangga lebih banyak membiarkan anak asuhannya membeli makanan di warung atau penjual makanan yang lewat, "kebiasaan" ini menjadikan anak kurang bergairah makan di rumah.

5.3.5 Konsep makna pola asuh dilihat dari cara menjaga-menemani bermain.

Perilaku para pengasuh yang terkait dengan cara menjaga dan menemani bermain, (1) ayah menjaga dan menemani bermain anak balitanya sambil mengerjakan pekerjaan kesehariannya, seperti menganyam raket bulutangkis. Setelah menganyam, ayah menemani anaknya bermain dengan temannya di sekitar rumah. "Teguran," dilakukan ketika anak melakukan kenakalan terhadap temannya; (2) nenek lebih banyak menggendong anak asuhnya di rumah sambil bekerja, sedang anak diberikan mainan yang diminta. Anak yang rewel, diajak ke rumah tetangga untuk mencarikan teman bermain dan anak dilepaskan dari gendongan. Nenek cenderung "mengatur" anak dalam bermain; (3) kakak mengikuti saja adik balitanya kemana ia bermain, sendiri atau dengan temannya. Kakak ikut bermain dan memberikan contoh bermain yang "baik." Kakak selalu memberi "peringatan" kepada adik balitanya manakala mencoba bermain yang membahayakan, seperti memanjat pohon;

(4) bude dan atau bulik selalu mengajak anak asuhannya kemana saja ia pergi, seperti pasar, rumah tetangga, dapur, halaman belakang, kebun. Hal ini dilakukan untuk menjaga "keamanan" anak dari kenakalan dan gangguan teman bermainnya; dan (5) tetangga menjaga dan menemani bermain anak sambil bekerja, menonton televisi, mendengarkan radio, berceritera, duduk santai di balai rumah sambil mengawasi anak bermain dengan temannya. "Arahan," baru diberikan manakala anak melakukan hal yang bertentangan dengan "kebiasaan" hidup masyarakat, seperti berkata *saru*, berbohong, curang, memaksa teman, dan merampas mainan teman.

5.3.6 Konsep makna pola asuh dilihat dari cara menidurkan.

Perilaku para pengasuh yang terkait dengan cara menidurkan anak balita, (1) ayah menidurkan anaknya ketika sedang mengantuk, lelah, dan malam sudah larut. Cara menidurkan memperhatikan segi "kasih sayang" seperti meninabobokkan, menggendong berayun, mengusap kepala, dan menemani tidur; (2) nenek selalu mengingatkan anak untuk tidur siang dan malam sesuai waktu tidur agar anak terjaga kesehatannya. Pengantar tidur dilakukan nenek seperti pemberian susu botol, menggendong, mengayun, berceritera, dan kemudian meletakkan di tempat tidur yang sudah disiapkan dengan rapi dan bersih; (3) kakak mengajak tidur adik balitanya ketika dilihatnya sudah lelah dan mengantuk. Kakak menemani tidur sambil memberikan susu botol, setelah tertidur, kakak meninggalkan adiknya di tempat tidur; (4) bude dan atau bulik lebih banyak memangku anak ketika anak terlihat letih setelah bermain. Jika anak sudah tertidur di pangkuan, maka bude dan atau bulik memindahkannya ke tempat tidur yang rapi, bersih, dan berkelambu agar terhindar dari nyamuk; dan (5) tetangga menidurkan anak manakala minta tidur. Tetangga memberikan susu botol, menggendong, mengayun, berceritera, dan memindahkannya ke tempat tidur. Berdasarkan konsep makna pola asuh di atas, maka pola perilaku anak balita dalam proses pengasuhan teridentifikasi ke dalam pola perilaku sosial, dan pola perilaku tidak sosial.

Pola perilaku sosial. Dari pengalaman anak selama proses pengasuhan berlangsung, memunculkan pola perilaku sosial (a) *meniru*, agar sama dengan orang lain, anak meniru sikap dan perilaku orang yang dikagumi; (b) *bersaing*, agar lebih unggul dari orang lain. Ini dimulai di rumah dan berkembang dalam bermain dengan anak di luar rumah; (c) *bekerjasama*, agar memperoleh teman bermain yang lebih banyak; (d) *simpati*, agar kontak bermain dengan teman lebih berkembang; (e) *empati*, agar terjadi saling pengertian diantara teman; (f) *dukungan sosial* diraih melalui perilaku nakal dan mengganggu; (g) *membagi permainan*, agar memperoleh pengakuan teman; dan (h) *perilaku akrab*, agar memperoleh kepuasan dari hubungan yang hangat dan erat.

Pola perilaku tidak sosial. Proses pengasuhan anak balita, juga dapat memunculkan pola perilaku tidak sosial (a) *negativisme*, seperti perlawanan, berpu-pura, berbohong, tidak disiplin, dan acuh tak acuh; (b) *agresif*, seperti serangan fisik, memaki, dan menyalahkan orang lain; (c) *perilaku berkuasa*, seperti anak laki-laki cenderung lebih "merajai" daripada anak perempuan; (d) *memikirkan diri sendiri*, seperti minimnya perilaku murah hati dan kurangnya toleransi dengan teman; (e) *merusak*, seperti merusak mainan, melempar, menendang, dan membanting.

Fakta di atas, membawa kepada suatu kesimpulan, bahwa pola asuh terbentuk berdasarkan tingkat pengetahuan dan pengalaman pengasuh dalam menerapkan norma pengasuhan melalui proses pengasuhan yang dijalankannya.

Teoretisasi dari konsep "pola asuh" dan konsep "pola emosi" berdasarkan pada konsekuensi logis dari dipilihnya paradigma etnometodologi, dapat dirangkai pada suatu kerangka bangunan proposisi, bahwa "pola asuh" anak balita adalah produk pengetahuan dan pengalaman para pengasuh." Sedangkan "pola emosi" anak balita, merupakan produk suasana emosi yang merupakan respon anak terhadap suasana emosi pengasuh.

5.4. Diskusi hasil penelitian

Diskusi hasil penelitian akan difokuskan pada dua hal (1) yang berkaitan dengan kecenderungan perilaku pengasuh dalam proses pengasuhan, dan (2) yang berkaitan dengan teoretisasi konsep makna pengasuhan anak.

5.4.1 Kecenderungan perilaku pengasuh dalam proses pengasuhan anak balita

(1) Dalam Pengasuhan Ayah

Proses pengasuhan yang dilakukan ayah terhadap anak balitanya, memunculkan beberapa kecenderungan tindakan dalam perilaku pengasuhan, yakni: (a) "membiarkan" anak yang belum memasuki taman kanak-kanak sampai bangun sendiri karena anak tidak memiliki kewajiban sekolah, di samping itu, menurut kebiasaan anak kalau bangun tidur kemudian rewel, merengek dan menangis sehingga perilaku anak ini cenderung dianggap sebagai "menggangu" ketenangan ayah, (b) "kurang telaten" dalam kegiatan memandikan anak seperti membersihkan badan anak dengan tangan dan cenderung "agak kasar" serta penggunaan peralatan mandi yang terkesan kurang memperhatikan kelengkapan mandi, (c) "kurang perhatian" seperti kecenderungan membiarkan saja pakaian anak yang kotor setelah bermain dan buang air, mengganti pakaian setelah mandi saja, (d) penggunaan cara "praktis" seperti mengajak anak makan di warung karena dirasa tidak merepotkan dalam penyiapan makanan kesukaan anak, (e) pemberian "teguran" dilakukan ketika anak melakukan kenakalan terhadap teman bermainnya, seperti bertengkar, merampas mainan, *nakalan*, dan (f) "perlindungan" seperti pemasangan kelambu agar anak terhindar dari gigitan nyamuk, pemasangan selimut agar anak tidak kedinginan.

Beberapa kecenderungan tersebut menimbulkan pertanyaan, mengapa kecenderungan ini terjadi.? Kalau ditelusur ke belakang, maka dapat dijelaskan dari hubungan pertalian darah antara ayah dengan anak. Karena hubungan pertalian darah langsung inilah yang menyebabkan ayah "tidak tega" untuk bertindak "kasar" terhadap anaknya utamanya dalam hal mengasuh, merawat, membimbing, dan mendidik.

Contoh dari perilaku ini (sebagaimana terekam dalam VCD episode ke-1 penggalan ke-4 yang menggambarkan hubungan ayah dengan anak), terlihat betapa ayah membiarkan saja ketika anak perempuannya yang berusia 4 tahun (subjek Im) ikut menunggui ayahnya yang sedang mencetak batu merah sambil berbecek ria di kubangan lumpur calon batu merah. Ketika sang ayah di tanya peneliti, maka jawab ayah adalah: *"kersane mawon, sing penting mboten ngganggu kalian mboten rewel. Mangke sak sampunipun kawula nyambut (mencetak batu merah) piyambakipun siram kaliyan kawula."*

Akibat dari kecenderungan perilaku pengasuhan oleh ayah tersebut, maka suasana emosi yang lebih banyak dimunculkan anak dalam refleksi perilakunya adalah "Suasana Emosi Kemarahan." Suasana ini sepertinya tidak lazim kalau dilihat dari kedekatan fisik dan hubungan darah langsung, tetapi "suasana emosi kemarahan" justru terjadi pada kasus pengasuhan antara Im dengan ayahnya yang tukang mencetak batu merah. Agaknya hal ini ada hubungannya dengan suasana emosi ayah berkaitan dengan kepergian ibu yang bekerja di Batam dan sudah 7 bulan belum pulang (diketahui dari dialog pengamat dengan ayah Im yang di rekam VCD episode ke-1 penggalan ke-2). Perangsang yang membangkitkan kemarahan anak adalah campur tangan terhadap gerakan mencobanya, menghalangi keinginannya, tidak mengijinkannya mengerti sendiri, dan tidak memperkenankannya melakukan apa yang dia inginkan. Tanggapan marah mengambil bentuk menjerit, meronta, menendangkan kaki, mengibaskan tangan, dan memukul atau menendang apa saja yang ada di dekatnya, melonjak, berguling, meronta dan menahan nafas.

Ayah dalam menjalankan proses pengasuhan terhadap anak balitanya, banyak berperan dalam mensosialisasikan norma melalui bermain (*play*) dan alat permainan. Terdapat ciri bermain tertentu yang khusus dalam anak usia balita yang berbeda dari permainan anak usia enam tahun ke atas dan pasti berbeda dengan ciri bermain anak yang lebih besar dan orang dewasa. Pertama, dalam permainan anak balita tidak

terdapat aturan-aturan. Dengan sendirinya permainan dipandang sebagai permainan spontan dan bebas. Anak balita bermain kapan saja dan dengan cara apapun, tanpa persiapan atau pembatasan dalam cara bermain.

Kedua, sepanjang usia anak balita permainan lebih merupakan bentuk permainan sendiri dan tidak bersifat sosial. Bahkan ketika bermain dengan pengasuh, anak balita sering kali merupakan permainan (hiburan bagi pengasuh), sedangkan pengasuh adalah pemainnya (mengarahkan, menasihati, melarang, memerintah). Diprediksikan pada waktunya, pengasuh dan anak bergantian menjadi pemain dan objek. Kalau anak balita berada dengan anak balita lain atau dengan anak yang lebih besar lainnya, hanya sedikit terjadi interaksi atau kerjasama. Yang terjadi adalah "permainan menonton," yaitu anak balita melihat apa yang dilakukan oleh orang lain. Kalaupun terjadi interaksi, terutama berupa perilaku merebut atau merampas mainan anak lain. Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya perilaku sosial memberi dan menerima.

Ketiga, karena bermain bergantung pada perkembangan fisik, motorik dan intelek, maka jenis permainan bergantung pada pola perkembangan dalam bidang tersebut sebagaimana nampak pada kasus subjek Rn 7 bulan (batuta) yang nampak menyukai benda kesayangannya yang berupa *kempongan*, Iwn 1,4 tahun (badata) yang selain suka *ecek-ecek* juga gemar belajar berjalan dengan menggunakan *puteran*, Tr 2,7 (batita) tahun yang terlihat seringkali bermain *dodolan* dengan teman yang menampilkan beragam tiruan jualan jajanan, Mjn 3,2 tahun (bapata) yang selain bermain dengan teman dengan beragam alat permainan juga sering terlihat membantu ayah mengusung kelapa dari halaman ke dalam rumah, Bn 4,5 tahun (balita) yang sudah lebih luas jangkauan bermainnya seperti ke kebun ketela, ikut pak lik memancing ke sungai, mencari *gantrung* di pategalan, mencari *ampal*, ikut mengupas kelapa, mandi sendiri, dan lain-lain. Dengan berkembangnya pola ini, bermain menjadi lebih bervariasi dan lebih majemuk.

Keempat, mainan dan alat bermain pada usia balita belum sepenting pada usia berikutnya. Ini berarti bahwa permainan anak balita dapat dilakukan dengan tiap benda yang merangsang rasa ingin tahu dan hasrat menjelajah.

Kelima, permainan anak balita ditandai oleh banyak pengulangan dan tidak banyak ragamnya. Hal ini disebabkan karena anak kurang memiliki keterampilan yang memungkinkan adanya beraneka ragam permainan anak pra-sekolah dan anak yang lebih besar.

Bermain dalam usia balita banyak dipengaruhi oleh perkembangan fisik, motorik, dan mental. Karena pola perkembangan ini sama bagi semua anak balita (tidak ada keharusan objek bermain tertentu bagi anak/objek apa saja yang dijumpai anak balita dapat menjadi alat bermainnya), maka pola bermain juga sama dan dapat diramalkan. Misalnya, semua anak usia enam bulan bermain dengan satu benda. Pada usia sembilan bulan mereka menggabungkan atau menghubungkan dua benda yang terpisah dan menunjukkan minat akan adanya persamaan pada benda. Pada saat mereka berusia dua tahun mereka sudah dapat berpura-pura dalam bermain.

Meskipun kenyataan menunjukkan bahwa bermain anak balita, seperti halnya bermain pada semua usia, adalah untuk kesenangan dan tidak mengharapkan hasil akhir tetapi bermain merupakan sumbangan yang penting untuk perkembangan anak. Sesungguhnya bermain adalah aktivitas yang serius. Selanjutnya, dapat dijelaskan bahwa bermain memberikan kesempatan bagi banyak bentuk belajar, dua di antaranya yang sangat penting adalah pemecahan masalah dan kreativitas. Tanpa bermain, dasar kreativitas dan dasar pemecahan masalah tidak dapat diletakkan sebelum anak mengembangkan kebiasaan untuk menghadapi lingkungan dengan cara yang tidak kreatif dan stereotip.

Sumbangan bermain yang dilakukan anak dapat menjadi media penting bagi masuknya informasi dari ayah, sehingga anak lebih cepat mengenal lingkungan, orang dan benda di lingkungannya. Seperti, anak belajar mengenal dunia manusia

dan benda melalui penjelajahan (eksplorasi). Tentu saja bagi anak belajar berlangsung sambil bermain, dan sesungguhnya bermain dapat mempercepat proses belajar dan menambah kesenangan belajar.

Salah satu sumbangan bermain yang terpenting adalah kegembiraan yang ditimbulkan oleh bermain. Apabila tidak ada kesempatan untuk bermain, tidak ada alat permainan untuk merangsang, dan tidak ada bimbingan dalam cara menggunakan alat tersebut, anak akan bosan dan menghabiskan waktu dengan menangis untuk memperoleh perhatian. Sepanjang anak dapat menyibukkan diri dengan meremasi benda dan berbagai aktivitas bermain lainnya, kebosanan dan akibat buruk dari menangis dapat dihindari.

Kemampuan untuk menyenangkan diri dan menolong diri sendiri, belajar dalam hubungannya dengan bermain, dibawa terus ke bidang lain ketika anak bertambah besar. Kepercayaan diri yang timbul karena dapat mandiri membantu anak untuk mengatasi berbagai masalah yang harus dihadapi kelak. Belajar sambil bermain (*play*) dengan anak lain mendorong anak balita bekerjasama dan tidak mementingkan diri sendiri (contoh: ketika subjek Htt merelakan sepeda roda tiga kesayangannya dipinjam teman bermainnya seperti tergambar pada data halaman 276-283). Hal ini penting bagi hubungan sosial yang baik apabila usia balita menjelang berakhir. Sebagaimana dengan dasar yang lain, kalau dasar bekerjasama secara baik diberikan dalam usia balita, maka penyesuaian diri pada usia pasca balita diprediksikan akan lebih mudah dihadapi.

(2) Dalam Pengasuhan Kakek dan atau Nenek

Proses pengasuhan yang dilakukan kakek dan atau nenek terhadap anak balita yang diasuhnya, memunculkan beberapa kecenderungan tindakan dalam perilaku pengasuhan, yakni (a) "sentuhan kasih sayang" seperti tindakan membelai, menepuk pantat, penyiapan sarapan, pakaian, (b) "perhatian khusus" seperti penyiapan peralatan mandi yang cukup lengkap seperti penyediaan air hangat, sabun mandi khusus

anak, handuk, woslap, dan shampo, (c) perhatian terhadap faktor "kesehatan" seperti pemberian minyak penghangat badan misalnya minyak telon, minyak kayu putih, membedaki wajah anak, (d) faktor "kasih sayang" seperti memberi makan sambil jalan mengikuti anak, berceritera, digendong, dipangku agar gairah makan anak tidak kendor oleh kemungkinan menu yang monoton, (e) pemberian "pengarahan" seperti pelarangan terhadap penerapan perilaku negatif misalnya berkata *saru*, berbohong, curang, memaksa teman, dan merampas mainan teman; dan pembiasaan perilaku positif misalnya jujur, toleransi, kerjasama, disiplin, dan (f) "ketelatenan" seperti pemberian susu botol, menggendong, mengayun, berceritera, dan kemudian meletakkan di tempat tidur yang sudah disiapkan dengan rapi dan bersih.

Beberapa kecenderungan ini lebih banyak dilakukan kakek dan atau nenek; pertanyaannya mengapa kecenderungan ini terjadi.? Kalau dirunut, maka dapat dijelaskan dari hubungan pertalian darah loncat. Dalam budaya Jawa terdapat satu ungkapan (sebagaimana perkataan nenek dalam satu dialog dengan pengamat/data rekaman VCD episode ke-2 penggalan ke-11): "*luwih becik kaelangan anak ketimbang kaelangan putu.*" Ungkapan ini yang agaknya menjadi penyebab kakek dan atau nenek lebih mengutamakan "sentuhan kasih sayang" terutama dalam hal mengasuh, merawat, membimbing, dan mendidik. Contoh dari perilaku ini (rekaman dalam VCD episode ke-2 penggalan ke-6 yang menggambarkan hubungan komunikatif antara nenek dengan anak ketika menjelang tidur siang), terlihat betapa nenek dengan segenap kemauan dan kemampuannya di curahkan dalam proses hubungan pengasuhan dengan anak yang menjadi tanggungjawabnya.

Akibat kecenderungan perilaku pengasuhan oleh kekek dan atau nenek tersebut, maka suasana emosi yang lebih banyak dimunculkan anak dalam refleksi perilakunya adalah "Suasana Emosi Kegembiraan." Kegembiraan dirangsang oleh kesenangan fisik. Anak bereaksi pada orang yang mengajaknya bercanda, menggelitik, mengamati, dan memperhatikannya. Mereka mengungkapkan rasa senang atau

kegembiraannya dengan tersenyum, tertawa, dan menggerakkan tangan serta kakinya. Bila rasa senang sangat besar, anak berdeket, berdeguk, atau bahkan berteriak dengan gembira, dan semua gerakan tubuh menjadi makin intensif.

Pengalaman sosial pada anak usia balita memainkan peran penting dalam menentukan hubungan sosial di masa depan dan pola perilaku terhadap orang lain. Dan karena kehidupan anak berpusat di sekitar rumah, maka di rumahlah diletakkan dasar perilaku dan sikap sosialnya kelak. Dalam kaitan ini, kakek dan atau nenek sebagai pengasuh tampak jelas dalam menghasilkan pendidikan sosialisasi.

Penelitian ini telah menggambarkan perkembangan sosialisasi atau penyesuaian sosial anak balita yang usianya lebih dini menjadi peletakkan dasar sosial pada anak balita yang usianya lebih tinggi (substansi data hasil penelitian sebagaimana pada halaman 125-142). Hal ini dapat dipahami berdasarkan dua alasan. Pertama, jenis perilaku yang diperlihatkan anak balita dalam situasi sosial mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosialnya. Seperti (a) seorang anak yang tersenyum cenderung lebih banyak memancing perasaan yang intensif dari pengasuh dan menjadi pasangan yang baik dalam hubungannya dengan pengasuh dan memperoleh perhatian yang lebih banyak dari orang dewasa daripada mereka yang kurang tersenyum, (b) anak usia dua atau tiga tahun telah terikat pada beberapa benda mainan atau selimut yang disukai misalnya, maka benda kesayangan yang berupa benda mati atau benda hidup, dapat berfungsi sebagai pengurangan rasa khawatir. Kalau seorang anak pra-sekolah ditemani oleh benda kesayangan, maka kekhawatiran menghadapi situasi baru akan berkurang dan memudahkan sosialisasi diri dalam situasi itu.

Alasan kedua mengapa dasar sosial anak usia balita itu penting adalah bahwa sekali terbentuk dasar itu cenderung menetap kalau anak menjadi lebih besar. Anak pada usia balita banyak menangis cenderung agresif dan menunjukkan perilaku yang mencari perhatian orang lain. Sebaliknya, anak yang ramah dan lebih bahagia diprediksikan penyesuaian sosialnya lebih baik apabila telah menjadi besar nantinya.

Prediksi di atas berdasarkan kecenderungan variasi usia subjek penelitian dari 1-5 tahun, seperti subjek Agg berusia 1 tahun yang frekuensi menangisnya lebih banyak sebagaimana deskripsi data halaman 226-232, sedangkan subjek Std berusia 4 tahun frekuensi menangisnya sedikit dan bahkan sudah dapat dimintai membantu kakek mengusung kelapa dari halaman belakang ke dapur sebagaimana terlihat pada deskripsi data halaman 297-303.

Tentu saja ini tidak berarti bahwa kondisi tidak dapat diubah dengan bertambah majunya usia anak menjadi jelas bahwa dasar yang buruk merupakan penyebab dari penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang buruk. Tetapi, mengadakan perubahan setelah pola perilaku menjadi kebiasaan tidaklah mudah. Juga tidak ada jaminan bahwa perubahan ini akan sempurna. Itulah sebabnya mengapa dasar sosial yang baik sangat penting selama usia balita.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terbentuknya pola asuh dan pola emosi anak balita yang diasuh kakek dan atau nenek, terkait erat dengan adanya perhatian khusus, curahan kasih sayang dan ketelatenan kakek dan atau nenek dalam menjalankan proses pengasuhan.

(3) Dalam Pengasuhan Kakak

Proses pengasuhan yang dilakukan kakak terhadap adik balita yang diasuhnya, memunculkan beberapa kecenderungan tindakan dalam perilaku pengasuhan, yakni (a) tindakan "pemaksaan" seperti diambil dari tempat tidur kemudian digendong dan dibawa ke halaman, (b) kecenderungan penggunaan "cara kasar" seperti mengguyur anak dengan air dari sumur langsung, menyabun badan anak, menggosokkan gigi, menghanduki, membedaki, dan mengenakan pakaian dilakukan dengan cepat, (c) "mendikte" seperti memilihkan pakaian yang menurut kakak cocok, melepaskan pakaiannya yang kotor, (d) "membiarkan" apa saja keinginan makan anak seperti membeli makanan di warung atau penjual makanan yang lewat sesuai kesukaan anak. "Kebiasaan" ini menjadikan anak kurang bergairah makan di rumah,

karena dianggap membosankan, (e) "mengatur" anak seperti pelarangan bermain dengan anak tertentu, ungkapan *cerewet* yang sering muncul dari kakak, dan (f) "keengganan" seperti menidurkan anak baru dilakukan ketika anak meminta tidur.

Kecenderungan ini dapat dijelaskan dari hubungan pertalian sedarah yang di dalamnya mengandung unsur "persaingan dan kecemburuan" dalam memperoleh kasih sayang dan perhatian orangtua. Tampaknya persaingan dan kecemburuan itu pula yang menyebabkan kakak berperilaku "memaksakan" kehendak kepada adik yang diasuhnya (substansi dari deskripsi data halaman 133-138, contoh: ketika kakak sambil membentak mengatakan kepada adiknya yang akan menyetel televisi "*eh El, iso apa ora nyetel TV, mengko yen rusak tak kandakke Bapak lho, ben dijewer kupingmu, bocah dikandani kok ngeyel terus.*" Di samping itu, agaknya terdapat faktor yang tersembunyi dalam diri kakak misalnya ungkapan "*kok adik mawon sing diperhatosaken kaliyan ibu, lajeng kulo meniko dos pundi*" (sebagaimana terekam dalam VCD episode ke-3 penggalan ke-10 yang menggambarkan hubungan kakak dengan adik yang diasuhnya ketika sedang bermain ayunan di halaman rumah).

Akibat dari kecenderungan perilaku pengasuhan oleh kakak tersebut, maka suasana emosi yang lebih banyak dimunculkan anak dalam refleksi perilakunya adalah "Suasana Emosi Ketakutan." Perangsang yang membangkitkan ketakutan anak adalah suara keras; orang, barang, dan situasi asing, ruangan gelap; tempat tinggi; dan binatang. Perangsang yang terjadi secara tidak terduga dan tidak biasa bagi anak juga membangkitkan rasa takut juga. Tanggapan rasa takut yang tampak pada anak adalah upaya menjauhkan diri dari perangsang yang menakutkan dengan merengek, menangis, dan menahan nafas (selain tercermin dari rekaman data pengamat pada El, suasana ini juga terjadi pada Spt halaman 168-171).

Karena lingkungan awal terutama terbatas pada rumah, maka hubungan antar keluarga mempunyai peran penting dalam menentukan pola sikap dan perilakunya kelak dalam hubungannya dengan orang lain. Meskipun pola ini akan berubah

dengan semakin besarnya anak balita dan meluasnya lingkungan, tetapi pola intinya cenderung tetap. Inilah sebabnya mengapa hubungan keluarga yang dini merupakan unsur penting bagi perkembangan anak balita.

Penelitian ini telah memberikan gambaran yang menunjukkan bahwa semua hubungan antara pengasuh dengan anak yang diasuh merupakan faktor penting dalam perkembangan individu. Namun selama tahun usia balita, hubungan pengasuh dengan anak lebih penting dari pada bentuk hubungan komunikasi yang lain.

Ada tiga bukti yang menunjukkan hal itu, yaitu (a) *Kurangnya Kasih Sayang*. Anak yang kurang kasih sayang dari pengasuhnya sehingga kurang mempunyai kesempatan yang wajar untuk mengungkapkan kasih sayang atau untuk dicintai oleh pengasuhnya cenderung menjadi pendiam, lesu, tidak responsif terhadap senyuman dan tidak berusaha untuk memperoleh kasih sayang. Anak menunjukkan ungkapan amarah yang ekstrem agar mendapat perhatian dan kesannya ia tidak berbahagia. Anak balita yang diabaikan atau ditolak oleh pengasuhnya karena tidak dikehendaki atau karena tidak sesuai dengan harapan pengasuhnya akan mengalami akibat yang sama dengan anak balita yang kurang kasih sayang. Yang mengakibatkan keadaan ini bukanlah lingkungan di mana anak balita tinggal, melainkan perlakuan yang diterima dalam lingkungannya, terutama dari pengasuhnya, (b) *Perilaku Akrab*. Bukti kedua pentingnya hubungan pengasuh dengan anak adalah ada atau tidaknya perilaku akrab. Perilaku akrab berarti hubungan anak balita dengan pengasuh yang akrab, hangat dan memuaskan. Selama sembilan bulan atau dua belas bulan pertama, semua anak memerlukan perawatan yang terus menerus dari satu orang, biasanya ibu atau pengganti ibu yang memuaskan. Perawatan seperti ini tidak saja membuat anak merasa aman tetapi menunjukkan adanya kepuasan yang dapat diperoleh dari hubungan pribadi yang akrab dengan orang lain. Ini merupakan dasar bagi keinginan untuk mengadakan persahabatan dengan teman sebaya pada saat anak bertambah besar dan keinginan untuk membina hubungan yang menyenangkan dengan orang di

luar rumah serta anggota keluarga lain selain pengasuh. Pentingnya perilaku akrab dalam masa usia balita untuk perkembangan anak selanjutnya, telah ditekankan oleh akibat yang timbul bila anak kurang memperoleh kasih sayang. Apabila karena sesuatu hal anak tidak mengadakan ikatan emosional yang erat dengan orang lain, ia juga mengalami akibat yang sama dengan anak yang kurang kasih sayang. Lagi pula anak tidak dapat merasakan kegembiraan dan rasa aman yang dapat diperoleh dari hubungan pribadi yang erat dengan orang lain dan ini mempengaruhi motivasi untuk mengadakan persahabatan dengan teman di kemudian hari. (c) *Besarnya Keluarga*. Bukti ketiga adalah pengaruh besarnya keluarga terhadap awal perkembangan anak balita. Anak balita dari keluarga besar, yang jarak usia semua anaknya sangat kecil, mengalami sedikit hubungan langsung dengan ibunya, karena ibu terlampaui sibuk dan kemudian anak diasuh selain ibu. Dengan demikian, anak mengalami efek yang berasal dari kurangnya kasih sayang pengasuh, tidak hanya kurangnya kesempatan untuk mengembangkan keterikatan emosi tetapi juga kekurangan perhatian dan rangsangan pengasuh. Kekurangan perhatian dan rangsangan dapat dan sering mengakibatkan anak menjadi lesu dan pasif (seperti proses pengasuhan Im dan ayah halaman 232-237 dan terekam juga dalam VCD episode ke-3 penggalan ke-8 serta proses pengasuhan yang dilakukan kakak terhadap El halaman 133-138 dan rekaman VCD episode ke-3 penggalan ke-12).

Sekalipun ketiga bukti di atas merupakan hal yang penting, tetapi hanya sedikit bukti yang menunjukkan bahwa pengalaman yang memuaskan selama masa usia balita dapat mengimbangi hubungan pengasuh dengan anak yang buruk yang berkembang pada saat anak bertambah besar atau yang disebabkan karena kesulitan ekonomi. Meskipun besar, bahwa dasar sikap, pola perilaku dan struktur kepribadian diletakkan pada masa usia balita tetapi segala peristiwa pada masa usia balita dan tahun berikutnya diprediksikan begitu penting dalam menguatkan ataupun mengubah struktur kepribadian yang secara tentatif sudah terbentuk pada awal kehidupan.

Umumnya, hubungan keluarga selama tahun pertama menyenangkan. Semua orang menyayangi anak balita, ini tidak saja berlaku bagi orangtua tetapi juga saudara kandung, nenek dan sanak saudara yang lain. Namun sebelum ulang tahun anak balita yang pertama keadaan yang baik ini diganggu oleh amarah, kecewa dan emosi yang tidak menyenangkan lainnya sehingga anak menjadi negativistik dalam beberapa hal, memperhatikan perilaku yang sangat berbeda dengan sikap penurut pada awal masa usia balita. Dengan perubahan ini maka terjadi kemerosotan dalam hubungan anak dengan pengasuh dan berbagai anggota keluarga.

(4) Dalam Pengasuhan Bude dan atau Bulik

Proses pengasuhan yang dilakukan bude dan atau bulik terhadap anak balitanya, memunculkan beberapa kecenderungan tindakan dalam perilaku pengasuhan, yakni (a) tindakan "hati-hati" seperti menunggu sampai anak bangun, kebiasaan sarapan sebelum mandi, dan kekhawatiran agar tidak rewel, (b) cara "praktis" seperti penggunaan peralatan mandi milik bude dan atau bulik sendiri, (c) perhatian terhadap aspek "kebiasaan" yang berlaku umum dalam masyarakat seperti membiasakan untuk memasukkan tangan kanan terlebih dahulu sebelum tangan kirinya; kerapian dan kelengkapan berpakaian seperti memilih pakaian harus yang sudah diseterika dan penggunaan pakaian dalam; dan perhatian terhadap faktor kebersihan seperti segera mengganti pakaian yang kotor setelah bermain dan buang air, (d) perhatian terhadap faktor "gizi" makanan seperti pemberian indomie dan telur rebus serta minuman susu kaleng yang disukai anak, (e) pemberian "contoh bermain yang baik" seperti keikutsertaan pengasuh dalam permainan anak, pelarangan permainan yang membahayakan, dan (f) perhatian terhadap rasa "kasih sayang" seperti, meninabobokkan, menepuk pantat, menggendong, mengayun, mengusap kepala, dan menemani tidur.

Beberapa kecenderungan ini lebih banyak dilakukan bude dan atau bulik; pertanyaannya, mengapa kecenderungan ini terjadi.? Kalau dirunut, maka dapat dijelaskan dari hubungan kekarabatan. Terkait dengan hubungan kekerabatan, patut

di kemukakan satu ungkapan bahwa "*anakmu yo anakku.*" Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa keberpihakan emosional individu lebih banyak tergantung kepada kedekatan individu secara fisik dengan individu lain termasuk dalam hal ini bude dan atau bulik yang secara fisik dekat dan secara psikis juga dekat karena pengakuan sebagaimana ungkapan di atas, di samping itu, juga mengandung unsur "ketelatenan" yang merupakan konsekuensi logis atas pengakuan yang diungkapkan tersebut. Inilah yang agaknya menjadi pijakan mengapa bude dan atau bulik lebih "berhati-hati" dibandingkan pelaksanaan proses pengasuhan ayah dan kakak (sebagaimana analisis di atas) dalam hal mengasuh, merawat, membimbing, dan mendidik serta mengatasi kerinduan anak. Contoh dari perilaku ini (sebagaimana terekam dalam VCD episode ke-4 penggalan ke-16 yang menggambarkan hubungan bude dan atau bulik dengan anak), terlihat betapa bude dan atau bulik memperhatikan kebutuhan anak yang menjadi tanggungjawabnya.

Akibat dari kecenderungan perilaku pengasuhan oleh bude dan atau bulik tersebut, maka suasana emosi yang lebih banyak muncul dari perilaku anak adalah "Suasana Emosi Keingintahuan." Setiap mainan atau barang baru dan tidak biasa adalah perangsang untuk keingintahuan, kecuali jika kebaruan itu begitu tegas sehingga menimbulkan ketakutan. Bila rasa takut berkurang, ia akan digantikan oleh rasa ingin tahu. Anak mudah mengungkapkan rasa ingin tahunya terutama melalui ekspresi wajah menegangkan otot muka, membuka mulut, dan menjulurkan lidah. Kemudian, anak menangkap barang yang membangkitkan rasa ingin tahunya tersebut, memegang, membalik, melempar, atau memasukkannya ke dalam mulutnya (sebagaimana perilaku subjek Dnk 273-278 dan subjek Agh 293-297).

Dari keterangan di atas, tampaknya penonjolan sikap hati-hati, pemahaman terhadap kebiasaan anak, perhatian terhadap gizi makanan, pemberian contoh, dan curahan kasih sayang yang dilakukan bude dan atau bulik dalam proses pengasuhan dapat merangsang rasa ingin tahu anak terhadap lingkungannya lebih banyak lagi.

(5) Dalam Pengasuhan Tetangga

Proses pengasuhan yang dilakukan tetangga terhadap anak balita yang diasuhnya, memunculkan beberapa kecenderungan tindakan dalam perilaku pengasuhan, yakni (a) kecenderungan menggunakan cara "rayuan yang menjanjikan" seperti ajakan ikut belanja ke pasar sambil membeli mainan baru dan masakan kesukaan sudah disiapkan, (b) kesan "akrab" kepada anak, seperti memandikan anak sambil berceritera, penggunaan air hangat atau dingin tergantung keinginan anak, (c) penerapan nilai "keteraturan" seperti dua kali sehari mengganti pakaian pagi dan sore, (d) pertimbangan faktor "usia," seperti anak yang belum sekolah taman kanak-kanak diberi nasi lembek, sedang anak yang sudah sekolah diberi nasi keras, (e) perhatian terhadap "keamanan" seperti mengajak anak kemana pengasuh pergi misalnya ke pasar, rumah tetangga, dapur, halaman belakang, kebun, dan (f) "perhatian" seperti mengajak tidur anak ketika dilihat anak sudah lelah dan mengantuk.

Beberapa kecenderungan ini banyak dilakukan oleh tetangga dalam proses pengasuhan; pertanyaannya mengapa kecenderungan ini terjadi? Kalau dicermati lebih jauh, maka dapat dijelaskan dari hubungan bertetangga. Pepatah Jawa menyatakan "*Tonggo dadi dulur, dulur dadi wong liya.*" Pepatah ini menunjukkan bahwa "kedekatan" hubungan dan komunikasi secara fisik dapat menjadi penyebab timbulnya rasa saling membantu dan membutuhkan dibanding individu yang secara fisik saling berjauhan walaupun individu tersebut terdapat hubungan kekerabatan. (Rekaman VCD episode ke-5 penggalan ke-23 yang menggambarkan hubungan tetangga dengan anak), menunjukkan bahwa anak tetangga yang mengalami kesulitan karena ketiadaan pengasuh menjadi perhatian tersendiri misalnya ketika ibu anak balita akan berangkat kerja ke luar daerah dan meminta tetangganya untuk mengasuhnya, maka tetangga juga menerimanya.

Akibat dari kecenderungan perilaku pengasuhan oleh tetangga tersebut, maka suasana emosi yang lebih banyak dimunculkan anak daldalam refleksi perilakunya

adalah "Suasana Emosi Pengungkapan Afeksi." Setiap tetangga yang menjadi pengasuhnya mengajak anak bermain, mengurus kebutuhannya, menjadi perangsang untuk afeksiksi anak (terungkap di halaman 213-218 dari kasus pengasuhan antara Bn dan tetangga pengasuhnya). Anak mengungkapkan afeksinya dengan memeluk, menepuk, dan mencium sesuatu yang dicintai.

Perilaku sosial anak balita mengikuti pola yang cukup dapat diramalkan meskipun dapat terjadi perbedaan karena keadaan kesehatan atau keadaan emosi atau kondisi lingkungan. Pada saat dilahirkan anak tidak memilih dalam arti tidak mempedulikan siapa yang mengurus kebutuhan fisiknya. Nyatanya anak dapat dite-nangkan baik oleh botol air panas, bantal yang empuk, maupun oleh belaian manusia di sekitarnya. Tetapi sekitar usia empat sampai lima tahun timbul senyum sosial yang sesungguhnya atau senyum sebagai reaksi terhadap seseorang dan bukan reaksi terhadap rangsang perabaan yang dikenakan pada bibir yang menimbulkan reflek senyum, dan ini dapat dianggap sebagai permulaan dari sosialisasi.

Selama tahun pertama masa balita, anak dalam keadaan seimbang yang membuat ia ramah, mudah dirawat dan menyenangkan. Sekitar pertengahan tahun kedua, keseimbangan berubah menjadi ketidakseimbangan sehingga anak menjadi rewel, tidak kooperatif, dan sulit dihadapi. Sebelum masa balita berakhir diprediksikan keseimbangan kembali lagi dan anak kembali memperlihatkan perilaku yang menyenangkan dan perilaku sosial yang baik.

Limitation of Study

Kalau dilihat dari temuan data yang berkaitan dengan *scope* penelitian ini, sebenarnya masih banyak aspek yang perlu dikaji, dirunut, dianalisis dan ditafsirkan lebih dalam lagi baik melalui paradigma sosiologis seperti etnometodologi dan interaksi simbolik maupun paradigma yang lain. *Scope* yang dimaksud adalah cara pengasuh membanbangunkan anak balita, memandikan, memberi makan dan atau minum, menemani bermain, mengenakan dan atau mengganti pakaian, dan menidurkan.

scope penelitian ini terbatas pada penjelasan secara etnometodologis berdasarkan kerangka teori Garfinkel pada level penemuan proposisi untuk melengkapi teori pengasuhan anak dari Hurlock yakni memberikan makna menurut aktor (*emic*) dan peneliti (*etic*) terhadap perilaku pengasuhan atas *scope* penelitian di atas dengan melihat ungkapan kata dan simbol perilaku yang terjadi dalam proses pengasuhan selama kurun waktu penelitian yang telah ditetapkan.

Menjelaskan fenomena dengan paradigma etnometodologi menurut Garfinkel selain level penemuan proposisi untuk memperkuat teori sebagaimana dilakukan penelitian ini, dapat pula dilakukan level penemuan teori yang di tujukan untuk mendekonstruksi teori yang sudah ada. Di samping itu, pada level tertinggi versi Garfinkel, etnometodologi juga dapat digunakan untuk memunculkan teori baru yang sejajar dengan teori mapan yang sudah ada.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya yang berminat terhadap teori pengasuhan khususnya dari *scope* penelitian ini untuk menjelaskan fenomena yang ditangkap penelitian sebagaimana temuan data pada bab IV untuk dikaji pada level mendekonstruksi teori maupun pada level pemunculan teori baru.

5.4.2 Teoretisasi Konsep Makna Pengasuhan

Diskusi yang timbul dari teoretisasi konsep makna pengasuhan adalah, ditemukannya bangunan proposisi bahwa pola asuh anak balita yang ditinggalkan ibu adalah produk pengetahuan dan pengalaman para pengasuh. Pengetahuan dan pengalaman merupakan modal dasar pengasuhan, dan pengasuhan adalah pendidikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teori tentang pengasuhan lebih banyak mengadopsi kepada teori pendidikan, karena sampai saat ini belum dikenal adanya "ilmu pengasuhan," tetapi yang dikenal adalah ilmu pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam rangka membangun konsep "ilmu pengasuhan."

Pada disertasi ini, diskusi hasil penelitian dimulai dari penempatan prioritas terhadap kemajuan pendidikan yang diawali dari proses pengasuhan yang "benar" dalam keluarga. Asumsi dasar dalam memberi prioritas pada pendidikan adalah "selain memajukan manusia," pendidikan diharapkan memberi keterampilan agar individu menjadi "sumber daya manusia masa depan yang kompetitif dan produktif."

Berangkat dari asumsi dasar tersebut, maka norma pengasuhan yang merupakan "materi pengasuhan" dalam proses pengasuhan sebagai "mikro penyelenggaraan pendidikan" yang membentuk pola asuh anak seharusnya ditempatkan pada "puncak kerucut" penyelenggaraan pendidikan secara makro. Kelihatannya proses pengasuhan anak balita oleh para pengasuh alamiah, untuk sementara ini dianggap sebagai proses yang "biasa saja" dan cenderung "terabaikan." Padahal kalau memperhatikan konsep sistem pendidikan seumur hidup (*life long education*), dinyatakan bahwa pendidikan berlangsung melalui sistem (1) *informal* oleh keluarga seperti pengasuhan anak, (2) *formal* oleh sekolah seperti pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi, dan (3) *non-formal* oleh masyarakat seperti pendidikan kursus, pendidikan taman kanak-kanak, pengasuhan di panti penitipan anak, pengasuhan melalui kelompok bermain.

Dengan demikian jelas, bahwa pengasuhan anak sebagaimana fokus penelitian ini sesungguhnya menjadi fondasi bagi penyiapan generasi di masa depan. Karena itu, tingkat pengetahuan dan pengalaman pengasuh seperti proposisi penelitian ini "perlu" mendapatkan perhatian utama. Pengasuh dalam sistem pendidikan *informal* semacam ini secara kuantitatif, justru paling besar khususnya di kalangan masyarakat yang secara ekonomis dan sosial tergolong kelas bawah (*lower class*).

Dilihat dari sudut sosialisasi, pengasuhan justru berfungsi lebih untuk mengajarkan peran sosial untuk bermasyarakat. Peran ini, diwarnai oleh norma setempat yang mencerminkan "secara utuh" norma yang menjadi panutan masyarakat. Dan cerminan "norma yang utuh" inilah, yang menjadi harapan keluarga dan masyarakat. Keluarga, memegang peran penting dalam penanaman norma yang berlaku dalam

masyarakat. Norma ini bisa menyangkut baik pilihan **moral** yang berkaitan dengan anggapan baik dan buruk maupun menyangkut **kognisi** yang berkaitan dengan cara menginterpretasikan lingkungan. Pengasuh sebagai pelaku sosial dalam proses pengasuhan, mempunyai kepribadian, kepentingan, dan norma yang berbeda. Hal ini menjadi ciri pengasuh, yang selanjutnya menjadi penyebab munculnya variasi pola asuh dan pola emosi.

Namun demikian, dalam konteks pengasuhan anak balita yang ditinggal kerja ibunya di luar daerah, diakui bahwa sebenarnya banyak sekali aspek yang perlu dikaji lebih lanjut dan mendalam untuk "melengkapi" proses pengasuhan dalam kerangka sistem pendidikan *informal* seperti perlunya mempertanyakan mengapa dalam banyak situasi dimana perempuan tidak terlalu terkekang dalam pekerjaan rumah tangga, tetapi amat terlibat dalam kehidupan ekonomi, justru terjadi dalam kenyataan.? Bagaimana mengatasi emosi anak balita pada saat mengalami kerinduan terhadap ibu, *shock*, dan tidak bisa menerima peran substitusi dari peran ibu, utamanya anak balita yang baru ditinggal kerja ibunya di luar daerah.? Banyaknya aspek pengasuhan anak balita yang masih perlu dikaji, sekaligus merupakan kelemahan penelitian disertasi ini. Selain itu, pengkajian terhadap aspek lainnya yang terkait dengan pengasuhan anak balita, akan semakin memberikan legitimasi lahirnya "ilmu pengasuhan" sebagai disiplin ilmu yang "terpisah" dengan "ilmu pendidikan."

Keterpisahan "ilmu pengasuhan" dengan ilmu pendidikan, dimungkinkan karena alasan persyaratan dari disiplin ilmu itu sendiri. Selanjutnya, perlu didiskusikan syarat disiplin ilmu yang dapat memungkinkan "ilmu pengasuhan" menjadi disiplin ilmu yang mandiri. Syarat yang dimaksud adalah (1) objek formal, (2) objek area, (3) sifat, dan (4) sistematisasi. Untuk memperjelas perbedaan tersebut, terlihat pada tabel 5.3

Tabel 5.3
Perbedaan Konsep Disiplin "Ilmu Pengasuhan"
dengan Ilmu Pendidikan secara Kontekstual

DISIPLIN ILMU	PERSYARATAN	
	INDEKSIKAL	KONTEKSTUAL
"Ilmu Pengasuhan"	Objek Formal	Manusia dalam Kategori Normal
	Objek Area	Lingkungan Keluarga
	Sifat	Pendidikan In-formal
	Sistematisasi 1 Peserta Didik 2 Proses * Pengajar * Interaksi * Metode * Operasionalisasi * Materi Ajar * Sarana * Prasarana 3 Keluaran	Anak Usia Balita Pengasuh Proses Pengasuhan Alamiyah Sepanjang Waktu Norma Keluarga dan Masyarakat Pengetahuan dan Pengalaman Rumah dan Lingkungan Sebagai In-put Pendidikan Formal
Ilmu Pendidikan	Objek Formal	Manusia dalam Kategori Normal
	Objek Area	Lingkungan Sekolah
	Sifat	Pendidikan Formal
	Sistematisasi 1 Peserta Didik 2 Proses * Pengajar * Interaksi * Metode * Operasionalisasi * Materi Ajar * Sarana * Prasarana 3 Keluaran	Usia Pasca Balita Guru Proses Pembelajaran Modifikasi Kondisi Waktu Kurikulum Kualifikasi Akademik Sekolah dan Lingkungan Sebagai In-put Dinamika Kehidupan

BAB 6

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN

Dalam bab ini disajikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian pada bab 4 dan pembahasan atas konsep yang dikemukakan pada bab 5. Selain kesimpulan, dikemukakan pula implikasi penelitian baik teoretis maupun praktis.

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji aspek pola asuh anak balita dengan melihat penerapan norma pengasuhan dalam proses pengasuhan dan aspek pola emosi anak balita yang muncul selama proses pengasuhan berlangsung yang terekam dalam *episode* waktu penelitian, maka kesimpulan penelitian ini mengedepankan dua aspek kesimpulan (1) pada proses pengasuhan anak, dan (2) pada suasana emosi anak.

6.1.1 Pada proses pengasuhan anak

Kristalisasi kesimpulan makna ialah bahwa pola asuh terbentuk berdasar pada tingkat pengetahuan dan pengalaman para pengasuh dalam menerapkan norma pengasuhan melalui proses pengasuhan yang dijalankannya. Bila diajukan pertanyaan, mengapa "tingkat pengetahuan dan pengalaman pengasuh dalam menerapkan norma pengasuhan membentuk pola asuh anak." Penelitian ini menyodorkan kesimpulan yang diambil berdasarkan fakta yang terjadi dalam proses pengasuhan.

Proposisi yang disimpulkan menunjukkan bahwa pola asuh merupakan produk penerapan norma pengasuhan berdasar tingkat pengetahuan dan pengalaman para pengasuh, secara rinci proposisi tersebut adalah:

(1) Norma pengasuhan melalui cara membangunkan. Perilaku para pengasuh yang terkait dengan cara membangunkan anak dari tidurnya seperti (a) kecenderungan "membiarkan" anak yang belum memasuki taman kanak-kanak sampai bangun sendiri karena merasa "kasihan" untuk membangunkan anak yang sedang tidur pulas sementara anak tidak memiliki kewajiban sekolah, (b) sentuhan "kasih sayang" seperti tindakan membelai, menepuk pantat, penyiapan sarapan, pakaian, (c)

tindakan "pemaksaan" seperti diambil dari tempat tidur kemudian digendong dan dibawa ke halaman, (d) kecenderungan menggunakan cara "rayuan yang menjanjikan" seperti ajakan ikut belanja ke pasar sambil membeli mainan baru dan masakan kesukaan sudah disiapkan, dan (e) tindakan "hati-hati" seperti menunggu sampai anak bangun, kebiasaan sarapan sebelum mandi, dan kekhawatiran agar tidak rewel.

(2) Norma pengasuhan melalui cara memandikan. Perilaku para pengasuh yang terkait dengan cara memandikan anak seperti (a) kecenderungan penggunaan cara "penekanan" seperti menggyur anak dengan air dari sumur langsung, menyabun badan anak, menggosokkan gigi, menghanduki, membedaki, dan mengenakan pakaian dilakukan dengan cepat, (b) "perhatian khusus" seperti penyiapan peralatan mandi yang cukup lengkap seperti penyediaan air hangat, sabun mandi khusus anak, handuk, waslap, dan shampo, (c) kecenderungan "kurang telaten" dalam penyiapan peralatan mandi seperti membersihkan badan anak dengan tangan dan penggunaan peralatan seadanya, (d) cara "praktis" seperti penggunaan peralatan mandi milik para pengasuh sendiri, dan (e) kesan "akrab" kepada anak, seperti memandikan anak sambil berceritera, penggunaan air hangat atau dingin tergantung keinginan anak.

(3) Norma pengasuhan melalui cara mengganti dan mengenakan pakaian. Perilaku para pengasuh yang terkait dengan cara mengganti dan mengenakan pakaian seperti (a) perhatian terhadap aspek "kebiasaan" yang berlaku umum dalam masyarakat seperti membiasakan untuk memasukkan tangan kanan terlebih dahulu sebelum tangan kirinya; kerapian dan kelengkapan berpakaian seperti memilih pakaian harus yang sudah diseterika dan penggunaan pakaian dalam; dan perhatian terhadap faktor kebersihan seperti segera mengganti pakaian yang kotor setelah bermain dan buang air, (b) "mendikte" seperti memilihkan pakaian yang menurut para pengasuh cocok, melepaskan pakaiannya yang kotor, (c) "kurang perhatian" seperti kecenderungan membiarkan saja pakaian anak yang kotor setelah bermain dan buang air, mengganti pakaian setelah mandi saja, (d) perhatian terhadap faktor "kesehatan" seperti pembe-

rian minyak penghangat badan misalnya minyak telon, minyak kayu putih, membe-
dahi wajah anak, dan (e) penerapan nilai "keteraturan" seperti dua kali sehari
mengganti pakaian pagi dan sore.

(4) Norma pengasuhan melalui cara memberi makan dan minum. Perilaku para
pengasuh yang terkait dengan cara memberi makan dan minum seperti (a) peng-
gunaan cara "praktis" seperti mengajak anak makan di warung karena dirasa tidak
merepotkan dalam penyiapan makanan dan minuman kesukaan anak, (b) pertim-
bangan faktor "usia," seperti anak yang belum sekolah taman kanak-kanak diberi
nasi lembek, sedang anak yang sudah sekolah diberi nasi keras, (c) perhatian terha-
dap faktor "gizi" makanan seperti pemberian indomie dan telur rebus serta minuman
susu kaleng yang disukai anak, (d) faktor "kasih sayang" seperti memberi makan
sambil jalan mengikuti anak, berceritera, digendong, dipangku agar gairah makan
anak tidak kendor oleh kemungkinan menu yang monoton (e) "membiarkan" apa saja
keinginan makan anak seperti membeli makanan di warung atau penjual makanan
yang lewat sesuai kesukaan anak. "Kebiasaan" ini menjadikan anak kurang bergairah
makan di rumah, karena dianggap membosankan.

(5) Norma pengasuhan melalui cara menjaga dan menemani bermain. Perilaku para
pengasuh yang terkait dengan cara menjaga dan menemani bermain seperti (a)
pemberian "teguran" dilakukan ketika anak melakukan kenakalan terhadap teman
bermainnya, seperti bertengkar, merampas mainan, *nakalan*, (b) "mengatur" anak
seperti pemberian ijin bermain dengan anak tertentu, ungkapan *cerewet* yang sering
muncul dari pengasuh, (c) pemberian "contoh bermain yang baik" seperti keikutser-
taan pengasuh dalam permainan anak, pelarangan permainan yang membahayakan,
(d) perhatian terhadap "keamanan" seperti mengajak anak kemana pengasuh pergi
misalnya ke pasar, rumah tetangga, dapur, halaman belakang, kebun, dan (e)
pemberian "pengarahan" seperti pelarangan terhadap penerapan perilaku negatif
misalnya berkata *saru*, berbohong, curang, memaksa teman, dan merampas mainan

teman; dan pembiasaan perilaku positif misalnya jujur, toleransi, kerjasama, disiplin, dan sebagainya.

(6) Norma pengasuhan melalui cara menidurkan. Perilaku para pengasuh yang terkait dengan cara menidurkan seperti (a) perhatian terhadap rasa "kasih sayang" seperti, meninabobokkan, menepuk pantat, menggendong, mengayun, mengusap kepala, dan menemani tidur, (b) "ketelatenan" seperti pemberian susu botol, menggendong, mengayun, berceritera, dan kemudian meletakkan di tempat tidur yang sudah disiapkan dengan rapi dan bersih, (c) "perhatian" seperti mengajak tidur anak ketika dilihat anak sudah lelah dan mengantuk, (d) "perlindungan" seperti pemasangan kelambu agar anak terhindar dari gigitan nyamuk, pemasangan selimut agar anak tidak kedinginan atau masuk angin, dan (e) "pembiasaan" seperti menidurkan anak baru dilakukan manakala anak meminta untuk tidur.

(7) Tingkat pengetahuan dan pengalaman para pengasuh, mendasari penerapan norma pengasuhan anak. Penerapan norma pengasuhan, membentuk pola asuh anak. Pola asuh anak, merupakan hasil interaksi sosial psikologis antara anak-pengasuh.

6.1.2 Pada suasana emosi anak

Kristalisasi kesimpulan makna, bahwa suasana emosi yang diekspresikan anak membentuk "pola emosi" pada diri anak yang mendasari kebiasaan anak di masa berikutnya. Bila diajukan pertanyaan, mengapa "suasana emosi" membentuk "pola emosi" anak. Penelitian ini menyodorkan kesimpulan yang diambil berdasarkan fakta yang terjadi dalam proses pengasuhan.

Proposisi yang disimpulkan menunjukkan bahwa pola emosi merupakan produk suasana emosi pada proses pengasuhan, proposisi tersebut secara rinci:

(1) Suasana emosi kemarahan. Perangsang yang membangkitkan kemarahan anak adalah campur tangan terhadap gerakan mencobanya, menghalangi keinginannya, tidak mengijinkannya mengerti sendiri, dan tidak memperkenankannya melakukan apa yang dia inginkan. Tanggapan marah mengambil bentuk menjerit, meronta,

menendangkan kaki, mengibaskan tangan, dan memukul atau menendang apa saja yang ada di dekatnya, melonjak, berguling, meronta dan menahan nafas.

(2) Suasana emosi ketakutan. Perangsang yang membangkitkan ketakutan anak adalah suara keras; orang, barang, dan situasi asing, ruangan gelap; tempat tinggi; dan binatang. Perangsang yang terjadi secara tidak terduga atau yang tidak biasa bagi anak juga membangkitkan rasa takut juga. Tanggapan rasa takut yang tampak pada anak adalah upaya menjauhkan diri dari perangsang yang menakutkan dengan merengek, menangis, dan menahan nafas.

(3) Suasana emosi keingintahuan. Setiap mainan atau barang baru dan tidak biasa adalah perangsang untuk keingintahuan, kecuali jika kebaruan itu begitu tegas sehingga menimbulkan ketakutan. Bila rasa takut berkurang, ia akan digantikan oleh rasa ingin tahu. Anak mudah mengungkapkan rasa ingin tahunya terutama melalui ekspresi wajah menegangkan otot muka, membuka mulut, dan menjulurkan lidah. Kemudian, anak menangkap barang yang membangkitkan rasa ingin tahunya tersebut, memegang, membalik, melempar, atau memasukkannya ke mulutnya.

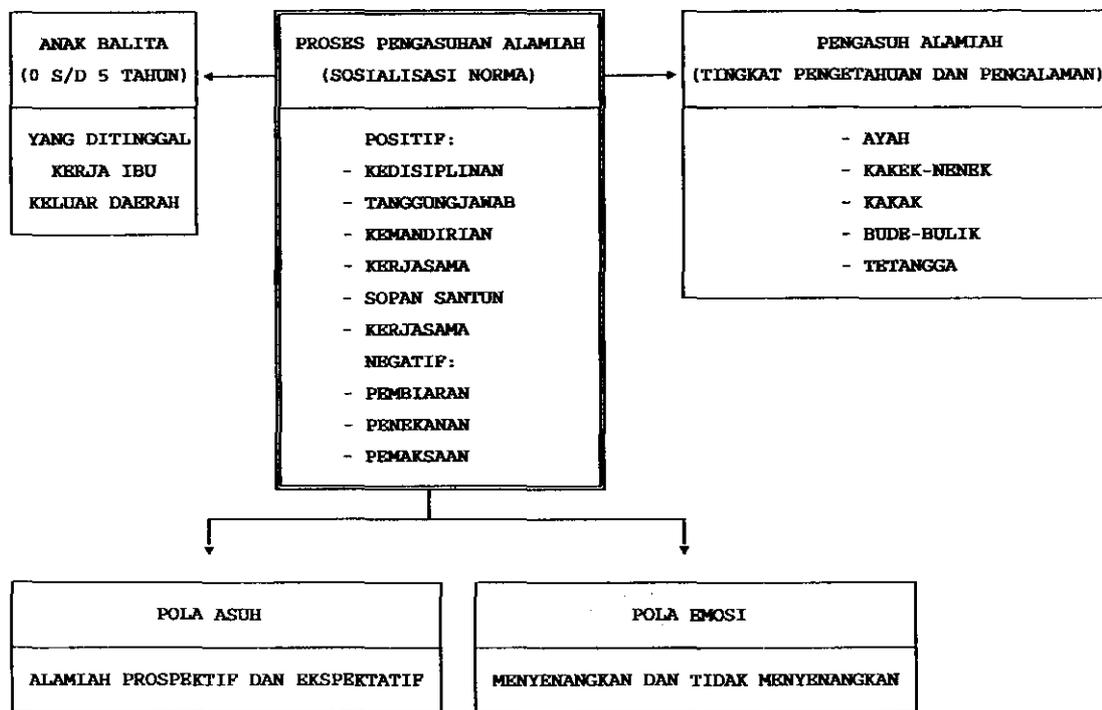
(4) Suasana emosi kegembiraan. Kegembiraan dirangsang oleh kesenangan fisik. Anak bereaksi pada orang yang mengajaknya bercanda, menggelitik, mengamati, dan memperhatikannya. Mereka mengungkapkan rasa senang atau kegembiraannya dengan tersenyum, tertawa, dan menggerakkan tangan serta kakinya. Bila rasa senang sangat besar, anak berdeket, berdeguk, atau bahkan berteriak dengan gembira, dan semua gerakan tubuh menjadi makin intensif.

(5) Suasana emosi pengungkapan afeksi. Setiap orang yang mengajak anak bermain, mengurus kebutuhannya, merupakan perangsang untuk afeksi mereka. Kemudian mainan dan hewan kesayangan, menjadi objek cinta bagi mereka. Anak mengungkapkan efeksinya dengan memeluk, menepuk, dan mencium sesuatu yang dicintai.

(6) Suasana emosi pengasuh pada saat proses pengasuhan berlangsung, mendasari suasana emosi anak yang terekspresi pada perilaku anak. Suasana emosi, membentuk

pola emosi. Pola emosi anak merupakan hasil interaksi sosial psikologis antara anak dengan pengasuhnya. Untuk memperjelas proposisi yang disimpulkan di atas, dapat dilihat pada gambar 6.1 sebagai berikut:

Gambar 6.1
 Proposisi yang Disimpulkan Berdasarkan
 Perspektif Etnometodologi dan Interaksi Simbolik



6.1.3 Pertanggungjawaban Etnometodologis dan Interaksi Simbolis

Penelitian ini adalah penelitian sosiologi yang bertujuan untuk mengembangkan konsep sosiologi pendidikan, yakni penggunaan paradigma sosiologi yaitu etnometodologi dan interaksi simbolik untuk menjelaskan fenomena problematis yang berada dalam konteks perilaku kependidikan di luar sekolah khususnya pendidikan keluarga yang bersifat informal. Dengan demikian dapat dipertanggungjawabkan secara teoretik bahwa pengasuhan anak balita (pendidikan informal) sudah seharusnya memperoleh perhatian secara lebih luas dan digarap secara sistematis melalui "ilmu pengasuhan" yang direkomendasikan penelitian ini.

6.2 Implikasi penelitian

Mengacu kepada kesimpulan Scarr dan Dunn (1987: 166) tentang perlunya pengetahuan yang memadai bagi pengasuh, dinyatakan "*Good child care depends on parent's and caregiver's knowledge of child development, their understanding of each child's unique personality and abilities, and their willingness to provide care that is appropriate for the child's stage of development and individually tailored to the child.*" (Pengasuhan anak yang baik bergantung pada pengetahuan orangtua dan pengasuhnya tentang perkembangan anak, pengertian terhadap kepribadian dan kemampuan anak yang begitu unik, dan kesungguhannya mempersiapkan pengasuhan yang sesuai dengan perkembangan anak secara individual). Dengan demikian, kesimpulan umum yang dilahirkan dari penelitian ini mempunyai implikasi teoretis dan implikasi praktis yang berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, pengertian tentang perkembangan kepribadian, dan kesungguhan mempersiapkan pengasuhan anak. Perubahan dan penyiapan pada unsur tersebut, bagi pengasuh memiliki konsekuensi terjadinya perubahan yang berimplikasi teoretis dan berimplikasi praktis.

6.2.1 Implikasi teoretis

Individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman, dan penafsirannya atas suatu objek stimulus atau situasi tertentu (Weber, seperti dikutip Sarwono, 1993: 16). Tindakan individu merupakan tindakan sosial yang rasional dalam mencapai tujuan dengan sarana paling tepat. Parsons mengkritik teori Weber dengan menyodorkan bahwa suatu tindakan tanpa dibarengi norma sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku individu, adalah suatu tindakan ceroboh (Ritzer, 1995: 55-56). Penelitian ini menemukan unsur yang mempengaruhi tindakan individu berupa "instink pengasuhan dan instink emosi."

Terkait dengan proposisi yang diajukan, maka implikasi teoretis yang dapat dikemukakan adalah setiap individu memiliki instink pengasuhan yang boleh jadi

sama atau berbeda antara individu yang satu dengan yang lain. Persamaan dan perbedaan, menurut konsep pengasuhan yang ditemukan penelitian ini disebabkan adanya pola pengasuhan turun temurun, perbedaan tingkat pengetahuan dan pengalaman, dan perbedaan karakter emosional para pengasuh. Apabila pengasuh kebetulan merupakan produk pengasuhan berdasarkan norma pengasuhan yang "baik," maka norma pengasuhan itu akan disosialisasikan kepada anak asuhannya. Apabila pengasuh kebetulan memiliki pengetahuan dan pengalaman pengasuhan yang "memadai," maka pengetahuan dan pengalaman tersebut akan mendasari proses pengasuhan yang dijalankan. Apabila pengasuh kebetulan memiliki karakter emosional yang "wajar dan normal," maka pola emosi anak akan terbentuk secara wajar dan normal.

Terkait dengan kajian teori yang berhubungan dengan pengasuhan anak balita, maka teori pengasuhan anak balita dalam keluarga, nilai dan sistem nilai, serta transformasi nilai menjadi sangat penting untuk memperhatikan faktor "pengembangan pengetahuan dan pengalaman serta instink pengasuhan" yang melekat pada setiap pengasuh. Persoalannya adalah bagaimana faktor tersebut secara teoretik dimunculkan sehingga proses pengasuhan anak balita khususnya yang ditinggal ibu kerja di luar daerah mendapatkan tempat untuk menjadi "ilmu pengasuhan" yang berdiri sendiri dan terpisah dengan "ilmu pendidikan."

Embrio teori pengasuhan anak balita dalam penelitian ini yang memiliki kemungkinan untuk dimunculkan sebagai alternatif adalah "sistematisasi" sistem pengasuhan sebagaimana tergambar pada tabel 5.3 halaman 405 yang menjadi persyaratan kontekstual ilmu pengasuhan seandainya terdapat persetujuan rasional atas munculnya ilmu pengasuhan. Dengan demikian, maka teori pengasuhan anak balita dalam bab 2 akan menjadi dasar dan azas "ilmu pengasuhan."

Terkait dengan kajian teori yang berhubungan dengan perkembangan sosialisasi baik pada masa bayi, awal masa kanak-kanak, maupun akhir masa kanak

beserta faktor kajiannya; maka pengembangan faktor "pengembangan instink emosi" yang melekat pada pengasuh dapat menjadi embrio yang melengkapi teori pola emosi umum sehingga akan mempertajam proses pengasuhan anak balita, karena suasana emosi yang mantap antara pengasuh dan anak balita akan menjadi lebih kondusif dalam pelaksanaan proses pengasuhan anak balita.

6.2.2 Implikasi praktis

Jika bangunan proposisi ini dapat dibuktikan secara empirik, maka fenomena lapangan yang bertentangan dengan standar yang ada dapat ditinjau ulang berdasar faktor yang terkandung dalam proposisi penelitian ini, (1) "instink pengasuhan" dipandang sebagai bawaan dasar biasa bagi setiap individu dalam menjalankan proses pengasuhan, harus dirubah menjadi potensi luar biasa terhadap pengasuhan anak, (2) "instink emosi" dipandang sebagai suatu yang "lumrah" pada setiap individu, harus diubah menjadi potensi luar biasa yang dibentuk melalui proses pengasuhan, (3) "pengetahuan dan pengalaman" tidak diperhatikan sebagai suatu yang "urgen" dalam proses pengasuhan, harus dirubah menjadi sesuatu yang harus dipersiapkan.

Implikasi praktis terkait dengan proposisi adalah intervensi yang mungkin dilakukan pada pengasuhan anak balita atau anak usia pra-sekolah adalah pengkondisian terhadap para individu yang berpotensi mengasuh anak melalui interaksi belajar mengajar. Interaksi belajar mengajar, memungkinkan individu menjadi aktor "sebenarnya" dalam proses pengasuhan baik peningkatan pengetahuan, penambahan pengalaman, dan stabilisasi emosi individu yang "siap" mensosialisasikan norma pengasuhan dalam suatu proses pengasuhan yang "ideal," sehingga dapat melahirkan generasi yang lebih berdaya. Keberdayaan generasi mendatang yang "dipersiapkan" generasi masa kini khususnya di usia dini, berarti "lingkaran setan" kemiskinan dari aspek "rendahnya tingkat pendidikan" telah diputus.

Implikasi praktis sebagai akibat embrio teori yang ditawarkan di atas, sebenarnya mengarah kepada realitas kehidupan yang menyangkut (1) pewarisan nilai,

yakni interaksi nilai antar generasi yang berkesinambungan, (2) potensi luar biasa, yakni perkembangan alamiah dan modifikasi atas kreatifitas individu, serta perkembangan alamiah dan modifikasi atas perilaku individu, (3) respon anak balita, yakni respon anak atas stimulus yang diterimanya baik alamiah maupun modifikasi, dan (4) pengaruh non-kultural, yakni terjadinya kontroversi antara faktor internal dengan faktor eksternal pada diri anak balita serta meningkatnya permintaan dan keinginan terhadap kebutuhan sekunder.

Simpulan: Pengetahuan dan pengalaman para pengasuh yang menjadi sumber norma pengasuhan serta emosi para pengasuh yang menjadi dasar pembentukan karakter pribadi yang mempengaruhi perilaku anak asuh, setelah dikondisikan dapat membentuk suatu pola asuh dan pola emosi anak balita atau anak usia pra-sekolah. Pemberdayaan para pengasuh ini menentukan sumberdaya manusia di masa depan. Ungkapan klasik pendidikan patut dikemukakan bahwa anak adalah cermin keluarga, keluarga adalah tempat mengasuh dan mendidik anak yang pertama dan utama.

RUJUKAN

RUJUKAN

- Adisubroto, D. 1987. *Orientasi Nilai Orang Jawa serta Ciri-ciri Kepribadiannya*. Disertasi S-3. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Agung, S. 1980. *Membimbing dan Mengasuh Anak*. Bandung: Tarsito.
- Ainsworth, M.D.S., Bell, S.M., and Stayton, D.J. 1982. Individual Differences in the Development of some Attachment Behaviors. *Merrill-Palmer Quarterly*. Volume III-18: 64.
- Ainsworth, M.D.S. 1973. "The Development of Infant-mother Attachment." In Caldwell B.M., and Ricciuti, H.N., eds. *Review of Child Development Research*. Volume IV-3: 56. New York: Academic Press.
- Alfian, H. 1986. *Peranan Gizi pada Tumbuh Kembang Bayi dan Anak*. Jakarta: Ikatan Dokter Indonesia.
- Ames, L.B., and Ilg, F.L. 1964. The Developmental Point of View with Special Reference to the Principle of Reciprocal Interweaving. *Journal of Genetic Psychology*. Volume II-105: 98-104.
- Aries, P. 1990. "Centuries of Childhood: A Social History of Family Life." *Journal of Marriage and the Family*. Volume XX-52: 73-79.
- Aronfreed, J., and Bayley, N. 1971. *Developmental Psychology Today*. California: CRM Books.
- Barnadib, I., dan Sutani. 1976. *Kearah Perspektif Baru Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Belsky, J., Lerner, R.M., and Spanier, G.B. 1984. *The Child in the Family*. Annual Review of Sociology. Volume III-4: 89. Palo Alto Calif: Annual Reviews.
- Bischof, N.A. 1975. A System Approach Toward the Functional Connections of Attachment and Fear. *Child Development*. Volume XII-46: 137.
- Blumer, H. 1971. *Social Problems as Collective Behavior*." *Social Problems*. Volume IV-18: 298-306.
- , 1986. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley-Los Angeles-London: University of California Press.
- Bogdan, R.C., and Taylor, S.J. 1973. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Wiley and Sons.

- Bowlby, J. 1995. *Attachment and Loss*. Harmondsworth: Penguin Books, Ltd.
- ., and Ainsworth, M.S. 1974. *Child Care and the Growth of Love*. Harmondsworth: Penguin Books, Ltd.
- Brodjonegoro, S. 1959. *Emosi: Faktor Psikis Dominan pada Anak*. Jakarta: Rajawali Press.
- Budiono, A. 1995. *Kebudayaan dan Mentalitas dalam Pembangunan*. Jakarta: Populasi, Edisi II.
- Christenson, H.T. 1960. "Cultural Relativism and Premarital Sex Norms." *American Sociological Review*. Volume VI-14: 31-39.
- Dewanti, M.S. 1993. *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*. Jakarta: Gunung Agung.
- Eicher, and Staatz. 1984. "Children's Self-Esteem and Parental Support." *Journal of Marriage and the Family*. Volume X-51: 727-735.
- Felson, R.B., and Zielinski, M. 1989. "Children's Self Esteem and Parental Support." *Journal of Marriage and the Family*. Volume IV-51: 727-735.
- Fishbein, J.H., (editor). 1975. *Reading in Attitude Theory and Measurement*. New York: John Wiley and Son, Inc.
- Flavell, J.H., Speer, J.R., Green, F.L. and August, D.L. 1981. *The Development of Comprehension and Knowledge about Communication*. Monographs of the Society for Research in Child Development. Volume XXVIII-192: 675-682.
- Garfinkel, H. 1967. *Studies in Ethnomethodology*. Englewood Cliff New Jersey: Prentice Hall.
- Garis-Garis Besar Haluan Negara 1999*. Jakarta: Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor II/MPR/1999.
- Caldwell, B.M. 1970. The Effects of Psychosocial Deprivation on Human Development in Infancy. *Merrill-Palmer Quarterly*. Volume XVI-16: 981-987.
- Garai, J.E., and Scheinfeld, A. 1988. Sex Differences in Mental and Behavioral Traits. *Genetic Psychology Monographs*. Volume X-77: 882.
- Gecas, V. 1979. *The Influence of Social Class on Socialization Theory*. In Burr, W.R., Hill, R., Nye, F.I., and Reiss, (editors). *Contemporary Theories about the Family*. Volume II-1: 45-48. New York: Free Press.

- Gecas, V., Calonico, J.W., and Thomas, D.L. 1974. The Development of Self Concept in the Child: Mirror Theory versus Model Theory. *Journal of Social Psychology*. Volume IX-92: 224.
- Geertz, H. 1961. *The Javanese Family: A Study of Kindship and Socialization*. New York: The Free Press of Glencoe, Inc.
- Gewirtz, J.L. 1996. The Attachment Acquisition Process as Evidenced in the Maternal Conditioning of Cued Infant Responding (Particularly Crying). *Human Development*. Volume XXV-19: 98.
- , 1986. "Motivational Significance of Self Concept For Socialization Theory." In Lawler, E.J., (editor). *Advances in Group Processes*. Volume III-3: 78. Greenwich, CT: JAI Press.
- , and Self, M. 1990. "Families and Adolescents: 1980s Decade Review." *Journal of Married and the Family*. Volume III-52: 941-958.
- Glick, P.C. 1957. *American Families*. New York: John Wiley.
- Goffman, J.W. 1975. "A Self Presentational View of Social Phenomenon." *Psychological Bulletin*. Volume IV-91: 3-26.
- Goode, W.J. 1985, *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bina Aksara.
- Goodman, E. 1980. "Observations on Parenting and the Women's Movement." In National Institute of Education. *Parenthood in a Changing Society*. 4-7. Urbana III: ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education. University of Illinois.
- Gordon, T. 1975. *Parent Effectiveness Training: The Tested New way to Raise Responsible Children*. New York: New American Library.
- Grinder, R.E. 1978. *Adolescence*. New York: John Wiley and Sons.
- Gunarsa, S.D. 1982. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Halide. 1984. *Pengembangan Sumber Daya Wanita*. Yogyakarta: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Press.
- Hassan, A. 1990. *Profil Wanita Muslimah*. Terjemahan Mudjib Mahalli, Surakarta: Pustaka Mantiq.
- Havighurst, R.J. 1985. *Guiding Young Children*. New York: Macmillan Publishing Company, Inc.
- , 1972. *Developmental Tasks and Education*. (3rd editions). New York: McKay.

- Hemas, GKR. 1996, *Mengasuh Anak Menyongsong Era Globalisasi*. Surabaya: Jawa Pos, 15 April.
- Hildebrand, I.R. 1975, *Developmental Social Psychology: From Infancy to Old Age*. London-Newbury Park-New Delhi: Sage Publications.
- Hoffman, L.W., and Nye, F.I. 1975. *Working Mother*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Holzman, M. 1974. The Verbal Environment Provided by Mothers for Their Very Young Children. *Merrill-Palmer Quarterly*. Volume XIX-20: 71.
- Hurlock, E.B. 1990. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- . 1991. *Perkembangan Anak I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ihromi, T.O. 1994. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Jacobs, B.S., and Moss, H.A. 1996. Birth Order and Sex of Sibling as Determinants of Mother-Infant Interaction. *Child Development*. Volume XIII-47: 447-449.
- Jacobson, P. 1959. *American Marriage and Dexorce*. New York: Holt Rinehart.
- Jaidi, H. 1992. *Pembinaan Perkembangan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kesehatan Masyarakat. Direktorat Bina Kesehatan Keluarga.
- Jennings, K.B. 1975. People versus Object Orientation, Social Behavior, and Intellectual Activities in Preschool Children. *Developmental Psychology*. Volume VII-11: 67.
- Johnson, T.M., and Medinnus, G.R. 1974. *Child Psychology: Behavior and Development*. New York: John Wiley and Sons.
- Kagan, J. 1980. "Perspectives on Continuity," In Brim, O.G., and Kagan, J., (editors). *Constancy and Change in Human Development*. Cambridge Mass: Harvard University Press. Volume V-16: 74.
- Kaplan, R.M. 1975. The Cathartic Value of Self-Expression: Testing Catharsis, Dissonance, and Interference Explanations. *Journal of Social Psychology*. Volume I-97: 76-88.
- Kauffman, J.M. 1989. *Characteristics of Behavior Disorders of Chlidren and Youth*. Columbus-London-Toronto: Merryl Publishing Company.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Gramedia.

- , 1990. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Komariah, K., dan Lestariwati, B. 1982. *Alokasi Waktu Ibu yang Belajar dengan Status Gizi dan Agilitas Balita*. Laporan penelitian. Yogyakarta: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Krebs, R. 1985. *Bagaimana Membesarkan Anak yang Baik*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Kreitler, S., Zigler, E., and Kreitler, H. 1976. The Nature of Curiosity in Children. *Journal of School Psychology*. Volume XXXII-13: 435-454.
- Kruyt, S. 1984. *Anak Bahagia: Perkembangan Anak Balita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Langlois, J.H., Gottfried, N.W., and Seay, B. 1973. The Influence of Sex of Peer on the Social Behavior of Preschool Children. *Developmental Psychology*. Volume VI-8: 39-45.
- Lein, L., dan O'Donnell, L. 1989. *Bagaimana Mengasuh Anak dan Pengaruh Anak bagi Kehidupan Orangtuanya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Levy, M.J. 1962. "Changes in the Family." *Social Science Journal*. Volume XXV-14: 165-180.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 1987. *Peran Wanita dalam Menunjang Kehidupan Keluarga*. Jakarta: LIPI.
- Locke, H.J. 1951. *Predicting Adjustment in Marriage*. New York: Holt Rinehart.
- Logan, W. 1985. *Dua Puluh Prinsip Mengasuh Anak Moderen*. Jakarta: Mega Media
- Maccoby, E.E., and Martin, J.A. 1983. "Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction." In Mussen, P.H., ed., *Handbook of Child Psychology*. New York: John Wiley. Volume XII-4: 89-114.
- Maw, W.H., and Maw, E.W. 1975. Social Adjustment and Curiosity of Fifth-Grade Children. *Journal of Psychology*. Volume XXI-90: 335-401.
- Mueller, E., Bleier, M., Krakoco, J., Hegedus, T.T., and Cournoyer, P. 1977. The Development of Peer Verbal Interaction Among Two Years Old Boys. *Child Development*, Volume II-48: 564-568.
- Muis, A. 1995. *Semangat Kepahlawanan versus Budaya Kekerasan dan Tawuran*. Surabaya: Surya 10 Nopember.

- McCandless, B.R. 1967. *Children and Adolescence: Behavior and Development*. London: Wright.
- Meichati. 1992. *Masalah Ibu yang Bekerja*. Jakarta: Postrawanodya.
- Moleong, L.J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Murdock, G.P. 1949. *Social Structure*. New York-Toronto: MacMillan.
- Moser, C.O.N. 1989. *Gender Planning in the Third World: Meeting Practical and Strategic Gender Needs*. World Development. Volume XVII-11: 1799-1825
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Notopuro, S. 1980. *Bila Suami Istri Bekerja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nye, F.I. 1963. *Working Mothers*. New York-London-Japan: Rand McNelly.
- O'Connell, J.C., 1983. "Children of Working Mothers: What the Research Tell Us," *Young Children: Research in Review*. Volume XXV-38: 63-70.
- O'Donnell, V., and Kable, J. 1989. *Persuasion: An Interactive Dependency Approach*. New York: Random House.
- Ogburn, N. 1993. *Status of Day Care in Canada: National Day Care Information Centre Social Service Program*. Canada: McMillan, Publisher.
- Oppenheim, A.N. 1976. *Questionnaire Design and Attitude Measurement*. London: Heinemann Education Books Ltd.
- Passman, R.H. 1977. Providing Attachment Objects to Facilitate Learning and to Reduce Anxiety: Effects of Mothers and Scurity Blankets. *Developmental Psychology*. Volume IX-13: 121-124.
- Peterson. G.W., and Rollins, B.C. 1987. "Parent-Child Socialization: A Review of Research an Applications of Symbolic Interaction Concept." In Sussman, M.B., and Steinmetz, (editors). *Handbook of Married and the Family*. New York: Platinum Press.
- Prescott, D.A. 1987. *The Child in the Educative Process*. New York-Toronto-London: McGraw-Hill Company, Inc.
- Provence, S. 1982. "Infant Day Care: Relationships between Theory and Practice." In Zigler, E.E., and Gordon, E.W., (editors). *Day Care: Scientific and Social Policy Issues*. Boston: Auburn House. Volume IV-33: 35-59.
- Purwaningsih, S.S. 1993. *Ibu Bermigrasi ke Timur Tengah: Bagaimana dengan Pengasuhan Anak*. Yogyakarta: SIA.

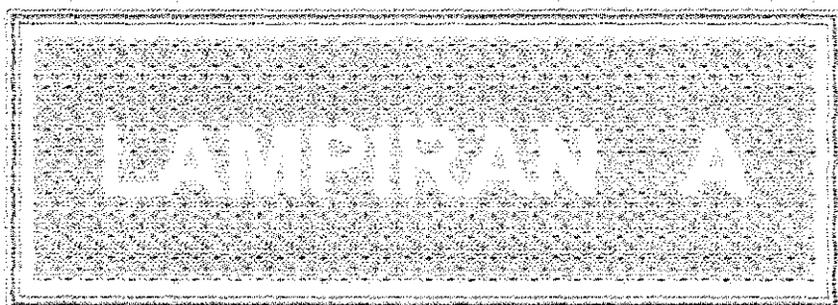
- Rawson, B. 1977. *Status and Day Care in Canada: National Day Care Information Centre Social Service Program*. Canada: Health and Welfare.
- Rifai, M., dan Sulastri, M.S. 1982. *Tugas Perkembangan dalam rangka Bimbingan Perawatan Anak*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ritzer, G. 1983. "Symbolic Interactionism and Ethnomethodology," Contemporary Sociological Theory. New York: Alfred A. Knoph.
- Rogers, E.M., Burdge, R.J., Koreching, P.F., and Donnermeyer, J.F. 1988. "Culture and Socialization of Children," Social Change in Rural Societies. Engelwood: Prentice-Hall.
- Rollins, B.C., and Darwin, L.T. 1979. "Parental Support, Power, and Control Techniques in the Socialization of Children," In Burr, W.R., Hill, R., Nye, F.I., and Reiss, I.I., (editors). Contemporary Theories About the Family. New York: Free Press. Volume III-1: 62-73.
- Singarimbun, M. 1988. *Kelangsungan Hidup Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Scarr, S., and Dunn, J. 1987. *Mother Care/Other Care*. New York: Viking Penguin, Inc.
- , and Weinberg, R.A. 1978. "The Influence of Family Background on Intellectual Attainment." *American Sociological Review*. Volume XVI-42: 674-692.
- Schneider, E.V. 1986. *Sosiologi Industri*. Jakarta: Aksara Persada Indonesia.
- , and Gough, V.H. 1961. *Principles of Behavior Modification*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- , and Schoeneman, T.J. 1980. "Symbolic Interactionist View of self: Through the Looking Glass Darkly," *Psychological Bulletin*. Volume V-86: 549-573.
- Siegel, J.T. 1969. "Children in the Family." In the Rope of God. Berkeley-Los Angeles: University of California Press.
- Sewell, W.H. 1961. "Social Class and Childhood Personality." *Sociometry*. Volume VIII-24: 340-355.
- Shutz, R.H., and Spanier, G.B. 1984. "The Child in the Family." *Annual Review of Sociology*. Volume XXI-4: 332-335. Palo Alto Calif: Annual Reviews.
- Smart, M.S., and Smart, R.C. 1977. *Infant: Development and Relationship*. New York: MacMillan Publishing, Inc.

- Smelser, N.J. 1951. *"Social Change in the Industrial Revolution,"* Social Science Journal. Volume I-14: 227-241.
- Sobur, A. 1987. *Pembinaan Anak dalam Keluarga.* Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Soedjatmiko, N.A. 1991. *Antara Anak dan Keluarga.* Surabaya: Rama Press.
- Soekanto, S. 1992. *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sokolov, I., and Hutton, D. 1990. *Orangtua: Bagaimana Menjadi Orangtua yang Efektif dan Berhasil di Era Moderen.* Jakarta: Binarupa Aksara.
- Spock, B. 1987. *Babies and Their Mother.* United States of America: Addison-Mesley Publishing Company, Inc.
- Spradly, J.P. 1980. *Participant Observation.* New York-Chicago-Dallas-Montreal-Toronto-London-Sydney: Holt, Rinehart and Winston.
- Suhartin, D. 1998. *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini.* Jakarta: Majalah Krida Edisi September.
- Supanto. 1990. *Pola Pengasuhan Anak secara Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.
- Suwarni, S. 1980. *Wanita Kerja dan Rumah Tangga.* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Suwondo, N. 1981. *Kebudayaan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat.* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Syamsudin, S. 1986. *Pengasuhan Anak Balita Ideal: Model Keluarga Menengah.* Yogyakarta: Proyek Peningkatan Pengembangan Perguruan Tinggi.
- Syukur, A. 1990. *Masa Balita: Suatu Tinjauan Psikologis Praktis.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tabel, Sumber. 2000. *Data Monografi Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang, Bulan Januari.* Jombang: Kantor kecamatan Sumobito kabupaten Jombang Jawa Timur.
- , 2000. *Data Monografi Kecamatan Jogoloyo Kabupaten Jombang, Nulan Januari.* Jombang: Kantor kecamatan Jogoloyo kabupaten Jombang Jawa Timur.

- , 2000. *Data Dokumentasi Kantor Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Jombang*, Bulan Desember. Jombang: Disnakertrans.
- Tautermannova, M. 1973. Smiling in Infants. *Child Development*. Volume XII-44: 112-119.
- Thomas, J.L. 1951. The Factor of Religion in the Selection of Marriages Mates. *American Sociological Review*. Volume X-16: 487-492.
- Tizard, B., and Hughes, M. 1984. *Young Children Learning*. London: Fontana.
- Toffler, A. 1980. *The Third Wave*. London-New York-Toronto: Random House Publisher.
- Vembriarto, St. 1981. *Pendidikan Sosial*. Yogyakarta: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Vente, R.E., (editor). 1980. *Culture and Industrialization: An Asian Dilemma*. Singapore: McGraw-Hill.
- Waldrop, M.F., and Halverson, C.F. 1974. Intensive and Extensive Peer Behavior: Longitudinal and Cross-sectional Analysis. *Child Development*. Volume III-45: 29-37.
- Wauran, M.H. 1977. *Mendidik dan Membimbing Anak*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- White, B.L., and Watts, J.C. 1973. *Experience and Environment: Major Influences on the Development of the Young Child*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- , 1981. "Viewpoint: Should You Stay Home with Your Baby.?" *Young Children*. Volume II-37: 11-17.
- Widjaja, H.R. 1986. *Manusia Indonesia: Individu, Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Wignjosoebroto, S. 1984. *Dari Hukum Kolonial ke Hukum Nasional*. Dinamika Politik dan Perkembangan Hukum di Indonesia. Jakarta: Grafindo Persada.
- , 1994. *Masyarakat, Budaya, dan Politik Indonesia*. Hasil Kuliah Program Doktor Ilmu Sosial. Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Airlangga
- Williams, T.M. 1984. Child Rearing Practices of Young Mothers: What We Know, How it, Matters, Why it's so Little. *American Journal of Orthopsychiatry*. Volume IX-44: 252.

Winarno, S., dan Saleh, C. 1990. *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Mitra Utama.

Wolf, D.L. 1986. *Factory Daughters, Their Families Rural Industrialization in Central Java*. Ithaca: Thesis Ph.D. Cornell University.



Lampiran A Subjek Penelitian

Tabel A.1
Daftar Subjek Penelitian

No.	Nama	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12
1	Gr	L	12	8	4	0	N	-	-	-	tak ada	21	SMA
2	Agn	L	17	1	16	0	N	-	-	-	tak ada	22	SD
3	El	P	17	8	9	0	BB	29	SMP	Ptn	L. desa	25	SD
4	Mjn	L	19	11	8	0	BB	28	SD	Br	serumah	25	SD
5	Stw	L	20	11	9	0	N	25	SD	Br	L. prop	23	SD
6	Ang	L	23	19	4	0	B	23	SMP	Ptn	serumah	21	SD
7	And	L	23	10	5	0	BB	25	SD	Ptn	serumah	22	SD
8	Stp	L	24	19	5	1	BB	25	SD	Br	serumah	18	btSD
9	Spt	P	24	23	1	0	B	24	SMA	Br	L. prop	19	SD
10	Ern	P	26	27	9	0	T	27	bt SD	Ptn	serumah	20	btSD
11	Iwn	L	26	18	8	0	T	21	SMP	Br	serumah	20	SD
12	Nr	P	27	7	20	0	BB	26	SMA	Ptn	L. desa	18	SD
13	Syt	P	28	15	13	0	BB	21	SMP	Ptn	serumah	20	SD
14	Hr	L	28	1	27	0	KN	-	-	-	tak ada	26	SMA
15	Rrn	P	29	21	8	1	K	21	SD	Ptn	L. desa	25	SD
16	Snt	P	29	18	11	1	K	27	SD	Ptn	L. desa	22	SD
17	Ars	L	30	24	6	0	T	25	SD	Ptn	serumah	22	SD
18	Bn	P	32	26	6	0	T	23	SMP	Ptn	serumah	21	SD
19	Amn	P	33	9	24	2	K	36	bt SD	Tk	L. rumah	25	SD
20	Agg	L	35	8	27	1	K	60	SMP	Ptn	serumah	25	bps
21	Im	P	37	21	16	1	B	30	SD	Ptn	serumah	25	SD
22	Imm	L	37	24	13	0	N	21	SD	Ptn	L. rumah	19	SD
23	Stm	L	39	37	2	0	KN	35	SMP	Ptn	L. rumah	26	btSD
24	Wds	P	41	17	224	0	T	28	SMP	Ptn	serumah	19	SD
25	Rn	P	45	41	4	0	KN	22	SMP	PS	L. neg	22	SMA
26	Tr	P	45	29	16	2	K	34	SD	Ptn	serumah	28	SD
27	Dnk	P	48	42	6	1	B	27	SD	Br	serumah	25	Bps
28	Htt	P	48	39	9	0	N	27	bt SD	Ptn	serumah	23	btSD
29	Dw	P	49	7	42	1	K	34	bps	Ptn	L. desa	22	SD
30	Agh	L	51	43	8	1	T	26	SMA	PS	serumah	25	SD
31	Std	L	51	42	9	0	KN	-	-	-	tak ada	25	SD
32	Chy	L	51	24	27	1	N	24	SMP	Ptn	serumah	24	bps
33	Stn	L	51	42	9	1	B	33	bt SD	Ptn	serumah	27	SD
34	Rnd	L	52	43	9	0	KN	34	PT	PN	L. desa	25	SMA
35	Ags	L	52	30	22	2	B	35	SD	Ptn	serumah	30	SD

Keterangan Tabel:

- X1 = jenis kelamin
 L = laki-laki
 P = perempuan
 X2 = umur subjek pada saat pengamatan dilakukan (dalam bulan)
 X3 = umur subjek saat ditinggalkan ibu ke luar daerah (dalam bulan)
 X4 = lama subjek ditinggalkan ibu saat pengamatan dilakukan (dalam bulan)
 X5 = kakak yang dimiliki subjek
 0 = tidak punya kakak
 1 = satu orang kakak
 2 = dua orang kakak
 X6 = pengasuh subjek
 B = bapak
 N = nenek

- KN = kakek dan nenek
 K = kakak
 BB = bude dan bulik
 T = tetangga
 X7 = umur bapak (dalam tahun)
 X8 = pendidikan bapak
 bps = belum pernah sekolah
 btSD = belum tamat Sekolah Dasar
 SD = tamat Sekolah Dasar
 SMP = tamat Sekolah Menengah Pertama
 SMA = tamat Sekolah Menengah Atas
 PT = tamat Perguruan Tinggi
 X9 = pekerjaan buruh
 Br = buruh
 Tk = tukang
 Ptn = petani
 PS = pegawai swasta
 PN = pegawai negeri
 X10 = tempat tinggal bapak atau keberadaan bapak dalam hubungannya dengan tempat tinggal subjek
 tak ada = tidak ada bapak
 serumah = bapak tinggal serumah dengan subjek
 L.rumah = bapak tinggal di rumah yang berbeda di desa yang sama
 L.desa = bapak tinggal di desa yang berbeda di daerah yang sama
 L.Dt2 = bapak tinggal di daerah tingkat II yang berbeda di dalam satu propinsi
 L.Dt1 = bapak tinggal di daerah di luar propinsi tempat tinggal subjek
 X11 = umur ibu (dalam tahun)
 X12 = pendidikan ibu
 bps = belum pernah sekolah
 btSD = belum tamat Sekolah Dasar
 SD = tamat Sekolah Dasar
 SMP = tamat Sekolah Menengah Pertama
 SMA = tamat Sekolah Menengah Atas

Beberapa tabel di bawah ini menunjukkan banyaknya subjek menurut berbagai variabel identitas mengenai subjek, dipergunakan sebagai dasar analisis kuantitatif untuk mendukung analisis kualitatif.

Tabel A.2
Banyaknya Subjek Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Banyaknya	Persentase
Laki-laki	19	54.3%
Perempuan	16	45.7%
Total	35	100.0%

Tabel A.3
Banyaknya Subjek Menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur	Banyaknya	Persentase
12 - 23 bulan	7	20.0%
24 - 35 bulan	13	37.2%
36 - 47 bulan	6	17.1%
48 - 59 bulan	9	25.7%
Total	35	100.0%

Tabel A.4
Banyaknya Subjek Menurut Umur pada Saat Ditinggalkan Ibu

Kelompok Umur	Banyaknya	Persentase
1 - 11 bulan	10	28.6%
12 - 23 bulan	11	31.4%
24 - 35 bulan	6	17.1%
36 - 47 bulan	8	22.9%
48 - 59 bulan	0	0.0%
Total	35	100.0%

Tabel A.5
Banyaknya Subjek Menurut Lamanya Ditinggalkan Ibu

Lamanya	Banyaknya	Persentase
1 - 5 bulan	7	20.0%
6 - 11 bulan	15	42.9%
12 - 23 bulan	7	20.0%
24 - 35 bulan	5	14.3%
36 - 47 bulan	1	2.8%
48 - 59 bulan	0	0.0%
Total	35	100.0%

Tabel A.6
Banyaknya Subjek Menurut Banyaknya Kakak

Banyaknya Kakak	Banyaknya	Persentase
tidak punya	22	62.8%
1 orang	10	28.6%
2 orang	3	8.6%
Total	35	100.0%

Tabel A.7
Banyaknya Subjek Menurut Pengasuh

Pengasuh	Banyaknya	Persentase
bapak	4	11.4%
nenek	4	11.4%
kakek, nenek	8	22.9%
bapak, kakek, nenek	9	25.8%
bapak, nenek	6	17.1%
bergantian bapak-nenek	4	11.4%
Total	35	100.0%

Tabel A.8
Banyaknya Subjek Menurut Keberadaan Bapak

Keberadaan Bapak	Banyaknya	Persentase
tidak ada	4	11.4%
serumah	19	54.3%
lain rumah	3	8.6%
lain desa	6	17.1%
lain propinsi	2	5.7%
lain negara	1	2.9%
Total	35	100.0%

Tabel A.9
Banyaknya Subjek Menurut Umur Bapak

Umur	Banyaknya	Persentase
15 - 24 tahun	9	25.7%
25 - 34 tahun	18	51.4%
35 - 44 tahun	3	8.6%
45 - 54 tahun	0	0.0%
55 - 64 tahun	1	2.9%
tidak diketahui	4	11.4%
Total	35	100.0%

Tabel A.10
Banyaknya Subjek Menurut Pendidikan Bapak

Pendidikan	Banyaknya	Persentase
belum pernah sekolah	1	2.9%
tidak tamat SD	4	11.4%
tamat SD	12	34.3%
tamat SMP	20	28.5%
tamat SMA	3	8.6%
tamat Perguruan Tinggi	1	2.9%
tidak diketahui	4	11.4%
Total	35	100.0%

Tabel A.11
Banyaknya Subjek Menurut Pekerjaan Bapak

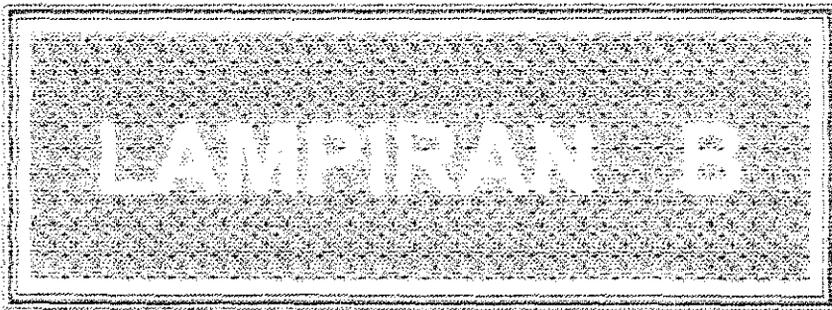
Pekerjaan	Banyaknya	Persentase
buruh	6	17.1%
tukang	1	2.9%
petani (bertanah)	21	60.0%
pegawai swasta	2	5.7%
pegawai negeri	1	2.9%
tidak diketahui	4	11.4%
Total	35	100.0%

Tabel A.12
Banyaknya Subjek Menurut Umur Ibu

Umur	Banyaknya	Persentase
15 - 24 tahun	20	57.1%
25 - 34 tahun	15	42.9%
35 - 44 tahun	0	0.0%
45 - 54 tahun	0	0.0%
Total	35	100.0%

Tabel A.13
Banyaknya Subjek Menurut Pendidikan Ibu

Pendidikan	Banyaknya	Persentase
belum pernah sekolah	3	8.6%
tidak tamat SD	4	11.4%
tamat SD	24	68.6%
tamat SMP	0	0.0%
tamat SMA	4	11.4%
tamat Perguruan Tinggi	0	0.0%
Total	35	100.0%



Lampiran B
Analisis Deskriptif tentang
Suasana Emosi Anak Balita

Untuk memperjelas pembahasan konsep yang berkaitan dengan suasana emosi anak balita secara etnometodologis dan interaksi simbolis pada bab 5, maka dalam lampiran B ini dibahas suasana emosi anak balita tenaga kerja wanita migran secara deskriptif presentatif dengan menghubungkannya dengan aspek jenis kelamin, umur subjek, umur subjek pada saat ditinggalkan ibu, lamanya ditinggalkan ibu, banyaknya kakak, pengasuh, keberadaan ayah, umur ayah, pendidikan ayah, pekerjaan ayah, umur ibu, dan pendidikan ibu.

B.1 Jenis kelamin subjek

Dari seluruh subjek laki-laki yang banyaknya sembilan belas anak, sepuluh diantaranya (52,63%) bisa dimasukkan ke dalam tipe gembira-ingin tahu. Separuh yang lain tergolong tipe gembira-sedih, dan sedih.

Hasil analisis terhadap subjek perempuan menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Hanya 37,50% diantara subjek perempuan termasuk dalam tipe gembira-ingin tahu, sedangkan bagian terbesar (43,75%) yang jumlahnya tujuh anak termasuk di dalam kelompok sedih. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada tabel B.1

Tabel B.1
 Banyaknya Subjek dalam Setiap Tipe Suasana Emosi
 Menurut Jenis Kelamin

	gembira-ingin tahu			gembira-sedih			sedih			Total	
	f	f/n%	f/N%	f	f/n%	f/N%	f	f/n%	f/N%	n	n/N%
laki-laki	10	52.63	62.50	4	21.05	57.14	5	26.31	41.66	19	54.28
perempuan	6	37.50	37.50	3	18.75	42.85	7	43.75	58.33	16	45.71
N	16	45.71		7	20.00		12	34.28		35	100.0

B.2 Umur subjek

Ditinjau dari aspek umur, kelompok yang mempunyai jumlah terbesar dalam tipe gembira-ingin tahu adalah kelompok umur 48-49 bulan. Perbedaan prosentase jumlah subjek dari setiap kelompok umur yang termasuk tipe gembira-ingin tahu cukup menonjol.

Subjek kelompok umur 48-57 bulan yang termasuk tipe ini adalah 88,88% (delapan anak), kelompok umur 36-47 bulan hanya 66,66% (empat anak), sedangkan kelompok umur yang lain lebih sedikit lagi.

Subjek umur 48-59 yang tidak termasuk dalam tipe gembira-ingin tahu, termasuk dalam tipe sedih. Jumlahnya hanya satu anak (11,11%) dan merupakan jumlah terkecil dalam tipe sedih.

Kelompok umur yang anggotanya paling banyak termasuk dalam tipe sedih adalah kelompok umur 24-35 yaitu 53,84% (tujuh anak) dari seluruh anggotanya (tiga belas anak). Tabel B.2 berikut, memberikan keterangan yang lebih lengkap.

Tabel B.2
Banyaknya Subjek dalam Setiap Tipe Suasana Emosi
Menurut Kelompok Umur

	gembira-ingin			gembira-sedih			sedih			Total	
	f	f/n%	f/N%	f	f/n%	f/N%	f	f/n%	f/N%	n	n/N%
12-23	3	42.85	50.00	2	28.57	28.57	2	28.57	16.66	7	20.00
24-35	1	7.69	6.25	5	38.46	71.42	7	53.84	58.33	13	37.14
36-47	4	66.66	25.00	0	0.00	0.00	2	33.33	16.66	6	17.14
48-59	8	88.88	50.00	0	0.00	0.00	1	11.11	8.33	9	25.71
N	16	45.71		7	20.00		12	34.28		35	100.0

Sebagian besar subjek yang termasuk dalam tipe gembira-ingin tahu berumur tiga tahun keatas, karena anak usia sekian sudah memperluas lingkungan pergaulannya. Anak sudah mulai banyak bergaul dan berhubungan dengan orang di luar rumahnya, terutama teman sebaya. Anak yang bisa diterima dengan baik oleh kelompok teman sebayanya akan lebih banyak mengalami pengalaman yang menyenangkan (Hurlock, 1990: 98). Selama pengamatan juga bisa dilihat, bahwa subjek

mengekspresikan rasa gembira dan ingin tahunya secara bebas ketika bermain bersama di dalam kelompok sebayanya.

B.3 Umur subjek pada saat ditinggalkan ibu

Tabel B.3 di bawah ini memberi gambaran mengenai banyaknya subjek dalam setiap tipe suasana emosi menurut umur subjek ditinggal kerja ibu di luar daerah. Kelompok subjek yang ditinggalkan pada usia 1-11 bulan dan 24-35 bulan masing-masing separuh dari anggotanya termasuk dalam tipe gembira-ingin tahu. Sisanya, termasuk tipe sedih, yakni 30,00% untuk kelompok yang ditinggalkan pada usia 1-11 bulan, dan 33,33% untuk kelompok yang ditinggalkan pada usia 24-35 bulan. Subjek lain dalam kedua kelompok ini termasuk tipe gembira-sedih.

Subjek yang ditinggalkan pada usia 12-23 sebagian besar termasuk dalam tipe sedih, yaitu enam anak (54,54%). Empat anak (36,36%) termasuk tipe gembira-sedih, dan satu anak (9,09%) termasuk tipe gembira-ingin tahu.

Tabel B.3
Banyaknya Subjek dalam Setiap Tipe Suasana Emosi
Menurut Umur pada Saat ditinggal Kerja Ibu di Luar Daerah

	gembira-ingin			gembira-sedih			sedih			Total	
	f	f/n%	f/N%	f	f/n%	f/N%	f	f/n%	f/N%	n	n/N%
1-11	5	50.00	31.25	2	20.00	28.57	3	30.00	25.00	10	28.57
12-23	1	9.09	6.25	4	36.36	57.14	6	54.54	50.00	11	31.42
24-35	3	50.00	18.75	1	16.66	14.28	2	33.33	16.66	6	17.14
36-47	7	87.50	43.75	0	0.00	0.00	1	12.50	8.33	8	22.85
48-59	0	0.00	0.00	0	0.00	0.00	0	0.00	0.00	0	0.00
N	16	45.71		7	20.00		12	34.28		35	100.0

Sebagian besar subjek yang ditinggalkan ibu pada usia 36-47 bulan termasuk dalam tipe gembira-ingin tahu, banyaknya tujuh anak (87,50%), sisanya termasuk tipe sedih terdapat satu anak.

Subjek yang ditinggalkan pada usia yang sangat dini, yaitu sebelum berusia dua belas bulan berada pada masa yang fleksibel dalam membentuk kelekatan. Sejak semula subjek bisa membentuk kelekatan dengan pengasuhnya sebagai pengganti ibu. Bagi subjek, pengasuhnya bisa berarti sebagai figur ibu dan pengasuh yang kontinu atau tetap, serta sebagai sumber kasih sayang utama (Aronfreed, 1971). Hal ini didukung oleh pernyataan Bowlby (1971) bahwa anak membentuk kelekatan yang pertama pada usia 4-6 bulan, seiring dengan pertambahan usianya, anak akan semakin sulit membentuk kelekatan. Perlu ditambahkan disini bahwa sebagian besar subjek dalam kelompok ini ditinggalkan pada usia sangat dini, misalnya usia 40 hari, dua bulan, dan empat bulan. Sebagian dari anak balita ini kemudian mempunyai kebiasaan *kemantil* neneknya. Keadaan saat ditinggalkan pada usia yang sangat dini, bagi beberapa subjek justru menjadi suatu keuntungan, karena sejak dini subjek bisa mengembangkan kelekatan dengan pengganti ibu dan merasakan hubungan yang menyenangkan.

Subjek yang ditinggalkan pada usia yang lebih tua, seperti 12-23 bulan dan 24-35 bulan mengalami keadaan yang lebih sulit. Subjek ini sudah membentuk kelekatan dan kedekatan dengan ibunya terlebih dahulu sebelum secara tiba-tiba ditinggalkan ke luar daerah dalam waktu yang relatif lama. Pada usia sekian, subjek sudah sulit membentuk kelekatan dengan orang lain sebagai pengganti ibu. Kehilangan objek kelekatan dan kesulitan mengembangkan kelekatan pengganti, akan membawa konsekuensi bagi kemampuan subjek mengadakan hubungan yang menyenangkan dengan orang lain (Bowlby, 1971). Keadaan menjadi lebih menyulitkan bagi subjek ini, karena pada usia ini justru subjek sedang berusaha menjalin hubungan dekat dengan ibu, dan berusaha mengenali dan mempelajari ibunya. Subjek juga belum banyak berhubungan dengan teman sebaya, kelekatanannya kepada ibu masih sangat kuat (White and Watts, 1973; Bowlby and Ainsworth, 1974).

Subjek yang ditinggalkan pada usia 36 bulan keatas tidak mengalami masa yang terlalu berat seperti subjek yang lebih muda. Pada usia ini subjek sudah mulai melonggarkan kekekatannya kepada ibu, mulai memperluas lingkungannya yaitu kepada lingkungan di luar rumah, terutama teman sebaya. Subjek sudah mulai mengembangkan kelekatan kepada teman sebaya, dan membina hubungan yang menyenangkan dengan mereka.

B.4 Lamanya ditinggal kerja ibu di luar daerah

Melihat pola yang ditunjukkan tabel pada variabel lamanya subjek ditinggalkan ibu, tampak bahwa semakin lama anak ditinggalkan, prosentase jumlah subjek yang termasuk dalam kelompok gembira-ingin tahu justru semakin besar. Sekalipun demikian, pola ini tidak bisa diambil sebagai kesimpulan karena jumlah subjek dalam setiap kelompok juga semakin sedikit seiring bertambah lamanya kepergian ibu.

Empat diantara tujuh subjek yang sudah ditinggalkan ibu selama 12-23 bulan termasuk dalam tipe sedih (57,14%). Prosentase ini merupakan prosentase terbesar dari antara semua kelompok.

Subjek yang sudah ditinggalkan selama 24-35 bulan 60,00% (tiga anak) termasuk tipe gembira-ingin tahu, sisanya masing-masing satu anak (20,00%) termasuk dalam kedua tipe yang lain.

Tabel B.4
Banyaknya Subjek dalam Setiap Tipe Suasana Emosi
Menurut Lamanya Ditinggal Kerja Ibu di Luar Daerah

	gembira-ingin			gembira-sedih			sedih			Total	
	f	f/n%	f/N%	f	f/n%	f/N%	f	f/n%	f/N%	n	n/N%
1-5	3	42.85	18.75	2	28.57	28.57	2	28.57	16.66	7	20.00
6-11	6	40.00	37.50	4	26.66	57.14	5	33.33	41.66	15	42.85
12-23	3	42.85	18.75	0	0.00	0.00	4	57.14	33.33	7	20.00
24-35	3	60.00	18.75	1	20.00	14.28	1	20.22	8.33	5	14.28
36-47	1	100.0	6.25	0	0.00	0.00	0	0.00	0.00	1	2.85
48-59	0	0.00	0.00	0	0.00	0.00	0	0.00	0.00	0	0.00
N	16	45.71		7	20.00		12	34.28		35	100.0

B.5 Banyaknya kakak

Tipe gembira-ingin tahu dan tipe sedih masing-masing diisi sembilan anak (40,90%) dari kelompok subjek yang tidak mempunyai kakak. Empat anak yang lain (18,18%) termasuk dalam tipe gembira sedih (tabel B.5).

Tabel B.5
Banyaknya Subjek dalam Setiap Tipe Suasana Emosi
Menurut Banyaknya Kakak

	gembira-ingin			gembira-sedih			sedih			Total	
	f	f/n%	f/N%	f	f/n%	f/N%	f	f/n%	f/N%	n	n/N%
tak ada	9	40.90	56.25	4	18.18	57.14	9	40.90	75.00	22	62.85
1 orang	6	60.00	37.50	2	20.00	28.57	2	20.00	16.66	10	28.57
2 orang	1	33.33	6.25	1	33.33	14.28	1	33.33	8.33	3	8.57
N	16	45.71		7	20.00		12	34.28		35	100.0

Subjek yang mempunyai seorang kakak sebagian besar termasuk tipe gembira-ingin tahu (enam anak atau 60,00%), dua anak (20,00%) termasuk tipe gembira-sedih, dan dua yang lain (20,00%) termasuk tipe sedih.

Tiga subjek yang mempunyai dua orang kakak terbagi rata ke dalam tipe suasana emosi yang ada.

B.6 Pengasuh

Dari empat subjek yang diasuh bapak, dua (50,00%) diantaranya termasuk dalam tipe gembira-ingin tahu. Seorang subjek (25,00%) termasuk dalam tipe gembira-sedih, sedang yang seorang lagi termasuk tipe sedih.

Subjek yang diasuh nenek banyaknya empat orang, dua orang (50,00%) termasuk tipe gembira-ingin tahu, dan dua orang (50,00%) termasuk tipe sedih sebagaimana terlihat pada tabel B.6

Tabel B.6
Banyaknya Subjek dalam Setiap Tipe Suasana Emosi
Menurut Pengasuh

	gembira-ingin tahu			gembira-sedih			sedih			Total	
	f	f/n%	f/N%	f	f/n%	f/N%	f	f/n%	f/N%	n	n/N%
B	2	50.00	12.50	1	25.00	14.28	1	25.00	8.33	4	11.42
N	2	50.00	12.50	0	0.00	0.00	2	50.00	16.66	4	11.42
KN	4	50.00	25.00	1	12.50	14.28	3	37.50	25.50	8	22.85
K	4	44.44	25.00	3	33.33	42.85	2	22.22	16.66	9	25.71
BB	2	33.33	12.50	1	16.66	14.28	3	50.00	25.00	6	17.14
T	2	50.00	12.50	1	25.00	14.28	1	25.00	8.33	4	11.42
N	16	45.71		7	20.00		12	34.28		35	100.0

Sepuluh (empat orang) dari subjek yang diasuh oleh kakek dan nenek termasuk dalam tipe gembira-ingin tahu. Sisanya, tiga orang (37,50%) bertipe sedih dan satu orang (12,50%) bertipe gembira sedih.

Kelompok subjek yang diasuh oleh bapak, kakak, dan nenek merupakan kelompok terbesar, yaitu terdiri dari sembilan subjek (25,71%). Secara berurutan tipe gembira-ingin tahu, gembira-sedih, dan sedih masing-masing terdiri dari empat orang (44,44%), tiga orang (33,33%), dan dua orang (22,22%).

Subjek yang diasuh oleh bapak dan nenek sebagian besar (50,00%) termasuk tipe sedih, sisanya 33,33% termasuk tipe gembira-ingin tahu dan 16,66% tipe gembira-sedih.

Sepuluh dari subjek yang diasuh secara bergantian antara bapak dan nenek (dua orang) termasuk tipe gembira-ingin tahu. Kedua tipe yang lain masing-masing diisi oleh satu orang subjek (25,00%).

B.7 Keberadaan ayah

Kecenderungan yang menimbulkan pertanyaan, muncul dari hasil analisis terhadap variabel keberadaan ayah. Subjek yang tidak diakui sebagai anak oleh ayah yang sebenarnya justru sebagian besar (75,00%), termasuk dalam tipe gembira-ingin tahu. Hal ini terjadi karena subjek yang "tidak mempunyai ayah" ini justru diangkat

menjadi anak atau paling tidak diperlakukan sebagai anak oleh kakek dan neneknya. Bagi anak, kakek dan nenek juga dimengerti sebagai ayah dan ibunya. Dengan demikian, anak juga tidak terlalu merasa kehilangan karena kepergian ibu kandung. Tiga diantara empat subjek yang tidak mempunyai ayah ditinggal kerja ibu di luar daerah pada usia 1-11 bulan, sehingga sejak dini mengembangkan kelekatan kepada kakek dan neneknya. Satu subjek yang lain ditinggalkan pada usia 36-47 bulan, usia ketika subjek sudah mulai banyak berhubungan dengan teman sebaya. Hal inilah yang memungkinkan tiga subjek (75,00%) dalam kelompok ini termasuk tipe gembira-ingin tahu.

Tabel B.7
Banyaknya Subjek dalam Setiap Tipe Suasana Emosi
Menurut Keberadaan Ayah

	gembira-ingin tahu			gembira-sedih			sedih			Total	
	f	f/n%	f/N%	f	f/n%	f/N%	f	f/n%	f/N%	n	n/N%
tak ada	3	75.00	18.75	0	0.00	0.00	1	25.00	8.33	4	11.42
serumah	8	42.10	50.00	5	26.31	71.42	6	31.57	50.00	19	54.28
l. rumah	2	66.66	12.50	1	33.33	14.28	0	0.00	0.00	3	8.57
l. desa	2	33.33	12.50	1	16.66	14.28	3	50.00	25.00	6	17.14
l. prop	0	0.00	0.00	0	0.00	0.00	2	100.0	16.66	2	5.71
l. neg	1	100.0	6.25	0	0.00	0.00	0	0.00	0.00	1	2.85
N	16	45.71		7	20.00		12	34.28		35	100.0

Subjek yang tinggal serumah dengan ayah hampir terbagi rata ke dalam tiga tipe suasana emosi yang ada.

Subjek yang tinggal di rumah yang berbeda dengan tempat tinggal ayah (dalam satu desa) sebagian besar (dua diantara tiga subjek) termasuk dalam tipe gembira-ingin tahu, subjek yang seorang lagi termasuk tipe gembira-sedih.

Subjek yang tinggal di desa yang berbeda dengan tempat tinggal ayahnya 50,00% (tiga anak) termasuk dalam tipe sedih. Sisanya, dua anak (33,33%) termasuk tipe gembira-ingin tahu, dan satu anak (16,66%) tipe gembira-sedih.

Ada dua subjek yang ditinggalkan ayahnya tinggal di lain propinsi. Kedua subjek ini semuanya termasuk dalam subjek dalam tipe suasana emosi sedih.

B.8 Umur ayah

Kelompok subjek menurut umur ayah yang termasuk dalam tipe gembira-ingin tahu tampak berurutan. Prosentase terbesar dari subjek bertipe gembira-ingin tahu tampak dari subjek dengan kelompok umur tertua (55-64 tahun), demikian terus berurutan sampai kelompok umur termuda (15-24 tahun). Demikianlah rincian subjek yang termasuk tipe gembira-ingin tahu sebesar 100,00% (satu orang) dari subjek yang ayahnya berumur 55-64 tahun, 66,00% (dua orang) dari subjek yang ayahnya berumur 25-34 tahun dan 33,00% (tiga orang) dari subjek yang ayahnya berumur 15-24 tahun.

Kelompok subjek yang ayahnya berumur 25-34 tahun mempunyai anggota paling banyak, yaitu 51,42% (delapan belas orang) dari seluruh subjek. Sembilan orang (50,00%) diantaranya termasuk tipe sedih, tujuh orang (38,88%) tipe gembira-ingin tahu, dan dua orang (11,11%) tipe gembira-sedih (lihat tabel B.8).

Tabel B.8
Banyaknya Subjek dalam Setiap Tipe Suasana Emosi
Menurut Umur Ayah

	gembira-ingin			gembira-sedih			sedih			Total	
	f	f/n%	f/N%	f	f/n%	f/N%	f	f/n%	f/N%	n	n/N%
15-24	3	33.33	18.75	4	44.44	57.14	2	22.22	16.66	9	25.71
25-34	7	38.88	43.75	2	11.11	28.57	9	50.00	75.00	18	51.42
35-44	2	66.66	12.50	1	33.33	14.28	0	0.00	0.00	3	8.57
45-54	0	0.00	0.00	0	0.00	0.00	0	0.00	0.00	0	0.00
55-64	1	100.0	6.25	0	0.00	0.00	0	0.00	0.00	1	2.85
kosong	3	75.00	18.75	0	0.00	0.00	1	25.00	8.33	4	11.42
N	16		45.71	7		20.00	12		34.28	35	100.0

Sebagian besar subjek yang ayahnya berumur 15-24 tahun termasuk kelompok gembira-sedih, yaitu empat orang diantara sembilan orang subjek (44,45%). Sisanya termasuk tipe gembira-ingin tahu, dan tipe sedih (22,22%).

Subjek dari kedua kelompok di atas, lebih banyak termasuk dalam tipe gembira-sedih dan sedih, karena ayah subjek masih muda dan belum siap mengasuh anak dengan baik. Masalah bagi ayah subjek menjadi semakin berat karena selain harus mengatasi rasa kesepiannya, mereka harus mengasuh anak dan mengurus rumah tangga sendirian, tanpa didampingi isteri. Disisi masalah yang lain, suasana rumah tangga yang demikian ini cukup berpengaruh bagi perkembangan emosi anak.

B.9 Pendidikan ayah

Pada tabel B.9 bisa dilihat perhitungan banyaknya subjek dalam setiap tipe suasana emosi menurut pendidikan ayah. Kelompok terbesar dari subjek menurut pendidikan ayah adalah kelompok subjek yang ayahnya tamat SD. Banyaknya anggota adalah dua belas orang (34,28%), kemudian diikuti oleh kelompok subjek yang ayahnya tamat SMP (sepuluh orang atau 28,57% dari seluruh subjek).

Tabel B.9
Banyaknya Subjek dalam Setiap Tipe Suasana Emosi
Menurut Pendidikan Ayah

	gembira-ingin			gembira-sedih			sedih			Total	
	f	f/n%	f/N%	f	f/n%	f/N%	f	f/n%	f/N%	n	n/N%
bps	1	100.0	6.25	0	0.00	0.00	0	0.00	0.00	1	2.85
btSD	2	50.00	12.50	1	25.00	14.28	1	25.00	8.33	4	11.42
SD	3	25.00	18.75	3	25.00	42.85	6	50.00	50.00	12	34.28
SMP	6	60.00	37.50	3	30.00	42.85	1	10.00	8.33	10	28.57
SMA	1	33.33	6.25	0	0.00	0.00	2	66.66	16.66	3	8.57
PT	0	0.00	0.00	0	0.00	0.00	1	100.0	8.33	1	2.85
kosong	3	75.00	18.75	0	0.00	0.00	1	25.00	8.33	4	11.42
N	16	45.71		7	20.00		12	34.28		35	100.0

Enam orang (50,00%) dari dua belas orang subjek yang ayahnya sudah tamat SD termasuk dalam tipe sedih, sedangkan tipe gembira-ingin tahu dan gembira-sedih masing-masing diisi tiga orang subjek (25,00%).

Subjek yang ayahnya berpendidikan SMP sebagian besar (60,00% atau enam orang) termasuk tipe gembira-ingin tahu, 30,00% atau tiga orang termasuk tipe gembira-sedih, dan 10,00% atau satu orang termasuk tipe sedih.

Dua orang (66,66%) dari kelompok subjek yang ayahnya berpendidikan SMA termasuk tipe sedih, sedangkan satu orang lagi (33,33%) termasuk tipe gembira-ingin tahu. Dari dua orang subjek yang termasuk tipe sedih ini, satu orang diantaranya tinggal di propinsi yang berbeda dengan tempat tinggal ayah, dan satu orang lagi tinggal di desa yang berbeda dengan desa tempat tinggal ayah. Keadaan tempat ayah bekerja dan bertempat tinggal yang jauh dari tempat tinggal subjek semakin mempertegas penolakan yang dirasakan subjek, yaitu karena kepergian ibu.

B.10 Pekerjaan ayah

Sebagian besar ayah subjek bekerja sebagai petani, yaitu 60,00% (dua puluh satu orang) dari semua subjek yang banyaknya tiga puluh lima orang, sepuluh orang diantaranya (47,61%) termasuk dalam tipe gembira-ingin tahu, delapan orang (38,09%) tipe sedih, dan tiga orang (14,28%) termasuk tipe gembira-sedih.

Sepuluh subjek (dua orang) yang ayahnya bekerja sebagai buruh termasuk dalam tipe gembira-sedih, dua orang (33,33%) termasuk tipe sedih, dan sisanya (satu orang) termasuk tipe gembira-ingin tahu.

Subjek yang ayahnya bekerja sebagai tukang (satu orang) termasuk dalam tipe gembira sedih (100,00%). Semua subjek yang ayahnya bekerja sebagai pegawai negeri (satu orang) termasuk tipe sedih. Bapak subjek tidak tinggal satu rumah dengan subjek, tetapi di luar desa.

Tabel B.10
Banyaknya Subjek dalam Setiap Tipe Suasana Emosi
Menurut Pekerjaan Ayah

	gembira-ingin			gembira-sedih			sedih			Total	
	f	f/n%	f/N%	f	f/n%	f/N%	f	f/r%	f/N%	n	n/N%
Br	1	16.66	6.25	3	50.00	42.85	2	33.33	16.66	6	17.14
Tk	0	0.00	0.00	1	100.0	14.28	0	0.00	0.00	1	2.85
Ptn	10	47.61	62.50	3	14.28	42.85	8	38.09	66.66	21	60.00
PS	2	100.0	12.50	0	0.00	0.00	0	0.00	0.00	2	5.71
PN	0	0.00	0.00	0	0.00	0.00	1	100.0	8.33	1	2.85
kosong	3	75.00	18.75	0	0.00	0.00	1	25.00	8.33	4	11.42
N	16	45.71		7	20.00		12	34.28		35	100.0

B.11 Umur ibu

Dari tiga puluh lima ibu yang meninggalkan subjek untuk bekerja di luar daerah, dua puluh diantaranya (57,14%) berusia 15-24 tahun, sedangkan sisanya sebanyak lima belas orang (42,85%) berusia 25-34 tahun.

Masing-masing 40,00% (delapan orang) diantara subjek yang ibunya berumur 15-24 tahun termasuk tipe gembira-ingin tahu dan tipe sedih. Subjek dalam kelompok ini pada umumnya tidak mempunyai kakak, dan ditinggalkan ibu pada usia masih muda.

Lebih dari separuh subjek yang ibunya berumur 25-34 tahun termasuk tipe gembira-ingin tahu (delapan orang atau 53,33%), empat orang yang lain (26,66%) termasuk tipe sedih, dan sisanya (tiga orang) termasuk tipe gembira-sedih.

Separuh lebih dari subjek yang ibunya berumur 25-34 termasuk dalam tipe gembira-ingin tahu, karena sembilan diantara subjek dalam kelompok ini ditinggalkan ibu pada usia lebih dari 36 bulan.

Tabel B.11
Banyaknya Subjek dalam Setiap Tipe Suasana Emosi
Menurut Umur Ibu

	gembira-ingin tahu			gembira-sedih			sedih			Total	
	f	f/n%	f/N%	f	f/n%	f/N%	f	f/n%	f/N%	n	n/N%
15-24	8	40.00	50.00	4	20.00	57.14	8	40.00	66.66	20	57.14
25-34	8	53.33	50.00	3	20.00	42.86	4	26.66	33.33	15	42.85
35-44	0	0.00	0.00	0	0.00	0.00	0	0.00	0.00	0	0.00
45-54	0	0.00	0.00	0	0.00	0.00	0	0.00	0.00	0	0.00
55-64	0	0.00	0.00	0	0.00	0.00	0	0.00	0.00	0	0.00
N	16	45.71		7	20.00		12	34.28		35	100.0

B.12 Pendidikan ibu

Dua puluh empat atau 68,57% diantara ibu subjek menjadi buruh migran dengan bekal pendidikan Sekolah Dasar. Sisanya, tiga orang (8,57%) belum pernah sekolah, empat orang (11,42%) belum tamat SD, dan empat orang (11,42%) tamat SMA.

Semua subjek yang ibunya belum pernah sekolah (tiga orang) termasuk tipe gembira-ingin tahu.

Tabel B.12
Banyaknya Subjek dalam Setiap Tipe Suasana Emosi
Menurut Pendidikan Ibu

	gembira-ingin			gembira-sedih			sedih			Total	
	f	f/n%	f/N%	f	f/n%	f/N%	f	f/n%	f/N%	n	n/N%
bps	3	100.0	18.75	0	0.00	0.00	0	0.00	0.00	3	8.57
btSD	2	50.00	12.50	1	25.00	14.28	1	25.00	8.33	4	11.42
SD	9	37.50	50.00	6	25.00	85.72	9	37.50	75.00	24	68.57
SMP	0	0.00	0.00	0	0.00	0.00	0	0.00	0.00	0	0.00
SMA	2	50.00	12.50	0	0.00	0.00	2	50.00	16.66	4	11.42
N	16	45.71		7	20.00		12	34.28		35	100.0

Sepuluh subjek yang ibunya belum tamat SD (dua orang) termasuk tipe gembira-ingin tahu, 25,00% yang lain masing-masing termasuk tipe gembira-sedih dan sedih.

Banyaknya subjek yang termasuk tipe gembira-ingin tahu dan sedih dari kelompok ibu yang berpendidikan SD banyaknya sembilan orang (37,50%), sisanya sebanyak enam orang (25,00%) termasuk tipe gembira-sedih.

Masing-masing tipe gembira-ingin tahu dan sedih diisi oleh dua orang (50,00%) dari kelompok subjek yang ibunya berpendidikan SMA tidak mempunyai bapak, dan keduanya ditinggalkan pada usia kurang dari 12 bulan (1-11 bulan). Tampaknya, tingkat pendidikan ibu tidak memberikan pengaruh yang berarti bagi keadaan emosi anak yang ditinggal kerja ibu di luar daerah.

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

460

DISERTAKAN POLA ASUH DAN POLA EMOSIONAL BASHOR